

.. Live To Love ..

Last Season

By:



rakhaprilio

*Live to*  
**LOVE**



[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#1826](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

20-12-2013 13:39

- 
- 

## Chapter 105. Berandal Pemakaman.

Tangan ini di bawa pulang oleh kedua sahabat saya. Fany dan Stevy, hanya itu yang saya punya sekarang. Jauh meninggalkan pemakaman Jovanda di sore hari itu. Sesuai janji yang telah saya sematkan untuk almarhum, di lain hari saya tak akan menangis lagi karenanya. Mungkin kenapa menangis adalah hal yang paling di benci olehnya karena air mata ini alasan mengapa dia akan bertanya kesekian kalinya mengapa saat ini saya bersedih meski kami sekarang telah berbeda dunia. Dengan segala perasaan yang masih hancur berkeping - keping, di hari pertama Almarhum meninggal saya berada pada posisi paling terpuruk dalam hidup saya. Berada pada titik paling bawah dimana tuhan menjatuhkan saya teramat dalam hingga saya tak bisa merasakan adanya seberkas cahaya yang mampu menerangi relung hati ini.

Ini adalah esok di mana hari pertama tanpa Jovan di sisi saya. Jam weaker di atas ranjang itu mencoba membangunkan saya dengan gencarnya, memaksa kesadaran ini untuk segera kembali di dalam tubuh. Pukul delapan pagi itu teramat pusing untuk sekedar membuka mata, kepala ini masih di penuh dengan bayang - bayang Almarhum yang masih bermain indah di benak saya. Kusandarkan bahu ini di dinding ranjang tempat saya duduk, mengingat setiap potongan kenangan yang pernah saya lalui dengan Almarhum. Begitu indah dan manis, begitu haru dan mengesankan, dan

begitu . . .

Memilukan . . .

Masih beruntung logika saya lebih berperan aktif ketimbang perasaan yang sehingga membuat saya lebih mudah dalam move on dari kejadian saat itu. Tak mau semakin hanyut dalam peliknya keadaan saat ini, segera saya mandi sekiranya untuk mengembalikan kesegaran pikiran. Hari ini tidak ada jadwal kuliah atau bertemu dosen sekalipun, lantas apa yang harus saya lakukan. Sungguh perkuliahan saya tanpa terasa hampir selesai. Mengingat saya yang sudah hampir sidang ini, termenung sesaat ketika menyadari Jovan kini telah tiada. Sebab jika saya telah lulus nanti, saya pernah membayangkan akan berfoto wisuda dengan Almarhum. Dan sekarang apa, ah sudah lah. Tak ada habisnya jika saya berfikir seperti ini. saya harus kuat, dan logika teruslah bermain agar saya tak jatuh dalam perasaan ini.

Merasa tak ada hal yang bisa saya kerjakan, entah tiba - tiba saja diri ini ingin bekunjung ke tempat Jovanda. ya, di pemakamannya hari ini saya ingin menghabiskan waktu sekiranya untuk menemaninya meski kami telah berbeda dunia. Segera saya bawa mobil yang telah di amanatkan dari sang ayah. Dengan berbekal bunga mawar merah dan putih serta bunga kenanga, saya bawaan itu untuk Almarhum sebagai benda yang dapat mendoakannya hingga bunga itu kering. Sesampai di pemakaman, terasa sunyi tiada orang satu pun di sini. Hanya ada anak - anak kecil yang bermain di sekitar kawasan. Segera saya langkahkan kaki ini untuk menghampiri rumah Jovan yang baru, dan kini, saya sudah berada tepat di depan makam Jovan dengan sebungkus bunga yang akan saya taburkan kembali di atasnya.

"Salamualaikum, . . pagi yank" sapaku pada Almarhum sambil duduk di samping makam.

"di sini sepi ya yank, cuma ada anak kecil yang main di sekitar rumah kamu ini, huff . . ."

"gimana hari pertama kamu di sisi tuhan ?? apa kamu udah ngliat surga di sana ?? aku hari ini bingung gak tau mau kemana dan ngapain, jadi aku putusin buat maen ke rumah kamu. Hehehehe . . ." bicaraku sendiri di depan makam Jovanda.

"oiya yank, desember nanti aku mau ujian sidang. Doain dari sana ya, kan kamu sekarang lebih dekat sama tuhan, jadi kalo kamu yang bilang, pasti bakal cepet di

kabulin. Soalnya aku dapet dosen penguji yang killer abis. Mana mukanya bikin bete semua, aku takut tar nerfous duluan ga bisa jawab pertanyaan dari penguji gara - gara mukanya yank. Hwahahahahaha . ." tawaku seperti orang gila.

Sesaat saya terdiam menyadari kelakuan saya saat ini, seperti orang gila yang berbicara pada batu nisan sendiri. Namun sungguhpun saya masih waras sewaras warasnya, saya masih memiliki akal sehat. Hanya saya, ah sudah lah. Kalian tidak akan mengerti apa yang tengah saya lakukan. Biar saja jika semua orang beranggapan saya gila karena berbicara sendiri pada batu nisan. Sebab hanya saya yang tau apa yang tengah saya lakukan saat ini.

Memandang di mana jemari saya masih memegang bunga untuk Jovan, saya teringat pada sebuah cincin yang masih melingkar indah di jari ini. Merenung untuk sesaat, lantas saya kembali berbicara pada Jovanda di atas makamnya.

"kamu tau tanganku ini yank, ?? sekarang ga da yang bisa di ajak copelan lagi. Cincin dari kamu yang satunya udah aku trima dari Fany kmren. Dan skrang siapa yang mesti aku ajak cuat copelan lagi kalo bukan kamu. Rasanya apa yang udah aku perjuangin sampai hari ini terasa sia - sia . . . eh, bukannya sia - sia sih, hanya saja aku gak ngerti mesti di lanjut keg gimana lagi cerita hidupku ini setelah kehilangan kamu"

"aku pernah bilang sama kamu untuk tetap peranin tokoh sebaik mungkin, hingga pada akhirnya kamu gak ada, aku jadi bingung. Cerita ini udah abis apa masih ada lanjutannya. Kalo masih ada lanjutannya, aku harus jadi tokoh seperti apa sekarang. Aku bingung yank buat lanjutin arah hidupku saat ini. seolah aku udah kehabisan cerita buat ngejalaninnya. Yank, jawab dong . . !! duh pusing aku . . ." keluhku menahan kepala ini menahan pusing.

Masih terdiam memegang kepala ini, tiba - tiba saya di datangi sekumpulan anak kecil yang tengah bermain di sekitar area pemakaman ada 4 anak. Mungkin lebih tepatnya saya sebut mereka sebagai anak yang kurang mampu dan mengais rezeki di sekitar pemakaman dengan jasa membersihkan makam atau hal lainnya yang berhubungan dengan itu.

"masnya ngomong sama siapa lo dari tadi kok ngomong sendiri sama kuburan ??" tanya salah satu bocah bernama Wiwit yang saya perkirakan berusia 12 tahun.

"ohh, . . ngomong sama mbaknya ini, hahahaha" tawaku sambil melirik batu nisan Jovan.

"ih masnya serem, ngomong sama kuburan"

"hahahaha, gimana jelasinnya yah ?? oiya, kalian tinggal di sekitar sini ??" tanyaku pada mereka.

"iya mas, rumahku di sekitar sini kok. Itu yang udah meninggal siapa lo mas, kayaknya aku tau mas kmren juga dateng pas penguburannya makam ini ?? " tanya Rois yang masih seumuran dengan Wiwit.

"owh, ini . . . siapa ya ?? " sesaat saya bingung menyebut Jovanda sebagai siapa di hidup saya.

"dia calon istri mas dek . ." dengan kalemnya akhirnya saya bertutur pada mereka.

"mau nikah dong mas, tapi kok udah meninggal duluan ya ?? " tanya Wiwit heran.

"iya mau nikah, . . gak tau juga tuh Mbak Jovannya, mungkin ada perlu sama tuhan di sana. Jadi mas di tinggal duluan" senyumku manis mencoba mengertikan mereka tentang semua ini yang mungkin tak akan pernah mereka pahami.

"kalo mbak Jovan udah di sana, mas sama siapa nikahnya ntar ?? " Sesaat saya bingung menanggapi pertanyaan mereka macam ini. Maka dengan santainya saya berujar pada mereka sesuai apa yang telah tuhan gariskan untuk saya.

"pastinya nikah sama tulang rusukku dek, hahahaha . . nih uang jajan buat kalian. Maaf ga bisa banyak ngasihnya, yang penting rata ya. Hehehehe"

"makasih mas, oiya mas, kmren waktu mas pulang, kok masih ada penglayat lagi ya. Padahal dah mau magrib mas" ucap wiwit memecah perhatianku.

"haaa ?? ada yang ngelayat pas mau magrib, km tau siapa dek ?? "

"ya gak tau mas, orangnya cewek sendirian, bwa bunga banyak banget" tutur Rois dengan ekspresi bergidik.

"jangan - jangan itu setan dek, Hwuaaaaaaaaaa !!!!!!" teriakku histeris menakut - nakuti mereka.

Entah siapa saja yang ingin berkunjung ke makam Jovan, saya tak pernah merasa keberatan. Justru saya merasa senang sebab dengan itu berarti ada orang yang mau untuk berziarah dan mendoakan Jovanda.

"ah masnya nakut - nakutin aja !! mana ada setan naek mobil, duuuuh masnya ini"

"hah ?? bawa mobil ?? anjiiir gaya banget tuh setan, aku aja kesini naek . . . ." sesaat saya melirik kendaraan yang tengah saya bawa.

"masnya kan bawa mobil juga, masnya ini setan berarti, hwaahahahaha" teriak mereka histreis kegilaan.

"ah udah udah, pagi - pagi gini ngomongin setan gada serem - seremnya dek. Mas pulang dulu yah, kalo tar mas kesini lagi, samperin mas ya . . hehehe"

"iya mas, mau kasih uang lagi tah"

Ah sialan, masih kecil mata duitan juga mereka ini pikirku . . .

"gampang itu, pokok laporin siapa aja yang berkunjung ke makan mbak Jovan ini. terus bersihin rumput di sekitar makam mbak Jovan dan mas ga mau ada sehelai dauh yang jatuh tepat di atas makam mbak Jovan. okey ??" perintahku pada berandal kecil itu.

"oke mas, sip sip, hehehehe"

Dengan wajah cengengesan akhirnya saya dan mereka pun pergi berpisah. Menunggu esok hari yang mungkin di hari ke tujuh Jovan meninggal saya akan datang ke sini lagi membacakan surat yasin untuk Jovan.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-12-20T13:40:24+07:00

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#1870](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

21-12-2013 19:36

- 
- 

## Chapter 106. Musuh Lama Bersemi Kembali

Hari - hari terus berlalu tanpa saya hiraukan siapa yang tengah ada di sisi saya saat ini, yang jelas semua mengalir begitu saja. Tak pernah saya mengeluh atau menangis lagi untuk mempermasalahakan jalan yang telah tuhan pilhkan untuk saya. Jika esok hari saya harus kehilangan kembali orang yang saya sayangi, ya sudah hilang saja. Memang itu jalannya, mau di apakan lagi pasti hasilnya akan sama saja. Yang penting saya sudah berusaha sebaik mungkin dan menyerahkannya kembali kepada yang di atas. Maka dengan siapa saya esok akan di pertemuan, saya terima termasuk Nabila. Eh, tidak . . tidak . . saya tidak mau jika harus di pertemuan dengan awewe bandung itu kembali. Mending saya banting haluan ke Stevy daripada harus sama dia. Sungguh pun itu betul tak terkecuali.

Jika hari ini sabtu, saya rasa tidak terlalu aneh jika akan saya habiskan untuk bermalam minggu di pemakaman Jovanda. Setidaknya saya masih punya kewajiban mengapelinya hingga hari ke empat puluh. Mengapa harus hingga hari ke empat puluh, sebab menurut adat jawa, orang yang baru meninggal biasanya masih akan terus berada di rumahnya atau pergi menemui orang - orang yang di sayangnya untuk menyelesaikan persoalan atau sekedar berpamitan. Tapi jangan di bayangkan jika saya akan bermalam minggu di sana pada malam hari. Sebab jelas saya tidak

mau menemui sosok almarhum dengan gaun putih mengambang di atas tanah. Cantik sih memang cantik, sebab itu mutlak milik Jovanda. Namun jika ia sudah bukan manusia lagi, apa kata dunia ternyata saya bertemu dengan kuntilanak. Maka saya putuskan sore jam tiga ini untuk apel ke makam Jovanda dengan berpakaian rapi serta tentu tidak lupa ada bunga di tangan saya. Ya, bunga untuk sang kekasih jauh di sana.

Telah merencanakan hal seperti yang telah saya jabarkan tadi, kembali saya menyibukkan diri dengan laptop di depan saya. Otak atik sana sini hanya ada foto Jovan yang saya temukan di dalamnya. Sungguh manis sekali parasnya membuat hati ini ingin segera menyusulnya. Menyusul jika amal ibadah saya sudah banyak nanti. Sebab jangan lah sekarang untuk menyusulnya saat ini. Seabab jelas lelaki hina seperti saya ini akan terperosok ke dalam lubang neraka. Tuhan ampuni dosaku . . .

"kikuk . . kikuk" bunyi hape di sebelah laptopku.  
Lekas saya buka itu sms dari siapa gerangan siang - siang begini memecah lamunan saya tentang Jovanda.

"kha, . . acara lo siang ini apaan ?? " Nonik.

"gada sih, cuman tar sore jam 3 an gw ada acara non. Da ape ? tumben"

"duh, sore gw mo ngajak lo Kha"

"kemande ? ngapain ? ama sapa ?"

"adalah pokoknya, gw butuh lo"

"sory gw ga bisa non, uda janji soalnya"

Janjian dari hongkong iya, mana ada janji sama kuburan.

"plis Kha, kali ini aja. Ada kaitannya ama Jovan kok"

"jangan bawa2 Jovan buat jadi alasan lo !"

"serius, jemput gw di kosan yah"



Kambing, dia yang ngajak kok saya yang harus jemput. Dasar gak punya udel ini cewek. Apa udelnya udah pada di tindikin sampe bodong. Sialan, gumamku dalam hati sambil mempelototi hape sendiri.

"gw ga tau kosan lo non"

"jalan XXXX trus ada distro tree second sebelahnya kha"

Lah, seriusan minta di jemput ini kambing. Sekarang malah ngasih alamatnya ke saya. Mau tak mau akhirnya saya mengalah untuk sementara. Mungkin satu dua jam akan saya luangkan untuk Nonik. Tapi setelah itu saya akan tetap berkunjung ke makam Jovanda meskipun hari sudah sore. Sebab apa yang telah saya plaining sedari tadi teramat berat untuk di tinggalkan hanya karena seekor Nonik.

Pukul setengah tiga tepatnya saya berangkat menjemput Nonik dengan membawa mobil sendiri. Karena tak ada kendaraan lain, pastilah saya terpaksa membawa kendaraan macam ini untuk bertemu dengan Nonik. Jikapun ada becak di kontrakan, sudah jelas saya akan bawa itu becak biar dia kapok tidak mengajak saya keluar lagi. Hingga akhirnya saya sampai di kosan Nonik yang ternyata masih sekelas dengan Jovanda. Sebab pastinya para reader masih ingat bahwa Nonik adalah mantan sahabat Jovan dan mereka terlahir sebagai kaum proletar yang di karuniai banyak rupiah di kantongnya. Dan ketika saya lirik mobil yang tengah saya bawa ini, . .

Setidaknya bisa menyelamatkan imageku . . .

"lo mo kmna ngajakin gw pake alasan Jovan segala ?" tanya ku sewot pada Nonik sesampainya di depan kosan.

"gw ga mau ribut sama lo sekarang. Sini gw aja yg setir mobil lo" pinta Nonik kasar menyahut kunci mobil di tanganku.

Dengan perasaan kesal pastilah saya menyesal karena telah menemui gadis berparas cantik namun berhati mak lampir ini. bagaimana tidak, caranya memperlakukan seorang lelaki begitu kasar dan tak terlihat sisi feminimnya. Entah ini bocah dulunya di beri makan apa, yang jelas, dia bukan wanita tipe saya meski paras itu masuk dalam kriteria. Santai ia berkendara membelah jalanan kota Malang sore itu, membuat saya kantuk dan tertidur sesaat di dalam mobil. Angin sepoi - sepoi yang bekas basah di sekitar jalan raya itu membuat aroma yang khas tercium hidung ini

semakin menghipnotis saya larut dalam rasa kantuk sesaat. Kenapa saya bisa tertidur, maklum, saya enggan mengobrol dengan gadis satu ini. Tuturnya kasar, parasnya sangar, alisnya sering naik ke atas, bibirnya apa lagi, lebih sering nyengir saat ia mengucapkan sepatah dua patah kata. Pokoknya dia bukan tipe saya, titik !!

Hingga tanpa sadar aroma Khas sebuah tempat membangunkan saya dari tidur ini. Aroma itu wangi bunga mawar dan kamboja, dengan bau parfum di sekitarnya yang menunjukkan lokasi saya saat ini adalah di, . .

Kuburan.

Eh ?? kok . .

KUBURAN NYET !!!!!

Semua terdengar begitu horror, seperti yang sering di ceritakan di film cary pada umumnya, semua tokoh akan mati di hantui oleh para setan. Hanya saja yang membuat suasana saat itu kurang seram adalah karena pada sore hari. Dan terlebih lagi, akhir - akhir ini saya sering berkunjung ke makam seperti rumah Jovan yang baru. Lantas perasaan takut itu pastilah tidak ada, hanya kaget itu saja. Saya coba hubungi dimana posisi Nonik saat itu yang terlebih dulu meninggalkan saya entah kemana. Namun masih membuka layar depan dari hape, saya dapati ada satu sms dari Nonik dengan bunyi pasal sebagai berikut.

"kalo udah bangun susul gw ke makam Jovanda"

Saya amati keadaan sekitar situ, benar adanya ini area pemakaman Jovan. lantas saya berfikir kenapa Nonik bisa mempunyai tujuan yang sama dengan saya. Semoga ini hanya kebetulan belaka yang sering terjadi di drama korea. Dengan derap langkah yang pasti, diri ini segera menyusul Nonik.

"kenapa lo ngajak gw ke tempat ini ??" tanyaku di samping Nonik usai menyusulnya.

"duduk dulu di sebelah gw Kha"

Tanpa menghiraukan pertanyaan saya, dia justru meminta saya untuk untuk duduk di sampingnya terlebih dahulu.

"gw kemarin udah dateng ke sini sendirian bawain bunga juga buat Jovan. Banyak hal yang mau gw ungkapin di sini di depan lo sama Jovan"

Dari penuturannya tersebut akhirnya saya tau siapa orang yang berkunjung ke makam Jovanda pada sore hari seperti yang di katakan para berandal kecil itu.

"mank mau ngomong apa lo, Jovan udah ga ada. Gw rasa juga udah terlambat buat kasih tau ke Jovan tentang sesuatu di depan gw atau dia sendiri. Ada penyesalan di hati lo ??"

"lo jangan ngomong seolah apa yang gw lakuin saat ini sia - sia buat dia. Emang sih gw slama ini selalu jahat sama lo, gw ga suka ngliat lo sama Jovan, gw jg selalu berharap lo bakal putus sama Jovan. Tapi gw bukan orang kaya gitu sebelumnya. Gw juga pernah jadi sahabat Jovan dulu. Gw kenal banget siapa Jovan. dan gw . . ."

Ya, seperti biasa, cewek hanya bisa menangis jika dalam situasi seperti ini. Melihat Nonik yang mulai mewek begini, lantas saya hanya bisa diam sampai ia mau melanjutkan kalimat selanjutnya.

"dan gw nyesel di saat dia sakit gw masih aja ga mau baikan sama dia. Gw masih egois sama diri gw sendiri. Gw pingin minta maaf sama dia Kha, gw masih sayang sama dia . . .!!"

Mendengar ini saya hanya bisa diam, kemudian diam, dan diam terus terdiam . . .

"ya bilang aja dong sekarang kalo lo au minta maaf . ." ucapku santai sambil memandang makam Jovan.

"apa dia bakal maafin gw ???" tanya Nonik sambil melirikku berusap air mata.

"mungkin enggak . ." jawabku asal sambil menggodainya.

"kan gw rasa juga apa, gw terlalu egois sama diri gw sendiri Kha !!!"

Dan dia mulai mendrama lagi, dia menangis untuk kesekian kalinya. Terkadang saya berfikri, kenapa hidup saya ini selalu di pertemukan dengan air mata para wanita sampai sejauh ini. Tak ada ragunya para wanita yang mengenal saya selalu dengan pedenya menumpahkan air matanya di depan saya. Mulai dari Nabila, Jovanda, Tisya,

Fany bahkan Stevy mereka semua pernah menangis di depan saya. Eh, maaf, Stevy bukan salah satunya.

Dan dari sini saya mulai berfikir untuk menarik kesimpulan, bahwa setiap wanita yang dekat dengan saya, akan selalu meneteskan air matanya di depan saya. Bahkan Nonik yang saat ini di samping saya, mungkin kah saya akan menjadi dekat dengan Nonik. Entahlah, biar tuhan sekali lagi menggariskan ceritanya untuk saya.

"gak gak Non, gw rasa lo terlalu lama jauh sama Jovan sampe lo ga hafal sifat dia kaya gimana. Dia itu pemaaf, bahkan jauh sebelum lo minta maaf sama dia, dia udah maafin lo dlu. Pernah sih dulu dy cerita tentang lo. Katanya lo itu baik, sahabat dia pas esema dulu. Cuma kalian pisah gara - gara dia yang lebih milih deri ketimbang dengerin Nasehat lo. Dy jg bilang nyesel udah nyia - nyiain persahabatan kalian demi cowok kaya gitu. Jadi kalo mau nyalahin seseorang ya jangan benci sama Jovan waktu itu. Mestinya lo benci sama Deri Non"

"Jovan bilang kaya gitu ??"

"yap . . ."

Sesaat kami terdiam, ku tuntun perlahan bibir Nonik untuk berucap maaf pada Jovan. Sungguhpun rasa haru di sore itu membuat saya mengetahui betapa dalam persahabatan mereka yang dulu pernah terukir. Meski sekarang mereka sudah berbeda alam, namun setidaknya kata maaf dan penyesalan itu telah terucap di bibir Nonik dan hal itu mampu menenangkan Jovanda di sana.

Usai singgah ke makam Jovan, lantas saya pergi karena hari sudah mulai sore. Namun ada beberapa ekor bocah yang saya cari hari ini namun tak saya dapati. Yaitu Wiwit dan Rois. Entah kemana perginya mereka saya juga tak tau. Padahal sudah saya siapkan beberapa pesangon untuk mereka. Tapi meski saya tak menemui mereka hari ini, yang jelas mereka sudah berkerja dengan baik. Sebab saya tau makam Jovan hari ini terlihat bersih dan rapi. Seperti apa yang saya katakan, tak ada sehelai daun di atas makam Jovan. Yah, mungkin lain kali saya akan menemui mereka di hari Jovan yang ke empat puluh nanti.

"lo abis ini mau kemana Kha ??" tanya Nonik yang berjalan beriringan denganku membelah makam sore itu.

"gw ?? , . . . . ng . . . . . gak ada deh kayanya. Mungkin abis nganterin lo pulang mau langsung balik ke kontrakan aja"

"lo ga pingin keluar ??"

"keluar kemana ?? ngapain ?? ama sapa coba ?? aneh lo tanya keg gitu"

"ya kali aja lo butuh hiburan Kha"

"ga usah sok baik ama gw Non. Gw terbiasa lo jahatin malah"

"kok lo mikirnya gitu sih !!!" pukul Nonik di bahu.

"lah kan lo yang bilang ndiri tadi kalo lo selalu jahat ama gw. Hwahahaha !!!"  
tawaku mengejeknya.

"ah sialan lo !!!" ia mulai jalan lebih cepat dari saya.

"emang lo ada acara abis ni ?? ini kan malem minggu . . buruan pulang sana buat prepare malmingan sama cowo lo" teriakku padanya yang mulai menjauh.

"gw ga punya cowok !!!" teriaknya di seberang sana semakin menjauh.

Dan tanpa terasa ini sudah hampir tiba malam minggu. Malam yang biasanya di habiskan para muda mudi untuk keluar bersama teman atau pacar mereka. Lha sedangkan saya, saat ini tengah berjalan bersama dengan Nonik. Haruskah saya mengajaknya bermalam minggu untuk mengisi kekosongan absen saya selama ini. Namun jika benar jadinya saya bermalam minggu dengan Nonik, sungguh perasaan canggung itu teramat besar sekali di pundak saya. Yang dulu awalnya kami bermusuhan, sekarang . . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-12-21T19:38:11+07:00

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#1918](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

24-12-2013 00:38

- 
- 

## Chapter 107. Rahasia Palsu

Makam itu mulai saya tinggalkan, berjalan pelan menyusuri batu nisan yang berjejeran di sepanjang jalan. Membelah langkah menuju mobil yang ada di depan. Dengan derap pelan tapi pasti hati ini mulai bergerak seiring menjauhnya saya dari makam Jovan. Hati saya bergerak mengikuti arus, mengalir jauh tanpa takut tenggelam lagi. Sebab hanya kehilangan Jovan bukan berarti saya kehilangan semuanya. Dan dengan mata yang tajam serta hati yang berulang kali saya teguhkan, Tuhan kali ini aku siap untuk melanjutkan kisah darimu. Biar saja engkau bawa separuh nyawa dan duniaku aku tak perduli, selama jantung ini belum berhenti berdetak, aku masih punya hati untuk mencoba mencintai seseorang . . .

Sekali lagi . .

Sore itu pukul lima petang telah mulai lewat. Suasana mencekam di sekitar makam terasa silir mengalir menghampiri. Membelai lembut bulu kuduk ini hingga di buatnya merinding. Tarasa bahwa pergantian alam telah tiba. Dimana alam manusia kini mulai di asingkan dari alam makhluk halus. Maka dengan derap langkah yang semakin saya cepatkan, kususul Nonik yang sedari tadi sudah berada di dalam mobil menungguku. Dengan perasaan canggung sebenarnya saya berfikir lebih baik untuk keluar

bersamanya melepas rasa penat dan lelah yang selama ini membebani bahu ini. Yah, mungkin saja akan saya temui satu dua senyum atau tawa yang bisa mengembalikan mood saya untuk lebih bersemangat dalam menjalani hidup ini.

"sini gw yang setir Non" pintaku tempat duduk pada Nonik yang telah siap untuk mengemudi.

"ywdah serah lo" jawabnya singkat dengan muka mak lampir sambil keluar dari dudukan sopir.

Melihatnya sekali lagi yang tak ada feminimnya ini, maka muncul niat usil untuk mengerjai gadis asal Sidoarjo ini. Entah fikiran dari mana datangnya untuk menggodai Nonik, yang jelas saya ingin melihatnya ketakutan di suasana yang mulai menjelang magrib ini. Tentu terasa seram bukan jika jam segini kita masih berada di area pemakaman. Dengan berpura - pura menyalakan mobil, saya mendapati mobil saya mogok di situasi saat ini. Dan mulai dari sini, termakanlah Nonik dengan usilan dari saya.

"duh, kok gak mau nyala ya . . . ng . . . napa nih ?? " gumamku lirih sambil mengotak atik kunci mobil yang sudah menancap pada tempatnya.

"kenapa mobil lo ??!" tanya Nonik sedikit sewot nan kasar layaknya pemeran antagonis.

"ga tau, biasanya ga gini. Apa mungkin . . . ." putusku pada kalimatku sendiri memancing tanya Nonik.

"mungkin kenapa ????? " Nonik mulai heran mempelototiku.

"mungkin MOGOK non !!!" tatapku pada paras Nonik bermuka horror.

"AH RAKHA KOK BISA - BISANYA SEH MOBIL LO MOGOK DI TEMPAT KAYA GINI, INI UDAH MULAI MALEM TAU !!!!!!" kicaunya yang mulai masuk dalam perangkap saya.

"ya bisa lah, emang kalo mogok kudu liat - liat tempat kaya mogok di depan bengkel gitu ?? itu namanya bukan mogok, tapi drama korea noh . . ." jawabku sambil pura - pura menyalakan saklar mobil.

"RAKHA BISA CEPETAN DIKIT GAK SIH, MOBIL MOGOK GA LIAT SIKON GINI, GW OGAH MALEM MINGGUAN AMA LO DI SINI KHA, GAK LUCU TAU GAK, AAAH !!!!!"

"lo ngomong apa demo sih ?? kecilin suara lo Non. Tar bisa ngundang loh . . ."  
pandangku tajam pada mata Nonik.

Siapa sangka sodara, ia loncat di sebelah tempat duduk saya yang saat itu kami terpisah karena perseneling di tengahnya. melihat ia benar - benar merasa ketakutan dan dengan muka pucat pasi pastilah saya masih tega untuk melanjutkan adegan ini. hahahahaha, kena kau, tawaku dalam hati.

"lah Non, tempat duduk lo ada di sebelah tuh, yang ngadep di tepi kuburan. Kok lo bisa - bisanya loncat ke sini sih. Tar orang ngira kita lagi ngapa - ngapain berabe malah" tuturku menahan tawa teramat sangat.

"Kha bawa gw pergi dari sini, gw takut kalo malem gini . ." dengan memelas akhirnya saya pun luluh untuk menghentikan adegan ini meskipun sebenarnya saya menyukainya.

Dalam hati saya hanya bisa berkata masa mak lampir takut sama grandong. Ah sudah lah, lekas saya nyalakan mobil itu dan ia kembali ke tempat semula dengan wajah salah tingkah karena malu telah duduk di sebelah saya. Perlahan saya jalankan mobil yang saya kendarai dan meninggalkan area pemakaman. Terlihat wajah lega dari Nonik bak orang beol yang di tahan selama sepuluh tahun. Parasnya kini terlihat sumringah kala kami memasuki jalanan yang padat lalu lintas. Di penuh dengan lampu jalan yang terang serta macetnya jalanan kota Malang pada malam minggu ini.

"duh sial macet gini . ." ucapku lirih sambil sesekali mobil berjalan pelan memecah macet.

"hahaha, mending macet gini daripada mogok di kuburan . ." tawa Nonik terlihat senang dengan keadaan macam ini.

"lo seneng gw seneb Non, lo yang nyetir agih" pintaku kesal pada Nonik.

"dih, ogah . . elu aja Kha yang nyetir. Gw masih pewe di sini, hahahaha . ." ejeknya



padaku yang kini mulai kesal di buatnya.

Lama menyusuri macet hampir setengah jam rasanya saya hanya berkutat pada kawasan ini dan sulit terlepas dari keadaan yang bisa membunuh saya. Melihat Nonik yang malah asyik mendengarkan musik melalui earphonenya membuat saya semakin jengkel dan timbul perasaan menyesal karena telah berhenti mengerjainya tadi. Terus berfikir bagaimana saya bisa lepas dari keadaan macet ini, akhirnya muncul ide dalam benak saya untuk banting haluan belok ke salah satu café. Tak peduli itu café atau tempat dugem yang penting saya harus keluar dari kemacetan ini. Dengan susah payah saya mabil lajur kiri agar lebih mudah dalam mengambil parkir, dan akhirnya perjuangan saya tak sia - sia yang berujung pada sebuah kuliner malam di mana tempat itu menjajakan mie sebagai menu utamanya yang Khas dengan rasa pedas. Biasa di sebut sebagai mie setan karena ada level 5 dengan jumlah cabe lebih dari 50 biji dalam satu porsi mie. Ini merupakan tempat para remaja menghabiskan malam minggu berharga dengan para rekannya atau pacar. Namun tidak untuk saya, sebab saat ini saya tengah bersama mak lampir dari gunung merapi.

"loh, lo ga jadi pulang ke kontrakan Kha ?? " tanya Nonik yang menyusulku keluar dari dalam mobil melepas earphonenya.

"gak, gw laper . ." jawabku ketus sambil meninggalkannya.

"ini tempat apaan Kha ?? duh gw ga terlalu doyan mie ginian" tuturnya manja seolah ini tempat yang kampungan.

"itu ada becak di luar yang siap anter lo kemana aja kalo ga cocok ama menu di sini" dengan kesal saya tunjuk itu batang hidung tukang becak di seberang.

Akirnya mau tak mau ia ikut dengan saya hingga usai makan malam ini. Sebab pastilah ia gengsi untuk naik becak berkeliling kota Malang di malam minggu seperti ini. Beda jauh dengan Jovanda yang dulu malah pernah saya ajak naik angkot untuk acara malam mingguan. Sungguh dua sahabat dengan kepribadian yang berbeda. Dengan menu mie, akhirnya saya memesan level 1 yang berisi 12 cabe. Sedangkan Nonik yang kala itu tak tahu apa - apa, saya tanya dia minta level berapa.

"Non, lo level berapa mienya ?? " tanyaku pada Nonik yang clingak clinguk menanti meja kosong.

"lo berapa Kha ?? " tanya Nonik balik sebelum menjawab pertanyaanku.

"gw ga doyan pedes, gw pesen level 1 aja, paling cabenya ada 3 biji" tuturku kalem sok cupu di depan Nonik.

"ah cemen lo jadi cowok masa gadoyan pedes, gw level 5 aja deh" jawabnya tegas mungkin berfikir pada level 5 berisi 15 cabe.

Dalam hati, mampus kau kena jebakanku malem ini. Hahahaha . . .

"yakin lo level lima ?? " tanyaku memastikan Nonik yang lebih dulu mendapat tempat duduk.

"iya level lima aja. Gw beda ama lo, gw gak cemen Kha. Gw doyan pedes kok"

Makan tuh sambel ntar kalo udah jadi gumamku dalam hati sambil senyum - senyum sendiri.

"tar kalo lo ga abis, lo yang bayar. Tapi kalo lo abis, gw yang bayar makan, deal ?? " ajakku pada Nonik membuat kesepakatan terlebih dulu.

"ya jelaslah lo yang bayar gw makan, emang gw kaya lo cemen gitu" dengan pedenya ia masih bisa sok - sok an di depan saya.

Akirnya kami sepakat dengan hal semacam itu. Jika ia habis mie pada level lima, bisa saya pastikan usus dia akan terbakar melilit sendiri habis karena pada level lima sebenarnya berisi sekitar 60 biji cabe. Namun jika ia tidak sanggup menghabiskannya, tentu harga dirinya adalah taruhan yang mahal untuk saya injak - injak dan ia akan membayar acara makam malam ini.

Penantian panjang itu akhirnya datang. Berawal dari mie pesanan saya yang datang lebih dulu, beraroma wangi sedap siap untuk di santap. Sedangkan mie pesanan Nonik datang beberapa menit kemudian dengan aroma menusuk hidung yang seolah itu adalah makanan dari neraka. Sebab ketika saya mencium aroma mie pesanan Nonik, sempat beberapa kali saya menahan bersin karena bau cabe yang amat kental terasa merusak indra penciuman ini.

"yey, udah dateng nih . . ayok di makan bareng. Gw dah laper banget" ajakku pada Nonik yang memulai melahap mie terlebih dahulu sambil memberikan senyum

kematian untuknya.

Terlihat ia beringas melihat mie di depannya, perlahan sumpit itu mulai di putar - putarkan, sedangkan mie yang sudah terkumpul siap untuk di lahapnya. Dan menit - menit yang paling saya tunggu adalah saat ini di mana ingin melihat ekspresi dari Nonik ketika mancoba mie level 5 ini. Dan apa yang terjadi pemirsa saat ia mulai melahap mie pertamanya . .

Hap . . . "bunyi mie yang di lahap Nonik"

Demi tuhan saya menahan tawa kala itu melihat ekspresi mimik muka Nonik. Matanya melotot seolah mau copot, pipinya menjadi merah padam, sedangkan bibir itu menahan rasa pedas teramat sangat. Keringat di atas dahi dan hidungnya kini mulai mengembun liris bermunculan seiring di kunyahnya mie itu. Dengan wajah innocent saya tanya dia mengenai rasa mie level lima miliknya.

"gimana Non ?? enak ??"

Ia masih belum menjawab, di ambilnya seteguk air minum yang telah menemani kami sebelumnya. Dan dengan wajah menahan rasa pedas ia mencoba menjawab pertanyaan saya dengan sedikit rasa jengkel tentunya.

"ini mie apa ublekan sambel sih Kha ?? sejauh mata gw memandang yang ada di mie ini isinya malah banyak cabenya ketimbang mienya"

"lah kan tadi yang minta lo ?? yang bilang doyan pedes tadi siapa coba ?? buru abisin gih . . met makan ya" ejekku pada Nonik sambil melahap mie pesananku sendiri.

Butuh waktu kurang lebih tiga puluh menit untuk menghabiskan mie milik Nonik. Tak satu dua teguk ia memimun air untuk melepas rasa pedas yang membakar lidahnya, melainkan ia habis tiga gelas jus jeruk. Kini keringat itu bercucuran di mana - mana, matanya seolah ingin menangis, dan terlebih lagi, cara dia menarik dan menghembuskan nafas membuat libido saya naik turun melihat ekspresinya seperti orang tengah sange saja. Puas melihat Nonik yang kepedasan karena mie level 5 akhirnya saya harus membayar apa yang telah Nonik habiskan. Bagi saya, uang saat ini bukan lah masalah jika harus mendapatkan pemandangan seperti ini.

Keringat itu berkucuran di mana - mana, mukanya berubah merah padam merona,

dengan sesekali ia menarik nafas yang lebih mirip dengan orang horny membuat saya berfikir yang iya - iya tentang Nonik di atas ranjang. Biasalah, otak mesum tak pernah jauh dari hal seperti ini sodara. Hanya dengan tangan kosong, ia sibakkan rambutnya ke kiri dan ke kanan menghilangkan rasa gerah di malam itu, dan saat itu saya hanya bisa berfikir. Jika dalam satu jem kedepan saya tetap di suguhi pemandangan macam ini, bisa di pastikan Joni yang sedari tadi masih adem ayem kini mulai tumfeh - tumfeh sodara.

"widiiiiih abis juga mbak bro mie nya ?? hahahhaa . . . enak ??"

"lo sengaja ya keg nya ??"

"lah kagak Non . . kan lo yang minta tadi, hahahaha . . ."

"btw wajah lo merah delima gitu, nih tisyu . ." ambilku tisyu untuknya mengusap kringat yang perlahan menyusuri leher jenjangnya.

"gausah, ngapain ngasih - ngasih gitu segala" jawabnya ketus dengan sesekali mengusap keringat.

"duh sewot amat, kan gw baik niat ngambilin lo tisyu biar kringet lo ga lari kemana - mana"

"gw ga biasa di baikin orang, jadi gausah sok baik di depan gw !"

"kok gitu, kenapa emang, lo gangguan jiwa ya ??"

"enak aja ngatain gw gitu, gw ga suka aja kalo ada orang yang baru kenal sok baik di depan gw"

"sok baik ?? emang gw pernah jahat sama lo ?? bukannya lo yang jahat sama gw ?? emang kita baru kenal ?? bukannya kita kenal udah hampir tiga taon ini"

"duh ya ga gitu juga sih Kha, maksud gw . . . ."

Sesaat ia kehilangan kata - katanya dan kembali berucap untuk melanjutkannya.

"kan kita sebelumnya ga pernah kenal deket Kha, makanya gw bilang baru kenal"

"tapi gw tau semua tentang lo kok . . ."

Sesaat mukanya merah padam . . dengan sesekali mata itu entah lari kemana menyembunyikan rasa malunya.

"apa yang lo tau tentang gw emang ??"

Dengan sadarnya ini adalah umpan dari dia pemirsa.

"perlu gw ceritain pengalaman pribadi lo waktu sama Jovan pas esema dulu ??"

Jujur, sebenarnya saya tak tahu apa - apa tentang Nonik. Jika saja Nonik berkata untuk melanjutkan lebih jauh apa yang saya ketahui tentang dia pas esema dulu, jelas saya bakal ketahuan bahwa saya sebenarnya tak tau apa - apa. Maka bisa di bilang ini adalah pura - pura mengetahui rahasia seseorang.

"Eh jangan, jangan, jangan !!!! masa Jovan cerita juga masalah itu"

"makanya lo jangan macem - macem ama gw Non, kalo gw bongkar cerita lo di kampus, gw jamin lo bisa jomblo tuju turunan, ahahahahaha" Ancamku pada Nonik sok tau tentang rahasianya padahal itu bulshit.

"yah jangan Rakha, kok sekarang jadi lo yang jahat ke gw sih . . . gw dah gatal jomblo 3 bulan kaya gini"

"apa ?? lo gatal ?? lo ga mandi 3 bulan ??"

"enggak gitu bego, gatal itu Galau Total"

"oalah, jomblo 3 bulan terus lo galau metal gitu, hahahahaha . . biasa aja kale Non"

"gw gak pernah gini Kha sebelumnya"

"maksud lo ??"

"gw gak biasa sendiri kaya gini. Tiap abis putus sama seseorang gw pasti cepet - cepet cari pengganti n dapet cowok baru biasanya gitu"

"oh . . lo itu ga betah jomblo lama soalnya lo itu haus perhatian dari orang yang sayang sama lo gitu"

"nah itu tumben lo pinter ?"

Kambing saya di katain tumben pinter, kalo mau saya bisa embat dia sekarang juga. Duh Rakha sabar Rakha, inget Almarhum jovan . . . ini baru tujuh hari.

"nik gw bayar dulu yah, lo dluan aja ke mobil" ajakku pada Nonik untuk bergegas pulang.

"iya gw tunggu Kha, . ."

Dengan ini akhirnya saya pun bergegas pulang dengan hati senang. Yah, meski saya harus membayar kocek lebih untuk Nonik, setidaknya pemandangan yang saya dapat setimpal dengan apa yang telah saya keluarkan untuk dia. Mulai dari dia yang kepedasan hingga ekspresi LIAR milik Nonik sungguh menggoda iman ini sodara.

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#1961](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

26-12-2013 23:37

- 
- 

## Chapter 108. Pijat Refleksi

Ini adalah tiga hari setelah saya bermalam minggu dengan Nonik. Lebih tepatnya ini hari selasa, seperti biasa saya masih sibuk dengan segala jadwal perkuliahan yang sebentar lagi akan menuju ujian akir. Maka di kosan lebih sering saya habiskan untuk memahami materi yang tengah saya angkat saat ini daripada nanti harus di hajar oleh tiga dosen penguji. Tentu sebagai mantan menantu orang nomor satu di Fisip, saya tak ingin mengecewakan ayah Jovan yang menginginkan untuk lulus tepat waktu. Meski saya dan Jovan kini tak bersama - sama lagi, namun hubungan silaturahmi saya dengan keluarganya masih tetap saya lanjutkan hingga detik ini.

Mengingat saya yang harus fokus terhadap bahan ujian, pagi itu saya masih asyik membaca materi di laptop depan meja belajar. Namun secara tiba - tiba, konsentrasi saya harus terpecah sesaat karena hape di saku ini berbunyi dengan kerasnya. Dengan amat malas maka saya angkat itu telfon yang ternyata dari Nonik. Entah apa yang akan ia bahas kali ini, saya rasa urusan dengannya telah usai setelah kami bermalam minggu kemarin.

"hallo, iya Non . . da apa ??" sapaku sambil mengutak atik laptop depan meja.

"Kha, bisa anterin gw ke dokter gak ?? " tanya Nonik sedikit bersuara lemas.

"lo sakit ?? trus kenapa musti gw yang lo telfon buat nganter ke dokter ?? " emang saya emaknya pikirku dalam hati.

"ini ada sangkut pautnya sama lo, lo musti tanggung jawab Kha !! " kini suara itu terlihat serius.

"lah ?? gw ngapain lo Non, nyentuh aja kagak. Masa lo bisa bunting gitu ?? wah lo ngejebak gw nih . ." fikirku kotor pada Nonik.

"sapa yang bilang bunting sih bego ?? GW DIARE GARA - GARA MAKAN MIE SAMA LOE !!! " teriak Nonik di seberang telfon.

"wahahahahahahah, gara - gara itu toh ternyata !! " tawaku kesetanan.

"jemput gw sekarang ya Kha . ." pintanya sedikit memelas.

"iya iya, dua puluh menit lagi gw ke situ " jawabku mengiyakan permintaan Nonik karena kasihan.

Masih terbayang apa yang di alami Nonik saat ini sebenarnya ini memang salah saya. Tapi siapa yang sangka mie level 5 dengan cabe berisi lebih dari 50 biji itu mampu membuat Nonik hingga diare level akut. Bayangkan selama tiga hari ia harus bolak balik kamar mandi hanya karena masalah perut. Sungguh problem yang menggelikan serta hina di mata saya, namun cukup menyiksa sebenarnya.

"din, din . ." bunyi bel motorku di depan kosan Nonik.

Sekitar beberapa menit menunggu, akhirnya Nonik keluar dengan mukanya yang benar - benar pucat di buatnya. Sungguh saya merasa bersalah karena telah mengerjai gadis satu ini. Tak kudapati wajah mak lampir kala itu, yang tersirat adalah tentang penderitaannya menahan diare selama tiga hari ini. sungguh saya tak bisa membayangkan sodara.

"loh Non, lo sakit beneran ?? " kawatirku mendekat memeriksa kondisi Nonik.

Tak sempat menjawab ia hanya bisa duduk di kursi teras sebelah saya dengan kepala



di sandarkan di dinding. Ini bukti bagaimana dia kehilangan daya untuk sekedar menjawab pertanyaan saya.

"wah lo sampe kringet dingin keg gini Non" usapku pada kening Nonik yang berembun keringat dingin.

"Rhaka jangan pegang - pegang gini dong . . ." jawabnya lemas sambil mengalihkan tangan saya dari keningnya.

"lah gw pengen mastiin aja, lagian cuma kening doang" bagaimana jika saya pegang bagian yang lain pikirku dalam hati.

"iya tapi jangan pegang gw ah, . . . risih Kha. Kan kmren gw udah bilang . . ." tuturnya mengingatkanku.

Ya, saya teringat akan penuturan Nonik yang menceritakan tentang dirinya yang merasa tak nyaman jika di perhatikan orang yang baru di kenalnya. Meski saya dan dia telah kenal selama tiga tahun ini, namun kedekatan saya dengan dia memang baru terjalin paska meninggalnya Jovan.

"iye iye kagak gw pegang lagi, duh rempong amat lo. Ayok naek motor gw" ajakku padanya untuk segera bergegas.

Ia mulai bergegas untuk bangkit sendiri tanpa bantuan saya menuju tempat motor saya berada. Dan yang benar saja ia enggan naik motor yang tengah saya bawa saat ini. Taukah sodara kenapa ia tak ingin naik motor yang saya bawa saat ini. Sebab saya pikir motor yang saya bawa ini tidak lah kampungan, namun sangat tak nyaman untuk di naiki penderita diare karena Honda CBR 150 dengan skok yang telah saya tinggikan akan membuat pantat Nonik serasa di tusuk - tusuk dari dalam.

"duh Rakha kok lo bawa motor gede ginian sih ?? mana skok belakangnya tinggi pula" keluhnya bermuka malas.

"lah mobil gw di pake ama abang ponakan gw Non kmren minggu. Gantinya gw di bawain motor ini deh. Kalo ga mau gw bisa pulang nih ?? " ancamku pada Nonik yang mulai sekarat.

"jangan, jangan, jangan !!!! iya udah naek ini aja, tapi pelan - pelan ya Kha . . ."

seungguhnya kalimat ini mengingatkan saya pada suatu adegan.

Halah mikir mesum lagi kan . . .

Akirnya mau tak mau ia pun naik bersama menuju rumah sakit dengan motor Honda CBR 150 yang saya bawa ini. Jujur saya katakan di sini, sebenarnya sebelum saya berangkat ke kosan Nonik membawa motor macam ini, saya sudah membayangkan apa yang akan saya rasakan selama berkendara bersama Nonik. Bagi para lelaki hidung belang pastilah sudah tau apa alasan para cowok lebih sering meninggikan skok belakang saat berkendara bersama pacar atau wanita. Tujuan dari hal itu adalah semata - mata agar sang penumpang di belakang duduk menghadap condong kedepan dengan posisi dada yang menempel pada bahu pengemudi di depan. Ada yang menyangkal ?? sudah jangan munafik kau yang senyum - senyum sendiri di sana. Dasar cowok di mana - mana sama saja.

Terasa dada Nonik mulai menempel pada punggung saya. Rasanya empuk kenyal seperti busa atau apalah saya bingung mengungkapkannya seperti apa. Dengan pasrahnya ia bersandar begitu saja tanpa menyadari bahwa buah dadanya kini telah berhimpitan dengan punggung saya. Bayangkan saja ketika harus meliwati jalanan yang terdapat lima lapis polisi tidur dengan ukuran kecil tentu itu sungguh akan menambah nikmat sensasi berkendara bersama Nonik. Sebab dada ranum di belakang itu terasa naik turun bergetar kesana kemari serasa di pijat sungguh enaknya. Tak menyadari hal semacam ini, lantas saya kebut saja motor itu dengan pelan hingga sampi di klinik terdekat.

Dengan sabar dan penuh perhatian saya jaga Nonik layaknya pacar sendiri meski kami hanya berteman. Sebab hawa - hawa menjaga seorang gadis yang tengah sakit ini masih begitu kental di hidup saya seperti yang sebelumnya pernah saya alami. Dengan selalu mendampingi Nonik hingga ia di beri antibiotik, akhirnya wajah yang tadinya pucat pasi tiada berdaya kini mulai merona meski belum sepenuhnya ia sembuh dari diare itu. Usai mendapat obat dari klinik saya tanya ia ingin kemana lagi setelah ini sebagai bentuk tanggung jawab perbuatan saya terhadapnya.

"lo abis ni mau kemana lagi Non ?? ada tujuan lagi ??" tanyaku pada Nonik sambil menyalakan motor.

"gw pengen cari bubur Kha, serah bubur apa aja, asal yang lembut aja teksturenya" pintanya manja menghadapku.

Kini mulai lagi punggung saya di goyang bersama dada Nonik dari belakang serasa pijat refleksi sungguh pun otak ini selalu ngeres dan tetap ngeres meski melihat kondisi Nonik mulai membaik seperti ini. Dan mulai terbiasa dengan goyangan dada Nonik, akhirnya saya antar dia ke sebuah warung di mana terdapat bubur sebagai menu utamanya. Usai sampai di sana, kami memesan bubur bersama sambil berdiri karena sedang antri, dan terjadilah sebuah percakapan antara kami dengan mas - mas penjual yang bisa saya bilang sedikit genit menggodai Nonik.

"mbaknya pesen bubur apa ?? " tanya penjual bubur.

"aku bubur kacang ijo sama di kasih ketan merah aja mas" tutur Nonik kalem sambil memegang dompet di tangannya berdiri dekat di sebelahku.

Selang beberapa menit kemudian penjual bubur itu mulai menggodai Nonik.

"lah itu masnya ga pesen sekalian ?? " tanya penjual bubur kepada Nonik sambil melirik saya.

"gak tau mas" jawabnya singkat.

"gimana toh mbaknya ini, masa pacarnya gak di tanya mau pesen apa. Kan kasian atuh mbak kalo cuma nganterin mbak kesini" ucap penjual bubur sambil meracik bubur di tangannya.

"loh mas, aduh . . . ini . . . bukan . . . " jawab Nonik terbata bata sambil salah tingkah.

"biasa aja Non, jangan gugup gitu di katain orang lo cewe gw" bisikku pelan di telinga Nonik.

"aku pesen sama kaya pacarku ini mas" godaku pada Nonik bertutur terhadap penjual bubur.

Muka Nonik memerah, semakin merona usai mendapat obat dari klinik. Wajahnya salah tingkah buang muka sembarangan seperti orang beol di mana - mana. Matanya lirik kanan lirik kiri menahan malu teramat sangat. Entah kenapa ia tak menyangkal pernyataan saya untuk mengerjainya. Mungkin ia malu atau mungkin bisa jadi . . .

Ia memang senang dengan pernyataan saya macam itu.

"itu buburnya udah jadi beb, ayok pulang di makan di rumah" tuturku sok manja seolah menjadi pacar Nonik di depan penjual bubur.

Tanpa menghiraukan ucapan saya, ia lekas lari ke kasir dengan menahan malu dan tawa yang menjadi satu di hatinya dan membayar semua bubur yang telah di pesan termasuk bubur milik saya.

Usai mendapat apa yang Nonik ingin kan kami pulang ke kosan Nonik, sebab di rasa urusan saya dengannya kini memang benar - benar usai. Tanggung jawab saya sebagai seseorang yang telah mengerjainya juga telah saya lakukan sepenuh hati tanpa harap imbal sedikitpun. Sesampai di depan kosan Nonik saya sempatkan untuk berbicara sebentar dengannya memastikan ia akan baik baik saja setelah saya pergi meninggalkannya. Sebab untuk kedepannya saya rasa, saya sudah tak punya urusan lagi dengan gadis satu ini.

"lo udah mendingan ?? ada yang perlu gw bantu lagi sebelum gw pulang ??" tanyaku pada Nonik masih di atas motor yang menyala.

"iya udah mendingan kok. Mkasih udah nganterin gw sama muter - muter nyari bubur"

Ucapnya kini berubah kalem nan lembut menyapa telinga. Entah telinga dan mata saya yang salah atau memang keadaannya yang sedang di rundung malaikat cinta.

Saya tak tau . . .

"ywdah gw pulang dulu kalo di rasa udah cukup" dengan mulai memasukkan persenaling saya bersiap - siap untuk jalan.

"eh Kha tunggu, bentar . . .!!!" ucap Nonik seketika menghentikan laju motor saya.

"iya da apa ??" tengokku ke arah Nonik yang saat itu kami sudah berada dalam jarak agak berjauhan.

"kalo tar gw ada butuh sama lo, gw bisa kan minta bantuan lo ??" tanya Nonik tak pasti seolah ada yang mengganjal di hatinya.

"nyantai aja lagi, sms kalo lo butuhin gw, . . . daaaaaah !!!" dengan mengebut motor saya tinggal Nonik tanpa menunggu aba - aba darinya.

Sesampai di kontrakan saya hanya bisa senyum - senyum sendiri mengingat ekspresi salah tingkah Nonik yang saya kerjai lagi di depan tukang bubur. Dan terlebih lagi sensasi berkendara bersamanya sungguh terasa nikmat seperti sedang pijat refleksi membuat punggung saya terasa nyaman untuk di sandarkan. Dengan menyiapkan mangkuk serta sendok untuk media saya bersantap bubur kacang hijau, saya nikmati bubur itu sambil dudukan menonton tivi. Dan tak lama hape di atas meja itu berbunyi kecil memecah kenikmatan saya dalam bersantap bubur.

"Kha makasih ya tadi udah mau nganterin gw ke klinik sama beli bubur. Sorry kalo gw ngrepotin lo hari ini. Soal kata - kata lo di tukang bubur tadi jangan keg gitu lah Kha laen kali. Lo biking w malu juga salah tingkah. Bukannya gw suka ama lo atau gimana cuman gw canggung dengernya. Secara kita deket baru akir2 ini, masa lo dah ngatain gw cewe lo. Kan gw malu Kha di katain gitu depan tukang bubur" sms Nonik dngan emotikon sedih

"iya beb" jawabku singkat acuh pada sms Nonik sebab masih asyik dengan bubur di depan saya.

"kok lo jawabnya singkat gitu sih, manggilnya juga ngasal gitu, Rakha lo nyebelin ya emang ?!" kini dengan emotikon orang marah.

"iya beb gw nyebelin" balasku singkat lagi.

"awas lo kalo ketemu lagi !!" kini ia benar benar marah dengan sms saya barusan.

"emang kita bakal ketemu lagi ?? " tanyaku dengan bodohnya.

"iya, gw bakal buat perhitungan ama lo"

"silahkan beb, gw tungguin deh" balasku dengan emotikon gembira.

Marah dan jengkel mungkin itu hal yang pasti Nonik rasakan setelah membaca sms dari saya, namun siapa tahu jika dia memang menyimpan rasa. Hanya ia dan tuhan

yang tahu. Sekali lagi diri ini ingin membuka lembaran baru bersama orang - orang yang menyayangi saya apa adanya, meski di antara salah satunya adalah . . .

Last edited by: rakhaprilio 2013-12-26T23:38:00+07:00

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#2038](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-01-2014 02:19

•  
•

## Chapter 109. Secret Memories of Nabila

Selang beberapa hari dari waktu saya mengantar Nonik untuk berobat ke klinik, kini saya melanjutkan kehidupan seperti biasanya berkuat pada skripsi akir yang akan di hadapkan oleh tiga dosen penguji. Entah kapan jadwal itu akan datang, diri ini hanya bisa mempersiapkannya sebaik mungkin agar semua dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Maka siang itu sekedar iseng saya main ke kampus untuk berkumpul dengan Fany dan Stevy yang lebih dulu berada di sana berbincang ria mengobrol sana sini seputar skripsi. Ya, memang itu dunia saya sekarang. Tak jauh dari hal perkuliahan yang tak terasa tinggal di ujung tanduk ini. Dengan kedua sahabat saya yang berjalan bersamaan untuk menyelesaikan perkuliahan, harapa ini ingin berjalan seperti apa yang saya inginkan bahwasanya hari kelulusan itu akan saya hiasi bersama Fany dan Stevy. Jika saat masuk ke Ekalavia Brawijaya kami telah bersama, maka untuk keluar dari kampus tercinta ini pun tentu saya akan menggandeng kedua tangan sahabat saya dan berkata . .

"kita adalah sarjana muda !!!"

Angan - angan itu begitu indah nan sempurna bukan, persahabatan yang selalu saya pegang erat hingga akir cerita ini nantinya juga akan mengantarkan pada sebuah

pelaminan milik Fany dan Doni yang telah mereka rencanakan. Bangga itu pasti jika salah satu sahabat saya akan naik pada jenjang yang lebih serius. Namun dari semua hal yang telah saya bangga kan itu, tetap saja . .

Jujur . . .

"saya masih merindukan keberadaan Nabila"

Ingin rasanya tangan ini menggandeng erat tangan Nabila jika sudah lulus nanti. Berempat bagai kepompong yang akan bermetamorfosis menjadi seekor kupu - kupu indah terbang ke angkasa melambung tinggi membawa angan kami sebagai sarjana muda untuk melanjutkan harapan dan cita - cita. Biar saja angan - angan itu harus ternoda karena Nabila adanya, biar dia pergi jauh kini saya sudah tidak peduli lagi. Sebab kedua tangan ini masih sanggup menggandeng tangan Fany dan Stevy untuk terus berada di sisi saya selamanya. Dan saya tak akan mati hanya karena kepergian Nabila yang telah menghancurkan sebagian angan yang berharap indah pada waktunya.

"dah lama Fan, Step ?? maaf lama . . hehehe" sapaku pada Fany dan Stevy sambil duduk di rumput rektorat melepas senja di sore hari itu.

"sendirian kamuh Rak ??" sapa Stevy menanyaiku terlebih dulu.

"emang mo ama sapa lagi coba, gw always single fighter inih . . hahahaha"

"bangga banget jadi jomblo gitu Kha, hadeeeh . ." tepok Fany di jidatnya.

"ya kan gw Jomblo di tinggal mati Fan, mo gimana lagi coba ??" keluhku pada Fany.

"dah udah jangan di bahas lagi, tar lo Gatal bisa berabe di sini"

"eh skripsi lo gimana Kha ??" tanya Fany kalem.

"dah tinggal ujian doang kan kita, skripsi lo lancar juga kan Fan, Step ??"

"akuh kmren kena bantai dari anak - anak 2008 Kha, duh pusing ngadepin mereka - mereka yang doyan debat ituh, di mata dosen aku jadi kliatan gak terlalu menguasai materi" Stevy berkeluh lebih dulu pada saya.



"ya ganti bantai dong Step, masa lo di abisin ama ade kelas ??" tuturku tak trima melihat Stevy yang di bully adek kelasnya.

"mo bantai gimana, secara gw lagi mati kata Kha . . huhuhuhu"

"kan bisa lo cipok mreka satu - satu yang doyan debat itu, yakin deh mreka pada ngacir Step, wkwkwkwkwk" godaku mengerjai Stevy mencairkan suasana.

"tapi pada intinya kita bisa tetep sejalan kan, gw ama Rakha pengen lulus bareng sama lo juga Step" jelas Fany memperbaiki keadaan.

"iya iya, akuh pasti bisa lulus bareng kalian kok . . cuman aku kangen . . ." tuturnya kini terpotong oleh nama seseorang.

"udah gausah sebut nama itu lagi Step, kalo gak gw pergi nih dari sini . . ??!!" ancamku pada Stevy.

"lo kenapa sih Kha ?? kanya benci banget ama Nabila ?? ya gw tau dia salah tapi gak sebenci itu juga lo ama dia" Fany mulai menyebut nama yang tak ingin saya dengar itu.

"dah Fan gw males debat sama lo, kalo mo bahas dia mending gw pergi nih" beranjakku berdiri ingin meninggalkan mereka.

"ampun dech Kha, sampe segitunyah gag mauh bahas tentang Nabilah. Dah udah, duduk lagi sinih. Iya gak bakal bahas dia lagih" tutur Stevy mencoba menahan kepergianku.

"lagian gw udah bilang ama kalian buat ga sebut nama dia di depan gw masih aja tetep di lakuin. Gw udah ga mau denger apapun tentang dia, dan gw juga gak mau tau pokoknya, TITIK !!!"

"sebenernya gw pengen bilang sesuatu sama lo Kha tentang dia, sebenarnya dia udah nyoba buat . . ."

"GW BILANG JANGAN BAHAS DIA FAN !!!" bentakku teramat kasar pada Fany.

Mata Fany kini berkaca, bersandarlah ia pada Stevy di sampingnya. Tuturku yang teramat kasar begitu melukai batin Fany yang lebut. Menyesal itu pasti muncul di belakang. Bagaimana saya mencoba menenangkan diri dan menghadapi Fany yang tengah takut akan bentakan saya adalah sikon yang tengah di hadapi.

"maaf Fan, gw ga maksud kasar sama loe . . maafin gw yah" sesalku sambil mendekati Fany yang mulai berkaca matanya.

"Rakha kamu ini jugak sih ngomongnyah kasar gitu sama cewek, kan dia cuma pingin jelasin ke kamuh tentang apa yang pingin di sampein Nabila. Seenggaknya dengerin bentar keg jangan asal bentak gitu, kasian Fany ga tau apa - apa Kha, yaa . . . ." dengan memeluk Fany. Stevy mencoba menegurku.

"Fan, maaf fan . . janji gw ga keg gini lagi. Cuman plis lo jangan bahas apapun tentang Bila di depan gw. Denger namanya aja udah bikin gw nyesek, apa lagi kalo lo sampe bahas tentang dia lebih lanjut lagi. Sama aja gw makan ati berulam jantung, sakit Fan denger kabar tentang dia. Gw harap lo ngerti ya . . dah, maafin gw ya"

Dengan eskpresi masih menahan tangis dan rasa takut, ia kuatkan dirinya bertutur di depanku membahas Nabila untuk yang terakhir kalinya.

"meskipun lo benci sama Nabila saat ini, tapi dia masih sahabat gw Kha. Serah lo mo pasang perasaan kaya gimana, tp hargain juga kalo dia masih sahabat gw sampe detik ini. kalo lo ga suka ama dia, tolong jangan larang gw untuk tetep sahabatan sama dia. Dia itu sahabat gw sejak kecil, ga mungkin gw ninggalin dia gitu aja. Dan satu hal lagi yang musti gw sampein ke lo sebelum lo benar - benar tutup hati buat dia. Bahwa dia sekarang udah di Indo dan tiap hari berusaha nyari keberadaan lo di malang. Di sela kesibukannya yang udah kerja, dia selalu ngeluangin waktunya buat nemuin lo. Tapi gw ga kasih tau alamat kontrakan lo yang baru makanya dia ga pernah bisa nemuin lo sampe sekarang ini. Gw tau hal ini karena gw udah kontak sama dia, tapi gw ga ketemu secara langsung. Lo tau kenapa ?? sebab orang pertama yang pingin dia temui itu lo Kha !!!"

Saya terdiam mendegar apa yang Fany ucapkan, termenung sesaat dan mencoba untuk memahaminya meski hati ini tak pernah mau untuk mengerti. Sejauh apa yang fany katakan, tetap saja, pintu hati saya sudah tertutup untuk Nabila. Bagaimana ia mengukir rasa kecewa dan rasa kehilangan itu begitu dalam nan membekas lara sebagai sahabat yang telah di tinggalkannya selama dua tahun tanpa kabar ini. Tentu

rasa sakit di campakan semacam itu tak akan pernah terobati hanya dengan sebuah kata maaf dari bibir Nabila meski kini ia tengah berusaha mencari keberadaan saya.

"udah lo ngomongnya ?? dah ya jangan bahas dia lagi . . gw udah selesai dengerin lo tentang dia buat yang terakhir kalinya, jadi buat kedepannya jangan bahas dia lagi ya Fan, gw mohon jg sama lo"

Kami hanya bisa terdiam dengan suasana macam ini, begitu canggung untuk di rasakan, begitu malu untuk di pertontonkan. Jadi saya putuskan untuk beranjak pergi meninggalkan mereka meski suasana saat itu belum begitu cair sebab saya tau pasti hal ini membutuhkan waktu lebih untuk mengembalikan semuanya.

Akirnya saya pergi dengan meninggalkan suasana canggung di antara kami bertiga, tentang bagaimana pemikiran dan kemauan kami yang saat ini belum sejalan. Tentunya semua itu berasal dari saya yang tak mau menerima keberadaan Nabila di tengah - tengah kehidupan kami bertiga.

Tengah melaju motor dengan santaiya menyusuri jalanan kampus melewati gerbang tehnik, nama saya di sebut begitu keras hingga saya sadar siapa gerangan tengah memanggil nama saya begitu histerisnya.

"RAKHAAAAAAAAAAAAAAAA . . . !!!!!" teriak Nonik kala itu berjalan keluar melewati gerbang tehnik.

Reflek saya berhenti dan berjalan putar arus untuk menghadap pada penjaga misteri gunung merapi tersebut.

"eh lo Non, ngapain jalan ndrian sore - sore gini di gerbang tehnik"

"gw baru konsul nemuin dosen Kha, lo baru ngapain ??"

"oh gw baru kumpul aja ama anak - anak tadi depan rektorat. Lo mo kemana sekarang ?? kok tumben jalan ??"

"motor gw lagi di bawa Sita, skrang dia lagi ada urusan. Yaudah gw jadi jalan kaki deh" sedang sedikit ngondek Nonik bercerita tentang kerempongannya.

"oh gitu, ywdah met jalan kaki ya, moga sehat . . . !!" sahutku sambil mengebut

motor.

"Eh Rakhaaaaaaaa !!!!!" teriak Nonik kembali memanggilku yang sudah setengah jalan ini.

"apaan lagi sih Non ?? " sapaku sedikit malas sambil menghampiri Nonik.

"kok bisa - bisanya sih lo bilang met jalan kaki ama gw kha ?? " dengan wajah kesal ia mulai berekspresi sedih di depanku.

"lah terus gw mesti bilang gimana ?? gw mesti bilang '*sini Non gw tebingin sampe kosan*' gitu ya ?? "

"ya minimal gitu keg, ah lo ini cowok gada peka - pekanya ama cewek ato emang lo pura - pura dongo depan gw !!?? "

"kalopun gw pura - pura dongo tapi lo demen kan ?? " skak kalimatku pada kerempongan Nonik.

"idiiiih lo apaan sih, pede banget gitu ??!!!" ia mulai sok di depan saya sodara.

"ywdah gw cabut dulu kalo gitu . . "

"Rakhaaaaa gw nebeng dong !!!!!" teriak Nonik dengan wajah sedih buatan menahan langkah saya.

"sumpah lo itu rempong banget Non, bilang mo nebeng aja gengsi amat. Buru naek, ayok !! " bentakku sedikit kesal pada Nonik.

Bermuka malu - malu kucing garong akhirnya nebenglah ia bersama saya, dengan niat mengantar hingga kosan Nonik barada, saya kebut itu CBR seperti biasa hingga nungging - nungging di buatnya. Namun niat saya untuk mengantarkan Nonik untuk pulang ke kosan rasanya harus saya urungkan sesaat, sebab cuaca sore itu berkata lain.

"duh Kha, kok grimis ya . . aduh aduh" tutur Nonik di belakangku menahan air hujan yang tengah saya terjang.

"lo ada 2 pilihan Non. Pulang ke kosan lo basah kuyup apa neduh di kontrakan gw. Secara ini kontrakan gw lebih deket dari arah kita jalan"

"ini baju baru gw ambil tadi di lemari, neduh di kontrakan lo aja deh Kha"

Dengan ini kamipun sampai di kontrakan saya dengan sedikit lebih basah. Sebab cuaca yang begitu mendadak mendung entah mengapa berubah menjadi hujan yang teramat sangat lebat hingga jemuran saya yang ada di luar halaman tak sempat saya selamatkan.

"bisa - bisanya ini ujan turun dadakan gada pringatan, mana baju yang gw cuci basah lagi" keluhku sambil turun dari motor.

"ya gak tau Kha, . . btw lo nyuci ndiri ya ?? wahahaha . . ejek Nonik sedikit membuatku kesal.

Tanpa menghiraukannya, saya lekas masuk ke dalam rumah sekiranya mengeringkan badan. Sedangkan cucian yang kini menjadi bahan ejekan Nonik tengah saya biarkan berhujan - hujan ria di depan halaman sana.

"itu clana lo basah Non, baju lo yg atas juga gitu, mo ganti baju gak lo ??" tanyaku pada Nonik yang duduk di ruang tamu menahan udara dingin kala magrib itu.

"dah gapapa Kha, lagian gw ga bawa baju ganti. Tar juga kering ndiri kok. Btw lo di sini ngontrak ama sapa Kha ??" tanya Nonik keheranan.

"gw ndrian, knapa ??"

"jadi cuma ada kita berdua dong ??" kini wajah itu berubah sedikit gelisah.

"gak juga sih, tuh di ruang tengah ada kucing punya mbak gw. Napa lo ?? jangan mikir aneh - aneh Non. Awas sampe lo cabul ama gw. Gw bisa treak nih . . ." ancamku pada Nonik lebih dulu.

"dih . . mustinya gw kali Kha yg ngomong kaya gitu, bego . . ."

Sesaat kami hanya terdiam di kursi sofa depan ruang tamu. Hape yang berisi game lebih asyik saya mainkan hingga tak merespon keberadaan Nonik yang saat itu ia

benar – benar ada di kontrakan saya. Hingga akhirnya konsentrasi saya harus sesaat terpecah karena suara bersin dari Nonik yang teramat sangat keras menyita perhatian.

“waaaaatchuuuuuuuu !!!!! waaaaaaaatchuuuuuuuu !!!!!” kurang lebih seperti itulah suara Nonik jika tengah bersin.

“lo kenapa Non, nyari perhatian gw yah ??” godaku pada Nonik sambil berusap hidung menahan dingin di bajunya.

“gw kayanya Flu Kha” tutur Nonik merasa tak enak badan.

“lo kenapa sih tiap jalan ama gw bawaannya sakit mulu. Kmren mencret, skrang flu, hadeeeeewh Non, non . .” keluhku pada Nonik seraya berdiri menuju kamar.

Dengan mengambilkan hairdryer serta kaos dan boxer untuk Nonik, saya suruh ia untuk segera ganti baju yang telah saya sediakan ala kadarnya tak perduli lagi itu mau baju cowok atau apa yang penting ia harus baikan terlebih dahulu.

“ini pake kaos ama boxer gw, ganti baju lo yang basah itu kalo ga mau kena flu” suruhku pada Nonik yang menggigil kedinginan menahan bersin.

Hanya bisa mangguk – mangguk saja itu gadis yang sudah mulai terkena flu akhirnya nurut saja atas perkataan saya dan lekas masuk ke dalam kamar untuk sekedar ganti baju. Dengan menunggu beberapa menit Nonik yang tengah berganti pakaian, akhirnya ia keluar dengan bodynya yang kini bisa terlihat lebih jelas. Bagaimana boxer serta kaos itu kini menawarkan pemandangan yang cukup membius mata minus ini meski badan kurus tapi sexy ala Nonik itu sungguh pun cukup membuat saya sedikit berfikir yang iya – iya tentang keadaan ini.

“ini obat flu ama teh anget buat lo”

“makasih Kha, . . btw lo diem – diem merhatiin gw juga yah ??” tanya Nonik yang sesekali menyeruput teh hangat di tangannya

“ga juga Non, gw cuma ga mau lo sakit itu aja” jawabku datar masih asyik bermain game.

"lo masih keinget Jovan ya Kha ??"

Sesaat saya matikan itu game di hape saya dan lantas memandang Nonik dengan tajamnya.

"gimana gw mau lupa ama Jovan dalam waktu dua minggu Non ?? sementara kenangan gw ama dia udah gw ukir dua taon lamanya. Lo ga bakal bisa bayangin berada di posisi gw, lo kan suka gonta ganti cowok"

"gw bukannya suka gonta ganti cowok sih Kha, gw cuman belom nemu yang pas aja. Dulu esema gw pernah jadian ama mantan gw sampe satu setengah taon. Ya baru kuliah ini gw sering ganti cwok"

"emang lo nyari cowoknya yang kaya gimana ?? bisa - bisanya ganti cowok terus Non"

"ya pokok bisa merhatiin gw, suka manjain gw, tinggi, trus ga terlalu item n fashionable gitu Kha, hehehehe"

"alhamdulillah . . ." syukurku tanpa memperhatikan perkataan Nonik.

"kok lo ngucap syukur Kha ??"

"iya, soalnya gw ga masuk cowok kriteria idaman lo. Whahahahaha . ." tawaku lepas menertawakan Nonik.

"pede gila, sapa juga mau ama lo, najes . ." tuturnya kini berubah kesal. Sesaat kami terdiam, saya masih asyik pasang wajah senyum depan Nonik. Cengar - cengir sana sini sambil sesekali mata ini meminta jatah vitamin A. pastilah sodara tau bagian mana yang paling sering saya intip dari tubuh kurus sexy milik Nonik. Hingga pada sebuah pembicaraan yang secara tidak sengaja kembali menyinggung tentang Nabila di telinga ini dari bibir Nonik.

"Kha, gw tau lo Jadian ama Jovan dulu dapet dua tonan kan, cuman waktu gw ganti baju di kamar lo tadi, kok gw sempet liat foto lo berdua ama Nabila mesra banget ya ?? pokok dari foto itu gw yakin lo bukan cuma sahabatan sama dia. Masa foto Nabila lagi nyipok pipi lo bisa di pajang deket kasur gitu"

Okey, dari sini saya akan mengulas tentang perasaan saya yang sebenarnya tentang Nabila. Bagaimana bisa saya sangat membencinya hingga saat ini semua itu terjadi

juga karena sejujurnya saya sejak awal telah jatuh hati jauh lebih dalam kepada Nabila dari pada Jovan. ini adalah hal yang selalu saya sembunyikan dari Jovan hingga dua tahun lamanya tanpa ia tahu bahkan saat Jovan telah tiada. Dan mulai dari Nonik, ia akan mengetahui segalanya tentang perasaan saya terhadap Nabila seutuhnya tanpa ada yang terpotong sedikitpun.

"lo liat foto gw yang itu ?? " tanyaku datar menatap mata Nonik teramat tajam nan dalam memasuki relung hatinya.

"iya Kha, duh kayanya gw salah liat foto itu deh . . . ampun Kha" kini wajah Nonik berubah takut atas penuturan yang akan saya ungkap seolah ia telah mengetahui rahasia besar dalam hidup saya yang selama ini tersimpan rapi.

"gada yang salah dari apa yang lo liat, mungkin juga ini saatnya lo dan semua orang tau tentang kebenaran perasaan gw buat Nabila"

"mungkin gw bisa denger dikit Kha, ?? crita aja ama gw . ."

"jadi foto itu gw ambil sebelum gw jadian ama Jovanda"

"lebih tepatnya saat . . ."

"saat . . ."

"saat . . ."

Dan mata ini terpejam untuk mengingat saat itu . . .

Multi Quote Quote



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#2089



rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

02-01-2014 22:05

- 
- 

## Chapter 110. Flashback

*"Rakha . . hari ini kita kemana . . . ??"*

Sebuah sapuan kecil nan lembut yang membangunkan dari lelap tidurku pukul lima pagi itu. Kudengar samar suara Nabila berucap sendu membawaku bangkit dari alam tidurku. Membawa dalam alam sadar bersanding mesra dengan handfone di genggam tanganmu.

"apaan Bil, ini baru jam lima pagi lo udah telfon gini ??" jawabku lemah masih berselimut dengan kantuk di seberang telfon.

"katanya kmren lo pengen ngajakin gw keluar minggu pagi ini ?? ayok, gw udah siap nih, . . hhehe" semangatnya menyambut minggu pagi ini.

"iya gw mo ngajakin lo keluar, tapi tar jam 6an, bukan jam 5 gini monyeeeet . ."

"yah, gw udah terlanjur cantik Kha, ayo bawa gw keluar dari kosan. Lo udah janji bo . . kebooo"

"setengah jam aja deh bntar gw sambung dulu tidur gw" mohonku pada Nabila di sela kantuk.

"yaudah jam 6 nyampe kosan gw"

"tuuuuuuuut . . . . ." tutup telfonku tanpa mengiyakan perkataan Nabila.

Hari itu minggu pagi, hari di mana yang telah saya janjikan pada Nabila untuk mengajaknya dalam acara Car Free Day atau biasa di singkat dengan sebutan CFD'an. Sebuah acara rutin tiap minggu di daerah Ijen dimana jalanan malang bebas dari mobil serta kendaraan bermotor. Maka sejujulah hari itu untuk sekedar jalan - jalan serta menikmati udara pagi tanpa asap kenalpota. Di tambah dengan pasar minggu yang menyediakan aneka jajanan klasik kota malang juga kuliner serba ada di sana. Jadilah hari itu hari paling bersejarah tentang perbincangan batin saya dengan Nabila.

Saat itu jauh sebelum saya jadian dengan Jovanda, saya memang terkenal dekat dengan gadis asal Bandung ini. Hubungan kami masih sebatas teman namun sedekat orang pacaran. Bagaimana kami berbicara tentang hubungan ini sama sekali tak pernah menyentuh dengan hal yang namanya kata sayang atau pacaran. Sebab semua mengalir begitu saja, dan sebenarnya mulai dari sini, saya dan dia pastilah tau bahwasanya kami memiliki perasaan yang sama. Dimana kami sebenarnya saling menyayangi tanpa sepetah kata cinta untuknya maupun saya. Dengan kata lain, hubungan tanpa setatus.

"Bil gw udah di depan" smsku pada Nabila di depan kosnya menahan udara dingin.

"yeey, . . akhirnya dateng juga lo. Lest go to the Cfd'an Kha" ajak Nabila yang mulai keluar dari balik pintu.

"astaga . . Bila ganti bawahan lo itu, masa pake hot pant sepaha gitu ?? ogah ah gw . . ." tatapku pada paha Nabila yang mulus sambil geleng - geleng kepala.

"terus gw pake apa coba ?? " tanya Nabila dengan bodohnya.

"pake trining aja, lo mau liat Cfd apa orang se Cfd ngliatin lo sih . . . buru ganti baju sana" suruhku padanya untuk segera masuk kosan.

Selang beberapa menit keluarlah Nabila dengan pakaian yang lebih sopan tak mengundang mata para lelaki hidung belang termasuk saya. Ah, sudah lah . . fokus Cfd'an saja sodara.

"gini Kha ?? " tanya Nabila sambil menenteng trining warna abu - abu terang miliknya dengan kaos polos warna putih ketat.

"nah gitu lo kliatan lebih cantik Bil" tuturku membanggakan hati Nabila.

"dari orok gw udah cantik kali bang, hehehehe" dengan candaan miliknya, tangan ini mulai di gandeng mesra oleh Nabila segera bergegas ke Cfd.

Mungkin sekitar pukul 06.20 Am saya dan Nabila segera bergegas jalan ke Cfd yang berlokasi di daerah Ijen. Seperti biasa saya jalan pagi hari itu, meski sesekali tangan ini bergandeng mesra dengan Nabila, namun percayalah bahwa setatus saya saat itu tidak berpacaran dengannya. Dengan tingkah Nabila yang kekanak - kanakan, terkadang saya bisa di buatnya senyum - senyum sendiri. Lari ke sana, lari ke situ masuk dalam grombolan manusia yang tengah berkumpul dalam suatu orkes musik dengan alat - alat klasik. Tak jarang saya kehilangan sosoknya tenggelam di telan kerumunan manusia hingga suatu ketika saya benar - benar kehilangan ia dari pandangan mata ini. Mencoba masuk dalam kerumunan manusia di mana - mana namun tetap saja ia hilang entah kemana. Kucoba menghubunginya lewat hape agar lebih mudah dalam bertemu namun semuanya sia - sia, sebab . .

"hallo . . . Bil, lo dimana sih ?? jalan cepet amat, santai aja napa ??!!" bentakku di seberang telfon dengan bertubi - tubi.

"hallo mas, ini hapenya mbak Bila ketinggalan di kamar"

"oh maaf dek maaf, ywdah kalo gitu" tutupku segera dengan perasaan jengkel.

Bisa - bisanya itu monyet meningglkan alat komunikasi kami satu - satunya. Jika sudah begini, bagaimana saya akan mencari keberadaan Nabila. Bayangkan sodara, jalanan sepanjang 3km dengan cabang di mana - mana serta kerumunan manusia super padat saya harus menemukan keberadaan Nabila. Sungguh mustahil dan tak masuk akal. Jadilah acara Cfd pagi itu berubah menjadi acara mencari kutu di hampan bulu kucing.

Sudah sejam saya ublek itu Cfd tapi tetap saja tak saya dapati sosok Nabila awewe dari Bandung tersebut. Tak jarang saya di tuduh mbak - mbak di katin cowok ganjen sok kenal sebab dari arah belakang sungguhpun kostum yang tengah di pakai sama persis seperti milik Nabila. Sudah hampir menyerah untuk lebih meninggalkannya sendirian, namun batin ini berkata jangan. Sebab jika ia harus di sana sendirian hingga pulang ke kosan, ia adalah tanggung jawab saya sebagai orang yang sudah mengajaknya keluar. Saya merenung sesaat, merasakan ramainya hiruk pikuk manusia. Mata ini terpejam lambat, mencoba dengan hal yang saya rasa tak masuk akal namun ini adalah jalan satu - satunya untuk menemukan Nabila. Ya, batin ini mencoba berkomunikasi dengannya yang entah di mana.

Perlahan tapi pasti langkah kaki ini berjalan lambat membelah kerumunan manusia, mata ini sekarang lebih tenang dan waspada akan apa yang saya lihat. Fokus pada satu orang yang tengah saya cari dan terus menyebut namanya dalam batin ini berharap akan bertemu. Dan cara ini tak salah, mata saya mulai mendapati Nabila tengah . . .

TENGAH MAKAN SATE TELOR DENGAN NIKMATNYA !!!!

Mati - matian saya mencari ia ada di mana, ternyata dengan santainya ia dudukan di bawah pohon sambil lesehan asyik memakan sate telur di tangannya. Sungguhpun jika saat itu tangan ini tengah membawa AK-47 sudah saya tembak pala bocah itu dari jarak 100 meter.

"MONYET LO GW CARIIN MALAH ASYIK MAKAN DI SINI TERNYATA ??!!!" bentakku kesal pada Nabila bermandikan keringat.

"santai bang bro santai, sinih duduk dulu . . mau sete telur berapa tusuk ?? hehehehe . . " guraunya tanpa memperdulikan kemarahan saya.

"BODO AMAT, UDAH AYOK PULANG, MALES GW !!!" dengan pitam ini masih saja saya marah di buatnya.

"bisa gak marahnya di tahan dulu, kita ngomong pake pala dingin sambil makan sate telur kan enak Kha"

"gw susah - susah nyariin tapi lo malah asyik makan ginian di sini, lo mikir gak sih gw nyariin lo dari tadi ???" omelku tak karuan di telinga Nabila.

"gw tanya balik ya Kha sblum gw jawab pertanyaan lo, . . apa lo fikir gw gak nyoba nyariin lo juga dari tadi ?? hm . . ." dengan wajah tegas ia mulai berucap kata padaku.

"ya mana gw tau ??!! yang gw tau lo makan sate enak - enakan di sini kok ??!!" omelku masih bersiteguh pada apa yang tengah saya lihat.

"coba lo tanya sama abang yang jual sate telur ini gw duduk di sini dapet berapa menit" suruh Nabila sambil menunjuk penjual sate telur.

Dengan perasaan tak percaya, saya tanyakan itu keberadaan Nabila yang berada di sana kepada penjual sate telur. Entah mereka telah bersekongkol atau apa saya tak peduli lagi, yang jelas saya masih dongkol dengan kelakuan Nabila.

"pak, itu cewek yang lagi dudukan di sana udah lama ya pak ??" sapaku sedikit tak sabaran.

"oh, mbak - mbak pake baju putih itu mas ? barusan kok . . dari tadi dia nyariin temennya mas. Mungkin mas yang lagi di carinya. Samperin aja mas" suruh penjual sate telur kepada saya.

Dengan perasaan sedikit malu namun masih tetap saja dongol dan gondok, saya hampiri Nabila untuk kedua kalinya.

"gimana Kha, udah tanya ?? apa kata abang itu ??" ucap Nabila santai sambil menghabiskan makanannya.

Saya diam tak mau bicara kepada Nabila, seolah saya kehabisan kata - kata. Namun hati ini masih saja tetap tak berubah meski kejadian sebenarnya ia telah berusaha mencari keberadaan saya juga. Lebih tepatnya saya bingung dengan apa yang tengah saya rasakan saat itu. Antara perasaan marah dan malu menjadi satu.

"gw udah coba nyari lo sedari waktu kita pisah tadi. Gw gak diem Kha, gw tetep nyariin keberadaan lo sampe akhirnya gw lebih milih dudukan di sini. Sebelum lo tau gw di sini, seenggaknya lo jg harus tau kalo gw udah nyoba nyari lo dengan cara minjem hape orang buat sms lo. Tapi sia - sia, gada sinyal di sini. Serah orang mau anggep gw hina ato ga modal yang jelas gw berusaha nyariin keberadaan lo. Sampe

pada akhirnya gw capek Kha, gw cewek mestinya lo tau fisik gw beda sama lo. Gw duduk di sini sambil beli sate telur ini. dan cuman 1 hal yang gw yakin dari lo . . ."

Sesaat perhatian saya tersita oleh perkataan Nabila barusan. Ucapnya mengundang tanya tentang apa yang ia yakini dari saya. Meski saya tak bertanya sepatah katapun padanya, namun cukuplah mata ini yang melirik ke arahnya adalah isyarat bahwa saya tengah meresponnya dengan baik.

"gw yakin lo bakal nyari dan nemuin gw sampe ketemu. Sebab gw percaya lo ga bakal ninggalin gw sendirian di sini. Lo ga bakalan pulang ke kosan kalo gak sama gw. Dan sekarang apa ? keyakinan gw gak salah kan. Kita ketemu, dan mustinya lo tanya, apa gw juga berusaha buat nyariin lo. Batin gw yang bilang untuk duduk di sini nunggu lo sampe dateng nyamperin duluan. Apa gw salah ??"

Kemudian saya berfikir ternyata apa yang ia lakukan jauh lebih baik dan berat di banding dengan saya yang sedari tadi hanya bisa mondar mandir mencarinya bermodal fisik yang lebih kuat darinya. Mungkin jika saya berada di posisinya, saya akan melakukan hal yang sama bahkan mungkin bisa jadi saya akan memilih diam sedari tadi tanpa mau untuk berjalan saling mencari.

"nih sate telur buat lo, udah jangan marah lagi ya Kha, maaf kalo gw masih salah, yaa"

Sungguhpun diri ini yang tak tau malu masih saja bersiteguh pada ego saya untuk enggan mengalah dalam persoalan ini. Bagaimana Nabila begitu mendewasakan saya seolah saat itu saya menjadi anak kecil yang tengah di asuh oleh sang ibu.

"ywdah lupain masalah tadi, yang jelas kita udah ketemu sekarang" dengan masih sok marahan saya sahut itu sate telur di tangan Nabila.

"btw hape lo bisa - bisanya ketinggalan di kosan sih Bil ?? " tanyaku duluan sambil memakan sate telur.

"nah kan tadi ada di hot pant gw yang sebelumnya, pas ganti nih kolor gw lupa ambil, yaudah ketinggalan ya ketinggalan aja, hahahaha"

"trus lo tadi bilang nyoba buat sms gw, emang lo afal ama nomer hape gw??"

"nomer lo 085233803xxx kan" dengan hafalnya ia berucap tentang nomer hape saya.

"eh Kha, sini gw pinjem hape lo bntar" pinta Nabila secara tiba - tiba membuat saya curiga.

"mo ngapain lo ?? " tanyaku curiga tak percaya.

"udah sini aja, gw gak buka in box lo kok, buruan sini . ." pintanya sedikit memaksa.

"nih, awas jangan macem - macem lo"

Masih asyik bersantap sate telur di tangan saya, tiba - tiba Nabila memberikan aba - aba tanpa perhatian saya.

"Kha, ciiiiiiiiis . . ."

1 . . .

2 . . .

3 . . .

Kliiiiiik !!!

Tersimpan foto manis Nabila yang tanpa persetujuan saya dengan mesranya mencium pipi sebelah kiri. Begitu indah dan sangat lucu untuk sekedar di kenang jika melihat foto yang telah ia abadikan saat itu. Entah apa yang tengah Nabila rasakan dan fikirkan saat mencium pipi saya, yang jelas mata kami saling bertemu. Seolah berbicara tentang keadaan saat ini bahwa aku begitu menyanyagimu. Kata cinta itu tak pernah terucap di bibir mungil Nabila, namun bagaimana cara dia memperlakukan saya begitu sangat hangat layaknya seorang kekasih. Meski cukup bibir ini untuk diam tanpa mewakili perasaan kami, namun . . .

Mata kami berbicara segalanya tentang perasaan ini . . .

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#2133](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

05-01-2014 00:24

#### Chapter 111. Karma Telah Menunggu

Cerita itu telah usai berkumandang di telinga Nonik seperti apa yang telah saya ceritakan. Hanya diam membisu yang menghiasi keberadaan saya dengannya di ruang tamu kala tengah hujan itu. Begitu besar hati ini berharap akan dia tau bagaimana perasaan saya kepada Nabila sebelum di tinggal pergi. Kini Nonik memandang begitu jauh menafikkan keberadaan saya di depannya. Sesaat dahinya mengerut lantas sepatah pertanyaan melayang dari bibir Nonik untuk saya.

"itu moment paling indah lo sama dia ??"

"bisa di bilang gitu . ." matakku masih hanyut dalam lamunan bersama Nabila.

"trus kenapa lo bisa segitu bencinya ama dia sekarang ?? gw dengar dari Stevy lo udah tutup pintu buat Bila ya ??"



"gw juga gak tau kenapa . ."

"gw gak tau kenapa rasanya bisa jadi segitu bencinya ama dia" jawabku terbata - bata atas hal yang saya rasakan.

"mungkin lo sebenarnya sayang sama dia cuman lo ga nyadar, dan saat lo tau dia pergi, yang lo fikir dia udah ninggalin lo gitu ya ??"

"mungkin . ." jawabku seadanya untuk Nonik.

"wah kalo jadi lo ya repot juga Kha, bilangny sayag tapi benci, bilang benci tapi foto masih di pajang. Hahahahah, . . aneh lo !!?" tawa Nonik lepas dari lamunan saya.

"haa . . haa . . hahahahaha !!! iya juga ya . . aneh gw ni" tawaku kini terbata - bata menertawakan diri sendiri.

"lah yang waktu ama Jovan trus prasaan buat dia gimana dong ?? kan secara lo dari awal udah sayang banget ama Nabila ??"

"ya gw sayang karena terbiasa Non, Jovan itu udah banyak berkorban buat gw, masa gw ga bisa sayang ama dia. Kan ga mungkin. Jadi awal gw trima Jovan itu sebenarnya gw sempet konflik batin ama diri gw sendiri, gw bingung mau nrima dia apa enggak. Secara waktu itu gw emang ada rasa ama Jovan, cuman setelah di gantungin paska masalah ama Deri, gw jadi mikir ini cewek kemaren bilang sayang tapi sekarang kok malah nyuekin gw gitu. Eh gak taunya pas abis uas dia bilang kronologinya kaya gimana, trus dia bilang sayang ama gw. Nah di situ gw sebenarnya udah condong ke Nabila, cuman Jovannya berharap gede ama gw, dan gw ga mau nyakitin dia ato gimana gw juga bingung apa yang gw rasain, akirnya . . . yaudah, gw trima Jovan"

"jadi semacam terpaksa gitu ye Kha ?? tapi salut buat lo kalo jalan ama Jovan dari awal bukan lantaran sayang tapi bisa ampe 2 tahun gini. Berarti selama lo jalan ama dia, lo belajar sayang dong. Bukan berangkat dari perasaan sayang"

"iya Non, selama itu gw belajar buat sayang ama dia. Dan akirnya gw bisa terbiasa juga kan ama Jovan. Ya meskipun prasaan buat Bila itu masih ada, tapi bisa menepi juga seiring rasa sayang gw yang mulai muncul buat Jovan"

"lah trus prasaan buat Bila yang udah menepi itu sekarang kemana ??"

Mendengar pertanyaan akir dari Nonik saya mulai kehabisan kata - kata, pikiranku terus mencari alasan yang sesuai dengan apa yang tengah saya rasakan. Namun tetap saja, entah kemana perginya seribu alasan itu tak dapat saya temui lagi, dengan mulut masih beradu dalam fikir, ku ucap bagaimana itu perasaan sekarang berada.

"prasaan gw buat Bila . . ."

"prasaan gw . . ."

"buat dia . . ."

"iya prasaan lo buat dia !!" tukas Nonik mencoba menyemangati.

"gak tau Non . . ." dengan tatapan kosong ku pandang Nonik yang masih bersemangat baja mencari tau tentang perasaan saya saat ini.

Dan hanya itu kalimat yang bisa saya ucap.

"lo kaya orang pelo tau gak Kha, mulut ama ati gak ada simetrisnya. Bilang benci tapi pajang foto di kamar, bilang pernah sayang tapi gak tau diamana rasa sayang itu sekarang" jengkel Nonik mulai meracau di telingaku.

"tuh ujan di luar uda mulai reda Non, ayok gw anter pulang lo aja, masa lo mau lama - lama di sini ampe malem" ajakku pada Nonik untuk mengantarnya pulang.

"ah ngeles ni orang, bentar lagi lah, masi grimis gitu kok" eyel Nonik masih ingin berlama - lama di kontrakanku.

"lo sih nanya banyak amat, mana yang di bahas tentang Nabila lagi, duh . . . kan gw jadi makan ati Non" keluhku menahan pening di hati ini.

"iya deh ga bahas dia lagi, cuman gw nyimpulin satu hal dari lo Kha"

"satu hal ?? apaan ??"

"lo bisa jalan ama cewe manapun, siapapun dan kapanpun itu. Cuman, hal yang gak pernah bisa lo pungkiri itu bahwasanya lo sebenarnya sayang cuma ama Nabila seorang. Gak ada yang laen. Lo faham gak sama sikon lo yang satu ini ??" tanya Nonik seolah mengguruiku.

"lo sotoy Non, gw bisa kok sayang sama orang laen, bahkan itu lo, gw bisa !" tegasku padanya yang sok tau tentang diri saya ini.

"hahahaha, yakin lo ?? lo mau taruhan ama gw ??"

"brani aja, sapa takut !!!" tantangku pada gadis satu ini.

"gw kasih waktu tiga bulan sayangin gw sama seperti lo sayang ama Jovan atau lebih seperti Nabila pada waktu itu. Kalo lo bisa, gw kasih apapun yg lo minta. Kalo lo ga bisa, tinggalin gw dan lo mesti nurutin satu hal jg yang gw minta dari lo ! gimana ??" ajak Nonik memberikan tantangan semacam ini.

"DEAL !!!"

Ini hanya sebuah permainan, permainan yang melibatkan perasaan. Entah bakal di bawa kemana jika salah satu perasaan itu benar - benar bisa saling menyayangi. Pengorbanan waktu dan hati yang mati - matian telah berusaha untuk bisa saling menerima apa adanya mungkin suatu saat harus di buang entah kemana hanya karena permainan ini di rasa telah usai. Sungguhpun taruhan yang amat berharga jika salah satu perasaan dari kami harus ada yang terluka. Hanya karena ego semata saya turuti itu kemauan Nonik hingga pada akhirnya, kami merasakan bara api yang sesungguhnya.

"lah, trus prasaan lo ke gw gimana Non ??" sepetah tanya muncul dari benak ini tentang perasaan saya.

"gw ?? ya . . . ya nyoba Kha" jawabnya dengan sedikit malu - malu kucing.

"nyoba gimana, tho the point aja Nik !!!" keluhku kesal dengan jawaban Nonik.

"ya nyoba buat sayang ama lo juga lah !" kini ia terasa sedikit kesal juga sodara.

"trus sekarang kita ??" tanyaku kembali pada Nonik.

"kita apa ??" sahut Nonik sama bingung denganku.

"kita pacaran ato gimana ??"

"oiya . . serah lo deh"

"yah kok gw ?? yang ngajakin tantangan lo jugak !" jawabku kesal.

"yaudah kita pacaran !! duh gitu aja repot lo Kha !!" kesal Nonik padaku juga.

Sesaat kami terdiam usai mendengar apa yang Nonik putuskan. Kami saling memandang dan tiba-tiba senyum itu muncul berbunga seiring mata kami yang saling bertemu. Dan tawa itu lepas di antara kami yang sesaat terpaku dengan keadaan ini.

"hwahahahahahahahah !!!!" tawaku bersamaan pada Nonik.

"kocak lo non, masa kita jadian kaya gini, haahahahaha !!" tawaku memandang Nonik yang masih tertawa lepas.

"lo juga sih Kha, ngajakin jadian kaya orang maksa gitu, ya gw iya in aja, hahahaha"

"eh udah malem nih, pulang yok. Gaenak di liatin tetangga" alasanku pada Nonik kembali mengajaknya pulang.

"iya deh, ayok Kha . ."

Senyum manis itu di lempar padaku, permainan karma ini telah kami mulai. Mungkin yang awalnya kami mersa cocok dengan segala aturan bebas pada saat itu, sungguhpun memanjakan hingga lupa di buatnya. Namun percayalah, karma itu telah berputar menunggu saya dan Nonik hingga akhirnya perasaan ini harus terbakar karenanya. Sebab orang yang tak saya nantikan telah berhasil menemui saya dalam keadaan bersanding dengan hati yang lain yaitu Nabila.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)



rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

06-01-2014 20:51

•

•

#### Chapter 112. Berkeping - keping

Katakanlah ini adalah seminggu paska acara jadian saya dengan Nonik. Semua di mulai dari sebuah kecanggungan kami berdua yang kini terikat menjadi sepasang kekasih karena tantangan dan permainan yang di buat oleh Nonik. Awal dari hubungan ini kami mulai dengan perubahan sapaan yang biasa kami sebut dengan sapaan "Beb" atau lebih tepatnya "Beby" dengan arti kata lain adalah "Sayang". Di awal minggu semua terasa begitu canggung untuk sekedar menyapa satu sama lain. Begitu aneh terdengar, begitu geli untuk di rasakan.

Sebagai kaum proletar, Nonik adalah tipikal cewek dengan perawatan tubuh semulus Jovanda namun hal itu ia dapatkan dari salon. Berbeda dengan Jovanda yang sudah bawaan sejak orok cantik luar dalam. Maka tak jarang dalam minggu pertama ini saya adalah korban yang selalu setia mengantar Nonik keluar masuk salon untuk pedi meni dan perawatan tubuh lainnya. Namun dari semua pengorbanan yang kami lakukan merupakan kebanggaan tersendiri yang bisa di dapatkan. Kenapa saya katakan begitu, sebab dengan acara menyalon milik Nonik yang rutin tersebut jadilah badan mulus serta keindahan dari dalam tubuh Nonik dapat terpancar keluar. Dan saya sebagai kekasih sepermainannya tentu merasa bangga dengan ini. Siapa yang tak bangga memiliki pacar cantik dengan tubuh terawat. Maka tak sia - sia lah pengorbanan saya mengantar Nonik kesana kemari mempercantik diri.

Hingga masuk dalam minggu kedua, kami hari ini berencana untuk sekedar jalan - jalan ke Matos mengisi kesibukan sambil mengantar Nonik berbelanja. Entah apa yang ingin ia beli, untuk sementara ini saya tak melarang apapun yang tengah ia ingin lakukan dengan uangnya. Sedangkan saya yang kini di rasa naik kasta mejadi kaum *Ksatria* atau bisa di sebut dengan kaum yang tetap mengabdikan untuk *Brahmana* namun saya memiliki strata yang lebih baik ketimbang kaum *Sudra*. Lantas acara jalan - jalan ke Matos dengan Nonik malam itu berlanjut hingga suatu kebetulan menimpa kami dengan sialnya.

"beb, jalan - jalan ke Matos yuk !?" telfon Nonik di seberang telfon.

"bentar ya beb, masih di kosan temen ini" tuturku kalem.

"jangan lama - lama beb, aku udah nungguin kamu ini" keluh Nonik bermanja hati.

"iya, paling setengah jam lagi aku kesitu" tukasku menjelaskan.

"15 menit !!" eyel Nonik sedikit naik pitam.

"ini masih tunggu download'an kurang dikit kok" jelasku dengan sabarnya.

"10 menit beb !!"

Belum usai saya menjawab telfon itu entah mengapa telah mati di tangan saya. Mungkin ia marah atau tengah ngambek tak ada yang tau. Yang jelas semua menjadi sunyi begitu saja. melihat kelakuan Nonik seperti itu, lantas saya tak ingin memperpanjang semuanya yang akan berakir pada sebuah omelan. Sebab pada minggu sebelumnya pernah suatu ketika di awal kami baru jadian, ada hal yang di rasa tak sejalan dalam pemikiran ini, dan dengan gencarnya ia mempertahankan argumennya di tambah dengan omelan pedih di telinga saya. Menanggapi hal semacam itu saya pilih untuk mundur ketimbang harus berdebat dengan bibir Nonik yang seolah satu namun sebenarnya ada seribu. Maka kalah omong lah saya di banding dengan ia yang tengah mengomel hebat.

"beb, aku di depan" smsku singkat pada Nonik.

Tak ada balas tak ada pesan, muncul lah ia degan raut muka sedikit *bete* di tambah cara jalannya yang terlihat buru - buru seolah sedang di kejar anjing dan ingin segera melampiakan kebeteannya kepada saya dengan wajah tak berdosa ini.

"kamu itu lama beb, aku udah nunggu dari tadi tauk !" kesal Nonik sambil naik motor di belakangku tanpa permisi.

"kan tadi aku dah bilang, aku lagi tunggu donlotan. Kamunya aja ga sabaran" masih dengan kalemnya saya menjelaskan.

"dah, jalan aja beb, !" sedikit sentaknya seolah saya adalah pacu kudanya.

Di jalan saya kadang berfikir, saya ini laki - laki tapi kenapa di perlakukan seperti ini. seolah diri ini budak di mata Nonik, budak yang mengabdikan sepenuhnya pada majikannya. Bukannya saya takut atau tak ingin membela diri ketika Nonik marah, saya hanya tak ingin permasalahan kecil akan menjadi makin runyam jika saya angkat bicara dalam menanggapi. Maka, diam itu adalah *Emas* di mata Nonik.

"beb, kamu dah makan ta tadi ?? " kini sapaan itu berangsur lembut menyapa telinga saya.

"belum beb" jawabku dengan santainya.

"yaudah kita shopping dulu bentar ke butik ama Matahari tar baru ke food court"

Kambing, ini cewek sebenarnya udelnnya kemana. Jelas di awal ia tanya kepada saya apakah telah lapar atau belum, namun jawaban dari saya rupanya tak mebelokkan niat Nonik untuk shopping terlebih dahulu. Lantas kelaparan itu adalah hal hina yang melanda saya saat itu. Dengan perasaan gerundel pastilah saya tetap ikut kemanapun Nonik jalan dengan membawa barang belanjaan dia ini itu begitu menggelikan jika di lihat. Mulai dari sepatu high heels dengan tinggi 8 cm yang ingin ia beli, semua terasa membuat saya semakin kesal dengan kelakuannya kali ini. Dan ini adalah rasa di mana saya benar - benar bad mood dalam menghadapi Nonik, sungguh saya masih ingat jelas kejadian saat itu.

"beb, mau sepatu yang ini ama yang ini bagus mana ?? " tanya Nonik manja sambil menenteng dua sepatu di tangannya.

"yang biru bagus beb" jawabku simple seadanya.

"tapi kalo yang biru gada motifnya beb, polos gitu ?? " dengan raut muka bingung ia beralasan padaku.

"yaudah yang merah aja kalo gitu" kini saya memberi alternatif kedua.

"yang merah udah punya di rumah, tapi aku pengen ???" kini mata itu berkaca - kaca melihat saya.

"BABI LO MAU BELANJA AJA SUSAH AMAT, MINTA SARAN INI ITU EMANG GADA BENERNYE DI OTAK LO. DASAR PANTAT BELANJA AJA AMPE BIKIN GW MATI BETE DI SINI !!!!!"

Namun percayalah semua kata - kata kasar di atas hanya bisa terucap dalam batin saya dengan menahan segala rasa jengkel.

"yaudah beli dua duanya aja beb" kini jawabku santai sambil lalu menenangkan diri.

"kalo dua uangnya kurang beb . . ." kini wajahnya berubah sok berwelas asih kepada saya.

"mau minjem dulu ???" tawarku pada Nonik.

"duh, masa ama pacar minjem sih beb ???" keluh Nonik sambil jengkel meninggalkan saya ke rak sepatu di sebelahnya.

Acara belanja sepatu kala itu tak pernah saya lupakan, sebab dari kejadian itu jujur saya nominalkan kekalahan saya adalah sebesar 250 ribu rupiah. Sebenarnya bukan masalah nominal yang saya keluhkan di sini. Namun siksaan batin saya selama menemaninya berbelanja itu lah yang membuat saya semakin merasa jengkel dengan kelakuan Nonik.

"beb kamu mau makan apa sekarang ???" tanya Nonik yang ingin memesankan makanan untukku sebagai obat bete selama berbelanja tadi. Sebab atas kejadian itu ia menyadari saya kini tengah berubah bad mod untuk jalan bersamanya.

"serah kamu aja penting kamu seneng !" jawabku ketus sambil duduk di meja kosong.

"duh beby kalo marah tambah lucu, hahaha . . aku pesenin makanan kesukaan kamu aja ya beb. Tungguin bentar" dengan wajah sok bermanja ria ia pergi meninggalkan saya duduk sendiri.

Masih menunggu Nonik yang memesan makanan, saya coba sms Fany untuk melampiaskan rasa kesal saya yang tak kunjung padam ini meski telah di tinggal Nonik.

Me : Fan gw BETE !!!



Fan : Napa lo . .

Me : Bete aja pkoknya . .

Fan : dimana lo sekrang ?

Me : di Matos

Fan : lah gw lagi di Matos juga ini, sebelah mana lo ?

Menyadari Fany berada di tempat yang sama dengan saya saat ini, pikiran saya mendadak gelap dan takut jika sampai bertemu dengan Fany. Kenapa saya katakan takut, sebab sejauh saya pacaran dengan Nonik dalam dua minggu ini, tak ada satupun sahabat saya yang tau. Baik itu Fany juga Stevy. Maka hukum berpacaran saya dengan Nonik kala itu adalah haram jika sampai di ketahui oleh para sahabat saya. Kenapa lagi saya katakan haram, sebab jelas hubungan ini pasti akan di cemooh dan di anggap salah di mata Fany. Saya tau persis Fany tipikal cewek seperti apa. Dan jika Fany sampai melihat saya saat ini, habislah saya di ujung tanduk kerbau.

"beb, ini aku pesenin cui mie" tutur Nonik tiba - tiba memecah rasa gelisahku.

"oh iya beb, iya" jawabku terseok - seok di depan Nonik.

"kamu kenapa beb, kok kaya orang gelisah gitu ?? " tanya Nonik keheranan.

"gapapa beb, cepetan makan trus pulang yuk" ajakku segera.

"kok kaya orang penakutan gitu sih ?? crita lah beb . ." desak Nonik padaku.

"udah ayok bruan makan trus kita cabut beb" gelisah itu masih milik saya.

Dengan keheranan makan lah itu pacar saya dengan wajah tak henti - hentinya memandang. Mungkin rasa aneh adalah hal yang ia rasakan ketika saya bertingkah seperti itu. Dirasa makanan telah habis, segera saya gandeng itu tangan Nonik untuk segera bergegas dari lantai food court. Namun yang namanya orang apes mau usaha seperti apa pun ujung - ujungnya juga tetap apes tuju turunan. Termasuk saya saat itu yang tengah menggandeng Nonik dengan buru - buru berwajah gelisah tengah tertangkap basah oleh Fany hendak turun dari tangga escalator.

"Rakha ?? Woy !??" teriak Fany melambaikan tangan.

Karena mata ini sebelumnya sudah bersilahturaqmi dengan mata Fany, maka lazimnya saya pun menoleh dengan wajah penuh rasa gelisah nan takut. Maka menghadaplah saya bersama Nonik yang ada di belakang kepada sahabat saya satu ini.

"Lo gw sms ga bales, trus malah mau turun tangga lagi. Eh itu sapa ?? " selidik Fany menunjuk Nonik di belakangku.

"oh, ini Nonik Fan. Tadi gw lagi nemenin dia belanja sambil jalan - jalan gitu. Eh, lo ama siapa ?? ama Stevy ?? mana dia ?? " tuturku mengalihkan perhatian.

"kok lo bisa jalan ama Nonik berdua di sini ?? " tatap Fany tajam padaku.

"ya wajar lah Fan kalo gw ngajak Rakha kluar, secara . . ." celetuk Nonik membuat hati Fany mendidih.

Dengan mimik salah tingkah, mulailah sidang saya untuk yang pertama kalinya di tempat umum seperti ini.

"Kha, gw mau lo cerita tentang smua ini !! cepet !! " bentak Fany di depanku.

"biasa aja Fan gausa bentak gitu ?!! " teriak kecil Nonik membelaku.

"eh, lo diem !!? gw ga nanya ama lo !! " tunjuk Fany di hidung Nonik.

"Fan, ini umum Fan, ini tempat umum. Gw jelasin di kontrakan aja ayok " keluhku menahan malu serta rasa bingung dan takut menjadi satu.

"lo jadian ama ni cewek !!!???" pitam itu kini naik setinggi leher Fany dengan uratnya yang merebah keluar.

"kalo gw jadian ama Rakha kenapa emang ?? lo ga suka ?? " naik darah sudah dara saya satu ini.

Tangan saya pun di tarik Fany pergi menjauhi Nonik mencari tempat yang di rasa pantas untuk mengeluarkan beberapa embun air matanya yang sedari tadi tertahan oleh amarah.

"Kha lo bisa - bisanya jalan ama Nonik ?!! dia itu orang yang selalu benci hubungan lo sama Jovan sedari dulu. Buat lo hancur jadi tambah hancur waktu di tinggal Jovan, lo ga inget ?? bukannya

gw jealous ato gimana ama lo, yang bikin gw hampir nangis kaya gini itu seenggaknya lo lebih baik sendiri ketimbang jalan ama Nonik. Lo terlalu baik buat dia. Dan terlebih lagi, gw pengen simpen perasaan lo buat seseorang suatu saat nanti. Jangan lo abisin aja buat cewe kaya gitu Kha !! sadarin saat ini sahabat gw lagi usaha mati - matian buat nyariin keberadaan lo, pulang jauh - jauh dari Austria cuma buat ketemu ama orang yang dia sayangin. Dia rela nglepas kuliah biar lo bisa hidup bahagia ama Jovan saat itu, dan sekarang lo jalan ama cewe macem gitu. Bayangin gimana prasaan sahabat gw kalo tau kalakuan orang yang dia sayang kaya gini. Gw ga bisa bayangin Kha !! lo itu alesan buat kita bisa kumpul lagi jadi berempat, dan ternyata hal yang gw sadarin juga adalah lo alasan kita jadi pecah kaya gini !!!!” dengan amarah bercampur rasa kecewanya Fany berucap dalam kepada saya.

“Fan gw ga serius ama dia, gw cuma jadiin dia . .”

“jadiin apa ?? jadi cewe lo iya !!! gw ga seneng Kha ama kelakuan lo setelah Jovan gada. Mulai dari benci ama sahabat gw sampe bisa jadian ama Nonik gw rasa lo udah cukup buat gw kecewa terlalu jauh !!!” tunjuk Nonik di batang hidungku.

“gw ga serius ama dia Fan !! dengerin gw dulu !” eyelku pada Fany yang masih berlumuran amarah.

“ga serius apanya, lo mau aja gitu di ajak dia jalan ke Matos gini, makan ama dia, belanja trus apa lagi ?? udah deh lo ga usah ngeles, sebelum lo bisa tinggalin itu cewek, jangan pernah sebut gw sebagai SAHABAT lo lagi !!!!!”

Itu . . kata terakhir milik Fany. Belum sempat saya berucap kata lebih lanjut ia pergi dengan segala rasa kecewanya sebagai sahabat. Pitam setinggi ubun kepala telah berulam amarah di dadanya. Memaksa segala kata hina itu untuk mencerca saya. Setelah saya sadari, saya merasa kehilangan dia, dan kini puggung milik Fany tak lagi kudapati, tenggelam dalam hiruk pikuk ramainya manusia pada saat itu.

“beb, dia ngomongin apa sih tadi ??” tanya Nonik heran berbalut geram menyusulku usai Fany pergi.

Saya hanya bisa diam, diam, diam dan terus diam.

“beb, kok dia segitunya sih sama aku. Sok - sok an banget dia itu nyampurin hubungan kita ??!!!”

“KAMU BISA DIEM GAK SIH !!!!!” bentakku kasar pada Nonik seraya mendahuluinya pergi.

Suasana malam itu, jadi lah kacau sekacau - kacaunya. Hal yang selama dua minggu ini saya takutkan terjadi juga. Persahabatan yang telah saya genggam erat selama tiga tahun ini harus retak seketika karena tangan saya sendiri yang mungkin menggenggam persahabatan itu begitu erat. Saya telah melukai hati sahabat saya satu persatu, mereka perlahan pergi meninggalkan saya hingga pada akhirnya hal yang saya sadari, kini saya tak memiliki sahabat lagi kecuali Nonik dara yang tengah bersanding denganku secara tidak sah.

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#2206



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-01-2014 14:04

### Chapter 113. Mulai Mencarinya

Fany telah jauh pergi meninggalkan saya. Meninggalkan relung hati ini yang terus berfikir tentang sebuah kebenaran perasaan Nabila yang masih di simpannya untuk saya sampai saat ini. Namun tetap saja rasa benci itu lagi - lagi mencoba menutupi secerca cahaya terang yang menembus lirik dasar hatiku. Semua terasa sia - sia sebelum hati ini bertemu dengan Nabila secara langsung. Apakah baiknya saya harus mencarinya terlebih dulu atau bagaimana saya masih terus berfikir dan mencoba menafikan diri ini meski terkadang logika meminta saya untuk melupakannya.

Namun sebenarnya . .

hati ini tidak . .

Hubungan saya dengan Nonik masih berlanjut hingga menginjak pada satu bulan penuh. Tetap berjalan seperti apa adanya penuh dengan kerempongannya serta aturan yang akir - akir ini

membuat saya semakin muak untuk memilih jarang bertemu langsung dengannya. Namun beda cerita jika hari ini adalah empat puluh hari Jovanda meninggalkan saya. Sebab diri ini ingin sowan atau berkunjung ke rumah Jovan yang baru dengan di temani mantan sahabatnya yang mungkin sekali lagi bisa mengucapkan kata maaf untuknya. Maka langsung saja sore itu saya ajak Nonik untuk sekedar menemani saya ke makam Jovan serta membacakan doa.

"hallo beb, kamu di kosan ada acara sekarang ???" telfonku lebih dulu.

"ga ada sih beb, ada apaan emang ???" tanya Nonik di seberang telfon.

"itu, . . aku mau ngajak kamu ke makam jovan" tukasku menjelaskan.

"ha . . ke makam Jovan lagi ?? kan kemaren udah beb" bantahnya dengan kalimat tanya.

"kan yang kemaren tuju harinya, sekarang ya empat puluh harinya. Makanya aku pengen ke sana lagi buat antar bunga sama bacain Jovan Yasin"

"duh, aku lagi agak ga enak badan beb kalo ke sana, aku titip doa aja deh buat jovan. gapapa kan ???" tanya Nonik manja seolah menghindar dari amarahku.

"yaudah kalo gak ikut, aku duluan aja"

Yang pasti saya jengkel gondok juga iya. Sebab di saat sakral seperti ini Nonik justru tengah tak ingin ikut dengan saya untuk sekedar berkenjung ke makam Jovan mantan sahabatnya. Bukannya saya tak mau sendiri, namun berkunjung berdua dengan Nonik secara tidak langsung saya mempunyai tujuan untuk meminta izin pada jovan bahwa saat ini saya tengah berpacaran dengan mantan sahabatnya meski itu secara tidak sah. Namun apa daya Nonik memang bukan tipikal wanita dengan segala keiklasan yang setiap saat terpancar dari aura tubuhnya. Dangan ini saya tau Nonik lebih jauh dan lebih dalam.

Sore itu kubelah jalanan makam menuju rumah Jovan yang baru dengan bunga dan buku Yasin yang telah kupersiapkan. Rupanya kesendirian ini tak menyurutkan niat untuk sekedar menengok bidadari saya yang kini sudah berada nun jauh tenang di surga sana. Dengan perasaan yang masih berkabung ketika melihat gundukan tanah di depan saya ini yang tak lain dan tidak bukan adalah makam milik Jovan, mata saya tersita oleh beberapa potong bunga mawar merah putih serta kenanga yang masih segar pertanda bunga itu belum lama di letakkan di atasnya. Setau saya, keluarga Jovan tengah berada di luar kota semua dan masih kembali esok hari untuk acara berkunjung ke makam anak sulungnya. Maka siapa gerangan yang masih ingat dengan hari besar

Jovan sampai sejauh ini. Apakah saudara atau kerabat dari jauh saya masih belum yakin.

Tak lama berfikir, tiba - tiba diri ini di sadarkan oleh sosok Rois dan Wiwit yang bermain di sekitar area makam. Terlihat mereka tengah asyik bergurau kesana kemari tanpa memperhatikan keberadaan saya. Maka dengan semangatnya saya panggil mereka untuk sekedar merapat serta bertanya kabar.

"Rois , !!!! Wiwiiiiit !!!! sini . . ." teriakku memanggil mereka berdua.

"kalian kemana aja, kok baru nongol di sini" sapaku gembira pada mereka.

"lah, masnya ini yang kemana, udah jarang ke makamnya mbak Jojo kayaknya" keluh Wiwit berkerut dahi.

"lah, yang pas tujuh harinya aku kesini buat nyekar lagi dek, tapi aku cari kalian gada" tuturku menjelaskan pada mereka.

"owh yang pas tujuh harinya mbak Jojo, aku lagi pulang ke rumah nenek mas. Jadi ya ndak ada di sini, hehehehe" cengar cengir mereka berdua padaku.

"owh pantesan, makanya aku cariin kalian kok pada ga da ya. Padahal aku udah siapin pesangon buat kalian loh. Hahahaha" tawaku mengiming - imingi mereka.

"aku tiap hari mesti bersihin makam mbak Jojo kok mas, tuh liat gada rumput di atasnya" tunjuk Rois di atas makam Jovan.

"jadi critanya kalian minta bayaran lebih nih gara - gara kemaren ga sempet ketemu, hayoo . . ." pojokku pada mereka.

"ya pokok seiklasnya aja lah mas, hehehehe" cengengesan sudah kedua bocah itu jika sudah berurusan dengan uang.

Tak lama berselang, saya teringat akan bunga yang masih segar bertaburan di atas makam Jovan. lantas siapa orang telah yang mendahului saya di hari keempatpuluh jovan ini.

"oiya Wit, itu makam Mbak Jojo kok udah ada bunganya. Emang ada yang nyekar ya sebelum mas datang ?? " tanyaku pada Wiwit keheranan.

"iya ada mas, kirain tadi yang nyekar itu mas. Ternyata bukan, makanya aku maenan aja di sekitar sini sambil nungguin mas dateng, heheheh . ." dasar ini bocah kalo sudah ingat saya pasti ingat uang.

"lah trus kamu tau siapa yang nyekar wit ???" tanyaku makin dalam.

"ya gak tau mas, pokok orangnya cewek gitu, cantik loh !!" tukas Rois bersemangat.

Sejenak saya berfikir, apa ini bunga dari Nonik hingga ia tak mau di ajak untuk ke makam bersama saya. Namun jika benar itu Nonik rasanya sangat mustahil untuk di dengar. Dan teringat akan kejadian yang sama, orang yang dulu pernah saya sangka adalah Nonik kini kembali saya urungkan sesaat. Dengan membuka hape, saya tunjukkan foto Nonik di depan Rois serta Wiwit berharap mereka mengenali sosok yang saya maksud.

"ceweknya apa kayak yang di foto ini ???" dengan menunjukkan foto Nonik, sesaat mereka berdua mengamati.

"kayanya bukan mas, mbak yang tadi itu badannya agak gemukan dikit ketimbang di foto itu. Kalo yang di foto kan orangnya kurus ya mas"

Dengan berkesimpulan, saya yakin ini bukan Nonik pelakunya. Terpujilah Nonik jika sampai ia melakukan kegiatan macam ini tanpa saya suruh ataupun saya ajak. Maka mustahil itu adalah kata yang tepat untuk Nonik melakukan kegiatan macam ini.

Lantas inisiatif kedua muncul kepada nama seseorang yang sebenarnya saya rasa sama mustahilnya dengan Nonik. Yakni Nabila, namun rasa penasaran teramat besar itu memaksa saya untuk terus mencari tau siapa wanita yang selama ini selalu datang di makam Jovan tepat tujuh dan empat puluh harinya. Dengan bermodal internet saya browse itu foto Nabila yang berada di internet. Sebab maaf untuk saat itu saya tengah tak menyimpan foto Nabila satu pun di dalam gallery picture.

"kira - kira yang ini bukan ???" dengan menunjukkan foto Nabila yang saya rasa kurang jelas sebab gambar pecah saat di zoom kepada Rois dan Wiwit.

"kayaknya iya deh mas, ini mas orangnya" tegas Rois meyakinkan.

"yang jelas kamu Is, mentang - mentang cewek cakep asal iya aja kamunya ??!!" sentakku pada Rois untuk berfikir ulang.



"iya mas, ini orangnya. Orang tadi pake bando merah sama kaya di foto ini. rambutnya juga sepinggang panjang banget persis kaya di foto ini. cuman bajunya beda. Suer mas !!" kini dua jari Rois menjadi acuan saya untuk mempercayainya.

Dan kini semua telah terjawab, bahwasanya gadis yang selama ini berkunjung ke makam jovan tepat pada waktunya adalah Nabila. Masih belum habis saya berfikir tentang semua itu, kenapa bisa sampai Nabila harus meluangkan waktunya untuk sekedar menjenguk makam Jovan serta membawakannya bunga. Bahkan jauh lebih dulu ketimbang saya. Menyadari hal semacam ini, lambat laun hati saya luluh. Bagaimana ketulusan hati Nabila untuk selalu memberikan yang terbaik kepada orang yang bahkan dulu sempat menyakitinya, kini selalu ia balas dengan aklak mulia berbalas doa. Sungguhpun hati saya terenyuh melihat kenyataan ini. Dan tanpa saya sadari, mata ini mulai mencari keberadaan Nabila dimana ia berada. Masihkah ada di sekitar area pemakaman, namun nyatanya tidak. Sebab tak saya temukan gadis dengan rambut panjang hingga sepinggang berbando merah berparas manis gula jawa. Entah kemana ia pergi, yang jelas hati ini . . .

Mulai mecarinya . .

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#2248



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

10-01-2014 17:04

#### Chapter 114. Menyentuh Hatinya

Hal yang bisa saya gambarkan saat ini dalam kehidupan saya adalah, saya tak lagi memiliki sahabat yang setiap saat akan mendengarkan keluh kesah seperti Fany maupun Stevy orang yang sering saya ajak keluar untuk sekedar melepas rasa stres. Kini sosok mereka begitu saya rindukan, saya rindu akan banyolan Stevy yang di setiap saatnya bisa memperbaiki keceriaan hati saya. Membuat hidup ini jauh lebih berwarna dengan segala kebencongannya. Sedangkan Fany yang sudah seperti kakak sendiri kini ia tengah jauh dari saya, sosoknya tak dapat lagi saya rindukan jika tengah ada masalah dengan Nonik. Maka gambaran hati yang bisa saya lukiskan adalah . . .

*Kesepian . . .*

Meksi raga ini telah bersanding dengan Nonik satu bulan lamanya, nyatanya ia sama sekali tak dapat menggantikan posisi kedua sahabat saya tersebut. Tak jarang saya justru di buatnya jengkel dengan segala tingkahnya yang kian hari semakin menjadi. Mulai dari hal kecil yang biasa

ia jadikan alasan untuk ngambeg pada saya sampai hal besar yang saya rasa ia mulai masuk dalam kehidupan pribadi alias suka mengatur ini itu.

Selama berpacaran dengan Nonik, seperti yang telah di jelaskan sebelum permainan di sepakati, saya akan berusaha menyayangi Nonik seperti saya menyayangi Jovanda baik itu seperti Nabila juga. Namun sejauh ini yang saya rasa dari Nonik, perasaan ini sama sekali tak bergerak maju untuk terus berubah menyayangnya. Entah hal yang saya rasakan kini rasanya sungguh berbanding terbalik dengan masa saya pacaran dengan Jovanda. Namun dari sekian waktu yang telah Nonik sisihkan untuk saya, pastilah ada rasa terbiasa akan keberadaan Nonik yang sesekali saya rindukan jika ia tengah tak ada di samping saya.

Hal yang berbanding terbalik di sini adalah mengenai perasaan Nonik kepada saya. Bagaimana ia memperlakukan saya sebagai pacarnya ternyata peran itu amat ia nikmati dan ia jalani sepenuh hati. Mulai dari awal game yang ia bilang untuk berusaha menyayangi saya juga, ternyata ia jauh lebih cepat dari perkiraan saya. Kenapa saya katakan lebih cepat, sebab di suatu malam yang bisa di bilang cukup romantis. Kami menghabiskan malam minggu hanya berada di kontrakan saya seharian penuh mulai dari pagi hingga malam. Di situ saya mengetahui bagaimana perasaan Nonik untuk saya sebenarnya. Meski hubungan ini berawal dari sebuah permainan, namun siapa yang menyangka jika semua akan berujung seperti ini.

"beb, aku di kosan bete. Aku boleh maen ke kontrakan kamu lagi gak ?? " telfon Nonik pada malam minggu usai saya mengantarnya pulang.

"lah kan dari pagi ampe sore kamu udah si sini beb ?? " balasku balik pada Nonik.

"iya, tapi aku bosan di kosan. Anak - anak pada ga ada. Mereka malingan ama pacarnya" keluh Nonik dalam telfon.

"yaudah sini aja beb, ini aku baru buat mie, hahaha . . "

"lima belas menit aku nyampe situ beb, gerbangnya ndak usah di kunci ya" pesan Nonik sebelum berangkat.

Sesuai dengan pesan Nonik, saya buka itu gerbang depan kontrakan saya agar ia lebih mudah masuk tanpa saya harus membukakan gerbang untuknya. Maka dalam lima belas menit itu pula Nonik pun datang kembali ke kontrakan untuk sekedar menghabiskan waktu malam minggu berdua dengan saya.

"cie yang baru di tinggal temen - temennya malmingan, hahahahaha . . ." ejek pada dara manisku yang baru datang.

"beby jangan godain gitu ah, ini aku kesini juga buat malmingan ama pacarku kok !" kesal Nonik karenaku.

"emang aku pacar kamu ?? hahahaha . ." godaku pada perkataan Nonik.

"oh, . . jadi aku ndak di akuin nih selama ini ??" dengan gaya bicara menantang ia menghadap di depanku yang sambil makan mie ini.

"hahahaha, gak gak beb, kamu emang pacarku yang paling nyebelin kok" tarikku pada tangan Nonik untuk duduk di sampingku.

"aku segitu nyebelannya ya beb di mata kamu ??" kini kalimat tanya itu berubah menjadi nada sendu beralun kalbu.

"ya, gak jarang sih beb kamu buat aku jengkel, bete, serta males ama kelakuan kamu yang kadang kekanak - kanakan itu" tuturku kalem memandang Nonik masih menghabiskan mie.

"hal yang paling buat kamu jengkel emang apa beb ??" tanya Nonik kembali memandangu dalam.

"apa ya . . . kaya pas lagi shopping gitu, trus dikit - dikit ngambeg, kalo gak gitu suka ngatur ini - itu. Aku jengkel beb ama hal kaya gitu" jelasku sambil menutup makananku.

Sesaat Nonik terdiam mengingat segala tingkah lakunya untuk saya selama satu bulan ini, semua hanya dalam hitungan empat puluh hari, begitu singkat baru seumur jagung. Namun selama satu bulan itu terasa sangat penuh dengan lika - liku pergolakan batin saya yang mencoba untuk menyayangi Nonik sama seperti Jovanda. Ia sadar selama itu pula banyak kesalahan yang telah ia perbuat untuk saya. Maka dalam malam minggu ini, di ungkaplah mengenai perasaan Nonik yang mulai mekar mewangi untuk saya.

"kenapa kamu gak bilang hal kaya gitu sedari kita awal jadian dulu ?? kenapa kamu diem aja selama ini. tau gini aku bakal berubah buat kamu beb" tutur Nonik sendu berucap sesal.

"apa hak ku buat ngeluh ke kamu di awal kita jadian dulu ? jelas semua itu masih terasa canggung untuk di ucap. Beda dengan sekarang yang aku udah terbiasa akan keberadaan kamu" kini saya duduk di samping Nonik memandangnya tajam.

"jadi selama itu kamu nahan segala rasa kesal di hati kamu buat aku ??"

"ya bisa di bilang gitu beb" jawabku sambil melempar senyum untuk Nonik.

"maafin aku yang masih kekanak - kanakan ini, aku ngelakuin hal kaya gitu semata - mata juga buat minta perhatian kamu. Aku sering ngatur kamu ini itu, semua juga demi kebaikan kamu agar bisa jadi seperti cowok yang aku ingin. Aku sadar semua hal itu justru nyiksa kamu di sampingku. Tapi ada satu hal yang gak aku sadarin di awal kita jadian dulu . . ." mata itu entah pergi kemana hanyut dalam konflik perasaannya.

"emang apa yang gak kamu sadarin beb ?? hm . ." tanya ku lembut menarik sebuah jawaban.

"kalo sebenarnya sejak awal kita jadian dulu, aku udah mulai sayang sama kamu. Aku juga gak nyadar kenapa aku bisa berkelakuan kaya gitu, cuman akhir - akhir ini aku beneran ngrasa aku jadi tambah sayang sama kamu" kini mata itu mencoba meyakinkan saya dengan degala tatapan lembutnya.

"jadi kamu udah bisa sayang sama aku sampe sejauh ini ??" tanyaku sedikit heran.

"iya, aku udah bisa sayang ama kamu. Aku mulai terbiasa dengan keberadaan kamu, dari cara kamu memperlakukan aku layaknya seorang wanita seperti ratu, aku sungguh seneng dengan hal semacam itu. Pengorbanan kamu buat nemenin aku kemana pun aku pergi, ngebuat aku nyaman di samping kamu. Aku gak nyangka bakal bisa sayang sama kamu secepat ini. apa aku salah kalo saat ini aku bisa sayang sama kamu ??"

"gak beb, gak ada yang salah dari perasaan kita. Semua ngalir begitu aja. Jujur aku emang sering jengkel dengan segala tingkah laku kamu selama ini, tapi dari segala rasa terpaksa itu, aku nglakuin semuanya atas dasar perasaan ikhlas dan cuma pingin buat kamu seneng itu aja"

"ya itu yang buat aku jadi sayang sama kamu. Rasa ikhlasmu udah berbunga manis di hatiku"

Tak sepatut kata bisa saya ucap untuk Nonik, bahwasanya pengakuan dia yang mulai menyayangi saya saat ini sungguhpun begitu membuat hati semakin bingung dengan arah permainan ini. lantas bagaimana dengan perasaan Nonik jika suatu saat permainan ini harus saya akiri, pastilah akan banyak air mata yang tertumpah sia - sia.

Masih dalam bisu ini, mata kami saling memandang dalam. Perasaan itu bergejolak seperti sama

saat saya akan bercumbu dengan Nabila. Moment ini sungguh saya sangat hafal sebab tak lama lagi pasti bibir kami akan bertemu dalam sebuah peraduan. Dan yang benar saja, kini mata Nonik mulai terpejam lirik. Mendekatkan parasnya yang elok tepat di depan muka saya. Kini sungguh ia berharap besar akan sebuah kecupan akan mendarat di bibirnya yang tipis merah merona itu. Saya sadar sesadar sadarnya akan apa yang tengah Nonik inginkan. Namun entah mengapa, tiba-tiba saja bayangan tentang Jovan terbesit di benakku. Diri ini teringat akan apa yang pernah saya lakukan sama seperti sebelumnya. Meyakini ini bukan saat yang tepat, ku ubah haluan ku untuk mendaratkan sebuah ciuman telak di kening Nonik sedalam - dalamnya. Ini bukti bagaimana nafsu saya tengah tak bermain dalam situasi ini. Sebab akal sehat saya masih setia menaungi fikiran ini.

Mata itu terbuka lebar, terbelalak atas kecupan yang saya berikan di keningnya. Dengan rasa tak percaya ia raba itu kening mulus berimbun poni. Di tatapnya saya dengan ragu seolah ada hal yang salah atas apa yang barusan saya lukan. Lantas bibir itu mulai bertanya akan perbuatan barusan yang mungkin semestinya tak terjadi seperti itu.

"beb kamu cium keningku . . ." tanya Nonik masih meraba keningnya.

"iya, kenapa . . ada yang salah ?" tuturku kalem menjawab.

"gak sih, . . cuman . . ." gumamnya masih tak percaya.

"cuman kenapa ?? kamu gak suka di cium di kening ?? maaf deh kalo aku udah lancang" jelasku berbalut sesal.

"bukan, . . bukan itu maksudku . . . aku baru kali ini di cium di kening sama cowok" sipunya menahan malu teramat sangat.

"lah emang biasanya kamu di cium di bagian mana ??" tanyaku pura - pura bodoh kepada Nonik.

"jujur ya, . . biasanya kalo udah dalam kondisi kaya tadi, keseringan cowok yang pacaran sama aku selalu cium di bibir beb" jawabnya masih berselimut malu.

"oh gitu, jadi kamu minta di cium di bibir sekarang ??" tawarku ingin mengulang kejadian tadi.

"eh . . enggak, enggak !! ini aja udah lebih dari cukup. Kamu cowok pertama yg cium aku di kening dalam kondisi kaya tadi" tatapnya mencoba meyakinkan saya.

"masa iya ?? emang cowok - cowok kamu sebelumnya ga pernah nyium kening kamu ??"

"ga ada yang pernah beb. Ya cuma kamu yang pertama. Lha trus kenapa kamu cium di kening kok gak di bibir ??" penasaran itu kini milik Nonik.

"aku ga mau ngejamah bibir kamu karena nafsu semata. Lantas kening itu lebih layak mendapatkan hal yang sepantasnya sebagai bukti kesetiaan" jelasku sok berfilosofis.

"maksudnya ?? aku agak bingung beb, maaf . ."

*"jadi, ciuman itu ada tiga jenis dalam hubungan orang berpacaran. Ciuman di kening itu adalah wujud kesetiaan. Ciuman di pipi itu tanda kerinduan. Sedangkan ciuman di bibir itu adalah jelmaan dari hawa nafsu. Aku ga pengen nyium kamu cuma lantaran nafsu semata, sebab masih banyak hal yang bisa aku tunjukkan ke kamu selain hawa nafsu itu sendiri. Lagian cinta gak sepenuhnya tentang nafsu, tapi kalo kita mau lihat lebih dalam, cinta itu sebenarnya berbicara tentang perasaan dan kasih sayang"*

"aku gak pernah denger hal ini sebelumnya dari pacar - pacarku yang dulu, kamu bisa ngomong kaya gini belajar dari mana ??" tanya Nonik mati keharanan.

"belajar dari pengalaman . . ." jawabku simple dengan senyum untuk Nonik.

Tanpa aba - aba, loncatlah ia memeluk saya berusap rasa kasih bertumpah cinta. Bagitu haru nan dalam Nonik melampiaskan hasrat tentang perasaanya yang kini tengah berbicara dengan hati saya. Pelukan itu bukan mengenai nafsu atau hasrat untuk menjamah tubuh ini, melainkan berbicara tentang perasaannya kepada diri ini betapa ia menyayangi saya sepenuh hatinya. Entah apa yang telah saya lakukan sejauh ini untuk Nonik, namun sepertinya saya telah . . .

*Menyentuh Hatinya . . .*

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-01-10T17:04:50+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)



rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

13-01-2014 00:32

#### Chapter 115. Jangan Tanyakan "Dia"

"Bagaimana perasaan Nonik begitu tertumpah untuk saya sangat terasa mesra nan haru bak bunga cinta mekar tepat di musim semi. Kasih sayangnya dapat saya rasakan lewat pelukan hangat yang menyatu dengan aliran darah ini. Begitu deras melaju tanpa ada yang bisa untuk menghentikannya kecuali tuhan. Namun tidak untuk perasaan ini, saya merasakan hal yang berbeda dengan Nonik. Dimana bunga cinta milik Nonik telah mekar bersemi dalam satu bulan cepatnya, bunga cinta saya masih menguncup malu tak mau merekah karenanya. Padahal seperti biasa saya jalani hubungan ini apa adanya, ku trima semua kekurangan Nonik baik buruknya. Selalu bersabar dalam menghadapi tingkah lakunya. Namun semua itu belum membuahkan hasil di bulan pertama, semua terasa sia - sia. Perasaanku untuknya masih tetap seperti yang dulu. Saya belum bisa . .

*Mencintainya . .*

Memang semua ini belum Nonik dengar hingga di telinganya, sebab rumitnya permasalahan hati ini pasalnya saya pendam sendiri tiada yang tau menau. Tak ingin membuat hati Nonik gelisah, kututup rasa ini begitu dalam di relung hati saya yang paling gelap. Berharap suatu saat rasa itu



akan berubah dan menuai cinta untuk Nonik di saat yang tepat. Mungkin belum saat ini Nonik harus merasakan kasih sayang tulus dari saya, namun semua harap itu tentu masih ada seiring waktu yang terus bergulir selama enam puluh hari ini. Dimana sisa waktu yang akan saya habiskan dalam berusaha mencintai Nonik sama seperti Jovanda.

Semoga saya bisa . . .

Meski hati ini terus tertatih dalam berusaha menyayangi dara manis yang kini tengah bersanding dengan saya, lantas semua itu tak menyurutkan niat saya untuk terus melanjutkan hubungan kami hingga sampai saatnya kami akan berpisah. Suatu kejadian dimana hari itu telah masuk dalam bulan ke dua, saya yang masih asyik tidur di kamar secara tiba-tiba di bangunkan oleh keberadaan Nonik yang ternyata pagi itu ia datang tanpa sepengetahuan saya. Sebab untuk mempermudah ia dalam menemui saya, kugandakan kunci menjadi dua alias menduplikatkannya. Sehingga gampanglah Nonik keluar masuk kontrakan saya layaknya rumah ia sendiri.

"beby, . . . bangun . . . ." seru Nonik mesra menyapa alam bawah sadarku.

Dengan mata masih setengah terbuka, kucoba kumpulkan segala rasa kantukku menjadi satu dan merubahnya menjadi sebuah kesadaran dengan amat susahnyanya.

"ng . . . apaan beb, kok pagi - pagi udah kesini" keluhku masih di hantui rasa kantuk teramat sangat.

"ada seseorang yang pengen ketemu kamu di luar beb" tuturnya lembut seolah akan mempertemukan saya dengan Pevita Pearce artis idola saya.

"si . . . siapa beb, gila ini baru jam berapa ?" tanyaku dengan perasaan masih malas.

"itu papah mamahku lagi maen ke malang, kebetulan aku tadi udah di depan kontrakan kamu, yaudah aku suruh masuk sini aja. Soalnya kalo di kosku kan gada ruang tamunya beb" jelas Nonik padaku.

"PAPAH MAMAHMU ??? NGAPAIN ????" kini saya berubah bak orang kebakaran jenggot.

Saya masih tak mengerti dengan niat Nonik menggiring orang tuanya untuk sekedar main ke Malang hingga harus masuk kandang singa alias kontrakan saya. Tentu saja hal semacam ini mengejutkan saya dan membuat panic secara tiba-tiba. Jika saja saat itu saya punya penyakit jantung, pastilah saya mati jantungan mendengar orang tua Nonik telah berada di kontrakan

saya. Dengan segala rasa jengkel yang lagi - lagi di timbulkan dari ulah Nonik, dalam hati saya hanya bisa berucap dengan logat Jawa.

"ASU KOE NIK . . ."

Dalam kamar mandi kini tak ada kompromi, shower yang biasanya saya gunakan untuk karaokean atau pura - pura menjadikannya sebagai mic, kini saya acuhkan dengan lebih memilih mandi menggunakan cebok. Sebab hanya dengan cara itulah saya bisa mandi dalam sepuluh menit cepatnya.

"ini kenalin papah sama mamahku Kha" sahut Nonik padaku yang baru datang ke ruang tamu.

"pagi om, tante . . . .saya Rakha" sapaku ramah usai berbenah diri.

Dengan keadaan yang MAHA canggung, saya masih saja diam tak berkutik menunggu umpan dari orang tua Nonik untuk sekedar membuka sebuah percakapan.

"dek Rakha ngontrak sama siapa di rumah ini ?? " tanya papah Nonik yang terlebih dulu membuka sebuah pembicaraan.

"saya sendiri om, tapi biasanya tiap minggu atau dua minggu sekali ada sodara yang nginep di sini dari Surabaya atau luar kota gitu om" jawabku lugu sok kecakepan.

"berati kalo pas ga ada sodara dek Rakha sendirian ya . . hm . . gitu ya" sambung papah Nonik sambil mangguk - mangguk kecil.

"Iha om sendiri ada acara apa, kok pagi - pagi udah nyampe Malang om ?? " tanyaku penasaran.

"nanti siang ada apel bersama di Polres Malang sini. Om kan perwakilan dari Sidoarjo" tuturnya tegas yang ternyata . . .

**BAPAKNYA NONIK SEORANG POLISI CUK !!!!!**

Masih belum percaya dengan apa yang tengah papah Nonik katakan, saya berfikir ini merupakan kesalahan besar jika menghadirkan seorang polisi ke dalam kontrakan saya. Pasalnya, saya yang lebih mirip dengan maling ini masa harus bermertua dengan polisi. Namun jangan salah, saya maling bukan sembarang maling. Tapi saya maling yang telah mencuri hati dari anak polisi tersebut.

"oh gitu ya om, silahkan santai - santai dulu om di sini sambil nunggu kegiatan apelnnya" tawarku basa - basi padahal sebenarnya menginginkan orang tua Nonik untuk segera pulang.

"ngomong - ngomong Rakha satu kelas juga sama Nika ?? " tutur mamah Nonik menyebut nama anaknya dengan sebutan yang asing di telinga.

"Nika ?? Nonik ya maksud tante, . . kalo sama Nonik saya memang sekelas waktu semester awal dulu. Tapi kalo udah semester tua gini udah jarang kok tante" jawabku sambil melempar senyum.

"trus dek Rakha udah ngerjain skripsinya ?? " tanya mamah Nonik lebih lanjut.

"udah tante, ini tinggal nunggu jadwal ujian aja"

"tuh Ka, kaya dek Rakha dong udah mau ujian skripsinya. Masa kamu udah semester tujuh akir gini belum ngambil skripsi" keluh seorang ibu kepada anaknya.

"ah mama jangan bahas skripsi gitu dong depan Rakha, malu tau mah" jengkel Nonik kepada mamahnya.

"yaudah gapapa kalo kamu harus molor satu semester Ka, nanti tinggal minta di ajarin dek Rakha aja kalo udah kelar skripsinya" sahut sang papah menyambung pembicaraan.

"ya pengennya gitu sih pah, asal boleh sering - sering main ke sini aja, hehehe . ." tutur Nonik manja merayu sang papah.

"papah sih boleh - boleh aja Ka, asal buat belajar loh ya" tutur papah Nonik santai.

"iya pah, siap kok !! " jawab Nonik tegas bagai anak buah.

Tak lama, akhirnya hal yang saya nanti sedari tadi kunjung tiba. Yakni kepulangan orang tua Nonik. Terasa siksaan batin di ruang tamu itu tak tergantikan oleh siksaan batin manapun yang terasa begitu menekan jiwa meremukkan mental. Namun ada satu hal yang sungguhpun pagi itu begitu membebani hati saya kian berat dalam memiliki Nonik sebagai pacar saya. Pasalnya, ayah Nonik berpesan pada saya sebelum beliau masuk ke dalam mobil dengan mandat sebagai berikut dalam bisikannya di telinga saya.

"om titip Nika ya dek Rakha. Kalo nakal, jember aja telinganya. Om biasa gitu di rumah. Trus om

minta tolong buat ajarin Nika nyusun skripsi semester depan nanti. Dan satu lagi, sebenarnya om udah tau kok kalo kamu pacaran sama Nika"

Medengar pesan seperti itu, saya ibarat maling ingin lari dari penjara malah menjadi seperti katak dalam tempurung. Ingin lepas dari Nonik tapi saya justru terikat olehnya secara tidak langsung. Bayangkan saja jika suatu saat saya harus meninggalkan Nonik karena waktu kami yang mulai habis atau karena saya memang tida bisa menyayangnya, pastilah saya bakal di jebloskan ke penjara karena telah menyakiti hati dari anak polisi ini. Sungguh yang namanya penyesalan itu datangnya memang belakangan, jika penyasalan itu berada di depan, itu namanya kesempatan.

"beb, kok kamu gak bilang sih kalo papahmu itu polisi ?? " tanyaku sedikit berkeluh kesah sambil masuk ke dalam rumah.

"kenapa emang beb, lagian kamu juga ndak tanya gitu lho" tukas Nonik bertutur santai.

"ya gapapa sih, cuman rada gimana gitu beb aku kalo ama polisi, . ." jawabku dalam sambil meninggalkan Nonik tanpa hasrat.

Sesaat saya merenungi nasib ini yang sekali lagi terasa sial. Saya sebut sial di sini sebab saya seolah mengulang kesalahan yang sama semasa esema dulu. Pasalnya, saat esema saya pernah memiliki pacar yang anak dari dari seorang polisi juga. Dimana kisah saya sungguh pun berakhir begitu tragis dan rumit untuk di critakan. Maka jika harus mempunyai pacar yang anak seorang polisi, itu hukumnya haram dalam kehidupan saya. Sebab diri ini tak ingin mengulang cerita yang sama meski dengan orang yang berbeda.

"beb, aku mau tanya, . . kamu kenapa ?? kok kayaknya ga suka gitu denger papahku seorang polisi ?? " tanya Nonik penasaran.

Mendengar pertanyaan Nonik yang sesaat mencuat dari bibirnya, saya hanya bisa terdiam sejenak merenungi kejadian yang dulu sempat menimpa dengan rumitnya. Mencoba mengumpulkan segala keberanian untuk menceritakannya kembali, saya ungkapkan mengapa saya begitu membenci polisi di mata saya.

"aku bukannya ga suka ama papahmu beb, aku cuma ga suka aja ama polisi" jawabku singkat tanpa ekspresi.

"gak suka apa benci ?? kok bisa gitu kenapa ?? " tanya Nonik masih berlanjut.

"aku pilih opsi kedua aja. Jujur aku sebenarnya benci sama polisi. Ceritanya panjang beb, pokok ya aku anti kalo ama polisi. Berhubung kita udah terlanjur jadian, yaudah kita jalanin aja hubungan kita. Mo gimana lagi, orang udah terlanjur gini kok"

"enggak beb, aku harus tau kenapa kamu bisa segitu bencinya ama polisi, aku pengen tau. Ayolah crita sama aku, . . aku mohon . . ." dengan sedikit memaksa serta memohon, Nonik terus mencoba mencari tau tentang sebuah kebencian itu.

"aku punya mantan yang dulu ayahnya juga seorang polisi" jawabku singkat sambil mengacuhkan Nonik yang masih menatapku tajam.

"udah . . gitu aja ?? apa - apaan kamu ini beb, jangan gini lah. Crita ow biar aku tau harus gimana buat ngadepin kamu. Gak cuma kamu yang jengkel dengan segala kelakuanmu yang kadang kekanak - kanakan, tapi aku juga kalo kamu tetep gamau crita kaya gini" keluh Nonik dalam paksaannya padaku.

Dan dengan perlahan, akhirnya saya ceritakan semua masalah itu kepada Nonik.

"dulu . . aku punya mantan namanya Lintang. Aku jalan sama dia sejak esema kelas satu sampe kelas tiga akir. Aku jalan sama dia selama tiga tahun itu dengan cara backstreet dari orang tuanya. Kусusnya dari ayahnya yang seorang polisi. Dan mulai dari sini kebencian kepada sosok polisi itu muncul di hidupku sampai saat ini" tuturku sepatah kata.

"trus masalahnya sama polisi apa beb ??"

"pernah dulu ada sahabatku yang satu esempe tapi gak satu esema denganku mengalami kecelakaan. Dia Frendi, sahabat baikku sejak bangku esempe kelas satu sampai kelas tiga. Saat itu dia kena musibah kecelakaan yang di tangani polisi lalu lintas kota Tulungagung. Posisi dia saat itu gak salah apa - apa. Dia di tabrak dari arah depan secara terang - terangan sama mobil polisi. Kejadiannya waktu itu malem, dimana gak banyak orang yang bisa di tanya sebagai saksi mata. Dari kejadian itu, Frendi cacat permanen di kaki pincang sampe saat ini. Lantas polisi yang menabrak frendi itu di dalamnya ada ayah dari Lintang juga. Meski aku backstreet dari ayah Lintang tentang hubungan ini, tapi aku ga bisa tinggal diem ngliat sahabatku kena musibah kaya gini. Aku coba buat ngomong ke ayah Lintang buat terus terang dan jujur dalam masalah ini. tapi pihak kepolisian malah menutup - nutupi masalah ini dan ngebiarin gitu aja cuma di kasih santunan sepuluh juta. Bayangin aja itu biaya sepuluh juta gak sebanding dengan impian Frendi yang harus hilang karena dia malu buat kuliah jika sudah lulus esema nanti. Mulai dari sini aku bener - bener benci dengan yang namanya polisi. Meski gak semua polisi kaya gitu, tapi jika tau

kerjaan polisi yang di jalan tiap hari kerjanya main tilang sana sini tanpa mau mengingatkan terlebih dahulu atau melakukan sosialisai, makin buat aku geram dan makin benci sampe ke ubun - ubun. Jadi sejak saat itu, aku anti sama orang yang namanya polisi"

Sesaat Nonik diam tak menyambung ceritaku sama sekali, masih ku tunggu dengan setia itu pernyataan dari Nonik tapi dia nyatanya malah tetap diam dan terus terdiam.

"kenapa kamu diem ?? " tanyaku cuek pada Nonik.

"meski semua polisi gak kayak gitu, tapi aku ga bisa bela apa - apa tentang papahku kalo cerita kamu kaya gitu. Emang sih di dunia kepolisian banyak hal curang untuk bermain kotor di dalamnya. Mulai dari situ juga bibit - bibit polisi yang di didik bangsa ini selalu di biasakan dengan uang. Makanya pas jadi polisi dengan pangkat yang tinggi mreka terbiasa dengan dunia yang kotor penuh permainan tentang uang. Maaf beb aku ga bisa banyak bicara kalo udah kaya gini" pinta maaf Nonik menyesal di depanku.

"bukan kamu yang salah jika harus lahir dari rahim istri seorang polisi. Aku tetep nganggep kamu sebagai Nonika Dewi gadis yang aku pacarin saat ini tanpa mandang kamu anak dari satuan polisi sidoarjo. Dimataku, kamu tetep cewek paling jengkelin yang pernah aku pacarin setelah Jovanda" lempar senyumku untuk menangkan hati Nonik.

"beb, itu tadi kan cerita tentang Polisi, aku pengen denger cerita kamu tentang Lintang. Kayanya dia mantan yang paling kamu sayang ya ?? " celetuk Nonik membuatku terkejut bukan kepalang.

"kok kamu jadi nanyain Lintang ?? " tanyaku heran masih enggan untuk bercerita.

"abis pas kamu nyebut nama dia, aku ngrasa mata kamu terlalu dalam buat ngingat semua tentang dia. Sama dalamnya kaya waktu kamu kehilangan Jovan. bener gak yang aku bilang ?? "

"buat yang ini maaf, aku belum bisa cerita sama kamu beb. Aku belum siap . . "

"tapi suatu saat nanti cerita yah sama aku"

"pasti . . . "

Lintang Buanasari, Gadis yang pernah mengisi separuh hidupku saat masih esema dulu selama tiga tahun lebih lama dari saat saya bersanding dengan Jovanda. Bersanding dengan segala rasa sakit yang sama seperti ketika saya berada di samping Jovan. berpisah secara tak diinginkan dari pihak yang tak sama. Semua rasa sakit tentang Lintang belum hilang selama tiga tahun ini,

secara tiba - tiba semuanya membekas lara bagai bara api yang telah redup panasnya, kembali membakar hati ini saat tertiup angin.

Multi Quote Quote

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#2334



rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

16-01-2014 02:12

#### Chapter 116. Kembali Kudengar

Semua hubungan ini terasa sudah jelas kedepannya dengan Nonik. Mulai dari sebuah permainan yang kami sepakati hingga pada akhirnya kami sendiri yang terjebak di dalamnya dan harus mengakiri semua itu. Entah kemana hubungan itu harus saya bawa, nyatanya dalam dua bulan lebih ini saya belum juga bisa untuk menyayangi Nonik sama seperti Jovanda. bahkan bara api yang kemarin sempat ia sulut, mulai menghangat di hati saya. Diri ini mulai teringat kembali akan sosok Lintang yang entah sekarang berada di mana. Batin ini terasa pilu dengan segala hal yang saya rasakan pada pertengahan hubungan ini. Di satu sisi saya terikat dengan Nonik, namun di sisi yang lain saya mulai mencari sosok Nabila dan Lintang adalah orang yang tengah saya

rindukan. Bisakah anda menjabarkan hal rumit semacam ini. lantas, siapa orang yang tengah saya butuhkan di hidup ini untuk bersanding bersamaku kelak.

*Entah lah . .*

Siang itu terik sekali, seperti biasa Nonik selalu berada di kontrakan saya untuk sekedar menghabiskan waktu bersama. Entah itu pagi siang atau sore, bahkan malam pun juga sering kami habiskan bersama untuk menambah intensitas masa waktu bertemu kami. Namun menurut saya sia - sia jua hal semacam itu. Sebab, tetap saja hati ini tak berubah untuk Nonik sedikitpun. Hanya rasa terbiasa saja yang tengah saya rasakan saat itu.

*Tidak lebih tidak kurang . .*

Di siang yang panas ini, saya kedatangan tamu spesial dari kota Gudeg yakni Jogja. Sahabat lama yang telah tiga tahun jarang bertemu dan berkontak ria. Maklumlah kota angkringan itu terlalu banyak menyita waktu sahabat saya dalam berinteraksi dengan sahabat lamanya ini. namanya Danang Sri Suryawikunanda, nama yang saya rasa sangat bagus penuh dengan jiwa seni. Namun maaf, lagi - lagi saya sebagai orang yang kental dengan darah Tulungagung lebih akrab memanggilnya dengan sapaan "*Sri*" ketimbang "*Danang*". Jadilah dia cowok tulen dengan sapaan super feminim mirip seperti Stevy. Dengan rambut kribo yang sengaja ia panjangkan selama di Jogja, Sri datang ke kontrakan tanpa mau di jemput dan hanya memberi kabar bahwa ia akan main ke Malang dan langsung menuju kontrakan saya.

Sebelumnya bolehlah saya ceritakan latar belakang kedatangan Sri ke Malang untuk apa, pasalnya ia ingin mengajak saya untuk datang ke pameran seni musik dan seni rupa di daerah jalan pahlawan masih di kawasan kota Malang. Sebagai mahasiswa kesenian dari kampus ISI, tentu Sri tertarik dengan hal semacam ini. Darahnya kental bak gamelan yang bila di pukul akan menggetarkan jiwanya serta kepala yang mulai bergoyang tiap musik dengan alunan klasik mulai berkumandang di telinganya. Ayahnya yang seorang dalang kondang di kota Tulungagung cukuplah di segani banyak orang serta telah memiliki banyak jadwal show di luar kota. Berbeda dengan dalang kentir seperti Parto OVJ yang sering membuat acara OVJ makin tambah kocak. Maka jangan bayangkan sosok Ayah dari Sri sama seperti Parto, cukuplah saya katakan jangan.

"misi, mo bakar ini rumah bisa ??" sapa Sri langsung masuk dalam kontrakan tanpa permisi dan aba - aba.

"woeh, lo Sri !!!! Cieeeeh makin brimob aje rambut lo !!!!" sapaku penuh rindu akan sahabat lamaku ini.



"mayan kontrakan lo Kha ?? " celingak - celinguk Sri memperhatikan kontrakan saya dengan seksama.

"mayan gimana Sri, hhehehe ?? " tanyaku sambil cengengesan.

"mayan buat parti sex"

Madafak itu kampret sialan, kontrakan begini di bilang lumayan untuk parti sex. Dasar otak tak jauh beda dengan saya dia itu. Sambil lalu ia meninggalkan saya sambil menyusuri ruangan dalam. Tak lama lewatlah Nonik yang saat itu berada di kontrakan saya sambil menyeduh kopi buatannya sendiri dengan memasuki kamar tempat biasa ia tidur.

"wah anjing lo Kha, udah berani bawa cewe ke kesini ternyata" keluh Sri kesal sesaat melihat Nonik masuk ke dalam kamar.

"dia ga nginep sini kok, biasanya jam 10 malem baru balik ke kosannya ndiri. Tapi pagi2 gitu juga udah nongol di sini" jelasku pada sahabat lamaku ini.

"ah ngeles lo, mana ada kontrakan gini lo tidurin sndri. Tar malem threesome'an aje Kha ama cewe lo itu. Gimane ?? " usul Sri dengan otak penuh kemesuman.

"dasar muke kambing lo, dia cewe gw beneran Sri, masa lo embat juga ?? kalo pecun dua rebuan kaya pasar kembang mah gw kasih - kasih ke lo. Mo di tidurin ampe peli lo putus juga ga papa"

"cari penyakit aje Kha tidur ama pecun, mending ama pacar ndiri. Ya gak ?? kaya yang lo lakuin sekarang ini nih, hahahaha" tawa Sri masih meledekku.

"jadi acara lo hari ni apaan, katanya lo mau ngajak gw ke pameran seni ye ?? " tanyaku pada Sri yang mulai duduk di ruang tengah sambil menyalakan TV.

"acaranya masih tar malem Kha, di daerah jalan pahlawan gitu katanya. Ga tau tuh bokap gw yang sms ga jelas, gw suruh dateng ngisi musik gamelan gitu. Tar bantuin nyari ye alamatnya"

"itu mah gampang sob, keg gada GPS aje. Hahaha"

Masih asyik mengobrol ringan dengan Sri, Nonik muncul dari kamarnya sambil membawa cangkir kopinya yang telah habis di tangannya. Maka, menyapalah dia dengan penuh rasa heran karena

sedari tadi ia tak sadar bahwa kontrakan sang pacar tengah di datangi tamu istimewa.

"loh, ada tamu ?? kok gak panggil aku sih beb" tutur Nonik tak enak hati sambil meletakkan cangkir kosongnya di meja.

"kamunya asik baca novel di kamar sambil minum kopi, mana bisa di ganggu ?? ga inget kejadian terakhir aku manggil kamu pas lagi baca Novel ??"

"hehehehe, iya2 maaf. Kamu kena gampar aku dua kali ya waktu awal jadian itu. Gara - gara ga sengaja kamu narik tali dalemanku" ucap Nonik menyesal dengan muka puas.

"wahahahahaha, lo kena gampar Kha, wah jackpot dong ?? gw Danang temennya Rakha dari esema" salam Sri begitu hangat sambil menyalami Nonik.

"gw Nonik, mo di bikini teh apa kopi mas ??" tanya Nonik sopan.

"kopi ijo aja deh, Rakha mah gausah, hahahaha" kurang lebih seperti itulah para sahabat memperlakukan saya.

Dengan membawa cangkir kosong yang sempat ia letakkan di meja, Nonik membawanya kembali ke dalam dapur sambil membuatkan kopi ijo pesanan Sri.

"cewe lo lumayan Kha" celetuk Sri sambil membuka hape di tangannya.

"APAAN LAGI ?? JANGAN BILANG CEWE GW LUMAYAN BUAT DI ENTOT !!! KAMBING LU YE EMANG OTAK GA JAOH \_ JAOH DARI SLAKANGAN ???" jawabku geram sambil memplototi Sri.

"wkwkwkwkwk, bukan bro, bukan itu maksud gw !!! wkwkwkwkwkwk !!!" masih bercampur dengan tawa ia berucap sepatah kata untuk saya.

"TRUS APAAN COBA MAKSUD LUMAYAN LO TADI MBING !!??" tanyaku masih dengan geramnya.

"maksud gw, cewe lo lumayan perhatian ama tamu, lumayan cakep, lumayan kurus bodinya ketimbang mantan lo yang dulu, ya pokok lumayan lah !! wakakakaka !!!" jawabnya masih penuh dengan tawa.

"yang jelas lo kalo ngomong, bikin emosi aja ni kambing omongannya" tuturku masih dengan nada kesal.

Tak lama datanglah Nonik dengan secangkir teh untuk saya dan secangkir kopi hijau untuk Sri. Dengan duduk di sebelah saya, kami bertiga berkumpul di ruang yang sama depan TV sambil asyik mengobrol tentang acara nanti malam.

"ada acara apa mas kok jauh - jauh dari Jogja ???" tanya Nonik dengan gayanya yang supel.

"tar malem mo ada acara mbak sama Rakha liat pameran" jawab Sri sambil menyeruput kopi buatan Nonik.

"owh, sama sapa aja mas ?? btw rencana berapa hari di Malang ???" tanya Nonik masih dengan penasarannya.

"ya ama Rakha doang, mo ngajakin temen yang dari Surabaya ama Solo lagi pada sibuk sih. Kalo rencana berapa hari ya nunggu Rakha sampe lulus mbak, hahahahaha" canda Sri yang lagi - lagi menggelitik telinga saya.

"eh kampret gw masih lama lulusnya, gile aja lo di sini ampe gw lulus. Kapan gw punya anak tar ???!" jawabku berbalik canda untuk Sri.

"ih . . Beby apaan sih !!! bikin malu aja !!!" bisik Nonik lirih sambil mencubit pinggangku.

"tuh kan, apa gw bilang. Lo emang ga sebaik itu Kha, yaudah lusa gw pulang deh, hahaha"

"KAREPMU LE !!!" celetukku dengan logat jawa.

"mas, kalo gak keberatan gw ikut dong tar pas liat pameran seninya" tutur Nonik memanja melas pada Sri.

"ya gapapa mbak, ayo ayo aja gw nya, tapi ini Rakhanya ngizinin gak ??" lirik Sri sambil mengkode matakku.

"asal ga lo colek aja Sri cewe gw" jawabku sinis sambil lalu.

"dih, segitunya . . kaya waktu jalan ama Lintang aja bilang keg gitu" celetuk Sri menyebut nama yang masih berbara api di hati saya ini.

"loh, mas kenal Lintang juga ?? " antusias itu kini milik Nonik dengan semangat empat lima.

"kenal lah, mantan Rakha waktu esema kan ?? siapa aja cewe Rakha gw kenal mbak, palagi cuma Lintang. Cewe yang bikin berat badan dia turun 8kg dalem seminggu paska putus, wkwkwkwk" tawa Sri puas mengerjai saya.

"Sri udah Sri, jangan bahas yang itu. Gw lagi gak mood nih. Kapan - kapan aja" leraiku untuk menengahi pembicaraan mereka berdua.

"padahal udah lebih dari tiga taon tapi masih aja belom bisa Move on. Nah gw denger cewe lo baru meninggal ye Kha yang kemaren itu ?? "

"tau aja lo, udah ah jangan bahas mantan gw terus napa" keluhku pada pembicaraan yang mulai terasa membosankan ini.

"iye gak bahas lagi deh, kalo sempet aja curhat ke gw masalah cewe lo yang udah gada itu. Gw belom tau soalnya"

"iye gampang !"

Sambil menunggu malam, saya lebih memilih menghabiskan waktu bersama Sri di warung kopi untuk saling melepas rasa kerinduan. Sungguhpun posisi Fany dan Stevy yang saat ini menjauhi saya dapat terisi oleh kedatangannya yang pada hari ini amat sangat menghibur saya meski dengan banyolan super ekstrem nan mainstream.

Hingga waktu setelah magrib usai berkumandang, kami bertiga berangkat dengan membawa mobil sedan yang kebetulan tak terpakai di kontrakan. Maka lancarlah acara malam itu dapat berangkat bersama dalam kendaraan yang sama pula. Dengan membawa alat musik sendiri yang lebih mirip seperti seruling namun entah saya lupa apa nama alat itu, Sri dengan pedenya membawa alat itu kesana kemari bak orok tak mau pisah dari ari - arinya.

"lo ngapai bawa alat gituan Sri ?? " tanyaku heran sambil memanasi mobil terlebih dulu.

"lah, ya ini Kha alat buat ngisi acara ntar, kalo ga bawa ini, mau peli lo gw tiupin ampe kembung sebagai gantinya" tanya Sri geram sambil melotot ke saya.

"gw di sepong homo juga pilih - pilih mbing !! " jawabku ketus mulai masuk dalam mobil.

"beby aku duduk depan yah !!" celetuk Nonik keluar dari rumah sambil terburu - buru.

"Astaga beb, pake hot pant lagi ?? GANTI SANAH !!" suruhku pada Nonik tanpa kompromi.

"yah beb, tapi . . ." keluh Nonik masih memandangi hot pant miliknya.

"gada tapi - tapi an !!" jawabku tegas.

Dengan perasaan kesal pastilah Nonik masuk ke dalam rumah untuk sekedar berganti bawahan yang lebih sederhana dan sopan. Sebab saya tak ingin jika dalam keadaan umum yang banyak pengunjung, pacar saya menjadi pusat perhatian ketimbang orang - orang memperhatikan pameran.

"lah, itu bidadari lo ngapain masuk ke kamar lagi Kha ???" tanya Sri keheranan.

"gw suruh ganti baju"

"lo suruh ganti pake G - String ama bikini ye Kha ???" tanya Sri penuh dengan muka MAHA mesumnya.

"lama - lama otak lo gw congkel pake linggis Sri, . . beneran ??!!" jawabku kesal dengan kemesuman otak Sri.

Mungkin sekitar pukul tujuh kurang, kami berangkat bertiga dengan mobil yang telah siap di kebut membelah jalanan kota Malang. Singkat cerita kami sampai di galeri pameran dalam satu jam lamanya. Maklumlah, jalanan yang lumayan macet serta lokasi yang harus kami cari terlebih dahulu membuat perjalanan ini terasa sedikit lebih panjang dari yang semestinya.

"Kha, lo masuk duluan aja buat liat - liat galeri lukisan, gw mo kumpul dulu di galeri musiknya" celetuk Sri langsung bergegas meninggalkan saya dan Nonik yang masih di dalam mobil berdua.

"oke gampang, tar gw sms coy !!" teriak kecilku pada Sri yang mulai berlari.

"Siip Siip !!"

Dalam mobil tinggalah kami berdua, maka dengan inisiatif cepat, Kini saya ajak itu gadis yang tengah bersanding dengan saya di dalam mobil untuk sekedar menikmati galeri lukisan.

"ayok beb, liat galeri lukisan dulu" ajakku pada Nonik sambil menggandeng tangannya.

"btw rame amat beb yang kesini, ini isinya mulai dari bapak - bapak ampe mahasiswa ada semua tuh" tutur Nonik kagum melihat isi ruangan galeri yang penuh dengan kerumunan manusia.

Menit demi menit saya habiskan bersama Nonik melihat lukisan di galeri satu persatu. Tak terasa tawa kami begitu bersimponi dengan ramainya hiruk pikuk manusia dalam ruangan. Menyelaraskan hubungan ini yang terlihat begitu romantis menjadi lirikan mahasiswa jomblo akut yang sudah tak tertolong lagi. Rasa iri itu pastilah yang mereka rasakan ketika saya bisa bermesraan dengan gadis saya satu ini. Entah apa yang saya tertawakan bersama dengan Nonik kala itu hingga menyita perhatian beberapa kerumunan, yang jelas. Dunia tengah menjadi milik kami berdua tanpa memperdulikan keberadaan mereka.

Dirasa kaki dan nafas ini mulai letih, Nonik mengajak saya untuk istirahat sejenak mengumpulkan tenaga yang habis melalui canda dan tawa tadi. Dengan dudukan di salah satu set bar yang kosong, kusandakan segala letih yang masih menempel mesra di tubuh ini. tak lama Nonik berinisiatif untuk membeli sebotol minuman di cafe sebelah. Maka, tinggallah saya sendiri dudukan selepas Nonik pergi untuk sesaat.

Satu dua menit saya masih tunggu itu kedatangan Nonik tapi tak kunjung datang juga. Terasa hati ini merasa aneh nan gelisah. Seolah ada seseorang tak asing dekat di sekitar saya. Kucoba tengok sana tengok sini namun tak ada seorang pun yang kukenal di tengah ramainya rerimbunan manusia saat itu. Merasa Nonik masih lama, saya tinggal saja ia sesaat untuk ke kamar mandi guna melepas hajat kecil. Usai berbenah diri tepat di depan kamar mandi, lagi - lagi saya merasa tak enak hati. Serasa seseorang membuntutiku dari belakang atau tetap dekat di sekitar saya. Jujur bulu kuduk ini sempat merinding dengan hal semacam ini. seolah hal yang tengah saya rasakan, pernah terjadi sebelumnya. Saya merasakan sensasi yang tak asing dari sebuah rasa ini. Sungguhpun begitu sulit untuk di jabarkan, begitu rumit untuk di jelaskan. Yang pasti, rasa ini mirip saat saya mencari sosok . . . ah sudahlah lupakan.

Tak ingin berspekulasi lebih lanjut, maka alangkah lebih baiknya jika saya meninggalkan tempat ini lebih cepat terasa lebih baik. Derap langkah ini masih berjalan kecil membelah ramainya hiruk pikuk manusia di galeri lukisan. Dengan tujuan set bar untuk menemui Nonik kembali, maka saya percepat saja jalan ini agar Nonik tak merasa khawatir akan kepergian saya yang sesaat tanpa izin ini.

"loh mas Rakha ??" sapa seseorang akrab di telingaku.

"eh Mahfud, kok ada di sini jugak ???" tak di duga saya bertemu dengan salah satu pegawai cafe Amelia.

"iya mas, lagi sambilan nih. Mas Rakha ama siapa, kok sendirian ??" tanya Mahfud heran sambil menenteng baki di tangannya.

"ama temen kok Fud, btw masih di cafenya Amelia ??"

"masih mas, mas aja yang udah ga pernah ke cafe. Gak kontak sama om Andi atau mbak Amel emang ??"

"udah jarang Fud, terakhir kontak ama Amel ya pas ngajarin dia prifat piano itu. Denger - denger sekarang dia udah punya cowok baru malah. Hahahah"

"oiya mas, bisa minta tolong gak ??" pinta Mahfud teringat akan pekerjaannya.

"apa Fud ??"

"itu ada Bil di atas meja bar pesenan seseorang, orangnya mau bayar, tapi aku mesti nganterin ini minuman ke customer depan pintu masuk mas. Mas bisa milih jaga di bar bentar atau nganter ini minuman"

"oh gitu, sini aku anterin aja minumannya. Mana bilnya sekalian biar orangnya bayar ntar"

"ini mas, orangnya depan pintu masuk sebelah kiri, namanya mbak Laras kalo ga salah"

"oke siiip, tar aku bawain bakinya ke kamu kalo udah di bayar"

"duh, makasih mas Rakha, maaf banget ngrepotin" dengan wajah amat letih nan tak enak hati Mahfud berucap budi pada saya.

"ude santai aja Fud, kaya ama majikan aja bilang makasihnya" ucapku santai sambil meninggalkan Mahfud.

Dirasa ini tak akan sebentar, maka saya sms Nonik dengan pesan singkat agar ia tau sedang apa saya sekarang dan apa yang harus ia perbuat.

Me : beb, q ada urusan ama temenku. Kamu duluan aja nyusul Sri di galeri musik.

Non : ok, q tunggu beb, jangan lama2.

Usai memberi kabar pada Nonik, tenang sudah rasanya hati ini tiada beban. Dengan langkah yang masih sedikit tertatih, sebab saya harus mencari tau siapa pemesan minuman ini sebelumnya. Kulihat begitu banyak orang berkerumun di tempat yang telah di katakan oleh Mahfud. Maka bingunglah saya siapa pemesan minuman ini. terlebih lagi saya tak tau bagaimana paras pemesan tersebut, jadilah saya bak anak ayam kehilangan induknya.

Kucoba bertanya pada setiap wanita yang saya rasa bernama Laras namun nyatanya tak ada satu orangpun yang mengaku. Diri ini mulai letih untuk berdiri dengan dua minuman soda di atasnya, rasa gerah itu datang perlahan menghampiri saya semakin memanaskan suasana dan memperkeruh fikiran. Mulailah muncul rasa kesal dan menyesal karena telah menolong Mahfud. Namun di tengah rasa yang kian bercampur aduk itu, perasaan aneh saya kembali muncul. Terasa seseorang tengah membuntuti saya kembali. Perasaan ini gelisah tak menentu tak tentram. Maka secara tiba - tiba, semua rasa gelisah itu akhirnya terungkap seiring minuman yang tengah saya bawa ini di pinta oleh sang pemesan.

"Rakha . . . ??" tepuk seseorang di bahu letihku dari arah belakang.

"iya . . ." jawabku singkat.

Secara reflek saya menoleh ke arah belakang, terdengar sapaan kecil itu sudah dua tahun lamanya tak berkumandang di telinga ini. Hati mulai berdegup kencang, segala harap akan sosok yang tengah saya cari selama ini sepertinya akan terjawab sesaat lagi . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)





rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

19-01-2014 00:23

•

•

#### Chapter 117. Kesalahan Yang Sama

Suara itu lama nian tak kudengar, begitu lembut menyapa telinga yang rasanya hampir tuli untuk sekedar menyadari pemilik suara tersebut. Bergetar seluruh jiwa ini serasa ingin tumbang ketika sosok itu benar benar nyata ada di depan mataku. Bahkan jika kedua kaki ini tak sanggup lagi untuk menopang, bisa saya pastikan bahwa pingsan adalah solusi terbaik untuk menghadapi takdir semacam ini. Paras yang telah lama saya cari selama dua tahun itu, kini sungguhpun maha nyata menyapa raga yang kian haus akan kasih sayangnya yang dulu sempat mengalir deras melewati pembuluh darah ini. Rambut itu, mata itu, senyum itu, pipi itu semua yang saya cari masih ada pada dirinya. Perasaan yang masih berkecamuk dalam hati ini sungguhpun tak bisa saya gambarkan lagi dengan kata - kata. Sesuai apa yang telah di katakan oleh kedua berandal kecil di pemakaman, bahwasanya bando merah yang kini melingkar indah menghiasi parasa cantik itu adalah milik . .

Spoiler for *Spoiler*:

Nabila

"Rakha . . ??" sapa suara yang sudah dua tahun lama tak menyapaku.

"iya, . ." secara reflek saya berbalik melihat sosok tersebut.

"Kamu . . ." bibir mungil itu berucap sepatah kata pertama kalinya untuk saya.

Sontak saya kaget tak percaya, mata kami hanya bisa saling berpandang hanyut dalam peraduan yang tak percaya satu sama lain. Ingin tubuh ini bergerak untuk memeluknya dan mengucapkan rindu sedalam – dalam untuknya, namun entah mengapa kaki ini terpasung kaku di depannya. Ia yang hanya memandanguku dengan mata berkaca – kacapun tak sanggup untuk memulai sebuah kontak fisik sekedar menggenggam tanganku atau apa. Kami diam dan terus terdiam hingga ia akhirnya menanyaiku tentang kabar diri ini yang sebenarnya tak pernah baik tanpanya di sisiku.

"Rakha kamu apa kab . . . bar ?? " tanya Nabila terbata – bata.

"lo ngapain pulang ke indo ?? " tanyaku dengan tatapan kosong.

"aku udah selesai urusan di Austria, kam . . u . . sama siapa ke sini ?? sendirian ?? Fany sama Stevy mana ?? " masih saja bibir itu terasa kaku untuk berucap.

"apa peduli lo nanyain mereka juga gw . . " amarah ini rupanya telah mendominasi hati saya.

"ya . . aku kangen Kha ama kalian. Dua taun kita gak ketemu . . " tutur Nabila berbalut sesal.

"lo duluan yang ninggalin kita, gw udah anggep lo gada bil. Buat apa lo pulang. Balik aja ke Jakarta, di sana lebih pantes buat lo"

"kok kamu, . . ngomongnya kaya gitu Kha ?? kamu marah sama aku ?? " tanya Nabila keheranan.

"marah ?? gak kok Bil, . . gw gak marah. Gw cuman benci aja ama lo !"

"benci ?? benci soal apa ?? hal apa yang sampai buat kamu segitu bencinya sama aku ??"

"dua taun lo pergi ninggalin gw sama anak – anak. Lo waktu itu janji bakal ngabarin gw tiap ada waktu. Tapi apa ?? pada akhirnya gw kehilangan kontak sama lo. Lo malah asik hapy hapy sama bule kan di sana. Lo ga pernah mikir bil gimana gw mikirin kabar dari lo. Nunggu tiap hari di depan laptop berharap tau keadaan lo di sana. Apa lo baik – baik aja atau enggak. Bener, gw nyesel udah ngkawatirin lo. Mungkin juga lebih baik kalo gw anggep lo udah mati sama kaya Jovan. jadi kalo mau ninggalin gw gausah setengah – setengah bil !!"

Teramat pedih tuturku untuk kuucap. Begitu kasar bibir ini menusuk perasaan gadis yang saya sayangi. Semua terucap begitu saja tanpa bisa saya fikir sejenak. Dan untuk pertama kalinya, tangan Nabila mendarat panas di pipi sebelah kiriku. Pipi yang sebelumnya pernah di cium hangat oleh bibir itu kini berubah menjadi sasaran telak dari gamparan Nabila. Terlihat matanya begitu menyala seolah apa yang tengah saya ucap adalah suatu kesalahan. Entah bagian mana yang tak ia suka, namun saya sadar bahwa saya juga salah dalam berucap untuknya.

"kamu gak pernah tau tentang aku selama di sana bisa - bisanya mikir kaya gitu Kha ??!! apa kamu pikir aku nglakuin ini semua bukan demi kamu. Sampai detik ini aku ada di depan kamu, semua itu adalah alasan aku ada untuk kamu saat ini !!" meski mata itu berkaca dengan embun yang telah lama menaungi, namun masih saja air itu enggan turun untuk melewati pipi mulus Nabila.

"iya memang, gw gak pernah tau tentang lo selama ini. itu juga karena lo !! lo gak pernah kasih kabar ke gw sedikit pun, gimana gw bisa ngerti dan tau tentang lo ?!! dan makasih buat gamplan lo yang tadi, ini yang pertama dari lo !!!"

Tanpa ucap permisi, saya tinggalkan Nabila sebelum sempat ia menjawab pernyataan dari saya. Sedangkan minuman yang saya bawa sedari tadi saya ambil kembali dari atas meja dan membawanya untuk Mahfud di bar. Dengan perasaan yang masih bercampur aduk, kulangkahkan setiap kakiku dengan penuh rasa amarah nan bergejolak. Mod saya sudah hancur sehancur hancurnya. Lantas, segera saya susul Nonik dimana ia berada yang kini tengah bersama Sri.

"beb, ayok pulang duluan, aku ga mod di sini !!" ajakku kasar pada dara manisku satu ini.

"loh . . loh . . ini kamu kenapa beb ?? kok tiba - tiba ngajakin pulang. Ini mas Sri mau tampil loh ??" ucap Nonik sambil keheranan.

"udah biar aja, tar dia biar pulang pake mobilku !"

"bukan masalah pulangny mas Sri beb, tapi dia mau tampil seenggaknya liat dulu lah. Mang ada apa sih ?? aku buat salah lagi ta sama kamu ??"

"gak beb, tar aja di kontrakan aku critain. Kalo kamu ga mau bareng, aku balik sendirian aja !"

"duh ini anak, iya iya kita pulang. Bentar aku pamitin mas Sri dulu"

Malam itu, saya pulang bersama Nonik ke kontrakan dengan Taxi tanpa sempat melihat penampilan istimewa dari sahabat saya. Sebab moment penting itu harus ternodai oleh mod hati ini yang sudah tak bisa tertolong lagi. Saya pulang dengan perasaan yang sungguhpun tak bisa saya jabarkan. Mungkin bisa di bayangkan bagaimana perasaan marah, rindu, serta menyesal itu bercampur menjadi satu. Bergejolak kian sana kian kemari tanpa mau menepi dan semakin membakar fikiran saya hingga tiba di depan kontrakan.

"beb, tolong critain ini kamu sebenarnya kenapa sih ??!!" tanya Nonik heran bercampur jengkel.

"tau lah beb, aku pengen sendiri dulu !!" teriakku sambil masuk dalam kamar serta menguncinya dari dalam.

"beby jangan kaya anak kecil gini ta, kalo aku ada salah ya bilang salahku apa. Kalo kamu malah ngehindarin aku, malah buat aku makin maksa kamu entar !" tutur Nonik begitu keras di balik

pintu kamarku.

"udah deh, kamu pulang aja. Besok aku critainnya !!"

"duh ya tuhan ini orang . . ."

Kudengar derap langkah Nonik mulai menjauhi kamarku. Pertanda ia telah pergi, dan saya masih saja di dalam kamar mencoba menenangkan setan yang tengah menari indah di atas perasaan yang terbakar hebat ini. Di tengah gejolak yang tak menentu, kucoba menenggelamkan segala rasa di atas ranjang sedalam mungkin. Menit demi menit berlalu namun tetap saja diri ini tak kunjung membaik. Bahkan foto manis Nabila di dalam kamarku justru menambah bara api ini makin menyulut hingga ke ulu hati.

"tok . . tok . . tok . . . woy Kha, lo di dalem belum tidur kan. Ada apa lo tadi, gw denger dari cewe lo, lo lagi ada masalah ye ?? " tutur Sri dari arah balik pintu yang menyadarkanku sekitar pukul sebelas malam.

Dengan perasaan yang tetap tak berubah ini, saya keluar untuk menemui Sri agar semuanya menjadi lebih baik. Barharap ia mau memaafkan saya karena tadi telah melewatkan moment penting dalam hidupnya.

"Bro sorry gw tadi balik duluan, sorry banget gw ga sempet liat lo tampil tadi" dengan seribu sesal saya ucap untuknya.

"udah santai aje, yang gw pikir nih lo kenapa. Tiba - tiba keg orang kesambet petasan taon baru tau gak ?!"

"bneran gapapa nih ??"

"lo kalo masih ngeyel aja lama - lama gw cipok tar !!" kesal Sri sambil duduk di ruang tengah depan Tv.

"gw tadi ketemu seseorang Sri"

"sape ?? Lintang ??"

"bukan . ."

"trus siapa ??"

"gw bingung jelasin dia itu siapa, yang jelas dia cewek yang pernah gw suka"

"masalahnya ??"

"dua taon lalu dia minggat ke Austria ninggalin gw gada kabar, sekarang tau - tau dia nongol gitu

aja depan gw. Dari situ gw marah abis. Gw ga trima soalnya selama dua taon ini dia ngilang gada kabar"

"lo marah ninggalin dy gitu tadi ??"

"iya lah"

"lo itu tetep aja ya ternyata"

"tetep apa Sri ??"

"TETEP GOBLOK GA ABIS - ABIS !!!"

"lah ?? goblok napa gw ?? ya wajar dong kalo gw marah ama dia. Secara dua taon gw di tinggal gada kabar. Bayangin !!!"

"goblokan mana sama orang yang uda ninggalin cewek , padahal cewek itu udah ada di depan mata dia ??"

"gw juga bingung tadi mesti gimana, gw cuma pingin ngungkapin rasa kesel gw ke dia, eh ga taunya kebablasan sampe gw di gampar juga tadi ama dia"

"tuh kan, nambah satu level nih kegoblokan lo kayaknya ? napa bisa di gampar ?"

"gw katain dia lebih baik mati aja gitu"

"inalilahi Rakha, . . . mending lo aja dah yang mati"

"lah, lo kok malah gitu sih Sri ?? gw gatal ini, GALAU TOTAL !!!"

"gimana dia ga gampar lo kalo di katain kaya gitu, kalo gw jadi dia yang ada udah gw lempar lo pake aer keras terus mayat lo gw awetin didepan balai kota jadi icon orang tergoblok di Malang"

"wah parah lo, bantuin mikir keg, tenangin gw keg, ato apalah. Malah ngatain gw"

"lo sih abisnya cacat permanen gini"

"trus gw musti gimana ??"

"mustinya lo tadi bilang apa kabar dia di sana, asli deh lo dapet cipok abis dua taon ga ketemu. Kalo lo bilang dia buat mati, ya jelas lo dapet cipok juga. Tapi dari tangan dia, wkwkwkwk !!!"

"abisnya gw masih marah, mana mungkin gw ngucap apa kabar dia di sono tolol"

"udah deh, mending lo besok temuin dia. Trus lo minta maaf gih"

"gw minta maaf duluan ???"

"ya lah !!!"

"tapi gw . . ."

"buang gengsi lo, kejar dia sebelum semuanya terlambat"

"kalo gw balikan sama dia gimana ??"

"pede amat lo, ngomong maaf aja belom udah bilang jadian"

"lah iya Sri, gw tau dia masih sayang ama gw !!"

"trus Nonik bijimane, mo lo taruh mana ??"

"wah, iya juga Sri, gw masih punya Nonik, trus gimane dong !!!!!"

"urusan Nonik gampang, kellarin dulu ama gebetan lo itu"

"ok deal gw besok coba buat minta maaf ama dia, eh . . tapi ???"

"tapi apa lagi nyet ??"

"gw ga tau kosan dia di mana, no hape dia gw juga ga punya, gimana dong ???"

"lo sahabatan ga cuma ama dia kan stau gw, ada empat orang kalo ga salah"

"OH IYA FANY !!!!! dia punya nomer Nabila, dia pernah bilang kalo Bila sempet ngehubungin dia gitu, aduuuuh . . . tapi . . . ??"

"TAPI APA LAGI !!!!!!!"

"hubungan gw lagi ga baek ama Fany"

"ah banci, minta maaf lah, perbaiki dulu itu jembatan lo kalo mau selamat sampe tempat tujuan"

"duh beban gw banyak amat Sri . . belom Nonik tar gimana, Fany juga gimana, apa lagi Nabila"

"udah deh gausah ngeluh dulu, slesein satu - satu gw yakin lo bisa. Gw cuma ga mau ngliat lo nyesel lagi kaya saat dimana lo kehilangan Lintang dulu"

"tengs sob buat solusinya, . . btw kok lo tau gw lagi di kamar ada masalah tadi ??"

"ituh bini lo yang bilang tadi pas gw baru nyampe sini"

"lah, mana ?? dy pulang kok tadi"

"pulang dari hongkong iye, tuh dia glosoran di kamar sebelah make kolor sepaha. Lama - lama gw naikin juga itu cewe lo kalo tetep ngumbar napsu"

"astaga !!! dia tidur sini ternyata, . . eh enak aja lo maen naek aja bini orang, Kambing !!!!"

"lah, lo kan ga sayang ama dia. Lo kan sayangnya ama siapa itu tadi gebetan lo, bibil ?? hahahaha"

"pokok jaga iman lo sebelum gw putus ama dia, awas lu ye !!!"

"tenang bro, gw tungguin tuh jandanya si Nonik, wkwkwkwk"

Cerita ini akan terasa panjang, begitu banyak puing - puing permasalahan yang harus saya selesaikan di sini. Mulai dari Fany, saya akan minta maaf ke dia dan memperbaiki semuanya agar diri ini dapat di bantu untuk sekedar berucap maaf pula kepada Nabila. Setelah mengetahui tentang Nabila, pastilah diri ini segera menemuinya apapun keadaan hatinya saat itu. Masihkah ia menyayangi saya seperti dulu atau perasaan itu kini berubah menjadi benci setelah perbincangan semalam. Dan yang terakhir Nonik, entah mau saya kemanakan itu dara manis yang mulai tak jelas posisinya di hati saya. Yang jelas sebelum semua ini terlambat, saya ingin memperbaikinya sebisa mungkin. Sebelum penyesalan itu datang untuk kedua kalinya sama seperti waktu saya kehilangan orang yang paling berarti di hidup saya. Maka cukuplah Lintang menjadi penyesalan pertama dan terakhir saya. Dan untuk Nabila, . .

*Semoga semua belum terlambat . . .*

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#2437](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

20-01-2014 16:02

### Chapter 118. Si Papan Cucian

Untuk masalah kali ini rasanya sudah tiba waktunya untuk saya menghadap pada Fany. Bagaimana hubungan ini yang sempat retak gegara Nonik tentu masihlah membekas di hati sahabat saya satu itu. Maka kini untuk memperbaiki semuanya saya ingin memulainya dari Fany agar ia sebagai jembatan saya antara Nabila dapat terhubung kembali. Dan secara tidak langsung, dengan ini saya ingin kembali berempat seperti dulu meski hati saya masih lah terasa sakit atas kepergian Nabila yang begitu saja tanpa kabar.

Ini hari esok di mana saya semalam telah membicarakannya dengan Sri, maka sebelum Sri benar - benar kembali ke Jogja, saya ingin semua masalah ini dapat di selesaikan dengan dia sebagai penasehat saya. Meski tak bisa di pungkiri bahwa otak Sri jauh lebih mesum dari pada saya, namun sesungguhnya ia adalah manusia dengan sifat bijak nan arif terhadap seseorang yang terdzolimi hatinya seperti Nabila. Maka rencananya hari ini saya mau pergi ke kosan Fany untuk sekedar membicarakan masalah semalam. Namun posisi Nonik yang kala itu berada di kontrakan, sungguhpun bagai batu kerikil yang harus saya lewati. Sebab masih saja ia mempertanyakan hal



semalam yang telah saya janjikan untuk bercerita hari ini.

"beb, kamu mo kemana ?? ini aku baru masak buat kamu . ." tutur Nonik kalem sambil mempersiapkan hidangan pukul delapan pagi.

"ada urusan beb di kampus, maaf aku buru - buru" jawabku seadanya sambil mengenakan jaket dengan satu sruputan kopi buatan Nonik.

"tapi kamu semalem janji mo crita masalah yang di galeri itu ada apa sebenarnya ??" cegah Nonik sesaat di depan pintu.

"aku belum bisa jelasin sekarang beb, nanti deh kalo masalah ini udah kelar aku jelasin semuanya, ya . ."

"tapi aku udah masak buat kam . . ."

"nanti aku makan kok, mwaaaaach !!!" kecupku langsung di jidat Nonik tanpa menunggu kata - katanya selesai.

"bro, gw pinjem motor lo ntar !!! teriak Sri dari dalam kamar yang baru bangun tidur.

"dih kambing tau aje orang mau kluar ! gw males bawa mobil Sri, lo aja pake mobil !" teriakku sambil menyalakan CBR 150 cc.

"temen gw kemaren di Jogja bawa motor CBR mati masuk jurang Kha ! yaudah ati - ati di jalan aja deh. Prasaan gw ga enak soalnya . . ."

"ah elah tai ini kambing mincing prasaan aja sih kerjaannya" gumamku dalam hati.

"beb, pinjem motor maticnya ya . . ." pintaku tanpa permisi pada Nonik yang masih bingung di depan pintu.

"iya beb, hati - hati. Jangan buru - buru . ." ucap Nonik pasrah melihat saya yang sudah tak karuan ini.

Jadilah saya pergi menggunakan motor matic kepunyaan Nonik. Dengan helm Ink Full Face, jaket jin yang macho abis, tapi motornya motor matic yang super duper feminim. Rasanya seperti *topeng monyet yang tengah naik odong - odong* pemirsa. Sungguhpun malu batin ini

berdandan seperti ini ketika di perempatan saya di tertawakan oleh segerombolan wanita di dalam Avanza. Jika bukan karena Sri, saya pasti sudah tampil bak masked rider dengan belalang tempurnya. Bukan dengan odong - odong seperti ini.

Sesampai di kosan Fany, saya coba temui ia di kamar yang telah di beritahu oleh sesama teman kosnya. Mengapa saya berani untuk masuk begitu saja, sebab kosan tak bertuan ini sebenarnya lebih mirip dengan rumah susun empat lantai tanpa tuan rumah. Jadilah pria hidung belang juga banyak yang masuk untuk sekedar berincip ria awewe - awewe yang ada di kosan.

"tok . . tok . . tok, Slemlekom . . . Fan" sapaku lirih dari luar pintu.

Satu dua menit saya tunggu, namun tak ada jawaban jua dari dalam kamar. Kucoba intip jendela yang sedikit tertutupi oleh tirai, namun saya tau ada sepasang kaki yang terlihat di balik jendela. Berfikir itu Fany, lantas saya coba buka saja itu pintu semoga saja tidak terkunci dari dalam. Dan yang benar saja sodara, taukah kalian apa yang tengah di lakukan Fany saat itu . .

"AWWWW RAKHA . . .!!!" teriak Fany kacau dari dalam selimut yang ternyata ia tengah melakukan posisi woman on top dengan Doni.

Dan rejeki itu, hukumnya haram jika di lihat untuk yang kedua kalinya. Maka dengan mata terbelalak saya cuma bisa melongo sambil cengengesan melihat muka Doni yang sudah merah padam hampir menuju puncak namun tak kesampaian karenanya.

"Wah sialan lo Kha asal masuk aja !!" teriak Doni dari dalam kamar.

"lah gw udah ketok tiga kali Don, lo nya aja keasyikan" jawabku dari luar kamar usai menamatkan tubuh Fany serta adegannya secara Live.

"lo apa - apaan sih Kha, maen kosan cwe ga pake permisi asal slonong aja !!" omel Fany kasar sambil membenahi kancing bajunya di depanku.

"tadi gw udah ucap salam Fan, suer !! gw intip di jendela ada kakinya gitu. Gw kira lo masih tidur, ga taunya . . . kaki Doni lagi kegencet papan cucian" jawabku sambil garuk - garuk kepala.

"siapa maksud lo papan cucian !!! lo ngapain juga brani kesini pagi - pagi gini nemuin gw. Udah kelar hubungan lo ama cewe lo ??!!" tanya Fany sinis berbalut muka kesal.

"jadi gini Fan, semalem gw udah ketemu Nabila di gallery pameran seni" celetukku sambil melirik

mimik muka Fany.

"oh ya ?!!! trus trus gimana dia ?? kok lo ga hubungin gw sih ?!! berubah sudah wajah itu menjadi antusias.

"failed Fan, gw buat kacau sikonnya" jawabku penuh sesal.

"kacau gimana ??"

"ya pokok gw malah bikin dia marah, sempet juga kena gampar telak cap lima jari langsung dari tangan dia Live di saksiin banyak orang sampe suaranya "PLAK !!!" gitu Fan" ceritaku mendramaquen.

"kan, . . gw udah tebak kalo jadinya bakal gini. Trus hubungannya lo kesini ngapain ??"

"gw mo minta maaf ama dia"

"lah, . . kok malah dateng ke kosan gw ??"

"kan gw ga tau apa - apa tentang alamat dia di Malang Fan . ."

"lo aja ga tau pa lagi gw ?? ketemu ama dia juga belum, gimana gw tau alamat dia begooo !!!"

"kan lo sempet di kontak ama dia waktu itu kata lo depan rektorat sore - sore gitu ?"

"oh iya, masih ada kayaknya kontak dia di hape gw !!"

Dasar lebih bego cewek ini rupanya, gumamku dalam hati.

"yank, ambilin hapeku dong . . ." teriak Fany sambil membenahi rambutnya.

"ini yank . ." ucap Doni di sebelah pintu sambil mengenakan boxer.

"pagi Don . . . . hehehehe, maaf yak buat yang tadi. Kalo kurang dikit bisa di terusin di kamar mandi kok" usilku pada pacar Fany.

"Pale lo . . kamar mandi gada lobangnya kali Kha !!" teriak Doni kesal masuk ke dalam kamar kembali.

"ini Kha nomer Nabila, barusan gw cek masih aktif kok. Ini rencananya lo mau gimana sih sebenarnya ?? gw masih bingung . ." keluh Fany sambil menyodorkan hapenya.

"gw mau nemuin dia, bilang maaf trus udah"

"gitu doang ?? lha urusan lo ama Nonik gimana ??" tanya Fany kini curiga.

"sekarang sih belum gw putusin dia, nunggu waktu yang tepat Fan. Gw lebih mikirin Bila yang semalem gw caci maki abis - abisan"

"Kha, . . Kha, . . ujung - ujungnya gw juga yang bantuin lo kalo ada apa - apa ama Nabila. Gw kangen banget Kha ama dia, gw pengen ketemu dia, gw pengen meluk dia Kha" kini wajah itu hanyut dalam sebuah kerinduan yang teramat dalam.

"maaf ya Fan, gara - gara gw kita semua jadi pisah. Lo jadi ga bisa ketemu ama dia juga karena gw. Maaf banget . ."

"dah lah Kha, namanya juga persahabatan kita lagi di uji . . ." sambil berucap, mata Fany kosong hanyut entah kemana.

"gw janji bakal perbaiki semuanya, . . kita bakal berempati lagi. Tunggu sampe gw bisa dapetin maaf Nabila"

"iya, moga dia masih bisa maafin lo Kha. Tapi dia ga tau kan kalo lo masih jalan ama Nonik ??"

"ga tau lah, orang semalem Nonik gw umpetin ama temen gw kok"

"kalo tau bisa makin repot Kha, kalo saran gw sih mending lo putusin dulu itu si Nonik"

"ga bsia Fan, baru beberapa minggu kemaren gw di kenalin bapaknya yang seorang polisi. Salah - salah ini pala gw bisa di tembus pluru ama bapaknya tar"

"lah polisi ?? kacau deh . . mending lo alasan homo ama stevy aja biar dia mutusin lo dluan"

"yang boneng aja mbak bro !!!! image gw mo di taruh di mane ??!!!!"

"bodo amat, penting kan putus"

"gw pengen putus secara terhormat Fan, gw punya cara sendiri"

"yang namanya orang putus itu ya Hina Kha, mana ada putus secara terhormat"

"ada lah, ya cara gw ini"

"ywdah good luck aja deh. Tapi tolong kabarin gw abis lo ketemu dia"

"bereeeeees !! dah gw balik dulu sambil ngontak dia. Don, monggo di lanjut lagi adegannya, gw pulang nih !!" teriakku pada Doni di dalam kamar.

"dari tadi aja Kha !!! udah ga konak lagi gw !!!" teriak Doni kesal.

"hahaha, maaf - maaf bro !!!"

Dengan ini saya pulang membawa perasaan yang lebih baik karenanya. Fany yang sebenarnya dari awal memang tak terlihat serius dalam membenci saya karena Nonik., hanya saja sebatas tak ada kabar itu saja yang di lakukan Fany ketika ia benar - benar marah kepada saya saat itu. Namun sejatinya ya tetap saja, jika saya berani untuk langsung menemuinya, pastilah ia masih menganggap saya sebagai sahabat baiknya. Bagaimana cara Fany yang sangat protect terhadap Nabila itu sendiri lah yang membuat ia harus bersikap tegas dalam memberi pelajaran untuk saya agar merasakan jera.

Usai dari kosan Fany, langsung saja saya pulang ke kosan untuk sekedar merangkai pikiran. Bagaimana caranya agar saya bisa terhubung lagi dengan Nabila itu adalah hal yang sedari tadi saya pikirkan selama di perjalanan menuju kontrakan. Dengan Sri yang asyik dudukan di ruang depan sambil memutar Mp3, kulaporkan segala kejadian yang hari ini saya temui di kosan Fany. Termasuk adegan Woman On Top juga sih . . .

"Sri, Sukses berat !!!" laporku dengan senyuman prestasi.

"widiiiiw, . . jadi gimana tadi di kosan Fany, ketemu anaknya ?? lo di apain ?? dapet apa lo ?? hihihhi . . ." tawanya menggelitik seolah saya telah mendapatkan bogem mentah yang sama seperti dari Nabila.

"ketemu kok, gw ga di apa - apain, gw dapet pemandangan bagus malah" jawabku polos bak anak kecil sambil mengemut permen.

"pemandangan ?? maksud lo ??"

"kan tadi gw udah getok pintu Fany sebanyak tiga kali, gw tunggu gada respon. Ywdah gw masuk aja. Eh ga taunya . . ."

"ga taunya apa !!!!!!" teriak Sri tidak sabaran.

"dia maen kuda - kuda ama cowoknya. Mana tadi dia di atas lagi. Buset dah, kapan lagi bisa ngintipin papan cucian kimpoi kalo gak tadi, hahahaha . . . !!!" tawaku puas memamerkan pada Sri.

"wah Anjing lo, tau gitu gw ikut Kha !!" celetuk Sri penuh sesal.

"napa ga bawa orang se-RT aja sambil kita glosoran minum es teh gitu ?? LO KIRA INI TONTONAN !!!" jitaaku pada pala Sri.

"trus nomernya Nabila dapet ??" kini topik kami pindah ke hal yang lebih serius.

"dapet, nah ini yang gw bingung gw musti ngomong apa buat buka pembicaraannya Sri, sumpah gw gaguk banget. Kok jadi gw yang gugup gini ya. Nih pegang pala gw adem panas, padahal baru bayangin mencet nomer dia !!" keluhku penuh dengan kegugupan.

"pleboi kere lo Kha, dulu Ayuwanda anak nomer satu di esema pernah lo embat dengan sekali spik. Ini giliran cewe transmigran dari . . . dari mana Kha. ?? . . ?? brune ?? lo malah gugup gini. Mana skil kepleboian lo yang dulu bray !!!" dengan mencoba mengingatkan tentang saya yang dulu, ia membakar semangat meskipun dengan cara yang salah menurut saya.

"dari Austria Nyet !! enak aje dari Brune. Lo kira dia pembantu slundupan yang mukanya udah babak benyok ga bisa di kenalin gitu ?? ya buat yang kali ini deh gw speechless Sri. Masih bayangin mencet nomer dia di hape aja rasanya badan gw gemeteran. Sumfah !!"

"dah gini aje, gw yang buka, lo yang kelarin, gimane ??"

"ah !! boleh . . boleh !!! tumben otak lo encer di antara rerimbunan rambut yg kaya keset itu, hahay !!!"

"udah, sini, . . mana nomernya, buru !!"

"eh bentar Sri, Nonik mane ?? Nonik bini gw ! bisa gaswat kalo dia denger kita lagi telfon Nabila"

"tenang, gw suruh dia beli lauk tadi deket prempatan, hehehe"

"wah PARAH lo monyet, bini orang maen suruh aja ??!! naek apa coba dia ??"

"jalan kakik . . ."

*Hening . . .*

"WAH CACAD LO MAEN SURUH ANAK POLISI JUGA BEGO !!! KENA PASAL 33 ayat kursi LO !!!

"mana ada UUD ngomongin ayat kursi dong . . udah sini gw yang spik duluan"

"tat tit tut tat tit tut" bunyi jari Sri menekan mesra nomer milik Nabila.

Sri : HaLLo . . . Nabila

Bila : iya, sapa ya ?

Sri : Ini Rakha mau ngomong sesuatu . .

"Nih, . . tugas gw udah kelar, met berjuang broo, maaf gw ga bisa bantu banyak, cuma sgitu skil gw . . ganbate !!!" sambil menyerahkan hape di tangan saya ia pergi seketika. Dan saya hanya bisa berucap untuk Sri dalam hati, . .

"KAMPRET PANTAT AYAM TAI BABI, . . KATANYA MAU BUKA SPIK TAPI CUMA DUA KALIMAT DOANG. BAYANGIN, CUMA DUA KALIMAT DOANG !!!!! INI MAH BUKAN BANTU TEMEN, TAPI SAMA AJA DORONG TEMEN MASUK MULUT BUAYA !!!!! ANJENG LO SRIIIIIII . . . !!!!!"

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-01-20T17:47:05+07:00

Multi Quote Quote

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#2532



rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

23-01-2014 01:26

### Chapter 119. Bertepuk Sebelah Tangan

Masih ingat bagaimana kemampuan Sri dalam menspik Nabila hanya dalam dua kalimat, sungguh membuat saya klabakan bingung bukan kepalang. Bagaimana tidak, telfon yang masih menyala itu secara tiba - tiba di berikan kepada saya tanpa aba - aba. Maka dengan perasaan kesal, secara kasat telinga terdengar samar - samar suara Nabila memanggilku di balik telfon.

Bila : Hallo . . hallo . . ?? sapa ya ??

Me : in . . ini gw Bil !!!

Bila : iya, siapa ?? kok tadi sebut nama Rakha ??

Me : ini gw Rakha . . sorry, sorry . .

Bila : owh kamu Kha . .



Sesaat telfon hening, entah kenapa mulut ini serasa di pulut tak mau untuk berbicara. Seolah seribu kata meninggalkan saya dengan segala kepanikan ini.

Me : gw pingin ketemu lo bisa ??

Bila : da apa Kha ?? mw maki - maki aku lagi kah ??

Me : eh, engak . . enggak !! gw mo ngomong sesuatu aja.

Bila : yaudah ngomong aja lewat telfon kan bisa.

Me : gw pengen ngomong secara langsung Bil, panjang kalo lewat telfon.

Bila : sini aku aja yang telfon balik kamu kalo takut pulsanya abis.

Me : duh, . . gak gitu Bil, gw pengen ketemu face to face biar kita saling tau prasaan kita masing - masing.

Bila : prasaan kita ?? prasaan kamu iya. Bukan perasaan aku.

Me : kan . . . jadi salah faham gini. Plis jangan marah dulu, kasih gw waktu ngomong sama lo.

Bila : yaudah lah . . kamu mau ketemuan di mana ??

Me : serah lo deh, di mana aja gw bisa.

Bila : di kontrakan kamu aja, biar aku yang ke situ.

Me : ah . . duh . . sory Bil, jangan di kontrakan gw. Masih ada tamu, gaenak tar ke ganggu.

Bila : owh, ada tamu cewek ya. Yaudah di coffe break aja low gitu.

Me : bukan, . . bukan . . ada temen gw dari Jogja lagi nginep di sini soalnya. Oke di coffe break ya ??

Bila : iya, tapi besok aja Kha jam tiga sore. Hari ini aku lagi sibuk.

Me : oh iya gapapa kok, yaudah gw tunggu besok jam tiga di coffe break.

Bila : oke.

Tanpa salam, tanpa pesan, tanpa sapaan berpisah, telfon itu tertutup begitu saja. Dari beberapa percakapan tadi saja saya merasakan bahwa orang yang saya telfon bukan seperti Nabila yang dulu. Entah rasanya ada yang berubah dari dirinya. Apa mungkin perasaan saya saja, atau mungkin telinga ini yang salah mengartikan. Saya tak faham . .

"bijimane Bro pertandingan lo ama Bila ?? gimana hasilnya ??" tanya Sri antusias usai dari dapur dengan secangkir nescafe.

"lancar sih Sri, cuman . . ." jawabku sedikit ragu - ragu.

"cuman kenapa lagi ???"

"itu, . . gw ngrasa kaya ada yang berubah ama Nabila. Apa prasaan gw aja yah ??"

"berubah jadi kamen rider gitu, lo ini ketemu aja belom udah diskripsiin yang enggak - enggak Kha" ujar Sri sambil menyeruput nescafe miliknya.

"bila ga suka kamen rider Sri, dia sukanya ama spongebob kok" tuturku dengan mata kosong.

"suka apalah itu pokok lo jangan mikir aneh - aneh dulu pokoknya. Trus jadinya ketemu kapan ??"

"besok jam tiga di coffe break"

"bakalan speechless gak ngadepin dia tar kalo ketemu langsung, di telfon aja lo gaguk banget kaya monyet nyariin makna gitu, payah"

"ya lebih gugup lagi mungkin. Secara kmren gw udah caci maki dia, trus besok gw musti jelasin ke dia ini itu kan ga lucu Sri ?"

"sapa bilang ini lucu ?? lo aja nganggepnya lelucon. Mo di temenin ??"

"ah . . boleh, boleh !!! eh . . . ga jadi aja !!!!"

"lah, napa Kha ??"

"gw ogah kejebak sama lo lagi, apaan . . katanya spik, tapi cuman dua kalimat doang. Tai lo . . !!"

"hahahaha, sory sob, ga tau kenapa tadi gw mendadak gugup keinget kaya suara mantan gw. Makanya langsung gw lempar ke lo, hehehehe . ."

"alibi aja lo . . ."

Selang beberapa menit, Nonik yang sedari tadi di suruh oeh Sri pun akhirnya pulang dengan sekresek makanan di tangannya. Sungguhpun pacar saya yang satu ini terlihat hina di mata semua orang. Bagaimana Sri memperlakukan Nonik gadis jelita yang sebelas dua belas dengan Jovanda membawa kresek seperti ini sungguhpun membuat mata hampir mati keracunan buta.

"loh beb, udah pulang ???" sapa Nonik usai mebuks gerbang depan.

"lah, yang mestinya tanya gitu aku beb, bukan kamu"

"hehehe, iya nih. Barusan beliin pesenannya mas Sri. Soalnya dia gak tak bolehin makan masakanku buat kamu tadi beb"

"owh gitu, ywdah sini aku makan masakan kamu yang tadi beb kalo gitu, sayang kalo sampe ga di makan"

"ayok ke dapur aja. Mas Sri, ini lauknya aku taroh belakang ya" tutur Nonik sambil jalan ke arah dapur bersama saya.

"kamu tadi di kampus ada apa lo beb, kok kayanya buru - buru amat ?? ketemu dosen kah ??" ucap Nonik membuka sebuah pembicaraan usai mempersiapkan makanan saya.

"gak kok, ketemu temen aja. Beb, aku boleh ngomong sesuatu ???" tanyaku sambil makan di dekat Nonik.

"ng . . iya apa ?? tanya aja. Serius banget kayaknya . ."

"kita kan udah hampir tiga bulan beb, apa kamu masih inget ???"

"inget tentang apa ???"

"tentang permainan yang dulu kita sepakati"

Sesaat ia diam memandang saya. Serasa tak ingin mengingat apa yang telah ia ucapkan dahulu bahwa hubungan ini hanyalah sebuah permainan. Ia berucap sebuah kata yang sangatlah berbeda dengan apa yang pernah ia ucap dulu.

"aku ga inget. Yang aku inget saat ini aku sayang sama kamu. Itu aja !!"

"kenapa kamu mungkir dari kenyataan yang bakal kita hadapin ??"

"mungkir ?? aku gak mungkir. Aku Cuma bilang kenyataan kalo saat ini aku beneran saya sama kamu !!"

"iya aku tau, tapi aturan permaianannya waktu itu ga kayak gini beb . ."

"trus kamu ngomong kayak gini maksudnya apa sih ??!!!! udah deh jujur aja !!"

"aku cuma mikir aja, kalo kita udah tiga bulan nglewatin masa ini, trus hubungan kita mau di bawa kemana ??"

"ya kita tetep pacaran lah. Udah deh jangan ungkit hal itu lagi. Aku ga suka !!"

"kalo kamu ingin ini tetep jalan, ada satu hal yang pada dasarnya harus kamu tau, aku cuma minta kamu ngerti tentang ini. Terserah kamu mau nganggep aku kalah dari permainan atau apa, yang jelas . . ."

"aku belum bisa sayang sama kamu sedikit pun"

Mata yang sedari tadi berkobar penuh amarah tiba - tiba saja mendadak hilang tersiram air hujan yang membasahi kedua mata itu. Perlahan jatuh membelah pipi mulus tak berdaya itu dengan gemercik air yang bermuara di matanya. Saya tau ini sungguh berat untuknya, namun entah kapan lagi saya harus berkata seperti ini. sebab saya rasa semua ini sudah hampir saatnya meski saya tau ia tak akan pernah siap.

"aku tau . . aku tau kamu belum bisa sayang sama aku, tapi seenggaknya biar aku terus sayang sama kamu. Dengan caraku sendiri, aku bisa sayangin kamu tiap hari. Waktu yang selalu aku sisihkan buat kamu, masakan yang aku masak buat kamu, sampai apapun hal yang bisa buat kamu senang, selalu aku lakuin buat kamu. Untuk itu aku gak bernah berharap lebih atau kamu bayar sepeserpun buat aku, cukup aku ada di samping kamu itu udah buat aku senang banget. Mungkin

bukan dalam tiga bulan ini, entah enam bulan nanti atau kapan, aku akan tunggu sampe kamu bisa sayang sama aku"

"tapi ini gak adil, . . . ini gak adil buat kamu. Cinta kita cuma certepuk sebelah tangan. Ini bakalan berat buat kamu jalanin. Selama masa aku belum bisa sayang sama kamu, itu hanya akan nyiksa batin kamu. Aku tau persis gimana rasanya kita sayang sama seseorang tapi orang yang kita sayangin gak memiliki perasaan yang sama buat kita. Di setiap harinya, yang ada cuma nyesek. Kamu pasti juga tau kalo aku ga bisa move on dari Nabila. Meski sekarang perlahan aku bisa lupain Jovan, tapi tetep aja sebagian besar perasaanku udah di bawa sama jovan"

"apa aku ga punya tempat lagi di hati kamu ?? apa aku sebegitu terlambatnya untuk sayang sama kamu sampe waktu ga bisa jawab kapan perasaan kamu bakal bisa sayang sama aku ??"

"bukan masalah waktunya kapan, tapi perasaanku udah habis buat sayang sama orang laen. Jujur di hidupku cuma ada tiga nama yang benar - benar berarti buat aku. Yang pertama lintang, dia orang yang ngajarin aku sbuah rasa Menyesal, yang kedua Jovanda, dia orang yang ngajarin aku tentang rasa Kasih Sayang, dan Nabila, orang yang mengajarkan aku tentang sbuah rasa Pengorbanan. Aku ga pengen jika suatu saat nanti aku adalah orang yang mengajarkan kamu tentang sebuah rasa Sakit. Aku mohon sadari itu sebelum terlambat . . ."

"aku tau ini sakit banget buat aku jalanin, tapi aku ngrasa lebih sakit lagi jika nanti aku gak ada di samping kamu. Jadi mulai saat ini, izinin aku ada di sisi kamu apapun yang terjadi. Aku akan coba bertahan sampai batasku"

"key, terserah kamu. Maaf aku belum bisa sayang sama kamu, maafin aku . ." kini beranjakku memeluk Nonik yang sedari tadi ia kuatkan diri untuk terus berucap berpuluh kata demi menjawab pertanyaanku yang sangat sakit untuk ia rasakan tentunya.

"bukan kamu yang salah, ini salahku. Aku sayang sama kamu Kha, maafin aku juga . ."

Apa yang telah saya rasakan selama ini, akhirnya Nonik pun tau bahwasanya hati ini tak ada lagi tempat untuknya. Ia tau sampai kapanpun saya tak akan bisa mencintainya. Namun sesuai apa yang telah ia pinta, saya akan sisihkan waktu saya yang masih banyak ini untuk menginzinkannya tetap berada di samping saya hingga saatnya tiba dimana ia benar - benar merasakan rasa sakit yang sesungguhnya. Sebab, rasa sakit yang ia rasakan saat ini hanyalah segelintir kecil dari besarnya rasa sakit yang akan ia rasakan kelak.



[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#2604



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

24-01-2014 15:15

## Chapter 120. Hati Yang Terbagi

Seperti yang telah di ketahui kemarin siang, bahwasanya perasaan saya tak pernah bisa untuk mencintai Nonik. Bagaimanapun waktu terus bergulir tentu tidak akan merubah perasaan saya untuknya. Bahwasanya hati ini telah terisi oleh tiga nama yang mengajarkan saya tentang sebuah rasa. maka semenjak kemarin siang, Nonik pun memutuskan untuk pulang ke kosannya lebih cepat dari biasanya. Mungkin ia tengah ingin menenangkan dirinya atau apa. Yang jelas hari ini Nonik ta ada di kontrakan sedari tadi pagi.

"Hoaaaaaamsss . . .Bini lo mane Kha ?? ga kesini ??" tanya Sri pukul Sembilan pagi yang baru bangun tidur.

"ga tau, dia bilang pingin pulang lebih cepet katanya" jawabku santai masih menonton Tv.

"pantesan ini meja kosong gada kopi ato apalah. Lo berantem ama dia ??" lanjutnya sambil ubek - ubek kulkas.

"ga juga sih, kmren cuma sempet ada konflik kecil doang. Trus dia mutusin pulang ke kosannya lebih cepet. Mo nenangin diri muungkin"

"lah emang masalahnya apaan sih ???" kini Sri tengah asyik membuat nescafe buatannya sendiri.

"ya gw udah jujur kemaren ama dia, kalo gw sebenarnya ga sayang ama dia"

"serius lo ?!! trus dia gimana ??"

"ya nangis Sri, dia minta buat ada di samping gw mskipun gw ga bisa sayang ama dia. Bisa lo bayangin ga sih itu bocah nalanya kemana ?? secara apa yang dia dapet dari gw coba ??" tanyaku heran pada Sri.

"cewe mah kalo lo tanya kenapa juga ga bakal ketemu jawabnya Kha, mo searching di google sampe jelek juga ga bakal nemun kenapa cewe masih aja mau jalan sama cowo yang ga sayang ama dia. Biasanya sih cewe macem gitu susah setia Kha sama cowok. Cuman sekalinya dia bisa setia, ya dia bakal setia abis - abisan deh" tuturnya santai sambil mensruput nescafe buatannya sendiri.

"wah, gawat juga sih kalo dia sampe ngajakin setia kaya gitu. Trus kalo gw suka ama cew laen pengen jadian, tu Nonik mo di kemanain kalo dia ga mau pergi ?? kaya parasit nempel terus gitu dong ????" heran ini sungguh bukan kepalang.

"bentar deh Kha, btw lo cobain deh ini nescafe rasanya kok gini ya ?? padahal gw kasih gula dikit loh tadi . ." tanya Sri tanpa memperdulikan pertanyaanku.

"kenapa ama ncafe lo ??" tanyaku sambil mencoba nescafe buatan Sri.

Selang beberap detik dari saya meneguk minuman itu, hasilnya . . .

"CUIIIIIIIIIIIIIH . . . !!!!! INI LO BUAT RACUN APA KOPI SIH ?? KENAPA RASANYA KAYA GENE !!!!!" tanyaku kesal berteriak pada Sri.

"wkwkwkwkw . . kan . . gw bilang juga apa. tadi gw nahan Kha waktu pertama minum ni nescafe depan lo. Makanya gw pengen lo nyoba nescafe buatan gw. Wkwkwkwkwk !!!" tawa Sri puas bisa mengerjai saya.

"ini lo kasih apa tadi nyet, katanya gula, kok asin gini rasanya ?!!!!!!"



"hwahahahaha . . . itu gw kasih gula yang ada di toples biru. Kok bisa asin ya . . wkwkwk !!!!!"

"ASTAGA SRI ITU TOPLES BIRU ISINYA GAREM BUKAN GULA !!!!! MAKANYA KALO BANGUN TIDUR GA USAH SOK - SOKAN BUAT NESCAFE SEGALA. MENDING LO MINUM SUSU AJA DEH SANA . . .!!!"

"lah kan gw juga ga tau Kha, kalo Nonik ada di sini ya ga bakal keg gini critanya. Hahahaha . . ."

"dah ah, payah lo udah tua masih aja payah bikin minuman gampang keg gini" kesalku sambil meninggalkan Sri dalam kamar mandi.

"eh Kha tar lo jadi ketemuan ama Bibil ??"

"iye jadi . . tar jam tiga"

"gw ikut dong . . .yayayayaya" melas Sri padaku depan pintu kamar mandi.

"ah ogah, . . tar yang ada malah kacau Sri. Lo ga inget terakhir kali waktu spik dia gimana ?? huff . . "

"masa gw ndirian di sini Kha ?? tar kalo gw di culik gimana ?? huhuhu . . "

"mana da maling mo nyulik sanggulan maten kaya lo, yang ada mreka lebih milih barang - barang gw lah"

"kok lo tega sih, ywdah deh gw balik ke Jogja malem ini juga . . ." ancam Sri halus namun sangat membunuhku.

"nyet . . . lo bisa ga sih, tinggal sejam ga nakal di kontrakan gw ?? gw takut tar caranya jadi kacau. Gw ogah ada apa - apa sama dia tar gara - gara lo"

"gw janji ga nakal kok, sumfeh . . tar gw diem aja deh. Kalo gak, gw duduk aja agak jaohan ama lo, gimana ??? hehehe . . "

"ah yaudah lah . . serah lo aja. Awas sampe macem - macem tar !!"

Siang saya habiskan dengan Sri di kontrakan untuk belajar saling spik menspik agar lidah ini

tidak kaku saat bertemu dengan Bila nantinya. Sebab pastilah tidak nyaman jika saya berbicara terbata - bata di depan Nabila terlihat seolah saya tengah gugup dalam menghadapinya. Meskipun gugup adalah hal sebenarnya yang tengah saya hadapi, namun diri ini tak mau hal semacam itu diketahui oleh Nabila. Dan waktupun kian berlalu, mengantarkan saya tepat pukul setengah tiga dimana sudah waktunya saya untuk berangkat menemui awewe dari Bandung tersebut. Maka dengan Sri yang selalu mensupport saya habis - habisan, di harapkan wajahnya yang innocent itu mampu meredam segala rasa bergejolak tak menentu ini.

"Sri, ayo cabut . . !!"

"bentar Kha, bentar . ."

"apa lagi sih ??"

"gw udah cakep belom ???" sambil kode - kode ga jelas.

"tuhan . . . ini yang ketemuan sapa yang dandan kok elo ??? ah elah . . !!"

"hehehe . . lets go bray!!"

Jadilah diri ini berangkat dengan motor ala kadarnya Cbr punya. Meski semua terlihat sempurna, namun tetap saja, hati ini tidak. Sebab hari ini kan menjadi hari di mana semuanya akan berubah untuk selamanya yang tidak akan pernah saya ketahui. Dalam lima belas menit cepatnya saya pun sampai di tempat yang telah di janjikan dengan Nabila. Sejauh mata saya memandang, tak saya temui juga itu gadis asal bandung yang telah membuat janji dengan saya. Namun beda halnya dengan Sri, sebagai mata lelaki yang sejati, ia mampu mengenali sosok Nabila meski belum pernah melihatnya sekalipun. Sungguh ia sangat ajaib dalam waktu itu.

"kayanya belom dateng deh Sri ???" tanyaku sambil melihat tempat duduk dimana Nabila berada.

"bentar deh Kha bantar . . tuh . . tuh . . cewe cakep arah jam dua belas !!"

"lah ?? lo kok bisa tau gitu, iya itu Nabila"

"kan gw liat foto lo di kamar. Mukanya ga beda - beda amat sih dari tiga taon dulu. Makanya gw cepet nyadar"

"oh, pantasan. Gw kira lo emang ajaib, ternyata ajib doang. Gw samperin dia dulu ye . ."

"bismilah dulu Kha, ganbate . . gw duduk sebelah pojok aja. Oke !!"

"sip . . sip . . bismilah !!"

Dengan hati bergejolak seolah mau loncat, kulangkahkan kakiku pelan menghampiri Nabila dengan auranya yang sangat mematikan mental saya. Begitu kuat menyedot segala kesadaran yang ada. Meski bismilah telah saya ucap, nyatanya hati ini tak mau henti untuk terus berdegup dengan kencangnya. Maka sebagai muslim yang baik, saya lafadzan saja Al Fatiqah agar semuanya dapat berjalan sesuai keinginan.

"hay Bil . .dah lama ?? " sapaku menutupi gugupku sambil duduk di kursi.

"hay jugak . . barusan kok" jawabnya ramah dengan tutur yang santai.

"ng . . lo udah pesen kah ?? " tanyaku sedikit canggung untuk memulai sebuah pembicaraan.

"udah kok, kamu pesen aja" ujarinya lembut masih berselimut dengan sabar.

"I . . iya . . . gw pesen dulu deh" dengan pergi meninggalkannya sayapun mengantar pesanan ke meja menu.

Untuk beberapa saat kondisi yang terjadi saat itu sangatlah canggung. Bagaimana cara ia menatap saya yang salah tingkah ini sungguh membunuh karakter waktu itu. Seperti bukan Rakha yang biasanya, saya benar - benar mati di buatnya. Otak ini, lidah ini, tubuh ini semua serasa tak ada daya untuk mengekspresikan diri dengan benar. Mulai dari garuk - garuk kepala hingga saya salah menggaruk mata saya sendiri adalah bukti nyata di mana tubuh ini tidak mampu merespon gesture yang harus di ekspresikan dengan benar. Maka dengan sedikit salah tingkah, saya beranikan diri jua untuk berucap hal yang ingin saya sampaikan pada Nabila.

"bwt . . udah ketemu Fany ?? dia nyariin lo kemarin" sapaku masih penuh dengan kecanggungan.

"belum Kha, masih banyak urusan di perusahaan. Aku sibuk akir - akir ini" kini jawabnya mulai agak malas melempar mata tak memandangku.

"katanya kemarin ada yang kangen ama Fany juga Stevy. Udah dua taun lo di tungguin ama mereka"

"iya aku tau, tapi sayangnya aku ga di tunggu sama orang yang aku tunggu"

"kok ngomongnya gitu . . kasian mereka udah kangen berat sama lo. Pernah suatu ketika mereka nangisin lo gara - gara kangen pingin kumpul lagi berempat kaya dulu. Kaya masa kita waktu awal kuliah . ." jawabku berbunga manis mencoba mengingatkannya tentang memori indah itu.

"emang waktu awal kuliah kita kaya gimana Kha ?? bukannya kamu lebih sibuk dengan urusanmu sama Alm.Jovan ??"

"enggak kok, gw emang ngluangin waktuku sama Jovan masa dia kritis. Tapi di sisi lain Fany juga Stevy tetep mati - matian belain kerinduannya buat lo. Apa lo ga ngrasain itu ??"

"kalo kamu tanya kaya gitu, aku pingin tanya apa kamu tau gimana perasaan cewek yang udah dua taon ngalah demi orang yang dia sayangin tapi waktu cewe itu pulang ke indo, dia malah di caci maki abis sama orang yang dia sayangin ??"

"gw minta maaf buat waktu itu, gw emang ga bisa ngungkapin perasaan dengan bener. Makanya ngomong gw jadi ngasal keg gitu. Lo boleh benci gw, tapi jangan Fany sama Stevy. Mereka masih butuhin lo, mresa masih sayang sama lo"

"apa artinya aku punya sahabat tapi aku di benci orang yang aku sayangin ??"

"jujur awalnya gw emang benci sama lo, tapi setelah gw sadar, rasa benci itu udah pudar dengan sendirinya. Gw harap lo bisa ngertiin itu"

"aku kurang ngertiin kamu gimana Kha ?? aku rela putusin kuliah ku demi kebahagiaan kamu. Supaya kamu bisa bahagia sama Jovan tanpa bayang - bayangku. Aku pergi ninggalin kamu bukan pisah kota atau provinsi, tapi aku pisah dari kamu beda benua. Dimana tempat itu sungguh dingin banget nyiksa aku yang setiap hari menderita rindu jauh dari orang - orang yang aku sayangin. Sampe sejauh ini, hal yang aku lakukan masih karena kamu. Kamu adalah alasan aku kenapa saat ini bisa berada di depan kamu kaya gini"

"hal yg bikin gw ga suka adalah waktu dimana lo lebih ngabisin waktu bersama bule ketimbang ngasih kabar ke gw. itu Bil hal yang sebenarnya gw permasalahan !!"

"ya aku tau, tapi apa kamu pikir aku nglakuin itu bukan karena kamu juga ?? aku pingin kamu fokus sama Jovan. aku ga pingin perasaan kamu ke bagi sama aku. Aku pingin liat kalian bahagia. Dan hal yang perlu kamu tau, aku sebenarnya juga sangat tersiksa selama gada kabar dari kamu.

Aku selalu tanya kabar kamu lewat Fany atau bunda kamu di rumah tanpa sepengetahuan kamu. Kamu gak pernah tau Kha gimana aku selalu merhatiin kamu dari jauh. Hingga pada akhirnya aku denger Jovan ga ada , di situ aku pingin kuatir kamu untuk tetep tegar ngadepin masalah itu, tapi apa ?? aku ga pernah bisa nemuin keberadaan kamu. Sampe aku rela ga nemuin Fany dan Stevy hingga detik ini, itu karena aku pingin ketemu lebih dulu dengan kamu !!"

Sesaat saya diam, saya mencoba menyadari hal yang selama ini sebenarnya telah salah saya artikan. Bagaimana ia sangat memperhatikan saya dari jauh meski hal itu tak pernah saya ketahui membuat diri ini semakin bersalah atas perasaan yang telah muncul kepadanya. Mengapa benci itu bisa menguasai saya begitu saja juga karena rasa sayang ini yang sebenarnya begitu dalam tersimpan untuk dirinya sedari dulu. Hanya saja akal sehat ini sajalah yang salah dalam mengekspresikan rasa rindu yang berlebihan itu hingga berubah menjadi benci.

"maaf gw ga pernah tau akan hal itu. Gw terlalu kehilangan lo saat lo pergi ke Austria. Maaf banget . ." hanya maaf itu yang bisa saya ucap untuk membuatnya lebih tenang.

"kenapa kamu ga meluk aku waktu kita ketemu kemarin ?? andai aja kamu nglakuin hal yang berbeda kemarin, aku rasa smuanya ga akan terlambat kaya gini"

"terlambat ?? apa gw ga bisa dapetin maaf dari lo sekarang ??"

"bukan masalah maaf yang aku rasa terlambat Kha, tapi sikonku sebagai wanita single udah gak kaya dulu lagi"

"maksud kamu ??"

Sesaat pertanyaan itu ia acuhkan dari saya, wajahnya hanyut dalam sebuah kekalutan yang seakan memaksa dirinya untuk terus memikirkan hubungan ini. Sebuah perandaian yang ia bayangkan nampaknya begitu indah jika saat kemarin saya melakukan hal yang berbeda. Lantas apa yang membuatnya begitu terpuruk atas kondisi yang telah saya ciptakan. Bukankah jika perasaan itu tetap untuk saya semuanya akan baik - baik saja. Apakah sudah ada hati yang lain, saya tak tau. Nampaknya ia saat ini benar - benar terjebak oleh suatu pilihan yang telah salah ia putuskan sendiri akibat ulah saya kemarin.

"kamu gak tau kan gimana aku ngehadepin malam dimana kamu udah caci maki aku"

"yang pasti lo sedih Bil, itu yang gw rasain. Emang kenapa sama lo, apa yang salah ??"

"waktu kemarin kamu maki aku, aku bener - bener nangis di deket parkirana Kha. Aku ga bisa nyembunyiin air mataku untuk saat itu. Dan kamu tau, saat itu aku tengah gak sendirian. Aku pergi sama cowok"

"cowok ?? sapa ?? pacar lo yang baru ??" kini entah dari mana datangnya hawa panas ini tiba - tiba saja tengkuk ini terasa begitu gerah seolah ada yang membakar saya mulai dari ubun kepala.

"bukan, dia orang yang lagi deket sama aku saat ini"

"deket ?? tapi kalian ga pacaran kan ??" tanyaku masih di slimuti oleh amarah yang setiap saat bisa meledak kapan saja.

"enggak, tapi dia calon TUNANGANKU !" tuturnya hanyut dalam sebuah penyesalan.

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#2605](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

24-01-2014 15:18

## Chapter 121. Jalan Kita Tak Lagi Sama

Hancur, hancur berkeping - keping. Entah kamana saja kepingan hati saya berserakan begitu kecil di relung perasaan yang tak dapat saya tahan lagi. Diri ini panas dingin di buatnya, mata saya terbelalak hebat, telinga ini merah delima seolah berubah menjadi telinga setan yang setiap saat dapat mendengar kata - kata kotor dari siapa saja yang berbisik di dekatnya. Saya serasa gila sesaat mendengar apa yang telah Nabila tuturkan. Jelas wajah itu terasa menyesal karena ia akan bertunangan dengan orang yang saya rasa bukan pilihannya, namun apa yang telah salah dari kondisi ini. Maka dari itu, dengan maha pedihnya saya coba bertutur lanjut untuk mendengar cerita teramat pelik untuk saya terima saat itu.

"bentar . . bentar . . gw masih ga ngerti Bil, kalo dia emang tunangan lo, trus kenapa lo kayaknya nyesel dengan semua itu ??"

"Ya jelas Kha !! secara aku masih nyimpen perasaan buat kamu utuh ga berubah sedikitpun. Tapi karena kamu sendiri yang kaya gitu kemarin, aku jadi salah ambil keputusan dari apa yang dia

tawarkan”

“dia nawarin lo buat tunangan gitu ?? trus lo ngeiyain ??”

“iya !! kondisinya kemarin aku bener - bener down Kha abis kamu ngatain aku kaya gitu. Seolah kamu ga ngeharepin aku ada di dunia ini lagi. Kamu buang kenyataan dimana waktu dua taon yang aku dambain selama ini berubah jadi petaka. Smua ini gara - gara kamu !!!!!”

Mata yang sedari tadi membara api pun kini berembun lirih menahan mendung dimana pemandangan ini sudah sangat lama tidak saya saksikan. Dengan situasi dimana saya belum bisa menerima keadaan ini, Nabila pun di sudutkan dengan permasalahan baru yang katanya semua berwal dari saya. Kondisi kami saat ini sama - sama tak baik, jika salah satu di antara kami tidak ada yang mengalah saya pastikan hubungan ini sudah tidak bisa lagi di selamatkan.

“oke, . oke . . semua salah gw !! Sekarang permasalahannya lo udah trima dia, dan lo nyesel udah bilang kaya gitu. Di sisi laen lo masih sayang sama gw. Iya ??!!” jelasku masih berbalut dengan emosi serta rasa sakit di hati.

“iya, aku udah terlanjur terima dia jadi tunanganku. Emang sih belum sekarang dia nglamar atau kasih sesuatu buat aku, cuman cepet atau lambat, dia pasti bakalan milikin aku sepenuhnya !!”

“kenapa ga lo batalin aja sekarang acara tunangan itu ?? ini masih dua hari dari kemaren kan, mumpung belom lama” usulku pada Nabila yang seolah gampang untuk di lakukan.

“ini emang dua hari buat kamu, tapi bagi dia ini udah dua taon Kha !!!”

“dua taon ?? dia udah nunggu lo selama itu buat jadi tunangannya ??!!”

“selama aku mau berangkat di Austria, dia yang ngurusin segala kebutuhanku di sana. Mulai dari situ aku sama dia saling kenal. Gak lama dia bilang suka dan trus pingin nglamar aku. Tapi dari awal aku bilang sama dia, kalo aku udah sayang sama orang lain. Tapi dia ngotot, tetep aja nungguin aku selama itu. Pas awal pulang ke indo, dia yang jemput aku dan masih aja perasaan dia gak berubah sedikitpun. Sebenarnya aku ga ada perasaan apa - apa sama dia. Aku cuma kasian aja Kha. Dia udah nunggu selama itu. Sedangkan aku juga nunggu orang dalam waktu yang sama tapi aku gak di harpin ada. Aku justru di buang. Aku tau persis gimana rasa sakitnya malem itu. Aku ga mau dia ngrasain hal yang sama. Aku berfikir, kalo dia ada buat aku selama ini, kenapa aku tetep ngejar hal yang gak pasti. Jadi dimana malam itu aku bener - bener terpuruk, aku iyain aja tawaran dia buat tunangan sama aku”



"kamu nyesel udah ngeiyain ajakan dia buat tunangan ??"

"ada perasaan nyesel, juga ada perasaan kasian sama dia"

"jadi antara gw sama dia, ada di hati lo sekarang ini ??"

"bisa di bilang gitu, rasa sayangku buat kamu udah mulai pudar sejak malam itu Kha"

"trus apa yang musti gw lakuin buat memperbaiki smuanya ?? dan apa yang bakal lo lakuin saat ini ??"

"aku . . . Cuma bisa pasrah sama keadaan"

"kalo lo sayang sama gw, kenapa gak lo perjuangin Bil ??!!!"

"Kha . . !!!! DUA TAON AKU MEMPERJUANGIN KAMU DI HATIKU, TAPI AKU DAPET APA ??  
HA . . !!!! DAN SEKARANG AKU MILIH JALAN KAYA GINI KAMU SURUH AKU BUAT  
MERJUANGIN KAMU LAGI ?? BERAPA BANYAK PERASAAN LAGI YANG HARUS TERLUKA  
GARA - GARA KAMU !!!!"

Begitu kasar, begitu arogan, bukan seperti Nabila yang pernah saya kenal. Tuturnya lancang tak bertuan, lidah itu begitu menusuk relung hati saya kemana mana. Entah apa yang salah dengan pemikiran ini, yang jelas situasi ini begitu rumit untuk di jabarkan. Bagaimana Nabila tak mampu untuk mundur dari perasaannya, kini semua di pengaruhi oleh sosok orang ke tiga. Lantas hal yang saya inginkan untuk kembali bersama dengan Nabila berubah menjadi angan - angan belaka yang tak akan pernah terwujud lagi. Dan harapan itu, . .

Pudar . . .

"Bil, kalo ini emang jalan kita kaya gini, gw cuma bisa nyoba ikhlas ngejalaninnya. Meski gw tau lo masih ada perasaan buat gw saat ini, gw rasa buang aja perasaan itu jauh pergi entah kemana. Sebab jalan yang udah lo pilih bukan lagi jalan gw. Lo bukan Bila yang gw kenal dulu. Gw di sini juga punya kehidupan baru. Dimana masa Jovan pergi, ada seseorang yang udah berusaha buat ngisi hari - hari gw. Meski gw saat ini belom bisa sayang ama dia, tapi gw bakal coba buat nyayangin dia sama seperti lo udah milih cowo yang ngajakin lo tunangan. Kita sama - sama kejebak dalam hubungan yang sebenarnya gak kita inginkan. Tapi dari situ kita gak pernah bisa untuk mundur, terlebih lagi buat lo. Perasaan lo setengahnya malah udah kebagi buat dia. Dari hal kecil itu aja Bil, gw pengen belajar buat sayang sama orang yang ada di sisi gw saat ini. sama

kaya apa yang lo lakuin. Tapi satu hal yang gak boleh berubah dari kita, yaitu perasaan kita sebagai sahabat untuk terus nyatuin Fany dan Steve di sisi kita masing - masing. Gw ga mau persahabatan kita berempat pecah gara - gara hubungan kita yang udah gak sejalan lagi. Silahkan lo jalan sama tunangan lo itu, dan gw juga bakal jalan sama cewe gw yang baru. Tapi persahabatan kita berempat HARUS tetep untuh !! gw rasa smuanya udah jelas, gada yang perlu di bicarain lagi tentang perasaan kita. Secepatnya temuin Fany dan Steve, mreka udah rindu banget sama lo. Gw cabut dulu Bil . ."

Seraya saya berdiri hendak meninggalkan Nabila yang masih duduk diam termangu memikirkan masalah yang makin rumit ini. maka dengan kesadarannya yang sedikit terlambat, ia mencoba menahan saya dengan satu pertanyaan yang belum bisa saya jawab saat ini.

"Kha bentar . . . siapa cewe kamu sekarang ?? " tanya Bila menatapku dengan mata kosong.

"suatu saat lo pasti tau Bil, biar waktu yang bercerita tentang hubungan kita masing - masing"

Dengan ini, saya benar - benar pergi membawa sejuta pilu. Berselimut kalut berhelai amarah juga kecewa. Dimana perasaan yang coba saya teguhkan saat itu teramat sulit untuk berdiri sendiri tanpa ada seseorang yang mampu menyemangati saya dalam menjalani kehidupan ini. namun saya sadar, saya tengah tak sendirian saat ini. Sebab ada Sri yang setia duduk di tepi cafe dengan senyumnya yang Khas membangkitkan hawa hidup saya untuk sesaat.

"hay mas Bro !!! gimana score pertandingan lo sama si Bibil ??!!!" tanya Sri antusias sambil merangkul pundakku beranjak pulang.

"scorenya satu sama Sri . . ." jawabku dengan senyuman berbalas peluk bahu dengan Sri.

Maka sore itu saya pulangan dengan sejuta rasa kecewa serta perasaan hancur berkeping - keping entah kemana. Berserakan begitu berantakan tak karuan, membara api di relung hati hingga meluap ke ubun - ubun. Masih dalam kesadaran ini untuk mencoba menerima smuanya dan menjalaninya dengan ikhlas tentu bukan hal mudah. Sebab hal yang sedari kemarin sudah saya rencanakan akan berubah tigaratus enampuluh derajat. Nonik yang nantinya akan saya putuskan, berubah pikiran menjadi saya akan berusaha menyayangnya bagaimanapun caranya. Sedangkan Nabila, ia akan membuka lembaran baru dengan orang yang telah ia pilih. Meski kami sama - sama terjebak dalam hubungan yang sebenarnya tak kami inginkan, namun tetap saja perasaan itu tak mampu membohongi saya, bahwasanya rasa sayang Nabila itu masih tetap untuk saya meski tak seutuh dulu lagi. Maka dengan ini, lembaran baru telah di mulai. Persahabatan saya kedepannya akan di warnai oleh kehadiran Nonik serta lelaki yang bersanding dengan Nabila.

Bisakah kami melewati masa - masa sulit ini, semua jawaban ada di tangan manusia yang ingin merubahnya.[/FONT]

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#2841](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

02-02-2014 09:06

## Chapter 122. Bubur Tak Akan Kembali Menjadi Kacang hijau

Ini adalah hari pertamaku menjalani kehidupan tanpa kasih sayang Nabila yang dulu sepat saya rasakan. Semua terasa mengalir begitu saja. entah kemana air ini akan mengalir bermuara pada sebuah tempat yang di rasa nyaman, maka di situ jua hati ini akan berhenti berlabuh. Pada akhirnya perasaan saya untuk Nabila harus menepi. Penantian selama dua tahun itu akhirnya harus kandas di tengah jalan, berakhir seperti apa yang tak pernah saya ingin kan. Semua memang salah saya dan masih salah saya. Namun tak dapat di pungkiri bahwa keputusan Nabila pun juga jauh lebih salah yang pada akhirnya membuat kami terjebak dalam perangkap masing - masing.

Kemudian diri ini kembali di hadapkan pada Nonik dara manis semata hatiku yang masih galau merindu di kosannya sendiri akibat tertikam pisau cinta maha tajam dari Rakha punya. Maka teringatlah saya untuk mengajaknya boyong kembali ke kontrakan meskipun sebenarnya kami tidak satu rumah. Namun 18 jam dalam sehari cukuplah mewakili hubungan ini jika di katakan tinggal bersama. Dengan keyakinan yang mulai mantap untuk pindah dari satu hati ke hati yang lain, yakni hati milik Nonik. Saya mencoba menghubunginya terlebih dahulu berharap luka lara

yang kemarin saya timbulkan dapat terobati hari ini.

"Sri, gw tinggal ke kosan Nonik dulu ye . . bentar" sapaku pada Sri yang masih tidur pukul tujuh pagi.

"mmmmh . . lo mau kemana Kha ?? " tanya Sri masih berselimut kantuk.

"gw mau ke kosan Nonik jemput dia. Udah dua hari ini ga da kabar dari dia"

"buat kali ini gw ga usah ikut ya Kha, sumpah gw masih ngantuk bgt nih . ." pinta Sri memelas padaku.

"ah elah Sri . . sapa juga yang mau ngajakin lo. Makanya rambut di potong, biar telinga lo ga budeg kaya gini kalo baru bangun tidur" kesalku pada Sri.

"hehehe . . maaf bray . . ga respon. Gw titip bubur kacang ijo yah kalo balik ke sini"

"oke sip . . !! " jawabku sambil pergi dari kamar.

"pake ketan merah juga ya Kha !!! " teriaknya keras masih di atas ranjang.

"iye bawel !!!! "

Pergilah saya dengan pesanan dari Sri ketika saat akan balik ke kontrakan nanti. Dengan hati yang sebenarnya masih tak menentu ini, kuputarkan roda motorku melaju dengan kencang menuju kosan Nonik berharap ia ada di sana untuk menerima penjelasanku dan mengajaknya tinggal di kontrakan menemani sisa hari - hariku di Malang.

Pagi itu sekitar pukul delapan kurang lebih, saya sudah sampi di depan kosan Nonik. Terlihat beberapa wanita sebaya dengan Nonik tengah membeli sarapan di depan kosanya, maka dengan sopan penuh santun, bertanyalah saya pada mbak - mbak yang kala itu tengah akan kembali masuk ke dalam gerbang kosan.

"mbak . . mbak . . btw Noniknya ada ?? "

"oh ada mas, tapi masih tidur deh kayaknya . . "

"owh . . bisa di bangunin mbak ?? bilang aja di cari Rakha"

"iya bentar ya mas tunggu di depan sini aja kalo gitu"

Satu dua menit seperti biasa semua itu berlalu tanpa terasa. Hingga perhatian ini sempat tersita karena adanya pemandangan yang lagi - lagi selalu menyehatkan mata di kala pagi yang segar ini. Sesegar paha mulus yang di pamerkan cewek - cewek kosan Nonik yang rata - rata mereka keluar hanya mengenakan boxer tipis 10cm di bawah selakangan mereka. Sungguh pemandangan yang indah, namun semua itu harus berakhir ketika saya dapati paha mulus yang lain di antaranya adalah milik pacar saya sendiri. Ya, Nonik sudah berdiri di tepi pintu dengan rambut sedikit acak - acakan serta mengenakan boxer pendek seperti yang lainnya. Entah ini tradisi atau memang kebiasaan. Yang jelas . .

saya suka !

"beb, baru bangun . ." sapaku terlebih dulu dengan beberapa kecanggungan.

"iya beb, ada apa. tumben ke sini pagi - pagi gini" jawabnya sedikit malas menahan kantuk sambil kucek - kucek mata.

"ya ga papa sih, emang pacar kalo mau ke sini mesti ada apa - apa dulu ?? temenin keluar cari sarapan yuk. Sekalian beli bubur kacang ijo pesanan Sri"

"ya gak gitu juga sih. Kan kemaren kamu lagi ada urusan katanya. Makanya aku pulang ke kosan aja dari pada di sana ganggu kamu kan. Eh ga taunya kamu nyamperin aku duluan di sini. Emang udah kelar masalahnya kemaren ?? tapi aku belum mandi beb, kelamaan gak kalo nunggu aku mandi ??"

"dah kelar kok masalah kemaren. Udah jangan di pikir lagi. Duh, . . ga usah mandi beb. Orang kamu mandi ama nguras tendon gada bedanya. Mesti lama banget !! udah gitu aja langsung ambil helm trus kita cabut. Ayok !!"

"trus aku mau kluar posisi ga mandi gini ?? kan ya malu beb . . tapi sabun mandi juga lagi abis sih di dalem, hhehehe . ."

"nah lo, itu tambah sabunya abis malah makin lama beb. Cuci muka aja deh, tar mandi di kontrakanku aja"

"ini kita langsung ke kontrakan kamu ntar ??"

"iya lah, mang kamu mau balik lagi ke sini ??"

"ya gak sih, . . kok kamu jadi perhatian gini pengen aku ke kontrakan kamu lagi, nyariin ya abis aku tinggal dua hari ??"

"yeee, pede amat. Gak lah ! kemaren juga abis tidur ama pecun dua hari di kontrakan ama Sri"

"ih kamu kok gitu sih ! jadi kamu tidur ama jablay gitu di kontrakan selama aku gak kesana ?"

"IYA BAWEL, UDAH BRUAN CUCI MUKA SANAH !!"

Perasaan Nonik berubah sedikit jengkel, pasalnya bualan macam itu pun masuk juga ke dalam telinganya. Sungguh tipuan murahan yang bisa termakan oleh gadis macam Nonik ini. meskipun tidur dengan pecun bukanlah hal yang tidak mungkin saya lakukan, namun sepertinya saya lebih memilih tidur dengan pacar sendiri. Sebab di sisi lain lebih hemat biayanya, diri ini juga lebih aman tidak tertular penyakit memalukan macam Flu Burung.

Sungguh terlalu . .

Di tempat seperti biasa, saya membeli bubur kacang ijo bersama Nonik. Tempat yang dulu pernah saya datangi usai mengantar Nonik ke klinik Karena ulah saya yang sempat membuat dia mencoret tiga hari. Warna gerobak itu, tetap hijau dengan tulisan bubur kacang hijau khas Malang punya. Serta wajah penjual itu, tetap saja tak berubah.

Mesum seperti biasa . .

"mbaknya beli apah ?? " tanya penjual bubur mulai genit seperti lazimnya pada Nonik.

"mas Sri tadi pesen apa beb ?? bubur kacang ijo pake ketan ?? " sambil tengok Nonik ke arahku.

"iya beb, aku skalian. Kamu kalo mau pesen ow juga. Belom sarapan kan"

"oke deh, aku satu juga ya mas" tutur Nonik pada penjual Bubur kacang ijo.

Masih asyik dengan gayanya yang keganjengan, penjual itu rupanya masih saja ingat tentang setatus saya dan Nonik yang dulu sempat belum resmi. Maka dengan centilnya, di godalah itu pacar saya dengan banyolan dari tukang Bubur naik kacang ijo, eh salah. Maksud saya tukang bubur kacang ijo.

"wah mbaknya udah beb beb'an sekarang ama masnya ini, heheheh" celotehnya sambil tertawa sendiri.

"lah emangnya kenapa mas, pengen ya . . hahahaha"

"ya mau kali di panggil gitu dari cewe secantik mbak, hihihih"

"katanya cantik beb, hahaha" tawa Nonik ke arahku.

"cantik dari hongkong kali beb" jawabku penuh dengan nada malas.

"kalo mau, jadi pacar saya aja mbak. Nanti saya panggil pakek beb juga, hehehe"

"wkwkww, beb aku mau di embat juga nih sama abang bubur kacang ijo ini, boleh gak ?? hahaha"

"mas, kalo ada yang lebih jelek dari pacar saya ini, kenapa musti cari yang ribet sih. Tuh di prempatan lampu merah sono banyak cewe metal yang biasanya nertipin jalan mas" tuturku mulai kesal pada ini tukang bubur.

"loh mas, mbaknya ini cantik loh. Masa pacar ndiri di bilang jelek sih"

"tauk nih mas, pacar saya tensinya lagi naek kayaknya. Ga tau kenapa . ."

"kalo emang sayang sama pacarnya itu ya jujur aja mas, jangan di umpetin. Cowok emang suka gengsian sih buat ngaku"

Sesaat celetukan itu mengingatkan saya pada seseorang yang dulu sempat saya sayangi. Memang, diri ini rupanya harus belajar lebih banyak lagi untuk menerima sebuah kejujuran. Meski kadang logika berkata bahwa saya malu untuk mengakui jika tengah sayang kepada seseorang, namun nyatanya karena gengsi itu juga, pada akhirnya saya kehilangan Nabila. Ah sudah lah . .

Lupakan . .

"beb, buburnya udah nih. Ayok !!!" sentak Nonik mengagetkan dari lamunanku.

"I . . Iy . . . iya beb" jawabku gaguk sambil pergi ke arah motor.



Saat hendak motor ini saya jalankan dengan Nonik yang sudah siap di atasnya, tiba - tiba saja tukang bubur itu kembali berucap sesuatu sekedar iseng kepada saya.

"tiati di jalan mas, di jaga baik - baik ceweknya. Tar nangis di ambil orang !!!! heheheheh"

Motorpun mulai saya pacu, berputarlah roda itu sama seperti otak saya yang tengah berputar mendalami apa yang sempat tukang bubur tadi ucapkan. Bahwasanya benar, jika saat ini saya memang harus belajar dan mencoba untuk menjaga Nonik jauh lebih baik dari saya menjaga cinta saya untuk Nabila dulu. Namun yang namanya bubur, sekali menjadi bubur kacang hijau, selamanya tak akan pernah kembali menjadi kacang yang masih bergelantungan di ranting pohonnya.

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#2933](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

04-02-2014 01:28

### Chapter 123. Pergi Untuk Kembali

Sudah lebih dari tiga hari ini Sri berada di kontrakan saya. Mengisi hari dengan segala banyolan serta usulan yang kadang terasa menyesatkan. Tanpa di rasa diri ini yang sudah terbiasa dengan keberadaannya harus mendengar kata pisah. Maklum, Jogja masih menunggunya di sana untuk menyelesaikan kuliah. Maka dengan segala rasa berat hati, diri ini mau tak mau harus merelakan kepergian Sri di pagi hari yang terasa amat berat sekali.

Sedangkan Nonik yang telah saya boyong kembali ke kontrakan setidaknya mampu untuk mengobati rasa kepergian Sri selepas ia menemani hari - hari saya di sini selama tiga hari. Pagi itu seperti biasa Nonik sudah berada di kontrakan saya, menyiapkan sarapan minuman serta hal kecil lainnya yang bisa untuk di makan. Tak jarang ia juga merapikan isi kontrakan saya meski tak serapi pembantu pada umumnya. Namun sungguhpun di rasa keberadaan Nonik saat ini, amat sangat membuat saya . .

*Terbiasa dan Nyaman . .*

"Beb, bangun beb" sapa Nonik mesra di sebelah ranjangku.

"mmmmmmh . . . jam berapa ini" jawabku masih bertamam dengan kantuk.

"jam tujuh ini. katanya mas Sri mau balik hari ini lho. Ga pengen buatin sesuatu buat dia kah ?? atau mungkin kita beliin sesuatu gitu ?? hm . . . ??"

"oh iya beb, hari ini dia rencana mau balik ke Jogja. Mank mau di buatin apa beb ?? kalo beli juga beli apa ??" kini tuturku manja sambil memeluk pinggang Nonik di sebelah ranjangku.

"ya apa gitu, masakini sesuatu buat dia kan bisa. Atau beli oleh - oleh buat perjalanan dia selama di kereta gitu ??" kini tangan Nonik mulai menyusuri kening yang masih berindang oleh rabutku.

"kita masak aja deh beb, lebih hemat juga lebih berkesan. Kalo beli mah orang laen juga bisa kan"

"nah maksudku juga gitu beb, ayok tah kamu bangun terus bantuin aku masak" eyel Nonik sambil mengocok tubuhku.

"aaaaaaaah . . masi ngantuk beb" tuturku malas sambil menenggelamkan muka di pinggang Nonik.

"lah malah nyungsep, bangun nggak ??!! ayok bangun !!!" tarik Nonik sebisa mungkin.

"tar dulu . . tunggu, . . tunggu, . . bangunin pake cara yang mesra dong. Masa maen tarik aja sih. Gada romantisnya ih . . !!" kesalku masih untuk Nonik.

"kamu minta apa sih beb, tumben banget sih akhir - akhir ini jadi manja gini sama aku ?? hm . . ??" herannya kini bukan kepalang.

"kasih sesuatu kayak di dongeng - dongeng gitu dong beb, missal pengeran kodok kan bisa. Hihihhi . . ." tawaku genit bercampur malu di balik pinggang Nonik.

"kan bener ada maunya, masa cewe cium cowo duluan ?? hahahha" tawanya kini seolah mengejekku.

"kan kodok ga bisa nyium duluan beb" celetukku pura - pura bego.

"yaudah sini, buka muka kamu !!" kini Nonik berubah menjadi lebih agresif.

Dalam hati saya berfikir apakah saya akan berciuman bersama Nonik dengan cara seperti ini. Sungguh saya merasa canggung sekali. Harus bertatap muka terlebih dulu kemudian saya akan di cium olehnya. Ini terjadi tidak secara alami. hal yang sebetulnya membuat saya malu untuk melakukannya. Tapi mau apa di kata, saya yang meminta duluan dan pada akhirnya ia yang mengiyakan semua permintaan saya. Menengoklah mata saya melirik ekspresi muka Nonik penuh dengan keberanian yang telah terkumpul. Sedangkan saya justru drop seperti katak dalam tempurung yang siap di hujam ciuman olehnya. Maka dengan perasaan yang sebenarnya malu dan canggung, bersiaplah mata ini untuk tertutup kembali dan menerima ciuman dari Nonik. Hal terakhir yang saya ingat saat itu adalah, mata Nonik juag ikut terpejam sama seperti mata saya. Hidung ini sudah saling bersalaman tanda bibir semakin dekat. Dengan nafas yang berderu desah menyapa permukaan kulit, kami pun akhirnya . . .

"WOYO LO !!!! CIUMAN PAGI - PAGI GENE !!!! WKWKWKWKWK . . . !!!!"

Kampret sialan itu tidak lain tidak bukan adalah Sri, bagaimana bisa tumben - tumbenan ia sudah bangun pukul tujuh pagi begini. Maka acara ciuman yang sudah di depan bibir tadi harus kandas kembali gara - gara ulah Sri yang mengagetkan saya. Jengkel dan kesal tentu itu pasti, maka masih di depan muka Nonik berteriaklah saya sekecang mungkin untuk mengusir setan satu itu.

"KAMPRET LO SRI !!! BISA GAK SIH GAUSAH NGAGETIN GITU, GA BISA LIAT SIKON APA !!!!"

"wkwkwkwk, abisnya lo ciuman depan gw sih, ya salah semua deh . . . ahahahahaha !!!!"

"BUKAN GW YANG SALAH, TAPI LO NGAPAEN JUGA BEDIRI DEPAN KAMAR GW, KAN JADI LO YANG NGLIATIN GW DODOL !!!!"

"yah . . prasaan dikit napa bang Bro, masa gw suruh ciuman ama pintu di sisi laen lo ciuman ama Nonik" keluh Sri dengan mata bertatap sinis.

"MENDING LO CIUM PINTU NOH DARI PADA GA DAPET APA - APA, HIIIIH !!!!"

"hahahaha, udah lal beb, kasian juga itu mas Sri masa liat kita ciuman. Kamu juga sih, minta cium kondisi ada tamu di kontrakan, hihihhi" tawa Nonik geli melihat mukaku yang masih merah padam.

"kalo lo masih kesel, lo boleh kok cium gw Kha, asal Nonik ga marah aja sih, wkwkwkwk" goda Sri masih di depan pintu.

"NAJES GILA, BINI GW MASIH ENAK NGAPAEN CIUM HOMO . . ." jawabku sambil bergidik memandang Nonik.

"dah ah beb, ayok buru bangun trus bantuin aku masak di dapur. Yuk . ." tarik Nonik manja seketika memadamkan rasa kesalku.

Sambil menunggu Nonik yang masih asyik dengan acara memasak miliknya, saya dan Sri lebih di sibukkan untuk mandi dan segera berkemas. Sebab kereta pukul Sembilan lebih empat puluh menit itu pasalnya akan segera memboyong sahabat esema saya ke kota Gudeg segera. Maka usai mandi bantu - bantu lah saya kepada Nonik agar pekerjaannya untuk sahabat saya menjadi lebih ringan. Tak banyak bisa saya berikan untuk Sri saat ia akan pulang. Sungguhpun keberadaannya selama lebih dari tiga hari ini sangat berarti untuk saya. Sahabat yang selalau ada dan siap membantu saat saya benar - benar membutuhkannya. Terasa batin ini begitu berat melepas kepergiannya saat kudapati Sri mulai merapikan tas tentang miliknya. Baju serta peralatan musik itu mulai ia masukkan satu persatu. Maka seberat itulah hati saya saat melihat orang gila satu ini hendak pergi meninggalkan saya. Andai saja Sri kuliah di Malang, pastilah saya ingin satu atap namun tak satu ranjang dengan dia. Ah Sudah lah . . kepergiannya begitu berat untuk saya gambarkan saat ini.

"beb, ini masakan buat mas Sri udah aku kemasin. Kamu buru manasin mobil gih, trus mas Sri suruh siap - siap di depan aja. Ini nescafe buat mas Sri sama ini teh kamu di meja depan" tutur Nonik solah leader di antara saya dan Sri.

"iya beb, hahahaha" tawaku sambil pergi meninggalkan Nonik ke depan sambil mempersiapkan mobil.

Sesaat perhatian Nonik tersita oleh tawa saya, ia pun menyusul kedepan serta membawa beberapa bekal yang sudah siap untuk Sri sambil berceloteh untukku.

"kamu ketawain apa sih beb, ada yang lucu kah ?? " tanya Nonik heran sambil merapikan bekal.

"ga sih beb, cuman lucu aja kamu ini kalo di perhatiin, hahaha" tawaku kembali masuk dalam mobil.

"lucu . . ?? lucu gimana sih beb ?? " di kerutkan itu dahi pertanda ia benar - benar bingung.

"kamu itu pacarku beb, tapi kalo di pikir - pikir kamu itu lebih mirip jadi istriku deh, hahahaha !!"

"kok gitu beb, emang apa yang buat aku lebih mirip jadi istri kamu ?? " tanya Nonik berbalut malu menahan senyumnya.

"bayangin ya, tiap pagi ke sini buat masak ama buatin minuman. kalo siang kerjanya beres - beres kontrakanku, sore nonton Tv ampe magrib kalo ga gitu baca novel di kamar trus malem masak lagi. Tiap hari kita selalu ketemu, selalu ngabisin waktu bareng di sini. Mulai dari makan, nonton Tv, tiduran, kluar nganterin kamu sampe malem kadang mulangin kamu ke kosan. Emang sih kita gak satu rumah. Tapi rasanya kamu ini kaya udah lebih mirip jadi istriku sumpah. Hahahahaha . . kamu ngrasa gak sih ?? hahaha" tawaku di sela tanya yang ku tujukan untuk Nonik yang sudah merah padam di depan pintu.

"ih kamu lebay mikirnya beb. Aku nganggep ini udah kaya tempat tinggal aku juga. Makanya aku beres - beres juga di sini. Kalo masak sih, cuma itu yang bisa aku kasih buat kamu. Biar kita bisa lebih hemat ga terus - terusan beli di luar. Kan kata kamu aku harus belajar hemat. Ya kan . ." tutur Nonik bermuka merah padam menanggapi pernyataanku.

"ga krasa ya kamu mulai dengerin hal yang selalu aku amanatin buat kamu. Di sisi kamu ini berwajah jutek, tapi sebenarnya kalo masalah hati kamu emang ga beda jauh ama Jovan. ga heran juga sih kalo kamu bisa sahabatan ama dia dulu. Kalian ini kaya ade kakak ya"

"kalo soal dewasa, aku rasa Jovan jauh lebih dewasa beb. Dia satu tahun lebih tua dari aku. Dah kamu ga usah gombal gitu lagi napa, pagi - pagi gini jugak" keluh Nonik sambil menahan malu berbuang muka.

"lah aku ga gombal beb, yang aku bilang tadi serius. Kok kamu jadi ga percayaan gini sama aku ?? dan hal yang aku rasain sekarang ini mungkin juga bakal terdengar gombal lagi di telinga kamu karena kamu kemarin denger kalo aku ga bakalan bisa sayang sama kamu" tuturku sambil berjalan mendekat ke tempat Nonik duduk di depan pintu.

"emang apa yang kamu rasain sekarang beb ?? hm . ." tanya Nonik penuh dengan wibawa serta rasa tabah yang coba ia kuatkan untuk mendengar kata - kata yang kapan pun bisa menusuk relung hatinya.

"aku . . . mulai . . ." jawabku menahan malu serta rasa yang campur aduk ini.

"iya mulai apa sih ??" kerut dahi Nonik sambil mendekatkan mukanya pada parasku telak di depan matanya membunuh karakter ini.

"mulai . . . sa . . say" belum usai kalimat itu terucap, entah kapan hidung kami sudah saling menyentuh satu sama lain pertanda bibir ini kian dekat. Kurasa nafas Nonik berhembus harum menyapa permukaan bibirku. Tanpa komando dari siapapun kami saling memejamkan mata, bibir yang sedari tadi hanya bisa berhembus seolah berkata cium aku segera itu pun akhirnya saling terbuka untuk berpagutan satu sama lain. Dan kejadian itu pada akhirnya harus . . .

Gagal kembali . .

Ya . .

Semua masih karena . .

Sri !!!

"BUJUBUNENG RAKHA !!!! TADI DI KAMAR SEKARANG PINDAH DI TERAS, GW MAU JUGA DONG !!!! WKWKWKWKWK"

Sontak saya kaget bukan kepalang, hingga salah - salah ciuman Nonik meleset di hidung saya karena ikutan kaget mendengar celoteh Sri. Rasa kesal itu kembali muncul dan berteriaklah saya sekuat mungkin untuk memarahi sahabat saya satu ini.

"SRI LO BISA GA NUNGGU SATU DUA MENIT SAMPE GW KELAR CIUMAN BARU LO NGAGETIN GW !!!!!"

"lah kalo gw ngliat lo ciuman begong di sini, lama - lama gw bisa coli Kha. Wkwkwkwk !!!"

"SEENGGAKNYA LIAT SIKON KEG, DAH 2X LO !!!!!"

"hahahahaha, gw jamin yang ke tiga kali ga bakal gagal kok. Kan gw udah mau balik ini. ayok berangkat !! hehehehe . ." tuturnya yang kembali mengingatkanku bahwa sekarang saya harus mengantarnya pergi ke stasiun.

"oiya beb, ini udah jam berapa, tar mas Sri telat loh. Ayok buruan di masukin aja barangnya ke mobil" celetuk Nonik yang tidak memperdulikan kejadian tadi.

"ah yaudah lah . . gw yang setir lo masukin barang bantu Nonik Sri" tukasku sedikit kesal sambil masuk ke dalam mobil.

"oke bang bray, hahay !!!"

Di rasa semua sudah siap, melajulah saya dengan rombongan untuk mengantar Sri ke stasiun Malang. Bekal dari Nonik dan saya sudah pula ia bawa. Berbekal makanan yang berbalut rasa terimakasih karena telah menemani saya lebih dari tiga hari ini. Meski hati terasa jengkel dan gondok karena ulahnya, namun tetap saja, semua rasa itu sirna ketika kudapati bangunan stasiun sudah berdiri di depan mataku. Kami sampai dalam dua puluh menit cepatnya, membawa segala rasa yang sebenarnya masih menginginkan Sri untuk tinggal lebih lama lagi di sini. Namun apa daya, cita - cita itu telah memisahkan kita. Dengan segala rasa berat hati kuantar itu sahabat lama saya sampai kereta datang memboyongnya kembali ke *kota gudeg*.

"Kha, sory kalo beberapa hari ini gw ngrepotin lo, buat lo jengkel atau apalah. Yang jelas tengs banget udah kasih tumpangan selama gw di Malang" tutur Sri kosong menatap rel kereta api.

"santai aja, gw ga pernah anggep hal serius dari lo. Dari dulu kita emang gini. Slalu becanda gada abisnya. Gw kangen masa kita esema dulu. Pngen tetep jadi anak muda yang bisa terus buat masalah dan nyusahin orang tua. Tapi waktu ngomong laen ke kita, di setiap detiknya kita di tuntutan untuk lebih dewasa dan berkembang. Bukannya gitu ??"

"iya lah . . meskipun waktu kita berempat pisah, jujur gw juga ngrasa berat buat jalaninnya di Jogja. Awal di sana gw ngrasa kaya ga punya siapa - siapa. Bayangin aja selama di TA kita mesti berempat bareng kemana - mana. Dan ironisnya, kita berempat gada yang satu kota setelah lulus esema"

"iya juga Sri. Banteng ada di Surabaya, Frendi di Solo, sedangkan lo di Jogja. Hahahahaha . . cerita kita emang keren buat di ceritain suatu saat nanti"

"lo ada gambaran mau nulis cerita ??"

"ada sih, . . tapi masih mentah di otak gw. Mau cari tempat yang cocok buat Share aja"

"oke lah, gw tunggu cerita lo kalo kita udah pada jadi orang besar"

"pasti sob . . ."



Bel kereta itu berbunyi pelan memcah pembicaraan ini yang harus berujung pada sebuah perpisahan. Tas tentang itu mulai ia rangkulkan di punggungnya. Sedangkan beberapa bekal yang sudah Nonik siapkan untuknya lebih asyik ia bawa sendiri dengan tangannya. Maka dengan beberapa titik air mata kulepas itu sahabat sejati kembali ke kota Jogja. Berharap di sana ia akan menemukan sendiri kisahnya, namun tetap untuk persahabatan ini. Karena sampai kapanpun kami tak akan pernah menjadi teman. Sebab sekali sahabat, selamanya kita tetap . . .

*Sahabat Sejati . . .*

"Mas Sri ati - ati di jalan, jangan kapok maen ke Malang, hehehehe" jerit Nonik melepas kepergian Sri.

"gampang, laen kali gw Gap lagi kalo mau cipokan. Hahahahaha" itulah kalimat terakhir yang kudengar dari Sri kala ia mulai memasuki gerbong miliknya.

Dan kini, kereta itu mulai melaju pelan membawa sosok Sri hilang dari pandangan mata saya. Diri ini masih saja di kosongkan dengan kereta yang melaju kian kencang tepat di depan mata. Membawa angan saya untuk melayang tinggi hingga lamunan itu tanpa sadar membuat saya hilang beberapa kesadaran. Sedangkan Nonik yang masih setia di samping saya, mulai berceletuk kecil untuk mengajak saya pulang kembali ke kontrakan. Namun masih tetap saja, lamunan yang kuat itu enggan pergi untuk menyadarkan saya kembali. Hingga pada saatnya Nonik menggoyangkan tangan ini sampai saya tersadar di buatnya.

"beb, . . ayok pulang. Kok bengong sih . . ." tutur Nonik lembut menarik tanganku.

"I . . . iya beb, ayok pulang" ajakku sambil melangkah pelan meninggalkan rel kereta api.

"kamu sampe nglamun gitu, pasti kepikiran mas Sri ya, udah jangan sedih. Kan masih ada aku" dengan senyum seribu mentari diri ini benar - benar di kuatkan oleh Nonik.

Hanya senyum yang bisa saya lempar untuk Nonik, tak ada yang lain. Dan dengan manjanya, ia sadandarkan pula kepala itu di sebelah pundakku. Begitu romantis, begitu haru dan sangat dalam rasa itu terjalin selepas kepergian Sri. Namun percayalah, romantis itu berubah menjadi suatu kecanggungan ketika Nonik berucap kecil di sela jalan kami yang membelah lorong stasiun. Sebab seseorang yang begitu saya kenal tengah mendapati kami jalan bersama begitu mesra.

"Beb . . coba lihat . . ." tutur Nonik lirih padaku menahan takut.

"apa ??" pandangku pada dara manisku satu ini.

"itu dekat pintu keluar" kini wajah itu di sembunyikan tepat di belakang pundakku pertanda ia tengah merasa takut.

"siapa sih beb ??" masih saja mencari mata ini siapa orang yang tenagh di maksud Nonik hingga pada akhirnya suara itu memanggil nama saya terlebih dahulu.

*"BANG RAKHAH !!!! HOI . . . AKUH DI SINIY !!!! YUHU . . ."*

Banci setinggi 170cm yang sudah lama tak berjumpa dengan diri ini, menyapaku begitu hangatnya bersama dua sahabat di belakangnya yang ikut serta menatap saya namun dengan tatapan yang berbeda.

Multi Quote Quote

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#3006



rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

06-02-2014 00:09

•

chapter 124. Kini Kau Kekasihku Seutuhnya

Stevy memandangu gembira, matanya bersinar seolah ia menemukan orang yang amat di cintainya. Namun maaf jika orang itu harus saya, lebih baik saya mati saja di seruduk sapi gila. Tangannya melambai bergoyang ke kanan dan ke kiri. Terus berteriak menyebut namaku, berharap bahwa diri ini segera menyadari keberadaannya dan menyusulnya. Memang saya tau itu Stevy, namun hal yang membuat langkah saya tertahan untuk beberapa saat adalah dua sahabat di belakangnya yang sekaligus sahabat saya juga. Semua itu tidak lain tidak bukan masih . . .

*Fany dan Nabila.*

Jika Stevy memandangu dengan mata penuh kehangatan, namun beda ceritanya jika mata yang lainnya adalah milik Nabila atau Fany. Terlebih lagi mata milik Fany, merah membara seolah saya adalah target yang harus di bunuhnya. Sedangkan mata milik Nabila, hanya berpandang sendu hanyut dalam lamunannya sendiri menyadari bahwa Nonik lah yang saat ini tengah mengisi hari - hari saya. Maka dengan perasaan sangat canggung untuk menyapa, mau tak mau saya harus bertemu dengan mereka. Entah cacian atau apa yang akan saya dapat, yang jelas, cara kami berempat berkumpul kembali sangatlah tragis dengan cara seperti ini.

"bang Rakhah !!! hoi . . akuh di siniy !!! yuhu !!!" teriak Stevy sembari melambaikan tangan dan kepalanya.

"hoi Step !!!" teriakku di ujung jalan sambil mendekat menghampiri mereka bertiga.

"loh, Nonik ?? sama Rakha ?? eng i eng . . ada apah nich !!!" gelitik Stevy mengintrogasiku.

"emang kalo ama Nonik kenapa Step, ada yang salah ?? hay Fan, Bil" sapaku juga pada Fany dan Bila.

Sesaat tangan saya di tarik oleh Fany, menjauhkan diri ini dari Nonik serta Stevy juga Nabila. Rupanya ia tengah ingin berucap sesuatu secara privat dengan saya di suatu tempat agak berjauhan dari mereka. Maka dengan nada yang terbilang tinggi, ngomellah itu Doraemon asal kota banjir.

"Kha lo udah gila nyamperin gw sama Steve posisi ada Nabila ??!!!" kicau Fany di telinga sebelah kiriku.

"biasa aja Fan, kemaren gw sebenarnya udah ketemu ama Bila. Dan kita udah ambil jalan kita masing - masing kok. Pastinya lo tau juga kan kalo Bila sekarang udah punya tunangan ??"

"hah . . !!!!! masa sih ?? kok dia ga crita ama gw ??"

"makanya itu lo ga usah kaget kalo gw berani nyapa lo ama dia posisi bawa Nonik"

"lah trus katanya lo mau mutusin Nonik, itu gimana ??"

"bukannya ga jadi putus sih Fan, stelah gw fikir, baiknya gw coba buat sayang sama Nonik apa adanya. Bukan berarti gak dapet Bila terus gw nikung ke Nonik, enggak gitu. Gw cuman pengen belajar ngehargain orang yang udah sayang ama gw ini. gw ga mau nyia - nyiain dia sama seperti gw nyia - nyiain sahabat lo. Jadi tolong hargai keputusan gw. Yang penting gw ama Nabila masih bisa sahabatan dengan jalan kita masing - masing"

"jadi Bila bisa trima keputusan lo ini ?? dan lo juga bisa trima keputusan Bila waktu denger dia udah tunangan ??"

"iya lah, ini udah kesepakatan gw ama Bila. Yang penting kan kita bisa kumpul lagi berempat. Bukannya itu hal yang lo mau ??"

"iya sih Kha, tapi gak harus Nonik juga kale !! lo tau kan dia itu . . ."

"fan udah deh !! lo belum kenal siapa Nonik. Dia emang dulu jahat ama kita. Cuman sekarang dia udah berubah kok. Dan gw yakin dia bisa jadi sahabat buat lo juga. Percaya deh ama gw"

"ih . . sahabatan ama cewe kaya gitu. Gak janji ya Kha !!"

"yaudah lah, serah lo. Dah ah jangan mojak gini. Gaenak ninggalin mereka"

Usai pembicaraan singkat itu, kembalilah saya dengan Fany menyapa tiga orang yang telah menunggu sedari tadi di ujung sana. Dengan ekspresi yang sedikit salah tingkal dari Fany, maka membukalah ia dengan sebuah pembicaraan yang terdengar aneh dan sok akrab kepada nonik di depan saya.

"hay Nik, Sory lama. Heheheh . . lo abis ni mau kemana ama Rakha ??" sapa Fany teramat aneh untuk di lukiskan.

"ng . . anu. aku mau cabut aja sih pulang ke kontrakannya Rakha" tutur Nonik kaku sambil mendempet padaku.

"kluar dulu keg, kemana gitu. Gw kangen nih sama Rakha. Masa gw pinjem bentar aja ga boleh ??" keluh Fany masih untuk Nonik.

"ya . . . ga papa Fan kalo mau ajak Rakha. Gw cabut sendiri aja kalo gitu" jawab Nonik tak enak hati.

"kamuh ya mesti ikud lah Non, masa gak mauh kumpul sama temen sekelas sendirih" timpal Stevy kepada Nonik.

"duh . . gw gaenak ama kalian. Mending gw cabut aja deh. Ya . . ."

"Kha cewe lo ni bandel amat sih, suruh ikut napa. Santai aja kale ga sah gaenakan gitu" sindir Fany padaku untuk mengajak Nonik.

"beb kamu ikut aja lah, gaenak juga udah ketemu gini masa kamu mau misah. Ya ??" pintaku pada Nonik dengan berwelas asih.

"Nik, ikut aja yah. Aku pengen ngobrol banyak sama kamu" seketika Nabila berucap sepatah kata yang membuat Nonik terkejut bukan kepalang.

"y . . yaudah aku ikut kalian aja" tuturnya masih berbalut dengan rasa tak enak hati.

Akhirnya ikutlah Nonik bersama ketiga sahabat saya tersebut meski di antara kami masih berselimut sebuah canggungan untuk berucap satu sama lain. Namun loyalnya Fany dalam berbicara cukup membuat suasana ini menjadi cair secara perlahan. Dan dengan ini saya menyimpulkan bahwa Fany yang pada awalnya sempat tak setuju terhadap Nonik pada akhirnya pun juga berusaha menghargai keputusan saya untuk berusaha menghargai pengorbanan Nonik. Sebab diri tak mau mengulang kesalahan yang sama seperti saat saya kehilangan Nabila.

Tiba kami berlima di salah satu café masih dekat dengan kawasan setasiun. Suasananya asyik, banyak musik muda mudi gaul ala hip hop punya. Menambah suasana hati saya kian terbawa arus berubah menjadi enjoy. Namun lain halnya dengan Nonik, ia masih saja terasa tak enak hati untuk sekedar berjalan atau bersendau gurau bersama Fany, Stevy atau bahkan Nabila. Tak jarang ia lebih memilih untuk selalu barada di dekat saya karena masih merasa tak nyaman kepada mereka. Tapi Stevy yang saya rasa sebagai pihak paling netral tentu mampu membaur

dengan Nonik bersama banyolannya yang kas maho punya.

"yey akhirnya bisa kumpul lagi eah !!!" sorak Stevy sambil duduk di kursi empuk melingkar dengan meja bundar di tengahnya.

"dua tahun lebih ya Kha kita gak kumpul kaya gini, hihhi . ." gelitik Fany terlihat haru kerenanya.

"pesen aja dulu, gw mau ke belakang sebentar" timpalku pada mereka berempat.

"beb mau kemana" tutur Nonik seolah tak mau di tinggal sendiri.

"bentar ke belakang doang cuci tangan kok"

"yaudah jangan lama - lama" masih saja nada itu terdengar takut dari bibir Nonik.

Untuk beberapa menit saya memang hendak pergi ke belakang untuk sekedar mencuci tangan. Namun tak lama saya sempat terkejut oleh kedatangan Nabila yang ternyata ia pergi ke belakang juga. Entah ia sengaja atau memang ada perlu di belakang saya tak tau. Namun di situ terjadilah sebuah pembacaraan kecil antara saya dengan Nabila hingga membuat saya tak enak hati sebab takut Nonik berfikir macam - macam jika saya sedang berduaan dengan Nabila di belakang seperti ini.

"baru cuci tangan Kha ?" sapa Nabila padaku yang masih mengeringkan tangan dengan handuk.

"iya Bil, mo ke kamar mandi lo ?? " jawabku tanpa basa basi.

"udah kok barusan, eh aku mo tanya sesuatu Kha, . . bentar !" cegah Nabila sesaat menahan langkahku.

"iya apa Bil ?? "

"itu yang di sebut Fany bener kamu pacaran sama Nonik ?? "

"oh itu, iya bener"

"jadi itu cewe yang kamu maksud ?? "

"emangnya kenapa kalo itu Nonik ?? ada yang salah ?? "

"ya gak sih, kok bisa pacaran critanya gimana ??"

"dia yang selalu ada buat gw selepas Jovan ga ada. Jadi wajar kalo gw bisa jadian sama dia"

"dia yang deketin kamu duluan atau gimana emang ??"

"ya dia yang ngontak duluan, minta maaf trus kita jadi sering komunikasi aja"

"kamu nembak dia duluan ya ??"

"Bil, lo paan sih kepo sampe segitunya. Geli tau gak . ."

"kan aku cuma pengen tau aja Kha"

"hahahaha . . iya sih, tapi ga usah sampe sedetail itu juga kali. Dah ah gw balik dulu, gaenak di tungguin yang laen di depan"

Dengan ini saya meninggalkan Nabila yang masih di belakang sendirian. Tak ingin yang lain berfikir yang tidak – tidak, maka saya lebih memilih untuk balik duluan ke depan. Usai kembali berkumpul dengan mereka yang sudah di depan, tak lama Nabila menyusul dan ikut bergabung kembali. Maka dapat di lukiskan bagaimana suasana yang terjadi saat itu. Ketika Nabila kembali duduk di tempatnya, maka kami berlima saling memandang satu sama lain. Seolah ada hal yang saya sembunyikan dari mereka. Nabila pun juga tak luput dari pandangan Fany yang sempat meliriknnya heran apa yang barusan kami lakukan di belakang sesaat tadi.

"btw tadi kalian di Stasiun ngapain ?? pas banget bisa ketemu gw" tanyaku duluan untuk membuka sebuah pembicaraan.

"oh tadi, tuh nganterin Bila beli tiket buat temennya balik ke Jakarta" timpal Fany spontan menanggapi pertanyaanku.

"temen yang mana Bil ?? hm . ." kini tanyaku beranjak pada Nabila.

"ya temenku yang lagi di Malang Kha pokoknya" tuturnya polos seolah tak serius dalam menjawab.

"prasaan temen baik lo di Malang cuma Fany deh" kini saya bertanya lebih kritis dari

sebelumnya.

"buat sapa sih Bil tiket tadi sebenarnya, gw juga heran lo sampe bela - belain gitu beliin tiket buat temen lo. Dulu aja gw mo nitip tiket kreta lo malah ogah - ogahan bantuin gw" keluh Fany berbalut rasa cemburu sosial.

"kalo temen lo itu cowok kayanya gw faham Bil, cuman jelasin juga dong ke mereka bertiga biar ga salah faham" pojokku pada Nabila.

"itu . . . itu buat, gebetan aku sebenarnya" sepotong jawab dari Nabila.

"gebetan ?? " tatapku tajam membunuh Nabila.

"anu . . . ng . . . ya temen deket lah pkoknya. Udah ah cari topik laen aja napa"

"bentar deh Bil, gw juga penasaran kayanya ada yang lo sembunyiin dari gw deh" curiga Fany untuk Nabila.

"udach dech ngaku aja Bil, masa udah dua taon gini mau maen umpet - umpetan. Nih Rakha uda unjuk gigi bawa Nonik depan kamuh, masa kamu ga unjuk gigi jugak sih. Ayo dong pamerin ke kita ituh siapah ?? kalo ga mau ngaku tar akuh embat loh !!!" adu Stevy seolah saya dan Nabila adalah banteng duel.

"dia tunangan aku !! " celetuk Bila sambil menahan jengkel serta rasa emosi.

"Bila kamu tunangan ?? " kini Nonik yang sedari tadi hanya bisa diam di depan mereka mulai unjuk bicara.

"ya, aku tunangan. Kenapa ?!" tatapnya sinis untuk Nonik.

"kamu dah tau Bila tunangan beb ?? " tanya Nonik heran padaku.

"ya, kemaren juga udah ketemu kok bicarain tentang tunangan dia" jawabku tegas masih memandang Nabila

"jadi itu alasan kamu !! aku baru ngerti . . aku gak nyangka kamu kaya gini ya !!!" kesal Nonik pergi keluar dari café karenaku.



Sesaat saya pergi meninggalkan mereka bertiga di dalam café. Sedangkan saya masih sibuk mengejar Nonik yang pergi terlebih dulu karena di rasa terjadi sebuah salah faham. Maka sudah sepastinya saya untuk membujuk Nonik serta mengertikan tentang kondisi ini agar tak rumit jadinya. Memang Nonik sayang kepada saya, namun wanita mana yang mau di anggap jika mereka di jadikan sebagi cadangan oleh lelaki yang tak mampu menggapai cinta sejatinya ini. sedangkan Nabila di dalam, lebih di sibukkan dengan introgasi dari Fany dan Stevy. Sebab saya yakin pastilah banyak pertanyaan dari mereka berdua untuk Nabila.

"beb tunggu !!! kamu jangan salah faham gini dulu dong !!!" kejarku pada dara manisku sambil menggandeng tangannya.

"kenapa kamu gak mau jujur dari awal ?? kalo pun kamu cerita, aku bakal tetep sayang kok sama kamu. Tapi gak dengan cara kaya gini aku taunya. Seolah aku ini cuma serep kamu doang yang bisa kamu pake kapan aja. Sakit Kha kalo di giniin !!!" cerca Nonik untukku dengan menahan kelopak matanya yang mulai memerah.

"beb, dengerin yha ! emang kemaren aku ketemuan ama Bila buat bahas hal ini tanpa sepengetahuan kamu. Tapi pada akhirnya aku milih jalan yang udah terlanjur aku lewatin. Gak mungkin aku balik arah buat ngegapai hal yang udah jauh banget di belakang. Apa aku salah kalo sekarang milih untuk serius sama kamu ?? coba kamu fikir" cobaku mengertikan Nonik dalam keadaan ini.

"iya aku tau, cuman kenapa gak mau cerita dari kemarin sih !! tau kaya gini itu sakit Kha meski kamu bilang bakal serius sama aku. Pemikiran aku ke kamu udah jadi lain sekarang tau gak !!!"

"ini hal yang udah lewat beb, dan kamu mau permasalahan hal udah lewat kemaren. Kamu gak mau ngehargai usahaku buat ada di samping kamu seperti apa yang kamu minta. Dan setelah sekarang hal itu terwujud kamu malah mempermasalahin ini"

"tapi aku gak mau jadi cadangan kamu Kha, aku . . gak . . . mau . . ." kini tangis itu mengiringi perjalanan cinta kami yang kian terasa rumit untuk di jelaskan.

"kamu bukan cadangan sayang . . . kamu masih pacarku seutuhnya tanpa harus terbagi oleh yang lain . . ." tuturku meyakinkan Nonik di genggam tangan nya.

"jadi kamu udah serius sama aku sekarang . .?" tanya itu masih di sela air matanya.

"ya, aku serius sama kamu. Dan aku udah mulai . . ."

"mulai apa ????" terasa genggam tangan itu kian erat.

"sayang sama kamu !" tatapku serius padanya.

"sayang ?? bukannya kamu bilang gak akan bisa sayang sama aku. Hati kamu udah terisi oleh tiga nama, apa kamu lupa ?? dan salah satu nama yang kamu sebut ada di dalam café itu"

"emang, pada dasarnya mereka udah ngisi sebagian besar hatiku. Tapi apa kamu tau dalamnya hati seseorang, kita gak akan pernah tau hal itu beb. Sama halnya dengan kita yang awalnya jadian karena game waktu itu. Kamu juga gak bakal nyangka kan kalo pada akhirnya bisa sayang sama aku. Begitu juga aku, . . aku gak pernah tau kapan rasa ini dateng gitu aja. Seolah kamu ngisi pori - pori perasaanku yang udah kering. Kamu memang bukan inti dari perasaan yang aku bilang. Tapi dunia ku sekarang lengkap karena adanya kamu !"

Sesaat ia terdiam masih begulat dengan air matanya. Sedangkan tangan kami dengan eratnya terus bergenggam. Mencoba menguatkan hatinya yang terasa rapuh. Berharap ia mau mengerti tentang apa yang telah saya ungkapkan meski ini sulit untuk di mengerti. Dan masih hanyut dalam perasaan yang telah saya ungkapkan untuknya, akhirnya ia berucap sepetah kata untukku pertanda respon itu mulai ia dapatkan.

"Rakha . . ."

"iya, . . apa ??"

" . . . . . "

"kok diem ??"

"aku . . ."

"iya kamu kenapa ??"

" . . . . . "

" . . . . . "

"aku sayang sama kamu"

Tangan itu merangkul pundak melingkar melewati leherku dengan eratnya. Tanpa aba - aba, tanpa permisi ia curahkan begitu saja perasaannya untukku. Tak pandang tempat, tak pandang siapapun di sekitarnya, di peluklah saya begitu mesra tak perduli lagi. Senang memang senang yang saya rasakan, namun tak harus begini juga pikirku. Di tempat umum seperti ini dan terlebih lagi, hari ini saya telah kepergok tiga kali melakukan adegan mesra dengan Nonik. Dan kini, di ketahui oleh Nabila yang rupanya menyusul saya kedepan café.

Wajahnya memerah, matanya terbelalak. Pipi itu sungguh nampak merah padam. Seolah saya adalah pria yang tak tau tempat dalam bermesraan. Jika ini bukan umum, saya yakin pasti sudah di gampar itu oleh Nabila. Sedangkan Fany dan Stevy di belakangnya hanya bisa diam dan terus diam melihat saya yang tengah di peluk oleh Nonik dengan cara seperti ini. Namun lain halnya dengan Nonik, ia tengah sibuk melampiaskan perasaannya untuk saya karena berbaur dengan rasa haru dan suka cita. Dan pada saat itu, Nonik tak pernah tau siapa saja yang sebenarnya ada di belakang punggungnya kini tengah melihat adegan ini begitu geram hingga pada akhirnya mereka bertiga masuk kembali ke dalam café.

Multi Quote Quote

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#3081



rakhaprilio

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: 912

08-02-2014 01:12

#### Chapter 125. Tiada Yang Lebih Indah Dari Ini

Untuk kejadian kemarin, baiknya saya lupakan sejenak tentang Nabila yang mengetahui diri ini sedang di peluk mesra oleh Nonik. Sedangkan di sisi lain Nonik tak pernah tau bahwa dirinya secara tidak langsung telah menikam punggung Nabila dengan sebilah pisau yang begitu tajam. Maka mendarah emosilah itu Nabila di buatnya. Hanya dengan tatapan matanya saja saya tau bahwa pitam itu kini naik setinggi ubun - ubun. Tak hanyal diri ini membayangkan jika tidak di tempat umum seperti ini pastilah pipi ini sudah di cap lima jari oleh tangan Nabila. Maka dengan untungnya semua ini dapat berakhir dengan pembicaraan kami di dalam café yang dapat mencairkan suasana karena Stevy dan Fany adanya. Meski saya tau sampai saat pulang kemarin Nabila masih memendam sejuta amarah di hatinya. Ya, sebab mata ini mampu membaca mata milik Nabila. Tidak lain, tidak bukan.

*Hanya saya yang bisa . . .*

Beralih dari hari kemarin, tepatnya lusa ini saya tengah asyik berada di kosan dengan gitar yang

baru di kirim oleh sodara ponakan saya di Surabaya. Maka untuk mengisi hari jumat yang selalu di isi dengan shalat jumat dan cuaca cerah ini, maka baiknya saya menyanyikan satu dua tembang lagu agar hari ini terasa makin indah. Namun segala bentuk keasyikan itu tidak berlangsung lama. Sebab secara tiba - tiba terusik oleh kedatangan Nonik selepas saya shalat jumat dengan regekannya yang mengajak saya untuk mengantar pulang ke kampung halamannya di Sidoarjo jauhnya. Entah hal apa yang membuatnya secara tiba - tiba hendak pulang ke kampung halamannya, yang jelas saya sungguh tak senang dengan segala acara dadakan yang selalu membuat batin ini berucap . . .

GATEL KOE NIK.

"beb anterin aku sekarang yok" melas Nonik usai datang ke kontrakanku siang itu.

"kemana ?? kok dadakan gini sih ?!" keluhku masih bingung dengan ajakan Nonik.

"anterin pulang ke rumah" dengan wajah susah ia ekspresikan padaku.

"da apa sih emang ?? mendingan juga sabtu besok aja beb" jawabku asal masih bermain gitar.

"di suruh mamah pulang hari ini beb, katanya ada perlu gitu, ayo lah" tariknya pada tangan kananku.

"ya ampun beb bisa ga sih jangan dadakan gini !" kesalku mulai naik pitam untuk Nonik.

"lha mamah juga kok yang ngajakinnya dadakan. Prasaanku gaenak beb, ayo ta !"

Ternyata semua bentuk sifat dadakan ini berasal dari emaknya. Tak heran jika anaknya pun ikut - ikutan suka dengan hal yang berbau dadakan seperti ini. sungguh kebiasaan sepele yang dapat menurun kepada anak sendiri dan saya baru tau mengenai hal ini.

"mo naek apa coba ke sananya ?? hm . . !?" tanyaku masih dengan jengkelnya.

"serah kamu deh, motoran juga boleh" usul Nonik seketika.

"yang boneng aja beb, jam seginin motoran, gada artinya tar kamu luluran selama satu bulan kemaren"

"ah bodo amat beb, yang penting nyampe rumah cepet lah. Kalo bawa mobil jam segini bisa kena

macet juga pas di Surabayanya ntar"

"lah katanya mo ke Sidoarjo doang, kok sampe ke Surabaya jugak ??"

"tar aku mo ngajak kamu ke suatu tempat soalnya. Jadi mending bawa motor aja deh"

"panas - panasan nih ??"

"iya, udah ayok buru packing sana !!" dorong Nonik dari kursi dudukku.

"eh bentar - bentar, kita nginep ga sih ??" tanyaku penasaran usai diri ini berdiri hendak meninggalkannya packing.

"masih belom tau beb, tapi kalo aku kemungkinan besar bakalan di suruh nginep deh sama mamah"

"yaudah bawa baju ganti doang dah kalo gitu" tuturku asal sambil pergi ke kamar.

Sebenarnya yang benar saja jika jam segini harus berangkat ke Sidoarjo dengan menaiki motor, sebab panasnya itu amat sangat tidak bersahabat dengan kulit manusia yang pada dasarnya tak kuat panas seperti saya ini. Di Malang yang dingin ini saja saya sudah merasa kepanasan jika di tengah siang bolong. Maka pergi ke Sidoarjo bada shalat jumat seperti ini sama halnya dengan wisata lobang neraka yang tengah bocor.

Sekitar pukul satu siang di rasa semua sudah siap. Blady yang masih berada di T.a dengan terpaksa harus saya duakan dengan motor dari sang abang Cbr 150 cc ini. Maka dengan lafadz Al Fateqah serta bismillah saya antar itu dara manisku pulang ke kampung halamannya. Dengan sifat yang masih bertanggung jawab atas keselamatan pacar saya ini, tak jarang saya hanya melaju dengan kecepatan kurang dari 100 km/jam. Sedangkan Nonik di belakang lebih di sibukkan dengan acara pegang pinggang yang sesekali melingkar di perut saya guna menahan kecangannya laju motor kala itu. Namun selama perjalanan, dengan harap - harap cemas jangan sampai itu tangan Nonik yang berada tengah di atas perut saya sampai turun ke bawah oper *perseneling*. Bisa - bisa gas motor yang tengah saya kendalikan ini bisa melesat 150km/jam cepatnya.

Mungkin kurang lebih selama satu setengah jam kami sampai di sana. Selama di perjalanan kami tak pernah berhenti di suatu tempat, kami terus melaju hingga sampai di kediaman rumah Nonik. Hingga akhirnya kudapati rumah dengan pagar warna orange punya sama seperti warna kebanggaan jurusan Fisip. Berpagar tinggi dengan ukiran naga serta banyak bunga anggrek di

pojok dindingnya. Cukuplah untuk menggambarkan rumah ini tak terlalu besar di banding rumahku namun sungguh rapi di dalamnya. Mungkin aturan yang ketat ala polisi punya yang membuat rumah ini nampak bersih nan terawat hingga seperti ini. usai gerbang di buka oleh Nonik, masuklah dia dengan segala rasa capai selama berkendara tadi. Sedangkan saya, masih sibuk memparkir motor di tepi halaman rumah Nonik.

"Salamualaikum . . . mah" ucap Nonik masuk rumah seketika mencari iduknya.

"loh Ka, kok cepet kamu. Naek apa ??" tanya ibu Nonik kaget melihat anak pertamanya pulang ke rumah secara tiba - tiba.

"ituh di anter sama Rakha" celetuknya sambil menengok ke belakang.

"mana, kok ga di suruh masuk ??" heran ibu Nonik masih mecari sosokku.

Ya jelas saja, bagaimana saya mau masuk ke dalam rumah Nonik begitu saja. Memang saya ini siapa. Tampang gak jauh beda sama maling sandal jepit kayak gini kok. Salah - salah saya bisa di dor sama bapaknya Nonik. Dengan masih melepas penat, saya masih dudukan di teras depan yang kebetulan di situ memang ada beberapa deret kursi untuk tamu yang tengah menunggu.

"beb, kok ndak masuk sih. Ayok lah ke dalem" ajak Nonik masih sibuk melepas jaketnya.

"dek Rakha masuk sini, masa panas - panas mau di luar"

Dalam hati saya hanya bisa bilang, "dari tadi keg. Panas cuy !!"

Sehabis di persilahkan masuk, duduklah saya di sofa empuk dengan Ac di atasnya. Sungguh surga dunia yang tak tergantikan. Pantas saja selama perjalanan menuju perumahan milik Nonik, rata - rata orang di perumahan ini memasang Ac pada rumahnya. Bagaimana tidak, suhu kala itu hampir di atas 38\*celcius. Namun seindah - indahnya surga dunia yang saya rasakan saat itu, lebih indah lagi surga dunia milik Nonik. Bagaimana tidak saya menyebut ia sebagai surga dunia. Nonik keluar dari kamarnya menuju kamar mandi hanya dengan mengenakan boxer tipis warna putih yang sangat ekstrem bisa saya terawang kemana - mana. Paha mulus itu dengan jelasnya menjaral hingga selangkannya. Seperti biasa, otak ini selalu mesum dengan hal semacam ini. maka Nampak jelas sudah itu bulu - bulu tipis yang mengitari slakangan Nonik tumbuh dengan rapi tak semrawut.

"dek Rakha pasti capek ya boncengin Nika dari Malang ke Sidoarjo"

"iya tante, Slakangan saya capek . .eh ??!!!!"

MAMPUS !!!! . . .

Gara - gara slakangan milik Nonik sialan . . .

"itu, maksudnya punggung saya yang capek tante. Hehehehe" cengar cengir hanya bisa menahan malu sudah diri ini.

"sampe ga konsen gitu gara - gara kepanasan ya, dek Rakha mau minum apa ??"

Maka dengan sangat hati - hati, saya berusaha menjawab pertanyaan semudah itu dengan cara mengajak kerja sama otak saya terlebih dahulu hingga keluarlah jawaban nama minuman sebagai berikut.

"es teh aja tante" jawabku ramah sambil melempar senyum.

Tak berselang lama, datang Nonik menyapaku degan aroma tubuhnya yang wangi sehabis mandi. Masih dengan boxer yang sempat membuat otak ini konslet, maka dengan sangat hati - hati saya menjaga pikiran ini untuk tidak berfikir mesum lagi. Sebab saat itu juga, ibu Nonik sudah kelar dengan dua buah minuman sirup jeruk di bakinya.

"mamah ada apa sih kok suruh Nika pulang buru - buru hari ini ??" tanya Nonik sambil mengucek - ngecek rambutnya dengan handuk.

"oh itu, Cuma di suruh memperpanjang masa berlaku motor kamu. Kan sekarang udah waktunya. Kamu lupa kan kalo gak di ingetin"

"duh ampir aja lupa mah. Untung aku bawa juga ini STNKnya di dompet. Lha trus aku tar nginep dulu apa gimana"

"ya kalo bisa nginep lah Ka, mamah kan masih kangen sama kamu"

"yeee . . mamah, biasanya juga sering Nika tinggalin ke Malang gitu pas esema"

"kan kalo udah kuliah gini kamu udah deket waktunya buat merit Ka" sempat mata itu melirik ke arah saya.



Dalam hati saya cerucap, "MATIH KOE LEE !!"

Saya yang secar tidak langsung di sindir halus oleh ibu Nonik hanya bisa melempar senyum malu. Sedangkan Nonik hanya bisa acuh sambil tak ingin membahas hal itu lebih lanjut lagi. Maka masih di siang itu, saya habiskan segala rasa capek ini dengan beristirahat di kamar tamu usai berbincang panjang oleh ibunda Nonik. Sedangkan urusan memperpanjang STNK, dengan gampangny akan di urus oleh ayahnya pada esok hari. Bebaslah Nonik hari ini tanpa harus repot - repot pergi ke kantor satuan polisi lalulintas. Sebab pastinya semua reader sudahlah tau siapa ayah Nonik sesungguhnya adalah seorang penjual bubur kacang hijau. Eh salah, maksud saya satuan polisi kawasan Sidoarjo punya.

"beb ayok kluar, cuacanya bagus nih" ajak Nonik sambil masuk ke dalam kamarku.

"mo kemana sih beb, ga cape apa" keluhku sambil bermain hape.

"gak lah, kan aku di bonceng tadi. Hahahaha . . ." ejeknya padaku sambil tertawa.

"kalo kamu yang bonceng aku baru mau kluar beb, week !!" kini tantangku pada dara manisku satu ini.

"oh nantangin naek motor gede, boleh. Sini kuncinya mana !!" dengan sigapnya ia mengiyakan.

"duh kamu ini, yang bener aja. Masa slakangan cewek mau di buka lebar - lebar naek motor gede kaya gitu. Kalo perawannya pecah bisa berabe tar" keluhku geleng - geleng kepala masih sibuk dengan hape di tanganku.

"Iha itu punya kamu juga udah kegencet tangki bensinnya selama Malang sampe Sidoarjo. Aku takut tar malah penyok ga bisa berdiri lagi. Wahahahaha !!" ejeknya sungguh membuat saya berfikir mesum kembali.

"dah udah, emeng epeh kamu ini. ayok berangkat" ajakku segera agar pembicaraan ini semakin tak salah arah.

Kemana diri ini akan di ajak oleh Nonik, sungguhpun saya tak tau menau mengenai hal satu ini. Seolah saya buta arah tak mengerti tentang Sidoarjo. Namun usai memasuki kawasan Surabaya, saya mulai tau beberapa ruas jalan yang sempat saya hafalkan karena dulu saya pernah tinggal beberapa bulan di sini bersama kakak keponakan saya. Maka sore sekitar pukul 3.30 Pm itu saya

belah jalur Surabaya dengan Cbr 150 cc hingga akhirnya sampailah saya pada sebuah gedung tua di mana gedung itu sungguh tak terawat. Banyak rumput liar tumbuh di dalamnya. Bahkan tempat ini sangat cocok untuk syuting film *Pocong Yang Tertukar*. Maka dengan perasaan sedikit ngeri dan berfikir Nonik ini adalah wanita yang *paranoid* atau bahkan mistis.

"beb ini tempat apaan ?? horror gini" keluhku enggan turun dari motor.

"cuman bangunan tua gini doang takut, udah ayok turun !" ajaknya dengan sedikit memaksaku.

"beb kita mo ngapain sih di tempat sepi kaya gini, kalo mau *gituan* aku jabanin di hotel aja deh gapapa aku yang bayar. Tapi jangan di tempat angker kaya gini. Ya . ." tawarku asal ceplos karena sudah tak mampu berfikir lagi.

"gituan apaan ?? kamu ini mikirnya jorok muluh ah. Udah ayok jalan. Keburu sore tar gaenak" tariknya pada tangan kiriku sambil jalan.

"beb, . . . beb . . . bentar beb. Jangan - jangan kamu mau mutilasi aku di sini ya ?? beb aku beneran sayang sama kamu sekarang. Aku sama Bila udah gada apa - apa. foto di kamar juga udah aku masukin lemari. Aku udah punya plaining panjang buat idup sama kamu. Tolong jangan bunuh aku di sini beb. Aku pingin mati di tempat laen kaya taman wisata gitu ato di mana lah asal jangan di tempat angker kaya gini. Kalo aku mati di sini bisa - bisa aku jadi *stuntmannya* film *Pocong Yang Tertukar*. Plis beb aku mohon jangan . . sayangi nyawaku satu ini" reengekku bak orang yang benar - benar akan di mutilasi saja.

"ini orang kacau kenapa sih, baru liat gedung tua gini doang fikirannya udah nglantur kemana - mana. Yang gituan ke hotel lah, di mutilasi lah. Tar apa lagi coba. Ini udah hampir jam empat beb. Tar kita bisa kehilangan moment di *spot* yang biasa aku tongkrongin sama Jovan"

"nongkrong sama Jovan di tempat kaya gini ?? yang bener aja ?!!"

"udah deh kamu ikut naek dulu sampe ke lantai 7, tar smua bakal ke jawab di sana. Serah kamu mo mikir apa sesampae di atas, yang jelas aku mau nunjukin sesuatu sama kamu !!" dengan masih berbalut kesal, di tinggallah saya sendirian berteman dengan motor di lantai 1.

Bisa terlihat kala itu Nonik berjalan tengah sampai pada lantai 2. Sebab dinding gedung itu sudah tak ada lagi, atau tepatnya ini hanyalah kerangka gedungnya saja. mungkin bisa lebih cocok di sebut dengan proyek yang setengah jalan. Maka dengan memberanikan diri, saya coba tepis rasa takut serta fikiran macam - macam itu untuk segera menyusul Nonik naik ke lantai 7.

Dan sesampai di atas, saya lihat Nonik asyik duduk di tepi bangunan tak berpagar yang cukup membahayakan. Dirinya tengah asyik menghabiskan sebatang coklat sambil kakinya di ayun - ayunkan seolah ia sangat menikmati suasana ini. Sedangkan saya saat itu, masa saja belum mengerti tentang apa yang ingin Nonik tunjukkan hingga pada akhirnya saya tanya kembali itu dara manisku.

"beb, mang mau ngapain sih kita di sini. Anginnya kenceng banget" keluhku sambil duduk di sebelah Nonik dengan perasaan ngeri. Sebab jika salah duduk sedikit saja, saya bisa terjun bebas ke dasar lantai satu bak telur ceplok jatuh dari pantat ayam.

"kamu masih belum ngerti beb ?? hm . . kamu gak nyadar ??" sahut Nonik masih asyik menghabiskan coklat batangnya.

"apa sih, cuman ada angin kenceng doang gini. Emang sih fewnya asyik di ketinggian kaya gini. cuman . . ."

Tak lama saya pun tak mampu berucap, bibir ini seolah terkunci karena pemandangan yang begitu elok di atas gedung ini. Matahari yang mulai tenggelam bersama hangatnya, bagaikan diri ini tengah menghabiskan sunset di tepi pantai kuta. Terasa hangat masuk kedalam kalbu, angin yang berhembus kencang seolah berbisik bahwa ini adalah keindahan dari tuhan sang pencipta. Hanya bisa berucap kagum dalam lafadz islam, mata ini amat terpukau oleh pemandangan kota Surabaya yang akan memasuki pergantian malam. Terlihat lampu - lampu kota mulai gemerlapan, bersinar kecil melawan cahaya matahari. Beradu terang kian mewarnai kota Surabaya begitu indah. Dengan haru kutengok gadisku satu ini karna telah menunjukkan sesuatu yang teramat indah untuk ku lukiskan. Maka terimakasih itu, usdah sepantasnya ia dapat dari bibir yang telah lancang ini.

"beb, maaf tadi udah mikir yang enggak - enggak. Aku baru nyadar kalo tempat ini indah banget di atasnya" tuturku haru sambil hanyut dalam paras milik Nonik.

"kamu sih, di ajakin lama banget. Indah kan kota Surabaya itu"

"ya, indah banget. Meskipun di siang harinya bisa lebih panas dari Sidoarjo, tapi aku gak nyangka kalo ada Spot seindah ini di tengah - tengah kota. Liat, kita bisa tau kota Surabaya yang padet ini dengan lampu mulai gemerlapan di bawahnya"

"aku sering habisin masa esemaku dulu di sini kalo lagi bengong di rumah. Sambil makan coklat gini, aku ngrasa lebih damai. Fikiranku bisa ngalir kaya angin yang berhembus kenceng saat ini.

Bisa buat moodku naik drastis dari sedih hingga jadi gembira"

"kok kamu tau tempat kaya gini di Surabaya. Kan kamu tinggal di Sidoarjo ??"

"Jovan yang kasih tau tempat ini, pertama kali aku di ajak keluar sama Jovan pas ke Surabaya ya aku di ajakin ke sini. Makanya, aku pengen kamu ngrasain hal yang sama. Sama seperti damainya aku ngliat pemandangan ini waktu bersama Jovan"

"kamu masih inget masa - masa indah itu sampe sekarang ya. Sayang banget jovan udah ga ada lagi di antara kita. Mungkin jika ia masih ada, aku rasa yang duduk di sebelahmu ini bukan lagi aku. Tapi Jovan . ."

"iya lah, dia yang selalu duduk di sampingku ngabisin sore kaya gini sambil makan coklat sebagai bentuk kebiasaanku sama dia. Kadang selepas aku sama dia musuhan, aku masih sering ketemu dia di sini untuk ngabisin sore bareng. Tanpa sepatah kata, tanpa sapaan, dan tanpa berbicara sedikitpun. Tapi aku sama dia benar - benar tetap di sini seolah kita gak saling kenal"

"kok bisa gitu ya, seolah cuma tempat ini yang bisa nyatuin batin kalian. Aku gak pernah tau kalo persahabatan kamu sama Jovan sampe sedalem ini"

"yah, namanya juga masa lalu. Mo di apain juga gak bakal berubah. Yang penting sekarang aku senang bisa ajak kamu di sini dan ngabisin sore ini bareng - bareng. Oiya, kamu lupa ini tanggal berapa !"

"tanggal berapa ?? ini tanggal empat belas kan. Kenapa emang sama tanggal empat belas ??"

"masih belum inget jugak ?? nih aku kasih sesuatu buat kamu"

Masih belum habis saya berfikir tentang tanggal empat belas hari ini, saya justru di sibukkan dengan sebungkus kado kecil dari Nonik. Lama membuka isi kado itu, rupanya coklat batangan di dalamnya saya dapati. Usai menyadari coklat adalah barang yang saya dapatkan, dengan berucap mesra Nonik katakan padaku bahwa . .

*"Happy Valentine Beb . . ."*

Siapa sangka ini hari Valentine, saya sungguh tak memperdulikan hal romantis semacam itu. Maka tanpa basa basi lagi, tanpa harus ragu ada Sri di sini, kucium mesra bibir Nonik hanyut dalam melodi cinta yang bersemi di ujung gedung sore ini. begitu dalam, begitu hangat, dan

tentunya moment indah ini saya habiskan teramat lama dengan mengulum bibir Nonik hingga merah karenakau. Tak jarang tangannya yang masih asyik memegang sebatang coklat di lingkarkannya tepat di atas leherku. Maka bisa saya jabarkan bagaimana rasa bibir Nonik kala kucium saat itu, rasanya seperti . . .

*"Ciuman Rasa Coklat . . ."*

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-02-08T01:12:53+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#3276](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-02-2014 21:27

#### Chapter 126. Laundry Berhadiah

Sudah hampir enam bulan ini, hubungan saya dengan Nonik kian dekat. Sedekat bulan dan bintang yang setiap harinya saling menyapa di malam hari. Tali kasih yang kian membara itu membuat kami makin sayang satu sama lain. Meski rasa sayang itu tak sedalam rasa yang pernah saya ukir untuk Jovan atau Nabila, namun setidaknya cukuplah dahaga Nonik atas haus kasih sayang yang ia dambakan selama ini dari saya, kini dapat terbalaskan. Sedangkan hubungan dengan keluarga Nonik di rasa juga sudah mulai ada peningkatan, maka sudah saatnya pula diri ini untuk menanyakan respon ibunda di rumah mengenai pacar saya yang satu ini. Berharap ada restu yang saya dapatkan dari kedua orang tua, di sisi lain saya tetap menyayangi Nonik sebagai mana mesti dan layaknya.

Ini merupakan bulan di mana biasanya pasangan yang tengah menjalani tali percintaan mengalami sebuah titik yang paling jenuh dan membosankan pada hubungan mereka. Maka tak hayal jika hal seperti itu juga bisa menimpa saya sewaktu - waktu dan terlebih lagi ini sudah mendekati bulan ke enam. Jadilah ada saja masalah yang akir - akir ini sering muncul mulai dari yang sepele

hingga sebesar ikan lele. Entah itu di sengaja atau tidak, kami merasa jenuh dengan hubungan ini yang berjalan begitu - begitu saja. Seolah diri ini kehilangan gairah dalam menjalaninya. Masalah siang itu pun muncul dengan tanpa permisi dan membuat janji, menghampiri kami hingga di buatnya ribut kontrakan ini.

"beb, kamu kok tiduran mulu sih kerjanya dari tadi pagi aku perhatiin ?!" tanya Nonik tak beda jauh dengan orang mengintrogasi.

"lagi males ngapa - ngapain beb. Makanya males - malesan aja" jawabku seadanya.

"ya ngapain keg, bersih - bersih kamar ato cuci piring, cuci baju kan bisa !" jawabnya kini sedikit sewot.

"iya - iya bawel . . !!" bantahku sambil bangkit dari kasur tidurku.

"kamu mo ngapain ??!" pertanyaan itu sungguh tak enak di dengar telinga ini.

"mo keluar !" jawabku kini asal sewot.

"keluar kemana ?!!" sambil matanya memplototi saya.

"brisik kamu beb, mo ambil londri di gang sebelah !" jawabku berbalut keluh sambil menyalakan motor milik Nonik.

"kamu masih nglondri juga sampe sekarang ?!!"

"kenapa lagi sih beb, ini salah, itu salah, apa aja salah di mata kamu. Ini aku udah mau jalan ambil londri kamu ngajakin ribut sih ?!!!"

"ya kan kamu cowok beb, mestinya bisa lah cuci sendiri. Apa perlu aku beliin mesin cuci segala ?!!"

"gausah, makasih !!!" potongku pada pembicaraan Nonik sambil tancap gas.

Selama perjalanan mengabil londri, saya berfikir. Kenapa akhir - akhir ini semuanya terasa panas. Sungguh beda dengan bulan kemarin dimana saat saya bisa mencium bibirnya dengan mesra di atas atap gedung tua. Kapan lagi hal indah semacam itu akan saya lewati lagi. Sungguhpun diri ini tiba - tiba merasa miris jika di dibandingkan dengan yang sekarang. Begitu banyak cek cok, adu

mulut sana sini, entah siang mau malam, ada yang salah sedikit saja, ngomel sudah itu wanita. Jika di ingat - ingat kembali, maka terakhir kali saya memiliki kenangan romantis bersamanya, ya saat hari Valentine kemarin.

Ah sudah lah . . biarkan berlalu.

"bang, ini londrian aku udah kelar kan hari ini ?? " tanyaku pada abang tukang londiri yang setengah maho seperti Stevy.

"oh udah mass, atas nama siapa kamarin ma'aph saya lupah" tanya abang londri sambil garuk - garuk pantatnya.

"Leonardo Decaprio . ." jawabku santai sambil bermain hape.

"hah, mass ini becanda ih. Mana ada nama bule tapi mukanya kawe begini. Hhihihihi" gelitik abang londri menahan tawa.

"ya suka - suka saya lah bang mo kasih nama. Orang ngambilnya ga pake katepe jugak. Yang penting kan saya inget kasih atas nama apa di londrian saya ?!" jawabku menahan jengkel serasa ingin menjotos mimik muka abang londri yang alay tersebut.

"iya juga yah, duch kok saya jadi bego begini. Bentar mas bentar" sambil garuk - garuk kepala mulai lah ia mencari londrian pesanan saya.

Tak lama akhirnya ketemu juga itu londrian atas nama Leonardo Decaprio. Sungguh baju yang telah lama saya rindukan dapat kepeluk erat bersama satu paket baju yang saya kirimkan kemarin, kini sudah bersih di depan mata. Dengan membayar kurang lebih duabelas ribu rupiah, kubawa pulang baju kesayanganku menuju lemari yang sudah lama menanti untuk di isi. Sesampai di kosan, suasana kembali mencekam. Malasnya diri ini untuk debat bersama Nonik membuat saya melemparkan londrian yang tengah saya bawa tadi terlempar ke ruang tengah sebelah tempat duduk dengan bunyi yang cukup keras hingga mengagetkan Nonik. Sedangkan saya lebih memilih masuk ke dalam kamar sebab tak ingin debat dengan Nonik di siang yang panas ini.

"beb, taroh yang bener dong !! masukin lemari keg !!!" tariak Nonik di depan Tv.

"bawel, tar juga aku rapiin kok !!!" teriakku dari dalam kamar.



Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya saya keluar kamar juga sekiranya untuk melihat suasana. Mungkin kah sudah mendingan atau malah tengah terjadi perang dunia ke 4 saya tak tau. Karena si joni pula yang menuntut saya untuk segera keluar kamar sebab pasalnya ia tengah ingin buang air kecil di kamar mandi. Maka Nonik yang saat itu masih asyik dengan acara televisi, sedikit tidak terlalu memperdulikan apa yang tengah saya lakukan. Namun usai dari kamar mandi, tetap saja. Hal sekecil londrian ini pun ia permasalahan kembali dengan Tv yang kini sudah ia matikan dan siap berfokus untuk mengajak ribut saya kembali.

"beb, bawa londrinya ke kamar, tata di lemari yang rapi !!" suruh Nonik seolah saya ini kacungnya saja.

"tar aja . ." jawabku malas sambil membuat nescafe di tepi meja.

"bandel banget sih di bilangin ?!!!"

Dengan gerutunya yang entah meracau seperti apa tak jelas, di bukalah segel plastik yang membungkus isi londri saya tersebut. Niatnya baik, ia tengah merapikan pakaian yang sedikit berserakan tak beraturan karena saya jatuhkan tadi. Mungkin dengan di tata terlebih dahulu, barulah ia masukkan ke dalam lemari seperti apa yang saya bayangkan. Namun percayalah, bayangan itu sirna ketika kudapati Nonik dengan muka merah padam menuduh saya tentang sesuatu yang tidak mungkin saya lakukan.

"BEB AKU MO TANYA JAWAB JUJUR !!" tiba - tiba saja pitam Nonik tersulut hingga ke ubun - ubun tanpa sebab yang jelas.

"ha . . apa lagi sih ?" jawabku bengong sambil menenteng nescafe di tangan mendekatinya ada apa gerangan.

"KAMU ABIS TIDUR AMA SIAPA KEMARIN !!!!! NGAKU GAK !!!!!" tanya Nonik benar - benar di luar dugaan saya.

"tidur ama bantal guling lah. Dapa emang ?? " sesuai fakta, saya katakan hal itu sambil menyruput nescafe di tangan dengan santainya.

"MASIH GAK MAU JUJUR YA KAMU ?? AKU DAH GA TAHAN LAGI KALO KELAKUAN KAMU KAYA GINI !!!!!" dan kata - kata itu makin memanas saja.

"kelakuan yang mana lagi sih. Udah deh kamu ngomong aja sebenarnya maunya apa ?? " tanyaku

dengan menyruput nescafe untuk ke dua kalinya.

"INI BARANG APA DI LONDRI KAMU !!!!! GAK NGAKU JUGA SEKARANG !!!!!???"

Sesaat saya heran, berfikir memangnya apa yang telah ia temukan di londri saya hingga membuatnya naik pitam macam ini. Maka dengan kalemnya saya taruh dulu itu perlahan nescafe di atas meja dan perlahan mulai mencari sesuatu yang membuat Nonik geram hingga ke ubun - ubunnya. Dan betapa kagetnya saya setelah mengetahui apa gerakan yang telah Nonik temukan tadi. Yang benar saja, tidak tanggung - tanggung . . .

G-STRING warna merah lengkap bersama BHnya juga.

"WATDAFAK . . . ini apaan mamen ?? indah banget . . eh !!!!!" hingga salah respon bibir ini di buatnya.

"kalo gak tidur ama cewek trus ini apa !!!!! ha . . .!!!!" bentak Nonik menyadarkan dari rasa kagumku atas dua barang tersebut.

"lah aku ndak tau beb, orang kemaren nglondri gak masukin barang ginian jugak kok !" bantahku mencoba membela diri.

"sumpah ya kamu ni gak mau jujur juga. Aku tanya ini barang PUNYA SIAPA !!!!!"

"DEMIIIIIIIII TUHAAAAAAAAAAAAAN aku ndak tau beb !!" saya sambil gebrak - gebrak meja ala Arya Wiguna.

"trus gimana critanya ini g-sting ama Bh bisa ada di londri kamu kalo gak kamu yang bawa ??!! ha !!!"

"dah gini aja deh, kalo kamu mau jelas mending ikut aku ke tukang londrinya sekarang kita tanya ama abangnya !!"

"okey, awas aja sampe ketauan tidur ama cewe laen kamu !!"

Dalam hati saya hanya bisa berkata . .

JIEMBUT NCENE KOE NIK !!

Di atas motorpun kami layaknya orang yang tengah bertengkar. Bagaimana ia duduk di ujung

belakang, dan sedangkan saya duduk di ujung depan. Maka bolonglah itu bagian tengah tak ada yang mengisi. Jika saya ada niatan buruk, sungguhpun diri ini ingin jumping setinggi - tingginya biar ia yang duduk di ujung belakang terjatuh gulung - gulung masuk selokan. Dan sesampai di depan tempat saya londri, kini abang maho satu itu tengah tak sendiri. Pasalnya ada rekan seperjuangan mbak Micel namanya. Orang yang biasa bantu abang maho dalam menunaikan tugas cuci mencucinya. Namun jangan salah, alasan saya londri ke sini pun sebenarnya tidak lain tidak bukan juga karena adanya keberadaan mbak Micel. Karyawan sexy berkulit putih dengan wajah oriental yang setiap harinya bergulat bersama kerasnya sabun detergen.

"bang . . bang, aku mo tanya nih. Btw ada barang londri di sini yang ilang gak ??" tanyaku pada abang maho yang tengah mengeringkan cucian dengan mesin cuci.

"loh mas Rakhah lagi, bentar ea saya cek dulu kalo gitu ??" jawabnya lembut nian padaku.

"kalo sampe gak ada yang ilang di sini, kamu siap - siap ngaku aja di kontrakan nanti beb !!" bisik Nonik lirih di sebelah telingaku.

Tak lama abang londri itu pun berkata padaku bahwasanya . .

"gak ada eang ilang tuh mas. Klien laen jugak udah saya hubungin katanyah gak kehilangan barang apapun"

"BEB AYOK KITA PULANG SEKARANG!!!" seret Nonik di tangan sebelah kiriku dengan kuatnya.

"beb, beb bentar beb ! ini ada yang salah pasti !" eyelku masih bersikeras untuk membuktikan.

"mas Rakha kenapa itu kok ribut di luar ??" sesaat tanya mbak Micel memecah acara tarik tambang milik Nonik.

"ini mbak, aku kelebihan barang di londriku. Nah aku tanyain ke sini tapi katanya gak ada barang yang hilang di sini. Nah ini ceweku jadi salah paham gini" keluhku mengadu nasib pada mbak Micel.

"ya kalo kelebihan barang gitu kan enak mas, malah bisa di pakek" tutur mbak Micel memberi solusi, namun . .

"kelebihan sih kelebihan mbak. Tape ga gene juga kaleee !!!!!" cecarku sambil menunjukkan g-string serta Bh warna merah di depan mbak Micel.

"lah, itu kok bisa ada di londrian kamu mas ??!!" tanya mbak Micel kaget dengan menahan malu.

"ya mana tauk ??!! apes dah aku pokoknya mbak kalo kaya gini"

"UDAH BEB GAUSAH CURHAT LAGI, AYOK PULANG !!!" kini acara tarik tambang itu pun Nonik mulai kembali.

"mbak, mbak bentar . . !!!" cegak mbak Micel mencoba menahan langkah Nonik.

"kenapa mbak ??!" tanya Nonik sewot sambil menoleh ke belakang.

"anu mbak, . . itu sebenarnya . ."

"iya sebenarnya kenapa !!! Lama amat sih tinggal ngomong doang !!!" jengkel Nonik pada mbak Micel.

"itu sebenarnya barangku mbak" tutur mbak Micel menjelaskan dengan pengakuan terlarangnya.

"JADI KAMU TIDUR SAMA MBAK - MBAK INI BEB?!!!! IYA ??!!! NGAKU GAK !!!!!"

*Tuhan ambil saja nyawaku saat ini juga, gumamku dalam hati.*

"gak gitu mbak. Aku juga ndak tau itu kenapa barangku kok bisa ada di londriya mas Rakha. Mungkin karyawan lain lagi salah naroh kali. Kan kemaren aku juga sempet nyuci barangku di sini. Cuman aku ga nyadar kalo barangku yang itu ilang mbak" jelas mbak Micel mengertikan setan satu ini.

"TUH DENGGERIN NYET !!!!!" kesalku sambil melepaskan tangan Nonik.

"ini jangan - jangan kalian udah sekongkolan aja nih ??" curiga Nonik masih di atas kepalanya.

"yaudach itu jadi barangkuh aja mbak kalo gak keberatan. Jadi anggep ajah mas Rakha tidurnya sama akuh, hihihhi" goda abang maho di depan Nonik dengan genitnya.

"ini kutu air bukannya bantu jelasin malah ngrusak image orang doang deh" keluhku pada abang maho.

"lha abisnya inih pacar mas Rakha susah amat di jelasinnyah. Udah lah mbak, ini cuma salah

faham koq, kasian juga ituh mas Rakhanya dari tadi di tarik - tarik muluk. Laen kali saya pastiin ga gini lagi deh. Buat yang ini saya mohon maaf eah" dengan rendah hati abang maho itu meminta maaf pada Nonik.

"awas sampe kayak gini lagi, udah beb ayok pulang !!" ajak Nonik pulang masih berbalut dengan jengkelnya.

Saya pun pulang bersama pitam yang masih membara hangat di kepala Nonik. Pastinya untuk saat ini ia belum bisa mengerti tentang kesalahfahaman ini. Sebab bagaimana bisa acara londri saya kemarin berhadian seperti itu. Dan dengan malunya pasti mbak Micel menerima kembali dua barangnya tersebut yang nyangkut di londrian saya. Seperti biasa, otak ini selalu mesum dengan hal yang berbau seperti ini. Maka tak jauhlah pikiran ini membayangkan body milik mbak Micel jika saja di balut dengan G-string dan Bh warna merah. Sungguh sangat menantang joni untuk bergulat di dalamnya bukan.

Sesampai di kosan pun semua pitamnya juga belum usai, masih saja acara adu mulut milik Nonik di lanjutkan dengan tema yang berbeda. Maka rasa jengkel yang sedari tadi sudah menghiasi ubun - ubun ini pun akhirnya harus meledak hebat di iringi dengan pertengkarang yang heboh bersama Nonik. Dan mulai dari sini, bingkai cinta yang telah saya rajut dengan Nonik selama enam bulan ini terasa . .

*Retak . . .*

"kamu itu laen kali gak usah nglondri di situ lagi beb !!! bikin emosi doang orang - orangnya !!"

"yah jangan salahin karyawanya dong. Namanya juga kecelakaan. Maklumin lah, yang namanya orang kerja itu ya gak selamanya perfect beb !"

"ya tapi liat, karena kebiasaan kamu nglondri, aku jadi salah faham gini kan !!"

"kok sekarang kamu jadi nyalahin aku ?!!"

"ya kan kamu emang bandel di suruh cuci sendiri ga mau, makanya kita jadi salah faham kaya gini gara - gara tukang londrinya juga !!"

"sok bener kamu itu, salahin aja semua orang baru kamu PUAS !!!"

"aku gak bilang aku yang paling bener, seenggaknya kamu usaha sendiri lah buat ngrawat barang

- barang pribadimu"

"kemaren aku juga udah buat nyuci sendiri asal kamu tau aja ya, dan karena banyak waktu buat ketemu dosen di kampus makanya aku londri aja !"

"halah alasan doang kamu ini kalo di bilangin !"

"kamu jadi nyebelin ya sekarang ?!!! sotoy !!! sok ngatur idup orang !!! males aku sama kamu !!!"

Hanya bisa menahan amarah, saya redamkan itu emosi di dalam kamar sendiri menunggu surutnya pitam yang sudah naik setinggi ubun ini. sedangkan Nonik yang masih bersikeras dengan acara adu mulutnya masih saja di ruang tengah menahan rasa jengkelnya mungkin kerana hasrat amarahnya yang tak tersalurkan. Dan hal yang pantas saya gambarkan saat itu untuk hubungan kami adalah, saya dan dia bagai . .

*Api dan Air . . .*

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#3363



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-02-2014 01:13

#### Chapter 127. Takmampu Kutepis

Apa hanya saya yang merasa, bahwasanya hubungan ini sudah tak seromantis dulu lagi. Tak seindah dulu di mana saya benar - benar merasakan kedekatan bersama Nonik. Rasa nyaman yang sempat menghampiri saya kini tiba - tiba saja pergi entah kemana. Meninggalkan seberkas tanya yang harus saya cari sendiri jawabnya. Memang sampai saat ini kami masih menjalaninya bersama. Bersama selalu di kontrakan setiap harinya. Ini adalah satu minggu setelah kejadian laundry berhadiah kemarin. Setelahnya, semua tak jauh beda. Masih saja hubungan ini di rundung amarah serta adu mulut yang tak pernah mengenal waktu. Namun semua itu berubah. Semenjak dara manisku satu ini, harus sakit tak berdaya di atas ranjang yang membuat hati ini kian tersayat karenanya. Bayang Jovan yang kini mulai menghantui pikiran saya itu pun kembali muncul. Dalam diri ini saya berdoa . .

*Saya tak ingin Nonik sama seperti Jovanda . .*

Berawal dari sebuah pagi yang dimana biasanya selalu saya awali dengan melihat sosok Nonik di

kontrakan saya, kini ia tengah tak berkunjung karenanya. Meskipun setiap harinya kami selalu bertengkar satu sama lain, namun untuk jadwal Nonik pergi ke kontrakan saya adalah wajib hukumnya. Tidak dapat terbantahkan oleh hukum alam manapun bahwasanya sesulit apapun keadaan itu, kami selalu bertemu setiap hari. Apa gerangan yang membuat dara manisku satu itu enggan berkunjung ke kontrakanku. Berfikirlah diri ini mengenai diagnosa yang menduga seperti apa kebenarannya. Tak kunjung menemukan apa penyebabnya, pagi yang saya lalui saat itu begitu berantakan karna tak ada Nonik di samping saya. Mulai dari nescafe, yang saya hidangkan terasa pahit. Entah lidah ini yang salah atau memang nescafenya yang kadaluarsa saya tak tau. Di tambah dengan tidak adanya makanan apapun di atas meja yang membuat perut saya mati kroncongan karenanya. Maka, sudah saatnya untuk saya saat ini mencari tau tentang keberadaan dimana Nonik berada.

"Me : beb, kamu di mana ?? " smsku singkat pada ponsel Nonik.

"Non : di kosan" balasnya setelah 20 menit saya menunggu.

"Me : gak ke kontrakan ?? "

"Non : ga beb"

"Me : km marah sama aku ?? "

"Non : ga"

"Me : km ini knapa seh ? kalo ada masalah ya bilang ow beb. Jangan jutek gini sama aku !! aku itu juga masih butuhin kamu. Aku kesepian di kontrakan !! "

"Non : aku tuh sakit beb bukan jutek"

"Me : serius ?? bokis kamu !"

"Non : ke kosanku aja lw ga percaya"

Dengan ini, segeralah saya bergegas untuk segera pergi ke kosan Nonik. Tanpa mandi, tanpa dandanan yang rapi. Entah mengapa perasaan saya terasa amat khawatir usai mendengar kabar sakit dari Nonik. Bayangan yang tidak – tidak seolah menghantui pikiran saya akan sesuatu yang buruk tengah terjadi pada Nonik. Maklum, kejadian dengan Jovanda belum bisa saya lupakan hingga sampai saat ini. Maka wajarlah jika perasaan khawatir berlebih itu kini tengah merundung



hati saya mendukung di buatnya.

Hingga sampai di kosan Nonik, rasa memikirkannya itu tak kunjung sirna juga sebelum saya mendapati dirinya benar - benar nyata di kelopak mata saya. Dengan perasaan yang tidak sabaran, saya tanya itu penghuni kosan Nonik yang kebetulan sedang akan masuk ke dalam kosan guna menanyakan keadaan Nonik.

"mbak . . mbak . . temen tetangga kamarnya Nonik kan, kalo boleh tau Noniknya lagi sakit ya mbak katanya" tanyaku pada mbak - mbak yang cukup familiar di mataku namun saya tak tau namanya.

"oh ini mas Rakha ya, iya Noniknya lagi sakit dari semalem. Ini saya barusan beliin obat buat dia" tutur wanita tersebut sambil membawa tas kresek berisi obat - obatan.

"bisa panggilin Noniknya mbak, saya pingin ketemu dia" pintaku dengan wajah khawatir.

"kayanya ga bisa deh mas, soalnya dia tadi badannya panas banget. Kalo buat jalan tar malah tambah pusing jadinya. Kasian Noniknya"

"duh, . . saya pingin tau keadaannya mbak. Dari kemarin saya belum ketemu dia"

"dah gini aja, mas ikut saya ke kamar Nonik aja kalo gitu. Kebetulan kosan agak sepi, jadi ga masalah kalo mas mau liat keadaan Nonik. Yang penting ga ngapa - ngapain di dalam tar"

"serius bisa ikut masuk mbak, yaudah ayok. Saya pingin liat keadaan dia sekarang"

"santai mas, cuma panas doang kok. Sampe segitu khawatirnya mas ini. hahaha" canda mbak itu sambil mempersilahkan saya masuk ke dalam kosan Nonik untuk kali pertama.

Dengan berjalan melawati beberapa kamar, akhirnya sampai saya di depan kamar yang rasanya tak asing lagi di mataku. Dengan pintu bertuliskan "Princes Nonika Dewi" saya yakin semakin yakinnya bahwa ini adalah kamar milik dara manisku tercinta. Maka saya di persilahkan masuk ke dalam kamar usai mbak itu membukakan pintu. Dengan rasa yang bercampur haru, kutatap gadisku penuh dengan ketidak berdayaannya menahan sakit di tubuhnya sama persis saat saya melihat Jovan yang berbaring tak berkutik di ranjang rumah sakit kala itu.

"Nik, ini obatnya udah aku beliin. Jangan lupa di minum yah. Oiya,abis ni aku mau ke kampus ada pendampingan diklat sampe besok. Nah kamu di kosan mau ama sapa ?? secara minggu ini lagi banyak yang pulang. Tar gada yang ngrawat gimana ??" tanya mbak itu sambil memegang jidat

milik Nonik.

"ng . . . gampang lah. Paling tar sore juga udah mendingan. Aku bisa sendiri kok. Lagian cuma panas doang" tutur Nonik dengan susaranya yang kini terdengar serak - serak basah.

"ya kalo tar sore mendingan, kalo enggak gimana ??"

"udah kamu berangkat aja ga papa, aku ada cowokku di sini. Biar dia yang jagain aku" tuturnya kini sambil melirik ke arahku.

"yaudah aku tinggal keluar dulu ya. Mas Rakha ini obat yang harus di minum Nonik. Tiap 3 jam sekali cek panasnya udah turun apa belum. Aku tinggal diklat dulu, di jaga yah Noniknya. Daaaaaah" salam dari mbak itu sambil pergi meninggalkan saya bersama Nonik di kamar berdua.

Jadialah saya berdua dengan Nonik di kamar dengan suasana yang bisa di bilang sunyi tanpa ada suara motor sedikitpun. Lantai yang terasa amat dingin ini pun rasanya membuat kaki saya yang memijaknya untuk enggan berdiri di atasnya. Maka dengan duduk di atas kasur milik Nonik, saya duduk di sebelahnya sambil berucap sepatah dua patah kata untuknya.

"gimana keadaannya beb ??" tanyaku sambil menyibakkan poni milik Nonik.

"masih pusing beb, dari semalem panas belum turun juga" jawabnya lemah tak berdaya.

"kok bisa sakit kenapa sih beb, kamu kecapean ya. Emang abis ngapain ??" rasa iba itu muncul seiring kondisi Nonik yang tidak membaik ini.

"ya abis dari kontrakan kamu aku di ajakin temenku ngopi ampe malem di daerah Batu. Trs subuh aku pusing banget. Eh gataunya pagi aku ga bisa bangun sampe temenku masuk ke kamar buat bangunin aku"

"tiap cewe yang jalan sama aku kok mesti sakit begini sih. Apa ini salah gara - gara aku ??"

"kamu mikirnya kok gitu beb. Yang namanya orang sakit itu ya lagi di uji sama yang di atas. Jadi kamu ndak usah nyalahin diri kamu sendiri. Gada kaitannya juga kali"

"dulu mantanku pas esema juga pernah sakit parah waktu jalan sama aku. Yang kemaren Jovan kamu tau ndiri dia gimana. Dan sekarang kamu, aku jadi serba salah mikir kaya gini apa ini memang salahku"

"beb, yang namanya orang pacaran itu pasti mereka juga pernah sakit selama masa pacaran itu. Jadi kamu jangan beranggapan kalo orang yang pacaran itu ga boleh sakit. Ini cuma sakit biasa, kamu ga usah mikir sampe segitunya dong"

"ya aku khawatir aja sama kamu beb. Tadi pagi aku bingung nyariin kamu kok tumben gada di kontrakan kemana. Eh ga taunya kamu sakit. Jujur, di kontrakan kalo gada kamu sepi banget rasanya. Tadi aja buat nescafe rasanya kaya pipis kuda"

"hahahahah . . emang kamu pernah minum pipis kuda. Bisa - bisanya ngatain nescafe rasanya kaya gitu. Beb . . beb . . kamu ini kok lusu seh"

"lha abisnya, gulanya lagi sakit inih di depanku. Makanya rasanya pait gitu beb. Hehehehe"

"haiyaaaaah . . ., aku di gombalin. Masih berapa jam aku ga di kontrakan, kamu udah nyariin aku aja"

"ya yang namanya kebiasaan, kalo tiap harinya kita gak nglakuin hal itu, pasti aku bakal nyariin hal itu beb. Termasuk beberapa minggu kemaren dimana kita terbiasa untuk berantem di setiap harinya. Meskipun tiap hari kita selalu berantem, tapi rasanya ada yang kurang beb kalo sehari aja aku gak berantem sama kamu"

"lah, kebiasaan kok berantem gitu sih beb. Itu kan ndak baik. Lagian kamu ni ya, mana ada kebiasaan kok pake berantem segala. Yang namanya kebiasaan itu ya contohnya kaya becanda bareng, nonton tivi bareng ato apalah. Lha ini kamu kbiasaannya malah suka berantem sama aku. Jadi critanya kamu ke sini buat ngajakin aku berantem nih ??"

"ya enggak gitu beb. Duh gimana ya jelasinnya, . . . ng . . . aku bingung beb. Ah udah lah pokok ya gitu deh aku udah kbiasa aja sama kamu. Mulai dari berantem sampe becanda bareng, aku udah terbiasa di samping kamu dengan semua hal macem itu. Pokok hari - hariku pahit rasanya kalo gak ada itu"

"sebenarnya aku juga sih yang salah. Minggu - minggu kemaren kerjanya marah mulu sama kamu ga jelas kenapa sebabnya. Tapi abis aku inget - inget, ternyata minggu kemaren itu aku lagi dapet beb. Makanya moodku jadi ga stabil trus suka marah ga jelas sama kamu. Hehehehe . . maaf yak"

"owh . . jadi kalo lagi marah ga jelas gitu kamu itu pas dapet beb. Kok bisa gitu kenapa ?? apa

kaitannya orang lagi dapet sama moodnya yang ga stabil ??”

”ya kan cewe kalo lagi dapet itu suka nahan sakit di perutnya. Bahkan ada yang sampe nyeri hebat gitu. Nah, berhubung badan lagi nahan sakit, jadilah mood cewe itu berubah sensitive trus moodnya gak stabil deh”

”oh gitu . . aku baru paham beb. Maklum, aku cowo biasanya juga pernah M gitu kok beb. Hehehehe”

”heh, mana da cowo kok bisa M segala. Ngaco kamu ini !”

”lha serius beb, moodku juga sering ga stabil kalo lagi M. tapi M punyaku ini beda sama punya kamu”

”emang M punya kamu itu apa ??”

”Mencret beb, wkwkwkwkwk !!!”

”ih apaan sih bebi ni jorok ah !! hahahahaha”

Suasana kian mencair seiring tawa kami yang menghiasi kamar dingin itu. Canda tawa terdengar begitu keras hingga tanpa terasa hari sudah sore aku dapati. Sedangkan keadaan Nonik saat itu tak kunjung membaik juga meski obat telah ia minum beberapa butir. Karena saya tak ingin sendirian di kontrakan hari ini, maka saya putuskan untuk mengajak Nonik menginap semalam hingga ia esok baikan. Sebab jujur diri ini tak sampai hati jika harus meninggalkan Nonik yang tengah sakit tak berdaya ini sendirian di kosan melawan penyakitnya tanpa ada orang yang ia sayangi di sampingnya.

”beb udah sore ni, ikut aku ke kontrakan aja ya sayang ??” ajakku manja merayu Nonik.

”lha tar malem aku kamu balikin lagi ke sini beb ??” tanya Nonik sambil menhan pusing di kepalanya.

”ya ga lah, bisa tewas di jalan kamu. Buat hari ini tidur di kontrakanku aja beb. Yah . .”

”gapapa nih aku tidur kontrakan kamu ??”

”udah santai aja, kalo kepergok tar buat surat nikah sekalian biar enak. Hahaha . .”

"maunya . . dasar. Bantuin aku kemas - kemas ya beb"

"iya, sini aku bantuin bangun"

Dengan perasaan yang amat iba kepada kekasihku satu ini, entah mengapa saya tak mau kehilangan paras Nonik untuk satu detik saja. Takutnya hati ini jika kehilangan Nonik dara manisku yang kini mulai medarah daging dan menyatu di tulangku, membuatku enggan untuk berpisah dengannya. Maka dengan perasaan yang berbalut kasih, kini kubawa ia untuk singgah di kontrakan menemani malamku hari ini bertaburkan rasa cinta yang amat dalam untuknya. Dan dengan kata lain, ini adalah saat dimana saya benar - benar menyadari keberadaan Nonik kini sangat berarti untukku. Meski amarah serta cacian kecil sempat menghiasi hubungan kami berdua minggu kemarin, namun atas nama cinta . .

Saya mulai terbiasa dengan Nonik.

Keberadaannya, . .

Kini . .

*Tak mampu kutepis . .*

Sesampai di kontrakan, hari sudah sore. Sekiranya pukul 04.15 Pm ku gotong Nonik yang tak mampu berjalan karena menahan pusing karenanya. Hanya senyum kecil kudapati dari bibir Nonik kala memandangu terengah menahan berat badannya yang kurasa tak begitu berat namun cukup menyita nafasku. Hingga sampai di atas ranjang, kutidurkan dia dengan perlahan agar kepalanya tak tambah pusing. Selang beberapa menit saya pergi meninggalkannya ke dapur untuk sekedar membuat teh, dan usai saya kembali ke kamar, kudapati Nonik sudah terlelap dalam tidurnya.

Hari sudah malam, berganti kian cepatnya membawa saya yang di depan Tv untuk kembali menengok kondisi gadisku yang tengah terbaring lemah di atas ranjang tak berdaya. Kudapati ia mulai terbangun dari tidurnya sambil kucek - kucek mata memandangu penuh rasa pusing di kepalanya sambil bertanya ini pukul berapa. Maka dengan perasaan haru, kusapa ia penuh dengan kasih sayang agar masa sakitnya dapat ia lewati dengan mudah tanpa berarti untuknya.

"ini jam berapa beb ?? " tanya Nonik masih bergelut dengan pusingnya.

"jam 8.30 Pm beb. Kamu tidur lama banget, dan kamu malem ini belum makan sama belum minum

obat loh.

"aku laper beb, ada makanan kah di dapur ??"

"ada beb, tadi aku masakin nasgor buat kamu kok"

"emang kamu bisa masak ??" herannya sambil mencoba sandaran di dinding ranjang dengan posisi kaki selonjoran.

"kamu gak pernah minta di masakin sih, jadi ya kamu ndak tau beb. Hahaha"

"tau gitu ya gentian beb masakny. Masa tiap hari aku terus yang masak"

"hahahha . . kamu sih nda pernah minta di masakin. Yaudah aku ambilin dulu makanan ama obatnya ya"

Malam itu kuhabiskan dengan menemani Nonik di sebelah ranjangnya sambil menyuapinya bersama nasi goreng buatan saya yang sengaja saya buat kala sore tadi. Bersyukur makanan itu tak menjadi racun di tubuhnya, ia melahapnya dengan lahap. Puas diri ini di akui dari kemampuan memasak saya yang tak di ragukan lagi, maka usai merawat Nonik dengan perhatian saya, ku tinggalkan ia untuk sekiranya beristirahat kembali di ranjangnya berteman dengan beberapa camilan di tepi meja agar ia bisa lekas sembuh kala perutnya terisi. Sedangkan saya yang merasa letih kerana menemaninya seharian ini, akhirnya harus tepar di tempat tidur saya sendiri berteman dengan segala rasa capai di punggung yang tidak bisa berkompromi lagi dengan ranjang ini.

Sekitar pukul 10.00 Pm saya sudah tidur dengan alam mimpi yang mulai saya geluti. Namun kesadaran ini tiba - tiba lepas dari penjagaan saya yang membuat diri ini sedikit pusing di buatnya karena harus terbangun kala ku dapati suara merintih dari kamar Nonik terdengar begitu jelas membangunkan saya. Dengan sedikit sempoyongan saya menuju kamar di mana Nonik berada dan melihat keadaannya. Ternyata panas itu tengah naik pada puncaknya. Pusing yang berlebih rupanya membuat ia hingga mengigau begitu keras terdengar sampai di kamar sebelah. Dengan sangat hati - hati maka ku bangunkan dara manisku satu ini untuk menyadarkan ia dari mimpi buruk yang sempat menyimpannya.

"beb . . beb . . bebi . . bangun beb" bangunku padanya sambil memegang pipi berkeringat itu.

Tak lama berselang ia mulai merespon keadaanku dan bangkit dari mimpi buruknya. Di peluklah

saya begitu eratnya hingga saya sesak nafas bercampur aroma tubuhnya. Begitu basah keringat itu menjalar di tubuhnya, terasa suhu panas tubuhnya saat itu kini mulai mereda seiring ia bangun dari mimpi buruknya. Dengan masih posisi di peluknya, ia mulai tertutur kata bahwasanya saya adalah orang yang tengah ia impikan dengan keadaan yang kurang berkenan.

"beb aku mimpiin buruk tentang kamu tadi, . ." tutur Nonik menahan rasa takut serta bibir yang bergetar untuk berucap.

"mimpi apa sih beb, aku lo ada sama kamu. Udah jangan takut ya" balasku penuh lembut sambil mengusap rambutnya.

"aku takut sendirian beb di sini . ." keluhnya masih bergelut dengan rasa takut.

"yaudah aku temenin kamu sampe tidur lagi ya"

"gak mau . . !!" jawabnya singkat sambil memelukku lebih erat lagi.

"Iha trus kamu maunya gimana ?? " tanyaku bingung pada dara manisku satu ini.

"temenin aku tidur di sini ya beb, aku takut sendirian ga ada kamu" celetuknya manja sambil menyandarkan kepala di pundakku.

"aku temenin tidur tapi aku di bawah yha"

"jangan, kamu pasti capek ga bisa tidur entar kalo di bawah"

"trus kamu mau aku satu ranjang sama kamu gitu ?? "

"iya . . ."

Sesaat saya berfikir, haruskah saya menemaninya tidur bersama seperti yang dulu - dulu pernah saya alami. Mengapa setiap pacaran, acara seperti ini selalu saja terjadi. Meski saya tau ini adalah kesempatan saya untuk bisa satu ranjang bersamanya, namun sungguhpun pikiran kotor tiada terbesit di otak ini. Sedangkan melihatnya enggan untuk sendirian membuat hati saya iba di buatnya. maka dengan sedikit perasaan terpaksa, malam itu saya habiskan dengan lebih memilih . . .

Multi Quote Quote



[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#3454



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

18-02-2014 17:02

#### Chapter 128. Bawakan Dia Untukku

Apakah mungkin saya harus menemani Nonik untuk tidur malam ini. Di sisi lain saya tak ingin hal buruk terjadi, tapi dengan manjanya gadisku satu itu enggan di tinggal sendiri karena merasa tak enak hati karenaku. Dengan memutar otak bagaimana agar ia bisa tidur tanpa saya ada di sampingnya, maka kuputuskan untuk lebih memilih menemaninya sebentar hingga ia terlelap dan meninggalkannya saat alam mimpi itu datang menghampirinya. Pada akhirnya naiklah saya satu ranjang bersama Nonik, meninabobokkan dia sungguh pun mudah, hanya dengan pengantar dongeng tentang negri awan, ia pun terlelap di buatnya. Sedangkan saya yang sudah hampir KO karena kantuk teramat sangat, akhirnya meninggalkan Nonik sendiri di kamarnya. Maka dengan sangat hati - hati saya beranjak pergi ke kamar sendiri guna melanjutkan acara tidur malam ini yang tersisa enam jam usai esok pagi menyapa.

Namun belum sampai pagi itu menghampiriku, semua kembali di hebohkan karena Nonik yang tengah saya tinggal di kamarnya sendirian kembali menjerit memanggil nama saya kembali. Kala itu pukul tiga pagi. Sumpah gila pusing serta rasa kantuk itu menghajar mata dan kepala ini tiada

hentinya. Dengan berisak tangis ku tengok Nonik di kamarnya menunggu kedatanganku. Pastilah ia marah tak jelas karena acara tidur malamnya telah saya kianati dengan kembali tidur di kamar sendiri. Semua yang saya lakukan ini semata demi kebaikan Nonik. Tidak ada ceritanya ada lelaki yang tahan dengan keadaan seperti ini jika di hadapkan satu kamar bersama seorang gadis. Pastilah setan itu akan muncul untuk menggoda niat baik saya semula yang pada akhirnya bisa berujung pada sebuah perbuatan dosa. Cukuplah masa esema yang paling kelam itu saya jalani sekali saja. Dan untuk Nonik, saya tak ingin menodainya sedikitpun.

"bebi kamu jahat !!" isak tangis Nonik pukul tiga pagi kala itu.

"tadi aku kebelakang sebentar trus mampir kamar beb, eh ketiduran di sana" jawabku beralasan.

"aku itu takut beb kalo sendirian malem ini. kamu kok tega ninggalin aku sendirian kaya gini. kamu jahat lah beb . . !!" keluhnya beberapa kali memukul tubuhku.

"yaudah . . yaudah . . yok bobok lagi. Udah hampir subuh ini. ini panas kamu juga udah turun. Moga aja besok pagi baikan yah" ajakku pada Nonik untuk kembali tidur bersama.

"awas sampe ngilang lagi . . ." gugatnya pada saya sambil beranjak tidur.

Saya yang berada di sampingnya hanya bisa menahan kantuk serta diri ini agar tidak melakukan hal yang setan inginkan. Sungguhpun sebagai omes sejati, otak ini ada saja yang tengah di pikirkan. Mulai dari mencoba menggerayangi tubuh Nonik kala ia tidur sampai sesekali mencoba menyentuh buah dada itu semua sempat terbesit di otak ini. Namun usai pergulatan batin tersebut, pada akhirnya saya sukses besar. Pasalnya rasa kantuk itu telah menyerang hebat mata ini hingga tidur di buatnya. maka malam yang sudah tak panjang lagi ini pun benar - benar saya habiskan bersama Nonik di sampingnya tanpa melakukan hal negative sedikitpun.

Kiranya pagi sudah menyapa, mentari yang berdiri sejajar dengan lutut kaki tengah menembus jendela kamar pagi itu. Mungkin pukul delapan, pikirku dalam hati. Masih bergelut dengan kantuk, saya lebih memilih untuk terus tidur memeluk sesuatu yang tak pasti. Entah itu Nonik atau guling yang rasanya memang empuk seperti Nonik. Hanya saja usai saya bangun dari semua ketidak sadaran itu, kudapati Nonik sudah tak ada di ranjang bersamaku lagi. Entah kemana ia pagi ini, saya tak tau. Dengan sempoyongan, saya bangkit dari ranjang. Mencari dimana sosok Nonik berada. Hingga akhirnya kudapati ia tengah di dapur membuat dua cangkir minuman hangat serta roti bakar untuk kami berdua. Dengan mesranya saya peluk ia dari belakang. Kulingkarkan tangan nakalku menyusuri pinggang ramping milik Nonik sambil berucap selamat pagi untuknya.

"pagi bebi sayang . ." sapaku mesra sambil menyandarkan kepala di bahunya.

"loh udah bangun beb. Ini aku buatin sarapan . ." jawabnya halus sambil mengaduk minuman.

"kok kamu udah bangun duluan beb, bangun jam berapa tadi. Trus sakit kamu gimana, udah mendingan ??"

"dah sembuh kok beb, gaenak lama - lama tidur di kasur. Malah tambah pusing. Jadi tadi jam tuju aku udah bangun duluan"

"owh, kirain pergi kemana. Hehehe . . kamu tar hari ini acaranya mau ngapain beb, di kontrakan aja apa balik ke kosan ??"

"anterin aku ke kosan jam sepuluh nanti ya. Aku di cariin Yesika, soalnya kunci kamar dia aku bawa"

"abis itu balik lagi ke sini ??"

"ya mungkin agak sorean aja beb, ato gak ya malem gitu"

"oh . . yaudah deh. Pokok jangan sampe kecapean yah !"

Sisa pagi itu kuhabiskan bersama Nonik di kontrakan dengan sarapan yang telah di buatnya. Hingga tanpa terasa saya harus mengantarnya kembali ke kosan pukul sepuluh saat itu. Di rasa urusan dengan Nonik selesai, pastilah kontrakan sepi tak seramai bersama Nonik seperti tadi. Maka perasaan enggan balik ke kontrakan membuat saya lebih memilih keluar sekiranya mencari udara segar atau pergi ke tempat seseorang yang mungkin bisa saya kunjungi. Teringat akan seseorang yang telah bertunangan di sana, rasa penasaran ini tiba - tiba saja muncul. Ingin tau bagaimana tempat tinggal Nabila saat ini. Apakah ia tinggal bersama dengan tunangannya saya pun juga tak tau. Jadilah acara pagi itu saya banting haluan untuk pergi ke tempat Nabila dengan mentelfonnya terlebih dahulu.

"hallo, Bila . . ." sapaku pada Nabila di seberang telfon.

"iya Kha, ada apa ?? tumben nelfon ??" jawabnya kembali dengan sebuah pertanyaan.

"ini aku lagi di jalan di daerah jalan Ijen, katanya kontrakan kamu daerah situ. Aku bisa mampir ??" tegasku to the point padanya.

"oh kamu mau mampir, yaudah sini aja. Kontrakanku nomer xx rumah warna coklat pagar merah. Kalo udah sampe depan sms aja ya" jawabnya terdengar gembira dari speaker telfon.

"okey, on the way !" balasku sambil menutup telfon untuknya.

Tak sulit mencari kontrakan Nabila di daerah ijen. Deretan rumah mewah yang berjejeran di sepanjang jalan ini amatlah mudah untuk di temui. Dengan arsitektur maha karya orang kelas atas punya, kini jadilah ia seperti Jovanda versi dua. Usai depan kontrakan Nabila, berpesanlah saya padanya bahwasanya diri ini sudah sampi di depan.

"sini Kha masuk, motornya taroh dalem aja" sapa Nabila sambil membukakan gerbang dan menunjuk tempat parkir untuk motor saya.

"di sini kamu ama sapa aja bil, Fany gak lagi sama kamu ?? " tanyaku usai mematikan motor sambil mendekat ke arah Nabila.

"dua hari kemaren dia tidur sini sama Stevy, aku suruh ngajakin kamu katanya gak mau ganggu kamu ama cewemu" tuturnya terdengar sedikit ketus sambil masuk ke dalam rumah.

"yah santai aja lagi kalo sama Nonik, dia bisa ngerti kok kalo aku lagi sibuk sama temen - temenku" dudukku di kursi sofa super empuk, seempuk dada Nabila yang pernah saya tiduri.

"aku sih mikirnya juga sungkan Kha buat ngajakin kamu kalo kamunya lgi sibuk sama Nonik. Secara kamu tau ndiri Fany ga terlalu cocok sama Nonik"

"trus cocoknya sama siapa, kamu ?? bisa di bogem aku sama tunanganmu kalo jalan sama kamu"

"udah deh Rakha kamu jangan mincing di sini. Oiya, aku buatin minuman dulu ya. Kamu tungguin bentar di sini"

Sesaat Nabila pergi meninggalkan saya di ruang tamu beserta isi rumah yang bisa di bilang cukup mewah. Bagaimana tidak, kawasan perumahan ijen memang terkenal dengan arsitektur yang indah serta bernuansa klasik ala zaman penjajahan belanda. Jadilah rumah itu terlihat mewah serta manawan adanya. Saat Nabila sibuk membuat minuman untuk saya di belakang, kulihat beberapa foto yang menghiasi dinding rumah itu Nampak menggambarkan kehidupan Nabila selama di Austria. Foto bersama orang - orang terdekatnya serta ayah yang selama dua tahun menemaninya di sana. Dari wajahnya saja saya tau bagaimana tampannya paras wajah ayah

Nabila yang bisa di bilang mirip Rano Karno artis di era tahun delapan puluhan. Maka tak heran jika ayah setampan itu bisa mempunyai anak secantik Nabila. Dan satu lagi foto yang rasanya cukup membuat hati saya mendidih di buatnya. Sebab saya dapati ia tengah berfoto dengan seorang lelaki sebaya dengan saya berparas wajah kalem. Tak seperti saya yang abstrak ini. Belum usai rasa cemburu itu melanda hati saya, diri ini di kagetkan oleh Nabila yang datang secara tiba - tiba dari arah belakang sambil menenteng jus jambu merah kesukaan saya.

"hayoooo lo . . . liatin apa !! ini minum buat kamu Kha" kaget Nabila di belakangku.

"eh kamu . . enggak, ni lagi liat - liat aja foto kamu di Austria sana. Btw yang ini papah kamu ??" tanyaku sambil menunjuk salah satu foto.

"iya ini foto sama papah waktu mau ngadain meeting bareng perusahaan laen" tutur Nabila sambil meneguk jus jambu yang sama di tangannya.

"ga heran sih, . . papah kamu emang cakep ya orangnya" kagumku masih memandang foto itu dalam - dalam.

"heran kenapa, kaget punya anak jelek kaya gini. kamu ini kalo ngejek mesti halus banget ga berubah dari dulu"

"iya bil, aku emang ga pernah berubah kok. Aku pengen tetep jadi diriku sendiri sama seperti yang di kenal orang - orang di sekitarku" jawabku sambil lalu meninggalkannya pergi kembali ke kursi sofa.

"eh Kha, minggu ini kamu senggang gak di kampus ??" tanya Nabila tiba - tiba membuka sebuah topik pembicaraan baru.

"kalo gak ketemu dosen ya senggang Bil, dapa emang ??"

"ini aku mo ngajakin liburan di pulau sempu bagian Malang selatan"

"ama siapa aja, cuma kita berdua ??" pikirku mesum seperti biasa.

"ya gak lah, kamu ini. rencana ya Fany, Doni ama Stevy jugak. Bawa jep dari sini tar nginep sana semalem. Besoknya pulang"

"semacam champing gitu bawa tenda, jadi cuma kita berlima nih ??"

"iya kita champing, dah lama kita ga liburan Kha. Tar ajak aja Nonik ga papa kalo dia mau. Kamu bisa kan ??"

"ya aku sih banyak bisanya, cuman kalo Nonik ga tau Bil. Tar kalo dia jadi ikut kamu jealous aja di sana"

"udah deh jangan bahas itu lagi, yang penting kamu bisa ikut ya"

"oke deh aku usahain ya Bil. Oiya, btw aku boleh tanya sesuatu lagi ??"

"awas Kha kalo sampe ga bisa, iya tanya apa ??"

"itu foto kamu yang lagi sama cowok di atas jembatan itu tunangan kamu ??"

"oh yang itu, . . . iya, itu cowokku"

"sekarang dia di mana ?? gak satu rumah sama kamu ??"

"ya gak lah, kan belum nikah Kha. Masa mau idup serumah, ya ogah akunya. Dia lagi di Jakarta ngurusin perusahaan bokapnya di sana"

"dia seumuran kita ?? atau lebih tua dari kamu ??"

"dua taon lebih tua dari aku sih. Cuman kadang dia itu kaya anak kecil ga dewasa gitu Kha . . "

"oh ya, berarti seumuranku dong ?? kan aku sama kamu selisih dua taon"

"iya juga sih, aku sampe ga nyadar. Tapi rasanya ya tetep aja dia itu kaya anak kecil Kha kadang. Suka ngambeg ga jelas gitu"

"hahahaha . . tau gitu masih aja di pacarin"

"namanya juga pilihan, mau ga mau ya musti di jalanin dulu lah. Lha kamu gimana sama Nonik ?? lancar aja kan ??"

Mendengar pertanyaan itu pastilah tak mungkin jika saya berucap bahwasanya semalam kami usai tidur bersama karena acara sakit yang di buat Nonik. Maka dengan kalemnya saya mencoba

menjawab pertanyaan Nabila sesimple mungkin.

"ya alhamdulillah lancar, kemaren sempet ke Sidoarjo dua hari nganterin dia di rumah pas lagi ada perlu"

"ke Sidoarjo ?? kalo dua hari berarti nginep dong ??"

"ya gitu deh kabarnya. Sempet gugup juga waktu di tanyain macem - macem sama bapaknya bikin speechless. Tapi sebenarnya aku ga suka Bil cara dia ngajakin aku ke rumahnya kaya gitu. Seolah aku kaya di jebak aja dalam situasi kemaren"

"di jebak gimana ?? kan bagus toh kamu bisa deket sama ortunya Nonik. Ga nyangka ya kamu udah jauh gitu sama Nonik"

"ya ga suka aja, kan aku jadinya nginep di sana tuh. Nah pas malemnya sempet di ajakin nyari makan bareng trus di tanyain macem - macem ama bapaknya. Kan secara aku belum siap Bil buat pertanyaan yang sifatnya dalam gitu. Ini cuman pacaran, tapi bahasnya sampe buat satu dua taon kedepan"

"lah kan bagus Kha sebenarnya kalo bisa bahas buat masa depan. Tapi kayanya kamu ga punya plaining panjang ya buat Nonik. Lha kamunya serius apa gak sih ama Nonik sebenarnya ??"

"ya serius Bil, aku cuman pingin smuanya ngalir gitu aja sampai pada waktunya. Sama seperti waktu yang kamu bilang biar mengalir seperti air. Aku pingin jalanin hubungan seperti itu. Emang susah nyari pendamping yang sepemikiran ama kita"

"ya di jalanin aja dulu Kha, sapa tau kamu bisa terbiasa ama Nonik. Ya kan . ."

"kalo terbiasa sih udah terbiasa Bil, aku juga udah bisa mulai sayang ama dia meskipun ga besar. Cuman tetep aja, aku ngrasa ada yang kurang sama hubunganku ini"

"emang apa yang kamu cari selama ini ??"

"ga taulah . . . aku juga bingung Bil . . ."

Sesaat kami terdiam atas jawabanku yang tak mengakiri pembicaraan. Semuanya terasa seperti mengambang di awang - awang. Tak jelas kemana arahnya, tak tentu apa yang tengah saya pikirkan dan apa yang saya cari. Hanya saja, apa yang ada dalam hubungan saya dengan Nonik

rasanya ada yang kurang tak sama seperti masa jalan bersama Jovanda atau bahkan Nabila.

Usai dari rumah Nabila, beranjaklah saya kembali ke kontrakan guna menjalani sisa hari yang rasanya sudah saya rindukan tanpa Nonik karenanya. Hingga malam itu benar - benar tiba, datanglah Nonik ke kontrakan sesuai yang telah ia katakan tadi pagi. Maka pembicaraan saya dengan Nabila perihal ajakannya untuk liburan akan saya rundingkan bersama nonik terlebih dulu agar semua tak terjadi salah faham.

"beb, . . sini deh duduk bentar sebelahku, aku pingin ngomong sesuatu nih" pintaku pada Nonik untuk duduk di sebelahku.

"da apa beb ?? " tujunya ke arahku sambil membawa teh hangat di tangannya.

"ini, . . kan tadi aku mampir kontrakan Nabila tuh. Nah aku di ajakin sama dia buat liburan di sempu dua harian gitu katanya. Lha ini kamu mau ikut gak ?? soalnya tadi dia minta buat ngajak kamu sekalian beb" jelasku pada Nonik perihal ajakan Nabila.

"kok kamu ga bilang sih kalo maen ke kontrakan Nabila tadi, kalian abis ngapain coba di sana ?!!" tuduh Nonik menahan cemburu serta jengkelnya.

"duh . . kok malah itu sih yang di permasalahan. Aku cuma ngobrol doang tadi bahas masalah liburan buat minggudepan. Nah ini kamu mau ikut ndak ?? di ajakin Nabila tuh, ehm . . ehm !!!" godaku pada dara manis satu ini.

"beneran cuma ngobrol doang ?? awas aja sampe aneh - aneh lagi. Serius dia ngajakin aku ?? bo'ongan doang kamu nii. Akal - akalan kamu aja kan biar aku mau ikut, ngaku gak . . !!!" tunjuknya padaku dengan tatapan sinis.

"lah sumpah, dia yang ngajakin kamu. Tanya aja noh si Bila kalo ga percaya. Ini bocah penyakit dari dulu ga sembuh - sembuh juga. Ga percayaan amat ama calon imam sendiri" keluhku beralih pada remote Tv.

"hehehe . . gak, gak sayangku. Gitu aja ngambeg. Emang rencana berapa hari di sana ?? ama sapa aja ?? "

"kata dia sih ama Fany, Doni, Stevy bawa jep dari sini. Berangkat pagi pulang besok sorenya gitu. Gimana ?? mo ikut ?? "



"duh aku rada canggung kalo buat maen ama mereka beb, gimana ya ?? apa aku ndak ikut aja ya ??"

"aseeeeeek . . . bisa tidur ama Nabila kalo gitu ntar" bisikku lirih sambil melihat Tv.

"APA ?? KAMU BILANG APA TADI ?? TIDUR AMA BILA ??? IIIIIHHHHHH, INI DASAR IDUNG BELANG KERJAANNYA BIKIN JELOUS AJA SIH !!! GAK BOLEH !!! AKU KUDU IKUT KALO GITU !!!! TITIK !!!!!"

"wkwkwkwkwkwk . . itu kuping kalo denger yang begituan peka banget sih dasar !!!! haahahahaha" tawaku terbahak bahak di sebelah Nonik.

Mengajak Nonik liburan jika ada Nabila, itu bukan hal yang susah. Hanya dengan mengiming - imingi perbuatan saya bersama Nabila, pastilah dia cemburu di buatnya. Maka sudah di pustuskan, untuk acara liburan di pulau sempu minggu depan, Nonik akan ikut bersama saya guna mengawasi diri ini agar tak nakal karenanya. Saya, tak masalah jika Nonik harus ikut. Toh semua ini Nabila yang pinta. Terlebih lagi saya juga tak mau jika harus pisah dari Nonik. Jadilah liburan minggu depan akan saya bayangkan bagaimana kisahnya jika dalam satu hari harus di hadapkan oleh pertandingan *DELTRAS* vs *PERSIB*. Penasaran dengan score yang akan di cetak olah kedua kubu tersebut, tetap lah duduk manis sambil menanti kelanjutannya . . .

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#3544



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

20-02-2014 01:01

### Chapter 129. Semua Ini Tentang Luka Kita

Satu minggu pasca Nonik sembuh, lebih saya habiskan untuk memantau kesehatan dia hingga hari yang telah saya nantikan tiba. Yakni hari dimana akan terjadi pertandingan dua hati antara PERSIB vs DELTRAS. Apa yang akan Nabila lakukan jika melihat kemesraan saya tengah bersama Nonik, dan bagaimana dengan Nonik jika saat diri ini dekat dengan Nabila. Tentu kedua pihak tersebut tak akan pernah diam. Adapun hal yang pasti mereka lakukan demi mencetak score lebih tinggi. Yap, semua itu masih menjadi imajinasi indah saya hingga saat sebelum berangkat. Sekiranya ini adalah hari yang saya nanti, maka berkumpul kami di kontrakan Nabila guna mempersiapkan semuanya pukul tujuh pagi.

"bebi . . . ayookk !!" seru dara manisku bersemangat dengan topi pantainya.

"iya sabar beb . ." teriakku dari dalam rumah segera bergegas menuju depan.

"cieeeeh . . yang mau ketemu ama Nabila, dandannya ganteng banget. Kalo ama aku aja ga pernah

keg gini" sindir Nonik memang benar adanya.

"paan sih, ga jelas . . udah ayok !!" ajakku segera pada motor yang sudah panas ini.

Ya . . sepanas hati saya pagi ini ingin bertemu dengan Nabila.

Kiranya pukul tujuh pagi itu ku kebut Cbr 150 cc yang masih setia menemaniku di Malang sebagai pengganti Blady di rumah. Kupacu kuda besiku dengan kecepatan 90km/jam hingga sampai di kontrakan Nabila dalam lima belas menit cepatnya. Maka bergegaslah diri ini bersama dara manisku yang duduk nungging di belakang mirip orang sedang . . .

Ah sudah lah . . anda fikir sendiri.

"RAKHA CINTAKU MANISKU HANI BUNY SWEATYKU DIKAW DATANG JUGAH CINTA !!!!!" sorak Stevy menyambut kedatanganku.

"widiw . . Rakha ama Nonik, Nabila bisa mati klonjotan neyh . . hahahaha" ece Doni padaku.

"paan sih say, jok gitu ah sama Bila" tegur Fany pada pacarnya satu itu.

"motornya inepin sini aja Kha, besok di ambil bareng - bareng. Hay nik, udah siap buat ikut ??" basa basi Fany pada Nonik.

"iya Fan, di paksa Rakha sih . . hehehe" tawanya sedikit kaku di depan Fany.

"di paksa dari hongkong, bilang aja pingin ngawasin aku biar ga macem - macem" keluhku lirih di sebelah Doni dan Stevy.

"wkwkwk . . santai Nik, ada gw. Kalo Rakha macem - macem ama Bila, tar gw sumpetin lobang kencingnya pake pasir. Wahahahaha !!!!!" tawa Doni sambil menepuk pundakku.

"lo kira gw mo ngapain Don, mo women on top keg lo ama Fany ?? wkwkwkwk !!!!!" kubuka kartu As'ku untuk Doni.

"mampus, jangan bahas yang itu kampret. Bisa ga dapet jatah dari Fany tar gw !!" bisik Doni jengkel di telingaku.

"bodo amat, lu mah enak. Tar di sana bisa ngehe ama Fany. Lah gw ??" bisikku balas di telinga Doni.

"kan ada Nonik bro, emang ga lo naikin dia ?? " tanya Doni heran masih berbisik.

"gak Don, tobat gw. Masa udah tua gini mau STMJ terus ?? "

"apaan tuh STMJ ?? "

"Sholat Terus Maksiat Jalan . . "

"buset, . . buru kimpoi ama Fany dah kalo gitu. Tega lo ninggal temen move on gitu !! "

"makanya, cewe bukan cuma di naikin doang tong, tapi juga buat di jadiin makmum yang baik ! "

Masih sibuk berbisik ria dengan Doni seputar move on, Fany yang curiga pada pembicaraan kami pun segera menghampiri dengan logatnya yang keras serta volume suara bak sound kondangan KW tiga.

"ini kalian ngomongin apaan sih dari tadi bisik - bisik terus ?!! nyurigain tauk !!! " bentak Fany mengagetkan saya bersama Dony.

"Cuma bahas masalah STMJ kok Fan, itu tuh minuman yang pake telur susu ama jahe, . . lo tau kan ??!! hehehe " tawaku aneh di depan Fany.

"buru panggil Nabila di dalam gih. Itu anak kalo ada pacarnya mesti lama banget deh !! " keluh Fany menahan jengkel.

"apa lo bilang tadi Fan, ?? pacar ?? tunangan dia ada di sini maksud lo?? " tanyaku heran serta di selimuti perasaan tak percaya.

"iya, lo ga di bilangin dia kalo tunangannya tar ikut ama kita ?? tuuh orangnya noh . . " tunjuk Fany pada Nabila yang berjalan keluar bersama . .

Tunangannya . .

Dalam hati saya hanya bisa berucap, DEMI SETAN ini mimpi apa saya semalam. Pemandangan pagi ini pun berubah bak Neraka yang membakar hati saya terbakar hangus seketika. Bagaimana mata ini tak berkedip memandang Nabila yang di cumbu mesra oleh pasangannya membuat saya ingin meluluh lantakan kota Malang rata dengan tanah. Sungguhpun rasa cemburu ini amat

menggelora di hati saya hingga gersang di buatnya. Belum pernah saya rasakan perasaan cemburu separah ini sebelumnya, entah mengapa hanya emosi yang terlintas di otak saya saat itu. Maka acara pertandingan yang tadinya akan berlangsung antara *PERSIB vs DELTRAS* berganti menjadi . .

*PERSETA vs PERSIJA !!!!*

"Hay Kha . . Nik" sapa Nabila padaku dan Nonik di sebelah tunangannya.

"Hay Bil, sama mas pacar juga nih ???" balas Nonik bersantai ria sungguh.

"iya, maren lusa dateng dari Jakarta. Makanya aku ajak skalian ga papa kan ???" sahut Bila tak enak hati.

"ga papa biar tambah rame Bil" tukas Nonik mengiyakan.

Rame sih rame, tapi ga gini juga pikirku. Adapun yang rame itu juga saya bukannya suasana nanti. Sebab pastilah rasa cemburu ini akan menghajar saya tiada ampun. Bagaimana bisa acara yang akan membuat Nabila cemburu nanti kini justru menjadi bumerang bagi saya. Sungguhpun senjata makan tuan ini sudah mulai menikam saya dengan pelanya. Ingin rasanya hati tak ikut atau beralasan pulang, namun semua sia - sia, sebab Fany tau saya tengah bersandiwara.

"adudududuuuh . . . beb, perutku sakit !!" pura - pura rintihku pada Nonik.

"lah kamu kenapa beb ??!! kok mendadak sakit perut gini ??!!" tanya Nonik heran sambil memegang perut saya.

"ga tau ni tadi pagi makan apa di dapur kok jadi mules gini, gara - gara sambel semalem deh kayaknya" seadanya alasan ucapku.

"prasaan semalem ga makan sambel deh ?? tapi ga tau juga abis aku pulang dari kontrakan kamu makan apa . ." fikir Nonik keheranan.

"ah elah cuma sambel doang, prasaan dulu sambel basi di warung sebelah lu makan level 10 juga ga papa Kha. Alesan doang ni anak pasti ?!!" tabok Fany di perutku.

"aduuuuuh mak, jangan di tabok !!! sakit beneran Fan !!!" teriakku menahan tabokan Fany yang tak main - main.

"nah ini dia baru ga boong. Kalo gw tabok sakit berarti yang tadi lagi ga sakit kan. Udah deh jangan banyak alesan kampret buru masuk mobil gih. Barang udah pada di masukin Doni ama Stevy tuh. Bukannya bantuin jugak, malah asyik drama quen di sini"

Sesaat semua pergi ke arah mobil saya masih bingung mencari cara bagaimana agar semua kekacauan ini bisa saya gagalkan. Hingga suatu perhatian yang memecah lamunan saya membuat diri ini memberanikan diri untuk tetap ikut dalam kerasnya permainan ini.

"rakha kamu ndak papa kan ?? masih bisa ikut kita liburan kan ??" tanya Nabila mengawatirkanku.

"eh . . i . . iya. Aku ga papa kok. Tadi cuma konslet doang ni perut, hehehe . . ayok berangkat" ajakku bergegas sambil mendorong Nabila ke arah mobil sebab tak enak hati yang lain sudah berada dalam mobil.

Segala bentuk kekacauan ini masih akan terus berlanjut hingga perjalanan di mulai. Saat itu saya duduk bersama Nonik di bagian tengah dengan Fany dan Dony di sebelahnya. Stevy masih asyik di belakang sendirian bersama hapenya mungkin tengah pedekate dengan seseorang di Kediri sana. Dan untuk satu pemandangan saya di depan rasanya sungguh ingin membuat saya memecahkan kaca mobil agar sekalian saja semua orang di dalam mobil tewas karenanya. Bagaimana tidak, bukan hanya satu dua kali tangan tunangan Nabila memegang mesra tangan Bila tepat di depan mataku. Itu setan bukannya fokus nyetir tapi malah asyik mesum pegang - pegang tangan. Itu masih tangan Nabila, sampai naik ke atas, . .

TAK PATENI KOE MAS !!!

Selama perjalanan semua di handle oleh tunangan Nabila. Sebut saja namanya *BEJO*, sebab saya sungguh malas jika harus mengingat nama yang amat menyayat hati itu. Jauh lebih sakit saat saya menyebut nama Deri alias mantan pacar Jovanda. walaupun mau, saya lebih memilih menyebut nama Deri 1000x daripada harus menyebut nama asli *BEJO* 1x. Kala itu semua penumpang bagian belakang tertidur. Baik itu Dony, Fany, Stevy serta Nonik mereka terlelap perjalanan jauh karenanya. Sedangkan mata saya, mana mungkin bisa terpejam karena adegan panas di depan. Ini bukan tentang adegan panas di ranjang, tapi adegan panas di hati.

Kurang lebih selama dua jam hingga sampai di penyebrangan, Bejo masih menghandle semuanya. Berlagak sok dewasa serta memimpin rombongan ini dengan kidmatnya. Dasar setan satu itu tau betul bagaimana menyita perhatian Nabila dari saya. Niat yang tadinya ingin membuat Nabila

memperhatikan saya, kini salah - salah justru saya yang lebih di sibukkan dengan acara memperhatikan kemesraan Nabila. Hingga sampai di penyebrangan, semua anggota saya bangunkan untuk melanjutkan perjalanan ini tanpa mobil kerenanya. Sebeb tidak mungkin jika mobil yang kami kendarain harus naik perahu getek kecil yang terlihat reot seolah tak bernyawa ini. Hingga saya kira tengah syuting film air terjun pengantin apa sedang liburan pikirku. Semua terlihat seperti petaka di mataku.

"Iiiiiiii naek perahu getek nih !! ASYEEEEK !!!" teriak Stevy kegirangan melihat alat transportasi baru kami yang masih di urus oleh Bejo.

"Step, . . ." sapaku lirik di samping Step.

"apaan bang Rakhah ?? dikau memanggil daku kah ??" jawab Stevy genit melirikku tajam.

"gw boleh nglakuin sesuatu gak ke lo ??" tanyaku dengan tatapan mata serius.

"aduh bang Rakhah jangan di sinih, Stevy malu. Masih di tempat umum kaya ginih. Tar yah pas nyampe di pulaunya abang boleh nglakuin apa aja ke Stevy" jawabnya sambil malu - malu kucing garong.

"gw pingin . . ." jawabku sungguhpun menahan emosi di hati ini karna cemburu adanya.

"pingin apa bang ??"

"GW PENGEN JOROKIN LO KE LAUT AJAAAAAAAAAAAAH !!!! GW UDAH GA TAHAN !!!!!!!  
AAAAAAAAAAAAARGGH !!!!!!!" teriakku bak orang gila di tepian penyebrangan bersama Stevy.

Teriakan yang maha keras itu tentu menyita perhatian beberapa orang karenanya. Bahkan Nonik yang tadinya masih duduk sandaran di bawah pohon bersama Fany berlari ke arahku khawatir akan diri ini yang sudah mulai menggila karena keadaan.

"beb kamu kenapa ?? kok tadi aku denger kamu treak - treak gitu depan Steve ??" khawatir Nonik sambil mengelus dadaku yang sudah sesak ini.

"aku mau di jorokin ke laut ama Rakha Non, tega banget sih ini anak. Huuuuuu" keluh Stevy kesal sambil meninggalkanku.

"beb kamu kok aneh gini sih hari ini. Tadi sakit perut, sekarang treak - treak. Tar apa lagi coba

?? aku takut kamu kenapa - kenapa. Kayanya kamu lagi ga sehat hari ini ya ??

Bisa di bilang fisik ini masih sehat, bahkan sangat sehat untuk marathon 100 km sekalipun. Tapi hati ini tidak, rasanya sudah hancur berkeping - keping sejak perjalanan di mulai. Alasan apapun rasanya tak akan bisa menggantikan bahwasanya hati ini tengah cemburu buta.

Sebenarnya saya masih bisa menikmati acara ini karena Nonik adanya. Tapi entah mengapa Bejo selalu saja menyulut api cemburu kian besarnya kala ia tengah bermesraan dengan Nabila di sudut yang sana. Sangat tak mungkin jika saat itu saya harus berterus terang pada Nonik atas apa yang tengah saya rasakan. Maka hanya bisa mengumpat dalam hati, kulanjutkan penderitaan ini hingga letih hati di buatnya.

"aye aye aye . . naek prahu nih !! iiiihaaaaa . . .!!!!" gembira Fany sambil lompat ke atas prahu.

"wah kapan lagi bisa nae prahu kaya gini ya say, hahaha" tawa Doni pun melengkapinya.

"aku ndak mauh deket Rakha !!! tar aku di jorokin lagi . ." keluh Stevy mengambil jarak dariku.

"beb, ayok naik . . sini sayang aku bantuin" ulur tangan Nonik menyadarkan lamunanku.

Sedangkan Nabila dan si Bejo . . .

"Mas . . Mas . . tolong aku mau jatuh !!!" teriak Nabila kecil menyita perhatianku yang membuat diri ini loncat untuk menolongnya. Namun semua itu hanya kayalan saya semata. Nyatanya . . .

"eeee . . . eeeeh, ati ati dek naeknya. Untung ada mas di belakang" jawab Bejo sok perhatian.

AAAAAAAAAAAAARGGGG TUHAAAAAAAAAAAAAN PEMANDANGAN APA INI !!!!!!!!!

Perahu motor mulai berbunyi, sorak gembira terdengar di setiap penumpang. Teriak histeris di sana sini serta tawa yang menghiasi. Namun semua kejadian itu tidak untuk saya, sebab pada saat itu saya hanya bisa memasang wajah bete serta dongkol di dalamnya yang menyesali kenapa saya harus ikut dalam acara ini. Sungguhpun sial itu tidak tanggung - tanggung kiranya dalam membuat karma. Kulirik Nonik begitu menikmati keadaan yang di rasa mulai membaik, sebab bagaimana Fany yang mencoba mengakrapinya ternyata bukan sekedar main - main. Terlihat bagaimana tawa mereka begitu lepas kala saling bercanda satu sama lain. Seolah acara ini telah menyadarkan Fany bahwa Nonik tak seburuk yang ia kira. Namun ada saja hal yang membuat saya untuk terus bertahan dalam kerasnya keadaan ini di saat hati saya mulai rapuh kerena Bejo . .



Ya . . Nabila memandanguku dalam.

Seolah ia berkata . . .

*"kamu pasti kuat jalanin ini semua . . ."*

Hanya tatapan mata itu yang bisa saya pegang sebagai pilar untuk bertahan atau sekedar melepas rasa cemburu ini. Memang benar adanya lautan siang itu membelah halus menepikan ombak dengan airnya yang terasa dingin, namun tetap saja luasnya lautan di muka bumi ini tak akan mampu mendinginkan hati saya yang masih saja terbakar api cemburu. Hingga perahu motor itu berhenti untuk berbunyi, kudapati perahu mulai menepi di tepian pantai tanda kami sampai di pulau sempu. Pulau tak berpenghuni dengan keindahan alam amat menawan serta kecantikannya yang setara dengan Nabila kayalku. Dirasa sudah siap untuk turun dari perahu, pastilah semua penumpang bergegas memijakkan kaki mereka untuk pertama kalinya di surga buatan tuhan.

"beby . . !! tolongin aku, mo jatooooh !!!" jerit Nonik sambil menahan keseimbangan tubuhnya yang mulai bergoyang.

"duh aduh beb . . tiati dong turunnya" keluhku sambil menahan tubuh Nonik yang hampir terjatuh.

Dan lagi - lagi, curi pandang itu di lakukan Nabila untuk kesekian kali memandanguku tiap diri ini bermesraan dengan Nonik atau tengah melakukan kontak fisik. Matanya sendu hanyut dalam peraduan hatinya yang saat itu tak pernah saya sadari. Jangankan untuk membaca isi hatinya, memahami jalan pikirnya saja saya tak mengerti. Lantas bagaimana bisa saya tau apa yang tengah Nabila rasakan. Cemburukah ia sama seperti saya yang sudah hangus bagai abu sisa api semalam, atau justru Nabila senang melihat kemajuan hubungan ini bersama Nonik. Sehebat - hebat google dalam menterjemahkan bahasa, saya percaya bahwa google tak akan pernah mampu untuk menterjemahkan bahasa kalbu milik Nabila.

"guys kita jalan dulu sekitar satu jam buat masang tenda di lokasi chamnya, abis tu baru kita istirahat. Perhatiin pasangan kalian masing - masing. Jangan sampe ilang" teriak Fany kini menjadi leader di antara kami.

"trus yang merhatiin akuh sapa cinta ??!!" tanya Stevy berkaca - kaca.

"oiye gw lupa ni anak germo gada pasangannya, dah ama gw aja deh. Sini, . sini, . . nak . . kacian"

peluk Fany mesra pada Stevy yang malang.

"lah aku gimana say, di cuekin nih . . ah elah pacar gw di embat bencong" kesal Doni entah mengadu pada siapa.

"kan kasian say Stepie gada yang merhatiin. Kamu tega tah ?? udah ayok jalan bebeb Stepie" ejek Fany pada pasangannya sambil jalan terlebih dulu bersama Stevy.

Jalanan kala itu hanya satu arah dengan diameter yang tidak terlalu luas. Jadi hanya cukup untuk satu pejalan kaki dengan posisi seperti orang berbaris. Pada bagian depan di pimpin oleh Fany serta Stevy di belakangnya sambil bergandengan tangan. Kemudian di susul ada Doni yang mengintil di pantat Stevy. Karena saya tak mau melihat adegan panas lagi, maka saya putuskan untuk berada tepat di belakang Doni dari pada harus di belakang Nabila bersama si Bejo. Tak lupa tangan ini yang selalu menggandeng erat tangan Nonik agar tak hilang karenanya, membuat saya semakin kuat untuk menjalani perjalanan panjang yang melelahkan ini. hingga suatu ketika tempat sudah dekat, kaki Nonik tiba - tiba saja terpleset yang membuat dia terkilir cukup serius. Memang tidak berdarah, namun lecet yang di buat nyatanya sampai membuat jalannya pincang bagai orang cacat.

"adududududuh . . . beb !!!!!" teriak Nonik mengagetkan seluruh rombongan.

"kenapa beb kenapa ??!!" tanyaku gugup melihat Nonik di belakang yang sudah jatuh memegang kakinya sambil tangan satunya memegang tanganku.

"ini aku kepleset, kaki ku sakiiiiit beb" rintih Nonik menahan sakit di pergelangan kakinya.

"da paan Kha di belakang ??!!" teriak Fany di depan menanyakan keadaan.

"ini kaki Nonik terkilir Fan, di depan udah deket ya kayaknya ??" jawab Nabila sekaligus berbalik tanya pada Fany.

"ya lumayan sih Bil, kurang 100 meter lagi lah"

"yaudah kalian duluan aja, ini gw mau bantuin Nonik dulu sama Rakha"

"oh gitu, oke deh . . gw tunggu depan yah Bil sambil masang tenda. Ayok say, Step" ajak Fany pada Doni serta Stevy untuk segera bergegas.

Sedangkan di rombongan belakang yang tersisa masih ada saya, Nonik, Nabila serta si Bejo. Sungguh keadaan maha canggung itu membuat saya tak bisa berfikir bagaimana menangani kaki Nonik yang tengah terkilir ini. maka dengan cekatannya Nabila pun berinisiatif untuk menangani rasa sakit Nonik dengan obat - obatan yang sengaja ia bawa sebagai bahan perbekalannya.

"Non lukanya aku bersihin dulu yah . .?" izin Bila membersihkan luka Nonik sambil mempersiapkan kapas serta alkohol.

"anu . . . tolong agak pelan - pelan ya Bila, perih banget ini" pinta Nonik pada Nabila sebelum kaki itu tersentuh alkohol.

"di tahan ya Non kalo perih . . tahan ya !"

"Aaaaaaw !!!! adudududududuh . . perih Bil perih !!" isak tangis Nonik sambil menahan tangan Bila yang berusaha mengobatinya.

"ini udah bersih kok lukanya, tinggal kasih obat merah trus di tutup udah. Yang ini jadi udah gak terlalu sakit Non, di tahan lagi ya"

Sekiranya dua puluh menit Nabila mengobati kaki Nonik hingga kelar di buatnya. Bejo, hanya bisa ndomblong bengong mirip kebo di sawah. Entah ia kagum melihat kelihaian Nabila dalam kemampuan medisnya atau justru asyik melihat paha mulus milik Nonik kala itu sedang mengenakan celana di atas lutut yang cukup ketat. Di rasa semua sudah selesai, kami bersiap untuk jalan. Namun tetap saja kaki Nonik yang sudah di obati itu rupanya belum bisa di buat untuk berjalan. Ternyata ada beberapa otot kaki Nonik yang harus di urut cukup serius. Karena tak ingin menunggu rombongan terlalu lama di depan, maka saya berinisiatif untuk menggendong Nonik di belakang punggung saya hingga sampai di tempat Fany dan yang lainnya berada.

"ini kaki Nonik kayanya musti di urut dulu deh Kha" tukas Nabila menginformasikan padaku.

"kalo di urut di sini bisa lama, lagian gaenak sama yang di depan udah nunggu" jawabku sambil jongkok memungungi Nonik.

"beby kamu mau ngapain ??" tanya Nonik heran masih duduk memegang kakinya.

"udah ayok naik, tinggal 100 meter lagi di depan !" ajakku bergegas pada Nonik.

"tapi kamu bisa capek Kha kalo gendong Nonik di medan kaya gini !" kawatir Nabila

menyadarkanku.

"beb ayo buru naik !!" bentakku pada Nonik tanpa memperdulikan perkataan Nabila.

Dengan perlahan, Nonik pun naik di belakang punggung saya tanpa bantuan Nabila. Kaki yang sudah letih karena sisa perjalanan tadi, coba ku kuatkan agar sampai di seberang sana menyusul yang lainnya. Bermodal nekat serta sisa nafas yang masih saya miliki, kulangkahkan kaki yang tak jarang tertatih karena bebatuan adanya. Sedangkan Nabila dengan tunangannya hanya bisa diam melihat saya dan Nonik yang sudah berjalan terlebih dahulu tanpa memperdulikan mereka.

Multi Quote Quote

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#3630



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

-

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

22-02-2014 09:41

### Chapter 130. Cinta Enggan Menepi

Nafasku terengah menahan berat badan Nonik yang kugotong dengan punggung ini. Menyusuri terjalnya jalan yang harus kulalui hingga ke ujung. Namun betapa letihnya kaki ini menggendong Nonik yang tengah terluka, tak sebanding dengan hati yang sudah terlalu letih dengan semua ini. Bagaimana Bejo mencumbu Nabila di ujung sana yang tak pernah sedetikpun lepas dari pandangan mata saya, membuat diri ini benar - benar hancur di karenanya. Dalam hati saya bertanya pada dara manisku yang tengah terluka ini, apakah kaki yang terkilir itu terasa sakit bagimu. Apakah obat dari Nabila bisa meringankan penderitaanmu. Andai kau tau kasih, bahwa orang yang menggendongmu ini sebenarnya juga tengah terluka. Hanya saja tak berdarah sama seperti yang engkau rasakan sebelumnya. Memang dari luar semua terlihat baik - baik saja. Namun luka yang di derita hati ini jauh lebih sakit dari rasa terkilir yang engkau rasakan.

Nabila masih di belakang, tentu dengan Bejo di sampingnya. Ia hanya bisa melihatku sesekali tertatih saat menggendong Nonik. Sempat ku dengar ia akan berjalan menyusulku untuk sekedar berjalan berdampingan atau menahan langkahku. Namun hingga saya sampi di ujung sana, tak

kudapati Nabila berada tepat di belakangku. Mungkin Bejo menahannya, mengajaknya berjalan berdua tanpa memperdulikan saya yang sudah berjalan terlebih dulu. Sungguh pria satu itu teramat lembut dalam menipu daya Nabila yang masih polos tak bisa menentukan pilihan. Maka ikut sajalah itu gadis asal Bandung atas apa yang Bejo mau. Jika saya harus cemburu akan hal ini, ya sudah cemburu saja. Saya memang masih sayang dengan Nabila. Hanya saja keadaan saat ini tak bisa memberikanku pilihan banyak.

"Nonik gimana kakinya, udah di obatin sama Bila tadi ?? " tanya Fany menghampiriku sambil memeriksa kaki Nonik.

"udah baekan sih Fan, iya tadi sempet di obtain ama Nabila juga di sana. Katanya sih perlu diurut sekalian" tutur Nonik masih mengawatirkan kakinya.

"yaudah istirahat aja dulu di tenda yang udah jadi. Ini tenda satunya masih di pasang ama Doni sama Step" ajak Fany sambil menggandeng tangan Nonik.

Kulirik sesaat Fany pergi bersama Nonik yang masih pincang kakinya. Di gotong bahu itu dengan hati - hati agar kaki tak salah langkah. Hingga akhirnya kudapati mereka sudah masuk ke dalam tenda, matakul mulai sayup - sayup menahan lelah teramat sangat.

"bang broh . . bantuin napa !! ini masang tenda ama Stevy kaya masang kondom bocor aje . . tiap kali berdiri tendanya ambruk lagi . . Arrrrgh !!!" keluh Doni ke arahku yang masih melepas lelah dengan tiduran di pasir.

"kamuh itu nariknya kurang kenceng Don, makanyah ni tenda impoten lagi. Ah kamu inih cowok ga kuatan gitu sih, gimana mau muasin Fany cobak !!!" kesal Stevy sambil jengkel meninggalkan Doni.

"tar ya don, gw istirahat bentar. Sumpah gw capek banget abis gendong Nonik dari tempat dia jatuh tadi" pintaku pada Doni yang mulai berjalan ke arahku.

"lo tadi gendong dia sampe di sini ?? yang boneng aja lo . . kesambet setan apa lo bisa kekar kaya gitu. Itu medan tadi naek turun lo embat juga. Nah si Bila mana ??"

"itu ada masih di belakang lagi jalan . . ." jawabku seadanya sambil melepas lelah.

"oh gw tau nih . . lo pilih mati di jalan sambil gendong Nonik dari pada harus mati berdiri ngliat Nabila ama tunangannya ye ?? " tanya Doni tak beda jauh dengan mengejekku.

"nah itu lo tau . . bagus dah . . "

"sebenarnya ini juga bukan mau Nabila Kha, . ." tukas Doni sepatah untukku.

"bukan mau dia gimana ?? gw ga ngerti . ." bangkitku dari tidur sambil dudukan mendengarkan penjelasan Doni.

"jadi minggu lalu Bila juga ngabarin gw kalo kita mau liburan di sini. Rencananya sih cuma kita berlima, tapi kalo lo jadi ama Nonik, ya berenamlah kita. Tapi masalahnya itu tunangan dia dateng dua hari sebelum tanggal keberangkatan kita hari ini. Nah secara dia juga bingung itu tunangan dia dateng jauh - jauh dari Jakarta masa mau di tinggal liburan sendirian di Malang kan ga mungkin. Makanya di ajak tuh orang ikut liburan juga sekalian di sini. Gw sih awalnya juga canggung ama tu orang keg pendiem gitu kurang pinter buat ngomong. Tapi mo gimana lagi, itu tunangan sahabat cewe gw sih . . ya gw trima aja meskipun orangnya ga asyik . ."

"jadi Nabila serba salah juga dong ??"

"nah itu lo tau . . bagus dah . ."

"ah taik plagiat kata - kata gw lo !! ga kreatif !! hahaha . . ."

"cuman satu Kha yang gw takutin orang macem pendiem keg tunangannya Nabila itu . . ."

"haaa . . ??? takut kenapa emang . . ??"

"lo masih inget kan ama Alm.Rangga mantan Nabila yang dulu . . ."

"iya gw inget . ."

"tu si Rangga dulu orangnya juga pendiem gitu, cuman diem - diem mana ada yang tau kalo tu bocah tukangmake . . ."

"jangan su'udzon dulu Don . . biar diem gitu, tu orang ga seburuk yang lo kira. Palingan dia juga artis bokep di Jakarta sana . . ."

"wwkwkwkwkw . . parah lo !! bilang jangan su'udzon tapi ngatainnya lebih sadis dari gw . . hahaha"

Tak lama Bejo datang bersama Nabila. Menghentikan pembicaraan terlarang ini agar tak terdengar olehnya. Saya yang tadinya terlalu lelah karena menggendong Nonik, entah mengapa

kini menjadi semangat empat lima ketika Nabila datang menghampiriku. Seolah ia menyuntikkan semangat hidup yang tak pernah ada di racikan obat kuat manapun. Bahkan bisa jadi Viagra tak ada apa - apanya di banding dengan suntikan semangat dari Nabila. Eh, . . btw Viagra itu bukannya obat kuat untuk Joni ya ?? ah sudah lah . . . lupakan.

Bergegas lah diri ini bangkit dari rasa lelah yang tadinya sempat menyita waktu saya bersama Doni. Segera merampungkan dua tenda yang masih berantakan karena Stevy adanya. Maka di bantu dengan Doni saya mendirikan tenda bersamanya. Sedangkan Bejo lebih mengajak Stevy untuk memasang tanda satunya lagi di sudut yang lain. Untuk Nabila, kudapati ia tengah berkumpul dengan perempuan yang lainnya seperti Nonik dan Fany di tenda yang sudah jadi. Hingga sore menjelang sekiranya pukul tiga senja dini hari, semua tenda sudah siap untuk di huni. Dibagilah tenda dengan pasangan masing - masing. Bila dengan Bejo, Doni bersama Fany, dan untuk saya jelas bersama Stevy. Oh bukan . . bukan . . maksud saya dengan Nonik tentunya. Lantas bagaimana dengan Stevy, itu lah hal yang saat ini tengah Fany regekkkan kepada para rombongan camp. Pasalnya kedatangan Bejo telah menggeser posisi Stevy yang tadinya akan tidur satu tenda dengan Nabila.

"Kha, lo di tenda tempat Nonik istirahat itu ye. Gw ama Doni di tenda yang paling tengah. Buat Bila dia biar di tenda sebelah batu karang itu. Gimana ?? mau tukeran posisi tenda ??" tanya Fany padaku yang masih dudukan memandang pantai tak berombak sore itu di sebelah Nonik.

"gampang, gw di tenda mana aja boleh. Serah Nonik juga sih" tuturku santai sambil melirik ke arah Nonik.

"eh tar dulu deh Fan, trus Stevy gimana ?? dia tidur ama sapa ??" tanya Nonik secara tiba - tiba teringat oleh Stevy.

"waduh gw lupa itu anak germo tar tidur ama sapa . . gimana nih ??????" bingung Fany di buatnya.

"ama lo aja Fan, kan lo emaknya Stevy di sini" usulku asal.

"lah jangan Kha, . . Doni pasti ga mau" jawabnya bingung sambil kode - kode gak jelas.

"bilang aja lo juga gak mau. Kasian juga itu Step kalo gak ada temen tidurnya. Secara tenda juga cuman tiga. Jadi mau gak mau kita harus ada yang ngalah buat tidur bertiga sama Stevy juga" solusiku pada Fany.

"ng . . coba biar gw tanya Nabila dulu gimana ya . . kali aja dia mau . . bentar deh bentar" lari



Fany ke tenda Nabila.

Saya masih menunggu dengan setia kabar dari Fany perihal permintaannya agar Stevy mau tidur bersamanya. Sesaat menunggu tak lama Fany datang dengan wajah kesal bukan main. Bercampur antara rasa gondok serta kecewa teramat sangat.

"gimana Fan, Bila mau ?? " tanyaku terlebih dahulu usai Fany datang menghampiri.

"Bilanya sih gw rasa ga masalah. Eh ga taunya itu tunangan dia bisikin gitu di belakang trus Bila jadi bingung. Katanya tu tunangan dia ga mau kalo tidur bertiga ama Step. Sialan tuh orang baru dateng aja ogah di repotin ama step. Belagu amat sih !! " kasal Fany sambil menendang pasir di depannya.

"yaudah biar tidur di tendaku aja Fan ga papa, kamu ndak usah bingung gitu" tutur Nonik sambil menenangkan kesal Fany.

"lah serius, gw juga gak enak kalo Step mesti tidur di tenda Rakha" tak enak hati Fany karenaku.

"ga papa ya sayang Steve biar tidur sama kita, kamu gak keberatan kan ?? " tanya Nonik tak enak hati di sebelahku.

"ga papa kok beb, kalo bukan kita sapa lagi yang mau trima Steve" jawabku kalem masih asyik melihat pantai tak berombak.

"duh Kha gw jadi gaenak sama lo . . beneran gapapa ?? sorry banget ya gw ga bisa buat hari ini. soalnya tau ndiri si Doni juga gitu kalo buat setenda ama Step"

"udah santai aja lagi . . asal di vidioin aja kegiatan semalem gw ga bakalan marah kok sama lo. Hahahaha"

"iiiihh . . ini bebi omong apa sih. Udah Fan gapapa kok. Itu Doni sama Steve lagi maenan di pantai kamu ndak mau nyusul kah ?? ayok maenan aer sama mreka" ajak Nonik sambil mencoba bangkit berdiri.

"ee . . e . . ee ati - ati Non, sini aku bantuin" tolong Fany pada Nonik.

Kulihat Fany dan Nonik kini lebih di sibukkan dengan pertemanan mereka yang rasanya kian akrab saja. Tentu saya sebagai kekasih Nonik senang dengan hal ini. Sedangkan saya masih saja

di rundung rasa cemburu sambil dudukan melihat kelakuan anak - anak yang tengah asyik bermain air. Hingga tanpa kusadari Nabila serta bejo pun ikut menyusul dalam acara main air itu. Bagaimana Bejo bermesraan dengan Nabila masih saja di tamatkan oleh mata ini tanpa berkedip sedetikpun. Basahnya baju mereka juga karena terlalu asyik hanyut dalam mesranya keadaan itu. Dan untuk saya masih saja dengan setianya rasa kesepian itu secara perlahan datang menghampiri dan duduk di sebelahku. Soalah menyematkan kata seandainya yang bisa saya ucap di masa lalu. Ingin rasanya hati merubah keadaan tapi rasanya tak mungkin. Nonik sudah terlalu nyaman dengan saya. Sedangkan Nabila juga sudah mulai larut dalam permaian Bejo yang setiap harinya meluluhkan hatinya. Meski saya tau Nabila tak pernah mencintai Bejo, namun untuk kali ini saya memahaminya. Bahwasanya Nabila mulai nyaman di sisi yang lain.

Seandainya pertemuan di galeri seni saat itu saya tak memaki Nabila, mungkin semua tak akan seperti ini jadinya. Seandainya di saat pertama saya mengucapkan kata rindu sedalam - dalamnya untuk Nabila, mungkin semuanya tak akan seperti ini. Seandainya hati ini mau mengakui bahwasanya gadis yang saya butuhkan hanya Nabila, mungkin semua tak akan begini. Seandainya bibir ini bisa berucap bahwasanya saya sangat menyayangi Nabila, mungkin ia sudah di sisiku saat ini.

*Seandainya saja . . .*

"Rakha, . . kamu gak ikut main air sama anak - anak di sana ???" celetuk Nabila mengagetkan lamunanku sambil duduk di sebelah beralas pasir putih.

"oh . . . enggak. Lagi males basah Bil. Kok kamu udahan, gak main lagi sana ???" tanyaku pada Nabila sambil memperhatikan tingkah laku Nonik yang membuatku tersenyum kecil.

"udah capek Kha akunya . . ng . . . btw aku boleh minta maaf sama kamu gak ???" pinta Nabila sambil mamandangu sendu.

"maaf buat apa Bil???" jawabku heran sambil beralih memandang Nabila.

"maaf kalo acara liburan kali ini dia harus ikut. Sebenarnya ini juga bukan mauku. Aku gak punya pilihan lain selaen ngajak dia dalam acara kita" ucap Nabila penuh sesal.

"trus apa yang harus aku maafin kalo kamu ngajak dia. Biasa aja Bil . . ini juga bukan salah kamu kok. Aku udah denger semuanya dari Doni" jawabku mencoba menenangkan hati Nabila.

"maaf kalo dengan adanya dia, kamu jadi sakit hati karenanya. Aku gak maksud buat nglakuin ini

ke kamu Kha . . maafin aku ya"

"bukannya ini jalan yang udah kita tempuh,?? kalo aku harus sakit karena keberadaan dia di sini, itu udah jadi resiko. Jadi kamu gak perlu ngerasa bersalah sejauh itu. Lagian di sisi lain aku juga ngajak Nonik, aku faham apa yang kamu rasain. Maaf juga buat hal itu"

"soal Nonik aku tau dia ga bisa lepas dari kamu kalo ada aku. Makanya aku pinta dia untuk ikut asal kamu bisa ikut juga di acara liburan ini. aku ga peduli harus sakit berapa kali waktu ngliat kamu gandeng mesra tangan Nonik, asal bisa ngliat kamu nyata ada di depan mataku itu udah lebih dari cukup Kha. Meskipun itu kamu harus bersanding sama yang lain . . ."

"kenapa kita sekarang saling tikam kaya gini. aku ga pernah bayangin kalo rasanya sesakit ini buat di jalanin. Aku tikam kamu dari belakang, begitu juga kamu tusuk aku dari depan. Kita sama - sama sakit di sini"

"aku gak ngerti harus ambil jalan gimana lagi Kha. Aku udah berusaha semampuku. Bertahan demi rasa yang aku pertahanin selama dua tahun itu rasanya gak mudah. Apa memang harus sesakit ini untuk bisa terus sayang sama kamu. Rasanya tanganku mulai perih karena terus - terusan ngegenggam bara api di tanganku. Aku mulai letih Kha . . ."

"kalo bara api itu terasa panas di tangan kamu, yaudah . . ."

Sesaat kalimat yang saya ucap belum lengkap, tiba - tiba saja Bejo datang menghampiri saya dan Nabila yang tengah duduk berdua. Maka percakapan yang sempat saya bicarakan dengan Nabila tadi harus terpotong karena Bejo adanya.

"dek, . . kok udahan maen aernya. Gak ganti baju ya ??" tanya Bejo sok perhatian pada Nabila.

"udah capek tadi mas . . ya bentar lagi ganti baju kok. Mas duluan aja. Masih pingin istirahat dulu di sini" pinta Nabila sejenak di sampingku.

"kalo gak buru - buru bisa masuk angin lho . . sekarang aja ayok. Mumpung belom sore" alasan Bejo agar Nabila pergi dariku.

"tapi itu yang laen masih maenan aer mas, entar aja barengan ama mereka lah" alasan Nabila menolaknya.

"ah yaudah lah kalo gitu . .!" kesal Bejo sambil meninggalkan Nabila.

"tuh kan ngambeg lagi . . Kha aku tinggal bentar ya. Bisa panjang urusannya kalo gak di turutin tu orang"

"iya gapapa, urusin aja dulu itu bayi tua kamu"

"maaf banget Kha . . ."

Beranjak Nabila pergi meninggalkanku karena bayi tuanya yang mulai ngambeg gak jelas. Sedangkan saya masih dengan santainya menikmati suasana sore itu. Cahaya yang mulai redup karena senja perlahan pergi meninggalkan hati, membuat diri ini merasa semakin kesepian dan larut dalam suasana. Hingga lamunan ini terlepas, kudapati Nonik basah kuyup dengan kakinya yang masih di tutup oleh perban. Meski agak pincang, datanglah ia padaku melepaskan diri ini dari rasa sepi. Begitu hangat, damai dan membuatku semakin nyaman.

"bebi . . bantuin aku ganti baju dong"

"haa . . . ???"

Multi Quote Quote

## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#3684



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

23-02-2014 16:26

## Chapter 131. Semut Merah Jambu

Spoiler for Tanyaku Untukmu:

*“Jika bara api itu terasa pedih di tanganmu, setidaknya genggamlah tanganku untuk meredakan sakit itu. Aku rela berbagi sakit denganmu jika itu bisa mengurangi penderitaan yang tengah engkau rasakan. Bukan kah sejak awal memang kita yang di pilih tuhan untuk merakasan penderitaan ini. lantas mengapa sampai saat ini tetap saja ras sakit itu engkau genggam sendiri ???”*

Lamunanku pecah, bayangan tentang sebuah penyesalan itu tiba – tiba tersadarkan oleh kedatangan Nonik. Bagaimana ia memintaku untuk membantunya ganti baju sempat membuat otak ini blank sesaat. Masih tak percaya atas apa yang tengah saya dengar tadi, maka kutanya itu dara manisku perihal permintaannya yang membuatku sedikit bingung.

“apa beb, . . kamu tadi minta tolong apa ??” tanyaku bengong sambil pasang muka blo’on.

“ini bantuin aku ganti baju . . bajuku basah semua kan beb” tuturnya sambil memeras air di baju basahnya.

“aku bantu bukain kamu sampe telanjang gitu ??” pikirku mesum seperti biasa,

“ya gak lah beb !! aku kan bisa ganti baju sendiri” tukasnya malu sambil melirik ke arahku.

“nah itu kamu bisa sendiri kenapa minta di bantuin ??” kini bingungku di buatnya.

“bantuin pegang bajuku sambil nungguin aku, . . kamu ini mikirnya yang gitu – gitu terus sih. Kamu pengen banget ya ngliat tubuh cewek bugil. Hahahaha” tawa Nonik sambil mengejekku.

Jangankan bugil, mencicipinya saja saya pernah. Ah sudahlah . . masa lalu itu terlalu kelam untuk di ceritakan kembali. Beranjaklah saya bangkit pergi mencari tempat yang pantas sekiranya untuk Nonik berganti baju. Kala itu banyak karang besar yang cukup sebagai tempat sembunyi agar tak terlihat olah mata manapun. Sepakat dengan tempat yang di rasa pantas, mulailah Nonik melucuti bajunya satu persatu mulai dari kaos, clana sampai ke onderdil terlarangnya. Sebagai pria mesum, rasanya saya sudah terlalu bosan dengan pemandangan seperti ini. Jika harus blak – blakan melihat tubuh Nonik yang telanjang bulat, justru membuat rasa penasaran ini menjadi hilang. Sebab jujur saya lebih suka dengan pemandangan yang setengah tertutup tapi juga terbuka. Nah lo yang gimana lagi itu saya juga kurang faham untuk menjelaskannya. Dengan sangat berhati – hati, Nonikpun mewanti – wanti saya agar tak mengintip tubuhnya yang tengah telanjang bulat.

“beb, . .??” tanya Nonik di balik batu karang.

“ . . . . . ??” diamku sambil mengamankan baju basah Nonik.

“kok gak ada suaranya sih . .! bebi . .!!!!” teriak Nonik kecil memastikan keberadaanku.

“ . . . . .” dalam hati saya hanya bisa tertawa karena sukses mengerjainya.

“ya ampun ni anak ilang kemana sih !! BEBI . . . !!!!” tengok Nonik di balik batu karang tempatku bersembunyi.

“hoy . . apaan beb ??” jawabku bak orang goblok sambil mainan kerang di pasir.

“kalo di tanya itu jawab dong !!!! kirain kabur niggalin aku !!!! bikin jengkel aja !!!!” kesal Nonik masih tertutup sebagian tubuhnya oleh batu karang.

“gak kok, . . ini maenan kerang aja. Ng . . . . .Beb . . anu . . . . .” tanyaku bingung berucap pada Nonik.

“anu apaan lagi ?!!” tanya Nonik masih kesal.

“itu semutnya kliatan . . .” jawabku malu sambil kode – kode gak jelas.

“semut apaan ?? mana ??” tanya Nonik bingung sambil mencari sosok semut di tubuhnya.

“bukan semut yang itu . . tapi itu tuh !!!” tunjukku pada puting Nonik yang berwarna coklat merah jambu.

**“KYAAAAAAAAAAAA . . . !!!!!!! BEBI KAMU JAHAT NGINTIPIN AKU !!!!!”** koar Nonik sambil membenahi posisi dalamannya.

“meneketehe . . orang kamu yang nongol nyariin aku kok” anjang – anjangku siap lari pada Nonik yang ingin mengejarku.

**“POKOK KAMU UDAH NGINTIPIN AKU !!!! SINI KAMU, AWAS AJA !!!!!”** kejar Nonik padaku sambil menggenggam batu karang di tangannya.

**“BUSET !!!** niat bunuh cowoknya ni anak. **AMPUN BEB AMPUN !!!”** lariku secepat kilat pergi meninggalkan Nonik sambil membawa baju basah serta baju gantinya.

**“EH JANGAN LARI KAMU, ITU BAJU GANTIKU KAMU BAWA !!!”** teriak Nonik mengejarku hanya mengenakan celana pendek serta Bh warna putih.

**“WKWKWKWKW . . .** itu liat tete kamu naik turun gitu, wahahahaha !!!” tawaku dengan lari mundur sambil melihat tubuh mulus Nonik.

Dan saat semua pemandangan itu berlangsung indah di depan mata saya, tiba – tiba saja kulihat ada sebuah batu terbang melayang dengan sendirinya. Tangan Nonik sudah tak menggenggam batu karangnya lagi. Maka bisa saya pastikan ini adalah batu yang di lempar oleh Nonik tanpa saya sadari. Namun na’as, saya bernasib sial di sini. Reflek ini sudah terlambat untuk menghindarinya. Dan batu itu, mencium mesra tepat di kening saya sebelah kiri dengan . . .

### **KERASNYA !!!**

**“PLEETAAAAAKH !!! CROOOT !!! BUGH !!!!!”** yang pertama itu bunyi batu yang menghantam keras jidat saya. Yang kedua, itu bunyi darah yang mucrat karenanya. Untuk yang ketiga, saya jatuh telak di buatnya. Setelah kejadian tete Nonik yang naik turun dengan puting coklat merah jambu miliknya, saya sudah tak ingat apa – apa lagi.

Ya . . . saya benar – benar pingsan tak sadarkan diri.

Kurang lebih selama empat jam saya pingsan. Rasanya seperti mati suri. Dan untuk pertama kalinya saya tak sadarkan diri seperti ini. sungguh pengalaman berkesan yang tak ingin saya ulangi lagi. Mataku mulai terbuka lirik, pusing hebat itu melanda otak saya yang sempat terguncang karena batu lempar milik Nonik. Kudapati suasana kala itu menjadi gelap. Apakah saya sudah mati, apakah saya sudah di alam goib. Ternyata bukan, ini memang sudah petang hari pukul Sembilan malam. Kucoba bangun pada tubuh ini yang menjadi berat karena pusing. Kulihat Nonik dengan setia duduk bersama Nabila di sampingnya di depan tenda. Dengan berucap lirik kusapa mereka untuk sekiranya meminta pertolongan pertama pada korban mesum ini.

“beb . . .” sapaku teramat lirik dari dalam tenda.

Dengan tak yakin menolehlah kedua wajah itu melihatku penuh dengan ekspresi haru. Terlebih lagi untuk Nonik. Ia menangis sejadi – jadinya kala mendengarku memanggil namanya. Isak tangis itu di benamkannya di tubuh lemahku yang masih berselimut pusing ini. maka dalam keadaan ini Nabilapun berucap syukur atas keadaan saya yang sudah siuman ini.

“Rakha kamu udah baikan ?? gimana palanya apa masih pusing ???” tanya Nabila bertubi – tubi mengkawatirkanku.

“ng . . . kamu siapa ya ???” pura – puraku pada Nabila.

“haaa . . ini aku Nabila, kamu kenapa ??” tanya Nabila bingung serasa tak percaya.

“Nabila siapa ya . . duh, pusiiiiiiiiing !!” aktingku sungguh sangat meyakinkan saat itu.

“jangan bilang kamu lupa ingatan. Rakha ini aku Nabila Kha !! apa kamu gak inget !!” mata itu mulai berembun lirih menahan tangis karenaku.

“beb ini Bila kamu gak inget ya ??” tanya Nonik memastikan.

“ini kamu Nonik . . aku pacaran sama Nonik. Aku inget . . . kalo yang ini siapa ya ?? aduuuuuh . . . palaku pusing lagi beb” keluhku sungguh menjanjikan ala bintang hollywood.

“demi tuhan Rakha lupa sama aku . . ya Allah . . .” keluh Bila menangis bersandar pada Nonik.

Sesaat suasana hening. Ternyata Nabila memang menangis karenaku. Dan untuk satu kejadian ini saya sukses membuat dua orang gadis menangis di depanku sekaligus. Ini rekor, ini suatu kebanggaan tersendiri pikirku. Namun keheningan itu tiba – tiba saja pecah karena saya yang sudah tak mampu berakting lagi menahan tawa.

“Hahahahahahaha . . . becanda kok Bil, iya iya aku inget kok sama kamu. Nabila Larasati dengan tinggi 158 cm golongan darah A hobbynya kalo tidur suka nendang orang. Hahahaha” tawaku lepas sambil memperhatikan Nabila.

“trus yang tadi apaan . . kamu cuma pura – pura ??!!” tanya Nabila bingung sambil mengusap air matanya.

“mana mungkin aku lupa ingatan gara – gara batu sekepalan tangan gitu. Kecuali Nonik timpuknya pake batu segede pala kamu baru deh aku amnesia. Wkwkwkwk !!!” tawaku masih saja mentertawakan Nabila.

“bebi tega banget sih ngerjain Nabila sampe nangis kaya gini, . . minta maaf gih !!” kesal Nonik gara – gara ulahku.

**“DASAR KAMU ITU NYEBELIN KHA . .!!! HIH !!!! PLETAAK !!!!”** jitek Nabila telak di sebelah lukaku sambil pergi meninggalkanku. Dan saya . .

Pingsan again . . .

Sebenarnya saya tak benar – benar pingsan karena jitakan Nabila. Hanya saja kepala yang tadinya masih pusing itu harus terguncang hebat kala tangan Nabila mendarat telak cap lima jari di jidatku. Jadilah pusing tuju keliling ada Stevy berputar – putar di atasnya. Hingga malam terus berlanjut, kudapati ini sudah pukul sepuluh petang. Membawa diri ini semakin larut dalam suasana ombak tenang yang sesekali berdesir pelan menepikan batu karang. Dan saat itu kudapati anak – anak tengah berkumpul di tepi api unggun mencari kehangatan di tengah hamparan pasir tak berbatu ini.

“beb, yok nyusul anak – anak di depan. Pada asyik bakaran ikan tuh deket api unggun” ajak Nonik padaku sambil membantuku berdiri.

“ayok . . tapi bantuin jalan yah. Rada pusing nih” bangkitku sambil memegang perban di kepalaku ini.

“cieeeeh . . yang jadi pangeran tidur udah bangun nih. Wkwkwkw !!!” ejek Fany padaku.

“iya say, tapi yang bangunin si Stevy abis nyipok Rakha . . wahahahah !!!” dan Doni selalu melengkapinya.

“rakha kamu kok bangun sih, padahal aku udah galiin tanah buat kamu loh. Hihihih” di tambah lagi



dengan yang satu ini.

“gali tanah buat apaan coba, mo ngubur gw gitu ?? yang ada juga elu gw kubur duluan . .” jawabku lemah sambil duduk bersama mereka di tepi api unggun.

“abisnya lo pingsan juga lama amat Kha, . . gw tungguin sejam dua jam gak bangun – bangun. Yaudah gw tinggal bakar ikan aja deh. Kalo pun lo gak bangun juga sampe tengah malem, mayan lah bisa nyicipin Rakha bakar malem ini. Hahahaha . .”

“ini pala gw yang merban sapa Fan, prasaan Nonik ga bawa peralatan medis deh” tanyaku pada Fany yang asyik membolak-balikkan ikan bakarnya.

“Nabila beb tadi yang ngobatin, maaf ya aku panik duluan. Aku juga gak ngerti soal obat – obatan” sesal Nonik sambil memandanguku kelam.

“oh si Bila, . . udah ga papa kok. Nyantai aja beb. Btw panggil Nabila juga dong buat kumpul di sini. Masa mau di tenda terus ama tunangannya” pintaku pada Nonik untuk memanggil Nabila.

“ywdah bentar ya beb aku panggilin dia biar ke sini” beranjak Nonik pergi ke tenda Nabila.

“lo tadi ga tau Kha gimana paniknya Nonik waktu tau lo pingsan berdarah gara – gara dia timpuk lo pake batu” celetuk Fany sambil mencicipi ikan bakarnya yang sudah harum menggoda.

“panik gimana tadi emang ??” tanyaku sambil mencicipi ikan bakar milik Fany.

“ya dia nangis treak – treak gitu sambil manggil Doni ama Stevy” jawabnya santai masih asyik dengan ikan bakarnya.

“trus gw di gotong ke tenda gitu ??”

“iya lah, lo pingsan beneran kok. Gw kira sih tadi becanda. Eh kata Nabila lo seriusan pingsannya. Heboh deh anak – anak tadi sempet juga ada yang ribut gara – gara lo”

“ribut gimana ?? sapa yang ribut emang ??”

“awalnya kan lo di gotong ama Doni di bantu si Step. Nah abis sampe di tenda, anak – anak pada ga peracaya kalo lo itu pingsan beneran. Sempet di goyang – goyangin pala lo ama Step, cuman lo ga bangun juga. Baru deh Bila dateng ngecek kondisi lo. Sempet gw liat itu muka Bila pucet ngliat lo pingsan gitu. Abis dia bilang ke anak – anak kalo lo pingsan beneran, baru deh semua pada diem. Tapi jangan salah, ini anak – anak bukan diem karena ngkawatirin lo. Tapi diem gegara ngliat ekspresi Bila yang matanya udah merah ga trima ama keadaan lo. Itu mata Bila udah kaya orang psikopat aja merah sambil nahan aer matanya. Baru deh Bila nyentak anak – anak sambil nanya gini, **“INI SIAPA YANG BIKIN RAKHA KAYA GINI !!!!”**. sumpah gw kaget Kha denger Bila treak kaya gitu depan anak – anak. Secara ye, gw temenan ama dia dari kecil ga pernah denger itu mulut dia ngomong sekasar itu. Gw yang ga tau apa – apa kan cuma bisa diem Kha di belakang. Apa lagi Doni sama Step yang di depan muka Bila, speechless deh mereka cuma bisa geleng – geleng kepala. Ga lama Nonik dateng, nah mulai dari sini deh critanya ribut”

“trus . . trus . . ributnya gimana Fan ??!!”

“Nonik kan dateng tuh masuk dalem tenda. Trus dia bilang kalo tadi ga sengaja nimpuk pale lo pake batu. Nah denger kegitu, itu tangan Bila dorong Nonik sampe jatuh Kha. Jadi deh itu cewe – cewe pada nangis gak jelas. Nonik nangis karena ngrasa salah, Bila nangis karena ga trima liat kondisi lo.

Suasana kacau, ribut sana sini. Mulut Bila udah koar – koar ga karuan. Ngatain Nonik dari yang buruk sampe yang jelek. Pokok kasar banget dah. Abis tu mereka di lerai ama tunangannya Bila. Nonik di tenangin dulu di tenda sebelah sama tunangannya Bila. Sedangkan Nabila, ngurusin pala lo yang udah basah kuyup gara – gara darah lo sendiri. Sempet juga gw denger itu mulut Bila ngomong rada ga jelas sambil ngobatin pala lo bilang **“kalo sampe ini Rakha kenapa napa, gw buat peritungan sama Nonik !!!”**. Kurang lebih gitu yang gw denger Kha. Untung aja itu batu posisi nimpuknya rada mleset di jidat lo. Jadi darah yang keluar itu bukan karena bocor, tapi cuma rada sobek gitu lukanya. Pokok kacau balau deh sikonnya tadi”

“nah trus itu tadi gw suruh Nonik panggil Nabila gimane ?? bisa roboh itu tenda !!” beranjakku bangkit akan menyusul Nonik.

“santai aja mas bro !! mreka udah baekan kok. Tadi Bila udah minta maaf duluan ama Nonik. Untung aja Nonik bisa maafin juga. Jadi deh mreka baekan lagi. Lo sih ga buru – buru bangun. Nyesel kan ga liat FTV tadi sore. Hahahaha !!!”

“huuuuuuufff . . syukur deh kalo mereka udah baekan. Gw ga nyangka juga kalo sikonnya jadi kaya gitu. Kan tadi awalnya juga becandaan doang ama Nonik Fan. Eh ga taunya pas Nonik lempar batu, ga sengaja Strike kena pala gw. Entah gwnya yang goblok ga bisa ngindar ato emang Nonik mantan timnas pemaen base ball pas esema gw ga ngerti. Abis kena batu, plaaaaaak, croooooot !!! udah deh gw pingsan ga inget apa – apa. hehehehe . .”

“emang lo tadi becandaan apa sii ama Nonik bisa ampe di timpuk batu gitu ??”

Mendengar pertanyaan Fany, kembali lagi ingatan itu berputar kencang di otakku. Puting Nonik oh puting Nonik, merah delima coklat melingkar di sekitarnya. Ah sudah lah . . . lupakan, saya tak mau di lempar batu untuk ke dua kalinya lagi. Cukup sekali kepala ini muncrat di buatnya.

Last edited by: [rakhapriilo](#) 2014-02-23T16:35:47+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#3918



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-02-2014 23:26

### Chapter 132. Kau Tak Pernah Tau Tentang Nabila

Malam semakin larut, membawa suasana kian menepikan hati berteman sepi. Seribu jarum dingin yang menerjang kulit, nampaknya harus membuat kami kian merapat dalam dekatnya api unggun yang masih membara. Sungguh indah pemandangan alam malam ini. Bagaimana langit berhias bintang sungguh terang di buatnya. Selalu melengkapi bagai Doni dan Fany yang selalu membuat saya iri. Hingga Nabila datang bersama Nonik, suasana menjadi semakin hangat. Hati yang tadinya terasa dingin kini terasa memanas karena Bejo pula adanya. Andai saja hawa panas ini ada pengontrolnya, maka ingin saya kecilkan panas itu yang bisa membuat hati saya selalu terasa hangat. Bukannya terbakar hangus Karena Bejo di sampingnya.

“neng gelis jangan di tenda mulu atuh, sini teh temani Fany sambil bakar ikan” ejek Fany pada Nabila yang baru duduk dengan memakai bahasa sunda.

“apaan sih Fan, . . di tenda cuma ngobrol doang kok” jawabnya pada Fany sambil sesekali melirikku.

“apa perlu tenda lo gw bakar juga biar lo mau kumpul di sini ?!!” kini tanya Fany sadis sambil membakar ikan lagi.

“udah fokus aja itu ke ikan lo Fan, tar gw yang ngabisin lagi. Oke . .” suruhku pada Fany agar tak larut dalam jengkelnya.

“eh nyet lo diem – diem doyan juga ama ikan bakar gw !! kampret iiiih . . . gw yang bakar masa elu yang abisin” kesalnya kini tertuju padaku.

“bebi mau ikan bakar juga ta ?? sini tak bakar, . . masa ngincip punya Fany mulu” tanya Nonik sambil beranjak membakar ikan untukku.

“males beb kalo bakar sendiri, enakan juga mintak gratisan, hahahaha . . .”

“yeeee . . dasar Raja Khampret !!!” ejek Fany dari singkatan namaku.

Di sisi lain, Bejo pun nampaknya tak mau kalah. Bagaimana cara dia yang sok memperhatikan Nabila sungguh membuat diri ini geli ingin muntah di buatnya. Bahasa itu, gesture itu, semua membuat ikan yang sudah tadi saya makan serasa ingin loncat keluar.

“adek mau mas bakar juga ?? ikan yang kecil apa yang gede ??” tanya Bejo sok mesra pada Nabila.

Dalam hati saya hanya bisa bergumam bahwasanya Nabila tak pernah suka dengan ikan bakar. Ia hanya mau dengan ikan laut yang di goreng dengan minyak mendidih. Jadi bisa saya pastikan ketika Bejo menawarkan hal macam itu, maka Nabila akan berucap . . .

“enggak usah mas, aku udah kenyang” alasan Nabila menolak tawaran Bejo dan lagi – lagi melirikku seolah saya faham ia akan berucap apa.

“aku bawa minyak goreng Bil, ambil aja di tendaku kalo mau buat masak ikan” suruhku pada Nabila.

“lo ngapain bawa minyak goreng segala nyet ?? enakan juga di bakar kan ikannya” celetuk Fany sambil membolak balikkan ikan bakar season 2 nya.

“iseng aja . . .” jawabku datar sambil mengkode Nabila untuk mengambilnya.

Sebenarnya saya memang sengaja membawa minyak goreng untuk Nabila. Tujuannya agar dia bisa memasak ikan. Kenapa saya bela – belain membawa barang tak berguna di tempat seperti ini, semua karena saya masih peduli kepada Nabila. Bisa di bayangkan, di tempat pesisir pantai seperti ini apa yang bisa kita makan selain ikan bakar. Tentu hanya itu menu yang tersedia kala kita champing jauh dari pemukiman warga. Lantas jika saya tak membawa minyak goreng, mau makan apa Nabila malam ini. Tuntu makan hati itu tidaklah enak, apa lagi makan cinta. Maka minyak goreng yang bagi orang lain tidak ada artinya, akan berbeda jika itu bagi Nabila. Sebab hanya karena minyak goreng sepele itu, ia bisa tak makan semalaman ini jika saya tak membawakannya.

“lha pancinya di mana??” tanya Nabila bingung sebelum beranjak ke tendaku.

“mana ada yang bawa panci penggorengan Bil ?? yang bener aja . . itu gw juga bingung Rakha

ngapain bawa minyak goreng kalo ga bawa panci” heran Fany sambil menatap ikan bakarnya yang sudah harum menggoda.

“gw bawa kok, itu ada di pojokan tenda gw” jawabku datar sambil merapat ke Fany.

“buseeeeeet dah . . !!! gw ga nyadar lo nylundupin barang begituan di tenda lo”

“halah cuma iseng Fan, kali aja ada yang mau jadi FaraQuen di sini. Hahahaha” jawabku santai sambil mencomel ikan bakar Fany.

“mana ada iseng sampe bawa barang begituan segala di sini. Lo sengaja kan ya bawa barang gitu nyet . . hayoo lo ngaku aja Raja Khampret !! wahahaha . .” pojok Fany sambil mentertawakanku.

“udah jangan ketawa molo . . ikan lo udah abis setengah nih . . hihihhi . . !!” tawaku geli melihat ikan bakar Fany yang sudah habis separo.

**“INALILAH RAKHA . . . !!! GW BAKARNYA SETENGAH JAM, LO ABISIN CUMA TIGA MENIT !!! HIIIIH !!!”** pukul Fany di pundakku menahan jengkel.

“wkwkwkwk . . abisnya bocah dari tadi nrocos aja ga jelas. Ga sadar ikannya gw embat juga. Hahaha !!!”

“bebi jangan abisin punya Fany terus dong, ini lo punya kamu udah matang. Nih . .” ujar Nonik sambil merapat padaku membawa ikan bakar yang setengah gosong.

Bila pun datang membawa panci serta minyak goreng di tangannya. Saya tau dia lapar, saya tau dia tak bisa menyalakan api. Ia hanya bisa begong memandangu seolah berkata “Rakha tolong bantu nyalain apinya”. Kenapa Nabila bingung dalam menyalakan api, wajar saja. Malam itu Nabila memasak tidak menggunakan kompor gas yang sekali petik langsung nyala. Melaikan dengan cara primitif mulai dari daun yang di bakar kemudian di sulutkan ke ranting – ranting kecil agar mudah dalam mengontrol bara api.

“ga bisa nyalain api ?? cari kayu kering kalo gitu . . ayok !” ajakku pada Nabila sambil membantunya.

“bebi ini ikannya ga di abisin ?!!” teriak Nonik kecil masih membawa ikan bakar setengah gosongnya.

“enggak beb . . kasih stepong ajah. Hahahaha” jawabku pergi sambil mencari kayu kering.

Masih asyik mencari kayu kering bersama Nabila, tiba – tiba Bejo datang membantu. Entah niatnya mengacau atau memang perduli pada Nabila itu semua masih menjadi modus Bejo dalam mendekati Nabila lebih lanjut. Panas memang panas keadaan saat itu, namun rupanya saya sudah terbiasa dengan kepanasan ini. Jadi tak terlalu bermasalah kedatangan Bejo kali ini di dekat Nabila.

“adek tadi katanya kenyang, ini mau ngapain sama Rakha ??” tanya Bejo sok bingung bak orang

goblok.

“ini aku mulai lapar mas, mau cari kayu bakar buat masak ikannya di goreng” tutur Bila sambil mencari kayu kering di sekitar pantai bersamaku.

“kenapa gak di bakar aja ?? kan lebih gampang gak ribet” tanya Bejo menjelaskan.

“aku pingin di goreng aja mas biar beda . . hehehehe” jawab Bila masih tak bisa jujur di depan pasangannya.

“di bakar aja yok dek, ribet kalo di goreng. Mesti nyalain api gini, nyari kayu bakar, pake panci, pake minyak goreng segala lagi” ejek Bejo pada Nabila.

“ng . . . tapi . . . anu mas” Bila terlihat bingung pada pasangannya.

“kalo gak di goreng Bila mau makan apa mas malem ini ?!!” tanyaku menyentak tak tahan lagi karena tingkah bejo.

“ya makan ikan bakar lah, lagian kamu ngapain ngurusin ini cewekku. Itu cewek kamu urusin sana ?!” jawab Bejo pun tak enak di dengar.

“okey . . tunggu di sini, kalo Bila bisa makan ikan bakar tanpa kenapa – kenapa, aku mau loncat dari tebing itu. Tapi kalo sampe Bila kenapa – kenapa, mas tidur setenda sama Steve di tenda mas sendiri. Aku tidur bertiga sama Nabila juga Nonik !” tantangku pada Bejo sambil jalan mengambil ikan bakar yang sudah matang.

“sapa takut, deal . . !!” teriak Bejo ke arahku yang sudah jauh.

Dalah hati saya berbangga diri, sepertinya bisa saya pastikan malam ini akan tidur bertiga bersama Nonik juga Nabila. Sebab saya tau pasti apa reaksi yang akan timbul kala Nabila mencicipi sepotong daging ikan yang telah di bakar. Sebenarnya saya juga tak tega jika harus melihat Nabila memakan sesuatu yang membuat tubuhnya alergi. Namun bagaimana lagi, saya jauh lebih tak tega jika dia harus setenda dengan itu babi ngepet sialan. Maka cara apapun akan saya tempuh untuk menjauhkan Nabila dari sisi Bejo.

### **APA PUN CARANYA !!!**

“Step, udah mateng ??” tanyaku pada Stevy tengah mencumbu ikan bakarnya yang telah matang.

“udah dong bang, mau tah ??” tawar Stevy padaku.

“pas banget !!!” sahutku pada ikan bakar yang telah matang di tangan Stevy.

**“TUHAN TOLONG ITUH IKAN BAKAR AKUUUUH !!! YA AMPUN RAKHA !!! BALIKIIIIIN !!!! HUAAAAAAAAA !!!!!”** teriak Stevy padaku yang sudah pergi ke tempat Nabila.

“bebi kok ngambil ikan bakar Steve taa, . . ya ampun itu anak kenapa sih. Maaf ya Steve, . . sini aku bakar lagi” pinta maaf Nonik atas perbuatanku pada Stevy.

“emoh Non . . . huhuhuhu” keluh Stevy berbalut duka atas ikan bakarnya.

“Iha kenapa ??” tanya Nonik heran.

“ikan bakaranmu kan gosong . .eh ??”

**“hah . . ??!!!”**

Saya sampai juga di depan Nabila yang tengah di sanding dengan Bejo. Terlihat mereka tengah terlibat adu mulut kecil yang tidak berarti. Entah apa yang tengah mereka debatkan saya tak tau, yang jelas dengan ini akan saya buktikan bahwa hanya saya lah yang paling mengerti tentang Nabila. Bukannya si Babi Ngepet sialan itu. Maka dengan wajah bingung setengah takut karena harus mencicipi ikan bakar, Nabila pun bangkit dari duduknya dan bersiap untuk sebuah pembuktian ini.

“Bil, makan ini ikan bakar !!” pintaku pada Nabila sambil menyodorkan ikan bakar di tanganku.

“ng . . . .Kha . . .” terlihat wajahnya gelisah melihatku menekannya.

“ayo makan !! biar dia tau apa yang terjadi sama kamu kalo makan ini !!” bentakku pada Nabila untuk bergegas.

“dikit aja ya Kha . . .” pintanya memelas padaku.

“udah buruan . . .”

Dengan ragu ia mulai mengambil sepotong daging ikan bakar di tanganku. Terlihat wajahnya pucat pasi tak berdaya sebab tak ada pilihan lain. Entah setega apa saya malam itu, yang jelas hanya dengan cara ini Bejo akan tau apa yang terjadi pada Nabila jika memakan ikan yang di bakar bukannya di goreng.

Perlahan bibir itu terbuka, mengunyah sambil menahan sesuatu. Sepertinya reaksi tubuh Nabila lebih cepat dari biasanya. Matanya terpejam dengan kuat. Leher itu mencoba mendorong segumpal daging ikan bakar yang telah ia lembutkan oleh kunyahannya sendiri. Usai semua itu berhasil ia telan. Tunggu saja beberapa menit. Dan hasilnya adalah seperti ini . . .

**“HUUUUUUUUUUUUUUUUUUUHH !!! HOEEEEEEK !!!! UHUUUUUUK UHUUUUUUK . . !!!!”**

Ya . . Nabila muntah seketika. Matanya berair, wajahnya pucat. Tubuhnya gemetar. Bulu di tubuhnya berdiri semua menahan rasa jijik teramat sangat. Hingga kaki itu tak sanggup menopang maka robohlah dia sambil dudukan menahan sisa mual di perutnya karena aroma amis dari ikan bakar yang ia makan. Dari dulu memang tak berubah, Nabila tak pernah kuat dengan aroma amis dari ikan laut yang di bakar.

“udah liat mas ?? ini akibat kalo dia makan ikan bakar. Kenapa aku bawa minyak goreng sama panci gembel beginian, smua demi cewek mas biar bisa makan di tempat kaya gini. mas ga pernah mikir kan ini Nabila mau makan apa malem ini. Yang mas pikir itu cuma gimana cara dapetin dia tanpa pernah mau ngerti tentang apa yang dia suka dan gak dia suka. Percuma mas deketin dia dua taon kalo hal sepele ini aja gak tau. Masih pantes di sebut sebagai calon tunangan Nabila ?? renungin niat mas buat tunangan ama Nabila kalo hal kaya gini masih terjadi”

“dek . . maafin mas ya . . maaf ya dek” pinta Bejo memelas pada Nabila.

**“minggir mas, . . aku mual !!”** sentak Nabila menyingkirkan bejo dari hadapannya.

Mungkin bukan hanya aroma amis saja yang membuat Nabila mual, tapi juga muka Bejo yang seperti babi ngepet itu membuat perut Nabila semakin bertambah mual. Ah . . setan di otak ini memang jagonya berfikir kotor. Hahaha . . tawaku dalam hati.

Sudah memprediksi hal seperti ini akan terjadi, maka telah saya siapkan langkah selanjutnya untuk mengantisipasi dampak yang terjadi pada Nabila. Ya, saya membawa obat peredam mual untuk Nabila sebagai tindakan langkah selanjutnya.

“dah Bil, sene ikut aku minum obat dulu !!” tarikku pada tangan Nabila tanpa ia menolaknya.

Bejo bingung, Bejo ndomblong, bejo begong, Bejo is kebo di sawah. Ya, dia hanya bisa diam ketika Nabila malam itu menjadi hak saya sepenuhnya. Rupanya sebagai lelaki yang masih punya senjata perang, ia membuktikan ucapannya yang bisa saya pegang usai kami menyepakati teruhan tadi. Yakni saya boleh memboyong Nabila ke tendaku guna menjauhkan dari muka Bejo yang semakin membuatnya mual.

[Multi Quote](#) [Quote](#)



[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#3922](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-02-2014 23:36

### Chapter 133. Bahagia Itu Ada Di Tanganmu

Hingga hampir tengah malam, Nabila baru bisa makan. Perutnya yang tadi sudah kram karena muntah untung saja bisa tertolong dengan ikan goreng ala Rakha punya. Memang diri ini berbakat dalam menambah nafsu makan bagi wanita yang tengah mual. Entah muka saya yang seperti garam atau micin, nyatanya Nabila lahap dan sehat seketika. Masih manjadi tawanan hatiku, maka kuajak Nabila untuk setenda bersamaku dengan alasan ia tengah bertengkar karena Bejo. Sungguh Stevy yang malang itu mau tak mau harus saya korbakan untuk tumbal tidur bersama Bejo. Entah apa yang di lakukan Stevy malam itu bersama Bejo di tenda, demi tuhan saya ikhlas. Betul itu sungguh.

“Beb, Bila numpang tidur ama kita ga papa ya. Dia minta tukeran ama Stevy” pintaku berizin pada dara manisku.

“loh ada apa Bil emang ??” tanya Nonik heran sambil mendekat pada Nabila di depan tenda.

“aku lagi berantem Non, aku tidur sama kalian aja ya . . “ tukas Nabila menjelaskan seadanya.

“kenapa gak di bicarain dulu. Masa mau langsung pisah ranjang gitu” usul Nonik terlihat keberatan.

“lagi males Non, dianya gak bisa di ajak ngomong sih, kalo gak boleh aku pindah ke tenda Fany aja deh” tutur Nabila kecewa sambil beranjak ke tenda Fany.

“ee . . . e . . . eeh, jangan Bil. Ini jam berapa. Udah jam 12 malem masa mau ganngu Fany ama Doni yang udah tidur” cegah Nonik sambil memegang tangan Nabila.

“tidur apaan . . palingan juga maen kuda lumping itu si Doni” bisikku lirih di dekat Nonik.

“huuuuusst !! bebi diem ih. Yaudah Bil, tidur aja di sini. Tapi tar aku di tengah ya . .” jelas Nonik pada Nabila.

“iya ga papa kok Non, asal ada temen tidur aja lah” jawab Nabila lega mendengarnya.

“aseeeeeek . . tidur ama Bila jugak, hihihhi” tawa kecilku berbisik lirih di dekat Nonik.

“iiiiiiiiiiiiiiiihh . . ini anak kedemenan banget sih !!!! awas aja sampe macem – macem tar !!!!” bisik Nonik lirih sambil menjewer telinga hingga mau putus rasanya.

“Ampooooooooooooooooooooooooonnnn beb, jangan kenceng – kenceng !!! bisa putus ini kupingku !!! adoooooh !!!” ucapku meminta ampun sambil menahan jerit serta sakit.

Pukul dua belas dini hari telah lewat , membawa diri ini beranjak tidur serta istirahat bersama dua dara manis yang sebelumnya tak pernah terlintas di otak saya. Sungguh tenang hati serta perasaan ini kala Nabila ada di sampingku. Meski harus terpisah karena Nonik di tengahnya, namun semua itu rupanya tak membuat hati ini surut untuk tetap merasakan bahagia. Hingga Nonik terlelap, kudapati Nabila masih terjaga dari alam sadarnya. Mungkin kantuk itu belum menghampirinya juga saya. Maka tak jarang kami saling memandang satu sama lain memastikan siapakah dari kami yang akan tidur terlebih dahulu. Jika melihatnya terus terjaga seperti ini, bisa jadi saya juga tak bisa tidur semalaman ini.

Hingga akhirnya kuputuskan untuk keluar tenda karena tak ingin terus – terusan menamatkan wajah Nabila. Setidaknya saya akan kembali ke dalam usai mendapatinya telah tertidur dalam mimpinya. Tidak lupa dengan mengenakan jaket gunung yang tebal, dudukku di tepi pantai sambil mendekat pada sisa bara api yang telah mulai padam apinya. Sambil mencari kehangatan di sisa bara api, kupandangi langit malam itu penuh bertaburan bintang dari ujung timur hingga ujung barat. Berharap akan ada bintang yang jatuh, maka saya ingin berdoa semoga . . .

“Rakha . . kok gak tidur malah kluar dari tenda ??” belum sempat saya berucap doa, tuhan telah mengabulkannya.

“hah . . !! kamu ngapain juga Bil kok malah nongol di sini. Bukannya tidur di dalem . .” kagetku sambil mengelus dadaku sendiri yang masih jantungan.

“aku kan kalo lagi ada anak – anak gini emang susah buat tidur Kha, lha kamu kenapa gak bisa tidur juga ??”

“oh iya ya . . dulu waktu di rumah kamu juga gitu ga bisa tidur ya pas anak – anak maen ke sana. Aku sih emang ga bisa tidur aja Bil, biasa . . . nginsome kalo gak di ranjang sendiri”

“kamu ini dari dulu masih tetep aja ya Kha . . gak berubah sedikitpun. Hm . . .” celetuknya kecil sambil tersenyum ke arahku.

“emang mau berubah jadi apa, kamen rider ?? kamu ini bil, bil . . .”

“tuh kan bawa nama kamen rider lagi, hahahahah . . . kamu masih demen kamen rider sampe sekarang ?? itu Angga di rumah punya banyak DvDnya kalo kamu mau, hahahaha !!”

“masa mahasiswa semester akhir gini suruh liat kamen rider bareng adek kamu. Tapi boleh juga sih, hahahaha !!”

Sesaat tawa kami lepas, suasana malam itu berubah menjadi hening dan membawa kami ke pembicaraan yang kian dalam mengenai hati yang sudah sama – sama letih dengan keadaan ini.

“Bil, rasanya aku udah capek . . .” sepatah kataku terucap tanpa sadar membuka sebuah pembicaraan.

“ya buruan masuk tenda kalo gitu Kha, ini udah mau setengah dua pagi lo . . .”

“aku capek sama hubungan yang aku jalanin Bil, smuanya gak jelas gak seperti yang aku mau” lanjutku berucap semakin dalam.

“eh . . . kirain cepek di sini. Maksud kamu capek sama Nonik ?? kenapa bisa gitu . . bukannya kamu mulai sayang sama dia ??”

“iya . . aku capek sandiwara terus jalanin ini semua. Seolah logika menari di atas penderitaan perasaanku. Aku terus pura – pura sayang sama dia. Meskipun rasa sayang itu ada, tapi semua itu gak ada apa – apanya di bandingin rasa sayangku yang tumbuh secara alami seperti waktu sama Alm.Jovanda”

“Rakha jangan ngomong kaya gitu . . ini semua jalan yang udah kita pilih. Gak mungkin kamu mau mundur buat mulai semuanya dari nol kan . . .”

“kalo harus mulai dari awal sama orang yang aku sayangin kenapa enggak ?? ini bukan masalah saat ini atau esok Bil, tapi ini saat dimana kita nentuin masa depan kita bersama siapa. Kita udah dewasa dan bentar lagi siap buat naik ke jenjang yang lebih serius. Aku ga pingin nyesel seumur hidup cuma karena saat ini aku gak bisa merubah keadaan”

“tapi bayangin kha, berapa banyak masalah yang bakal kamu tempuh kalo harus mulai semuanya dari awal. Nonik tentu gak trima kalo kamu mau ninggalin dia. Apa lagi masalah orang tuanya, kamu secara gak langsung udah di ikat sama dia. Ini bukan perkara mudah kamu mau ninggalin dia. Apa lagi aku, aku secara gak langsung juga udah terikat sama cowokku. Sebab perusahaan papah lagi

ada kerja sama bareng perusahaan papahnya cowokku”

“jadi kamu cuma tumbal doang dari bisnis papahmu ?? kamu rela jadi pelicin jalan asal perusahaan papah kamu bisa kerja sama bareng gitu ?!!”

“secara gak langsung juga itu hal yang buat aku semakin nyesel karena udah trima dia”

“kamu ini goblok apa gimana sih . . kalo yang kamu korbanin itu materi, okey ga masalah. Tapi ini apa . . kamu ngorbanin perasaan kamu buat keberapa kalinya ??”

“rakha udah cukup Kha . . **cukup !!!**”

Isak tangis itu membawa suasana kian larut dan kelam. Hati yang sama – sama sudah letih ini bagi bahan taruhan untuk masa depan yang semestinya bahagia justru menjadi sebuah petaka. Ini adalah saat dimana saya harus merubah segalanya. Merubah masa depan saya, merubah semuanya agar berakhir indah. Juga tentunya masa depan Nabila. Sebab saya tau, bahwasanya masa depan Nabila kelak adalah . .

**AKU !!!**

“bila, saat ini aku pengen denger kamu masih sayang atau enggak sama aku. Jawab jujur !!!” sentakku mengagetkan Nabila dari tangisnya.

“kamu ngomong apa Kha, aku bilang apapun gak akan ngerubah keadaan . .” tuturnya kalut dalam tangis.

“udah jawab aja !!! kamu saat ini masih **SAYANG** aku apa **ENGGAH** !!!!” bentakku pada Nabila agar lebih tegas.

“iya Kha . . iya !!! aku masih sayang sama kamu !!! **AKU SAYANG BANGET SAMA KAMU !!! SAMPAI KAPAN PUN JUGA BAKAL TETEP SAYANG SAMA KAMU !!!! PUAS !!!!**” kasar bibir itu berucap di ambang keputus asaan.

“sekarang, kamu pinta aku buat perjuangkan kamu mulai detik ini juga !!!” pintaku padanya untuk berucap tentang hal yang semestinya patut di perjuangkan.

“ya Allah Kha kamu ngomong apa lagi sih, . . cukup Kha !!! **CUKUP !!!!**” teriak Bila menangis sejadi jadinya.

“ini terakhir aku minta sama kamu buat ngucapin itu semua, kalo kamu gak bisa pinta aku buat perjuangkan kamu, Demi tuhan selamanya aku mundur bakal ninggalin kamu seumur hidup !!!” ancamku pada Nabila di tengah isak tangisnya.

“**rakhaa . . . udaaaaaah . . . jangan di terusin lagi. Aku gak mau kamu pergi Kha . . aku gak mau !! jangan tinggalin aku . . . Rakha jangan . .**” meski tangis itu selalu menjegal ucapan Nabila, tapi sejujurnya ia tak ingin kehilanganku.

“kalo kamu emang masih sayang, ayo kita rubah semua ini sama – sama. Ini demi masa depan kita, demi kebahagiaan kita. Demi segalanya yang ada di dunia ini Bil, cuma kamu harapanku untuk terus hidup nglanjutin sisa sisa hariku selepas Jovan pergi. Genggam erat tanganku dan kita tempuh jalan yang berliku itu gak peduli berapa kali kita harus terjatuh. Yang ada di mataku saat ini hanya kamu. Hanya kamu semata orang yang aku sayangi . . .” genggam tanganku pada tangan Nabila dan air mata kami pun saling menetes karena saya sudah membawanya berada titik paling dasar di relung hatinya yang selama ini sudah jauh ia pendam.

“tapi ini gak mudah Kha, . . ini akan panjang banget. Orang tuaku, orang tua dia, orang tua Nonik, semua akan memperlmasalahin ini. aku takut kita gak dapet restu dari orang tua kita masing – masing. Dan kita pisah secara gak baik – baik. Aku gak mau itu terjadi Kha . . kenapa di saat seperti ini kamu coba kuatin aku dengan segala rasa sayangku yang udah di ujung tanduk. Harapan itu kecil Kha . . kecil banget . . .”

“seenggaknya kita udah nyoba, kita udah usaha yang terbaik atas jalan apa yang akan kita tempuh besok. Biar tuhan tau cukup untuk kali ini ia merencanakan semuanya begitu pahit. Sampai – sampai kamu harus jadi korban dari tangan papah kamu. Aku mohon perjuangin hal itu untuk sekali lagi. Aku minta ini yang terakhir kita ngrasain hal yang sakit di hidup ini. Bila buka mata kamu . . .” pintaku pada Nabila untuk membuka matanya.

“smua jawaban ada di tangan kamu Bil, . . kalo kamu pinta aku buat merjuangin ini semua walau benar – benar sulit, aku bakal perjuangin kamu sampe tetes darah penghabisanku. Tapi jika malem ini juga kamu bilang kita berhenti sampe sini aja, aku gak ada pilihan laen. Lebih baik kita gak usah sahabatan lagi. Bagiku terlalu sakit jadi sahabatmu ketika ngliat kamu bersanding dengan yang laen. Semua gak semudah yang aku bayangkan. Pastinya kamu juga tau gimana sakitnya aku saat ini sama seperti waktu kamu sakit ngliat aku jalan sama Jovan dulu. Kamu bilang kan sama aku waktu itu kalo kamu terlalu sakit jadi adekku saat kamu ngliat sosok Jovan ada di sampingku. Apa untuk kali ini kamu mau ngliat aku bersanding dengan yang laen lagi ?!! jangan denger logika yang saat ini tengah berbisik mundur di telinga kamu, tapi tanya hati kamu. Siapa yang kamu butuhin saat ini, esok dan selamanya . . .”

Sesaat ia terdiam, meredam segala rasa tangis serta kalutnya. Mencoba menguatkan diri dengan mengambil nafas panjang. Terlihat air mata itu kini telah berhenti mengalir. Begitu tegar, begitu tegas, dan begitu angkuh untuk di lumpuhkan. Terselip lafadz bismillah di sela ucapannya untuk memutuskan sesuatu. Dan dengan jawaban tanpa ragu, ia memberiku sebuah kepastian malam itu juga.

“Rakha . . . aku tau ini berat buat kita. Tapi kamu juga harus tau, bahwa semua keputusanku ini demi kebaikan kita bersama. Mungkin akan lebih baik jika hubungan kita saat ini . . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#4127](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

28-02-2014 01:39

### Chapter 134. Power Of Love

Aku masih setia menunggunya, menunggunya berucap sepatah kata yang mungkin akan merubah hidup serta masa depanku bersamanya. Akankah ia bersedia melewati jalan yang berliku ini demi cinta yang sudah sepantasnya patut untuk di perjuangkan, atau dia lebih memilih mundur dan menyerah pada keadaan. Semua masih menjadi kawatirku malam itu, berbalut belunggu juga rasa tak menentu, ku tatap mata itu yang kian tegar seolah siap dengan jawaban apapun. Nabila yang ku kenal adalah Nabila yang selalu kuat, tegar, ceria meski hanya saya yang tau bahwasanya hati itu sudah letih dengan semua ini. Namun mau apa di kata, keadaan sudah terlalu membuatnya terpuruk. Dan tak bisa di pungkiri lagi . . .

*“Rakha maaf . . . aku gak bisa jalani ini semua”*

Sesaat saya terdiam, terpaku mendengar jawaban yang seolah bukan dari ucapan Nabila. Tubuhku gemetar. Keringat dinginku keluar. Bayanganku gelap. Duniaku sudah berakhir. Semua hal yang ingin saya perjuangkan rasanya sudah cukup sampai di sini sebelum saya sempat memperjuangkannya. Tidak ada kah kesempatan bagiku untuk memperbaiki semuanya. Terlambatkah saya jika ingin mendapatkan tempat terindah di hidup Nabila. Mataku kian lirih mengembun memancarkan sinar bulan yang beriak di dalam relung hatiku. Begitu remuk nan hancur rasanya. Dengan masih

bersandar pada jemari Nabila yang kugenggam erat, kucoba kuatkan hati meski kutau semua ini sudah berakir. Dan air mataku, jatuh untuk kesekian kalinya demi orang yang kurasa gagal memperjuangkannya.

“hhhh . .hh . .hhhhh” kudengar samar Nabila menahan tawanya.

Apakah saya terlihat begitu menggelikan kala menangis, apa saya justru terlihat jauh lebih tampan ketimbang Bejo di saat seperti ini. Saya bingung apa arti dari tawa Nabila. Sebab kurasa tak ada hal yang pantas untuk di tertawakan dalam keadaan seperti ini. Lantas hal apa yang membuatnya menahan tawa kala melihatku berada di titik paling bawah di hidup ini.

“kenapa kamu senyum – senyum sendiri ?? ada yang lucu ??” heranku masih berusap air mata.

“gak . . . gak papa kok. Kamu jangan nangis napa, . . kamu ini cowok ! masa mau nangis di depan cewe sih. katanya mau merjuangin aku sampe akir tapi belum – belum udah mewek kaya gini. hahahaha” kini tawa Bila sungguh terdengar aneh di telingaku.

“apa yang mau aku perjuangin lagi kalo kamu pilih untuk mundur . . .” jawabku kian hanyut dalam suasana.

“maaf, . . aku emang gak bisa jalani ini semua Kha, . . .”

**“ TANPA KAMU DI SISIKU . . .”**

Beranjak tangan itu melepas genggamanku. Di peluknya saya yang bodoh ini dengan eratnya. Begitu sesak begitu hangat di buatnya. Di sandarkan dagu itu di atas pundakku melepas rasa rindu yang sudah kami tahan hampir lebih selama dua tahun. Ini kah namanya cinta, ini kah namanya kasih sayang. Rasa itu terasa kian larut dalam aliran darahku yang membuat hembusan nafas ini seolah berlafadz nama Nabila. Tuhan aku merasakannya . . . aku merasakannya.

“bawa aku kemanapun kamu mau, sesuka hati kamu, semau kamu, . . . asal itu bisa sama kamu, aku ikhlas. Sejak awal aku ngerasa di ciptain tuhan untuk gantiin rusukmu yang patah. Demi cinta kita, perjuangin ini semua sampai batasnya” peluk Nabila kian erat melingkar di punggungku.

“Bil aku tau aku sering ngerjain kamu, . . sering buat kamu nangis, . . buat kamu kecewa juga lainnya. Tapi buat malem ini jangan kerjain aku lah. Anggep aja kita impas 1 : 1 sama. Cowok mana yang ga nangis denger cewek yang mau dia perjuangin malah minta berenti. Kan ga lucu Bil . . .” keluhku masih tak percaya akan jawaban Nabila.

“lah yang tadi sore apa, . . abis kamu siuman kamu pura – pura amnesia kan. Hal kaya gitu kan ga lucu juga kha. Kamu ini kadang becandanya kelewatan tauk !!” dorong Nabila sambil menatapku tajam.

“yah kan aku cuma akting doang, kali aja pantes jadi artis Hollywood. Wahahahaha” kini tawaku lepas dari tangisku.

“oh mau jadi artis trus ninggalin aku kelaure negri gitu ??!! biar skornya satu sama lagi ??!!” pojok Nabila padaku sambil bermuram durka.

“ya gak gitu Bil . . . aduh . . . eh btw kamu kalo marah kok tetep cantik ya, hehehe” alih perhatianku padanya.

**“HAYOOOOOW LO NGLAMAK NI ANAK PAKE NYLIMUR SEGALA !!! PLAAAAAK !!!”** jentak Nabila di kepalaku.

“ampun mak !!! udah 2 kali aku kamu jentak malam ini . . ini luka bisa bocor lagi Bil . .” keluhku menahan pusing karenanya.

“oh iya lupa . . maaf ya Kha, maaf . . maaf. Abisnya kamu juga sih !! ng . . . . trus rencana kamu abis malem ini apa Kha ??” tanya Nabila sedikit bingung.

“rencanaku sih mau tidur Bil, ngantuk banget dah jam dua lebih . .” jawabku santai sambil kucek – kucek mata.

“ya tuhaaaaaan Rakha . . . !!! bukan rencana yang itu, tapi rencana buat hubungan kita gimana !!! fokus dong Kha !” jengkel Nabila menahan gondoknya.

“ealah rencana yang itu toh . . bilang yang jelas dong. Kalo rencanaku sih simple, putusin Nonik, jalan sama kamu trus kita nikah. Hehehehe” tawaku sambil pasang muka kuda.

“ini anak gampang banget ngrencanainnya kaya pengarang lagi bikin puisi aja. Ya gak semudah itu lah Kha. Masalahnya itu tar bakalan kompleks banget, Nonik ga bakalan trima kalo kamu putusin. Kamu putus sama dia mau pake alasan apa. kamu kalo di suruh ngadep orang tuanya gimana. Kalo di suruh tanggung jawab gimana. Kalo gak ada jalan lain gimana. Belom lagi masalahku juga. Kamu itu . . .”

Sebelum bibir itu berucap semakin jauh membuat telinga saya bodeg, saya tutup itu bibir Nabila cukup dengan satu telunjuk saya yang membuat kata – katanya berhenti seketika.

“masalah ini memang berat, emang panjang kalo di jabarin satu persatu. Tapi sebelum kita stres duluan mikir itu semua, mending kita hadepin satu persatu masalah yang ada di depan mata. Jangan mikir yang terlalu jauh dulu. Jadi kita bawaannya santai gak terlalu stress. Gimana menurut kamu ??”

“ng . . . iya juga sih. Aku bayanginnya udah yang jauh - jauh kedepan. Takut kalo begini, takut kalo begitu, pokok serba takut lah . . .” gelisah wajah Nabila tertuju padaku.

“apa yang perlu kamu takutin selama aku ada di samping kamu ???”

Sesaat ia terdiam, memandangkku tajam. Dan ia mulai mempercayai satu hal tentang cinta.

“gak . . .”



“gak ada yang aku takutin . . .”

“selama kamu di sisiku . . .”

“iya kan Kha . . .”

Saya adalah penyemangat bagi Nabila, selalu menguatkan di setiap langkahnya yang mulai merapuh. Membangkitkan semangat itu agar tetap terjaga dan tak meredup selama masalah di depan belum terselesaikan. Sedangkan Nabila, bagiku ia adalah alasan untuk terus memperjuangkan cinta yang selama ini ku pendam jauh dari kenyataan. Selama kita bersama, tak ada hal yang mampu menghalangi selain kuasa tuhan. Semua ini akan kita lalui bersama atas nama . . .

***Kekuatan Cinta.***

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-03-07T11:19:50+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#4261](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

02-03-2014 01:09

### Chapter 135. Tragedi Pantat Berdarah

Perjalanan baru di hidup ini sudah di mulai semenjak saya dan Nabila memutuskan untuk melangkah bersama. Tanpa sepengetahuan siapapun, kami mencoba mengarungi getirnya hidup ini yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Bagaimana keputusan yang telah saya ambil ternyata suatu saat akan membawa saya pada kondisi yang benar – benar tak mudah untuk lelaki seumuran saya. Di tengah malam yang telah bergulir menjadi pagi. Malam itu kuhabiskan sisa waktuku untuk istirahat di tenda bersama Nabila dan Nonik yang telah lebih dulu terlelap. Kupandang paras gadisku asal Sidoarjo telah jauh meninggalkan saya ke alam mimpi yang mungkin di situ tengah ia rangkai bersama saya. Begitu kalem wajah itu hanyut dalam alunan angin pesisir pantai pulau sempu membuat hati itu bergetar kala membayangkan ia adalah sosok yang akan saya tinggalkan.

Cepat . . . atau . . .Lambat.

Pagi menjelang, saya perkirakan itu pukul tujuh pagi kala fajar di ufuk timur mulai menyapa hangat tenda kami. Membangunkan salah satu penghuni yakni Nonik yang beranjak bangun dari mimpi – mimpi indah. dalam tidurku kudengar ia menyapaku sehangat mentari di pagi itu. Membelai indah rambut ini, mengecupnya dengan mesra sebagai salam pembuka. Di bisikan kalimat itu lirih di

sebelah telingaku, memaksaku bergegas pergi dari mimpi semalam tentang Nabila. Bukan dia yang ada di fikiran ini kala itu.

“bebi . . . bebiku . . . sayang bangun . . .” sapa Nonik mesra sambil mengusap jidatku.

“mmmmh . . . ng . . . . . hoaaaamsss” tarikku pada slimut di sebelahku.

“masih mengantuk ya sayang ?? hm . . semalem tidur jam berapa sih. Kok masih asyik sama slimutnya” tanya Nonik masih memandanguku sendu.

“ngan . . . tuk beb . . ben . . . tar lagi lah. Bangunin yang lain dulu ajah” pintaku melas pada Nonik masih berselimut kantuk.

“yeee . . mau ngulur waktu ni kamunya pasti. Sini aku cium biar bangun . . .” beranjak Nonik mendekat di wajahku.

Seketika Nabila yang tadinya masih tidur sontak membuka matanya lebar – lebar. Terbangun dari tidurnya bergelut dengan pusing teramat sangat memperhatikanku apa yang tengah akan Nonik lakukan. Tak ingin melukai hati Nabila lebih jauh lagi, bergegasku beranjak bangkit mundur menjauhi paras Nonik dengan tujuan menghindar dari ciumannya.

“eeeeiiiiitzzz . . . mo ngapain beb !!??” tanyaku kaget sambil mundur menentang slimut.

“loh . . tumben mau di cium malah bangun ???” tanya Nonik keheranan sambil membenahi rambutnya.

“oh . . gak papa beb. Lagi gak pengen jadi pangeran kodok aja. Hehehe” alasanku seadanya dalam keadaan sadar sambil di perhatikan Nabila dari balik punggung Nonik.

“hm . . gitu, kalo aku yang jadi snow wite, kamu yang cium aku yah. Hihihihi” gelitik Nonik sambil merapat padaku.

“huuuuuusssst . . jangan keras – keras !!” kodeku pada Nonik sambil melirik Nabila.

“upss !! lupa . . kan ada Nabila di tenda. Dah bangun belum dia ??” panik Nonik berbalik badan melihat Nabila.

Seketika akting itu Nabila gunakan kembali. Sungguh paras polosnya sangat mampu mengelabui Nonik hingga tak sadar bahwa Nabila yang ia perhatikan sekarang tengah berpura – pura tidur di depan matanya.

“huuuuuuuffft . . . untung masih tidur. Beb keluar jalan – jalan yuk. Mempung pagi enak nih” ajak Nonik sambil beranjak berdiri menggandeng tanganku.

Pagi itu saya masih berfikir tentang apa yang Nabila lihat. Bagaimana ia akan mempersepsikan diri ini nantinya saya pun tak tau. Apakah saya di anggap sebagai lelaki yang hidung belang atau

berpura – pura baik semua itu masih menjadi kekawatiran saya. Untuk saat ini saya memang sah masih menjadi pacar dari Nonik. Namun untuk alasan memutuskannya masih saja belum terlintas di benak ini. Tak jarang di sela diamku, saya berfikir alasan apa yang sekiranya pantas untuk berpisah dengan Nonik. Mulai dari berpura – pura selingkuh atau pergi meninggalkannya begitu saja, semua itu masih menjadi alternatif yang terdengar tidak gantle menurutku. Atau bahkan kemungkinan terburuknya, saya akan menggunakan cara terakhir yang bisa di bilang sangat nekat. Ya, saya akan menggunakan Stevy sebagai kambing hitamnya. Sebab bisa di bayangkan bagaimana ekspresi Nonik ketika mengetahui bahwa pasangannya adalah seorang . . .

## **HOMO.**

Hingga lamunan tentang homo yang sangat menjijikkan itu terlintas, lamunanku pecah saat tersadar ada teriakan kecil atau bisa di sebut dengan keadaan ricuh yang tengah terjadi di tenda Stevy. Maka langkah kecilku dalam jalan – jalan pagi itu, beralih menuju tenda Stevy berada bersama Nonik serta Nabila yang sudah bangun berada di sana.

“Don, ini kenapa si Stevy ?? kok ngondek ga jelas gini . . ??” tanyaku berbisik pada Doni.

“Stevy kenapa, kok tadi sempet treak – treak gitu ??” gelisah Nonik menghampiri Stevy.

“itu Non, boxer aku ada merah – merahnya. Ama Doni aku di kira ngapa – ngapain ama tunangannya Nabilah, ya ampuuuun . . huhuhuhuhu” keluh Stevy bersandar di pundak Nonik melepas rasa kecewanya.

“lo apain dia Don, pasti lo kerjain ini” tuduhku pada Doni yang senyum – senyum sendiri.

“itu boxer dia gw kasi saos pas di bagian pantat. Nah, itu gw tuduh aja tuh si Stevy baru maen tusbol ama tunangannya Bila. Wkwkwkwk” bisik Doni sambil menahan tawa di sebelah telingaku.

“wah sempak . . parah lo, jangan Stevy yang di salahin. Aturan si kampret itu yang lo crotin saos”

Melihat situasi ini, maka saya tak ingin melihat sahabat baik saya di salahkan. Berputarlah otak ini membalikkan fakta menyalahkan Bejo atas kejahilan si Doni.

“wah mas ini boxer Stevy kok ada merah – merahnya gini, mas baru ngapain nih ama Stevy. Sampe nangis – nangis gini juga dia. Wah paraaaaah nih . . .” pojokku pada Bejo sambil tepok jidat.

“eh aku ga ngapa – ngapain Steve. Orang bangun tidur juga tau – tau udah merah gini kok. Sumpah dek, mas ga ngapa – ngapain ama Steve” jelas Bejo pada Nabila.

“coba deh mas jelasin dulu ini kenapa sebenarnya sama Stevy, kok bisa kejadiannya kaya gini gimana ?!!” kesal Bila pada Bejo.

“ini pasti si Stevy di apa – apain Bil ama ni cowok lo, liat nih pantat Stevy sampe merah – merah gini ??!!! wah parah ni . . . tindak pidana nih !!!!” komporku pada Nabila.

“Rakha akuh ndak tauk apa – apah . . . . kamu percaya kan sama akuh !! huhuhuhu” curhat Stevy sambil kupeluk dekat Nonik.

“iya Step, gw pecaya kok sama lo. Lo tusuk anak orang pasti juga pilih – pilih kan. Ni pasti lo jadi korban pantat tak berdosa di sini” puk – puk tangan ini di pundak Stevy.

**“KAMFRETO . . . AKUH NDAK PERNAH MAEN TUSUK – TUSUK KHA !!! AH KAMU INIH !!!!”** kesal Stevy padaku.

“wkwkwwk . . udah diem aja Step !” bisikku pada Stevy yang masih galau.

“gini aja deh . . kalo urusannya ga pengen panjang mending ngaku aja mas. Ini juga ada buktinya kok. Pake gelak segala. Ah elah . . .” pojokku kembali pada Bejo.

“eh kamu diem aja ya ga usah ikut campur !!” bentak Bejo nglunjak karenaku sambil tunjuk.

“dih . . maen tunjuk segala ni orang. Keg gini Bil cowok tunangan lo ?? gw heran nih jangan – jangan dia pacaran sama lo cuman buat kedok doang. Ehm !!” komporku di telinga Nabila.

“dah mas, jelasin aja pas di Malang tar. Sekarang persiapan buat pulang aja !!” kesal Bila meninggalkan Bejo sambil kemas – kemas barang.

“week, . . . dasar !!! hidung belang . . !!” ejekku pada Bejo sambil melet padanya.

“yok Step sinih ikut akuh, kita kemas – kemas yuk. Tar nyampe Malang kita cek pantat lo ada boroknya apa enggak. Wkwkwkwk !!!” tarikku pada Stevy sambil jalan.

**“RAKHA AKU TUH NDAK NGAPA – NGAPAIN AMA DIA !!! KAMU INI NYEBELIN AH !!!”**

“udah diem aja monyong. Ini kesempatan emas buat gw !!”

Pagi itu, Bejo hancur imagenya depan Nabila. Entah apa yang Nabila pikirkan tentang tunangannya satu itu, yang jelas saya sangat senang ketika melihat mereka bertengkar. Apakah saya berdosa, apakah saya salah. Tentu tidak, ini adalah hal yang sangat di wajarkan kepada setiap pria yang tengah ingin menjegal saingannya. Hingga pukul delapan itu berjalan, kami telah siap kembali ke kota Malang tercinta. Meninggalkan Sempu dengan sejuta kenangan dan harapan. Tempat yang membuat hidup ini akan berubah. Tempat yang menjadikan saya mengambil jalan seharusnya untuk di tempuh. Hingga di tengah perjalanan, kudapati bunda telfon. Menanyakan kabar diri ini dan menyuruh saya pulang sebab ada keperluan di rumah.

“Salamualaikum, . . Nak lagi di mana ??” tanya Bunda padaku di tengah perjalanan naik mobil.

“Walaikumsalam, . . ini lgi di jalan Bun, mau balik ke Malang. Da apa Bun ??” tanyaku tumben pada Bunda.

“emang kamu baru dari mana ?? ini rumah mau ada perlu Kha” jelas Bunda padaku.

“dari Sempu Bun, hehehehe. Da perlu apa Bun di rumah ??” heranku pada telfon Bunda.

“ya ampun Nak . . kamu maen kok ndak pamit Bunda sih. Itu mobilnya mau di pakke ayah kamu. Udah berapa bulan di Malang ndak kamu balikin. Keenakan tuh kamu bawa mobil terus” keluh Bunda padaku.

“hehehe . . anak – anak dadakan sih Bun ngajaknya. Yaudah besok aku pulang anter ke rumah bawa mobilnya ya Bun” tawarku pada Bunda.

“yaudah lusa aja ya Kha anterin pulang ke rumah. Kamu mau pulang sama sapa ?? nyetir sendirian kah ??”

“ga tau Bun, kalo gak ada barengannya ya sendiri aja”

“itu ngomong – ngomong Nabila lagi di Malang gak Kha ??”

“ng . . . ada Bun. Kenapa emang. Prasaanku gaenak deh . . .”

“hehehehe . . ajakin Nabila ya Kha, bunda kangen nih”

“yah Bun tapi . . anu . . . itu . . .”

“eh Kha udah dulu yah, ini ayah kamu manggil Bunda. Salamualaikum !”

“bun . . tunggu bun . . . tunggu . . . !!!”

“tut . . . tut . . . tut . . . tut . . .”

**YEN WES NGENE AKU KUDU PIE !!!!**

Otak saya macet, pikiran saya buntu. Terus apa bedanya. Semua terasa memusingkan ketika teringat permintaan bunda untuk mengajak Nabila pulang ke rumah. Ini sebenarnya apa yang telah terjalin antara Bunda dengan Nabila. Kenapa bisa Bunda yang biasanya susah cocok dengan wanita, kini justru meminta saya untuk membawa Nabila pulang. Lantas bagaimana saya akan pamit kepada Nonik. Bagaimana saya akan memboyong Nabila pulang ke rumah tanpa sepengetahuan Nonik. Semua itu masih terasa panas di otak ini yang belum ada jalan keluarnya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#4391



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

03-03-2014 21:56

### Chapter 136. Siapa Cintaku

Sesampai di Malang, saya kembali berfikir mengenai cara yang pantas untuk membawa Nabila ke rumah. Sebab jika sudah seperti ini, Bunda selalu menghalalkan segala cara untuk memarahi saya jika keinginan beliau sampai tidak keturutan. Maka untuk membawa Nabila tanpa sepengetahuan Nonik, ini tentu bukan hal mudah. Sebenarnya bukan hanya saat berangkat saja hal yang saya takutkan saat membawa Nabila pergi. Tapi selama Nabila Tulungagung pun tentu saya merasa was – was jika sampai Nonik tau saat itu saya tengah membawa Nabila. Dengan berfikir keras alasan apa yang sekiranya pantas jika ketahuan menyembunyikan Nabila, maka kuajak Fany berunding guna memecahkan masalah ini.

“tet . . tit . . tot . . tet . . tit . . tot . . !! halo . . Mon ??” sapaku pada Fany via telfon.

“hm . . . apaan nyet ??” tanya Fany singkat.

“ini gw lagi ada masalah nih . . bantuin cari solusi dong” keluhku berharap jalan keluar pada Fany.

“masalah apa lage, . . . apa belum cukup hidup lo ketimpa musibah ini itu. Pasti ga jaoh – jaoh dari cewek kalo gak soal Nabila” tuduh Fany kritis padaku.

“ahay !! Syukur kalo lo faham. Ga repot – repot crita deh. hahahaha” tawaku lega mendengarnya.

“kan . . gw tebak juga apa. kenapa sama Bila ??”

“ini emak gw nyuruh pulang lusa depan. Nah ini masalahnya gw di suruh ngajakin Nabila sekalian. Gimana dong ??” bingungku berkeluh kesah pada Fany.

“ya ajak dia dong, kelar kan ??!!!” jawab Fany seenak udelnya.

“ga gitu juga kampreeet !!! masalahnya gimana kalo ketauan Nonik. Bisa ribet ini Fan . .” bantahku pada Fany.

“eh bentar . . bentar. Lo kok di suruh ngajakin Nabila. Lo ada apa – apa sama Bila ?? trus kenapa lo takut sama Nonik ?? berarti lo masih jalan dong sama Nonik. Coba deh jelasin dulu apa yang terjadi antara lo, Bila juga Nonik biar lebih afdol”

“lo kira jajanan idul fitri biar afdol, . . kemaren waktu di sempu gw udah bicara panjang lebar sama Nabila soal hubungan gw ama dia. Gw mau merjuangin dia mulai detik ini Fan. Dan alhamdulillah dia ga nolak. Dia bersedia nglewatin masa – masa sulit ini bareng gw. Jadi plaining gw sekarang mau mutusin Nonik. Cuman belom kepikiran caranya gimana. Sedangkan tunangan Nabila, belom tau juga mau di buang kemana”

**“SERIUS LO MAU JALAN SAMA NABILA NYET ???!!!!”** bentak Fany sampai membuat saya budeg di seberang telfon.

**“ampuuuuuun dah . . . !!!!** iye Fan, kenape sih lo greget banget ngomongnya. Jangan treak napa !!” kesalku pada Fany sambil memegangi telingaku yang benging.

**“SUMPAH LO SAMPE BOONG GW BANTING NI HAPE SEKARANG JUGA !!! SERIUS KHA LO MAU JALAN AMA BILA ?? LO GA BECANDA KAN ???!!!! JAWAB NYET . . . JAWAAAAAAAAAB !!!!!”**

*“tut . . . tut . . . tut . . . tut . . . tut . . .”*

Telfon saya matikan.

Saya kesal.

Telinga saya budeg.

Selang satu menit Fany yang telfon.

“Halloooo . . . ??!!!! nyet kok lo matiin sih !!! lo boong kan soal tadi, . .” telfon balik Fany di handfoneku.



“lo bisa ga sih ga treak – treak gitu, sumpah Fan kuping gw sakit denger suara lo udah kaya tong sampah di glundungin buat tabuhan suporter Arema” keluhku malas mendengarkan suara Fany.

“wkwkwwk . . ya maaf Kha, gw demen banget dengernya. Tiga taon Kha, . . Tiga taon !!!!”

“apa yang tiga taon ?? tadi treak – treak sekarang ganti pele ga jelas gini ngomongnya. Ah elahh . . .”

“Tiga taon Bila nungguin hal ini, nungguin lo merjuangin dia di mata semua orang. Sejak semester satu dia udah pengen bisa jalan sama lo. Ya Allah ga kebayang gimana perasaan dia pasti seneng banget dah !!”

“seneng ?? biasa aja deh kayaknya kemaren”

“lo kan bego ga bisa bedain dia lagi seneng atau enggak. Lagian dia juga lebih jago dari lo kalo soal nyembunyiin prasaanya dari orang laen. Tapi kok dia ga crita ya sama gw ?!! ah curang itu si Jaenab. Kyaaaaaaaaaaaaa !!!” dia mulai lapar.

“Fan, topik gw tadi cari solusi gimana caranya bawa Nabila ke Tulungagung, bukan promosi soal hubungan gw saat ini. otak lo masih anget kan sama apa yang gw bilang tadi ??”

“wooooogh iya iya . . sampe lupa anjiiir !!! gw denger ni kabar udah ngalah – ngalahin kabar Depe cerai ama Saepul Jamil aja Kha. Jadi yang lo bingunging gimana kalo pas di T.A lo ketauan Nonik bawa Nabila gitu ??”

“he’eh mon . . ada saran ??” jawabku datar.

“ajak gw ama Step semua beres !!” sahut Fany bersemangat.

“ajak lo sama Step ?? kenapa malah bawa tetebengek macem kalian segala . . . ah elah !!!” malasku serasa ingin banting ini telfon Fany.

“tunggu dulu dong . . . dengerin alasan gw. Kalo lo ke T.A cuma sama Jaenab doang, jelas kliatan lo lagi ada apa – apa sama dia. Tapi kalo lo bawa gw ama Step, lo bisa alesan ini acara intim yang ga bisa di ganggu orang luar. Jadi gw ama Step lo jadiin tebeng ato alesan buat ngejawab semua pertanyaan Nonik kalo ketauan tar. Kan secara kita udah sahabatan lebih dari 3 taon. Jadi pasti Nonik ga bakal curiga kalo ini ketauan. Asal gw ama Step di ajak sih. Hihihhi”

“ng . . . iya juga sih. Trus Doni gimane ?? ga lo ajak sekalian ??”

“ya gak lah . . kan ini acara kita berempat. Lagian bosen Kha ama dia mulu. Di sempu udah sampe tumpeh – tumpeh gw ngliat wajah Doni. Cuci mata di T.a asyik kali ya kalo ga bawa Doni. Wkwkwk !!”

“iye gw tau lo pacaran ama dia udah jalan 4 taon lebih cuman kalo mo nakal jangan klewat bates. Gw juga ga bakal diem kalo Doni lo apa – apain. Lagian hubungan udah lama gitu masih aja mau

macem – macem. Inget itu mahkota lo juga udah dia yang megang. Kalo ga di kimpoin sama dia, gimana mo dapet cowo yang bisa trima lo apa adanya coba”

“yah Rakha !!! jangan nakut – nakutin dong !! gw pasti kimpoi kok sama dia. Abis lulus tar gw pengen cepet – cepet merit. Iya deh iya gw ga Nakal di T.a”

“nah gitu dong . . kalo gini kan enak. Gw jadi ga beban sama Doni. Oke deal, lusa kita berangkat ke T.a kumpul di rumah bila jam lapan pagi. Jangan lupa kabarin stepi sekalian”

“yup . . sip nyet !! asyek . . bakalan liat Ftv secara live nih. Wkwkwk”

“dasar otak sinetron !!”

Kurang lebih seperti itulah saya bertutup telfon dengan Fany. Ada saat dimana saya harus mengingatkan sahabat kala ia ingin mengambil jalan yang salah. Begitu juga dengan Fany, ada saat dimana emosinya meluap begitu membara saat kusakiti sahabat satu – satunya. Dengan merasa heran, sebenarnya apa yang tengah Fany rasakan ketika mendengar kabar bahwa saya akan memperjuangkan Nabila, Semua masih menjadi fikiran saya usai acara telfon itu. Apa benar Nabila sangat gembira dengan keputusan yang saya ambil, jika ia senang semestinya ia loncat kegirangan atau apalah. Sebab seingat saya Nabila begitu rapi menyembunyikan perasaannya kala kupandang mata itu jauh di relung hatinya. Tak tembus oleh indra penglihatku, tak terjangkau oleh hati ini. Begitu dalam ia menyembunyikan perasaan itu hingga mata ini tak dapat mengartikannya lagi.

Ini lusa, hari dimana semua hal yang telah di janjikan akan segera terlaksanakan. Adapun beberapa kendala saat diri ini perpisahan dengan Nonik dara manisku satu – satunya begitu berat rasanya. Semua masih terbiasa karenanya, masih nyaman dengan keberadaannya di hidup ini. Namun siapa sangka bahwa di balik senyum manis ini di setiap paginya, ia adalah orang yang akan saya singkirkan terlebih dahulu. Begitu kejam, begitu memilukan batinku yang merasa tersiksa selama memikirkan itu.

“beb aku berangkat pulang, . .” kecupku pada kening Nonik di depan kontrakan pukul tujuh pagi.

“iya sayang, . . hati – hati di jalan ya. Salam buat bunda di rumah . .” balasnya penuh senyum usai membantuku berbenah bekal.

“beb, maaf kalo selama ini aku punya salah sama kamu. Aku sayang sama kamu beb” pelukku begitu dalam tak tega melihat parasnya yang tulus dalam mencintaiku suatu saat akan saya kianati.

“tumben . . . kamu gak lagi ada firasat buruk kan beb. Udah ah cepetan berangkat. Keburu siang tar, . . aku juga sayang sama kamu kok. Mwaaaaach !!!” kecupnya kecil membasahi bibir ini.

Hingga kaca mobil menjulang tinggi memisahkan mata kami berdua, kupandangi ia sebagai salah satu orang yang begitu saya sayangi saat itu. Entah kasih sayang macam apa yang telah saya berikan kepada dia, nyatanya diri ini serasa tak pernah mampu untuk menyakitinya lebih dari ini. Mengapa saya setega ini, mengapa saya memilih Nabila, terkadang hati yang tak menentu ini membuat saya bingung dengan sedirinya. Kadang condong ke Nabila jika di dekatnya, kadang juga

berpihak di Nonik kala diri ini merasa nyaman di dekatnya. Sebenarnya siapa yang tengah sangat saya cintai. Tuhan tolong buka hati ini agar tak ragu menentukan arah.

Hingga saat itu, . . .

Hati ini masih . . .

BIMBANG.

Spoiler for By Kata : Siapa Cintaku:

***Berkali kurasakan  
Ada keraguan, keresahan  
Didalam hatiku . .***

***Rasa berdosa ada  
Saat ku katakan,  
Engkaulah satunya untukku . .***

***Memang harus kupilih  
Dua hati yang telah tumbuh  
Di dalam hatiku***

***Slama ini aku rasakan  
Ada kebimbangan  
Siapa cintaku . .***

***Aku harus bisa . .  
Aku harus tau . .  
Siapa belahan jiwaku  
Tak mungkin ku slalu  
Menduakan hati  
Yang terus menghantui diriku***

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#4401



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

03-03-2014 22:21

### Chapter 137. Yang Selalu Di Rindukan

Roda mobilku berputar pelan melaju meninggalkan Nonik, lambaian tangannya masih dapat kulihat di balik spion mobil yang membuat diri ini makin tak tega kala mengingat perbuatan buruk yang akan saya lakukan padanya. Hingga tanpa terasa lamunanku buyar, kudapati Nabila tersenyum manis membukakan pintu gerbang kala diri ini sampai di depan rumahnya. Menyambutku sehangat mungkin berbalut tatapan sendu dengan senyuman semanis madu. Nabilaku, engkau memang sangat indah untuk kucinta. Dan lagi – lagi seperti yang saya katakan sebelumnya, belum habis jarak itu memisahkan saya dengan Nonik, kini saya condong kepada Nabila. Terasa nyaman, terasa damai, dan hati ini selalu bersemangat jika berada di dekatnya. Dan untuk kesekian kalinya saya merasa . . .

BIMBANG.

“pagi Kha . . udah sarapan belum, tadi sarapan sama apa ??” tanya Nabila sembari melempar senyum telak di wajahku.

“ng . . anu . . hatinya Nonik Bil” tuturku salah ucap karena teringat Nonik.

“kamu makan ati ??” ujar Bila mendekat padaku.

“ohhhh . . . enggak . . . enggak !! maksudku tadi makan sama ati ayam yang di beliin Nonik” jawabku sedikit gelagapan.

“hm . . . kirain makan sama apa. tunggu bentar ya, Fany sama Stevy masih otw ke sini”

“iya Bil . . . aku tunggu di depan aja yah sambil nyari udara segar”

“kalo gitu aku masuk dulu Kha ambil tas” pamit Bila sambil masuk ke dalam rumah.

Sesaat diri ini kembali melamun, pandanganku kosong, pikiranku bengong, tapi saya tidak ndomblong. Sebab saya bukan kebo di sawah seperti Bejo. Saya hanya tengah kepikiran dengan Nonik yang ada di sana. Entah mengapa semua ini terasa begitu berat di batin saya. Ternyata tak semudah yang kubayangkan memendam sebuah rasa ingin meninggalkannya begitu berat memilukan hati. Hingga lamunanku pecah, semua itu gara – gara . . .

**“CINTAAAAAAAAAAAAAH AKU DATANG !!!!!”** sorak gembira banci dari Kediri berlari ingin memelukku.

“lo mau maen peluk ajeh udah steril belum tu pantat lo bekas di Sodom ama tunangannya Nabila ??” jawabku sinis sambil menahan tubuh Stevy yang ingin memelukku.

“yah ampun ojaaaaaan . . . akuh kan bersih dari penyakit macem gituh Kha . . . ah kamuh ini. Mana neng geulis kamu yang paling imut nan unyu ituh ?!!” cari Stevy akan sosok Nabila.

“hayo loo Cecepy udah dateng !! cieeee . . . make baju merah kopelan sama Rakha. Hihihih . . . kalian lucu banget” geli Nabila menyambut kedatangan Stevy sambil menenteng tas miliknya.

“nyet . . . bengong aje lo. Kesambet bencong Kediri baru tau rasa lo !!!” kaget Fany sambil menepuk pundakku.

“idih . . . sapa yang bengong. Yang ada gw lagi kagum ngliat lo hari ini” tuduhku sambil memperhatikan body milik Fany yang rata.

“apa yang lo liat ?? prasaan gw biasa aja deh . . .” heran Fany sambil melihat tubuhnya sendiri.

“hari ini lo cantik banget Fan, rambut lo . . . bau parfum lo . . . baju lo yang simple itu . . . di tambah dada lo yang datar . . . smuanya gw suka. Lo mau gak jadi cewe gw Fan” godaku pada sahabatku satu ini.

“Bilaaaaaaaaaaaa ini Rakha kenapa ????? otaknya abis kebakaraan apa ????? diiii najis Kha lo ngomong kaya gitu . . . sumpah gw geli setengah mati dengernya !!! hiiiiiiiiiiiih . . .” bergidik Fany

sambil mendeket ke Nabila.

“wkwwkwkwk . . . dasar robot abad 21. Di godain dikit gitu aja udah merinding. Hahahaha” tawaku puas mengerjai Fany.

“gw mah pilih adu jotos sama lo sampe mati dari pada dengerin lo ngomong kaya tadi. Sumpah Kha geli banget . . . gw **GELIIIIIIII !!!**”

“ama punya bang Doni gelian mana neng ?? wkwwkwkwk”

**“RAKHA OTAK LO KACOOOO !!! HIIIIIIH, PLETAATAAK !!!!”**

Entah mengapa, saya begitu aneh hari ini. Semenjak pergi dari kontrakan, saya tak bisa fokus dengan acara pulang ke Tulungagung. Mulut ini tanpa sadar meracau kemana – mana menggodai pacar orang tak jelas arahnya. Hingga jitakan Fany telak di mana ubun – ubun ini berada, saya sadar sesadar sadaarnya. Kembali menjadi Rakha yang cool, penuh gairah, humanis, serta fantastis. Untung saja Doni tak ada di samping Fany kala itu. Jika mendengar saya berucap seperti itu, meski bercanda, saya yakin Doni lebih memilih adu carok dengan saya untuk mempertahankan kesetiaannya kepada Fany.

Kiranya pukul delapan lebih mobil kupacu dengan hati yang jauh lebih tenang semenjak Fany mendaratkan pukulan lima jarinya telak di kepala ini. meski sempat terasa sakit serta pusing, namun saya lega, sebab pikiran ini tak lagi bimbang karenanya. Perjalanan dapat satu jam, mobil kuparkir di tepi trotoar. Menghentikan laju kencang yang membawa kami beristirahat sejenak di waduk Karang Kates atau lebih di kenal dengan bendungan Lahor Selorejo. Pemandangan banyak pohon yang rindang serta air membentang di sepanjang tepian waduk membuat saya ingin mengunjungi pak Ampri salah satu penjual sate bekicot kesukaan saya kala semester awal dulu. Di sini pak Ampri tak sendiri, sebab ia bersama dengan para penjual kaki lima lainnya dengan gaya lesehan di tepi jalan.

“Khah, inih ngapain kita berentih di bendungan ?? tumben . .” tanya Stevy heran sambil keluar bercermin di jendela mobil.

“kangen sama samo one Step, hehehe” jawabku iseng berlari menghampiri salah satu penjual kaki lima.

“itu Rakha mo ngapain sih ?? ada yang faham gak sih ??” heran Fany sambil melihatku yang sudah menjauh.

“Rakha selalu punya orang terdekat selaen kita. Dia punya banyak kenalan seperti penjual kaki lima yang mau dia sapa itu. Ini emang kebiasaan Rakha ngakrapin orang – orang di sekitarnya yang di rasa pantas untuk di perhatiin. Sama seperti dulu waktu gw ke T.a, gw di kenalin juga sama salah satu pedagang toak namanya Pak No. Apa pernah Doni punya sifat kaya gini Fan ??” tanya Nabila tersenyum sinis sambil melirik Fany.

“sialan . . . di balik muke dia yang mesum, ga nyangka si kampret itu punya kebiasaan macem gini. pantesan lo makin getol aja sayang sama Rakha” jawab Fany sambil memperhatikan saya.

“**Pak Ampriiiii . . . !!!!!**” teriakku mengagetkan beliau yang masih terlihat muda segar bugar meski umur itu bisa saya perkirakan kini menginjak angka lima puluh.

“**LOH LOH LOH !!! IKI ANAK E SOPO KOK UJUG – UJUG DOLAN MRENE ??!!!! HAHAAAAHA !!!!**” tawa Pak Ampri lepas sambil meletakkan piring cuciannya.

**Spoiler** for subtitle:

**LOH LOH LOH !!! INI ANAK SIAPA KOK TIBA \_ TIBA MAEN KE SINI ??!!! HAHAAAAHA !!!!**

“**ANAKMU MULEH IKI PAK, AKU KANGEEEEEN, HUAAAAAAAAAAAA . . . !!!!!**” pelukku alay di tubuh Pak Ampri membuat iri seluruh pengunjung di kawasan itu.

**Spoiler** for subtitle:

**ANAKMU PULANG INI PAK, AKU KANGEEEEEN, HUAAAAAAAAAAAA . . .**

“tak kiro koe wes lali Kha karo aku, meh setaun punjul aku ra kok sambangi” keluh Pak Ampri sambil melirik seseorang di belakangku.

**Spoiler** for subtitle:

**tak kira kamu udah lupa sama bapak, hampir setahun lebih bapak enggak kamu jenguk**

“yo gak lah pak, pas repot ae dek Malang ngurusi skripsi. Hehehehe”

**Spoiler** for subtitle:

**ya gak lah pak, pas repot aja di Malang ngurusin skripsi. Hehehehe**

“karo sopo ae Kha ?? kok gowo mobil ndengaren ??”

**Spoiler** for subtitle:

**sama siapa aja Kha ?? kok bawa mobil tumben ??**

“iki karo konco – koncoku pak, arek Bandung, Jakarta sing siji mbuh anak e sopo. Wkwkwkwk”

**Spoiler** for subtitle:

ini sama temen - temenku pak, anak Bandung, Jakarta yang satu ini gak tau anaknya siapa.  
wkwkwkwkwk

“tak ambung cocotmu mbuh lo Kha . . !! kulo Steve pak, sugeng enjing” sapa Steve ramah pada Pak Ampri dengan logat jawa krama.

**Spoiler** for subtitle:

Saya Steve pak, selamat pagi

“lungguh – lungguh kene dek, santai disek cek gak spaneng !!” ujar Pak Ampri sambil mempersilahkan.

**Spoiler** for subtitle:

duduk - duduk sini dek biar gak pusing !!

“inggih pak monggo di sekecaaken nyambut damelipun” celetuk Nabila berlogat jawa krama yang sempat membuat saya menganga.

**Spoiler** for subtitle:

iya pak, silahkan di lanjutkan pekerjaannya

“Nab, lo bisa bahasa jawa halus gini sapa yang ngajarin ??!!!” heran Fany memandangi Nabila.

“hahaha . . mo tau aja lo. Yang jelas bukan Rakha . . ayok ah duduk. Cape berdiri mulu”

Kami bercanda ngalor juga ngidul, terbahak – bahak di temani oleh Pak Ampri tentunya di saat jualannya senggang. Tak jarang kami membahas bagaimana masa depan yang saat ini tengah kami rencanakan. Semua terasa hangat, haru, dan mendamaikan hati. Dimana lagi kucari seseorang seperti Pak Ampri yang selalu merindukan kedatangan diri ini. Meski terkadang Fany tak faham dengan topik yang tengah saya bicarakan dengan Pak Ampri, yang penting dia ikut tertawa saja itu sudah lebih dari cukup. Dan tanpa terasa kami pun berpisah, membawa diri yang selalu di rindukan ini pergi jauh dari Pak Ampri. Semoga beliau selalu sehat di sana hingga saya beranak cucu kelak.

Perjalanan selanjutnya kini tengah dikemudi oleh joki kita yang baru. Perkenalkan, Nabila Larasati



dengan kemampuan drive yang biasa – biasa saja. Namun ajaibnya, dia mampu memacu mobil dengan kecepatan 100km/jam melintasi bis serta truk gandeng di sela jalanan berliku tanpa menghiraukan penumpang di belakang. Bahkan kemampuan Dominic Toreto bisa saya pastikan kalah jika bersaing dengan ini satu gadis asal Bandung berbadan kuning langsung. Sungguh kemampuannya dalam berkemudi lebih mirip dengan . . .

**SOPIR BUS BAGONG !!!**

**UGAL – UGALAN !!!**

“Nab nyebut Nab . . . Nyebuuuuut !!!!” teriak Fany histeris di kuris belakang.

“Diem ah Fan, dikit lagi nih . . . dikit lagi !!! ini jalanan enak banget buat nyalip. Ga kaya Jakarta tiap satu meter musti macet jam segini” fokus Bila pada jalanan sambil tangannya memegang persneling dan setir.

“Bila sayangin nyawa akuh . . rakha akuh mau mabok kalo kaya gini terus !! **hummb !!!**” tahan Stevy pada perutnya yang mual di belakang.

**“EH MONYONG JANGAN MUNTAH !!! GW LEMPAR LO KE SAWAH NEH KALO MUNTAH DI SINI !!!”**cekik Fany di leher Stevy.

**“WANJEEEEER !!! JANGAN MUNTAH STEP, ATO LO GW BUNUH TAR !!!!”** geramku pada Stevy sambil mobil melaju kencang.

“dikit lagi . . . dikit lagi . . . dikit . . . lagi !!!! **YES !!!! YUHUUUUUUUUU !!!!!** 100 kendaraan udah aku salip semua Kha. Hahahaha !!!” tawa Nabila puas di jalanan senggang lalulintas.

**“BOCAH EDIAAAAAN !!!!!”** kesalku pada Nabila.

Stevy mual, Fany pening, saya pusing tujuh keliling. Semua penumpang kapok dengan ulah Nabila. Entah ia kesetanan sopir mana bisa nyupirnya ugal – ugalan seperti itu. Yang jelas saya sudah tak mau lagi jika nyawa ini harus saya pasrahkan kembali di tangan Nabila. Hingga sampai di daerah Tulungagung, rupanya Nabila masih hafal betul dengan lokasi rumah saya di kawasan Tulungagung tanpa saya komando sedikitpun. Dengan melintasi Alun – alun di mana saya pernah melewatinya bersama Nabila dengan naik becak dahulu, di bawanya diri ini tepat di depan pintu rumah hingga bunda datang menyambut sungguh kegirangan.

*“ckiiiiit . . . jder !!! blug !!!”* keluar Nabila terlebih dulu menyambut Bunda.

“Hoalaaaah Nduk . . . Bunda kangen sama kamu !!!” peluk bunda pada Nabila yang telah lupa dengan anak tergantengnya ini.

“Nabila juga Bun . . .” usap Nabila di bahu bunda sambil menghilangkan embun air matanya.

“Bundaaa !!! bukannya nyambut anak juga, malah asyik pelukan di situ !!! aku pusing Bun di sopirin Nabila !!” aduku pada Bunda usai keluar dari mobil.

“jadi dari Malang tadi yang nyetir Nabila ??! **KAMU INI LAKI MACEM APA SIH NAK BISA – BISANYA CEWEK DI SURUH NYUPIR PERJALANAN JAOH GITU !!!**” jewer Bunda 180\* di telinga ini’

“Adaaaaw . . Adaaaaw . . . bukan gitu Bun !!! Adaaaaw !!!” eramku menahan sakit.

“pagi tante . . saya Fany temennya Rakha” salam Fany sambil kecup tangan Bunda.

“oh Rakha bawa temen juga ya, . . itu yang masih di dalam mobil siapa ??” heran Bunda melirik isi dalam mobil.

Dalam hitungan detik, Bunda pun kaget di buatnya . . .

**TARAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAM !!! JRENG JRENG !!! BANGCI FROM KEDIRI IS BACK !!!**\*backsoun music Posesif by NAIF.

“pagiih tanteee . . . sugeng enjing” salam Stevy pada tangan Bunda.

“yang ini juga temen kamu Kha ??” tanya Bunda bengong sambil melirik saya.

“ya iyalah Bun . . Bunda kira ini anak apa. dah ah, . . ayok buru masuk . .”

Masih saja di peluk sambil jalan itu Nabila. Mungkin waktu selama dua tahun lebih rupanya membuat batin Bunda begitu merindukan sosok calon menantu yang sempat di idamkan. Dengan mesranya tangan Nabila melingkar memeluk Bunda seolah beliau ibu kandungnya sendiri. Dalam batin ini saya berucap haru, begitu indah moment berkumpul seperti ini. Fany yang sibuk membawakan tas Nabila sempat di buatnya keheranan. Sedangkan Stevy, masih saja pucat pasi bekas perbuatan Nabila.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

[#4782](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

06-03-2014 20:28

### Chapter 138. Bunda Tau Yang Terbaik Untukku

Di bawa Nabila masuk ke dalam rumah. Di persilahkan duduk bak ratu tiba di istana dengan satu pengawal dan permaisurinya, tak lupa dengan satu pembokat di belakangnya yang tengah mabuk. Kulihat begitu senang ekspresi Bunda kala dapat bertemu dengan menantu idamannya bersapa ramah seolah lupa dengan putra semata wayangnya. Memang nasib selalu seperti ini sejak jaman kerajaan Maja Pahit belum bisa kentut, saya selalu kalah eksis dengan kehadiran Nabila. Usai kami berkumpul di ruang tamu belakang, lengkap sudah kerinduan itu kini dapat terobati.

“Bila gimana kabar selama di Austria sana, dapet apa aja, trus kabar papah sama mamah apa kabar juga ??” tanya Bunda bertubi – tubi usai mempersilahkan Nabila duduk.

“Bun aku nembulan lebih gak pulang gak di tanyain, aku sempet sakit Bun di Malang, trus aku juga sempet kena musibah juga. Malah nanyain Nabila . . huh !!” kesalku beradu pada Bunda.

“kan sekarang kamu baik – baik aja Kha, gak ada maslah kan ?? jadi Nabila gimana tadi” sambung Bunda pada Nabila tanpa menghiraukan saya.

“ya alhamdulillah baik Bun selama di sana. Sempet sakit juga kena hypothermia gak kuat sama

cuaca dinginnya. Kabar papah mamah baik, masih sibuk aja seperti biasanya. Bunda udah jadi daftar haji ??” tanya Nabila balik.

“udah, kemaren barengan sama bapak biar dapet satu kursi. Oiya itu dek Fany sama Steve asalnya dari mana ??”

“saya Jakarta tante, ini Steve dari Kediri” ujar Fany kalem sambil malu – malu kucing.

“oh Steve Kediri, deket dong dari sini. Bentar ya Bunda panggilin dulu mbak Eka biar turun buatin minum” pamit bunda sambil pergi memanggil mbak.

Tak berselang lama mbak pun turun dari lantai dua, menghampiri kami di ruang tengah dengan sedikit bingung. Hingga salah satu sosok yang ia kenal di dapatnya, berubahlah ia menjadi manusia yang familiar karena Nabila adanya.

“loh . . Nabil,!! kapan dateng . . mbak kira udah ga mau maen sini lagi” peluk mbak pada Nabila sambil cipika cipiki.

“barusan mbak, ini sama temen – temen juga kok. Mbak Putri apa kabar nih lama ga ketemu makin putih aja. Hehehehe” goda Nabila mencuri hati mbak.

“aiiih Nabil bisa aja, sering dapet kerja di lapangan jadi agak iteman dikit nih. Hehehe” rendah diri mbak di depan Nabila.

“nduk, tolong buatin minum sama siapin makan ya. Kita makan bareng seadanya” celetuk Bunda menyuruh mbak.

“duh ga usah tante . . ngrepotin gini. saya belum begitu laper kok. Ntaran aja” ujar Fany tak enak hati.

“Fan, kalo di rumah Rakha tradisinya emang kaya gini, mo lo kenyang apa laper setengah mati, lo harus makan kalo udah berani ngingekin kaki di sini” bisik Nabila lirih di telinga Fany.

“ah yudah deh tante sama ikan lele goreng juga boleh . . hehehehe” gurau Fany pada Bunda.

“kan . . apa Bunda bilang, untung tadi di pasar beli ikan lele. Ada yang doyan juga ternyata. Di buat lalapan aja ya dek Fany” tawar Bunda pada Fany.

“boleh . . boleh tante, sini saya bantuin biar cepet” ajak Fany sambil menggandeng tangan Nabila.

Bunda, Fany, Mbak serta Nabila mereka tengah asyik memasak ikan lele goreng dengan sambal trasi yang super nyaho ala emak punya. Dengan segenap hati, di wariskanlah itu ilmu sambel maut buatan bunda kepada Nabila juga Fany. Sambil asyik ngrumpi sana sini, mereka terlihat begitu akur hanya daam hitungan menit. Terlebih lagi Nabila, gayanya yang super jitu dalam memikat hati Bunda serta Mbak, sampai mereka di buat tersenyum sendiri sambil melirik ke arahku memberikan kode tak jelas. Sedangkan saya dengan Stevy lebih asyik nonton tivi saja ketimbang merusak acara ikan lele goreng menjadi gosong. Hingga tanpa terasa perut ini sudah berkumandang tepat di atas

jam dua belas siang, masakan yang telah di persiapkanpun akhirnya siap untuk di nikmati. Aroma sambal trasi itu, kemangi yang menghiasi di sampingnya dengan mentimun teriris tipis di sebelahnya membuat perut ini semakin keroncongan saja. Apalagi bau ikan lele yang baru di angkat dari minyak penggorengan, demi tuhan saya lapar sudah seperti orang kalap saja.

“Asyeeeeeeeeek !!! makaaaaaaaaaaaaaan !!!! sikat step !!!” ajakku bersantap ria bersama Stevy.

“ini lele yang masak Nabila loh Kha, enakan mana sama punya Bunda hayo bandingin” gurau Bunda menggodaiku.

“kalo sambelnya buatan sapa Bun ?? harum banget baunya . . hmmmmmm” ciumku pada aroma sambal trasi yang menggoda.

“ini sambel yang buat Fany Kha, cobain deh. Enakan mana sama sambel buatanku” ujar Mbak sambil mempersiapkan piring.

Usai kami duduk berenam, siaplah diri ini akan mengambil entong guna menciduk nasi yang masih hangat di dalam magic jar. Namun tiba – tiba saja first meat itu diambil olah Nabila. Di peganglah entong itu sambil meminta piring saya sembari berkata . .

“mana Kha piringnya, sini aku ambilin” tutur Nabila lembut membuat saya menganga.

“Bunda mau di ambilin banyak apa dikit ??” tanya Nabila pada Bunda sambil mencidukkan nasi untukku.

“agak dikitan aja, Bunda lagi diet. Hehehe” malu Bunda berujar pada Nabila.

“mbak Eka agak banyakan aja ya, biar gendutan gitu” sambil gurau Nabila pada mbak.

“lah . . gw mana nih Bil, ga di ambilin juga ??” bengong Fany sambil memegang piring kosongnya.

“iya nih, . . akuh ndak di ambilin jugak loh” kesal Stevy sambil pasang wajah cemberut.

“yang laen ambil sendiri aja ya, hehehehe” ujar Nabila sambil membuka acara makan siangnya.

Mulai dari yang pertama, ikan lele sudah siap saya serbu. Teksture daging yang lembut serta ukurannya yang semok membuat perut saya semakin keroncongan di buatnya. Hingga usai semua lauk saya ambil, yang terakhir tinggal sambalnya saja. Satu sendok rasanya cukup, di rasa semua sudah siap untuk di santap, kupotong itu daging ikan lele sambil ku colekkan ke sambal buatan Fany. Dan pada lahapannya pertama apa yang terjadi, ikan lele itu tidak ada yang salah, tapi sambalnya . .

**“BUSEEEEEET BUN INI SAMBEL APA BALSAM !!!! HUH HAH HUH HAH . .!!!!”** pedasku karena sambal buatan Fany.

“kenape Kha sambelnya, kepedesan ya ?? wkwkwkwk” tawa Fany kegelian melihat saya

kepedasan.

“dek Fany tadi tomatnya berapa potong ??” tanya Bunda heran.

“setengah potong tante, kata mbak Eka gitu” jawabnya sambil pasang muka bloon.

“trus cabenya berapa biji ??” kini giliran mbak bertanya.

“tadi kan di kasih sama tante 10 biji, trus tante bilang, kalo sambelnya kurang pedas tambahin aja sampe bau cabenya lebih dominan kan. Nah trus aku cium baunya masih bau tomat, akhirnya aku tambahin aja 30 biji” ujar Fany sungguh tak berdosa.

**“SETAAAAAAN . . INI TOTAL 40 BIJI !!!** seumur umur mak gw ga pernah buatin sambel anaknya kaya gini Fan. Coba deh lo rasain . .” pintaku geram pada Fany.

“gak deh Kha, prasaan gw gaenak, muke lo sampe merah kringetan gitu. Hihihih”

“yaudah sini aku tambahin tomat aja biar gak pedes” inisiatif Bila sebelum banyak korban berjatuhan.

Cukup saya yang merasakan sambal setan milik Fany. Banyaknya ada 40 biji cabe rawit dengan setengah iris tomat. Sungguh pedas ternyata. Acara makan siang di lanjutkan kembali dengan kidmat usai sambal trasi di selamatkan oleh Nabila. Hingga acara makan siang selesai, kulihat Nabila masih sibuk membantu Bunda mencuci piring bersama Fany. Dan saya lebih bergegas naik ke lantai dua dimana tempat kamar saya berada untuk sekedar melepas lelah. Tak lupa Stevy yang ikut bersama saya akhirnya beristirahat juga hingga tertidur dan bangun sore harinya.

Sekiranya pukul lima sore menjelang pergantian magrib, saya bangun lebih dulu dari tidur. Melihat di mana Stevy berada, kupastikan diri ini masih aman terkendali tak disodomi. Kucari hapeku dimana gerangan ia berada, seingatku tadi ada di atas meja. Namun kini entah kemana saya tak tau. Kucoba turun di lantai satu melihat keberadaan Nabila dan Fany, kudapati mereka tengah dudukan di teras depan bersama mbak sambil bermain alat – alat salon dengan kariawan yang lainnya. Kembali diri ini teringat akan dimana hape saya berada, tak lama Bunda memanggil saya dari arah belakang dengan raut muka yang saya rasa saat itu beliau sedang . .

**MARAH.**

“Kha . . sini !” panggil Bunda padaku sedikit kasar.

“hm . . . da pa Bun ??” tanyaku sambil kucek – kucek mata masih berbalut rasa kantuk.

“sini duduk dulu . . bunda mau tanya sama kamu, tapi jawab JUJUR !” tegas Bunda padaku sebelum bercerita.

“da pa Bun, kok mendadak tegang begini ??” heranku sambil sandaran di kursi sofa.

“kamu saat ini pacaran sama siapa ?? hm . . .” tanya Bunda tak enak memandangkmu tajam.

“sama cewek lah, da pa sih Bun ?? kini saya mulai berfirasat tak enak akan tuduhan Bunda.

“ini Bunda lihat di hape kamu ada sms dari cewek, abis bunda cek nomernya, ini bukan nomer Nabila. Terus Bunda pindah ke galeri, di situ ada foto kamu sama cewek laen. Dan yang bikin bunda heran, Bunda gak nemuin satu pun foto Nabila di sini. Sebenarnya kamu ini pacaran sama siapa sih Nak !” tanya Bunda jengkel padaku.

“siapa bilang aku pacaran sama Bila ?? aku kan belum jawab semuanya Bun, . . emang aku ga pacaran sama Nabila. Aku jalan sama cewek yang fotonya Bunda liat tadi. Namanya Nonik, dia anak Sidoarjo. Satu kelas sama aku di kampus” tuturku agak jengkel pula pada Bunda.

“orang tuanya kerja apa ?!!” tanya Bunda singkat padaku masih tak enak hati.

“ayahnya polisi, ibunya IRT biasa” jawabku singkat sambil malas.

“Ya Allah Nak . . kok bisa – bisanya kamu jalan sama anaknya polisi. Kamu udah pernah ketemu orang tuanya ?!!!” kini Bunda benar – benar terlihat marah padakuku.

“iya aku pernah ketemu orang tuanya, trus kenapa sama polisi, apa yang salah kalo dia anak polisi Bun ?!!” belaku pada setatus Nonik.

“kamu gak ngerti nak gimana ribetnya pacaran sama anaknya polisi. Belum tentu pihak sana mau trima kamu apa adanya. Polisi itu bnyak aturan dan punya rasa disiplin serta tegas yang kuat, dari situ Bunda yakin pasti pacar kamu yang sekarang anaknya gampang tempramen kan. Kamu bakalan susah kalo jalan sama cewek macem gitu. Untuk saat ini emang iya dia bisa ngertiin kamu karena masih sayang, tapi percaya sama Bunda, sepuluh tahun lagi mulai saat ini dia gak akan jadi cewek seperti yang kamu kenal !!”

“maksud kalimat terakhir bunda gimana ??!!”

“mungkin kamu udah saatnya tau Kha, dulu Bunda pernah punya pacar anak dari keluarga polisi juga sebelum kenal ayah kamu. Awalnya bunda emang di perjuangin sama dia. Semua emang lancar hingga hubungan bunda masuk tahun ke lima. Dan setelah itu dia perlahan berubah. Desakan dari keluarga dia yang kuat karena masalah – masalah sepele barimbias pada hubungan Bunda sama dia. Dia jadi tempramen berlebih, sudah di kontrol, suka nuntut Bunda ini itu, Bunda di kekang, bunda gak lagi di perhatiin sama kaya dulu. Ini gak satu dua polisi kaya gini, tapi Mayoritas setelah Bunda cari informasi di beberapa temen. Bunda gak mau kamu ngalamin hal yang sama seperti Bunda”

“tapi Nonik ga kaya gitu Bun, dia sayang sama aku apa adanya. Keluarganya baik kok. Ga banyak menuntut juga. Apa yang bunda bilang itu bukan Nonik salah satunya”

“iya Kha itu karena kamu masih kuliah makanya kamu di biarin dulu. Kalo kamu udah lulus, kamu bakal banyak di tuntutan sama pihak sana. Bunda gak mau kamu di remehin sama keluarga mereka

kalo abis kuliah kamu belum dapet pekerjaan juga. Dia bisa sayang sama kamu juga karena masih masuk tahun pertama, coba kalo udah lima tahun lagi, dia gak bakalan sama Nak. Coba dong kamu ngertiin apa yang Bunda omongin”

“apa yang Bunda bilang ini smua cuma dari perspektif Bunda sendiri. Ini sudut pandang Bunda yang salah karena dulu punya pengalaman buruk sama polisi. Kalo alesan macem gitu gak bisa di logika aku mana bisa trima”

“Ya ampun Rakha kamu belum ngerti juga. Gimana Bunda mau jelasin lagi ke kamu biar kamu ngerti ?!!!”

“terus siapa yang bisa cocok jalan sama keluarga yang notabennya dari angkatan Polisi ??”

“Cuma mereka dari status sosial yang sama. Dengan kata lain, pacar kamu bakalan cocok sama cowok yang berasal dari keluarga polisi juga. Faham ?!!”

“yaudah aku tinggal jadi polisi aja, gitu aja repot !!!” jawabku kasar masih tak trima dengan penjelasan bunda.

“Rakha dengerin Bunda, ga tau Bunda mesti ngomong apa lagi, yang jelas . . **BUNDA GAK SETUJU KAMU JALAN SAMA NONIK !!!!**”

“aku butuh waktu Bun buat nylesein semuanya. Bunda itu ga tau apa yang lagi aku hadepin saat ini. Pikiranku juga lagi berat Bun !!!”

Memang benar apa yang Bunda katakan, mungkin untuk saat ini Nonik memang menyayangi dengan segenap hatinya. Tapi apakah itu akan sama jika lima tahun medatang. Hal ini yang sempat saya rasakan. Ini bukan hal esok atau lusa yang akan kita hadapi, tapi ini adalah hal yang harus saya raba masa depannya. Dan lewat Bunda, saya mencoba mengerti tentang penjelesan yang terdengar rumit ini. Masih dengan perasaan dongkol, maka kutanya bagaimaa mau beliau agar hatinya dapat tenang dari emosi ini.

“Bunda maunya sekarang gimana ?? hm . . coba deh bunda bilang” kini tanyaku kalem usai menenangkan diri.

“kamu udah mau lulus Nak, Bunda ga mau kamu salah cari calon pendamping hidup. Itu aja . . .”

“truuuusss . . . buat calonku Bunda maunya siapa ??” kini pancingku pada Bunda.

“ya siapa gitu, . . pokok yang dewasa, bisa ngakrapin keluarga kamu, trus punya sifat ngalah, sabar, ga mudah marah. Gak boros, dan yang jelas jangan anak terakir. Sebab kamu kan anak terakir di rumah ini”

“itu Fany dia anaknya sabar Bun, dia suka nabung terus gampang ngalah. Dan dia anak pertama di keluarganya. Gimana ?? ama Fany aja kalo gitu ??” padahal itu sifat Fany boong semua.



“temennya Nabila yang itu ?? dia lo badannya agak kurusan Kha. Kamu kalo mau Bulan Madu sama dia mau bunyi kaya gimana kamarmu tar. Masa tulang tidur sama tulang”

“kan bisa di gemukin Bun ?? haha . .”

“endak Kha endak !! pokok Bunda ga mau itu kalo Fany segala !!”

“wkwkww . . Bunda ini kenapa ?? udah deh terus terang aja Bunda mau ama siapa ??” godaku kini pada Bunda.

“capek Kha ngomong sama kamu. Bunda selalu mbok puter – puter kaya gini. Yang peka dikit dong Kha !!” kesal Bunda menahan malu karenaku.

“oh aku faham Bun, ama Rani anak tetangga yang sering nganterin sayur asem itu ya Bun. Denger – denger dari Ayah, orang tua Rani sering nanyain kuliahku udah lulus apa belom di Malang”

“Bukan Rani Rakha !! **BUKAAAAAAN !!!!**”

“wkwkwwkwkwk . . .terus siapa Bun, hahahaha” tawaku melihat ekspresi Bunda.

“udah lah Kha, bunda capek. Besok kalo balik ke Malang ATM kamu gak ada isinya minta aja ke Ayahmu” tutur bunda sambil beranjak pergi.

“**BUNDAAAAAAAAAA TUUUUUNGUUUUUUUU !!!! AMPUNI ANAKMU BUN, . . . AMPUN BUN**”

Dan bunda pun tersenyum kemenangan.

“kayanya kamu udah faham siapa yang Bunda maksud . .” sambil senyum, Bunda masih kutahan langkahnya.

“saat ini aku emang lagi pengen mutusin Nonik bun, dan aku ga tau gimana caranya. Di sisi lain aku udah sepakat ama Nabila buat ambil jalan untuk pacaran. Tapi masalah yang aku hadepin bakalan banyak Bun. Ini berat, ini gak semudah yang aku bayangkan. Sebab Nabila pun di sana juga udah punya tunangan yang di paksa dari papahnya. Aku sama dia kaya kejebak di lubang yang sama. Dan kami bingung mau nylesein masalah masing – masing kaya gimana”

“jadi Nabila udah punya tunangan juga di sana ? tapi dia lebih milih kamu buat jalanin kedepannya. Dan masalah kamu saat ini bingung cari alesan mau putus sama Nonik ?? gitu ??”

“iya bun . . .” anggukku kecil sambil menunduk mengingat masalahku sendiri.

“fokus sama masalah kamu sendiri dulu Kha, soal Nabila biar dia yang selesain masalahnya sendiri, kamu gak usah ikut campur dulu”

“kalo udah gitu, . . trus aku mesti gimana buat mutusin Nonik ??”

“sebenernya buat mutusin cewek itu simple Kha kalo kamu di pihak jadi cowok”

“simple ?? caranya ??”

“ketemu sama dia, dan kamu bilang . . . .”

Spoiler for Dari Bunda: ***Terkadang seorang ibu tak bisa mengungkapkan dengan logika baik buruk sesuatu yang tengah di jalani anaknya, namun satu hal yang harus kita yakini bahwa apa yang tengah ibu kita rasakan, itu adalah yang terbaik untuk kita***

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#4962](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-03-2014 15:27

### Chapter 139. Tujuan Hidup

Berbisik lirih Bunda di telinga sebelah kananku dengan jawaban yang menurut saya sangat singkat namun begitu luas untuk di jabarkan. Kaget bukan kepalang diri ini di buatnya, sampai – sampai saya protes ulang pada Bunda tentang apa yang menjadi sarannya untuk saya. Bagaimana bisa saya berucap semudah itu pada Nonik saat kembali ke Malang nanti. Tentu saya membayangkan bawha Nonik tidak akan trima dengan masalah ini hanya karena jawaban seperti yang sudah Bunda usulkan. Maka dengan sedikit protes ku bantah solusi Bunda untuk meluruskan hal ini.

“hah . . . !!! yang bener aja Bun. Kalo aku ngomong kaya gitu sama dia dari dulu juga bisa kale . .” protesku dengan mundur beberapa jarak.

“beneran Kha, cuma itu yang bisa Bunda saranin buat kamu. Kalo gak bilang kaya gitu kamu mau bilang gimna lagi ?? hm . . .” tanya Bunda padaku menatap skartis.

“ya masih cari kalimat yang enak Bun, tapi kalo frontal kaya gitu kan dia mana bisa trima Bun ??” protesku masih menjadi prioritas utama.

“apa yang bunda bilang tadi juga untuk pegangan hidup kamu selamanya Nak, bukan semata –

mata karena itu hal yang simple” jelas Bunda mencoba mengertikankku.

“pegangan hidup ?? kalo dia ga bisa ngerti gimana Bun ??” tanyaku kini berubah menjadi bingung.

“kamu udah waktunya untuk menjadi lebih dewasa Nak, gak selamanya kita harus sembunyi di balik kebohongan seperti ini. semakin cepet kamu bilang ke Nonik, maka semakin baik. Tugas kamu sebagai laki – laki itu untuk mengertikan wanita tentang apa yang jadi pegangan hidup kamu. Kalo dianya aja gak bisa ngerti apa bisa di sebut calon istri yang baik. Lagi pula kamu udah mau lulus, bentar lagi jadi imam, masa mau terus – terusan cari alesan kaya anak muda”

“iya Bun aku tau, aku kan masih 23 tahun. Jadi wajar dong kalo mikir kaya gitu. Tapi aku takut Bun kalo dia ga bisa ngerti juga trus malah panjang urusannya gimana ??” kawatirku akan kemungkinan terburuk.

“kalo urusannya panjang ya selesain dong . . .” jawab Bunda enteng.

“lah, enak banget Bunda bilangnyanya. Bunda yang saran tapi kalo masalahku berkepanjangan aku sendiri yang selesain. Gimana to . . !!”

“hahaha . . bukan gitu maksud Bunda. Kalo masalahnya jadi panjang, ya tetep kamu yang selesain Nak. Bukan Bunda kan ?? dan yang terpenting apa . . kalo emang masalah ini jadi panjang dan rumit, setidaknya kamu udah pegang amanah Bunda untuk ambil jalan yang benar. Jadi Bunda yakin Allah pasti beri kemudahan karena kita mengawalinya dengan hal yang baik. Apa kamu masih ragu ??” tegas bunda menatapku penuh semangat.

Melihat apa yang Bunda rasakan, sepertinya pesan itu mulai sampai di relung hati saya. Perlahan rasa khawatir serta pikiran buruk itu hilang. Berganti menjadi angan – angan indah yang akan saya songsong esok hari. Maka dengan penuh keyakinan, saya akan pegang itu pesan Bunda hingga sampai nanti.

Sore berganti malam, mengantarkan kami siap untuk beristirahat sebab esok hari sudah harus kembali ke Malang dengan transportasi kereta api. Untuk urusan tiket saya tak perlu bingung, sebab Ayah bisa mendapatkannya dengan mudah kala pulang dari kantor bermodal bantuan kenalannya yang berkerja di setasiun. Maka tenanglah diri ini dudukan di teras lantai dua dengan di temani jus jambu buatan saya sendiri sambil memperhatikan jalanan yang dekat dengan perempatan lampu merah.

“Kha, . . kok dudukan di sini. Ga masuk ?? dah malem lho” celetuk Nabila di belakangku sambil membuka pintu.

“lagi bengong aja Bil, nih jus jambu buatanku kalo mau. Maap gelasnyanya cuman satu” tawarku datar sambil mentap jalanan ramai lalu lintas.

“hahaha . . tau aja lagi aus. btw aku liat tadi sore kamu di ajak ngobrol sama Bundamu serius banget. Lagi ngomongin apa Kha” penasaran Nabila sambil duduk di sebelahku.

“lagi ngomongin kamu . .” isengku pada Nabila.

“idiiiih . . ngomongin apa Kha, bokis ah kamu bokis ini pasti !!” salah tingkahnya kini karenaku.

“dah tau boong masih aja ke ge’eran , oiya Bil, kamu ada plaining gimana buat mutusin tunangan kamu ?? apa itu udah kamu pikirin ??” kini tanyaku balik pada Nabila.

“udah . . . kenapa mang ??” jawabnya sambil minum jus jambu buatanku.

“gimana kamu mau mutusin dia ?? hm . . coba deh jelasin” penasaranku mendekat pada Nabila.

“yang pertama aku mau bilang sama papah kalo aku sebenarnya gak suka sama pilihannya papah itu. Trus kalo udah gitu, baru deh ngomong sama dia buat putus”

“enak banget ya kamu plainingnya. Tapi kalo papahmu ga stuju gimana ??”

“ya tetep minta putus . .”

“kalo kamu di paksa ??”

“tetep putus . .”

“kalo dianya ga mau”

**“POKOK INTINYA YA HARUS PUTUS RAKHAAAAA !!!”** teriaknya keras di sebelah telingaku.

“buseeet . . frontal amat kamu. Segitunya pengen putus sampe apa aja ga di peduliin. Getol amat kamu ni kalo udah punya kemauan”

“pokok intinya minta putus dulu, masalah sikonnya tar kaya gimana ya di hadepin aja. Kenapa jadi kamu yang pusing mikirin kedepannya ?? bukannya kemaren kamu bilang buat hadepin ini satu – satu dulu. Kalo mikirnya kejauhan bisa stress duluan Kha”

“iya juga sih, itu kan kalimatku. Btw sifat papah kamu itu gimana sih Bil, tiga taon kita temenan aku belom pernah ketemu papah atau mamahmu”

“papah itu orangnya keras, di siplin. Punya plaining panjang. Tegas, juga suka maksa kadang. Otoriter dan gak demokratis. Tapi kadang kalo lagi ga peduli sama aku, bisa aja tuh aku di biarin gitu aja. Sesuka moodnya aja sih . .”

“kemaren waktu liat di foto, orangnya sangar banget ya Bil, pake mliara kumis segala lagi. Gayanya juga lakik banget, jauh deh sama Stevy”

“yah elah . . perbandingan jangan ama Stevy dong !! itu Luna maya bisa kalah cantik kalo saingannya Stevy. Wahahaha . . .”

“wkwwk . . sialan kamu. Btw kita udah gak kaya dulu lagi ya. Sekarang kalo nyapa pake aku kamu gitu. Hehehehe” Maluku sambil kode pada Nabila.

“namanya juga orang kalo udah saling suka pasti pengen punya sapaan yang lebih pantes kan Kha buat pacarnya. Lagian dua taon gak ketemu juga buat aku jadi canggung ngomong lo gue ke kamu”

“hahaha . . ya juga sih. Tapi sayang, status kita masih belum bisa pacaran ya Bil. Masih banyak yang harus kita selesain”

“santai mas broo . . selama ada Nabila di sampingmu, semua akan baik – baik aja. Apa ada hal yang kamu takutin selama aku di sampingmu ??” tanya Nabila sambil senyum padaku.

“ah sialan . . plagiat terus !! ahahahaha . . . udah yok masuk. Dah malem, buru temenin Fany tidur sana” suruhku pada Nabila untuk bergegas.

“oke . . aku masuk duluan yah. Nih gelas kamu aku taroh di sini” pamitnya sambil meninggalkan jus jambuku.

Sesaat ia masuk, saya merasa haus. Kuambil gelas berisi jus jambu yang ternyata sudah . . .

### **WOH SEMPAK OMBEKU DI ENTEKNE TIBAKNO.**

Malampun larut, terus bergulir melawan waktu. Tiada pernah mau untuk berkompromi, sebab waktu tak akan berputar kembali ke masa lalu. Kupejamkan mata ini dengan panjatan doa semoga saya selalu di beri kekuatan serta rasa sabar yang berlebih dalam menghadapi masalah kedepannya. Dan untuk Nabila, semoga ia bisa menjadi calon makmumku yang senantiasa berdiri satu langkah di belakangku mengamini setiap perbuatan yang saya ambil. Amin . .

Burung berkicau di di teras lantai dua depan rumah saya, pertanda sang mentari telah terbit dari ufuk timur. Menyapa hangatnya pagi ini yang masih bertabur embun. Di karenakan jadwal pemberangkatan kereta hari ini adalah jam delapan pagi, maka kuingatkan semua rekan untuk segera bergegas mempersiapkan segala hal yang akan mereka bawa kembali ke Malang hari ini. Dengan di antar Ayah menaiki mobil, di boyong saya berempat ke setasiun bersama Bunda juga tentunya. Hingga sampai di peron setasiun, kami masih menunggu kedatangan kereta yang masih tersisa lima belas menit lagi. Sambil dudukan, ngobrollah saya dengan Ayah pagi itu sambil menanti kedatangan si ulat besi.

“kuliahmu gimana Kha ?? lancar kan . . oiya, kemarin Bundamu sudah cerita banyak tentang kamu”

“lancar Yah, tinggal yudisium doang trus poto – poto. Emang Bunda crita apa sama Ayah ??”

“katanya kamu sekarang lagi gak pacaran ya sama Nabila ?? hm . . .”

“masih belum kok Yah, rencananya sih mau seriusan ama dia, cuman ada masalah masing – masing yang mesti aku kelarin sama dia. Ayah tau kan masalahnya . .”

“iya Ayah tau kok. Pesen ayah satu, jadi anak laki – laki itu gak boleh pengecut, sekali kamu ambil tindakan, kamu harus fikir konsekwensi juga resikonya. Jadi kalau ada masalah, kamu gak boleh lari atau ngulur waktu cari sikon yang tepat. Sesulit apapun itu, sesakit apapun itu, ucap dengan bismillah dan kamu hadapin itu smua. Ayah yakin Allah sudah berdiri satu langkah di depanmu untuk nunjukin jalannya. Jangan ragu, jangan takut, kamu Ayah beri nama Rakha tidak lain agar kamu bisa hidup **makmur** dan penuh **barokah**. Jadi pegang arti nama kamu itu untuk segera nylesain masalah yang ada”

Dua puluh tiga tahun saya mengemban nama ini, Rakha Novembrio. Nama yang sebelumnya tak pernah saya ketahui artinya. Hingga sampai saat ini akhirnya Ayah memberitahu semuanya, maka sudah jelas tujuan hidup ini. Saya harus hidup sesuai dengan nama yang orang tua saya berikan yakni hidup Makmur dan penuh Barokah. Yang secara tidak langsung saya tak boleh mengulur masalah untuk mendapatkan sikon yang tepat. Hingga tanpa di rasa percakapan yang penuh arti ini harus berakir karena bunyi bel kereta datang tepat pada waktunya. Dan kami berdiri siap untuk menyambut sang masinis.

“nduk . . Bunda titip Rakha di Malang sama kamu yah. Jaga diri baik – baik, kalo nakal jewer aja telinga sebelah kanannya tapi jangan kenceng – kenceng” ucap Bunda tak karuan melihat kereta yang sudah datang.

“Bila pasti kabarin Bunda kok. Bunda ga usah kawatir, ini kuliah Rakha tinggal dikit lagi, nanti kita ketemu di Malang ya Bun” pamit Nabila sambil memeluk bahu Bunda.

“iya Nduk . . padahal Bunda masih kangen sama kamu. Baru satu hari ketemunya” keluh Bunda berembun matanya.

“Bila sayang kok sama Bunda, baik – baik di rumah ya Bun sama Ayah. Bun kretanya sudah berenti, Bila naik dulu ya sama yang lainnya”

Dengan berat hati di lepas itu tangan menantu permata Bunda, mata yang sudah sembab dari tadi pun kini tak bisa di pungkiri lagi bahwa sosok Nabila begitu di rindukan oleh Bunda. Kedatangannya kapan saja pasti akan terbuka itu pintu rumah untuk Nabila kapan pun ia ingin datang. Roda kereta mulai melaju pelan pada porosnya, membawa kami berempat semaki jauh dari orang tua yang begitu saya sayangi.

Ayah . . . Bunda . . . Terimakasih untuk hari ini. aku yakin tak akan tersesat lagi.

“cieeeeh . . . yang pamitan sama camer sampe mo nangis gitu. Hihihihhi” ejek Fany usai duduk menaruh tasnya di atas rak kereta.

“paan sih mon . . ngiri ye lo. Step duduk sebelah gw sinih . .” ajak Nabila pada Stevy untuk duduk di sampingnya.

“aseeek dapet body empuk Nabilah, mayan buat tidur selama perjalanan. Hahay !!” girang Stevy beranjak duduk di sebelah Nabila.

“eeeeeeittss . . . enak aja kampret !! gw duluan !!” rebutku pada tempat duduk di sebelah Nabila.

Karena respon Stevy lambat, jadilah ia langsung duduk tanpa memperhatikan kursi di sebelah Nabila yang ternyata sudah ada saya. Dan jadilah ini paha saya di duduki Stevy lengkap dengan Joni di dalam kandang yang sudah ketakutan bukan main.

“loh . . loh . . loh . . ini kok kursinya ada batangnya gini” bingung Stevy melirik ke arah belakang.

**“ADEEEEEK GW YANG LO DUDUKIN NYEEEEET !!! MINGGIIIR SANAH !!!”** kesalku karena Joni yang tertimpa pantat Stevy.

“waduh . . !! clanaku jangan – jangan bolong nih bagian belakangnya????” lirik Stevy pada pantatnya sendiri.

“wanjeeer ni anak . . . yang ada gw takut lo tusbol Step !!!”

“wkwkwwk . . lo sih Kha, duduk maen srobot aje. Untung aja itu batang lo ga patah di dalem pantat Stevy. Hahahaha” tawa Fany puas menggodaiku.

“diem ah lo Fan, ga asyik nih di dudukin Stevy. Liat nih paha gw langsung bau parfum. Sempak bener ni anak make parfum sampe ke bokong segala”

“hahahahaha . . udah Kha biarin aja. Sapa tau tar ada mbak – mbak yang mau nyium slakangan kamu kaya di iklan parfum gitu, wkwkwkwk” celetuk Nabila menambah tawa.

“duh kacian banget sih ini anak gw tiap pergi kemana – mana kena Bully muluk. Sinih Step duduk sama mamah” rayu Fany sambil merangkul Stevy.

Selama perjalanan, kami tak henti – hentinya untuk bergurau satu sama lain. Meramaikan isi gerbong hanya dengan empat orang yang rasanya seperti ada empat ribu orang di dalamnya. Hingga saya kembali teringat pada sebuah kejadian yang membuat diri ini malu tersenyum di buatnya, rasanya ingin diri ini mengulangi kejadian itu sekali lagi, maka saya coba kerjai Nabila dengan otak yang sudah siap berfikir mesum.

“Bil . . btw kamu masih suka sama warna pink ?? ehm . . !!” tanyaku pura – pura bodoh seolah pertanyaan ini pernah dia dengar dua tahun lalu.

“masih dong . . . kemaren waktu maen di rumahku kamu taukan kalo kamarku dominan warna pink. Mulai dari boneka, kaos, slimut, spatu, kaos, tanktop, hotpant, kolor smua ada yang warnanya pink Kha. Dari dulu aku emang suka ama warna itu, poko unyu banget. Apalagi kalo ada aksesoris yang berwarna dasar pink gitu, pasti deh sifat borosku kluar lagi. Tumben nanya gitu lagi . . **eh jangan – jangan !!!!!**”

Teringat kejadian dulu di mana resleting Nabila pernah terbuka tepat di depan mata saya, maka ia cek segera itu resleting clananya yang ternyata masih tertutup rapat. Masih bingung mengapa saya bertanya seperti itu, ia cek kembali seluruh anggota tubuh dia mungkin ada yang salah dengan



warna pink. Hingga akhirnya ia bingung sendiri dan bertanya pada saya dengan ekspresi sedikit jengkel Manahan malu teramat sangat.

“Rakha barusan kamu liat apa !!! ngaku gak . . . !!!” pojok Nabila sambil menahan senyum berbalut marah.

“hahahahaha . . . gak ada kok Bil. Kenapa, kok kamu bingung ndiri waktu aku tanya kaya gitu. Wkwkwkwk !!!” tawaku terbahak – bahak melihat tingkah Nabila.

**“JUJUR NDAK . . . KAMU BARUSAN LIAT APA KHA !!! DUH JANGAN BIKIN MALU DONG !!! AAAAHH !!!”** kesal Nabila manja padaku sambil pukul – pukul.

“hahahahaha . . . gak ada kok. Aku cuma perhatiin aja itu Bando kamu yang warnanya pink” tuturku yang kini sudah reda tawanya.

“ooooh . . . , trus kenapa kalo aku pake bando warna pink ?????” dengan penuh rasa penasaran ia tanya sambil mendekat padaku.

“gak . . .”

“gak papa kok”

“cuman . . .”

**“KAMU KLIATAN MAKIN CANTIK AJA”**

Dan pipi itu merah merona bermekar senyum semanis madu telak di mataku.

Spoiler for Pesan dari Ayah:

***Hiduplah kita seperti nama yang telah di berikan orang tua sejak lahir, maka dengan begitu kita akan mempunyai tujuan hidup yang jelas dan tidak akan pernah tersesat***

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-03-08T19:38:12+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#5138



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

10-03-2014 23:20

### Chapter 140. KUTUKAN !!!

Diri ini sampai juga di kota Malang, membawaku dengan sejuta kekuatan untuk menghadapi semuanya walau kutau perih. Bukan hanya untukku, tapi juga Nonik yang saat ini sudah menungguku tepat di depan Stasiun. Bukan hal tabu lagi jika saya tengah bepergian seperti ini akan di jemput oleh Nonik. Sebab ia sendiri sudah merindukan saya dengan segala harapan indah yang bertolak belakang dengan saya. Hingga perjalanan itu telah usai, saya berpamitan pada semua rekan karena Nonik adanya. Sedangkan Nabila yang memahami ini pun mengizinkan saya untuk menyelesaikan semuanya tepat pada waktunya.

“bebi . . . !!!” peluk Nonik merangkul pundakku tanpa permisi.

“iya beb, . . udah kangen ya” sapaku sendu di balik punggung itu berbalut dosa.

“baru sehari pulang tapi kaya di tinggal setaun” keluhnya manja di tengah hiruk pikuk manusia.

“pulang yuk, . . kita sarapan di kontrakan” ajakku pada Nonik untuk bergegas.

Sedangkan Nabila yang saat itu berjalan jauh dariku hanya bisa menatap rapuh saat diri ini kembali

dalam pelukan Nonik. Mungkin sakit itu ada, rasa kecewa tengah menyelimuti hatinya. Tak ingin menjadi bebanku, di lemparnya senyum yang menyejukkan hati hingga mata ini mendapatinya lepas dari pandangan.

Sesampai di kontrakan kulepas penatku masih berputar di atas rasa lelah ini. Lelah dengan keadaan, lelah dengan segala yang saya pikirkan. Hingga suatu ketika Nonik datang menghampiriku membawakan secangkir teh hangat agar diri ini merasa lebih baik. Sebab ia tau apa yang tengah saya rasakan saat ini. Maka datanglah Nonik ke kamar seraya melempar senyum dengan membawa teh hangat di tangannya.

“beb . . . ini aku buatin teh. Kamu kok kayanya lagi capek gitu ?? kurang istirahat ya semalem ??” sapa Nonik sambil duduk di atas ranjangku.

“yah gitu deh beb. Rumah banyak anak – anak jadi ya capek mesti ini itu” tuturku masih tiduran di atas kasur.

“emang kemaren yang ikut siapa aja sih beb ??” tanya Nonik kalem memandangu sendu.

“Stevy, Fany, ama Nabila jugak . . .”

“loh Nabila ikut juga beb ?? kok aku ndak tau ??”

“Iha kamu gak tanya . . .”

“kan kamu gak bilang . . .”

“apa pentingnya ??”

“ya penting dong . . kan aku harus tau yang ikut ke rumah kamu siapa aja !” kesal Nonik memandangu geram.

“kepo banget sih . . !?? Cuma hal begituan Nik . . .”

“kok kamu manggilnya gitu sih ??!!!!”

“aku capek . . jangan ngajakin ribut dong . . !!”

“siapa yang ngajakin ribut sih ??!!! kalo kamu jelasin dari awal kan aku jadi gak salah faham gini. lagian aku juga gak larang kalo missal Nabila ikut. Aku cuma pengen kamu terbuka aja sama aku”

“apa semua hal kamu harus tau, pacaran ya pacaran tapi gausah nyangkut privasi orang juga dong !!”

“oh jadi gitu sekarang, udah maen privasi ya ?? okey kalo itu mau kamu !!!”

Dengan seketika pergilah ia tanpa permisi dari kamar saya. Membawa segala rasa amarahnya yang berbalut rasa kecewa untuk enyah dari hadapan ini. Entah kemana perginya pagi itu saya tak tau,

yang jelas ia meninggalkan saya begitu saja. Seolah ini akan menjadi masalah panjang yang harus saya selesaikan. Sementara saya masih saja di atas kasur tanpa memperdulikan Nonik yang telah berlari pergi. Teringat akan minuman yang telah di buatkannya, kuambil untuk menenangkan diri ini agar tak makin hanyut dalam peliknya permasalahan yang telah di mulai.

Begitu manis di lidah, namun tetap saja pahit di hati . . .

Hingg Malam tiba, kurasakan suasana begitu aneh di kontrakan. Yang biasanya ramai kini terlihat begitu sepi. Mungkin begitu pula hati ini yang tengah di tinggal jauh oleh Nonik. Meski saya tidak begitu mencintainya, namun keberadaannya sungguhpun sangat di nantikan raga ini untuk sekedar teman berbicara atau apa. Namun secara tiba – tiba tanpa pesan atau kabar, Nabila datang dengan sendirinya menjenguk kontrakan ini untuk kali pertama. Kala itu sekiranya pukul delapan malam Nabila datang dengan mobil pribadi miliknya yang kini bisa di parkir bebas di garasi depan kontrakan saya. Sebab sudah jelas mobil yang saya pulangkan ke Tulungagung kini membuat halaman depan terlihat begitu luas tanpa ada sosok mobil di depannya.

“salamualaikum . . .” sapa Nabila depan pintu usai memparkir mobilnya.

“walaikumsayang . . eh salah !! walaikumsalam . . .” gugupku menyambutnya depan kontrakan.

“tumben . . . tau dari mana kontrakanku di sini Bil ??” heranku dengan hati penuh gembira.

“dari Fany lah, sapa lagi. Barusan dari kosan Fany, ketiban Doni ngungsi di sini deh. Mau mampir boleh ??” tanya Nabila sambil intip – intip isi kontrakan.

“boleh lah . . emang masih kaya dulu. Sini masuk neng, . . anggep aja ini kontrakan saya, hehehe” candaku pada Nabila.

“pengennya sih ini jadi kontrakanku jugak, hahaha !! sendirian aja Kha di sini, . . ??” tanya Nabila usai duduk di kursi sofa.

“itu ama ayam punya abang di belakang. Eh Bil, btw kan kamu putus tuh dari kampus. Trus sekarang ga nglanjutin lagi ??”

“males gila Kha mau lanjut kuliah, udah kepala dua gini. sekarang lagi sibuk di perusahaan papah aja kok sambil mantau dari sini”

“owh . . udah nrima gaji dari ijazah esema dong ??”

“hahaha . . gak lah. Perusahaan gak gaji aku. Tapi aku yang minta gaji ke papah. Secara sistem sih belum resmi di perusahaan papah. Cuma bantuin doang kok”

“oh gitu . . baru faham akunya. Jadi di Malang itu sambil mantau perusahaan papah kamu gitu ??”

“iya, selebihnya buat mantau kamu” tatapnya sinis tak enak hati.

“edew . . . sindir nih mbak broo . . mau minum apa ?? sampe lupa !!”

“jus jambu ada ??”

“ga ada Bil, belon beli”

“es jeruk ??”

“jeruknya barusan buat campuran sabun cuci piring”

“duh . . es teh aja deh”

“kulkas mati Bil . . .”

“Teh anget !!!”

“gas abis . . .”

“AER PUTIH !!!!!”

“ada . . .”

Langsung saja saya ambil itu aer putih dalam hitungan menit sudah tersedia di depan Nabila. Dan yang benar saja, dalam hitungan menit sekali teguk habis sudah itu segelas air putih. Mungkin ia haus atau dehidrasi saya tak tau. Sebab matanya terlihat merah berbinar seolah ingin . . .

### ***MEMBUNUH SAYA.***

“baru maen sehari kenapa panas banget sih ya . . huh !! eh Kha, kamar kamu sebelah mana, liat dong. Hehehehe”

“maap Bil, gada AC sih di sini. Hehehe . . . idih mo ngapain ?? jangan lah, kepo amat”

“di rumah kan aku udah tau kamar kamu kaya kapal pecah, nah yang di sini kamar kamu kaya kapal apa ?? penasaran nih . .” lari Nabila tanpa memperdulikanku.

“yah . . yah . . . yah . . .Bila jangan !!!” cegahku sambil lari menyusul Nabila.

“ini kaya kamar cewe deh . . ada baju cewe juga di sini. Ini kamar Nonik Kha ??” tanya Nabila memperhatikan kamarku.

“iya, dia kalo tidur di sini. Tapi ga pernah sampe nginep.”

“lah napa . . kan enak tuh kalo di temenin Nonik tiap malem di sini”

“ogah ah . . tar skandal ama dia bisa repot. Bapanya polisi sih”

“wkwwkw . . kamu takut di penjara juga toh. Nah yang sebelah itu kamar sapa ?? kayanya kamar kamu deh . . liat ah !!!!” lari Nabila pergi lagi meninggalkanku.

“eh nyeeeeet jangan ke situ !!!! ah elah . . .” kejarku lagi menyusul Nabila.

“wiiiiih . . rapi banget kamar yang di sini. Kamu ada pembokat Kha ??”

“kaga ada Bil, palingan juga Nonik yang beresin tiap hari.

“ya ampun Kha, kamu bayar pake apa itu Nonik sampe mau kaya gitu ??”

“bayar pake cinta . .”

“ih . . kamu nyebelin ah !!!”

“wkwwk . . fakta Bil. Semua hal itu kalo pake cinta bisa gratis loh”

“contohnya ???”

“kalo lagi bokek gada duit buat tidur sama ayam kampus, tidur aja sama pacar. Kelar deh !! wkwwk . .”

“dasar otak slakangan !!!”

“loh, Foto ini . . . ???” di ambil itu foto di pojokan lemari tempat saya menyembunyikannya.

“oh itu . . awalnya sih di atas meja, ada Nonik jadi pindah di atas lemari deh”

“hm gitu ya . . . btw aku dulu imut banget yak ?? hihihhi . . .”

“hahahahaha . . . iya Bil, kamu dulu imut – imut banget, sekarang . . . . amit – amit, **eeh ??!!!!!!**”

“iiiih Rakha nyebelin ah . . . kamu mesti gitu ow sama aku. Ngaku kek kalo aku ni cantik apa imut gitu . . .” endelnya bermanja ria di sebelahku.

Karena terlalu asyik dengan Nabila di kamar, kurasa suara motor di luar terlalu lemah untuk kudengarkan. Perhatian ini sepenuhnya telah tersita oleh kehadiran Nabila yang mulai mewarnai hari – hariku untuk kali pertama di Malang. Canda itu, tawa itu, semua begitu saya rindukan hingga diri ini seolah hanyut kembali dalam masa lalu. Dengan masih asyik memandangi foto, kami saling ejek satu sama lain. Bergurau, tertawa terbahak – bahak. Namun seketika tawa saya terhenti karena kudengar suara motor mendekat ke arah kontrakan. Masih ragu ini suara motor siapa kucoba keluar kamar mengintip dari arah pintu masuk. Betapa kagetnya saya, kudapati Nonik baru saja memparkir motornya tepat di halaman kontrakan. Dan usai ia melepas helm, pastilah ia akan masuk ke dalam kontrakan seperti biasa dan terjadilah hal yang paling tidak saya inginkan.

“itu depan mobil siapa ??!” tanya Nonik tak enak hati sambil melepas penatnya.

“kok kamu gak sms dulu sih ???” balikku bertanya pada Nonik.

**“aku tanya itu depan mobil siapa !!!!”** bentak Nonik kini kasar padaku.

“kalo kesini itu sms dulu lah !! jangan maen nyelonong gitu aja !!” kini belaku pada Nonik masih di ruang depan.

“sejak kapan aku mau ke sini mesti sms dulu ?!!! siapa yang ada ada di sini !!!! **JAWAB GAK !!!!**”

“Cuma temen, udah ah kamu gausah cari masalah di sini !!” cegahku pada Nonik yang ingin menerobos masuk.

“kok kamu malah ngalengin aku ?!!!! **KAMU NGUMPETIN SIAPA !!!!!**” dorongnya padaku yang masih menghalanginya.

**“MINGGIR KAMU !!!! AKU MAU TAU SIAPA ITU DI DALEM !!!!**” dorongnya kini berhasil menerobos pertahananku.

Dan yang benar saja, Nonik bergegas ke tempat di mana Nabila berada. Ya, semua itu masih di kamar saya. Maka bisa di bayangkan bagaimana ekspresi Nonik kala ia tau siapa yang tengah ada di kamar saya usai mata itu saling bertemu.

**“ANJIIIIING !!! INI NGAPAIN ADA NABILA DI SINI !!!!!”** teriak Nonik keras menggegerkan seisi kontrakan hingga di ujung jalan.

“kamu jangan salah faham dulu napa !!?? ini gak kaya yang kamu fikiran !!” belaku di samping Nabila.

“loh Nik kamu jangan salah faham, aku tadi cuma mampir doang di sini dari kosan Fany . . .” jelas Nabila beranjak bangkit dari dudukannya di kasur.

**“KALO DIA CUMA MAMPIR KENAPA KAMU NGALANGIN AKU MASUK ?!!!! HAAAA !!!!!”**

“udah dong kamu jangan treat – terak, udah malem ga enak sama tetangga . . .” welasku di tengah amarah Nonik.

**“UDAH DEH NGAKU AJA KALIAN NGAPAIN DI SINI !!!! BRENGSEK EMANG YA KAMU KHA !!!!!”**

**“DIA ITU CUMA MAMPIR DOANG GAK LEBIH, KENAPA KAMU GAK BISA PERCAYA JUGA SIH !!!!!”**

**“KALO MAMPIR KENAPA HARUS DI KAMAR KAMU ??!!!!!!” BULSHIT !!!!!**

**“DEMI ALLAH DIA CUMA MAMPIR NIK !!!!!”**

“Nik jangan treak – treak gitu lah, gaenak sama tetangga. Di omongin baik – baik dulu aja di ruang tamu” tak enak hati Nabila meredakan suasana.

“udah deh diem aja kamu Bil, kaya gini ya di belakangku ternyata !!!”

“kenapa kamu jadi nyolot memperlmasalahin hubungan kita ??”

“kemaren waktu Rakha pulang kamu ikut ke rumahnya kan !!! ngaku aja deh !!!”

“iya, aku di suruh bundanya ikut !!” kini jawab Nabila berubah menjadi jengkel.

“alesan doang kamu !!! kalo udah ada tunangan gak usah nikung pacar orang Bil !!!”

“aku gak nikung Rakha . .kalo Rakha harus dateng lagi ke aku, tanya sama dia gimana perasaannya !!”

“bodo amat !! yang jelas dia cowokku napa kamu masih getol deketin dia, tau diri dong jadi cewe !!!”

“siapa sih sebenarnya yang lebih ga tau malu, udah jelas Rakha ga bisa sayang sama kamu tapi kamu ga mau mundur juga. Mau kamu nafkahn pake apa batin dia ??!!! hm . . . .”

“soal dia belum bisa sayang itu cuma masalah waktu, kamu jaoh – jaoh pulang dari luar negri buat di ajarin ngrebut pacar orang ya ???”

**“NONIK JAGA MULUT KAMU !!!!!”** bentakku kasar telak di depan Nonik.

“oh . . . gitu sekarang . . . jadi lebih belain dia ketimbang aku ???”

“kamu kalo ngomong di atur lah Non, dari tadi ngomong kasar terus. Kapan sih kamu bisa ngendaliin emosi kamu !!!”

“kalo kamu yang gak buat masalah kaya gini aku juga ga bakaln nyolot Kha !!!”

“tapi jaga omongan kamu lah kalo mau marah jugak, treak – treak pula. Malu Non di dengerin tetangga. Apa lagi aku sendirian di sini”

“kamu yang buat aku kayak gini, udah tau aku gak suka sama dia masih aja hubungan !!!”

“dia sahabatku dari dulu, kamu gak usak sok nglarang gitu lah !!!”

“kamu lebih mentingin dia sekarang . . . ???”

**“DASAR JALANG !!!!!”**



Seketika tangan ini terayun keras menampar pipi putih milik Nonik hingga merah merona di buatnya. Terpentak wajah itu tertutup oleh rambutnya, tak luput mata itu memerah meradang memandang saya dengan keji berbalut air mata. Menaungi segala rasa bencinya hingga meresap kedalam ulu hati. Terkutuklah saya di mata Nonik hingga diri ini seolah berubah menjadi batu. Dengan rasa tak percaya ia raba pipi mulus miliknya kini telah saya nodai dengan luka yang merembet hingga ke hati. Begitu sakit tamparan itu, begitu remuk hatinya pula karenaku. Melihat kejadian ini Bila pun tak ambil diam, ia bergegas menghampiri Nonik menanyakan keadaannya yang sudah jelas tak baik – baik saja. Nabila masih peduli dengan Nonik, ia masih memanusiakan Nonik dalam batas wajar meski harus terhina dengan perkataan yang begitu melukai hati itu.

**“Rakha kamu apa – apaan !!!! Nik kamu baik – baik aja kan ???”** tolong Bila sambil meraba pipi milik Nonik.

**“GAK USAH SOK BAEK DI DEPANKU . . . LACUR !!!!”** tampar Nonik telak di pipi Nabila hingga terpentak di depanku.

“inalilahi . . . **NONIK !!!!**” teriakku kasar memeluk Nabila.

**“AKU GAK BAKAL DIEM KHA, . . LIAT AJA”** ancam Nonik kini benar – benar berubah keji padaku.

Seketika ia pergi meninggalkan saya dan Nabila dengan berbalut rasa benci, marah, serta terhina. Dengan mengancam diri ini yang mungkin tak akan pernah tenang di buatnya, saya tak sempat mencegahnya karena masih menahan Nabila yang sempat tersungkur jatuh akibat tamparan balik dari Nonik.

“Rakha cepet minta maaf sama Nonik . . . susul dia !!” pinta Nabila menyuruhku pergi.

“gak Bil !! biarin aja . . . kamu gak papa kan ???” kawatirku sambil meraba pipi mulus merah merona milik Nabila.

“kenapa kamu gak kejar dia Kha !! buruan minta maaf gih . . . udah jangan peduliin aku di sini !!” dorong Nabila menyuruhku pergi.

“gimana aku mau menyusul dia udah tampar kamu kaya gini ?!!! aku gak nyangka aja dia bakal kaya gitu ke kamu Bil”

“kalo kamu gak buru minta maaf, urusannya bakalan panjang Kha !! dia udah kelewat marah kaya gitu tadi” kawatir Nabila masih memikirkan Nonik.

“minta maaf bisa entar kan, aku lebih mikirin kamu sekarang. Sumpah aku tadi juga lepas kendali bisa sampe nampar dia . . aku kilaf Bil”

“kalo udah kaya gini makin rumit kan . . . duh kamu ini Kha”

Kami begitu bingung, begitu takut akan hal lain yang bisa menimpa sewaktu – waktu. Saya yang

saat ini lebih memikirkan Nabila justru ia tak mau saya prioritaskan. Dalam benaknya, ia tak pernah memikirkan hal apa yang telah menyakitinya, yang ada ia hanya memikirkan kepentingan orang lain agar semua berjalan baik – baik saja. Pengorbanan macam itu secara tidak langsung mengingatkan saya akan sosok Jovanda yang mulai bersemayam pada diri Nabila. Dan tentu saja sifat Nabila yang seperti ini membuat kaki saya semakin tertahan untuk pergi meninggalkannya dari pada mengejar Nonik yang sudah jelas tak bisa di ajak berbicara lagi.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#5219



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

11-03-2014 22:42

#### Chapter 141. Trus Gue Harus Bilang WOW Gitu

Ini adalah hari dari kemarin dimana semuanya berubah menjadi petaka. Sekiranya pukul delapan pagi itu saya masih terbaring pusing memikirkan kejadian semalam yang berujung pada kegiatan tampar manampar. Dengan lemahnya saya masih sibuk dengan selimut berbalut kantuk teringat akan Nonik juga Nabila. Masih saja otak ini terus berfikir bagaimana caranya agar kata maaf itu bisa sampai di hati Nonik. Jika hanya sekedar berucap maaf, semua orang pasti bisa mendengarnya dengan mudah. Namun menyampaikan maaf hingga sampai ke lubuk hati bukanlah hal yang mudah untuk di lakukan. Terlebih lagi kutukan Nonik yang di berikan padaku seolah kini saya dan dia adalah air dan api yang tak akan pernah bisa menyatu. Entah saat ini saya milik siapa, rasanya sebagai kekasih Nonik terlalu pelik jika saya telah menamparnya begitu keras. Seumur hidup baru kali ini tangan saya gunakan tangan untuk menodai pipi orang yang telah banyak berkorban untuk saya.

“drrrrt . . . drrrrrrt . . . drrrrrt !!!” getar hape di sebelah ranjangku dalam mode silent.

“hallo, . . siapa ya ??” sapaku pada nomer asing yang tak saya kenal.

“ini Rakha ??” tanya seseorang di seberang telfon.

“iya . . da apa ya ??” tanyaku heran masih belum mengenal suara tersebut.

“ini gw mo ngajakin ketemu di cafe Hysteria bisa ??” ajaknya masih belum memperkenalkan diri.

“bentar, . . ini siapa dulu ?? dari tadi gw tanya ga di jawab”

“gw temennya Nika satu kos. Dania . .”

Masih dalam rasa kantuk saya berfikir ini Dania yang mana, dan tanpa ambil pusing saya tanya saja ada perlu apa mengajak ketemuan usai tragedi semalam yang saya alami bersama Nonik juga Nabila.

“btw ada apa nii kok ngajakin ketemuan segala . .??”

“udah deh panjang ceritanya, gw jelasin aja di cafe jam 9 ini. gw tunggu ya”

“ok deh . .”

Dari suara telfonnya ia terlihat biasa saja. Tak ada ekspresi marah ataupun emosi. Saya rasa ia adalah pihak yang netral mungkin ingin menginformasikan sesuatu tentang Nonik kepada saya. Entah hubungannya dengan Nonik sejauh apa, saya rasa ia adalah pihak ke tiga yang masih peduli dengan Nonik.

Kiranya ini tepat pukul Sembilan pagi, saya telah sampai di café yang telah di janjikan. Dengan menanyakan ia berada di meja nomor berapa, akhirnya kami bisa bertemu tanpa ada kendala yang berarti. Berucap lah salam serta senyum semu, saya sapa itu Dania yang mungkin bisa saya deskripsikan ia lumayan menawan. Kulit putih kapur dengan body perawakan bongor serta gaya rambut di gelung ke atas mirip gaya orang jepang. Di tambah mata yang sedikit sipit seperti milik Fany rasanya satu kata untuk Dania . . .

CANTIK.

“hay nii, udah lama ??” sapaku terlebih dulu pada Dania.

“baru sepuluh menitan kok, duduk aja Kha. Gw udah pesen camilan ama minuman”

“oh gitu . . . btw da apa sama Nonik ?? lo sampe bela – belain ketemu gw ??”

“jadi sebelumnya gw mo tanya dulu, apa bener semalem lo gampar Nika ??”

“iya . . gw reflek gampar dia satu kali”

“okey, jadi apa yang di bilang Nika bener. Trus masalahnya kaya gimana kok lo bisa ampe kaya gitu ??”

“dia ngatain temen gw pake kata – kata kotor, gw gak suka. Yaudah berhubung semua pada lagi emosi, gw reflek gampar dia. Dan satu hal yang musti lo tau, abis gw gampar dy, temen gw niat mau nolongin kan, eh ga taunya temen gw kena gampar dari Nonik. Jadi lo bisa bayangin gimana kacaunya masalah kemaren”

“jadi lo tampar Nika, temen lo di tampar Nika gitu ?? nah sekarang status lo sama Nika gimana kalo menurut lo sendiri ??”

“iya, jadi pada gampar – gamparan gitu. Parah dah pokoknya. Kalo masalah setatus gw juga ga ngerti Nii, ini masih di sebut pacar ama temen gw ga faham. Kalo di sebut pacar gw udah gampar dia, tapi kalo di sebut mantan gw belom sah bilang putus sama dia. Pengennya sih ngucap maaf dulu ke dia . . .”

“lo suka ama temen lo yang di kontrakan semalem itu ya kata Nika ??”

“ya kalo itu sebenarnya Nika juga udah tau dari awal gw jalan sama dia. Tapi dianya ngotot pengen tetep jalan. Abis gw ketemu ama temen gw ya jelas aja prasaan gw yang dulu ampir ilang sekarang muncul lagi buat gw perjuangin”

“jadi intinya lo pengen mutusin Nika buat jadian ama temen lo itu ??”

“kurang lebihnya sih gitu, serah orang mo bilang gw rese ato cowok brengsek gw udah ga peduli. Gw cape ama kehidupan gw yang dari dulu ga pernah nemuin titik tenang kalo masalah cinta”

“duh rumit juga nih . . .”

“ya emang rumit Nii”

“masalahnya Nika ga trima ama kelakuan lo kemaren. Kalo dia tau lo bakal mutusin dia malah tambah parah”

“tambah parah gimana ??”

“secara dia kemaren di telfon sama abang ponakannya, posisi di telfon Nika sambil nangis. Dan bodohnya, dia bilang kalo barusan di gampar sama lo”

“trus ???”

“lo gak takut ??? abangnya Nika anggota **TNI** kha !!”

“oh . . .”

“sumpah ini gw seriusan ga nakut – nakutin lo, ini gw dengar kabar dari Nika abangnya mau ke Malang buat nyamperin kontrakan lo sama liat kondisi Nika”

“yaudah lo kasih aja alamat kontrakan gw, nih catet . . .”

“lo jadi cowok gak ada takutnya ya emang ????”

“ngapain takut Nii, kalo salah yaudah minta maaf aja. Kalo gw makin ngehindar ato pura – pura mertahanin si Nonik, selamanya gw bakal terperangkap sama keadaan kaya gini. lagian gw udah fikir kok konsekwensi apa aja yang bakal gw hadepin. Palingan gw di hajar abis – abisan di kontrakan ama itu abangnya Nonik”

“gw di sini masalahnya ga suka cara Nika yang crita masalah pribadinya ke anggota keluarganya kaya gini. tapi di sisi laen gw juga ga mihak ke lo. Gw cuma pengen kalian nylesein masalah secara baik – baik. Itu aja . . .”

“emang sih gw ga kenal sama lo sebelumnya, tapi tengs banget udah ada orang yang perduli sama gw sejauh ini”

“gw sih juga ga tega Kha kalo liat lo sampe di gebukin kaya gimana tar jadinya. Ga kebayang deh pokoknya . . . !!”

“udah woles aja . . gw yang mau di gebukin kok lo yang bingung sih. Hahahaha”

“streees lo emang yee . . di kasih info bukannya was – was malah cengengesan”

Memangnya kalau mendengar abang Nonik mau datang gebukin, saya harus bilang **WOW** gitu. Biasa aja lah, namanya juga masalah. Kalau harus babak bunyak ya biar saja benjut. Toh ini semua sudah terjadi dan tak bisa di hentikan lagi.

“eh . . trus kalo missal lo udah nglewatin fase abangnya Nika, lo mau gimana ??”

“pengennya sih nemuin Nonik buat minta maaf dulu, trus ngomong baik – baik sama dia buat minta putus”

“duh gw ga yakin kalo missal lo mau mutusin si Nika dia bisa trima gitu aja. Secara dia semalem kaya cewe nangis darah bilang sayang sama lo. Rasanya gw faham deh apa yang lagi Nika rasain . . .”

“mungkin lo bisa jelasin . . .”

“jadi Nika itu sebenarnya masih sayang banget . . nget . . nget . . nget sama lo. Dan dia pasti juga nolak kalo missal lo ngajakin putus. Soal abangnya, Nika juga udah bilang ga usah kesini buat belain lo, tapi apa . . abangnya udah marah ampe ke ubun – ubun dan lagi otw ke Malang”

“oh . . jadi Nonik masih belain gw gitu. Tapi abangnya udah terlanjur emosi ama gw. Trus gimana ya cara buat nyampein maaf sama putus ke Nonik. Lo ada saran Nii ??”

“kalo saran buat abangnya Nika, lo mending sekarang ke kosan gw deh. Lo temuin Nika buat cari perlindungan di sana. Kan tar Nika bakalan belain lo. Sapa tau abangnya bisa luluh gitu. Tapi kalo

buat acara lo putus sama Nika gw masih ga tau Kha”

“hm . . . gitu. Oke . . oke” jawabku sambil mangguk – mangguk kecil.

“yaudah gw balik dulu kalo gitu Nii, tengs banget yah udah mau bantuin” beranjakku bangkit sambil berdiri di depan Dania.

“lo mau ke kosan gw sekarang ???” tanya Dania bingung seketika.

“gak kok . . .”

“trus lo mau kemana ???”

“nglanjutin tidur di kontrakan . . . byeee !!!”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#5297](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-03-2014 23:54

## Chapter 142. The Forbidden Abilities

Kulangkahkan kaki ini pergi meninggalkan sosok Dania yang masih duduk termangu melihat punggungku dari arah kejauhan. Hingga saya sampai di lantai bawah, diri ini sudah bersiap dengan motor yang akan saya naiki. Namun secara tiba – tiba lamunanku pecah sesaat ketika Dania beranjak menyusulku menahan diri ini agar tak pulang ke kontrakan sebab ia tau persis masalah apa yang akan saya hadapi. Dan mulai dari sini, mari kita lihat kemampuan spesial Dania. Seseorang yang sebelumnya tak pernah ada dalam daftar pertemanan saya. Sebab biasanya jika bukan seseorang yang cantik jelita, maka saya akan berteman dengan seorang banci.

“kha seriusan jangan pulang ke kontrakan !! lo bisa bonyok di hajar abangnya Nika !! gw serius ga becanda . .” jelas Dania masih menahan laju motorku yang sudah menyala.

“iya iya gw tau bakalan bonyok, kalo udah tau gitu ya hadapin aja lah. Masa gw mau ngehindar dari hal yang akan gw hadapin ?? atau dengan kata lain gw mau ngehindarin masa depan gw. Lagian ini masalah kalo ga buru di hadapin, bisa panjang ga kelar – kelar Nii” jelasku santai sambil mematikan nyala motor.

“gw kasih gambaran ya Kha, kalo lo pulang ke kosan sekarang, kira – kira setengah jam lagi



bangnya Nika udah nyampe di Malang dan dia bakal langsung otw kontrakan lo tanpa ngajak Nika dengan tujuan biar bisa ngehajar lo habis – habisan. Gw bisa ngrasain ini gimana emosinya abangnya Nika . .”

“namanya orang emosi ya pasti bisa di rasain lah Nii, anak bayi kalo di plototin ama orang dewasa jelas aja nangis kan. Hahahaha . . . udah ah gw cabut dulu. Ini kita baru kenal tapi lo sok care banget sama gw. Duh, . . jadi ga enak gini” tak enak hatiku sambil menyingkirkan tangan Dania sambil memegang kuci motor.

**“KALO LO BALIK SEKARANG GW JAMIN IDUNG LO BAKAL PENDARAHAN SAMA MATA SEBELAH KIRI LO BONYOK DI TONJOK SAMA ABANGNYA NIKHA KHA !!!”** bentak Dania yang kini ia terlihat seolah serius padaku.

“namanya orang di hajar kan emang musti gitu Nii, kalo gak di tonjok di idung ya tonjok di mata. Lo kenapa sih getol banget nglarang gw pulang ke kontrakan ?? udah deh mending lo sekarang pulang ke kosan tenangin Nika sambil bantuin gw buat nyampein kata maaf n putus ke dia” usulku pada Dania yang seolah ia mengendalikan musim pagi itu.

“nika lagi kalut di kosan, dia ga mau di ganggu siapapun !!” bentaknya sok tau tentang keadaan Nika.

“sotoy banget lo, emang abis ketemu ama gw lo kontak sama dia ?? gw liat dari tadi hape ga lo otak atik juga buat ngehubungin dia. Udah deh, mending cek dulu sana . . sapa tau udah bisa di ajak ngomong”

“gw ga ngerti jalan pikiran lo kenapa bisa sesantai ini ngadepin abangnya Nika. Apa lo belum pernah ngrasain di hajar orang dari angkatan TNI . . ??!!”

“nah itu lo tau, emang belum pernah Nii. Makanya ini mau nyobain, hahahaha . . dah ah. Makin ke sini lo makin aneh n horror aja deh !” kesalku sambil bergidik melihat ekspresi Dania.

“lo bilang gw apa ?? coba lo sebutin tadi kata – kata terakhir lo !!!” bentak Dania kini benar – benar marah karenaku.

“idih . . mood lo cepet amat berubahnya. Gw ga serius kali ngomong kaya gitu. Cuma ngomong aneh doang lo bisa marah kaya gini”

“lo itu cowok sama aja kaya yang laennya !! **RESE !!!!**”

“lah Nii lo marah beneran, maaf deh maaf gw cuma bingung aja ama sikap lo yang kaya gini. bayangin ya, jam lapan pagi lo pertama kali telfon gw, jam Sembilan ini pertama kali kita ketemu, ini jam sepuluh kita udah adegan marah – marahan kaya gini. Aneh Nii, kaya terlalu cepet aja cara kita kenalan itu. Seolah ga ada tembok pembatas di antara kita. Atau dengan kata lain, lo tau segalanya tentang gw. Dan ini hal yang gw sebut aneh”

“cek hape lo ada sms, bales kalo dia ga usah dateng ke kosan lo”

Sesaat Dania berkata di luar nalar saya. Entah ia ngomong apa saat itu saya masih samar – samar mendengarnya. Sebab saya pikir, ini hape belum juga bergetar tanda ada sms tapi ia berkata mendahului seolah hape saya akan menerima sebuah pesan dari seseorang. Terlebih lagi ia tau isi dari pesan tersebut dan berkata pada saya untuk mengambil tindakan atas rekomendasi dari dia. Namun sesaat keanehan itu terjadi, yang benar saja. lima menit pasca Dania berkata seperti itu, hape saya bergetar pertanda ada sms masuk dari Nabila dengan pesan sebagai berikut.

Bila : kha kamu di mana ?? aku susul ke kontrakan kamu sekarang ya. Prasaanku ga enak.

Melihat sms Nabila seperti itu spontan saya mlongo memandang Dania yang seolah ia bisa mengetahui kejadian di masa depan lebih cepat beberapa saat dari kejadian semestinya. Dalam batin saya berfikir ini dia sebenarnya siapa, apa jangan – jangandia anaknya mama lauren saya juga tak tau. Yang jelas mulai dari sini saya mengerti bahwa Dania bukan anak sembarangan seperti wanita pada umumnya. Moodnya gampang berubah, gesture tubuhnya sangat menggambarkan kondisi batinnya, terlebih lagi ia bisa mengetahui kejadian beberapa saat kedepan.

“lo . . . lagi . . . . gak becanda kan ??” tanyaku aneh sambil garuk – garuk kepala.

“buruan bales itu sms, lo bisa lupa tar kejadiannya malah tambah buruk”

Nah ini anak dari mana taunya kalau saya ini terkadang pelupa dalam beberapa hal misalnya membalas sms yang sudah saya baca di depan mata.

“Nii . . ini cuma kebetulan kan ???” tanyaku kini takut memandang Dania.

“kebetulan ?? . . . pasang telinga lo, sebentar lagi tukang parkir belakang gw bakalan bilang pesen es teh gak pake gula banyak di warung sebelah.

Dan selang beberapa menit saya perhatikan itu tukang parkir mulai beranjak bangkit berjalan menuju warung di dekat area parkir sambil berkata . . .

“Buk, Es Teh satu ya . . gulanya dikit aja !” celetuk tukang parkir itu di warung yang di bilang Dania.

“oke ini bukan kebetulan . . gw percaya sama lo. Jadi soal idung gw berdarah sama mata sebelah kiri bonyok itu semua bener bakal terjadi ?? trus kenapa lo bilang buat nglarang temen gw ateng ke kontrakan gw ??”

“temen lo bakal kena imbas juga dari abangnya Nonik kalo ada di sana. Sebenarnya gak yang semua gw bilang itu bener. Terkadang ada beberapa hal yang gak bisa gw prediksiin karena banyaknya perubahan kejadian dari kemauan tekad seseorang dalam nentuin pilihannya”

“sebelumnya maaf kalo gw udah ngatain lo aneh. Mungkin itu kaya semacam kata terlarang yang bisa ngubah mood lo secara drastis ya. Dan kalo boleh tau, sebenarnya lo itu . . .”

Belum sempat saya berucap kata, rupanya ia tau hal apa yang ingin saya katakan.

“gw emang punya kemampuan lebih . . . sebab gw seorang . . .”

Last edited by: [rakhaprilic](#) 2014-03-13T10:57:31+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#5415



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

13-03-2014 22:12

### Chapter 143. Darah Pertama

Dalam hati saya berfikir siapakah Dania gerakan. Apakah ia hasil persilangan antara mama lauren dengan professor X saya masih meragukannya. Sebab kemampuan prekognition yang bisa di bilang cukup tinggi miliknya sempat membuat saya tercengang karena baru kali ini seumur hidup saya di tunjukan dengan hal semacam ini. Bahkan yang sempat tergambar di benak saya kala itu Dania lebih mirip seperti Dedy Corbuzier yang tengah menunjukkan kemampuan mentalistnya secara langsung pada saya. Andai saja kala itu siaran live show, pastilah saya sudah melambaikan tangan ke kamera memberi salam pada emak di rumah bahwa saya tengah masuk Tv dalam acara “*Bonyok Berhadiah*”. Dengan masih menunggu jawaban darinya, akhirnya ia bersedia mengungkapkan jati diri yang sebenarnya demi membantu saya yang tak ia kenal sebelumnya.

“gw seorang *indigo* Kha . .” tatapnya ragu pada mata ini.

“oh . . semacam indra ke enam gitu ??” tanyaku heran memandangi paras Dania yang cantik tapi tetap saja aneh di matak.

“iya, . . jadi lo percaya kan ama gw” kerutnya pada dahi seputih kapur itu.

“gw percaya kok sama lo, tapi maaf gw lebih percaya sama tuhan serta kemampuan gw sendiri. Nii, gw balik dulu ke kontrakan. Makasih banget buat bocoran kejadian setelah ini. tapi gw bakal tetep hadepin itu”

Tanpa memperdulikannya berbicara lebih banyak lagi, saya langsung saja kebut itu motor. Secepat kilat saya sudah sampai di kontrakan dengan santainya menunggu kedatangan abang Nonik seperti yang telah di katakan oleh Dania. Dan benar saja hal pertama yang telah di peringatkan oleh Dania sebelumnya, saya lupa membalas sms Nabila hingga akhirnya ia datang di kontrakan saya usai diri ini sampai terlebih dahulu. Dan dengan kawatirnya Nabila pun langsung menghampiriku serta bercerita tentang batinnya yang terasa tak enak karenaku.

“Rakha kamu gak papa kan ?? kamu baik – baik aja ??” gelisah Nabila memandanguku.

“aku ga papa kok, kenapa emang” tanyaku santai sambil dudukan di ruang tamu depan.

“aku kaya ngrasa ga enak ada sesuatu yang mau nimpa kamu Kha. Tapi gak ngerti apa. makanya aku ke sini aja buat mastiin”

Nah lo, ini bocah jangan – jangan indigo juga seperti Dania. Tuhan kenapa hidupku berubah horror seperti ini. Dalam hati saya hanya bisa berucap sepantasnya untuk menenangkan Nabila.

“aku fine – fine aja kok. Mending kamu cepetan pulang ya Bil, aku mau ada perlu ini” bujukku pada Nabila agar bersedia pulang.

“mau kemana kamu ?? aku masih kepikiran kamu. Maaf aku ga mau pulang, aku pengen nemenin kamu dulu” pinta Nabila gelisah tak menentu.

“yah ni anak . . emang kamu ngrasain apa sih. Bukannya sekarang aku baik – baik aja . . jadi kamu pulang aja duluan dan aku juga mau ada perlu Bil”

“aku gak bisa jelasin sih Kha, pokok prasaanku gaenak aja. Aku takut kamu kenapa – napa. Dulu sehari sebelum Jovan meninggal, aku ngrasain hal semacam ini juga. Dan ternyata firasatku bener, kamu lagi ada musibah di tinggal Jovan. pokok tiap kamu mau kenapa – napa itu aku mesti ngrasain kawatir kaya gini”

Wah ini ada yang gak beres, kenapa Nabila baru mengungkapkannya sekarang. Bisa jadi ia punya kemampuan indigo tapi tak sepeka Dania. Hanya saja Nabila cenderung mempunyai firasat yang kuat bahwa sesuatu yang buruk akan segera menimpa saya. Jadi saya simpulkan saja ini bukan indigo, melaikankan ikatan batin.

Dan tak tak lama kudengar mobil jep di parkir tepat depan kontrakanku. Terlihat seseorang turun dari mobil itu dengan perawakan kekar serta badan yang sudah jadi sejadi jadinya seperti artis binaragawan tak lupa gaya rambut ala tukul arwana. Dan mulai dari sini saya yakin, tidak lain tidak bukan orang tersebut adalah . . .

**Abangnya Nonik.**

“Kamu yang namanya Rakha !!??” tanya abang itu kasar sambil copot kaca mata aliennya.

“iya mas, ada apa ya ??” tanyaku bodoh padahal sudah jelas saya mau di bully.

“kamu ngapain Nika kemaren malem !!!” tunjuknya pada batang hidungku yang kurang mancung.

“aku kilaf mas kemaren . . .” jawabku sendu merendahkan diri sebab saya memang salah.

**“JADI COWOK ITU GAK USAH MAEN TANGAN SAMA CEWEK !!!!”** tariknya pada kerah kaosku hingga saya jinjit di buatnya.

“eh ini apa – apaan sih mas !!!” bela Nabila di sampingku mencoba meleraikan.

**“KAMU GAK PERNAH DI AJARIN ETIKA YA SAMA IBUMU ?!!!”** tamparnya pada pipiku sambil masih menarik kerah kaos.

“iya mas maaf aku salah . . .”

“mas jangan maen tangan dong, ini apaa sih !!!” cengah Nabila di tangan kekar abang itu, tapi apa daya, Nabila hanya seorang wanita yang tak punya daya.

**“INI ANAK UDAH MAEN TANGAN SAMA ADEKKU NGERTI GAK ?!!!”** kini tamparnya lagi pada pipiku sambil memplototi Nabila.

“mas lepasin dulu ini tangannya gak usah keg gini lah !!!” tarik Nabila pada tangan si abang yang masih sibuk menggenggam erat kerah kaosku.

**“KALO SOK JAGOAN GAK USAH LAWAN CEWEK, DASAR ANJING !!!”**

Seketika tangan itu terkepal erat, sudah di tarik kebelakang siap untuk di luncurkan menghujam pada wajah saya. Dalam hati saya hanya bisa berharap jika semua ini harus saya bayar begitu mahal agar semua bisa di maafkan, sungguhpun saya rela diri ini di sakiti sedemikian rupa. Namun hendak tangan itu meluncur tepat di depan mata saya, tangan Nabila meraihnya menarik kebelakang sekuat yang ia mampu. Spontan abang itu menyingkirkan Nabila hanya dalam sekali sentakan tangannya. Jatuhlah Nabila tersungkur lemas di depan mataku. Berisak tangis memohon ampun pada abang itu agar tak lebih jauh menyakitiku. Namun demi tuhan, wajah yang sudah sakit ini jauh lebih sakit hati saya jika harus melihat orang yang saya sayangi di perlakukan seperti ini.

**“BAJINGAN !!! KALO MAU TONJOK YA TONJOK AJA, TAPI GAK USAH NYENTAK TEMENKU MAS !!!”** seketika ku tendang itu perut abang yang sedari tadi tak ada pertahanan sama sekali.

Dan perkelahian ini sudah tak terelakkan lagi, demi Nabila akan saya bela mati – matian hingga saya babak belur di buatnya. Memang secara fisik saya adalah orang yang kurus, namun untuk masalah tinggi saya rasa masih cukup untuk mengimbangi pertahanan abang Nonik. Sekiranya lima pukulan saya kantong telak di mata dan hidung ini hingga mimisan di buatnya. Sedangkan saya

hanya bisa memukul sekuat tenaga telak di mata sebelah kirinya hingga mata itu merah seperti mata setan yang sudah tak terlihat lagi warna putihnya. Bisa jadi itu pembuluh darah di matanya pecah karena satu pukulan saya. Hingga perkelahian ini terus berlanjut, Nabila kembali meleraiku semampunya masih berisak tangis menyebut namaku untuk menghentikannya.

**“Rakha udah cukup Kha cukup !!!! ya Allah . .”** isak tangisnya menahan tangan serta mencoba meraihkku.

Namun setiap kali Nabila berada di depanku untuk melindungi saya, lagi – lagi abang Nonik membuatnya terpelanting jatuh tersungkur untuk ke kesian kalinya. Maka makin giat lah itu acara baku hantam antara saya dengan abang Nonik hingga habis beronde – ronde di buatnya. saya sudah mulai kehilangan keseimbangan, pandangan saya kabur, kaca mata saya sudah hilang entah kemana, hidung saya juga sesak rasanya untuk bernafas. Hingga akhirnya saya sudah merasa pada batasnya, Nonik beserta Dania pun datang dengan motor yang mereka kendarai dan segera mengakiri semua ini.

“ya ampun mas, jangan berantem di sini !!!!” jerit Nonik turun dari motor tak sempat melepas helmnya dan segera menahan gerakan tubuh abangnya.

**“INI COWOK BRENGSEK MUSTI DI KASIH PELAJARAN DEK BIAR TAU RASA !!!”**

“tapi gak harus berantem kaya gini kan mas, . . **ya ampun Rakha !!!**” jerit Nonik memandangu yang sudah tersungkur di pangkuan Nabila bersimbah darah di hidung dengan tatap mataku yang setengah tak sadarkan diri.

**“JANGAN SENTUH RAKHA !!!!!”** dekap Nabila erat seolah ia ingin melindungiku dengan pelukannya.

**“UDAH DEK AYO PULANG, NGAPAIN NGURUSIN COWO BRENGSEK KAYA GINI !!!”** ajak si abang pada Nonik yang ingin meraihkku.

“kan gw bilang apa, ngeyel sih. Bila bawa Rakha masuk !” perintah Dania pada Nabila yang masih memandangu dengan tangisnya.

“tolong mbak bantuin aku” pinta Nabila dengan nafas tak karuan mencoba bangkit mengangkat tubuhku yang sudah tak berdaya ini.

“kan gw udah bilang Kha, temen lo kena imbas juga kan. Ini hal yang sebenarnya pengen gw hindarin. Tapi lo ngeyel Kha. Liat, idung lo pendarahan hebat gini, mata lo lebam” okeh Dania sambil membantu Nabila menggotongku ke dalam.

Sedangkan Nonik saat itu entah kemana suaranya saya sudah tak mendengarnya lagi. Sebab abang yang tak ada lagi di depan bisa saya pastikan membawa adiknya pergi bersama mobil jep miliknya. Dan heninglah suasana usai saya mendapat pertolongan pertama dari Nabila. Dan untuk kesekian kalinya saya bersyukur sebab di saat seperti ini masih saja ada Nabila yang bisa merawatku kala darah ini keluar deras dari tubuhku. Masih menahan tangisnya kini Nabila sudah tak mampu berkata apa – apa lagi sambil hanyut dalam pandangannya melihat kondisiku yang sudah

setengah sadar ini.

“kalo udah gini lo puas Kha ??”

“Nia gw masih pusing, . . .” jawabku lemah masih menahan sakit di sekujur tubuh ini.

“lo ga papa Bil, itu siku lo lecet buru kasih obat merah” tegas Dania mengingatkan.

“Nii, gw ada permintaan . . .” ucapku lirih mencoba memandang Dania.

“apa ??”

“gw tadi gak sempet ngucap maaf ke Nonik, . .”

“gimana mau bilang maaf orang sikonnya masih kacau kaya gitu ?!!”

“gw rasa tadi saat paling tepat buat ngucap maaf ke dia . .”

“udah deh masalah itu ga usah lo pikir dulu. Tar ada kok waktunya sendiri buat ngomong maaf ke Nonik”

“lo ngintip kejadian depan gw lagi ??”

“enggak Kha, kalo mau bilang maaf sih smua orang juga tau musti nunggu sikonnya tenang dulu. Btw lo tadi tonjok mata abangnya Nonik sampe pembuluh darahnya pecah gitu, sikonnya tar kalo jadi tambah rumit gimana ? lo bisa di tuntutan dan di masukin ke sel !!”

“nah yang ini kayanya lo ngintip beneran ya kejadian depan gw lagi ??”

“aduh . . enggak Kha !!! kan mreka dari keluarga polisi ama TNI, kalo mereka nuntut lo atas dasar undang – undang penganiayaan gimana ?? lo bisa masuk sel beneran !!”

“alah bodo amat, . . yang musti gw lakuin sebelum masuk sel cuma satu Nii . .”

“lo mau ngapain emang ??”

“gw harus . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

[#5507](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

14-03-2014 19:55

#### Chapter 144. PARANOID

Baku hantampun usai seiring datangnya Nonik bersama Dania yang saya rasa memang tepat pada waktunya. Sedangkan saya yang sudah tak mampu berdiri ini pun akhirnya di gotong ke ruang dalam oleh Nabila di bantu dengan Dania. Hingga keadaan menjadi tenang, Dania masih menemaniku memperhatikan keadaan yang saya alami. Sedangkan Nabila sudah tak banyak cakap lagi sebab ia hanya bisa menangisi sisa keadaanku yang mati matian demi membela dia di mata orang lain agar tak di remehkan.

“apa yang mau lo lakuin kalo misal abangnya Nonik jadi masukin lo ke sel tahanan atas dasar pasal penganiayaan ??” tanya Dania yang masih berdiri di depanku melihatku terkapar.

“gw mau minta maaf dulu sama Nonik” tuturku lemah dengan mata setengah terbuka.

“getol banget sih mau minta maaf ama Nonik, mestinya lo tuntutan dia juga bisa kali” kesal Dania kini berpihak padaku.

“gak Nii, gw tetep punya salah besar ama dia. Gw yang udah mulai ini duluan”

“Kha ini siapa sih ?? temen kamu ya ??” tanya Nabila lirih di sebelahku sambil memandangi Dania.

“oh . . ini, gimana jelasinnya yah. Nii lo temen gw bukan ?? hahaha” candaku sambil tanya pada Dania.

“tauk lo nganggepnya apa . .” jawabnya ketus tak enak hati.

“hahaha . . jadi ini Dania itu temennya Nonik Bil. Satu kos juga. Tapi ga tau ni dia hari ni baek banget sama kita”

“oh gitu . . makasi ya Dan udah bantu tolongin Rakha tadi”

“iya . . santai aja lagi”

“trus masalah sama Nonik kira – kira gimana ya ?? sekarang jadi makin rumit gini” gelisah Nabila bertanya pada Dania.

“soal itu gw rasa kunci permasalahannya ada di Nonik sendiri kok. Tapi ga usah khawatir, kayaknya Nonik udah condong ke Rakha. Jadi soal abangnya liat sikon kedepannya gimana. Semua tergantung tindakannya Rakha” tukas Dania menjelaskan dengan serius.

“serah lo Nii mo ngomong apa, gw mah iya – iya aja” sahutku santai masih terbaring lemah.

“oh iya Bil, btw mending lo pulang sekarang deh” seketika Dania bermandat pada Nabila.

“lah, da apa Dan ?? kok nyuruh gw pulang segala ??” heran Nabila tak faham dengan perkataan Dania.

“soal yang ini aku ga bisa jelasin sekarang deh Bil, tapi baiknya turutin aja apa kata Dania. Kamu pulang ow sekarang ke kontrakanmu” bujukku agar Nabila mau mengerti.

“kok kamu malah nyuruh pulang juga sih Kha ?? aku masih pingin jagain bentar kamu di sini” gelisah Nabila masih mengawatirkanku.

“aku udah ga papa kok, ini mimisan juga udah mampet. Tar malem deh kamu ke sini lagi apa kamu yang ke sana. Yah . . ayo dong nurut apa kataku” pintaku memelas pada Nabila karena tak ingin ia kenapa – kenapa”

“ah serah kamu lah . . kayanya aku udah ga di butuhin lagi ya di sini” jengkel Nabila sambil beranjak pergi”

Dalam hati saya hanya bisa berucap maaf sebab saat ini belum bisa menceritakan hal yang sebenarnya pada Nabila. Saya hanya tak ingin ia terseret dalam masalah saya jauh lebih dalam lagi. Cukuplah hari ini ia mendapat imbas dari masalah yang tengah saya hadapi. Sambil melihat Nabila yang mulai beranjak pergi dengan segala rasa jengkelnya, saya sangat menyayangkan keadaan ini karenanya. Dan usai Nabila pergi pun tinggallah saya berdua bersama Dania di kontrakan masih

santai dengan keadaan ini.

“btw ada apa Nii sama Nabila, ada hal buruk yang bakal nimpa dia kalo masih tetep di sini ??” tanyaku horror pada Dania yang mulai dudukan di sebelahku.

“gak ada apa – apa kok . .” celetuk Dania santai sambil mengeluarkan bungkus rokoknya.

“trus kok lo nyuruh dia pulang kenapa ??” heranku kini sambil mengerutkan dahi.

“ya pengen dia pergi aja biar gak di sini” jawabnya merasa tak berdosa sambil menyalakan sebatang rokok.

“lah . . gw kira Nabila bakal kenapa – kenapa kalo masih ada di sini. Wah lo ngibulin gw ya !!!” kesalku sambil bangkit dudukan di sebelah Dania.

“sapa juga yang bilang dia bakal kenapa – kenapa kalo tetep ada di sini, kan gw cuma bilang mending dia pulang aja. Lo nya aja yang parno ama kata – kata gw”

“sapa yang gak parno coba, secara lo tiap ngomong udah kaya dukun tau gak. Bilang A pasti kejadiannya ya A juga. Waaah kampret gw di kibulin . . . wkwkwkwk” kini kesalku berubah menjadi tawa karena telah termakan suasana.

“eh Nii, lo kok ngrokok sih . . awas tuh kesehatan lo . .” tegurku pada Dania yang asyik menghisap batang rokoknya.

“idup – idup gw, peduli amat lo”

“lah kan gw cuma ngingetin doang, berhubung hari ini lo udah baik ama gw, jadi boleh dong kalo gw baik juga sama lo. Btw minta satu yah rokoknya . . hehehehe” celetukku nakal sambil ambil satu batang rokok milik Dania.

“lo ngrokok juga Kha ??”

“kadang sih . . tapi jarang beli sendiri. Seringan juga minta ke anak – anak kalo lagi di kampus. Hahahahaha . . . eh btw kampus lo di mana Nii ?? Brawijaya jugak ??”

“iya, gw anak hukum”

“udah sidang belum ??”

“udah kemaren, tinggal wisuda doang. Lo ??”

“tinggal sidang doang tar barengan sama anak – anak. Berati taun ini kita lulus dong ??”

“kita ?? lo ujian aja belum jelas lulusnya kok”

“lah serius Nii, lo tiap ngomong parno terus ah !!!”

“hahahaha . . gak, . gak Kha, tar lo lulus dengan Nilai B+ kok” jawabnya sambil senyum seolah ia sudah melihatnya.

“sumpah gw lulus dengan nilai B+ ?? hahahaha . .”

“iya kalo lo rajin belajar”

“Nii YANG BENER DONG KALO NGOMONG !!! AH ELAH !!!” kesalku kini beranjak pada Dania.

“kan bener apa yang gw bilang, lo bisa lulus dengan nilai B+ asal lo rajin belajar. hahahaha”

“monyet di ragunan juga tau kale kalo gw rajin belajar bisa dapet nilai gitu. Ni anak omongannya makin ga bisa di pegang yee”

“lo jangan sepenuhnya percaya sama omongan gw, takdir lo sendiri yang nentuin Kha. Gw bilang lo bakal lulus dengan nila B+ tapi kalo lo jadi gak rajin belajar gegara megang omongan gw, kan bisa aja takdir lo berubah dapet nilai D”

“ng . . . iya juga sih . . kalo yang ini masuk akal. Lo ga nyusul Nonik ke kosan sekarang ??”

“tar dulu . . masi ada abangnya”

“keadaan abangnya gimana Nii, parah gak ??”

“ya mayan parah sih, kayanya butuh semingguan deh buat nyembuhin tu mata. Udah ke puskesmas juga kok buat di obatin”

“feeeeewwwh . . . syukur deh kalo matanya ga katarak gara – gara tonjokan gw”

“saran gw, besok tetep stand by aja di kontrakan buat istirahatin fisik lo sambil nunggu Nika”

“Nonik besok mau ke sini ??”

“ya, dia rencana mau ke sini nunggu abangnya pulang dulu”

“oh gitu . . oke . . oke . .”

“eh Kha, btw lo sendirian ya di kontrakan ini ??” tanya Dania seketika sambil beranjak melihat beberapa ruangan di dalam.

“iya Nii, palingan ada ayam punya abang di belakang sama kucing tetangga yang kadang nyolong makanan gw di dapur”

“kucing warna putih itu lagi hamil, ga usah jengkel kalo dia ambil makanan di sini. Lo tau ndiri

gimana susahnya cari makan di kota gede kaya gini bagi kucing – kucing jalanan kaya mereka”

“oh . . . dia bunting. Pantesan akir – ikir ini makin ekstream aja nyolong makanan di dapur gw. Itu lakiknya ga bertanggung jawab banget ya sampe bininya bunting gitu nyari makan sendiri. Dasar kucing garong !!” kesalku sambil mengingat keadaan si kucing putih.

“lakiknya udah mati kale Kha di tabrak motor . . .”

“inalilahi . . . !!!! serius lo ???!!!”

“eh . . ini ruangan sebelah biasa tempat lo tidur Kha ???” tanya Dania sambil intip – intip isi dalam kamarku.

“iya, duh kalo kamar gw jangan masuk Nii, berantakan . . !!” cegahku sambil mengikuti Dania.

“sapa juga yang mau masuk, ada orang di dalem” celetuknya santai sambil pergi melihat ruangan yang lain.

Sesaat saya melihat isi dalam kamar, kulihat tak ada siapa – siapa di dalam. Lantas yang di maksud orang di dalam itu apa. Berdiri seketika bulu kuduk saya di siang bolong itu yang rasanya kontrakan saya berubah menjadi area uji nyali akibat penerawangan milik Dania.

“Nii, jangan parno dong . . udah ah lo ga usah ekspose isi kontrakan gw. Yang ada gw ga bisa tidur tar. Mana Nonik udah ga kesini lagi. Mau di temenin sapa gw tar malem”

“siapa yang parno, serius Kha di dalem kamar lo ada orang. Tuh lagi dudukan di atas almari. Ini juga kamarnya Nika ada anak kecil. Di dapur juga ada beberapa orang, ternyata kontrakan lo lumayan rame yah. Hahahaha . . .”

### **TERUS SELAMA IKI AKU TURU KARO SOPO !!!!**

“anjriiit . . pantesan ini kontrakan murah amat. Nii gw musti gimana dong kalo mereka betah tinggal di sini” hororku sambil mengikuti punggung Dania.

“tenang aja, mereka ga bisa kontak sama lo kok. Lagian mereka juga gak ganggu. Jadi biasa aja kaya lo idup sehari – hari gitu”

“**BIASA DARI HONGKONG !!!** siapa juga yang tenang kalo lo udah ekspose isi kontrakan gw kaya gini !!!”

“lo itu udah di pagarin ama moyang lo, jadi mereka ga bakalan bisa kontak sama lo. Lo pernah kan interaksi sama orang kesurupan ??”

“ng . . . iya pernah. Kenapa mang ??”

“itu karena cuma di saat tertentu aja pagar dari moyang lo itu bisa lo tipisin auranya. Soalnya gak

semua orang bisa interaksi Kha ama makhluk gituan”

“oh pantesan . . dulu waktu Nabila kesurupan yang bisa kontak ama makhluk halusnya cuma gw Nii. Padahal ada kiai yang lebih jago masalah gituan tapi ujung – ujungnya malah gw yang di ajak curhat ama tuh setan”

“udah maklumin aja, hidup lo itu seru kok. Yaudah gw balik dulu yah. Nih abangnya Nika udah cabut dari kosan gw”

“terus gw lo campakin sendirian gitu di sini setelah apa yang lo perbuat sama gw ??!!!!”

“hahahaha . . gw musti gimana emang ?? lo sih penakutan . .”

“lo nya yang kampret Nii ngasi tau hal begituan segala !!!!”

“maap deh maap . . laen kali tar gw ekspose isi kontrakan lo ampe ke halaman belakang juga yah. Tuh kayanya kandang ayam rame deh. Hihihihhi”

“**DANIA LO GA LUCU AH !!!!!**”

“wkwkwkwk . . iya lah kandang ayam rame, orang isinya ada 10 ekor ayam dalem satu box. huahahahaha”

Dan semenjak saat itu, hidup saya berubah menjadi parno. Alias **PARANOID** dengan hal – hal yang berbau mistis akibat ulah Dania. Jujur semenjak Dania pergi, saya merasa tak nyaman di kosan, saya merasa ada yang mengawasi. Padahal ini kontrakan habisnya masih lama, mungkin tahun depan baru mau habis sebab kemarin barusan saya perpanjang di pemilik kontrakan yang bersangkutan. Dan jika sudah seperti ini saya harus bagaimana, maka satu – satunya jalan agar saya tak parno seperti ini terus, baiknya saya pergi menginap di rumah seseorang saja. dan satu – satunya yang bisa menerima saya saat ini adalah . . .

“hallo, lo di kosan ga ??”

“iya, da apaan mes,”

“gw hari ini mo ngungsi kosan lo bisa yah . .”

“ah yang bener ???? hahay !!!”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#5594



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-03-2014 23:55

### Chapter 145. Di Belakangku

Rasa takut ini sepertinya terlalu berlebihan hingga saya parno di buatnya. Merasa tak nyaman dengan kontrakan sendiri selepas Dania pergi, maka saya memilih untuk mengungsi sementara di salah satu kos teman tercinta. Tidak lain tidak bukan ia adalah Stevy. Ya, siapa lagi yang bisa saya andalkan di siang bolong seperti itu jika bukan sosok banci seperti Stevy. Maka dengan berat hati pun akhirnya saya melancong saja nun jauh di sana berkunjung dengan niat menginap semalam untuk kali pertama.

“Steeep, gw uda di depan nih . .” telfonku langsung pada Stevy hanya bermodal motor dan tas ransel berisi baju.

“iyah iyah aku turun nih” jawabnya sambil terdengar tengah menuruni anak tangga.

“step . . gw ngungsi sehari yah di kosan lo . .” pintaku memelas pada Stevy.

“da paan sih mes tumben, yaudah masukin dulu motornya dalem gerbang. Tapi empetin ke tembok yah, garasi kecil begini” tuturnya sambil menunggu di depan pintu.

“halah ga papa, yang penting gw bisa ngungsi dah” jawabku sambil memparkirkan motor.

“kapan ya Mes kamu terakhir ke sini, keseringan kamu mesti maen ke kosan Nabila kalo gak Fany” keluhnya sambil jalan menaiki anak tangga.

“kapan ya Step, pokok semenjak gw ngontrak kayanya gw ga pernah ke sini deh”

“emang di kontrakan kamu kenapa ??”

“kontrakan gw lagi parno, dapet temen anak indigo. Isi kontrakan pada dia trawang smua sampe ke belakang. Jadi dah gw ngeri di kontrakan sendirian. Tapi asyiknya tu anak indigo cewe Step, cantik lagi. Gayanya rada Emo gitu. Hehehehe”

“smacem gotic gitu mes ?? nah trus mata kamu napa pada lebam gitu ?? di pukulin ama cewe indigo itu ??”

“kalo yang ini kagak, gw abis battle ama abangnya Nonik”

“berantem ?? masalahnya apaan emang ??”

“intinya gw mau mutusin Nonik sih Step, tapi ga nyangka juga kalo harus kaya gini jadinya. Moga aja ga panjang deh masalahnya. Batin ama Raga gw capek di sakitin kaya gini terus” keluhku memelas sambil duduk di atas kasur Step.

“ya ampun mes . . idup kamu tragis banged sih” peluk Stevy di pundakku.

“iya step idup gw . . .”

**“WANJEEEEER JANGAN PELUK GW AH !!!! PARNO LO !!!!”**

“wkwkww . . baru di peluk bang. Stepah belom mau ngapa – ngapaen kok”

“Step . . lapeeeeeeee” keluhku menahan lapar karena seharian belum makan sehabis acara bertarung tadi.

“mo makan apah mes, adanya juga mie tuh di box lemari akuh”

“mienya apaan Step ??”

“inih ada kari ayam sama soto . . .”

“gw ada eksperimen Step kalo soal menu mie ginian, mau coba ???”

“trus aku klinci percobaannya gitu ???”

“ya kaga Step . . . masa temen gw paling cantik se Fisip mau gw korbanin ??”



“ehehehehe . . kamuh bisa aja Kha mujinyah. .”

**“KAMPRET, . . ATURAN LO MARAH BEGOOO, GW ITU NYINDIR !!! AH ELAH . . DASAR CAKEP !!!”**

“duh . . . udah dong jangan muji terus, aku jadi malu inih”

“nyindir lo emang ga ada benernya ya Step, . . dah lah lupain”

“trus ini mie mau di buat gimanah ??”

“pastinya kalo cuman bumbu doang lo ga suka kan, kita butuh bumbu tambahan Step !!”

“hahay, akuh suka yang di tambah – tambahin gituh mes. Tapi di dapur lagi kga ada bahan . .”

“follow me . . !!”

“kemanah ?? hypermart beli bahan ??”

“kagak . . .”

“trus ??”

“pasar Dinoyo ajah . .”

**“OMESSS OGAH AKU KE PASAR, BAUUUUUK !!!”**

Persetan dengan bau pasar yang identik dengan aroma busuk, selama bisa hemat, ya berhemat sajalah. Toh barang di pasar kadang lebih murah dan tidak kalah bagus kualitasnya. Hanya harus panda – pandai saja dalam memilih dan menawar. Itu kunci dari pasar tradisional. Meski Stevy enggan berkenan untuk ikut, namun jika yang mengajak saya, tidak ada critanya itu satu bencong bisa luput dari ajakan saya.

“omes baunya ya ampuuuun . . . pusyiiink akuh” keluh Stevy sambil menutup hidungnya.

“buk, saya beli daun bawang, wortel, sawi, jamur ama telur dua biji . .”

“eh mes, kita kan udah punya telur dua biji, ngapain beli jugak. Hihhi” bisiknya geli di telinga ini.

“lo mau itu sosis lo gw goreng juga buat tambahan menunya ??!!” geramku berbisik pada Stevy sambil menunggu pesanan.

“yah jangan . . ini masa depanku ada di situh. Wkwkwk”

“lo demen ama cewe ato cowo juga belum jelas kok”

“smuanya delapan ribu aja mas . .” celetuk penjual itu menyadarkanku.

“oh iya buk, . . ini uangnya” sahutku sambil memberikan uang sepuluhribuan.

“itu masnya yang satunya manis ya, cocok loh” ujur ibuk penjual sayur sembari memberikan kembalian padaku.

“hahaha iya buk, baru jalan hari ini koh” tukas Stevy mengamini.

### **BUSET LAH . . . IMAGE GW ANCUR.**

Dirasa semua bahan sudah terkumpul, mulai lah acara masak memasak di kosan Stevy menjadi sangat meriah adanya. Entah mengapa hari itu hanya dengan mie biasa yang telah saya olah sedemikian rupa kini berubah menjadi mie cap bintang lima ala restoran punya. Bau harum itu, potongan sayur di dalamnya, serta jamur yang di potong kotak – kotak makin membuat perut saya keroncongan adanya. Bahkan dengan banyolan Stepi hari itu amatlah ampuh untuk mengusir penat yang telah melanda saya seharian ini. Bahkan bisa di bilang canda dari Stevy bisa menambah gairah makan saya hari itu. Dan buat kamu satu banci dari kota Kediri, dengan ini Rakha berucap terimakasih sebesar – besarnya.

Pada akhirnya bukan hanya satu hari saja saya menginap di kosan Stevy, melainkan lima hari. Cara dia memperhatikan saya, cara dia merawat saya sungguh membuat diri ini makin homo jadinya. Ah sudahlah . . mungkin saya terlalu hanyut dalam romantisme ini.

Biarlah . . .

tak lupa selama itu saya tetap berkontak ria dengan Nabila, selalu memberi kabar tentang perkembangan luka di mata ini serta batin yang mulai sembuh karena Stevy adanya. Hanya bisa berpesan pasrah Nabila selalu mengiyakan apa yang menjadi keputusan saya. Hingga akhirnya tiba juga hari di mana saya harus keluar dari sarang banci ini. Ya, saya harus menyelesaikan masalah dengan Nonik yang sudah terbengkalai selama lima hari. Maka di hari itu saya putuskan untuk pulang sebentar ke kontrakan guna mempersiapkan mental agar lebih baik dalam menghadapi masalah.

“mes . . kamu mau kemanah . .” sedih Stevy karnaku yang akan kembali ke kontrakan.

“udah lima hari gw gembel di sini sama lo, makasih banget ya Step atas tumpangnya. Sory banget kalo selama ini gw banyak ngrepotin lo. Tar kalo gw udah ada kiriman gw bakal ganti itu mie di lemari lo sama mie satu kardus” beratku ingin meninggalkan Stevy sore itu.

“ya gapapa sih kalo masih mau nginep di sinih. Rasanya rame kalo ada kamu, mau di tinggal rasanya jadi sedih akunyah” muram Stevy termenung karenaku.

“masih banyak yang harus gw selesain Step, doain masalah gw ama Nonik kelar. Kasian Bila udah nungguin gw di sana . .” jelasku mengertikan Stevy.

“iya mes, akuh doain muga cepet kelar yah trus nginep di sini lagi”

“hadeeee . . yang itu mah gampang, kalo T.a ancur kena bom nuklir, asli dah gw ngungsi di kosan lo selama lama lama lama lama lama lamanya. Okey !!!”

“wkwkwkwk . . dasar comberan”

“dah ah gw balik dulu yah !!”

“yups . . tiati di jalan mes”

“yuhuuuuu !!!”

Saya pulang, kembali membawa diri ini dalam peliknya masalah yang tengah di hadapi. Sesampai di kontrakan, rasanya rumah ini sudah seperti rumah hantu saja. Halaman yang kotor, banyak daun berguguran serta debu di mana – mana membuat suasana horror semakin kental saja. Dengan perasaan sedikit takut, masa bodoh saya mau masuk dulu demi menengok kontrakan tercinta plus bonus makhluk halus di dalamnya. Kubuka pintu dengan kunci yang biasa saya bawa kemana – mana. Perlahan kubuka mulai menginjakkan kaki. Dengan berucap asalamualaikum saya masuk untuk kali pertama. Meski saya tau tak akan ada yang menjawab walaikumsalam, setidaknya saya menghormati mereka yang telah menjaga rumah ini selama lima hari saya tinggal.

Meski suasana menjelang magrib, saya tetap beranikan diri untuk membersihkan halaman rumah serta isi di dalamnya. Tak lupa mandi pun telah saya lakukan demi memperganteng diri ini agar siap kala bertemu Nonik nanti. Namun usai semua isi kontrakan saya bersihkan, tiba – tiba saja perasaan saya mendadak parno. Kulihat bayangan putih mengambang secepat kilat menuju arah dapur. Sontak saya berfikir yang iya – iya. Dengan berucap bismillah kucoba langkahkan kaki ini meski terasa terpaku di buatnya. Tak luput bacaan basmalah saya ucap berulang kali agar suasana tidak mendadak horror. Namun usai tiba di dapur tiba – tiba saja panci penggorengan di atas meja itu terhempas jatuh karena ada sesuatu yang menyentuhnya.

**“KLOOOOONTAAAAANG !!!!”**

Kaget, sudah pasti iya. Takut, itu sudah dari tadi. Ngeri, ini yang tengah saya rasakan. Terlebih suasana magrib mulai menyelimuti langit senja sore itu. Dengan lampu remang – remang sebab belum saya nyalakan semua, perasaan ini tiba – tiba mendadak parno. Kurasakan ada sesuatu di belakangku. Suara langkah kaki itu kian mendekat. Terdengar suara pijakan itu kian jelas tepat berdiri satu meter di belakang saya. Bulu kuduk saya pun merinding, perasaan saya berubah tak enak. Nyaliku menciut, kaki ini sudah gemetar di buatnya. kuintip dari pantulan alat memasak, samar – samar kudapati sosok putih berdiri tepat di belakangku. Dengan segenap keberanian yang telah saya kumpulkan, kulawan rasa takut itu mati – matian demi membunuh rasa penasaran. Dengan satu tekad yang sudah pasti, kutengok perlahan siapa sosok yang ada di belakang saya. Dan betapa kagetnya kala kudapati sosok putih tersebut memandangu penuh kengerian dengan bola mata besar serta aroma tubuh yang berbau busuk seperti bau . . .

## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#5728



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

17-03-2014 22:35

### Chapter 146. Cukup Sampai Di Sini

Perasaan ini mendadak horror, suasana kontrakan pun berubah menjadi area uji nyali semenjak penerawangan Dania beberapa hari yang lalu. Hingga kudapati sosok putih itu ada di pantulan alat memasak, mati – matian diri ini memberanikan diri untuk menengok kebelakang guna membunuh rasa takutku. Namun usai menoleh kebelakang, betapa terkejutnya ternyata sosok di belakang saya adalah . .

“Meooooowh !!!” geram seekor kucing putih memandangu lesu.

“Iah . .ini kan kucing yang suka nyolong makanan di dapur”

“hay puss, kenapa badanmu bauk gini. kotor semua pula. Kayaknya kamu gak dapet makanan ya di luar sana selama aku ga di kontrakan. Sini – sini” elusku pada punggung kucing itu yang teramat lusuh.

“wah, ini perut kamu udah gede kaya gini, pasti ga lama kamu bakal nglahirin nih. Berhubung aku takut di kontrakan sendirian, kamu jadi temenku aja ya gantiin Nonik”

*“Meooowht”* jawabnya seolah mengiyakan ajakanku.

Mulai sejak saat itu, hiduplah kami berdua seorang manusia bersama seekor kucing putih berekor tumpul. Dengan kumandikan terlebih dulu, akhirnya kuberi makan si putih dengan nama Anggraini. Cantik putih mulus tiada bercak noda di tubuhnya. Maka kuputuskan untuk merawatnya dan tiada lupa memperhatikannya layak teman sendiri.

“Ang, berhubung aku mau keluar, kamu jaga kontrakan ya. Catet siapa aja orang yang maen ke sini. Jangan lupa kunci pintu kalo aku udah pergi. Okey”

*“mauuuung”* sahutnya mingiyakanku di depan pintu.

Bergegas saya dengan mengenakan jaket serta dandanan yang sudah rapi punya untuk berangkat ke kosan Nonik. Namun sesaat saya menyalakan motor, mendadak pintu gerbang kontrakan di buka oleh seseorang. Masuklah tanpa permissi seolah ia sudah terbiasa datang ke kontrakan ini. Usai memperkir motor serta melepas helm, barulah saya tau siapa yang datang malam itu. Ya ia adalah Nonik.

Masih kekasihku . . .

Tertegun sesaat saya memandangnya. Tak banyak cakap yang bisa saya ucap untuknya. Seolah bibir kami berdua sudah kehabisa kata – kata. Namun rupanya Nonik yang saat itu lebih mempunyai banyak perasaan terpendam untuk saya akhirnya berinisiatif memelukku sambil berisak tangis di belakang punggung ini dalam posisi saya masih di atas motor.

“aku . . . barusan mau berangkat ke kosan kamu . . .” celetukku datar seolah tak percaya Nonik kini sedang memelukku berisak tangis.

“ada banyak hal yang ingin aku bicarain sama kamu” lanjutku berbicara.

Dengan mengajaknya masuk ke dalam kontrakan, kami duduk di ruang tamu depan guna membicarakan hubungan ini lebih lanjut dalam keadaan kidmat.

“aku minta maaf kalo kemarin abangku dateng bikin masalah sama kamu” tuturnya berbalut sesal atas kejadian kemarin.

“yang itu lupain aja, aku udah sembuh kok. Salam maaf buat abang kamu kalo matanya kemaren kenapa – napa”

“matanya udah baikan kok, soal kemaren itu aku udah coba buat tenangin abangku biar dia ga ngapa – ngapain kamu. Tapi dia ga mau denger, bukannya aku ngadu atau gimana, masalahnya posisi pulang dari kontrakan kamu, aku di telfon sama abang dan aku crita tentang hari itu. Denger kaya gitu langsung aja abang marah ga trima trus nyamperin aku di Malang. Dan selama beberapa hari ini aku juga masih di larang sama abang buat nemuin kamu sebenarnya. Berhubung abang sore tadi udah pulang, baru malem ini aku bisa maen ke kontrakan kamu”

“hahahaha . . udah nyantai aja ga papa kok. Yang salah sebenarnya juga aku, gak seharusnya aku nampar kamu kaya kemaren. Rasanya aku kaya seorang banci aja kalo sampe maen tangan sama cewek. Apa lagi itu pacarku sendiri. Aku minta maaf banget atas hal itu. Jadi ya gak heran sih kalo abang kamu marahnya jadi kayak gitu. Semua bisa di maklumin kok”

“jadi kita udah ga ada maslah lagi kan, . . aku pengen kita secepatnya baikan kaya dulu lagi”

“ya anggap aja masalah kemarin udah selesai, tapi masih ada beberapa hal yang musti aku jelasin ke kamu di sini Non”

“apa . . kamu mau jelasin apa ??”

“aku ngrasa hubungan yang kita jalanin ini semu buatku”

“semu gimana ?? bukannya selama ini kamu udah bisa sayang sama aku dan kita baik – baik aja ??”

“iya semua emang kliatan baik – baik aja dari luarnya. Tapi kamu gak pernah tau gimana isi hatiku yang berusaha buat jalanin ini semua tapi aku gak nemuin apa – apa di situ”

“sebenernya apa yang kamu cari ?? aku udah kasih semuanya yang kamu ingin, apapun yang kamu minta aku udah turutin, aku juga udah nyoba buat ngertiin setiap perkataan kamu, apa semua itu belum cukup ??!!”

“iya aku tau kamu udah banyak berkorban buat aku, tapi masalahnya gak semudah itu sebuah pengorbanan bisa di trima hati begitu aja”

“trus apa yang harus aku lakuin buat kamu biar bisa nyaman sama aku ??”

“sebenernya aku udah nyaman Non, cuman aku ngrasa kosong aja saat jalanin ini semua sama kamu. Semua tetep bertepuk sebelah tangan”

“kamu bilang udah mulai sayang sama aku,sekarang kamu bilang ini bertepuk sebelah tangan. Yang kamu maksud itu gimana sih ??!!!”

“iya aku emang sayang sama kamu, tapi gak sebesar yang aku rasain saat sama Jovan atau Nabila. Makanya aku bilang kasih sayang ini rasanya semu. Aku kaya ga ngrasain apa – apa Non”

“jadi selama ini kamu Cuma pura – pura ?? kenapa kamu gak mau bilang sejak dulu !!!”

“bukannya aku dulu udah pernah bilang sama kamu kalo sampai kapanpun aku sulit untuk sayang sama kamu. Aku cuma nuruti aja apa yang jadi kemauan kamu selama kita masih bisa jalan sama – sama. Seenggaknya aku juga udah berusaha buat nyayangin kamu Non”

“apa semua ini semenjak kamu ketemu sama Nabila ??”

“bukan masalah Nabila, tapi aku mau terus terang kaya gini karena aku ga mau selamanya aku kejebak dalam keadaan yang sebenarnya sulit buat aku lepasin !”

“aku itu ngrasa semenjak kamu ketemu Nabila lagi, lambat laun semua jadi berubah. Kita jadi sering bertengkar dan kamu mulai gak perhatian sama aku Kha !”

“aku kan udah bilang, ini bukan karena Nabila Non, tapi ini tentang perasaanku yang gak kunjung menepi buat kamu. Ayo dong kamu ngertiin keadaan apa yang tengah aku alamin”

“udah deh, sekarang minta kamu apa kalo gitu, tapi jangan bilang kalo kita harus putus !!”

Sesaat saya terdiam, kata – kataku habis. Mulut ini membisu. Entah mengapa kata putus itu teramat sulit untuk ku ucap demi menjabarkan hubungan ini agar jelas arahnya. Masih dengan menatapku tajam, nyaliku menciut kala mata itu uterus mengintimidasi seolah jika saya berkata putus maka semua ini akan berubah menjadi lebih rumit lagi. Namun di tengah rasa bimbang itu, tiba – tiba saja diri ini teringat akan petuah dari ayah dan bunda yang telah saya bawa semenjak diri ini meninggalkan rumah. Kukumpulkan semua keberanianku demi berucap sepatah kata pada Nonik, bahwasanya saya saat ini ingin . . .

“maaf Non, aku pingin udahan aja”

*“Kita putus . . .”*

“Rakha kamu gak bisa sepihak kaya gini . . aku ga mau putus Kha !!” Bentaknya kini mulai berair mata lagi.

“tapi sejauh yang aku jalanin ini terasa semu Non, aku ngerasa ini gak ada apa – apanya. Aku hampa !!” jelasku mencoba mengertikan Nonik.

“tapi aku masih sayang sama kamu Kha . . .” kini peluknya melingkar di tubuhku seolah merantai kata.

“Nonik . . . maaf, aku gak bisa jalanin smua lebih dari ini. bagiku kita udah terlalu jauh . . .”

“Rakha aku gak mau . . . aku gak mau putus Kha !!” dengan masih menenggelamkan wajahnya di atas bahu ini, air mata itu masih saja basah menetes tiada henti.

“Nonik . . kamu pasti bisa dapetin cowok yang lebih dari aku. Jangan terpaku hanya karena satu hal yang itu membuat kamu gak bisa beranjak untuk pergi . . .”

“aku ga bisa jalanin ini semua tanpa kamu, iya aku tau aku salah. Aku tau aku sering egois dan marah – marah gak jelas sama kamu. Tapi aku sekarang udah terlanjur sayang sama kamu. Aku gak bisa lepasin rasa ini begitu aja. Rasa sayangku buat kamu terlalu besar . . . aku gak sanggup Kha !!”

“aku ga pernah mempermasalahin sikap kamu yang seperti itu Non, aku cuma pingin kamu tau kalo

aku udah sulit sejalan sama kamu. Terlebih lagi, Bunda gak setuju sama kamu. Aku gak bisa memperjuangin kamu di mata orang tuaku karena suatu hal”

“apa . . apa yang buat Bundamu ga bisa trima aku ? bilang aja . . “ kini lepas peluk itu beralih memandang wajahku dengan sisa air matanya.

“Bunda ga bisa trima kamu yang dari keluarga polisi . . .”

“emang kenapa sama keluarga polisi, apa yang salah ??!!!”

“Bunda orangnya dari dulu emang ga suka sama polisi, jadi beliau sulit buat nerima kamu dari kalangan keluarga seperti itu”

“jadi ini yang buat kamu sulit untuk jalanin hubungan ini ??!!!”

“iya, di sisi lain Bunda adalah prioritas keputusanku”

“key kalo itu mau kamu . . . besok kita berangkat !!”

“berangkat ke mana ?????”

“ke rumah kamu buat jelasin ini semua di depan orangtuamu !!”

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-03-17T22:39:05+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)



## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#5823](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

18-03-2014 20:15

### Chapter 147. Jawaban

Pagi ini begitu berat kurasa, matakuku masih berkutat pada perih membayangiku tentang perjalanan hari ini yang terasa melelahkan. Apa yang telah saya jelaskan semalam pada Nonik rupanya belum juga bisa ia terima dengan lapang dada sebab rasa terlambat ini untuk mengungkapkannya. Meski begitu, semua hal yang harus saya lalui ini adalah proses bagaimana saya mendewasakan Nonik dalam menerima sebuah kenyataan untuk tidak terus bersembunyi dalam peliknya fakta. Meski ku tau ini pedih buatnya, namun hal ini juga sangat melelahkan bagiku. Tapi rasanya dari apa yang telah di rasakan Nonik tentang sakit hati itu, tak akan pernah sepadan dengan rasa letih yang tengah saya rasakan.

Sekiranya hari ini saya berangkat dengan Nonik menuju Tulungagung untuk mendapatkan sebuah jawaban. Jawaban yang hanya ada pada bibir Bunda di rumah. Entah bagaimana reaksi kedua orang tua saya kala mengetahui hal ini, yang pasti ini akan terasa begitu berat untuk Nonik juga saya saat mendengar jawaban dari Bunda. Pagi itu seperti biasa saya bersama Nonik sudah berada di stasiun untuk pemberangkatan kereta ekspres Gajayana kelas eksekutif. Dengan harga yang sepuluh kali lipat lebih mahal dari kereta ekonomi, semua ini saya tempuh demi mempersingkat waktu agar lekas sampai di Tulungagung lebih cepat.

“ddrrrrrt . . . drrrrrrrt . . . !!!” bunyi hapeku di saku celana dalam mode silent.

“halo, da apa Nii ??” sapaku pada Dania di balik telfon sambil pergi menjauh dari sisi Nonik.

“lo lagi di mana ini, kayanya lo lagi ga di Malang deh !” telfon Dania terlihat panik mencariku.

“oh . . gw lagi otw Tulungagung sama Nonik, da apaan Nii ??”

“ngapain Kha emang, kok sampe mo ke Tulungagung jugak ??”

“masa lo ga ngerti sih, bukannya lo ahli nebak ya ??”

“kalo gw pake kemampuan gw, kalimat tanya di dunia ini jadi gak ada artinya buat gw Kha. Udah crita aja napa . . !!”

“kampret sampe segitunya lo . . hahaha. Jadi gw sama Nonik mau ngomong ke bonyok gw soal kejelasan hubungan ini. Kemaren sih udah bilang sama Nonik buat ngajakin putus, tapi dianya ga mau n ga percaya ama alesan gw. Jadi ini bela – belain ke T.a cuma nguber jawaban dari mulut nyokap gw biar dia bisa ngerti. Ribet kan . . .”

“buseeeeet, getol banget itu Nika kalo suruh belain lo. Tapi masalahnya lo salah arah deh Kha . .”

“salah arah gimana maksud lo ????”

“itu lo salah naek kreta . .”

“hah !!! yang bener ?? ini kreta tujuan Malang – T.a kok !! nih trawang tiket gw di saku pantat kalo ga percaya . .”

“kalo tujuan kreta mah bener Kha, cuman yang gw maksud salah itu, tujuan atas jawaban yang di cari Nika sebenarnya bukan ada di nyokap lo, tapi ada di nyokapnya sendiri”

“maksud lo gimana sih ?? jadi ini gw ke T.a musti ngapain ??”

“jadi lo ke T.a sama dia itu pada akhirnya gak akan buat hati dia bisa nrima kenyataan yang lo beri ke dia. Tapi semua jawaban itu ada di nyokapnya dia. Cuma nyokap Nika sendiri yang bisa buat Nika ngerti. Maka gw bilang lo salah kreta, karena kreta yang musti lo tuju itu kreta jurusan Malang – Surabaya”

“lah trus gw mesti gimana kalo udah gini, gw udah di jalan ini. setengah jam lagi nyampe, ini kreta bisnis 2 jam udah kelar nyampe T.a. lo napa ga bilang dari tadi sih nyeeeeet !!!”

“lah kok jadi nyalahin gw ?? lo nya ga pamit ama gw, jadi mana gw tau monyooong !!!”

“kampret pake acara pamit segala, emang gw siapa lo ??????”

“bodo . . tauk dah lo nganggepnya apa !!”

“tut . . tut . . tut . . tut . .”

Meski hanya bercanda, rasanya pembicaraan kami berakhir mengambang begitu saja. Tak jarang kadang saya pun berfikir sebenarnya saya anggap apa itu Dania. Memang dia sudah banyak membantu saya dalam menyelesaikan masalah bersama Nonik, namun rasanya diri ini masih terlalu canggung untuk menyebutnya seorang teman atau bahkan sahabat jika ia awalnya adalah teman dari pacar saya sendiri. Maka saya masih membutuhkan beberapa waktu lebih untuk bisa menerimanya sebagai teman atau sahabat saya.

**“teeeeeet . . . teeeeeeeeeet . . . teeeeeeeeeet !!”**

Kretaku berbunyi kencang, memecah lamunan ini yang masih memikirkan Dania selepas percakapan tadi. Sedangkan saya yang kini duduk di samping Nonik pun kembali tersadar untuk segera lekas turun agar tak di bawa lari oleh kereta ekspres super cepat ini.

“ini Tulungagung Kha ???” tanya Nonik kali pertama menginjakkan kaki di kotaku tercinta.

“iya, ini kota kelahiranku . .”

“trus sekarang kita naik apa ??” gandengnya mesra seolah ia masih menjadi kekasih setiaku.

“kita naek becak Non, ayooook . .”

Kala itu masih pukul sepuluh pagi, udara sejuk masih menyelimuti kota kelahiranku dengan lalu lintasnya yang tak pernah padat. Kubelah jalanan berkendara becak beserta Nonik di sampingku. Dalam hati aku memandangnya sendu, wahai engkau kekasihku maafkan semua yang harus kau lalui, semua memang salahku dan masih menjadi kesalahanku. Hingga tanpa terasa becak telah berhenti tepat di depan rumahku, masuklah saya bersama Nonik untuk langsung bertemu dengan iBunda tanpa kabar sebelumnya.

“salamualaikum . . .” sapaku pada Bunda usai sarapan pagi itu di ruang tamu.

“Loh Nak, kok pulang lagi . . . ???!!” tanya bunda keheranan sambil menyambut tanganku.

“iya Bun, ada beberapa urusan yang mesti aku selesein di sini”

“urusan apa ?? kok sampai pulang ke rumah segala . . .”

“itu sebenarnya Nonik ada di depan Bun . . .”

“masa ?? mana . . da perlu apa Kha ??”

“kan kemaren aku udah biang sama dia buat minta putus, aku udah berusaha jujur seperti apa yang Bunda bilang kemaren. Cuman dianya ga mau ngerti trus malah ngajakin ke sini buat dapet

penjelasan dari Bunda. Dia udah ga bisa ngerti Bun kalo sama omonganku. Mungkin dia kurang percaya sebelum denger semua itu dari Bunda”

“kok sampe Bunda juga harus turun tangan, emang kamu jelasin gimana sama dia ???”

“aku bilang kalo Bunda ga suka ama dia karena dari keturunan keluarga polisi”

“ya ampun Nak . . !!!! kenapa masalah itu kamu bilang juga ke dia, kalo gini Bunda juga jadi ga enak sama dia. Dia itu anak orang, kalo sampe bunda turun tangan gini tar pasti keluarga dia juga bakal ngakuin hal yang sama”

“abis aku udah kehabisan kata – kata Bun, . . cuma alesan Bunda yang bisa jadi senjata andalanku biar dia mau ngerti. Makanya Bunda bantu jelasin dong biar dia bisa trima keadaannya. Bunda mah enak ngomong doang tapi ga bantu”

“yaudah, buat kali ini Bunda bantu kamu, tapi kalo masalahnya sampe jadi rumit ama keluarga yang bersangkutan, Bunda bakal marahin kamu habis – habisan”

“ah cuma marah doang mah udah kebal ini telinga” bisikku lirih di sebelah Bunda.

“sama satu lagi, jatah ATM kamu bakal Bunda blokir !!”

**“YANG ITU JANGAN BUUUUUUN !!!!”**

Bergegas Bunda pergi ke depan untuk menghampiri keberadaan Nonik. Di lihatnya kalem dari arah kejauhan, di sapa pelan itu masih kekasih saya. Dengan ramahnya Bunda tetap memperlakukan Nonik layaknya wanita yang lahir dari keluarga biasa.

“dek Nonik ya . . .” sapa Bunda sambil duduk di sebelah Nonik.

“iya tante . .” sambil kecup Nonik di tangan Bunda.

“dari Malang ya, kok sampe maen ke T.a ada perlu apa sama Rakha ??” tanya Bunda masih berbasa – basi dengan omongannya sendiri.

“saya maen ke sini ada suatu hal yang pengen saya tanyain ke tante”

“iya tanya apa ???”

“saya boleh gak untuk jalan sama Rakha ???”

“jalan gimana maksud dek Nonik ??”

“saya pengen jadi pendampingnya Rakha, yah . . sebut aja pacaran tante”

“oh pacaran sama Rakha . . . Lha Rakhanya gimana ?? mau apa enggak ??”

“saya fikir Rakha akan bisa trima saya kalo tante kasih restu sama hubungan ini”

“sebenarnya sih siapapun pacar Rakha, tante izinin aja. Selama bibit bebet bobotnya jelas, tante ga masalah sama hal itu”

“tapi kalau saya berasal dari bibit seorang anak polisi gimana ???” tanya Nonik berdegup kencang jantungnya.

Sesaat Bunda terdiam, hanya termangu melihat Nonik yang sudah tak karuan menunggu sebuah jawaban. Tak jarang Bunda melirik ke arahku seolah beliau tengah bingung harus berkata seperti apa. Terlihat Bunda bingung menjawab pertanyaan Nonik satu ini. Maka dengan alasan yang lainnya, Bunda berusaha menjawab sebijak mungkin tanpa harus melukai perasaan Nonik.

“tante sebenarnya kurang setuju kalo Rakha harus jalan sama anak dari keluarga polisi . .” tutur Bunda sedikit berbalut sesal.

“memangnya kenapa sama keluarga polisi, apa yang salah tante ???”

“gak ada yang salah sih dek Nonik, hanya saja Bunda kurang suka”

“apa tante pernah punya pengalaman buruk sama anggota polisi ???” skak Nonik pada jawaban Bunda.

“bisa di bilang ya begitu, tante ga mau kalo Rakha harus ngalamin hal yang sama seperti yang tante alamin”

“tapi kan ga semua keluarga polisi seperti itu tante, tante cuma mandang polisi dari perspektif tante aja sendiri. Tante ga pernah kasih Rakha kesempatan buat jalanin apa yang udah dia pilih. Ini sama aja tante ngasih pandangan yang salah ke Rakha” kadang apa yang di katakan Nonik ini juga ada benarnya.

“yaudah, terserah dek Nonik kalo mau jalan sama Rakha sekarang ini silahkan . . . tapi satu hal yang harus dek Nonik tau, . . tante ga bisa ngrestuin hubungan kalian sampai kapanpun. Maaf tante ke belakang dulu ya, . . ada perlu”

Terlihat Bunda kehabisan kata – kata, matanya memerah seolah Bunda tengah jengkel berat karena pernyataan dari Nonik. Bahkan tanpa sempat Nonik berucap kata, Bunda meninggalkannya begitu saja. Sungguh tak memanusikan orang yang ada di depannya, sungguh angkuh dinding hati itu untuk di lampau, begitu sulit untuk di tempuh jalan ini.

Kupandang Nonik hanyut dalam lamunannya sendiri, seolah kedatangannya di sini tak mendapatkan titik cerah. Justru Bunda di sini memperbolehkan saya untuk pacaran dengan Nonik tapi tanpa restu. Terang saja hubungan ini sudah jelas kemana arahnya. Jika pun saat ini saya masih bisa untuk bersama dengan Nonik, saya yakin di pelaminan nanti saya tak akan melihat sosok kedua orang tua untuk tempatku bersimpuh mencium kakinya.

“gimana Non, Bunda kaya gitu responya . .” sapaku kecil menyentuh pundak Nonik.

“aku bingung Kha, aku kaya ga nemuin jawaban di sini. Hubungan kita ngambang . .” tuturnya lemah tak bernyawa.

“makanya aku sulit buat nglanjutin hubungan ini kalo gak dapet restu dari Bundaku Non, beliau kunci kesuksesanku dalam segala hal. Kalo Bunda udah bilang enggak, pasti semuanya bakal berakhir bencana sekuat apapun kita melampauinya”

“iya aku tau itu, aku pernah nglewatin masa yang sama seperti kamu kok. Atau mungkin ini . . .”

“mungkin apa ???”

“ini karmaku . . .”

“karma ?? maksudnya . .”

“aku dulu pernah ada di posisi kamu. Sama persis malah. Aku minta putus sama mantanku tapi dia malah mati – matian buat memperjuangkan aku sampe akhir. Dan saat ini, aku benar – benar ngrasa kalo roda udah berputar, . . . tuhan mulai menjalankan karma nya untukku”

“gak semua yang kamu pikir itu benar Non, ini kesalahan kita. Kita yang udah mulai ini menjadi rumit. Kita gak bisa ngentiin perasaan masing – masing untuk menerima kenyataan. Jadi ini bukan salah kamu . . ini bukan karma kamu”

“semanis apapun kata – kata yang kamu bingkai untuk aku, rasanya tetep aja Kha . . .”

**“PAHIT”**

Beranjak ia pergi meninggalkan rumahku tanpa pamit pada bunda terlebih dahulu. Pikirannya kosong seolah ia sudah tak mempunyai tujuan dan arah yang pasti. Saya bingung, saya kacau, sebab Nonik pergi begitu saja tanpa permisi usai pembicaraan kami selesai. Maka dengan terburu – buru, saya pun segera pamit pada Bunda yang ada di belakang. Padahal baru sejam saya menginjakkan kaki di rumah, dan sekarang saya harus pergi lagi entah kemana untuk menyusul Nonik.

“Non, . . !!! Noniiiiik !!! kamu mau kemana !!!!” teriakku mencoba mengejar langkah Nonik yang tak jelas kemana perginya.

“Non, . . coba lah buat ambil kesadaran jangan kosong kaya gini. bahaya kamu bisa ksurupan tar !!” pegangku pada tangan Nonik usai saya berhasil menyusulnya.

“buat apa aku lama – lama di kota ini, aku gak di inginkan lagi. Baiknya aku pergi . .” tuturnya kosong seolah ia seperti mayat hidup.

“iya tapi tunggu aku, kita bisa balik ke Malang sama – sama kan !! kamu jangan kaya gini dong !!” kesalku mencoba mengertikan Nonik.

Sejauh satu kilometer Nonik enggan di ajak untuk naik kendaraan apapun, langkahnya dengan pasti berjalanan menuju stasiun kembali guna meninggalkan Tulungagung yang di rasa tak menginginkan kehadirannya lagi. Padahal baru kurang dari dua jam saya menginjakkan kaki di kota kelahiran dan saya sekarang harus pergi meninggalkannya lagi. Entah bagaimana rasa letih itu bisa saya gambarkan, namun tetap saja semua itu tak sebanding dengan perasaan yang kini tengah di alami oleh Nonik. Hingga terasa letih, kaki ini sampai juga di setasiun kurang dari satu jam. Kami pun duduk di ruang tunggu sambil menunggu jadwal pemberangkatan kreta selanjutnya. Namun beberapa menit sebelum loket di tutup, hape ini kembali berbunyi dari Dania.

“haloo, Kha . . .” sapa Dania terlebih dahulu di seberang telfon.

“iya . . apaan Nii” sapaku masih letih karena jalan kaki tadi.

“gimana hasil nyokap lo, nihil kan ??!!” tanya Dania mencoba memastikan.

“iya, jawaban nyokap gw ga nemuin titik terang, malah buat gw makin pusing . .” keluhku masih bersandar di kursi duduk menjauh dari sisi Nonik.

“ini lo sekarang di mana ?? kayanya rame banget ???”

“lagi di stasiun buat balik ke Malang Nii”

“ke Malang ?? coba lo cek jadwal kereta ke Surabaya ada jam berapa ??

“ini . . . . ada . . . . jam 12.00 . . “ lirikku pada dinding jadwal pemberangkatan kereta ekonomi.

“sekarang jam berapa ??!!!!” tanya Dania kini terdengar gelisah.

“ini . . . . jam . . . . . 11.59 Nii, kenapa emang ??” tanyaku heran seolah Dania mempunyai rencana untukku.

**“LO PESEN TIKET KE SURABAYA AJA SEKARANG !!! BURUAN !!!”** teriak Dania kacau tak karuan.

“lah maksudnya gimana, ini gw udah pesen tiket ke Malang. Kalo ke Surabaya mana sempet, ???!!!”

belum sempat saya selesai debat dengan Dania kulirik dari arah jendela peron, kereta jurusan Surabaya datang tepat menghampiri penumpang di dalam stasiun sama persis seperti jadwal yang telah di tentukan.

**“RAKHA CEPEEEEEEEET !!! TAR GW JELASIN KALO UDAH NAEK KRETA !!!”**

**“AH RESE LO, GA JELAAAAAS !!!!”**

Dalam keadaan kacau, saya segera pesan itu dua tiket jurusan Surabaya. Sedangkan Nonik yang masih duduk melamun, saya tarik saja tangannya sekuat tenaga tanpa memperdulikan ia kesakitan atau tidak. Jelas saja Nonik kaget, ia gugup, ia bertanya ini ada apa. Tapi belum sempat saya menjelaskan itu semua, tiba – tiba saja kereta mulai berjalan dengan pelannya. Padahal saat itu kiranya masih tersisa waktu satu menit untuk menunggu sampai semua penumpang naik di dalam kereta. Dan jadilah hari itu saya mengejar kereta untuk kali pertama dalam hidup ini.

**“anjiiiiing !!** kretanya udah jalan !!” kesalku sambil lari menarik Nonik di sebelah pintu kereta yang masih tertutup.

**“BUKA PAK !!!!”** teriakku pada seseorang di dalam pintu kereta dalam keadaan berlari.

Dengan cekatan pintu itu di buka oleh seorang bapak – bapak, di ulurkan tangannya guna membantu saya untuk naik. Namun dari pada mementingkan diri ini, saya lebih mementingkan Nonik untuk segera mendorongnya meraih tangan bapak yang sudah ada di atas kereta. Sedangkan saya harus mengulur satu gerbong ke belakang karena langkah kaki ini sudah tak secepat kereta yang lambat laun makin cepat saja.

Hingga akhirnya kami bertemu di gerbong yang sama, kupeluk nonik tepat di depan pintu kereta sebab diri ini berhasil membawanya meski harus tertatih seperti itu. Haru, letih, penat, panas semua menjadi satu. Sedangkan Nonik yang tak tau apa – apa mulai bertanya ada apa gerakan hingga terjadi acara kejar kereta seperti ini.

“Kha ini sebenarnya kita mau kemana ?? bukannya ini kereta jurusan Surabaya ??” tanya Nonik padaku di sela nafas ini yang masih tak beraturan.

“aku ga yakin kita mau kemana, . . . “

“tapi kayanya kita bakal nemuin jawaban yang kamu cari . . .”

“di Surabaya . . !!”

[Multi Quote](#) [Quote](#)



## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#5943



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

20-03-2014 21:15

### Chapter 148. Am JoKer

Nafas ini masih berpacu dalam alunan kereta yang sudah sehari ini saya tumpangi dua kali. Lelah itu pastilah ada karna tubuh tak sempat istirahat karenanya. Usia menjelaskan semuanya pada Nonik, duduklah kami di kursi penumpang dengan nomor tempat duduk yang telah di tentukan. Tak jarang selama perjalanan ini saya tertidur pulas. Hingga suatu ketika selang beberapa jam Dania kembali menelfonku dan menanyakan kabar tentang diri ini.

“hallo . . . Kha . . .” sapa Dania serak basah sedikit mendesah.

“iya Nii, apa . . .” jawabku pusing sebab masih bergelut dengan kantuk.

“sorry gw ketiduran, hehehe . . . lo udah di kreta ya ini ??” tanya Dania yang ternyata ia baru saja bangun tidur sama sepertiku.

“iya gw udah di kreta ini. btw tar gw musti gimana sih Nii, sumpah gw ga ngerti apa yang lagi lo rencanain. Secara lo itu udah kaya dukun yang bikin gw bingung kaya orang ilang gini. tar gw di suruh ngapain di Surabaya, gw musti naek apa, gw mau kemana abis nyampe sana, gw gak tau . . !!” kesalku mengadu pada Dania.

“hwahahaha . . sory kalo bikin lo bingung. Lo gak harus turun Surabaya kok ntar, lo turun aja di Stasiun Waru, selebihnya biar Nika yang ambil tindakan. Sebab tujuan lo ke rumah dia kok”

“jadi ini gw otw rumah Nonik nih ?? trus ngomongin masalah ini ke ibunya ?? gitu . . ??”

“nah itu lo pinter . .”

“ywdah lah tar gw kabarin lagi kalo udah nyampe sana . . . byeee !!” pamitku seranya akan menutup telfon.

“ee . . eeeh . . Kha bentar !! jangan tutup dulu !! tar lo langsung pulang apa nginep sana ??” tanya Dania memastikan.

“ga tau Nii, kalo capek mungkin gw otw ke Surabaya sekalian nginep rumah sodara . .”

“yah . . kok nginep sih. Sehari aja kelar itu . . .”

“bisa nyampe jam berapa gw di Malang kalo terusan gini”

“palingan jam sebelas malem lo udah nyampe kok kalo langsung pulang”

“gampang lah Nii, liat sikon aja . . dah ya gw ngantuk nih, rada pusing juga”

“hahaha . . oke oke”

Kulirik langit sore itu masih cukup menyengat kulit hingga tembus ke dalam relung hatiku. Memandang Nonik yang tertidur pulas di sampingku dengan letihnya. Mungkin bukan hanya raga, tapi hati itu juga mulai letih. Seribu maaf telah saya ucap dalam hati saat ku pandang wajah tak berdosa itu kini harus saya tinggalkan demi cinta yang lain, namun berapa kali saya berucap maaf, tetap saja . . rasa bersalah itu selalu datang memelukku dengan eratnya. Seolah ia tak mau pergi dan akan selalu menyalahkan diri ini sebagai penyebab semuanya.

Hingga sampai di stasiun waru, kubangunkan Nonik dari lelap tidurnya. Kuberitahu padanya bahwa kami telah tiba. Dengan tujuan rumah dia sendiri, saya bertutur kata sekarang kami harus kesana. Sampai saat di stasiun Waru, sebenarnya ia masih belum faham dengan ujung perjalanan kali ini. Yang ia tau hanyalah pulang ke rumah dan ia akan menangis di sana. Ya, begitu simple dan gampangny hati itu di sandarkan di kota kelahiran dia. Dengan jemputan mobil jep milik ayah Nonik, kami telah dalam perjalanan menuju rumah. Dan tanpa terasa, kami sampai di akir cerita ini yang akan membawa Nonik menyandarkan hati di atas semua rasa putus asa miliknya.

“mah, aku pulang . . .” seru Nonik tak berdaya kala menginjakkan kaki di rumahnya.

“loh Ka, kok pulang . . ada apa ?? ini sama dek Rakha juga . . .” kaget ibu Nonik sambil menyambut anak kesayangannya dan melirik ke arahku.

Tanpa memperdulikan ucapan ibunya, Nonik langsung masuk ke kamar dan menguncinya dari dalam. Jelas, ia sudah letih dengan semua ini. Sedangkan saya yang masih duduk termangu di ruang tamu di tatap heran oleh ibu Nonik atas kelakuan anaknya. Maka dengan penasaran, bertanyalah ibu Nonik perihal kepulangan anaknya yang secara tiba – tiba.

“dek Rakha ini ada apa kok kalian ke rumah mendadak gini ??” tanya ibu Nonik seraya duduk di sampingku.

“ceritanya panjang tante . . .” tuturku kelam tak kuasa menceritakan semuanya.

“kayanya lagi ada masalah ya ?? kemarin tante denger dari ayahnya Nika dek Rakha ribut sama ponakan tante ya ??”

“iya tante, . . Cuma salah faham. Saya juga udah minta maaf kok sama mas lewat Nika”

“emang masalahnya apa to dek Rakha kok bisa sampe ribut kaya gitu ??”

“ya sebelumnya saya minta maaf tante, saya udah main kasar sama Nonik, itu semua di luar kendali. Saya reflek mukul Nonik waktu dia ngucap kata – kata kotor. Posisi waktu itu lagi kacau, semua pihak lagi pada emosi. Tapi pada intinya saya yang salah, saya yang nyebabin ini semua jadi rumit”

“kalo tante jadi mamahnya Nika mungkin bisa ngerti posisi kamu waktu kasar sama anak tante. Rasa marah sih ada, kecewa juga iya. Tapi itu awalnya aja. Tapi yang masih agak ga trima itu ayahnya Nika. Kemaren sempet mau berangkat ke Tulungagung buat cari pertanggung jawaban dari dek Rakha. Tapi berhubung ponakan tante udah ke sana duluan, ya udah ayahnya Nika tente tenangin dulu di sini”

“maaf tante kalo buat semuanya jadi rumit kaya gini. pantes tadi di mobil om kliatan gak enak sama saya. Mungkin saat ini om juga masih gak trima soal kejadian kemaren. Makanya sekalian saya ke sini, saya mau jelasin aja semuanya”

“yang tante sayangin, sejak kejadian itu, om jadi gak suka sama dek Rakha. Sempet Nika di marahin ayahnya buat putus dari dek Rakha tapi dia ga mau. Di sini tante juga jadi bingung kalo udah kaya gini. ayahnya Nika itu kalo udah marah susah buat di ambil hatinya. Apa lagi kalo sampe Nika di apa – apain. Tante sih terserah Nikanya aja gimana, selama dia masih sayang sama dek Rakha, yaudah monggo kalo mau lanjut. Tapi masalahnya di sini om udah ga suka sama dek Rakha. Apa dek Rakha bisa trima sikonnya ??”

“sebenarnya itu juga hal yang tengah ingin saya bahas. Kondisi di rumah rasanya juga sama, Bunda gak bisa kasih restu karena suatu hal yang sebenarnya bukan salah Nonik. Dari situ saya mulai berfikir, hubungan kalo gak dapet restu dari orang tua, mau di bawa kemana. Sejauh apa saya dan Nonik bertahan demi hubungan ini, tapi kalo kedua belah pihak gak bisa kasih restu, sama aja pacaran sia – sia kan tante. Saya harap tante bisa ngerti dan ambil solusi untuk permasalahan saya sama Nonik”

“jadi kondisi di rumah gak jauh beda sama di sini ya. Tante sih masih bisa trima dek Rakha, tapi

sayang ayahnya Nika enggak. Kalo harus kasih keputusan, rasanya dek Rakha sendiri aja yang mutusin untuk ambil tindakan. Ini kan hubungan dek Rakha sama Nika, masa tante yang mau ambil keputusan”

“jauh hari udah saya fikir tante, kalo situasinya udah kaya gini, saya baiknya mundur aja. Semua demi kebaikan bersama. Seenggaknya kalo saya harus pisah sama Nonik, saya pisah secara baik – baik dan udah ngucapin maaf buat keluarga tante secara langsung”

“yah . . . mau gimana lagi. Kalo udah gini tante cuma bisa trima apa yang jadi keputusannya dek Rakha aja”

“maaf ya tante buat sebelumnya, tolong sampein maaf saya ke om tentang hal ini. Dan untuk Nonik, saya harap tante bisa buat dia ngerti tentang keputusan saya ini meski di sisi lain dia masih sayang sama saya”

“iya . . nanti tante sampein kok. Rencana mau nginep dulu apa gimana ini dek Rakha ??”

“wah gak usah tante, gak enak sama om. Saya langsung pulang aja naek bis”

“gak usah gak enakan gitu. Anggep aja ini rumah sodara, kalo udah jadi temenan sama Nika jangan sungkan buat mampir ke sini lagi. Kan pisahnya udah baik – baik”

“iya tante, insyaAllah saya pasti tetep jaga tali silaturahmi kok”

“ywdah kalo gitu dek Rakha istirahat aja dulu di kamar, nanti habis makam malam baru di antar ke terminal. Sekarang tante mau ke kamar Nika dulu buat bicara sama dia”

“iya tante . .”

Maaf ini sudah tersampaikan, anganku melayang kala tubuh ini kuhempaskan terjatuh dalam kamar rumah Nonik. Terasa cerita ini sudah sampai pada ujungnya. Bagaimana kesepakatan yang telah saya ambil dengan ibu Nonik semoga dapat membuat Nonik mengerti tentang cerita ini yang sudah tak bisa di paksakan lagi. Beribu maaf tetap saja kuucap untuk menutupi rasa bersalahku padanya, namun berapa kalipun saya ucapkan kata itu, rasanya tak akan pernah bisa mengobati luka hati yang kini di alami oleh Nonik . . .

Mantan Kekasihku.

Usai acara makan makan malam, kami masih berkumpul di ruang tengah bersama seluruh keluarga Nonik. Meski terasa canggung dan tak bisa mencair, setidaknya ayah Nonik masih memperlakukanku layaknya tamu yang tengah berkunjung ke rumahnya. Dan untuk Nonik, tak ada ekspresi apapun yang bisa saya tangkap saat itu. Wajahnya semu, pandangnya kosong, tawanya hilang, entah kemana mungkin saya lah yang telah membuang itu semua. Hingga di rasa urusan ini sudah selesai, saya pun akan di antar oleh keluarga Nonik ke terminal guna melanjutkan perjalanan ke Malang. Namun di tengah rasa baik hati yang di berikan orang tua Nonik, rupanya Nonik enggan jika saya harus di antar bersama rombongan keluarga. Melaikan ia lebih memilih mengantarkan saya

dengan mengendarai motor berdua saja. Entah apa yang di fikirkannya saat itu, seolah ini adalah saat terakhirnya bersamaku.

Usai berpamitan bersama keluarga, dengan motor matic miliknya di antarlah saya ke terminal Bungurasih hanya berbonceng dua. Sedangkan untuk Nonik sendiri rasanya ia lebih memilih tinggal di rumah untuk sementara sebab masih enggan untuk kembali ke Malang bersama saya. Mungkin apa yang telah saya bicarakan dengan ibunya tadi sudah tersampaikan ke dasar relung hati itu hingga ia bisa menerimanya dengan lapang dada. Meski begitu, namun tetap saja, luka itu tergambar jelas saat diri ini akan berpisah tepat di penantian Bus Bungurasih malam itu.

“Rakha . . . met balik ke Malang yaa . . .” sapanya sendu tak berani menatap mataku.

“iya, aku balik ke Malang dulu ya” balasku di depannya tanpa bisa melakukan kontak fisik lagi.

Sesaat kami terdiam cukup lama, hingga diri ini memberanikan untuk masuk ke dalam terminal, Nonik menyapaku lirih seolah tak ingin melepas bayang ini untuk terakhir kalinya.

“Rakha . . . !” teriaknya lirih tertahan dengan rasa sakit di hatinya.

“ya . . . ???” menolehku berbalik memandang paras Nonik yang masih berdiri tegar di belakang punggungku.

“aku . . . sayang banget sama kamu . . .”

Pelan tapi pasti, beranjak ia menunduk menghampiriku. Di lingkarkan tangan mungil itu menyusuri pinggang tubuhku. ia memelukku begitu erat, begitu haru dan tak bisa di ungkapkan dengan kata – kata lagi. Air matanya tumpah membasahi berisak tangis di sela tubuh ini yang tengah di peluknya. Terasa tangis itu begitu mengoyak batin, seolah ia mengetuk hatiku berucap pisah melalui air matanya. Dengan berjuta memori yang masih di bingkai indah, ia mengingatkanku atas segala hal yang dulu pernah kami lalui.

“Rakha . . apa kamu masih ingat . . . saat dulu aku begitu membenci kamu atas hubunganmu bersama Jovan ??”

“iya, aku ingat . . kamu begitu jahat sama aku”

“apa kamu masih ingat . . . saat aku memintamu untuk menemaniku berucap maaf di depan makam Jovan ??”

“iya, aku ingat . . kamu begitu tulus meminta maaf padanya”

“apa kamu masih ingat . . . saat kamu nemenin aku tidur di sepanjang sakitku ??”

“ya, aku ingat . . kamu begitu cemas untuk aku tinggalin malem itu”

“apa kamu masih ingat . . . saat kamu gendong aku karena kaki ini yang terluka ??”

“ya, aku masih inget . . . saat itu aku begitu mengawatirkanmu”

“apa kamu masih inget . . . kamu pernah menciumku di atas gedung tua itu ??”

“ya, aku masih inget . . perasaanku begitu dalam untukmu saat itu”

“aku rindu semua masa itu . . aku akan kenang semua itu sampai aku berada di sisi jovan kelak dan menceritakan padanya bahwa kamu laki – laki yang memang pantas untuk di perjuangin”

“Non, udah jangan nangis lagi . . kamu gak perlu sesedih ini untuk nglepas kepergianku. Kita syukuri aja semuanya. Seengaknya kita masih di beri kesempatan untuk bisa saling memandang sampai detik ini”

“bagaimana aku gak sedih, aku gak akan bisa meluk kamu seperti ini lagi, aku gak bisa memperhatikan kamu di kontrakan lagi, dan aku gak akan bisa nyentuh bibir yang pernah membasahi bibir ini lagi”

“tapi kamu masih bisa kok kontak sama aku selama kamu mau . . .”

“tapi . . .”

“tapi apa ??”

**“kita hanya sebatas teman”**

“kha, sakit denger itu semua dari kamu. Orang yang biasa ngisi hari – hariku kini pergi entah kemana. Aku akan begitu merindukan kamu”

“ya . . pastinya aku juga akan sangat merindukan kamu. Maaf atas semua kesalahanku selama ini. maafin aku . .”

Klakson bus berbunyi kencang, memaksaku pergi dari hadapan Nonik yang masih berbalut air mata. Hanya pelukan itu yang bisa kuberikan untuknya sebelum kami benar – benar berpisah. Dengan masih menangisi kepergianku, kulihat dari jendela ia masih berdiri tegar menanti diri ini di bawa pergi oleh sang supir. Hingga roda mulai berjalan pelan, semakin jauh saya meninggalkannya bersama rasa sakit yang harus ia pikul sendiri. Dengan ini, semoga ia kuat menjalaninya. Begitupun saya, masih terasa hampa perasaan ini kala berpisah dengan Nonik.

Melaju bisku dengan kencang, sampailah diri ini di Malang dalam waktu dua jam. Hingga sudah larut malam, kulihat terminal Arjosari sudah sepi dari pengunjung. Hanya ada beberapa taksi serta mikrolet yang setia menemaniku untuk kembali ke kontrakan di daerah suhat. Hendak ingin di jemput Nabila, rupanya ia sudah tertidur. Jadilah diri ini naik mikrolet hingga sampai di depan kontrakan. Dengan rasa maha letih, saya buka itu pintu kontrakan untuk kali pertama setelah tadi pagi. Kusandakan tubuh ini di kursi sofa ruang tamu depan sebab kaki saya sudah tak mampu untuk menggapai ranjang tersayang lagi. Namun sesaat mata ini hampir larut dalam tidur, sekali lagi

hape ini berbunyi dengan kerasnya.

“hallo . . .” sapaku tak berdaya.

“lo dimana sekarang Kha ?? trus critanya sama Nonik gimana ??” terdengar seseorang masih menanti ceritaku di seberang sana. Ya, itu suara Dania.

“ha . . . gw . . . di kontrakan Nii. Tadi . . . . ceritanya . . . . hoaaaaaaamssss !!!!” bicaraku sudah tak karuan karena menahan lelah.”

“yah . . kok udah di kontrakan ?? lo pulang naek apa tadi ??” tanya Dania masih menggebu di seberang sana.

“nae angkot . . .” jawabku lemah tak berdaya.

“yah gak bilang gw lo . . . kan gw bisa bantu lo” kesalnya terdengar sampai di telinga ini”

“udah malem Nii, masa cewe mau keluar jam segini”

“lah itu lo tadi minta di jemput Nabila tapi. Gimana sih . . !!”

“ya kalo Nabila beda lagi, kan dia calon cewe gw . . ha . ha . ha” tawaku terbata – bata.

“kan masih calon, songong amat lo !!”

“wkwk . . lo napa sewot sih Nii, tuh tanyain kabar Nonik gimana. Tenangin hati dia. Sumpah gw tadi ga tega banget liatnya . . ”

“gw cuma temen biasa ama Nonik, ga terlalu deket. Baru banyak ngobrol juga sejak lo gampar dia”

“oh . . . trus temen lo sekarang siapa dong ?? hm . . . ”

“gw ga pernah punya temen Kha . . ”

“lah, kok bisa . . kenapa emang ??!”

“yak karena gw yang indigo ini, kemampuan gw udah kelewat bates. Gw udah tau kalo gw ini indigo sejak umur 6 taon. Makanya dari kecil gw gak pernah punya temen dan selalu di anggep aneh”

“duuuuh . . jangan mamel gitu dong. Ga sampe ati dengernya”

“Kha . . . ”

“iya . . apa Nii ??”

“lo mau gak . . . ”

“mau apa ???”

“jadi . . . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#6066



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

22-03-2014 09:25

#### Chapter 149. Susu Nabila atau Anggraini ?

“kha, lo mau gak jadi **temen** gw ???”

Itu adalah permintaan tertulis seumur hidup yang pernah saya dengar dari bibir seorang wanita. Bagaimana bisa gadis semanis Dania tak memiliki seorang teman pun di dunia ini. Rasanya sungguh aneh dan terlihat mustahil. Masih bermesraan dengan kantuk ini, jadilah pendengaran saya jauh dari topik yang semestinya di bicarakan. Dan jawaban saya untuk mengiyakan ajakan Dania pun meleset jauh dari perkiraan.

“apa . . Jadian ama lo ?? wah ga bisa Nii. Gw jomblo baru berapa jam masa mau lo mbat juga. Lagian kita belum terlalu kenal. Gw juga rada takut sama lo kadang. Kasih gw waktu lah buat sendiri dulu”

“lo itu idiot apa bego sih . . gw minta lo jadi **TEMEN** Kha, bukannya **JADIAN !!!**” kesal itu naik pitam karenaku.

“oalah, . . jadi temenmu tah. Woles aj Nii, temenan aja pake request. Lo kira ini dunia efbe. Hahaha” tawaku terdengar sempoyongan.

“ga asyik banget sih lo jawabnya, gw serius Kha !!” sepertinya ia benar – benar akan marah jika saya tak menseseriusinya.

“key . . gw serius Nii. Ga ada critanya gw temenan sama orang musti minta izin dulu kaya gini. sjak lo bantuin gw putus sama Nonik, lo udah gw anggep temen sendiri kok. Ya meskipun awalnya rada canggung juga sih. Kan lo temennya mantan gw satu kos. Nah kalo gw deket sama lo ato gimana, takutnya tar orang mandang gw cowo yang ga bener gitu kan repot. Image gw ini udah ancur Nii di kampus, sumpah . . gw di kelas di cap omes. Alias otak mesum. Pikiran gw ga jaoh – jaoh dari slakangan. Yakin lo mau temen sama orang super mesum kaya gw ???”

“whahahahaha . . najis, lo kok malah ngomong tentang pengakuan terlarang lo sih. Bukannya baik – baikin image jugak. Dasar aneh !! hahaha” seketika ia tertawa di saat saya berbicara serius.

“ngapain kita temenan kalo di luar kliatan baik tapi di dalem busuk ?? mending dari awal bilang aja apa yang jadi kekurangan kita biar orang tau. Harapannya sih, kekurangan kita biar bisa di tutupin sama kelebihan orang lain. Dari situ, gw belajar yang namanya saling melengkapi”

“kalo lo mesum, emang Nabila alim ??”

“ya gak juga sih, soal agama gw rasa gw juga masih dua tingkat di atas dia. Tapi meski begitu, sumpah Nii otak gw ini ngeres banget. Susah di kendaliin kalo udah di depan korbannya gitu. Wahahaha”

“jadi kalo gitu lo ama Nabila bisa di sebut gak saling melengkapi dong. Kan lo bilang saling melengkapi itu saat ada kekurangan di isi dengan kelebihan ??”

“iya sih konsep dasarnya emang gitu. Tapi lo ga boleh stuck mikir dari kulitnya doang. Kalo lo mau tau dalemnya isi samudra, lo jangan cuma ngludah di atas aer. Melaenkan lo lempar batu itu ke tengah sampe tenggelem di dalam dasarnya. Dari situ lo bakal tau seberapa dalem isi dari samudra tersebut”

“bentar . . bentar . . yang ini gw rada ga faham nih. Coba jelasin lebih simple lagi dong. .”

“duh monyong . . panjang lebar gw ngomong ga nyantol juga. Ngantuk Nii . . !!!”

“yang terakhir deh !! janji . . hehehe . . buru jelasin gih”

“jadi bukannya Nabila ga bisa nglengkapin gw karena dia ga alim sih. Tapi gw rasa emang belum waktunya aja”

“belum waktunya gimana ???”

“gw percaya, suatu saat Nabila bakal jadi makmum gw yang selalu taat sama imamnya. Ngingetin gw di saat salah, belajar lebih baik untuk bisa sejajar dalam ngisi hari – hari gw. Gak jarang kadang gw bayangin Nabila kelak bakal berhijab demi nutupin aurotnya di depan suami juga anak – anak

dia. Makanya gw mau tunggu Nabila sampe saat itu tiba”

“hal yang lo omongin ini kan masih jauh Kha. Gw bisa sih ngliat kejadian beberapa jam kedepan dari orang – orang tertentu. Tapi itu gak seratus persen bener, kadang juga mleset. Tapi ini lo seolah udah liat masa depan lo jauh dari masa saat ini. lo indigo jugak ??”

“enggak kok . . gw cuma fokus sama satu hal aja”

“sama hal apa ??”

### “KEYAKINAN”

Perlahan suara itu sumbang lirih terdengar menjauh. Entah kapan Dania menutup telfonnya, saya pun tak sadar malam itu sudah larut dalam tidur di atas kursi sofa. Begitu lelah semuanya telah saya pikul sendiri. Satu masalah telah usai, sedangkan masalah berikutnya dengan Nabila sepertinya harus saya persiapkan jauh lebih baik lagi agar tak fatal seperti kejadian Nonik kemarin. Hingga subuh menjelang, angin jendela itu rupanya berhembus begitu kencang. Maka pindahlah saya subuh petang itu ke dalam kamar usai menunaikan sholat subuh sendirian.

“miiiiuuuu . . miiiiuuuu” terdengar suara alarm anak kucing berdering dari hapeku kala pagi itu.

“iya halo . . .” sapaku pada hape masih dalam keadaan memejamkan mata

“halo . . . ??”

Di rasa ada yang aneh, maka saya cek itu layar hape. Dan benar saja, tidak ada daftar panggilan sama sekali. Seingat saya, saya tak pernah memakai nada dering suara anak kucing. Lantas suara apa yang telah berdering dengan mesranya itu. Tak lama suara itu kembali berdering. Rasanya kini jelas bukan dari hape yang tengah saya pegang ini. Asalnya dari lemari dalam. Dengan perasaan sedikit parno, saya buka itu lemari dengan perlahan. Dan betapa terkejutnya saya, Anggraini beranak tepat di dalam lemari baju saya.

“**ASTAGA NAGA !!!!** bagaimana bisa kamu brojolin di sini Ang ??!!! apa kamu baik – baik aja ?? berapa anakmu ?? warnanya apa ?? cowok apa cewek ?? namanya siapa ?? tapi kenapa . . . “

“**KENAPA KAMU BROJOL DI ATAS SARUNG KESAYANGANKU !!!!** mana ada bercak darahnya lagi. Ah elah Ang . . laen kali jangan brojol dalem lemari ya. Buat kali ini yaudah ga papa deh. Huuuuufff !!!”

“btw itu ada tiga ekor ya, satu putih mulus kaya kamu. Yang satunya warna item ada putihnya kaya panda. Pasti item ini dari warna bapaknya yah . . hehehe. Trus satu lagi, yang ini . . .????”

“**KAMU SELINGKUH YA !!!!** ini kenapa anak yang terakhir ada warna coklatnya !!! wah dasar ni jablay kamu rupanya. Kalo udah jadi piaraanku ga boleh jual murah !! kudu jual mahal !! syukur – syukur kalo dapet lakik yang idungnya pesek. Maksudku dari ras Persia gitu. Kan lumayan tuh kamu yang kampungan ini kalo bisa gebet lakik dari luar negri. Hahaha . . mayan tuh Persia booo !!!”

“mauuuung” jawabnya dengan polosnya.

“yaudah, berhubung kamu lagi beranak, Hari ini aku beliin susu deh buat kamu dan anak – anakmu. Biar ga kurang gizi kaya aku. Hehehehe . .”

“andai aja aku sekarang bisa nyusu juga, pasti deh aku gemuk. Tapi susu siapa yang mau di kenyot, . . masa susunya Nab . . **Aaaaaaarrggghh !! tidaaaaaaaaak !!! lupakan !!!!**”

Hari ini adalah hari jomblo pertamaku. Entah mengapa rasanya ada bahagia juga bercampur luka. Mungkin luka itu masih milik Nonik saat terakhir kuingat tangan mungil itu semalam masih memelukku dengan erat dan bertabur tangis. Namun bahagia ini sudah jelas pasti milik Nabila, sebab tinggal satu langkah lagi diri ini akan jatuh jua ke dalam pangkuan Nabila setelah tiga tahun lamanya.

Kiranya pagi itu kontrakan bertambah ramai, pasalnya ketambahan tiga anak dari Anggraini. Untuk siputih saya beri nama cemeng, dan panda saya beri nama cemong, sedangkan warna coklat entahlah ini anak siapa. Mungkin paijo saja namanya. Karena sudah berjanji akan membelikan susu untuk Anggraini, maka saya mengajak Nabila guna menemani diri ini juga melepas rindu kemarin hari.

“Bil, btw aku punya kucing nih di kontrakan sekarang, hehehehe” pamerku pada Nabila saat kami berjalan menyusuri lorong hypermart.

“loh sejak kapan Kha ?? kucing anggora apa Persia ??” tanya Nabila heran berdecab kangum.

“kucing kampung Bil, huuuuuuffff” muramku mengingat sosok jablay Anggraini.

“wahahaha . . . kok bisa. Tumben kamu mau pelihara kucing gitu”

“ya bukannya apa sih, kasian aja ama tu kucing udah bunting tua. Trus aku kasih makan jadi nurut deh di kontrakan. Dan pagi ini dia beranak di dalem lemariku sampe korban sarung kesayanganku Bil”

“iya kah ?? wah lucu dong !!! berapa anaknya Kha ??!!!” tanya Nabila kegirangan.

“tiga Bil, tapi anak yang satunya kayanya hasil hubungan gelap dia. Dasar jablay tuh kucing. Lakiknya mati sih”

“yah . . kasian banget. Jadi mereka yatim dong ???”

“ya secara ga langsung kan aku yang jadi lakiknya Anggraini sekarang. Hadeeeeewh . . .!!”

“ah . . gitu aja juga boleh Kha, sambil nunggu aku, kamu jadi lakiknya Anggraini aja yah. Hihihih”

“kalo jadi lakiknya cewe laen ???”

“iiiihh, paan sih. Nglunjak ah kamunya !!”

“masa jadi lakiknya kucing Bil, yang boneng aja loh !!”

“hahaha . . itu juga udah syukur kamu tak bolehin jalan sama hewan, dari pada Stepih ???”

“HYAAAA . . . ama Anggraini aja deh !!!”

Kami pulang, sampai juga di kontrakan ini. Karena penasaran akan anak – anak Anggraini, maka Nabila pun ikut serta ke kontrakan saya guna melihat sosok anak kucing yang imut – imut abis itu. Dengan membuka lemari perlahan, ternyata masih ada di situ tiga anak kucing tidur dengan pulasnya. Sedangkan Anggraini tengah saya buat susu untuk di minumnya.

“iiiiiiiiiiiiiiiihhh . . . Rakha yang putiii lucu !!!!! aku mau yang ini. iiii gemey ah !!!” gemas Nabila tak ketulungan melihat sosok cemeng.

“yah jangan Bil, kamu yang coklat aja yah . . .”

“masa aku di kasih anak haram gini . . tega ah kamunya” keluh Nabila di sampingku.

“abisnya itu anak yang satu heran aja kok ga ada unsur warna dari ibu atau bapaknya ya”

“mungkin aja ini warna dari kakeknya kan bisa Kha. Ga semua kucing albino itu punya gen warna putih. Bisa jadi moyang dia dulu ada yang warnanya coklat. Makanya pas Anggraini punya anak gini jadi ada yang warnanya beda”

“jadi ini paijo bukan anak haram ???”

“kamu kasih nama siapa ??? paijo ??? tega amat sih !!!”

“wkwwk . . abis, gimana lagi”

“kasih nama cimeng aja deh ya”

“edew . . !! kaya nama obat tuh . .”

“halah ga papa, biar kompakan sama sodaranya”

“salah – salah ni kucing kasih nama cimeng tar gedanya jadi tukang **Make** nih. Wkwwkwk”

“dah ah jangan bahas itu, malesin kamu ini . .”

Entahlah, mungkin saya salah bicara atau salah ucap. Rasanya kata Narkoba begitu terasa menyengat hatinya. Usai menyadari bahwa dulu Alm.Rangga meninggal karena OD, barulah saya mencoba mencairkan suasana tanpa sepengetahuan Nabila.

“btw Anggraini enak yah Bil, punya anak gini, bisa minum susu. Di jamin dah tar anaknya pada gemuk – gemuk semua” pandangku hanyut melihat Anggraini yang masih asyik menjilati susu.

“napa, kamu iri . . . ???” celetuk Nabila seketika sambil elus – elus Anggraini.

“ya gak juga sih. Andai aja aku dulu dapet susu kaya gini, pasti aku udah gemukan Bil”

“trus kalo udah gede gini kamu masih mau nyusu ???”

“ . . . . ” anggukku sambil kode – kode pada Nabila.

“Anjiir . . . paan sih Rakha udah ah mikirnya pasti ke situ !!”

“wkwkwwk . . kamu mikir apa coba, orang aku kode liatin susu bubuk di belakang kamu itu kok”

“alibi doang !! jelas – jelas mata kamu liatin ini !!” sambil matanya melirik buah dadanya sendiri.

“wkwkww . . kampret tau aja”

Sesaat kami hanyut dalam tawa hingga akhirnya Nabila pun bertanya perihal perjalanan saya kemarin menyusuri tiga kota dalam satu hari.

“oiya Kha, aku denger kamu udah selesai ya sama Nonik. Gimana ceritanya, dia baik – baik aja kan ??”

“ya alhamdulillah udah kelar Bil, tinggal nunggu kamunya aja ini. kemaren aku udah bilang ke ibunya buat omong langsung ke Nonik biar dia bisa trima smua ini. awalnya sih emang berat, kadang juga ga tega sama Nonik. Ada prasaan kosong di sebelah sini. Tapi mau gimana lagi, jalannya udah gini”

“ya aku tau kok kalo di awal smuanya emang terasa berat. Meski kamu sayang sama aku, tapi aku tau kamu sebenarnya ada beberapa rasa untuk dia. Tenangin dulu hati kamu, senang – senang aja selama aku nylesein masalahku sendiri. Nikmatin masa jomblo sebelum aku renggut dari tangan kamu”

“jadi aku boleh main serong nih ??? aseeeeeek !!!”

“ya gak gitu juga nyeeet !!! boleh lah deket sama seseorang, tapi jangan berlebihan atau kasih harapan. Pokok tunggu aku sampai semuanya kelar, baru kita bisa jalan bareng”

“emang kamu udah bilang sama tunanganmu buat minta putus Bil ???”

“belum sih . . tapi kemaren aku sengaja bikin masalah sama dia biar ada konflik atau alesan buat cari masalah. Dan kayanya dia kepancing . . hehehe”

“emang kamu mancing masalah kaya gimana Bil ???”

“tepatnya lusa lalu, jadi critanya begini Kha . . . .”

Last edited by: [rakhaprilic](#) 2014-03-22T12:04:30+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#6199



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

24-03-2014 21:07

### Chapter 150. Respon Mereka

“jadi critanya gini Kha, kan kemaren dia tanya aku, mau di beliin gaun model gimana buat acara keluarga nanti. Nah di situ aku bilang ga usah beli gaun, orang aku ga bisa pulang kok. Awalnya sih belum ngambeg, dia masih brusaha ngejar buat beliin gaun kaya yang aku mau. Akhirnya aku bilang ke dia, gaunnya di ganti ama motor Satria aja. Secara kan aku lagi pengen tu motor kan Kha. Trus ga lama dia prosesin bneran tu motor ga tanggung – tanggung sumpah. tuh skarang lagi di kontrakan belum aku pake. Hahay . . !! Dari situ dia kira aku bakalan bisa pulang, eh ga taunya di marah beneran waktu aku bilang kalo lagi sibuk di malang sama temen – temen. Sempet sih dia bawa – bawa nama kamu, tapi aku bilang enggak. Trus jadi deh aku ajakin ribut aja skalian biar dia tambah marah karena aku bahas lagi deket sama seseorang. Asli dah dia marah di telfon waktu itu, hahahahaha . . tapi gak yakin juga ini berhasil apa enggak. Soalnya bulan depan mau ga mau aku kudu pulang beneran. Di suruh papah soalnya”

“ya ampuuuuun Bil, masa anak orang kamu porotin juga. Itu jiwa – jiwa kamu yang kaya gitu tuh yang mesti di ilangin. Kalo cuma masalah gitu doang sih kayanya bakalan susah. Kalo saran sih mending skak aja ke dia kalo kamu ga suka. Trus masalah pulang bulan depan itu berarti mepet sama jadwal wisudaku dong. Dengan kata laen abis wisuda aku di tinggal ke Jakarta nih ???”



“kan aku ga sayang ama dia Rakha, makanya porotin aja. Lagian dianya maksa juga mau di beliin ini apa di beliin itu. Dia kira itu materi bisa ngebeli aku gitu ya. Dasar cowok kota !! soal putus gampang deh, biar aku sendiri yang selesein, kamu tunggu aja di Malang. Bisa di bilang gitu Kha, abis kamu wisuda aku langsung cabut ke Jkt. Napa ??”

“mau berapa taon di jkt Bill ???” tanyaku kini bermuka muram.

“yah di unkit lagi yang kemaren . . palingan cuma seminggu sayang. Udah ah kamu mikirnya jangan yang enggak – enggak, doain ini moga cepet selesai. Tapi sebenarnya aku rada takut juga sih buat ngadepin papah”

“takutnya gimana ???”

“secara aku selama ini hidup ada di tangan papah, aku selalau nurut apa kata papah. Beliau bilang ini, ya aku kudu nglakuin ini. kalo beliau bilang itu, ya aku kudu nglakuin itu. Dan sekarang aku belum bisa bayangin gimana reaksi papah ketika aku gak bisa penuhi apa yang beliau mau. Pertunanganku emang papah yang pingin tanpa peduliin perasaanku suka atau enggak. Makanya aku belum bisa bayangin gimana sikonnya tar waktu smua acara papah aku bikin kacau”

“ng . . . papahmu pernah maen tangan gak ?? ya kaya aku kmren gitu ke Nonik . .”

“ga pernah Kha, papah ga pernah ngungkapin emosinya lewat kekerasan. Tapi cara papah marah itu terkadang justru bikin aku makin takut sama beliau. Kalau papah udah marah, beliau pasti cari apa yang jadi kelemahan lawannya dan buat itu jadi senjata. Kalo di suruh milih sih kadang aku lebih milih di gampar Kha daripada marah secara halus begini”

“marah secara halus itu contohnya gimana Bil, sorry aku rada ga faham niih . .”

“jadi pernah itu kejadian mamah cek cok sama papah. Mamah ga mau ngalah kan, akhirnya besok harinya gitu rumah di kunci sama papah sampe mamah ga bisa pulang. Mobil, ATM sama kerjaan pun semua di blokir sama papah. Untung waktu itu mamah ada uang tabungan pribadi tanpa sepengetahuan papah, jadi deh mamah semingguan tidur di hotel sampe uangnya abis. Abis minta maaf sama papah udah deh baru di kasih fasilitas lagi”

“buseeeeeet paraaaaah . . . seumur – umur ortu di rumah kalo marah ga sampe ngblok kaya gitu Bil. Palingan adu mulut, diem – dieman, pisah ranjang sehari, besoknya kumat tidur bareng lagi . .”

“hahahaha . . kalo tidur bareng itu mah wajib atuh Kha !! kumaha maneh ieu !!”

“buat kita wajib juga ga tuh Bil, . . wkwkwkwkwk”

“kamu mah mikirnya parno terus pasti. Tapi kalo kepepet ga papa sih . . hahahaha”

“dari pada kepepet sih mending juga **kesusu** Bil, . Bil, . . feeewh !!” bisikku lirih di sebelah Nabila.

“apa . . kamu bilang apa tadi ?? maaf ga denger . .” entah dia ngetes atau memang pura – pura tak tau, baiknya saya tak mengulang kalimat terakhir tersebut.

Cukuplah kiranya pengantar tentang kondisi di Jakarta nanti seperti bagaimana. Apa yang masih menjadi ketakutan Nabila saat ia tak bisa menjadi seperti yang orang tuanya inginkan pun samar – samar membayangi benaknya. Sekiranya satu bulan lagi jelas saya akan di tinggal oleh Nabila usai acara wisuda nanti. Maka dengan ini, jadilah waktu sebulan sebelum Nabila pergi ke Jakarta lebih sering saya habiskan di kontrakan bersama hingga lebih sering ia menginap larut sampai esok hari namun di kamar yang berbeda. Terkadang jika saya tengah bosan di kontrakan sendiri, maka tak jarang saya melancong pergi ke kontrakan Nabila di daerah ijen sana beberapa hari.

Hari itu pun usai, seperti biasa saya masih sering bermain bersama Nabila sebelum acara wisuda tiba. Hingga suatu hari yang benar – benar panas, saya tengah asik di kontrakan bermain bersama cemeng, cemong dan cimeng. Tak lama hape pun berbunyi keras kini asli bukan suara kucing melainkan suara tembakan pistol hingga membuat ketiga anak kucing itu loncat menahan kaget.

“haloo, . . nyeet lo di kontrakan ??” sahut Fany dari seberang telfon.

“ie mon, da apa ??”

“gw otw situ ama Doni, tungguin !!!”

Belum sempat berbalas kata, main mati saja itu anak telfon. Akhirnya saya lanjut main lagi bersama ketiga anak kucing di depanku, dan tak lama, hape berbunyi lagi. Al hasil, ketiga anak kucing tersebut loncat menahan kaget untuk kedua kalinya.

“haloo . . da pa Step, wkwkwkwk” tawaku melihat tingkah laku anak kucing usai mengangkat telfon Stevy.

“akuh mau ke situh bentar mes, ada perlu nih”

“loh . . lo janjian ama . . .”

Lagi – lagi telfon mati terlebih dulu. Padahal saya belum sempat jelaskan itu dia tengah janji bersama Fany atau bagaimana. Namun masa bodoh dengan hal seperti itu, yang penting saya di kontrakan saja hari ini sambil bermain dengan anak kucing. Selang beberapa menit kemudian, hape ini kembali berbunyi lirih di bawah saku pantatku.

“Kha . . lagi ngapain lo ???”

“oh lo Nii, gw lagi maenan anak ucing aja. Da apa ???”

“ga papa sih, . . bete di kosan ga ada anak – anak”

“lah Nonik belom balik emang ???”

“Nonik pindah kosan Kha, lo ga di kabarin dia ??”

“enggak . . gw udah hampir tiga minggun ini los kontak ama dia sjak putus waktu itu. Btw kok dia pindah kenapa ya Nii, lo tau gak ??”

“ga tau juga sih . . mungkin kosan dia yang lama sering ngingetin lo kali. Makanya dia pilih buat pindah”

“yah . . hampir sama juga sih waktu gw abis pisah dari mantan gw Jovan. gw lebih milih pindah ngontrak dari pada keinget bayang – bayang mantan gw di sana”

“gw suntuk di kosan, keluar yuk . . . lagi ga ada acara sama Nabila kan ???”

“ama Nabila sih emang lagi libur, tapi . . .”

“yaudah tunggu aja di kosan, gw yang otw . . oke !!”

“tapi ada temen – temen gw mau . . .”

“tut . . . tut . . . tut . . .” telfon mati kembali

Nah lo, ini dia ketambah satu lagi Dania mau main ke kontrakan saya. Jadi bisa di bayangkan bagaimana ramainya mereka kala bertemu satu sama lain. Di tambah Dania yang belum Fany atau Stevy kenal, pasti mereka akan merasa sedikit asing dan canggung. Kiranya saya menunggu sepuluh menit malah Dania yang nongol duluan di kontrakan bersama motor matik miliknya.

“Hay Kha . . keluar yuk . . . suntuk gw di kosan . . .” ajak Dania di depan pintu yang masih melihatku asyik bermian anak kucing.

“lo itu aturan dengerin dulu kalo orang mau ngomong, belum kelar maen tutup aja. Kaya ga ada bedanya ama 2 sahabat gw yang mau maen ke sini lo”

“temen lo ada yang mau maen ke sini ???”

“iya . . . noh suara motor di luar itu pasti motor Step”

Dan benar saja, posisi Dania masih di depan pintu, Stevy datang dengan melambainya. Namun yang membuat kejutan di sini, ternyata Stevy tengah tak sendirian, sebab ia membawa separuh hatiku. Ya, Nabila sengaja di bawakannya untukku.

“omeeeeysss . . . bantuin cari salon buat make up wisuda tar dong, aku pუსyiiiink !!!” treak Stevy kala sampai di kontrakan belum menyadari keberadaan Dania.

“loh Dan, kok ga masuk . . masuk sini. Ngapain depan pintu gitu . . .” ajak Nabila pada Dania.

“anu . . gw tadi cuma mau mam . . .”

“udah ayok masuk dulu, jelas – jelas ini lo baru dateng” tarik Nabila di tangan Dania sembari

menyeretnya masuk.

“loh ini siapa mes, . . temen kamu ??” bisik Stevy geli di telingaku.

“yap . . temennya Nonik sih sebenarnya, tapi berhubung maren bantuin gw buat putus, ga tau nih jadi lengket ama gw” jawabku lirik berbisik pada Stevy

“mending ama akuh aja ya mes, hhhhhh” tahan tawa itu di balik bantal sofa.

“lo demenan aja ama Suju ngaku – ngaku demen ama cewe. Modus kuadrat lo Step !! itu Dania cewe bukan semabarang cewe, salah – salah kartu lo bisa di buka smua ampe lo telanjang bulet tau gak !!

“di tlanjangain dia mau dong aaaaaaah !!!”

“bukan di tlanjain secara fisik goblooooo . . . ah udah lah, tar lo juga tau ndiri”

“NYEEEEEEEEETTT, GW MO CRITA NIIIIH !!! GW AMA DONI MAU . . . eh lo di sini juga Bil ?? itu siapa ??”

“iya gw di ajakin stepi barusan, ini Dania kenalin” suguah Nabila pada tangan Fany.

“hay Dan, gw Fany. Temennya Nabila ??” tanya Fany ramah seperti biasa.

“ng . . anu . . bukan kok. Eh !!??” gugup Dania karena situasi.

“lah . . kok lo kenal Bil, temennya Rakha yee pasti ??” tebak Fany antusias bak ikut kuis siapa berani.

“ng . . bukan juga sih, duuuh gimana yaa . . .” Dania panik.

“lah pada ngumpul nih, ini kenapa kontrakan gw jadi rame keg pasar kambing gini. kapan dateng Fan ??” tanyaku pada Fany usai dari belakang.

“barusan sih ama Doni, ini lo ga bilang kalo di kontrakan lagi ada temen lo juga. Enak nih rame . . hahahaha” celetuk Fany seadanya.

“nih kenalin Dania, temennya mantan gw yang sekarang jadi temen gw. Kemaren dia minta request gitu via telfon. Nii, kenalin ini pasukan gw, yang ada kumisnya ini Doraemon alias Fany, yang cakep itu cowoknya Doni, trus yang cantik itu Stevy. Kalo Nabila dah kenal kan . .”

“iiih . . Rakha paan sih crita gitu sgala, hay smua. Gw Dania, sory kalo ganggu. Btw kperluan gw udah selesai ama Rakha, jadi gw cabut dulu yah . . “ pamit Dania pergi sambil menenteng tasnya.

“bukannya urusan lo ngajakin gw keluar Nii ??” tanyaku bengong.

“Ciiiiieeeee . . . yang mau ngajakin Rakha keluar, Nab, . . cek itu dada lo ada darahnya gak. Wkwkwkwk” sindir Fany seru pada Nabila.

“hahahaha . . biasa aja kale Fan, Rakha kan emang lagi jomblo. Lagian gw juga masih jadi punya orang. Jadi sah – sah aja kan. Santai aja Dan, ga usah di masukin ati, Fany becandanya emang ga ada lucunya itu”

“lo ngapain buru – buru pulang sih Nii, barusan juga ngumpul. jarang – jarang nih gw bisa kumpul bareng gini”

Sesaat saya di tarik oleh Dania di sembunyikannya di sudut ruangan.

“lo ga bilang Kha bawa temen sebanyak ini. sumpah lo ngejebak gw kan !!!”

“lah mbak broo . . sapa yang ngejebak lo. Orang mreka yang dateng sini ndiri kok. Lagian mana ada istilah ngjebak pake rame – rame kaya gini. lo kenapa sih, canggung ama mereka ???”

“gw ga terbiasa di ajak kenalan bareng – bareng kaya gini. mana banyak banget lagi. Tar mreka mandang gw aneh gimana ???!!!!”

“aneh dari hongkong, selama lo diem ga ngomongin tentang mereka kan pasti mreka pada ga tau. Lagian itu di depan cuma empat ekor doang, lo bilang banyak. Mata lo lebih rabun tuh dari gw. Wkwkwkwk !!!”

“ya gw gak biasa punya temen banyak kaya gitu Kha !! syukur – syukur lo mau temenan ama cewe kaya gw. Gw cuma takut aja kalo mereka ga bisa trima kekurangan gw”

“lo bilang kekurangan, gampang tuh mulut lo. Itu lo di kasih anugrah malah bilang gitu. Gini aja deh, kita tes. Gw bilang sama mereka kalo lo sebenarnya indigo. Kalo mereka ga percaya, bongkar aib mereka satu persatu. Kita liat responnya gimana. Siapa tar yang bakal bilang lo aneh, itu yang menurut gw jauh lebih aneh. Kalo mereka bisa trima lo, sujud syukur aja”

**ah . “yaaaa. . jangaaaaaaaaaaaaan !!!! lo mau bunuh gw !!! ogah ah gw ogah Kha !!!!”**

Tanpa memperdulikan Dania, saya tarik itu dia ke ruang depan di mana semuanya sedang berkumpul. Dan di saat yang sama, saya katakan pada semua bahwasanya Dania ini adalah . . .

**“WOY . . . Dengerin gw mo ngomong !!!!”**

Sesaat mereka terdiam, suasana hening, mereka bengong, mereka masih menunggu apa yang akan saya ucapkan selanjutnya.

“btw Dania ini anak indigo loh . . !!!”

Dan respon mereka . . .

View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#6305



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

26-03-2014 16:05

## Chapter 151. Kita Berlima

Mereka tercengang, sejenak diam namun tak membisu. Beberapa bibir terlihat mengusik mengintimidasi keberadaan Dania. Tak jarang mata mereka saling memandang satu sama lain. Rasa tak percaya pastilah hinggap di fikiran mereka ketika secara blak – blakan saya ungkapkan bahwa Dania adalah seorang anak indigo. Tentu berungkap kata dengan demikian tak semudah itu membuat mereka peracaya. Namun apapun yang terjadi, mereka harus mengakui keberadaan Dania. Mereka harus mengakui bahwa Dania kini adalah bagian dari persahabatan saya.

“indigo ?? itu yang semacam indra ke enam gitu Kha ??” celetuk Doni mengingat kata indigo.

“yaa . . semacam itu lah, percaya ga lo ??” tantangku pada Doni.

“Indigo itu kalo ga salah ada 9 kemampuan bukan Kha, stau gw sih telepati, prekognision, analitik, psikometri ama mediumship. Yang empat gw ga tau”

“sisanya berarti klevoryans, retrokognision, hipnotis ama telekinetic. Iya kan mes ??” sahut Stevy melengkapi.

“ya gw juga cuman tau dikit. Lebih jelasnya tanya aja ama Dania”

“bentar deh bentar, trus lo bilang kaya gitu maksudnya apa nyet ?? biar gw kaget tuju turunan gitu ??” imbuh Fany tak percaya.

“enggak . . gw cuma mau tau reaksi kalian aja. Kemampuan kaya gini ini aneh apa enggak. Itu aja sih . .” jelasku pada mereka.

“ya kalo cuma omong doang orang lain mana bisa percaya Kha, lagian kemampuan kaya gitu bukan berarti aneh atau apa, bisa di bilang itu anugrah sih” bela Nabila di pihak Netral.

“kalo lo tanya itu aneh apa enggak, gw rasa tergantung Danianya sendiri sejauh apa itu kemampuannya. Kan ada banyak tuh skill dari indigo, nah dia fokusnya yang mana” tukas Doni sambil memandang Dania.

“lo beneran indigo Dan ??” tanya Fany dengan tatapan skartis.

“ng . . . iya sih” jawab Dania bingung.

“kok iya sih, yang pasti dong. Ini monyet udah koar bilang lo indigo, kalo ga ada buktinya kan berarti dia cuman buat gossip doang, nah . . hukuman orang yang suka buat gossip itu kudu di cium ama Stevy. Hayooo loh Kha mampuuuuus, hahahahaha” tantang Fany bangga di depanku.

“nah, iya tuh !!! gw stuju . . kalo Rakha cuma omong doang, siap – siap aja di cipok Stevy. Hahahaha” imbuh Doni selalu melengkapinya.

“coba deh Dan lo tunjukkan apa gitu keg dari kemampuan lo ??” pinta Nabila masih menunggu dengan tenang.

“Nii, . . tunjukkan sesuatu dong jangan diem aja !! Idup mati gw ada di tangan lo nih !!!” pintaku gugup pada Dania.

“omes . . . siap – siap eah . . aku itung sampe 3 nih . . . hihihihhi” lirik Stevy genit di mataku.

**“satu . . . !!!”**

**“Duaaa . . . !!!!”**

**“ti . . . !!!!”**

“Nii ngomong dong !!!! duh kok malah diem keg patung gini sih ni anak !!! **WOOOOOOY** !!!!!” seruku pada Dania.

“ini gw mesti gimana sih, gw bingung . . gw ga biasa kalo di suruh pertunjukan kaya gini” gugup dania terlihat pucat.

“nah lo ini monyet udah ktauan boong nih, **HAHAY !!!** Stepiiiiih . . . **SERAAAANG RAKHAAAA** **!!!!!!**” serentak Fany dan Stevy kompakan ingin membuli saya”

“**EE . . . E . . .EE . . .EEH !!!! TUNGGUUUUUUU !!!!!**” cegahku pada mereka berdua.

“Fan, kenal ama Alfredo gak ???” sepatah kata kini Dania ungkapkan pada kami kususny untuk Fany.

“Eh . . . apa ???” muka tolol Fany kini terpampang jelas.

“temen esema kamu waktu kelas satu kalo ga salah” jelas Dania lebih lanjut.

“kok . . . lo bisa . . .” bingung Fany masih memperhatikan Dania.

“lo masih nyimpen rasa ya buat dia ??” skak Dania telak di muka Fany.

“lah ??? **ENGGAaaaaak !!!!** kok lo bisa nuduh gitu sih !!!?? itu lo kenal Alfredo dari mana ???!!!! wah ngasal nih Dania !!!!” geger Fany panik sambil melirik ke arah Doni.

“Kalo enggak kenapa gugup ???” Dania kini telah memulainya.

“yaaaaaah . . . gimana gak gugup tau – tau lo biang kaya gitu ??!!!!” bela Fany kini ketakutan.

“bener say kamu masih suka ama freda ??!!!!” bentak Doni kini sedikit marah.

“enggaaaaak say sumpah demi tuhan aku udah gak ada rasa ama dia. Kita jalan udah hampir 5 taon gini masa kamu masih tanya hal itu juga sih !!???”

“wkwkwkwkw . . . udah percaya kan Fan ???” pisahku antara mereka berdua yang mulai adu jotos.

“percaya sih enggak, cuman kenapa yang di bawa mesti nama itu sih. Gada pertanyaan laen apa ??”

“abis kuliah ini kalian mau ngrencanain nikah ya ??” tanya Dania untuk kedua kalinya.

“lah . . itu yang lagi mau gw omongin ke Rakha ?? say, kamu udah crita ke Rakha ???” tanya Doni kini heran bukan kepalang.

“ya belum lah !! orang kita bicarain msalah ini baru tadi malem, trus kita rencana ke kontrakan Rakha hari ini kan tujuannya mau tanya pendapat” bela Fany sudah tak karuan.

“eeehh Dan, coba dong tebak akuuuuh . . . ini aku umpetin koin di tangan mana ???” tantang Stevy sambil menunjukkan kedua tangannya yang menggenggam sebuah uang logam.

“itu yang kanan . . .” jawab Dania santai.



“satu kali bener ini kebetulan . . . coba yang ke dua !!!” tantang Stevy lagi.

“yang kanan . . .” jawab dania kembali.

“yang kedua ini kamu beruntung . . . sekarang ada di tangan mana !!!!” treak Stevy terlihat beringas.

“apaan, orang koinnya ada di saku celana lo. Mana pake kolor pink lagi dalemannya. Hahahaha, . . lucu ya ini si Steve” tawa Dania mulai terbiasa dengan permainan ini.

“mes kayanya lo mesti priksain Dania deh . . kayanya dia lagi sakit” pasrah Stevy kini tak bersemangat.

“sebenarnya dari pada nebak ginian, aku cuma ngkawatirin satu hal dari Nabila . . .” kini semua mata tertuju memandang Nabila.

“haa . . gw kenapa emang ???” tanya Nabila bengong di belakang.

“kayanya bentar lagi kamu bakalan ada musibah gede deh . . dan itu ga jauh karena Rakha”

“nah lo . . kalo udah maen tebak – tebak gini kayanya ga asik deh. Dah, mending ganti topik aja yah” usulku asal pada Dania.

“mo lo bilang bentar lagi gw dapet musibah gede karena Rakha, gw ga bakalan takut Dan. Takdir yang nentuin tuhan, gw tinggal pilih jalan yang gw pilih mau jadi apa. so what ?????”

“ya seenggaknya lo ati – ati aja. Gw cuma ngingetin kok . .”

“okey, tengs buat ramalannya. Hehehe . . btw lo indigo udah lama Dan ???” tanya Nabila kini beralih topik pembicaraan.

“sejak kecil gw udah tau kalo gw beda dari yang laen. Mungkin tepatnya waktu gw umur nem taon sih”

“wiiih . . dah lama banget dong. Trus orang tua lo tau hal ini ???”

“enggak . .”

“kok enggak ??”

“yang gw tau orang tua gw cerai sjak gw kecil”

“waduh maaf gw ga tau soal yang itu. Trus dari beberapa kemampuan yang udah Doni ama Step bilang tadi lo bisa semua ???”

“ya ga semua sih, yang udah lumayan gw kuasai prekognisoin, retrokognision, mediumship, klervoyans, psikometri, ama analitik. Kalo hipnotis sebenarnya sih gw bisa juga, cuman ga mau

pake aja. Sedangkan telepti ama telekinetik lagi gw perdalam lagi”

“tar dulu deh . . gw rada bingung. Coba lo jelasin satu persatu itu nama - nama skill lo beserta contohnya. Kayanya seru deh . . . hihihhi”

“oke . . jadi gini gw jabarin ya . . . yang pertama klervoyans. Itu kemampuan dimana gw bisa tau kegiatan apa yang lagi di lakuin orang laen dalam jarak jauh. Sebenarnya ada radius tertentu sih dalam skill ini. kadang kalo udah di luar jangkauan gw, gw suka mleset deskripsiiannya. Misalnya lo lagi kuliah dimana ama siapa ngapain pada saat itu jg gw bisa tau smua cukup dari kosan aja.

“trus yang kedua . . .”

“yang kedua itu prekognision ama retrokognision. skill saling berkaitan menurut gw, prekognisoin itu gw bisa tau kejadian beberapa saat kedepan. Misal abis ini lo mau kemana gw bisa tau itu. Tapi dalam jangka waktu yang masih pendek. Soalnya gw belom terlalu jago sama skill ini. beda lagi kalo kaya mama lauren yang ramalannya udah jauh – jauh hari kedepan. Kalo gw palingan cuma bisa tau 3 sampe 6 jam kedepan. Kalo retrokognisoin itu kebalikannya, gw bisa tau kejadian di masa lampau. Nah kalo skill yang ini kayanya alami banget dalam diri gw, soalnya gw bisa liat masa lalu dalam jangka waktu yang jauh. Missal masa lalu Fany yang udah gw tebak tadi, itu kan kejadiannya udah 6 taon yang lalu Fan ya”

“sumpah gw baru nyadar kalo di buat maenan ama ini kampret . . .” bisik Fany lirih di sebelah Nabila.

“wkwkwk . . lo sih ngeyelan. Trus yang ketiga apa Dan ???” bisik Nabila berbalas sambil bertanya kembali pada Dania.

“yang ke tiga mediumship. Ini simple, dengan kata laen gw bisa liat dan komunikasi ama sosok setan di kontrakan ini. tapi kalo masukin roh ke tubuh orang laen gw ga bisa, gw cuman sebatas ngliat ama komunikasi doang. hehehehe”

**“DANITUUUUN LO BAHAS ITU LAGI NAPA SEH !!!”** teriakku merasa paling parno.

“yang ke empat Dan ???”

“yang ke empat psikometri. Ini hampir mirip ama mediumship, cuman bedanya kalo mediumship gw komunikasi ama setan, yang psikometri gw bisa komunikasi ama makhluk hidup selain manusia. contohnya gw bisa komunikasi ama hewan. Tapi jangan bayangin kalo skill yang ini mirip kaya Nabi Sulaiman. Gw cuma sebatas tau mereka lagi sakit, lapar, pingin apa atau kenapa cuma lihat dari mata mereka doang. Sedangkan mereka ga bisa kontak ama gw”

“buseet dah sampe ada skil kaya gini juga. Udah mirip Nabi aja Dan lonya. Hahaha . . . trus trus yang kelima apa ???”

“analitik sih cuma kemampuan analisa doang. Seberapa cepat lo nganalisa sesuatu. Biasanya sih kalo yang ini di sertai dengan tingkat iQ yang tinggi. Jadi ya rada ga heran juga kalo iQ anak indigo

rata – rata di atas 120”

“pantesan kemaren di suruh buru - buru mutusin buat beli tiket ke Sby, ternyata dia mutusin hal kaya gitu dalam hitungan detik. Feeewh” gumanku dalam hati.

“yang ke enam ???”

“yang ke enam hipnotis. Lo psti udah pada tau kan, jadi ga perlu gw jelasin lagi kaya gimana. Sebenarnya kalo ama skil yang satu ini gw kurang bersahabat, soalnya gw ngrasa skill ini bisa bikin penggunaanya berbuat semaunya. Makanya ga gw pake aja dari pada ngrugiin orang laen”

“ohh . . semacam Demian gitu ya. Kalo lo jago ama skil ini gw dukung dah lo jadi asistennya Demian. Hehehe . . yang laennya lagi ???”

“yang terakhir ada dua Bil. Telepati ama telekinesis. Menurut gw ini skil juga saling berkesinambungan. Kalo telepati kita bisa komunikasi sama orang laen dari jarak jauh tanpa harus ketemu. Dengan kata laen lo bisa ngobrol pake hati. Kalo skil yang ini masih susah. Pernah gw telepati bokap gw, eh ga taunya yang telfon nyokap katanya gw kaya lagi manggil nyokap gitu. Dan buat skill ini gw bisanya cuma ngomong doang ke orang tertentu. Jadi belom tentu orang itu bisa interaksi ama gw via telepati ini”

“yang ini asli deh bisa hemat pulsa kalo mau di pelajarin. Wkwkwk !!! Kha, kamu wajib ilmu yang ini pokoknya kalo aku udah di Jakarta nanti. Hahahaha . . .!!! kalo yang telekinesis ???”

“nah yang ini nih yang paling sulit dan bahkan gw masih gak bisa sama sekali. Kemampuan telekinesis itu sendiri kalo menurut gw masih ada kaitannya erat ama telepati. Berhubung telepati gw masih lemah, makanya deh ini skill susah banget buat di pelajarin. Soalnya skill ini bisa memberikan fasilitas pada penggunaanya dimana kita bisa gerakin suatu barang tanpa menyentuhnya. Misal gw nutup pintu ato gerbang dari jarak jauh tanpa harus repot – repot jalan. Keren kan yang ini. hehehehe . . .”

“oh . . semacam kemampuan gerakin benda pake pikiran gitu yah. Kalo yang ini udah ga masuk akal Dan. Mending jangan deh. Lo tar kliatan tambah horror. Well . . dari semua kemampuan lo itu gw cuma bisa bilang . . .”

Semua terdiam menunggu ucapan Nabila yang terlebih dulu mengekspresikan dirinya.

**“LO ITU LANGKA DAN ASYIK BUAT DI AJAKIN TEMENAN, YEEEEEEY !!!”** sorak Nabila sambil memeluk Dania.

Dania bingung, ia tak tau harus berbuat apa. Mengenal Nabila saja baru kemarin hari. Dan sekarang bukan hanya saya saja, Nabila secara terang – terangan bersedia menjadi teman dari Dania. Dan dengan ini, rasanya semua akan berbuah manis.

“Bila akuh ikutan juga duuung, peluk peluk Dania ah . . .” Iari Stevy ikutan berpeluk ria bersama Nabila dan Dania.

“Step tunggu !!! gw ikutan jugak !! HAHAY !!!!!” lari Doni beranjak berdiri.

“**EEEEIIIIITS !!!** MO KEMANA KAMU ??? IKUTAN PELUK – PELUK JUGA ???” tanya Fany penuh dengan muka horror.

“ho’oh say . . “ jawab Doni dengan muka bloon.

“kamu peluk aku dari belakang. Biar aku yang peluk mereka !!” suruh Fany sambil melingkarkan tangan Doni di pinggangnya.

Meski terlihat terpaksa, tak apalah. Asal mereka dapat berpeluk ria bersama. Dan dengan ini, kujadikan tanganku sebagai tangan yang akan merangkul pelukan besar itu dengan Dania sebagai pusatnya. Sejak saat itu, kami bukan lagi sebatas teman. Kita adalah sahabat sampai detik ini. bukan lagi berempat, tapi kita,

Berlima.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#6421



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

28-03-2014 17:29

## Chapter 152. Sarjana Mesum

Tiba saat dimana diri ini akan di usung dengan gelar sarjana. Segala bentuk pengabdian selama empat tahun kini harus kami bayar dalam acara hari ini yang biasa di sebut dengan wisuda. Dimana saat ini adalah moment paling berharga sekali seumur hidup, maka tak heran jika ingin saya habiskan bersama orang – orang berharga dalam hidup ini. Dengan surat undangan yang telah di kirim ke rumah masing – masing, tentulah setiap perwakilan akan datang untuk menghadiri moment berharga tersebut. Masih tetap menggandeng tangan Fany, Stevy dan Doni di saat yang bersamaan, kami telah resmi menjadi seorang sarjana. Sedangkan kabar gembira ini juga datang dari salah satu sahabat baru saya yang bernama Dania. Dimana dia lulus lebih cepat dari kami berempat namun ia memilih jadwal wisuda yang sama dengan saya dan yang lainnya. Maka bisa di bayangkan bagaimana moment paling indah dalam hidup akan saya lalui hari ini.

Sekiranya pagi itu telah menjelang menjadi siang. Saya, Fany, Stevy, Doni dan Dania sengaja duduk di deret kursi yang sama guna menunggu nama di panggil satu persatu untuk maju ke atas panggung dan di nobatkan sebagai sarjana mesum. Oh maaf, maksud saya sarjana sosial dengan embel – embel S.Sos. pagi itu bunda datang bersama mbak dari Tulungagung. Untuk Fany ia cukup di wakili oleh ibunya tercinta. Sedangkan Doni dan Stevy lengkap bersama ayah dan ibunya. Namun sedikit miris untuk Dania. Karena ia berasal dari keluarga broken home, maka sang nenek lah yang

secara berkesempatan untuk menghadiri acara cucu kesayangannya dengan kemampuan indigo tersebut. Dan untuk Nabila, ia setia duduk di belakang untuk menyaksikan kami di panggil satu persatu sebagai seorang sarjana. Dengan sangat tau saya faham apa yang tengah Nabila rasakan saat itu. Ada perasaan iri, menyesal juga tentunya bahagia semua telah bercampur jadi satu.

Andai saja pertengahan kuliah dulu kami tak terpisah karena cinta yang lain, mungkin saat ini Nabila sudah ada di antara kami untuk menjadi seorang sarjana. Sungguh hal yang amat di sayangkan dan membuat hati ini kian merasa bersalah. Namun di balik rasa menyesal itu, ia telah berpesan pada saya untuk tetep memandang kedepan tanpa harus memandang kebelakang menyesali apa yang telah menjadi pilihannya. Hingga acara usai, kami kini resmi menjadi seorang sarjana. Dan untuk acara selanjutnya, berfoto ria adalah hal paling wajib di rayakan untuk mengenang moment seumur hidup ini. Namun semua acara indah ini mendadak berbunga lara ketika kudapati Nabila tengah tak berada di antara kami. Kulihat isi hanfone saat itu ia hanya berpesan padaku bahwa ia tergesa – geas ke bandara sebab ada perubahan jadwal penerbangan yang harus secepatnya ia urus. Mengingat diri ini akan di tinggal olah Nabila usai acara ini berakhir, maka dengan rela hati saya lepas sejenak Nabila pergi ke bandara dengan keadaan terburu – buru.

“Kha, Nabila mana ?? bukannya tadi lagi sama mak lo yee ??” celetuk Fany mencari sosok Nabila.

“barusan gw baca sms dia lagi buru – buru ke bandara mindah jadwal penerbangan katanya”

“yah kok di saat kaya gini sih, ini bentar lagi mau foto – foto kalo dia ga ada bisa nyesel seumur idup gw” sesal Fany merasa tak terima.

“apa lagi gw Fan, ini moment udah gw tunggu dari awal maba dulu, eh giliran tinggal foto doang Nabilanya ga ada malah ngilang” keluhku beradu pada Fany.

“yaudah di tunggu aja Kha, kayanya masih sempet kok. Ulur aja waktunya biar tukang fotonya mau nunggu” usul Dania memecah kepanikan.

“gini aja Kha, kita bagi acara fotonya jadi beberapa sesi dengan satu tukang foto. Logikanya kalo satu tukang foto di kontrak beberapa konsumen, pasti dia mau meski itu lama karena mreka bakal dapet uang lebih kan. Nah jadi lo foto dulu ama keluarga lo, trs Stevy, Fany, Gw, kemudian Dania. Abis itu kita foto berlima. Ga lupa kita foto berlima plus keluarga masing – masing biar tambah rame. Nah yang terakhir baru foto ama Nabila. Ini kalo dia bisa dateng tepat pada waktunya. Tapi kalo udah waktunya mepet dia belom nongol juga, mau ga mau lo harus sewa cewek buat di ajakin foto bareng. Hehehehe” usul Doni cemerlang namun redup di akir.

“nah gitu juga bisa mes, bener itu kata Doni. Sesi ama Nabila taroh aja paling akir. Kalo dia tetep ga dateng juga, udah jangan sedih. Kan ada Stevy yang gantiin foto sama kamu. Hahay !!!”

“empat taon gw mati – matian kuliah kalo pada akhirnya harus foto wisuda bareng berdua ama lo rasanya gw pilih foto ama tukang cilok depan gerbang suhat Step. Huuuuufff”

Satu persatu acara foto pun di mulai. Tanpa terasa waktu telah lama berlalu, hingga akhirnya belum kudapati juga sosok Nabila memberi pesan padaku. Hati ini mulai resah, mulai gelisah, mulai

memikirkannya dan mulai terasa kecewa. Kenapa ini sangat saya sayangkan jika tak ada Nabila di sampingku, sebab ini adalah acara sekali seumur hidup. Beda halnya dengan ulang tahun yang bisa saya ulang setiap tahunnya. Bahkan saya sempat berfikir jika sampai moment ini gagal tak dapat berfoto bersama Nabila, maka saya akan melanjutkan S2 guna meraih moment yang sama seperti ini teguhku dalam hati. Hingga menjelang dzuhur, Nabila masih belum menunjukkan batang hidungnya di depan kami. Harapan serta angan itu rasanya kini mulai hancur, namun percayalah secerca cahaya yang sebenarnya tak saya inginkan itu kembali bersinar menyinari hati ini kala semuanya di ambang rasa putus asa. Sebab cahaya itu datang untuk memberikan semangat pada saya yang lulus lebih dulu dari pada dia. Cahaya itu tidak lain tidak bukan adalah . . .

“Rakha, liat arah jam dua belas siapa yang datang . . .” bisik Dania lirih di telingaku.

“siapa Nii, rame banget masih banyak orang gw ga tau siapa yang lo maksud” bingungku siapa maksud Dania.

“itu yang bawa bunga mawar banyak banget, pake dres warna merah hati, kliatan gak ??” jelas Dania mencoba menunjuk orang yang di maksud.

“mana sih . . . mana ?? Nabila ya yang bawa bunga ???”

“duh . . . bukan !! masa ga kliatan sih ???? **itu loh !!!**”

“Nii, jangan samain mata gw yang minus tiga ini sama kaya mata lo yang bisa tembus pandang dong !!! siapa sih !!!”

“mantan lo Kha . . .”

“hah ?? Non . . .”

“iya, **Nonik**”

Paras yang sudah hampir selama satu bulan ini tak pernah saya lihat, kini bersemi kembali di depan wajahku. Memandangku penuh haru seolah masih saja hati itu tak ingin melepaskanku pergi dari Brawijaya atau bahkan pergi dari jeratan hatinya. Dengan sendu Nonik berucap selamat pada saya. Dan kususnya untuk saya, seikat bunga mawar itu di berikannya pada saya sebagai ucapan selamat.

“Kha, selamat yah udah jadi sarjana” ucap Nonik lirih terpaku di depanku.

“iya Non, makasih ya bunganya. Kamu ama siapa di sini ??”

“sendirian aja kok, tadi datengin acara wisuda temen di jurusan laen. Trus keinget kamu kalo tahun ini wisuda juga jadi aku sempetin mampir aja. Ga ganggu kan ???”

“oh . . . ya enggak lah. Ini acara udah kelar kok. Barusan juga foto ama anak – anak”

“ng . . . Nabila mana ?? kok kayanya dia ga ada ??”

“Bila . . . ng . . . anu, dia . . . lagi ada perlu bentar. Ga lama juga balik kok”

Sesaat kami masih terpaku satu sama lain, tiba – tiba saja tukang foto yang telah kehabisan konsumen itu mulai merengek meminta jadwal foto selanjutnya yang tadi sempat saya tunda sebentar karena perihal menunggu seseorang.

“mas, mana temennya yang di tunggu ?? udah dateng belom ?? ini saya mau ada pindah ke tempat laen buat motret lagi nih !!”

“anu mas, bentar lagi, . . masih di jalan katanya”

“lah ini siapa di depan mas, ini ya temennya ?? yaudah sini pose depan background saya ambil gambarnya” tangkas tukang foto itu sambil memposisikan saya dan Nonik.

“lah mas, tapi . . . aduh !!” kacauku berucap lirih.

“mbak, bunganya agak di naikin ke atas ya, trus lebih mepet lagi. Satu, . . dua, . . ti . . .”

Sesaat tukang foto itu tak jadi mengambil foto kami berdua karena sesuatu.

“mas, mepetan lagi dong !! masa sama pacar sendiri malu gitu !!”

Sumpah saya masih ingat betul siapa nama tukang foto sotoy satu itu. Namanya Darmaji, gigi ompong sebelah kiri. Rambut jabrik bak orang tersengat listrik. Jika saja tak ada Nonik di samping saya waktu itu, asli sudah saya tampol itu tukang foto sampe goblok jadi kawé lima terus saya buang ke tanah abang.

“cieeeeeeeeeeeeeeeeeeh . . .foto ama Nonik euy !!” celetuk Doni menggoda dari jauh.

“ga ada Bila, Nonik pun jadi. Mes, ga usah sungkan, peluk ajah mumpung macannya ga adah !! Hahay !!” imbuh Stevy kompak.

Hingga acara yang sebenarnya tak pernah saya inginkan ini pun terjadi, tukang foto itu mulai berkemas sebab akan pindah tempat untuk acara foto selanjutnya bersama konsumen yang lain. Dengan ini saya hanya bisa pasrah saat kulihat alat – alat foto itu mulai gulung tikar dari lapaknya. Berbalut kecewa yang teramat sangat, saya mulai beranjak pergi meninggalkan acara itu penuh perasaan kecewa. Namun tuhan maha bijak, tuhan masih baik kepada saya. Sebab meski terlambat, Nabila datang dengan terangah memanggil namaku begitu keras hingga terdengar di seluruh penjuru acara. Meski sedikit malu, namun saya tetap senang. Sebab, Nabila di sini tak sendirian.

“aku belom dateng kok udah mau pergi aja sih kamu !!!” kesal Nabila sambil membenahi nafasnya yang terengah.



“udah tiga jam aku tungguin kamu Bil !!! ini tukang foto yang aku sewa sampe udah cabut. Sekarang gimana kita mau foto coba !!!” kesalku beradu pada Nabila.

“jangan marah dulu Kha, Nabila ga bego kok” bisik Dania di belakangku.

“kenapa mang ???”

“ituh dia bawa tukang foto sendiri. Wkwkwkwkwk, sumpah cerdas kali itu Nabila. Ada aja otaknya. Hahaha !!!” tahan tawa Dania sambil menjauh dariku.

“napa bingung sih buat foto doang, nih aku bawain pawangnya tukang foto, mo jepret sampe jelek aku udah siap ini”

“hahahaha . . . kamu makin cantik aja deh Bil kalo gini” manjaku pada Nabila.

“**PAK KOK DIEM !!!**” bentak Nabila pada tukang fotonya.

“eh iya mbak maaf . . keasikan liat mbak sama masnya sih. hehehhee”

Dan dengan ini, semuanya terbayar. Berpuluh jepret telah saya kususkan untuk berdua bersama Nabila. Ada banyak pose yang kami abadikan saat itu. Mulai dari pose formal, romantis bahkan pose women on top juga saya abadikan loh. Nah lo kumat lagi kan . . .

“Bil, selamat yah” celetuk seseorang lirih di punggung Nabila.

“eh iya, . . siapa ya” balik badan Nabila melihat sosok tersebut.

“loh Nonik, kamu di sini juga . .” kaget Nabila berada di sampingku.

“kok ngucapin selamat buat aku, bukannya Rakha yang mestinya dapet ucapan selamat ???”

“udah kok tadi, buat kamu pokok ya selamat aja deh”

“yah jangan gitu Nik, ambigu gitu kalimatnya. Tapi makasih lo ya . . btw udah foto sama anak – anak belom ??”

“udah kok, yaudah aku balik dulu ya”

“ee . . .e . . .eeeh tunggu Nik”

“iya . . . apa Bil ???”

“aku mau bilang sesuatu sama kamu”

“apa . . bilang aja”

“aku mau minta maaf sama kamu Nik. . .”

“maaf . . ?? buat apa ??”

“buat semuanya . . .”

“yah jangan gitu Bil, ambigu gitu kalimatnya”

“maafin kesalahan Rakha kalo selama jalan sama kamu dia punya salah. Maafin aku kalo selama kamu jalan sama Rakha jadi terusik karena aku. Sebenarnya ini bukan kemauanku atau kemauan Rakha buat nyakitin kamu. Tapi aku sama dia udah ga bisa boongin perasaan masing – masing lebih jauh lagi”

“oh untuk itu kata maaf kamu, . . .”

“iya, kamu marah ya sama Rakha, atau marah sama aku ??”

“gak kok, aku cuma ga bisa maafin diriku sendiri aja kadang”

“loh, kenapa kamu malah ga bisa maafin dirimu sendiri ??”

“semua itu berawal dari kata seandainya Bil’

“Seandainya ?????”

“seandainya saat itu aku gak nantang Rakha buat tarohan, mungkin aku gak bakal sesayang ini sama dia. Seandainya kamu gak balik dari Austria, mungkin saat ini aku masih bisa sejenak berada di samping Rakha lebih lama lagi. Seandainya orang yang Jovan maksud untuk gantiin posisinya adalah aku, mungkin saat ini Rakha akan lebih memilih mempertahankan aku apapun yang terjadi. Dan seandainya, aku datang di kehidupan Rakha sedetik lebih cepet dari kamu, aku yakin saat ini pasti bisa di sisi Rakha selamanya. Tapi sayang . . . semua itu cuma sebatas kata seandainya yang gak pernah bisa di perbaiki keadaannya. Penyesalan itu kadang membuatku ga bisa maafin diri ini yang udah terlanjur jauh masuk dalam kehidupan Rakha. Meski pada akhirnya aku ga tau arah kemana untuk jalan, seenggaknya Rakha udah ngajarin dua hal sama aku . . .”

“ dua hal ?????”

“Rasa sakit dan Kasih sayang. Cuma itu yang masih tersisa saat ini. sakit karena gak bisa lagi berada di sisi orang yang aku sayangi, dan lewat dia aku tau gimana caranya nyayangin seseorang sepenuh hati meski awalnya gak ada rasa sedikit pun”

“maaf ya Non, maaf banget aku gak ada maksud kaya gitu sebenarnya. Aku ga tau harus ngomong gimana lagi sama kamu selaen maaf, smoga kamu gak benci sama Rakha atau aku. Harapanku kamu cepet dapet yang lebih baik dari Rakha ya . . .”

“yang lebih baik dari Rakha itu banyak Bil . . banyak banget malah. Tapi sebaik – baiknya orany

yang gantiin posisi Rakha kelak, belum tentu bisa jamin kalo aku bakal ngerasa senyaman waktu bersama Rakha dulu. Hal yang mesti kamu tau di sini, kita pacaran bukan nyari yang lebih baik dari sebelumnya atau naikin standar dari mantan yang udah – udah. Tapi bagiku pacaran itu yang di cari cuma satu . . .”

**“RASA NYAMAN !!!”**

“itu harga mutlak yang ga bisa di bayar dengan apapun. Sekaya apapun, seganteng apapun dan sepefect apa tunangan kamu saat ini, kalo kamu ga ngrasa nyaman sama tunangan kamu, apa yang kamu rasain ???”

**“KOSONG kan . . .”**

“aku titip Rakha sama kamu, jadi istri yang baik untuk dia kelak. Meski kadang pola pikir dia masih suka kekanak – kanakan, aku yakin kamu bisa melengkapinya dengan sifatmu yang dewasa dan pengertian. Moga bahagia sama Rakha, cuma ucapan selamat ini yang bisa aku kasih ke kamu kalo nanti udah berada di sisi Rakha selamanya . . .”

Nabila tak mampu berkata apa lagi, bibirnya membisu memandang Nonik yang perlahan pergi menjauh dari hadapannya. Seketika kuhampirir Nabila yang terlihat rapuh hatinya karena perkataan Nonik. Mungkin semua yang di ucapkan tak begitu menyakitkan hati, namun saya tau bahwa Nabila saat ini pasti membayangkan bagaimana jika berada di posisi Nonik. Tentu sakit bukan main kala bibir itu harus berpura – pura tegar untuk menyampaikan kata selamat kepada orang yang kita sayangi di depan seseorang yang mereka cintai. Dengan mendekap bahu itu begitu erat, kuharap Nabila sadar, apa yang telah Nonik lepaskan untuknya, dapat ia syukuri dan ia pertahankan selamanya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-03-28T17:31:57+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#6566



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-04-2014 14:38

### Chapter 153. A Trap Behind Beauty

Hingga acara wisuda kemarin, semua masih baik – baik saja. Orang tua yang kemarin hari sempat datang untuk berkunjung kini juga sudah pergi kembali ke kota masing – masing. Dan hari itu saya berpesan pada bunda sekiranya ingin tinggal di Malang untuk beberpa saat. Sebab masih banyak hal yang ingin saya selesaikan di sini terkait dengan urusan kampus juga beberapa sahabat. Siang itu saya antar Nabila ke bandara Abdulrahman Saleh guna melepas kepergiannya ke kota Jakarta. Dengan Fany, Doni, stevy juga Dania yang ikut serta mengantarkannya, kami semua hanya bisa melepas Nabila dengan berucap rindu semoga urusan dia di sana segera terselesaikan.

“Yaelah Nab, ga krasa gw dua kali nganterin lo ke bandara kaya gini. tiap ngliat tumpukan pesawat di lapangan terbang rasanya prasaan gw selalu ga enak. Keingat dulu waktu lo mau ninggalin gw ke Austria. Huuuuff” peluk Fany merindu pada bahu Nabila.

“tenang ajah, gw cuma ke Jakarta kok. Palingan seminggu atau dua minggu di sana trus gw balik lagi ke sini” redam rindu itu di pelupuk Fany.

“iya gw tau lo cuma ke Jakarta, tapi masalahnya lo kan mau bilang ke bokap lo kalo minta di batalin acara tunangannya. Lo ga inget gimana watak bokap lo ?? boro – boro ngomong, mandang bokap

lo lebih dari satu menit aja rasanya gw pingin pingsan. Auranya itu lo, kaya membunuh banget !!”

“apaan sih lo, emang bokap gw tukang jagal sampe segitunya. Hahahaha, wajar aja kalo lo gitu, kan lo orang laen. Nah gw ini anaknya, jadi kalo cuma masalah ngomong doang, rasanya gw masih mampu”

“tapi tindakan lo ini resiko gede Bil, tauk lah gw gelap mikirin lo ama Rakha. Tetep perjuangin apa yang jadi cinta lo saat ini. gw dukung sampe mati dah !!”

“hahaha . . iya – iya Fan, gw yang mau pulang kenapa lo yang semangat sih”

“Bilaaaaah . . balik ke Malang dalam keadaan baik –baik aja yah. Aku kangen sama kamuh” rindu Stevy beradu peluk pada Nabila.

“pokok tetep mikir logis aja Bil, jangan lupa mutusin sesuatu juga pake hati biar semua kliatan fleksibel. Good luck yah !!” semangat Doni tertuju untuk Nabila.

“kalo udah di Jakarta maaf Bil gw ga bisa mantau lo, jaraknya terlalu jauh. Gw doain dari sini aja yah” tepuk Dania di pundak.

“Bil, sini . . .” ayun tanganku yang berdiri agak jauh dari mereka berlima.

“iya apa Kha . .???” jalan Nabila menghampiriku.

“ini aku ada sesuatu buat kamu . .” sambil sibuk pada tas ransel, saya mengambilkan sesuatu.

“loh Kha ??!!! ini kan . . . ???!!!!!!” kaget Nabila bukan main.

“iya, itu barang pertama kali yang pernah kamu minta dari aku. Maaf kalo baru bisa ngasih sekarang”

“ini kan dres yang pernah aku minta sama kamu tiga taon dulu ??!!”

“iya, itu aku beli dari gaji pertamaku waktu kerja dulu”

“aku kira kamu ga bakal beliin dres ini”

“ntar pake aja pas acara kluarga kamu. Bagus tuh, simple tapi semi formal”

“makasih ya Kha . . . aku sayang kamu”

Kupeluk Nabila beberapa saat sebelum kami di pisahkan oleh portal pembatas penumpang. Dengan menyematkan doa semoga ia selalu di beri yang terbaik di sana, harapanku ia akan kembali ke Malang dalam keadaan baik – baik saja. Dan tiba saatnya Nabila harus pergi ke Jakarta. Tak jarang ku dapati mata Fany berumbun lirih menahan kepergian sahabatnya satu itu. Meski hati ini jujur terasa berat, namun rasa khawatir itu jauh lebih besar menghantui pikiranku jika saja Nabila di sana

mendapat musibah yang tak di inginkan. Kupandang langit biru siang itu di bandara Abdulrahman Saleh begitu cerah, melambung tinggi mengepakkan sayapnya membawa pergi gadis yang amat saya cintai bersama penumpang yang lain. Kutitipkan padamu wahai burung besi, antarkan cintaku sampai di Jakarta tanpa kurang suatu apapun.

“Kha, apa Nabila bakal baik – baik aja yah selama di sana . . .” keluh Fany khawatir memandang pesawat yang telah melambung tinggi membawa sahabatnya.

“apapun yang terjadi, aku yakin Nabila baik – baik aja. Dia tau apa yang harus dan tak perlu ia lakukan”

“say, pulang yuk . . . udah jangan di khawatirin terus Bilanya, kasian tar dia malah kepikiran yang enggak – enggak lo” ajak Doni lembut merayu Fany.

“Dan, pulang yuk, aku nebeng kamuh yah” pinta Stevy manja pada Dania.

“gw ada perlu ama Rakha, kalo mo bawa motor gw, bawa aja Step” tukas Dania sambil memberikan kunci motornya.

“yah . . akuh pulang sendirian dongs”

“udah gapapa bawa aja motor gw, tar gw bisa nebeng Rakha kok”

“jadi lo berengan ama Rakha Dan ?? yaudah gw duluan ama Doni yah. Step, ayuk balik . .” pamit Fany terlebih dulu sambil mengajak Stevy.

Sesaat mereka telah pergi, saya masih di bandara bersama Dania. Tak tau apa yang ingin Dania bicarakan, saya pun berjalan pergi meninggalkan bandara di ikuti dengan Dania yang berjalan lirih di belakangku menuju tempat parkir.

“Kha, apa yang di rasain anak – anak tadi gw bisa ngrasain” celetuk Dania sesaat sebelum naik ke atas motor.

“ngrasain apa emang ??” jawabku santai sambil menyalakan motor.

“firasat Fany ama Steve. Doni juga. Mereka punya firasat yang sama kalo Nabila bakal kenapa – napa di sana. Gw sih netral aja ga mau ngliat apa yang kejadian ntar, cuman heran aja itu mereka bertiga kok bisa punya firasat yang sama yah. Apa lo ga ngrasainnya juga ??”

“enggak . . gw tetep mikir positif Bila bakal baik – baik aja di sana. Udah ayok pulang dulu . .” ajakku bergegas pada Dania.

“bentar kalo gitu Kha . . . bentar aja . .” pinta Dania sesaat terdiam memejamkan matanya.

“Nii, kok lo tidur di sini sih ?? mana merem lagi ?? Woy ayo pulang . . .” ajakku tak sabaran karena tingkah aneh Dania.

Tak lama Dania membuka matanya, seketika itu berucaplah sepatah kata pertanyaan yang di tujukannya padaku.

“kalo Nabila beneran kena masalah di sana, apa yang akan lo lakuin ??” tanya Dania serius tak main – main.

“ya liat – liat dulu masalahnya apa. kenapa lo tanya gitu ???”

“misalnya aja kalo situasi di sana kacau dan lo harus ke Jakarta gimana ???”

“gw ga mau ikut campur masalah Bila Nii, cukup dia yang nylesein ini semua di sana. Ngapain juga gw harus repot – repot ke Jakarta. Yang ada malah tambah bikin runyam tar”

“hm . . . gitu, yaudah . . pulang yuk”

Sore itu sebenarnya saya masih kepikiran tentang Nabila. Dengan selalu saya cek hape ini semoga ada kabar terbaru dari Nabila. Masih berkutut pada rasa khawatir, kucoba menepis perasaan itu sekiranya dengan menonton acara Tv sore hari sambil bermain bersama cemeng, cemong dan cimeng. Hingga suatu ketika hape ini berbunyi keras memecah keasyikan saya. Sambil terburu – buru kuangkat itu telfon yang ternyata bukan dari Nabila. Melainkan dari Vian yang sudah hampir beberapa bulan ini tak ada kontak dengan saya sebelumnya.

“Jo, di mana kamu ?? di kosan gak ??” sapa Vian terlebih dulu kepada saya.

“aku di kontrakan yan, da apa ??

“nongkrong yuk . . lama ga nongkrong nih”

“ah males yan, barusan keluar . . panas, macet, cape, pengap”

“ada cewek yang mau ngajak kenalan nih”

“oke !! jadi kita nongkrong dimana ???”

Seperti itulah pertemuan saya dengan Vian kini terjalin kembali. Teman yang sudah lama tak bertemu itu kini mulai bersemi di hati. Entah apa maksud dia mengajak saya untuk nongkrong hari ini, saya hanya asal iya saja karena memang di kontrakan sedang tak ada kerjaan. Maka sambil menunggu kabar dari Nabila, sudilah sekiranya jika sisa waktu ini saya habiskan bersama Vian. Singkat cerita saya bertemu dengan Vian di salah satu café masih dekat kampus. Dan apa yang sempat ia ucapkan mengenai sosok gadis di telfon tadi bukan hanya bualan semata. Melainkan kenyataan.

“heh Jo, !!! gimana kabarmu !!! weh udah wisuda rek . . .” sapa Vian bersemangat padaku.

“halah biasa aja yan, lha kamu kapan nyusul ?? jok pacaran aja makanya !!”

“Iha emang kamu gak pacaran Kha ??”

“enggak . . aku single yan, biasa lah cowok mau skripsi mana sempet mikirin cewek”

“wah kebetulan Kha, ini kenalin temenku” sodor teman Vian padaku.

“Keke mas” sahut gadis itu ramah padaku.

“Rakha . . temennya Vian sekolah atau apa ??” tanyaku pada keke mencoba akrab.

“Cuma temen kenal doang kok” jawabnya sepatut kata.

“eh Jo, tak tinggal bentar yo, aku di ajak ketemuan temenku dadakan ini” gugup Vian sambil pandangi hapenya.

“lah yan, aku baru dateng. Trus ini temenmu ??!” bingungku pada tingkah laku Vian.

“Keke biar di sini aja nemenin kamu. Tar aku balik ke sini kok”

“oh gitu . . yaudah jangan lama – lama yan !!!”

“sip bos !!!”

Dengan ini Vian pergi, tinggallah saya dan Keke di café penuh dengan kecanggungan. Bagaimana tidak, baru berapa detik saya kenal tapi sudah harus berduaan seperti ini. Bukannya saya pemalu atau apa, tapi rasanya ini seperti acara mak comblang yang sengaja mempertemukan kedua belah pihak dan kemudian di berikan waktu privat semacam ini. Namun secara perlahan pandangan saya mulai terpana pada buah dada Keke. Demi tuhan itu dada semok bukan kepalang, apa lagi bodinya yang montok abis. Mungkin jika di gambarkan dengan kata – kata perawakan keke cukuplah manis. Parasnya orisinil prodak jawa. Kulitnya kuning agak kecoklatan dengan lekuk tubuh yang bisa di bilang super montok. Bagaimana pinggul itu bergerak kesana kemari sempat membuat Joni tak sadarkan diri. Tak ingin kian hanyut dalam pemandangan ini, maka saya ajak bicaralah keke sebagaimana mestinya.

“btw kamu ceweknya Vian ??” tanyaku lebih dulu memecah lamunan Keke.

“bukan, aku temennya doang kok” sahut Keke masih santai sambil sesekali memandang tubuhku.

“oh . . Iha kok maen tinggal aja dia. Kayanya dia sengaja ya ??” tanyaku pada Keke penuh keheranan.

“Vian belom crita ya ?? sebenarnya aku yang minta dia buat ninggalin kita berdua aja kaya gini”

“loh kok gitu . . da apa emang ??”



“Aku lagi pengen nyari kenalan cowok, kata Vian dia punya temen yang lagi jomblo, makanya dia ngajakin kamu ketemuan sama aku”

“oh . . jadi ini kita semacam di comblangin gitu ??”

“kurang lebihnya sih. Kamu udah lulus kuliah ya Kha ??”

“udah barusan kemaren wisuda. Lha kamu kull di mana emang ??”

“aku udah gak kull, dulu sempet ambil jurusan biologi di salah satu kampus swasta tapi udah DO”

“kok DO kenapa ?? sayang banget kan susah payah udah masuk jurusan itu”

“lagi ada masalah, jadi milih DO aja. Kamu abis lulus mau kerja di mana ??”

“sementara sih nyoba daftar di perusahaan atau nunggu gelombang CPNS. Btw kamu yang minta Vian buat di comblangin berarti kamu jomblo butuh pacar gitu ya ??”

“ya aku udah lama jomblo Kha, ini lagi nyari cowok yang bisa trima aku pada adanya aja sih. Kalo Vian berani ngrekomendasiin kamu, berarti kamu jomblo juga kan ???”

“ng . . . jomblo sih iya emang jomblo, tapi . . .”

“tapi apa ??”

“gak . . . gak papa kok. Hehehehe”

Seperti itulah perkenalan saya dengan Keke, sedangkan Vian yang seolah menjembatani ini entah pergi kemana tiada kabar. Hingga akhirnya tanpa terasa tiga hari berlalu kedekatan saya bersama Keke. Setiap hari mendengar curhat tentang kisah asmaranya cukup membuat saya iba nan terenyuh. Namun tak lepas dari semua itu, saya tetap memantau Nabila yang jauh di sana sebagai tujuan utama saya. Sedangkan keke saat ini, tak apalah saya luangkan waktu secukupnya untuk dia. Toh saya juga tak terlalu serius dengan Keke.

“kha keluar yuk . .” ajak Keke mesra padaku di hari ke empat kami saling mengenal via telfon.

“kemana Ke ??”

“ke daerah Batu, di sana aku ada vila punya sodaraku”

“oh . . pulang jam berapa ntar ??”

“liat sikon aja Kha, tp aku sih pengennya di temenin kamu”

“kalo nemenin sih aku bisa aja sampe sore, asal ga nginep doang”

“emang kalo nginep kamu ga mau ya ??”

“ya bukannya ga mau atau apa, kita baru empat hari kenal masa udah maen nginep segala”

“oh yaudah kalo kamu ga mau Kha” jawabnya sendu seolah tak bersemangat.

“yaudah deh gampang tar liat sikon aja ya” tenangku pada Keke agar tetap menjaga moodnya.

Pagi itu entah apa yang ada di benak Keke saya belum memahaminya. Diri ini kenal baru empat hari. Sebatas tau ini dan itu. Memang kami sama – sama jomblo, namun jika untuk mendekati wanita macam ini tentu bukan menjadi prioritas saya. Sebaba masih dengan jelasnya saya menunggu kabar dari Nabila di sana yang tengah berjuang demi saya. Hingga akhirnya saya antar Keke di Vila sodaranya, di tengah perjalanan sebelum memasuki kawasan Batu ia meminta saya untuk berhenti di sebuah Indomart guna membeli minuman terlebih dulu. Tanpa menaruh curiga saya tunggu saja Keke di luar toko sambil menerima telfon Dania.

“Kha, lo dimana ini ???!! lo gak ama Fany atau Stevy ya ??” tanya Dania terlihat mencurigaku.

“gak Nii, gw lagi keluar ama temen gw. Kenapa mang ???”

“lo gak di daerah Malang ya kayaknya, lo ama siapa sih, cewe ya !!??”

“gw mau otw Batu ini, kalo gw ama cewe kenapa sih Nii, kepo amat lo”

“Kha tunggu bentar gw mau . . .”

Sesaat telfon saya matikan, sebab Keke dengan secara tiba – tiba keluar toko sambil membawa beberapa minuman untuk saya.

“kok di matiin Kha ??”

“oh . . ga papa . . Cuma temenen doang. Udah beli minumnya ???”

“udah kok . . yuk berangkat ke Vila”

Di perjalan semua masih terasa baik – baik saja. Hingga kami sampai di vila yang di maksud oleh Keke, saya merasa senang karena pemandangan di sini amat sangat indah di tambah dengan Keke yang berbusana minim menggoda iman saya. Udara pagi kala itu cukup dingin untuk ukuran kota seperti Batu, lantas tak heran jika Keke lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar sambil menonton Tv. Hingga akhirnya saya masuk ke dalam kamar juga, berbincanglah kami dalam keadaan agak berjauhan.

“dingin Kha di luar ??” tanya Keke sambil menarik slimutnya.

“iya Ke, mana mendung juga. Kayanya bakal kejemuk di sini nih hari ini”

“ga nginep aja skalian di sini kalo kamu mau Kha”

“apa ga masalah Ke ?? kita kan baru kenal”

“udah nyantai aja sama aku, anggap aja pacar sendiri. Hehehehe” goda Keke manja memandangu.

“bentar ya Kha aku ke kamar mandi dulu, itu aku udah siapin minuman buat kamu” celetuk Keke sambil jalan menuju kamar mandi.

Kala itu ada dua botol minuman bersoda di atas meja. Tersedia beserta camilan di sampingnya tinggal lahap. Ku ambil satu botol minuman sambil melihat pemandangan dari arah balik jendela pagi itu. Kuteguk satu kali minuman itu sebelum hape ini kebal bergetar berbunyi karena telfon Dania.

“halo Kha, lo dimana ini !!!” tanya Dania kasar dari seberang telfon.

“da apa sih Nii, dari tadi lo nanya kepo mulu. Gw lagi di Vila ini” kesalku beradu pada Dania.

“duh ya tuhan Rakha . . . lo jangan sampe keluar Malang !!! gw ga bisa mantau lo kalo kejauhan !!!”

“lo kenapa sih Nii, dikit – dikit mantau gw, lo kira gw boneka lo yang mesti di pantau 24 jam gitu ??!!!”

“bukan gitu Rakha . . masalahnya lo itu lagi dalem masalah !!!!!”

“masalah apa ??!!! gw lagi kluar doang ama cewe di Vila abis itu gw niat balik pulang kok”

“eh . . bentar, di tangan lo itu sekarang megang apa ?? minuman ya ?????!!!” gertak Dania kasar padaku.

**“IYA GW LAGI MEGANG MINUMAN !!! AAAAAARRRGHHH . . . !!!!”**

**“EEEEEEHHH . . . JANGAN DI MINUM KHA !!!!!”**

**“KENAPA LAGI SIH !!!!!!!!!!!”**

**“DEMI TUHAN LO LAGI DALEM MASALAH KHA!!!! CEWEK YANG LAGI LO AJAK KENCAN SEKARANG ITU SEBENERNYA DIA POSISI LAGI . . .”**

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#6742](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

02-04-2014 23:34

#### Chapter 154. Pengorbanan Dibalik Harga Diri

**“POSISI CEWE YANG LAGI LO AJAK KENCAN ITU DIA LAGI HAMIL !!!”**

“hah yang bener lo Nii . . trus ini gw barusan minum seteguk aer soda dari dia gimana dong ???”

**“LO SIH GA NURUT KATA GW !!! MINUM AER PUTIH YANG BANYAK TRUS USAHAIN JANGAN DI DALEM KAMAR. GW OTW DI JALAN NYUSUL LO INI”**

“Nii kayanya telat deh . . pala gw . . . pusing, jalan gw mulai sempoyongan, adududududuh”

**“YA AMPUN RAKHA LO BARU EMPAT HARI DI TINGGAL NABILA UDAH BIKIN MASALAH KAYA GINI SIH. POKOK LO KUDU KLUAR KAMAR CEPET !!!”**

Saya pusing, jalanpun sempoyongan. Apalagi mata minus tiga ini, rasanya sudah kabur tak karuan. Bisa jadi jika di depan saya saat ini ada Stevy, saya akan berucap betapa cantiknya dia dalam pandangan saya seperti ini. Dengan masih mencoba mengumpulkan kesadaran, saya ingin beranjak keluar membuka pintu kamar. Namun secara tiba – tiba Keke menahan dari arah belakang dan mencoba mengistirahatkan saya di atas Ranjang. Maka terjadilah adu argument antara saya

dengan Keke karena saya telah mengetahui rahasia dia yang sebelumnya telah tersimpan rapi.

“Ioh Kha mau kemana ?? kok kamu sempoyongan gitu ?? khawatir Keke sambil membantuku berdiri.

“jangan dekat – dekat Ke, aku bisa sendiri kok” tolakku pada bantuan Keke.

“kamu pusing gini, mending tidur aja Kha, kamu lagi ga enak badan yah” gelisah Keke semakin menjadi - jadi.

“Ke jangan empetin aku kaya gini, aduh . . pusiiiiing” keluhku karena Keke yang mulai menggosok – gosokkan tubuhnya di tubuhku.

“udah ga papa, kamu panas Kha. Tidur aja biar aku jagain kamu” rayu Keke sambil memandangu yang sudah setengah sadar ini.

Hampir mengiyakan ajakan keke untuk tidur di dalam pelukannya, dengan beruntungnya hape saya berbunyi kembali karena telfon dari Dania yang kini bisa sedikit memanggil dari alam bawah sadar saya. Maka dengan menahan pusing dalam pelukan Keke, saya coba raih itu telfon Dania yang sudah bergetar di saku celana.

**“RAKHAAAA JANGAN TIDUUR !!!!!!! BANGUN WOY !!!!!!!”**

Tak sempat berucap apa – apa, mata saya langsung melek empat lima. Jantung berdetak begitu kencang hingga keringat dingin keluar semua. Dalam keadaan sedikit meronta, saya coba menjauh dari pelukan Keke yang sebenarnya membuat saya pewe tinggal kenyot saja.

“Ke aku mau keluar sebentar, tadi lupa belum ngunci motor ama mau ambil sesuatu” pintaku memelas pada Keke sambil menahan pusing.

“mau ambil apa sih Kha, kamu lo sempoyongan kaya gitu. Mau aku ambilin aja apa gimana ??”

“mau ambil pengaman ama nyalain kunci rahasia di motorku” bohongku pada Keke.

“ah kamu bawa barang gitu juga ya. Aku kira kamu bakal nolak, . . yaudah kamu ambil sendiri aja kalo gitu. Aku tunggu di sini ya Kha. Ati – ati turun tangganya tar jatuh”

Masa bodoh dengan itu satu gadis di kamar saya sudah tak peduli lagi. Kali ini saya beruntung, Keke bersedia melepas saya dengan dalih bahwa saya akan turun guna mengambil kondom agar semua rencana yang ia inginkan dapat berjalan lancar. Dalam keadaan masih sempoyongan, saya coba nyalakan itu motor dengan niat ingin kabur dari tempat itu secepat mungkin. Namun rasanya susah, pandangan saya kabur, untuk berdiri dengan dua kaki ini saja rasanya sudah sulit. Apalagi jika harus mengendarai motor dalam keadaan seperti ini, tentu rumah sakit adalah tujuan ke dua setelah saya berhasil lolos dari jerat peluk Keke.

“Kha !!!!!” teriak seseorang kecil jauh dari indra pendengaranku.

“woy . . . tungguin situ aja !!!” ternyata Dania datang tepat pada waktunya membawa sebungkus plastik minuman kelapa hijau guna menetralsir obat tidur yang telah di berikan dari Keke.

“ini minum dulu buat ngilangin pusingnya, tuh cewek masih di atas ???” tanya Dania sedikit terburu – buru.

“iya Nii, gw boongin dia kalo gw mau ambil kondom. Akirnya dia ngeiyain permintaan gw. Udah yuk cabut dulu, ngeri gw di dalem sama dia !!” kesalku beradu pada Dania.

“kalo udah kaya gini aja minta cepet – cepet kabur. Trus tu cewe ga lo pulangin dulu aja ???”

“**bodo . . . !!!** kan ini ada Vila sodaranya. Biar nginep sini aja dia” kesalku sambil memacu kuda besiku yang telah panas.

“sodara dia dari Hongkong, ini Vila punya kenalan dia yang udah di booking sebelumnya” jelas Dania sambil ikut memacu kuda matiknya.

“pas banget tuh, biar aja dia kejemak di sono seharian sampe besok pagi. Hahahaha !!!” puasku dalam hati sambil tunggang langgang.

“ohh . . dasar ya !! bejatan lo ternyata dari pada dia, hahahaha !!!!”

“**BODO AMAT !!!!!**”

Berpacu saya dan Dania saling kebut satu sama lain, hingga akhirnya saya sampai di alun – alun Batu, istirahatlah saya sebentar bersama Dania untuk melepas tawa. Dengan di temani susu Kbs yang kami beli di kawasan alun – alun, tentu saya dan Dania alah orang yang paling ramai kala itu untuk mentertawakan kejadian hari ini.

“eh Kha lo sadis ya masa anak orang ga di anterin pulang ato di ajak ngomong dulu keg minimal. Hwahahahaha” tawa Dania puas sambil memegang segelas susu rasa Vanila.

“pikiran gw udah cetek Nii, yang ada gw pingin kabur dari dia. Eh liat, ini hape gw bunyi dari dia . . lo yang angkat Nii, . . buruan !!!” sodor hapeku pada Dania.

“yah masa gw lagi Kha ?? gw ngomong apa coba . .” bingung Dania tertuju padaku.

“bilang aja lo cewe gw, labrak dia trus maki aja abis – abisan. Bisa kan lo ??? buruan dah . . .”

“ah ngrepotin doang lo ini Kha . . . halooo, dengan siapa ya ???” pura – pura Dania dari balik telfon sambil menahan tawa.

“kok yang ngangkat cewe, Rakhanya mana ?!!!!” bentak Keke marah dari seberang telfon.

“lah ini gw ceweknya Rakha lo siapa ?!!!!”

“tadi dia lagi jalan ama aku, kok sekarang jadi ama kamu !!!”

“ya wajar lah !!! orang gw ceweknya dia kok. Lagian lo jadi cwe kegelatan banget sih pingin tidurin lakik orang, udah keabisan stock lo ??????”

“eh jaga ya tu mulut, rese banget ngatain kaya gitu. di kira aku cewe apaan !!!!”

“gw kira lo jablay. Ups !!! udah mending lo cari lakik laen buat akte kelahiran bayi lo ntar. Mumpung masih dua bulan tuh masa kehamilan lo. Dah dulu yaa . .moga beruntung dengan pencarian selanjutnya. Byeeee !!!”

Dan di saat bersamaan, saya dan Dania tertawa begitu keras.

“**WKWKWKWKWKWKWK . . . . !!!!!**”

“anjir keren abis akting lo Nii, hahahaha !!!”

“abisnya gw kesel juga jadinya ama tuh cewe, hahahaha”

“tapi kalo mau jadi cewe gw ga usah akting juga gak papa kok, hehehehe” godaku pada Dania sambil senggol – senggol.

“paan sih lo . . inget tuh di tungguin Nabila di Jakarta. Jangan Nakal lagi !!”

“kalo nakalnya sama lo gimana Nii ?? hihhi”

“kan . . gak cewe laen, sahabat sendiri, semua di godain. Mesum emang nih otak lo” kesal Dania memukul saya dengan botol susunya.

“lah dari awal kan udah gw bilang kalo gw ini super mesum. Eh bentar ya, gw mo telfon temen gw dulu buat mastiin keadaan Keke” sibukku memencet tombol hape.

“temen lo ?? mastiin apa emang ??” heran Dania sambil sruput minumannya.

“udah tar lo juga tau ndiri . . .”

Sesaat menunggu kini telfon saya telah tersambung pada Vian yang beberapa hari ini sudah tak ada kontak dengan saya. Dengan perasaan sedikit jengkel saya labrak Vian sedikit kasar namun dalam batas wajar sebab saya ingin memastikan ini jebakan berasal dari Vian atau memang dia tak tau menau mengenai hal ini.

“hallo . . Yan, aku mau ngomong sama kamu !!”

“yoi . . apa Jo ???”

“tega yaaa . . temen sendiri di lemparin ke lobang buaya !!!!”

“kamu omong opo sih Jo aku ndak ngerti ?????”

“taik ah . . pura – pura ndak tau pisan. Itu si Keke !!”

“Keke ?? kenapa emang si Keke ???”

“lah kamu beneran ga tau kondisi Keke saat ini ?????”

“kamu bahas apa aja aku juga ndak faham Kha . . . demi tuhan !!”

“Keke itu posisi dia lagi hamil dua bulan. Hari ini dia ngajakin aku nginep di Vila. Rencananya dia mau ngejebak aku kayaknya. Tp syukur aku ga jadi nginep di sana ama dia”

**“SUMPAH KOEN ??!!!!!”**

“iya Yan, kenapa juga aku bohong, temenku yang bongkar semua rahasia Keke”

“trus Keke sekarang mana Kha ???”

“masih di Vila Yan, aku tinggal tadi . .”

“astaga pak.De !!!! **JANGAN DI TINGGALIN GITU AJA !!!!** jemput dia tar kita ketemuan di daerah batu buat ngomongin ini lagi. Aku otw sekarang !!!”

“yah masa aku jemput dia lagi, kalo tar di Vila aku di perkosa gimana Yan masa depanku !!!!!”

“wooo bocah o'on . . yo gak mungkin lah Keke memperkosa posisi kamu lagi sadar. Mikir Kha mikir !!!”

“woh iya juga yoo . . yaudah ketemuan di sekitar alun – alun Batu aja Yan”

“oke, aku otw ini”

Usai menelfon Vian, kuceritakan semua pada Dania. Dengan membenarkan apa yang Vian katakan, Dania menemani saya pergi kembali ke Vila guna menemui Keke untuk mengajaknya keluar dari tempat mesum tersebut. Tak ingin Keke jauh lebih kenapa – napa lagi, kadang rasa kemanusiaan ini kembali muncul seiring saya mengetahui kondisi keke tengah berbadan dua tanpa calon orang tua yang jelas untuk anaknya kelak. Maka dengan ini saya bisa bayangkan bagaimana beratnya posisi Keke saat ini harus berjuang mati – matian hingga menjual harga dirinya di depan lelaki berotak mesum seperti saya hanya demi melengkapi akte kelahiran untuk anaknya kelak. Sesampai di Vila, kudapati Keke masih ada di dalam kamar berisak tangis di balik selimut. Mungkin ia menyesali nasibnya, ya, hanya itu yang bisa tersirat di wajahnya saat ini.

“Ke . . . ayok kluar dulu” ajakku lembut menyadarkan Keke.



“Rakha . . . ?? kok kamu balik ???” usap air mata Keke beranjak padaku.

“aku udah denger semuanya dari temenku ini. kita bicarain semuanya di tempat yang pantas, jangan di tempat kaya gini”

Tak banyak cakap yang bisa Keke ucap di sini. Matanya sudah lebam bekas air mata yang sedari tadi membasahi pipinya. Dengan rasa kemanusiaan yang mungkin untuk terakhir kalinya, saya masih bisa sedikit berbagi rasa kehangatan bagaimana indahnya hubungan ini saat Keke masih memiliki calon ayah untuk bayinya kelak. Hingga sampai di daerah alun – alun kota Batu, Vian datang tepat pada waktunya tanpa kami harus menunggu lama. Dan di sebuah café sedikit tertutup, kami kupas itu kronologi kejadian Keke bisa sampai hamil dua bulan. Dengan ini, terungkap sudah siapa Keke sebenarnya. Apakah dia pemain, atau korban dari hawa nafsu lelaki hidung mesum.

“Ke, aku dengar dari Rakha kamu hamil dua bulan ya sekarang ??!” tanya Vian frontal pada Keke.

“iya . . aku hamil Yan” sesal Keke membuang raut wajahnya.

“kenapa gak bilang sama aku sebelumnya ?? kalo gini kan hampir bikin aku salah faham sama Rakha !! tadi rakha marah – marah ngira aku ikutan jrumusin dia gara – gara kamu !!” bentak Vian kasar di hadapan Keke.

“Yan, . . Yan . . bukannya tadi kamu ya yang marahin aku akhirnya ?????” bisikku lirih sambil senggol – senggol Vian.

**“WEDOOOOSSSS MENENG OW !! AKU I LAGI NGOMONG !!!!”** muncrat Vian karenaku.

“iiiiihh Rakha lo bego amat sih posisi orang lagi marah sama orang lain malah di sentil pitamnya. Diem napa !!!” jitek Dania yang sudah mirip Nabila saja.

“jadi hari ini kamu rencananya mau ngejebak Rakha gitu ?? jujur aja !!” pojok Vian pada Keke.

**“YA !!! AKU EMANG SENGAJA JEBAK RAKHA !!!”** bentak Keke beradu dengan air matanya kembali.

“yan sabar yan, jangan di pojokin kaya gitu. Udah sini biar aku aja yang ngomong alusan ama dia” alih posisiku pada Vian.

“kalo boleh tau, kenapa kamu nglakuin hal kaya gini Ke. Kenapa harus aku yang kamu jebak ?? trus cowok yang hamilin kamu sekarang di mana ???” tanyaku lembut memancing jawaban dari mulut Keke.

“sebelumnya maaf Kha kalo aku udah nglakuin ini sama kamu. Emang aku awalnya pingin jebak kamu buat jadi ayah dari bayi yang aku kandung ini. aku sengaja masukin obat tidur di minuman yang udah aku kasih ke kamu, di saat kamu udah gak sadar, aku cuma mau kita sama – sama telanjang di atas ranjang dalem selimut tanpa harus nglakuin perbuatan itu lagi. Sebab tanpa harus nglakuin hal itu aja ini perutku sudah isi dua bulan. Jadi semua itu cuma rekayasa aja. Aku gak

bener – benar mau nglakuin hal kaya gitu sama kamu”

“trus kenapa harus aku Ke ?? kenapa kamu gak minta pertanggung jawaban dari cowok kamu ???”

“kamu udah sarjana, bentar lagi pasti kerja. Apa lagi kamu punya plaining yang jelas pingin kerja di mana jadi apa, makanya aku milih kamu yang punya masa depan. Mau makan apa aku dan anakku nanti kalo suamiku kerjanya aja gak jelas. Sebelumnya aku jalan sama cowok Kha, cowok dari jabang bayi ini. aku jalan udah nem bulan. Aku jalan sama dia LDR’an. Pas suatu hari dia minta aku buat maen ke kotanya, dia bilang mau ngenalin aku ke keluarganya sekalian. Saat itu aku di inipein di hotel sampe akhirnya kami nglakuin hal itu. Sebulan aku kabarin dia kalo aku hamil dan aku minta pertanggung jawaban, dia malah ilang gak ada kabar”

“astaga . . . apa gak kamu cek alamat rumah dia trus kampus dia temen – temen dia mungkin ???”

“udah Kha, tapi hasilnya nihil. Alamat rumah dia itu bohongan. Akun sosmed dia udah ga aktif. Temen – temen dia yang aku tanyain juga pada ga tau sekarang dia di mana. Mulai dari situ aku gelap, aku ga tau harus gimana. Akhirnya aku kenal Vian. Tapi Vian posisi udah punya pacar. Aku gak mau ngrusak hubungan yang udah di jalanin Vian. Makanya aku minta dia buat ngenalin aku ke salah satu temennya yang udah lulus dan posisi single. Aku nglakuin ini smua semata demi anakku kelak Kha. Aku bingung mau di kasih makan apa jabang bayi ini. aku bingung harus jawab gimana saat nanti kalo dia udah besar tanya siapa ayahnya. Apa kamu bisa bayangin kalo ada di posisiku ??”

“jadi ini sama aja kamu di jebak juga dong sama pacar kamu. Kalo posisinya kaya gini sih ya aku ga bisa nyalahin kamu sepihak gitu aja. Lha trus orang tua kamu ???”

“orang tuaku udah ga mau ngurusin aku lagi. Aku keluar dari rumah. Kuliah putus juga gara – gara ini Kha. Aku ga punya apa – apa sekarang selaen jadi benalu di kehidupan orang laen. Mungkin kalo sampe waktunya tiba aku gak dapet calon ayah buat jabang bayi ini, aku pilih jalan buat . . .”

“eh mbak jangan bilang lo mau aborsi anak lo ini ya ??!!!” tebak Dania sesaat lebih cepat sebelum Keke usai berucap kata.

“aku hidup sendiri aja susah mbak. Apa lagi harus ngehidupin bayiku ini kelak. Sodaraku gak ada yang mau trima aku juga. Aku udah di cap cewek ga bener !!”

“kalo udah tau salah kenapa malah ambil jalan yang sama sih. Mbak, ML itu dosa, apa lagi gugurin bayi. Mau dosa berapa kali lo dalam satu kali ngadepin masalah. Ayo lah cari jalan laen, selamatin bayi lo dulu baru tar mikir masa depan kalian berdua”

Sesaat kami hening, rasanya sudah tak ada jalan lain untuk Keke. Semuanya terasa buntu. Ia hidup sendiri jauh dari orang tua juga saudara. Tak ada yang mau menerima dia dengan segala kekurangannya. Mau di bawa kemana itu hidup keke yang kini sudah berbadan dua tanpa sosok ayah di sampingnya. Di tambah lagi pria yang kini tengah menghamilinya pergi entah kemana. Lengkap sudah itu rasanya penderitaan Keke tinggal menunggu nasib saja yang berbicara.

“gw tanya sama lo, kalo gw bisa nemuin cowok yang ngehamilin lo, apa lo masih mau buat nuntut dia jadi ayah dari anak lo ini ???” tanya Dania serius empat mata pada Keke.

“sebenarnya kalo pun aku bisa ketemu dia sendiri, aku juga gak mau hidup sama dia. Dia itu ga bertanggung jawab. Kerja juga enggak. Percuma kalo aku nikah sementara terus cerai dari dia. Tapi aku juga ga ada pilihan laen” bingung Keke karna tak ada pilihan.

“jadi intinya percuma cowo kaya gitu buat di mintain pertanggung jawaban. Okey kita cari jalan laen. Kita cari calon cowok yang pantes buat ayah bayi lo. Sekarang lo pulang dulu ama Vian. Tar gw kasih kabar lagi”

“emang kamu bisa apa mbak ??? mana bisa aku pulang gitu aja sama Vian di sisi laen aku ga tau apa yang mau kalian perbuat untuk aku”

“WOOOOOOH . . . jangan salah Ke, ini Dania itu anak . . .” koarku mempromosikan Dania.

“**PLEEEETTAAAAAAA**AKKH . . . **!!!!**” jatak Dania again.

“**ittteeeeeeee !!!! SAKIT NII !!!!**” kesalku sambil uyeg – uyeg kepala.

“awas lo koar lagi tentang gw. **DIEM !!!!**” plotot Dania sambil bisik padaku.

“gw tetep cariin solusi buat lo kok. Gw ada kenalan di komunitas agak tertutup gitu. Di situ kumpulan orang broken home. Ada base champnya juga di sana. Tar lo bisa tinggal di sana bareng mereka yang punya nasib sama. Syukur – syukur kalo ada yang lagi butuhin sosok ibu buat ngrawat anak – anak dari korban broken home ini. jadi kalo lo dapet lakik di sana yang mau nikahin lo ya jangan harap itu perjaka atau masih lajang. Biasanya sih ada yang udah punya anak seumuran TK gitu. Apa lo mau ???”

“terserah mbak aja, aku cuma bisa nurut. Yang penting nasib anakku jelas mbak”

Perjuangan seorang ibu mulai ia mengandung bayi umur dua bulan terlihat jelas di paras Keke. Tanpa memperdulikan nasib dan imagenya seburuk apa, yang penting nasib anaknya jelas adalah prioritas utama seorang ibu. Sungguh malang nasib Keke, hanya bisa berucap doa semoga ia baik – baik saja di sana bersama yang lain. Maka sore itu di antarlah pulang Keke bersama Vian guna menunggu informasi selanjutnya dari Dania. Hingga di rasa semua telah usai, saya dan Dania pun siap untuk kembali ke Malang sebab ada sesuatu yang ingin Dania sampaikan kepada saya.

“Nii, kasian banget yah si Keke ternyata. Mana gw tau kalo dia korban dari cowok idung belang. HUUUUUFF” keluhku di parkiriran bersama Dania saat akan pulang.

“gitu lo tadi tega mo ninggalin dia di Vila sendirian. Lo belang juga deh. Hahahaha !!!” tawa Dania sambil tancap kunci motor.

“iya gw belang, tapi bukan di bagian idung. Tepatnya otak gw yang belang. Wkwkwkw !!” adu tawaku bersama Dania.

“eh Kha, selama Nabila di Jakarta, gw ada project buat lo nih . .” tawar Dania masih bersebelahan di sampingku dengan motor yang sudah menyala.

“project apaan ?? semacam kerjaan gitu ?? ada fulusnya gak nih ?? hihihi . . .” godaku mata duitan.

“project kemanusiaan Kha, tapi gak di Malang. Kalo masalah bayaran gw rasa ga ada deh”

“yah mana ada orang mau kerja kalo ga ada duitnya Nii, tapi itu yang embel – embel kemanusiaan apaan Nii ??”

“masih berhubungan sama cewe kok. Jadi ini semacam komunitas cewe di Jogja yang udah ga di trima di keluarga mereka. Mereka butuh perhatian di sini. Kalo lo ga mau ikut ya ga papa sih, tapi kalo lo nyesel tujuh turunan jangan salahin gw yah. Maren gw di kasih kabar kalo Syerli kangen ama gw. Mungkin lusa gw berangkat nae kreta Kha . .”

“sumpah lo itu komunitas cewe kesepian ??!!!”

“cewe kesepian ?? ng . . . iya juga sih . . . pada kesepian gitu gw liat. Jadi lo mau ikut ???”

“yang namanya demi cewe kesepian, **GW JABANIN IKUT !!!!** hahay !!!!”

“**DASAR LO SUPER MESUM !!!! HAHAAAAHA !!!**”

“**BIARIIIIN . . !!!!**”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#6871



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

06-04-2014 17:43

## Chapter 155. Kota Gudeg

Setelah hari lusa kemarin, ini adalah satu minggu tepat di mana saat Nabila telah pergi di Jakarta. Karena mengiyakan ajakan Dania, maka diri ini pun di boyong bersamanya di Jogja yang kurang lebih di perkirakan ingin tinggal di sana kurang lebih selama satu minggu. Tak lupa bunda telah saya hubungi terlebih dulu agar mereka tak memikirkan di mana keberadaan saya. Tak lepas dari itu, diri ini yang senantiasa merindukan keberadaan Nabila tentu akan mengabarinya agar rasa ini tak termakan jarak dan di pisahkan waktu lagi.

“salamualaikum . . . eHm !!” telfonku pada Nabila saat menunggu kereta malioboro ekspres datang.

“iya Kha ada apa . . tumben telfon duluan” tanya Nabila terlihat sibuk di sana.

“ng . . . ga papa sih, lagi apa kamu Bil, aku kangen . . .” tuturku lembut menatap rel kereta yang masih kosong.

“aku juga kangen kamu kok. Ini lagi persiapan buat acara tar malem Kha. Kamu lagi di mana ??”

“lagi di Stasiun, mau ke Jogja ama Dania. Ada project di sana. Btw gimana progress rencana kamu

sejauh ini ??”

“kalo sama mas Dion sih aku udah bilang sama dia aku pingin udahan aja. Tapi dia gak mau, akirnya aku putusin aja buat bicarain ini di acara tar malem. Soalnya tar malem keluarga mas Dion mau maen ke rumah buat bahas hubunganku”

“lha kamu belum bahas ini sama papah ???”

“belum Kha, ga siap rasanya kalo di cicil dikit – dikit masalahnya. Mending skalian aja tar malem pas kumpul semua. Eh kamu ke Jogja ada apa ?? ama Dania doang ?? berapa hari ??”

“ada kegiatan sosial di sana. Padahal yang anak sosial siapa tapi aku malah di ajakin anak hukum buat kegiatan sosial. Rencana sih semingguan di sana ama Dania doang. Fany lagi ada urusan sama Doni. Lha Stevy lagi pulang ke Kediri”

“hm . . . gitu. Yaudah kalo udah nyampe Jogja kasih kabar yah”

“kamu juga, hasilnya tar malem kaya gimana kasih tau aku ya”

“iya Kha . . udah kamu ga usah khawatir. Aku bisa sendiri kok”

“cowok mana lagi yang gak ngkawatirin kamu seperti ini kalo bukan aku”

“ehm . . . di gomblain nih critanya . . . hehehe”

“seriusan Bil . . .”

“Kha . . .”

“hm . . . iya, apa ??”

“sebenarnya aku takut”

“takut ?? karena lagi jauh dari aku . . ??”

“iya . . .”

“Cuma raga kita yang saat ini jauh di pisahin oleh jarak. Tapi kamu harus percaya kalo setengah hatiku selalau ada di sisi kamu. Kamu gak usah takut, aku gak akan pergi ninggalin kamu lagi kok”

“Janji . . .”

“iya, . . aku Janji”

Tanpa terasa percakapan dengan Nabila tadi membuat hati ini terenyuh begitu dalam. Bagaimana ia akan menghadapi masalah di sana rasanya akan membuat hati ini tak tenang selama di Jogja.

Hanya bisa bercerita pada Dania, saya berharap adanya Dania di sampingku saat ini mampu mengurangi rasa gelisah tak menentu ini.

“gimana kabar Nabila di sana ??” tanya Dania sesaat usai kereta berangkat menuju Jogja.

“tar malem acaranya baru mulai Nii, prasaan gw sebenarnya agak khawatir sih. Moga aja gak tembus sampe ke atinya Nabila di sana”

“mending lo fokus aja dulu sama project di jogja, kalo masalah dia udah fix kaya gimana hasilnya, baru lo fokus sama Nabila”

“gw juga sempet mikir kaya gitu, moga aja prasaan gw ini gak jadi beban buat prasaan dia di sana”

“eh katanya lo ada sahabat juga di Jogja, udah lo kabarin mereka ??”

“oh iya Nii, ampir lupa gw. Ada dua yang di Jogja, Hendri sama Sri. Si Sri maren sempet maen ke Malang pas ada open house acara galeri musik gitu. Cuman si Hendrinya ini ga bisa ikut katanya kemaren. Bentar gw telfon mreka dulu ya”

Sambil sibuk mempersiapkan nomor Sri, saya telfon itu satu sahabat agar tidak jantungan saat melihat orang paling mesum di Tulungagung menginjakkan kaki untuk kali pertama di tanah keraton.

“hallo . . . Sri, Ehm”

“woy paan Kha, tumben . . . kangen lo ama gw ??”

“hehe . . tau aja nyet. Gw otw Jogja nih nae kreta. Hihihih”

“trus ???”

“ya gw mau ke sana. Lo ga kangen ama gw ??”

“YA KANGEEEEEEEN LAH NDROOO !!! wkwkwk . .serius lo maen ke Jogja sekarang ???”

“yap . . ama temen gw ini. kabarin si Hendri juga yah, pulsa gw skarat. Hehehe”

“telfon gw cuman buat ngabarin berantai macem gini. modus lo . .”

“kaya ga apal gw aja. Yaudah tar gw kabarin lagi kalo udah di Jogja”

“oke oke sip”

Sesaat telfon saya tutup Dania pun mulai bertanya keheranan.

“lo telfon ama cewe apa cowo sih Kha ???”

“cowok Nii, napa emang ??”

“kangen – kangenan segala ?????”

“ng . . . biasanya malah ciuman di leher kalo ketemu sama dia”

“iiiiiih . . . Kha lo ?????”

“wkwkwwk . . ya gak lah Nii, gw masih normal. Gw cuma rada homo kalo sama dia”

“Nah lo . . . Kha seriusan lah !!! ngeri gw segerbong sama lo !!!!”

“trawang sendiri aja mbak broo, . . gw ngantuk. Bangunin kalo nyampe Jogja tar. hahaha”

“dasar mesum . . .”

Sayup – sayup kudengar rel kreta mulai di lalui begitu cepat. Hingga mata ini terlelap, kusandarkan kepala ini di pundak Dania sebagai bantal satu – satunya untukku saat itu. Meski tak jarang orang memandang kami seperti layaknya sepasang kekasih, namun saya tetap acuh dan membuat nyaman diri ini di samping Dania. Tak terasa kreta Malioboro ekspres itu telah sampai di Jogja. Kota gudeg yang pernah mengingatkanku saat study tour kala esempe dulu.

“Kha, bangun Kha . . ayo turun. Dan sampai nih”

“haaa . . udah ya ?? cepet amat” pikirku dalam hati.

“ng . . . mana Nii, katanya udah sampai. Kita baru nyampe stasiun Tugu ini” keluhku pada Dania.

“lo kira udah sampe rumah gw ??!!”

“nah katanya udah sampe. Euuuh . . .”

“kalo ini kreta setan punya moyang gw, asli dah turun depan rumah gw Kha !!”

“wkwkwwk . . mank ada kreta gitu. Kaya dongengnya Suzana aja”

“kita naek delman yuk . .” ajak Dania seru sambil menyeret koper miliknya.

“idiiiiw . . kan kaya negri dongeng aja. Abis nae kreta nae delman. Abis tu nae naga indosiar ya Nii . . hehehe” manjaku pada Dania bak anak kecil.

Perjalanan menuju rumah Dania ternyata cukup jauh. Setelah kami selesai dengan delman, perjalanan ini di lanjutkan kembali dengan ojek yang harus kami bayar mahal demi menempuh jarak yang tak biasa itu. Karena nama desa yang tak mau di sebutkan, maka kita sebut saja itu desa kelinci dimana tempat Dania tumbuh menjadi seorang sosok indigo. Bersama Nenek yang pernah datang di wisuda kami berlima, tentu diri ini sudah di hafal betul oleh nenek Dania yang kita sebut



saja namanya Eyang Uti.

“salamualaikum, Eyang aku pulang . .” sapa Dania ramah sambil jongkok mencium tangan Neneknya.

“loh itu sama siapa nduk ??”

“sama Rakha yang, tar sore aku mau ke kota ada perlu soalnya”

“oh gitu, trus Rakha tidur di mana ??”

“ada temennya kok di kota”

“Sini lee masuk dulu” sahut Eyang mempersilahkan saya masuk.

“iya yang” jalanku sambil sungkem pada eyang.

Usai bersalaman eyang masuk guna mempersiapkan makan siang yang sudah membuat perut saya mati keroncongan. Tetap di samping Dania ku pandangi isi rumah yang Nampak sederhana penuh dengan jiwa seni ala orang zaman dulu. Dengan kayu – kayu besar sebagai pilarnya, sekilas rumah Dania ini nampak seperti studio musik gamelan. Banyak alat music tertata rapi di mana – mana dengan pelataran yang cukup luas nan terawat.

“Nii, lo tinggal di sini ama uti lo doang ??” tanyaku pada Dania yang sambil makan gorengan di teras depan.

“iya . . sejak gw TK, gw udah di sini ama eyang gw”

“hm . . . trus bonyok lo dimana pada saat itu ??”

“nyokap punya rumah lagi ama bokap tiri gw di desa sebelah. Masih agak deket dari sini sih. Kalo bokap, lagi di luar negri sampe saat ini”

“trus kalo soal biaya kuliah lo gimana ??”

“kuliah yang biayain bokap, gw di transfer tiap bulan dari sana. Kalo nyokap palingan kasih gw uang saku bulanan doang”

“lo bisa Nii hidup kaya gini ?????”

“maksud lo ?????”

“ya hidup dari kasihi sayang orang tua lo yang terpisah itu. Secara lo ga bisa lihat mereka satu rumah lagi. Ibarat mereka mau meluk lo, lo harus lari ke kiri buat dapetin pelukan nyokap lo dulu, abis tu lo lari ke kanan buat dapetin pelukan bokap lo. Rasanya rada aneh Nii kalo gw di posisi lo”

“hm . . . gitu ya. Tapi gw ga pernah ngrasa sampe segitu sih Kha. Gw lebih sayang ama eyang gw ketimbang bonyok gw sendiri. 18 taon gw di rawat sama eyang. Sosoknya udah kaya bapak sekaligus ibu bagi gw. Dengan kata lain gw lebih takut kehilangan eyang dari pada orang tua gw”

“kalo boleh tau itu kenapa bonyok lo harus pisah segala sih Nii, apa ga mikirin anak tunggal kaya lo ini ???”

“sapa bilang gw tunggal ?? gw berdua ama adek gw Kha”

“adek ??? lo punya adek ??”

“yap . . dia kuliah di UGM semester dua ini”

“oh . . tar kita ke kota sekalian ketemu sama ade lo juga Nii ??”

“iya, adek gw tinggal di komunitasnya sendiri. Tepatnya mantan komunitas gw sih. Gw yang suruh dia buat tinggal di sana aja”

“komunitas cewe kesepian kata lo itu Nii ??????”

“bukan mesuuuuuum . . . adek gw di komunitas indigo juga”

“Anjriiiiit !!! ade lo indigo juga ??!!!!”

“gak sih . . dia cuma bisa liat doang. Dari pada di rumah sama eyang dia kaya orang gila suka ngobrol ama makhluk gitu, mending gw suruh tinggal di komunitas sesamanya biar terlihat familiar”

“kluarga lo itu indigo semua ye Nii, kok semua pada bisa gitu sih ??”

“kata Eyang sih ini dari keturunan nyokap gw. Katanya moyang gw dulu itu ada yang dari darah biru trus punya indra ke enam macem gini sih. Kalo keturunan bokap semua pada normal Kha. Gw rasa bonyok gw cerai juga karena latar belakang kluarga nyokap gw yang indigo ini”

“nah nyokap lo indigo juga ???”

“enggak . . cuman moyang gw dulu aja. Itu pun gw ga tau gimana wujudnya dan yang mana orangnya. Cuman kadang gw suka ngrasa aja kalo sering di perhatiin ama moyang gw. Tapi mreka ga pernah mau interaksi ama gw. cuma sebatas monitor gitu”

“di intai ama moyang kita yang udah jadi makhluk gitu, makasih deh Nii. Gw bersyukur aja jadi orang normal kaya gini. feeewwwwhh !!”

“sapa bilang lo Normal ???”

“jadi, gw punya indra ke enam gitu juga Nii ?? !!!!!”

“enggak lah, lo kan rada ga normal gara – gara otak lo yang mesu itu, wkwkwkwk”

“ah . . . iya juga sih. Sudah lah . . . lupakan skill gw yang itu”

Makanan pun siap, kami bersantap ria di temani eyang sore itu. Hingga menjelang asar kami berangkat ke Jogaja daerah kota dengan motor Dania yang sudah ada di rumah. Dengan Dania sebagai jokinya, saya hanya bisa duduk di belakang sambil sesekali curi kesempatan peluk Dania dari belakang. Dasar otak ini, sungguh mesum tiada batas. Sesampai di kota kala itu sudah hampir magrib, segeralah kami menuju tempat di mana komunitas adik Dania tinggal. Dan yang benar saja mblooo . . adik Dania ini cewek. Manisnya dua kali lebih manis dari Dania. Hanya saja kalah di warna kulit. Namun meski dengan kulit sawo matang begitu, manis dari gigi gingsul itu hampir membuat saya di bius karenanya. Sambil masuk di sebuah rumah semacam base camp, Dania pun bertemu dengan adiknya yang kita sebut saja dia Gania.

“Gan, mbak bawain ini lauk dari eyang di rumah”

“loh, mbak tadi pulang dulu ke rumah ?? kok ga mampir sini dulu sih . . .”

“abis mbak tadi bawa temen udah skarat minta makan kaya orang kere gitu”

Anjriiit saya di bilang kere mblooo . . image saya turun satu point di mata Gania.

“oh masnya ini ya . . salam kenal mas, adeknya mbak Dania” sapa Gania hangat menyalami tanganku.

“Rakha dek . . biasa di panggil aja Leonardo di kampus” godaku pada Gania.

“panggil aja dia kampret Gan . .” celetuk Dania mencaci.

Sungguh protektif betul itu si Dania, dia faham bahwa saya saat itu tengah menggoda Gania. Dan image saya turun dua point di mata Gania yang bening itu.

“Gan, kapan kamu pulang ke rumah. Tadi eyang pesen sesuatu sama kamu”

“paling minggu ini pulang kok mbak. Tar biar aku sms aja sendiri. Mbak mau nginep sini dulu apa gimana ??”

“gak gan, mau nganter Rakha ke kontrakan temennya dulu. Abis tu mbak tar kesini lagi”

“oh gitu, oke deh . . .”

“yaudah mbak duluan ya Gan . . jangan lupa sms eyang !!”

“iya mbak . . .”

“Gan, mas balik dulu yah. Ehm !!”

“iya mas, . . btw cocok tuh sama mbak Dania. Mirip mas Coki ya mbak . . hahahaha”

“iiiih . . paan sih. Napa di sama – samain ama Coki segala Gan, dah ah mbak cabut dulu”

Dalam perjalanan sempat diri ini bertanya pada Dania siapa itu si Coki. Nama sudah seperti merk coklat yang siap kenytot saja.

“Nii, btw Coki siapa ?? nama kaya merk coklat gitu”

“mantan gw Kha . .” sibuk Dania masik fokus berkemudi.

“oh Coki itu mantan lo, . . emang beneran mirip ama gw ???”

“iya mirip banget”

“ah serius lo . . masa muka gw pasaran Nii ????”

“mirip sama – sama cowok soalnya Kha”

“yah anjiiiiir . . itu mah smua cowok juga gitu sama”

“lo mah masih ada bedanya Kha . .”

“oh ya ??? apa Nii, cakepan gw gitu ya ???”

“enggak . . bedanya lo itu kadang suka melambai gitu kalo deket si Steve. Hahahaha !!!”

“yah gw ngondek dong . . .” sesalku di belakang Dania.

“gak – gak Kha, lo tu cakep kok” tegas Dania memperbaiki moodku.

Lama sudah diri ini di goyang Dania bersama motor miliknya, hingga tanpa terasa saya sampai di kontrakan Sri dalam tiga puluh menit cepatnya. Maklum, saat itu Dania yang mengemudi maka cepat jalannya. Dan usai membuka gerbang kontrakan sri, masuk lah saya bak anak pulang ke rumah sediri.

“slemlkooooooooom . . . misiiiiii” ucap salam ku di kontrakan Sri.

“widiiiiiiiiiiiiiiw . . . bang broooooooooh !!!! gw kira tukang ngamen pake misi segala. Wkwkwk” sahut Sri gembira menyambut kedatanganku.

“suara udah merdu gini di bilang tukang ngamen”

“hehehe . . gak – gak broh. Lo ama sapa ?? kok ga di suruh masuk temen lo ??”

“cewe Sri, sungkan masuk dia. Tar gw nginep sini yah . .”

“cewe, mana . . kenalin dong. Nginep mah suka – suka lo ampe busuk di sini juga ga papa”

“ngapain lo di pojokan kaya gitu. Kencan ama nyamuk ?? sini masuk. Nii, kenalin temen gw nih”

“Danang . . .” sapa sri dengan nama depannya.

“gw Dania” ucap Dania datar.

“gw tar nginep sini Nii, besok kalo jadi jalanin projectnya jemput gw di sini yah. Apa lo mau nginep skalian sini ama gw. hhihihihi”

“ogah lah, kontrakan cowk begini. Besok pagi aja jam tujuan gw jemput lo. Gw palingan tidur di base camp ade gw. kalo ada perlu kesana aja di anterin temen lo ini. dia pasti tau kok nama daerahnya”

“oke deh sip . . lo cabut sekarang Nii ???”

“kha bentar deh bentar . . sini gw pingin mojek bentar ama lo” tarik Dania di teras sudut kontrakan Sri.

“paan sih Nii, gaenak di liatin temen gw . .”

“anu . . smenjak gw ngajak lo pergi dari Malang, prasaan gw kaya gaenak Kha”

“genak gimana ?? mank apa yang bakal terjadi ??”

“bukan masalah itu . . gw kaya lagi di benci ama seseorang deh”

“di benci seseorang ?? siapa ?? Nabila ??? gw udah pamit ama dia katanya gak papa kok”

“kalo Nabila gw juga tau dia gak papa, tapi ini kayanya bukan manusia deh Kha”

“nah lo mulai lagi kan, Nii udah malem, gw mo bobok cantik di sini. Plis jangan bikin gw parno”

“sumpah Kha prasaan gw ga enak kaya tertekan gitu. Gw kaya di awasin terus. Gw ngrasa ini semenjak kita di stasiun Kha”

“di Stasiun ?? lo tau gak siapa itu ??”

“rada samar – samar Kha, tapi kayanya cewe deh”

“cewe ?? gw ga pernah punya moyang nenek yang ngikutin gw kaya gini”

“bukan nenek – nenek Kha, kayanya masih muda gitu”

“bentuk fisik kliatan gak ???”

“ya gak lah . . putih gitu doang dari tadi selalu ngawasin gw dari arah belakang. Dan gw ga bisa ngliat dia siapa. Tapi yang jelas satu Kha, rambutnya . . .”

“kenapa sama rambutnya . . ???”

“rambutnya . . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#7040](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-04-2014 22:20

## Chapter 156. Jangan Katakan Seandainya

“rambutnya kenapa Nii ???” heranku masih menjadi tanya pada Dania.

“rambutnya panjang Kha, sepunggung” tukas Dania masih dengan perasaannya yang tak enak.

“lah siapa Nii gw juga ga tau, kalo tu makluk ga suka ama lo alasannya kenapa juga coba. Lagian mana ada makluk yang domisilinya di Malang ampe ngintel ke Jogja gini jauhnya. Lo kira itu setan traveling ??”

“emang sih Kha tu makluk ga ngikutin kita ampe ke Jogja. Gw yang paling berasa juga pas di stasiun tadi kan. Gw serasa di liatin terus, di awasin sampe kreta mau berangkat. Prasaan gw tadi kaya tertekan banget ga bisa ngomong apa – apa ke lo sampe kreta mau berangkat. Makanya sebelum kreta dateng gw lebih banyak diemnya kan”

“iya juga sih lo lebih banyak diem tadi, trus kalo udah gini apa yang lo kawatirin. Kan secara tu makluk masih tersegel di Malang Nii, hehehehe”

“kalo soal di Malangnya gw juga ga yakin pasti. Saat ini gw juga ga bisa ngrasain sosoknya ada di

sekitar kita, cuman prasaan tertekan gw karena bawa lo keluar dari Malang itu malah semakin menjadi – jadi semenjak kita dari stasiun Tugu tadi”

“yaudah gini aja, lo sekarang buruan balik ke base camp adek lo aja. Besok pagi – pagi kita jalanin project kemanusiaan lo. Pokok usahain lo jangan sering sendirian kalo lagi parno kaya gini. oke . . .”

“iya Kha, baiknya gw cepet – cepet ke kosan adek gw aja deh sebelum smuanya jadi makin aneh. Dah gw balik dulu yaa”

“yoi Nii . . tiati di jalan, salam buat Gania”

“iya . . .”

Selepas Dania pergi, saya masih di teras kontrakan bersama Sri duduk di atas lincak. Dengan perasaan heran Sri pun bertanya pada saya perihal apa yang tengah saya bicarakan sehingga terlihat serius.

“da apa nyet tadi ?? temen lo kaya gelisah mendesah tak menentu gitu ??? minta jatah ya sama lo ??? hihihhi”

“kan ngawur lagi kalo ngomong. Kata dia gw lagi di ikutin makluk halus Sri. Dan tu makluk katanya ga suka ama dia”

“idiiiiieeeeeew . . . . serius lo ??? lah Nonik gw denger udah putus ya. Berati lo sekaang jalan ama dedemit Kha ?? wkwkwkwk”

“ah males ah . . lo ga da seriusnya di ajakin ngomong” kesalku sambil masuk dalam rumah.

“oke – oke . . gw serius. Emang masalahnya apa kalo lo di ikutin dedemit dan dia jadi parno ?? selama tu makluk ga ganggu lo ama Dania kan smua pasti baik – baik aja”

“ya juga sih, cuman masalahnya tu makluk ga suka aja ama temen gw tadi Sri. Menurut lo siapa ya tu makluk ?? lo tau ndiri kan gw dari esema ga pernah di ikutin makluk gitu”

“itu sih gw juga tau, tapi kalo di inget – inget lagi kan lo pernah tuh punya kenalan yang sempet meninggal itu. Yang kata lo janji crita ama gw Kha”

“kenalan ?? mantan maksud lo ???”

“nah, iya mantan lo. Siapa itu . . yang kena kanker”

“Jovanda ???”

“tu dia yang gw maksud !!! gimana menurut lo ???”

“gimana apanya ??? dia udah tenang di sana Sri, mana ada hamba Allah yang udah wafat masih



bisa gentayangin di dunia. kalo pun sosoknya masih ada di dunia ini, gw yakin itu cuma perwujudan dari jin doang”

“gini Kha, stau gw, . . orang yang udah meninggal tapi kalo masih punya urusan di dunia ini, tu orang biasanya ga bisa tenang. Alias nunggu urusan itu kelar baru deh bisa naek ke atas. Jadi ibaratnya tu makhluk ga bisa naek ke alam baka sebelum urusan dia kelar di dunia”

“oke gw trima statement lo yang itu. Tapi kalo di pikir lagi, gw ama Jovan udah ga ada urusan Sri. Apapun kesalahan dia udah gw maafin. Utang piutang dia ke anak – anak yang kadang suka nebeng bayar kalo dompet dia pas lagi ketinggalan juga udah gw bayar smua. Trus apa urusan dia sampe sejauh ini buat ada di dunia ini. gw rasa itu bukan Jovan Sri”

“gak sesepele itu kan orang punya urusan di dunia ini. kalo cuma utang cangcimen doang sih gw rasa makhluk gituan juga ogah bela – belain gentayangan di dunia ini. gw rasa ada hal yang lebih penting dari sekedar utang. Coba lo inget lagi apa yang jadi harapan jovan sebelum dia meninggal”

Sesaat saya berfikir, mengingat dengan pahit apa yang telah saya lalui dengan Jovan dulu. Hingga suatu ketika mata saya terbelalak begitu lebar karena teringat salah satu keinginan Jovan yang saya rasa sampai detik ini belum terpenuhi.

“gw baru inget Sri . . .” sepatih kataku menatap kosong ke arah Sri.

“ya kan . . apa ???”

“Jovan pernah bilang kalo dia punya seseorang yang pantas buat gw. tapi gw juga rada ga faham Sri siapa orang yang di maksud Jovan”

“jadi harapan Jovan sebelum dia meninggal, lo harus bisa jalan sama orang yang di maksud sama Jovan itu Kha. Dan sebelum lo bisa jalan ama tu cewe yang di maksud Jovan, gw rasa lo tetep di ikutin makhluk itu deh. Ya gw ga membenarkan itu Jovan atau Jin. Tapi kalo di liat dari pernyataan Dania, ini pasti ada sangkut pautnya sama wasiat Jovan ke lo. Jadi kalo di pikir lebih jauh lagi, cewe yang Jovan maksud pasti bukan Dania atau Nonik. Ya kan . . selepas itu bener atau enggak gw cuma bisa bantu berspekulasi doang sih”

“oke, gw ga meyakini sosok itu Jovan atau Jin. Gw di sini lebih mikirin apa yang jadi pesen Jovan dulu sebelum dia meninggal. Jadi menurut lo siapa cewe yang di maksud Jovan ???”

“nah kalo udah sampe situ gw ga tau Kha, itu udah jauh masuk dalam urusan pribadi lo. Gw cuma bisa bantu nganalisa sampe sejauh ini”

“semoga itu bukan Jovan Sri, gw pingin dia tenang di sana”

“iya broo gw juga pinginnya kaya gitu. Kasian kalo orang meninggal dalam keadaan gak tenang. Mending secepatnya aja lo temuin siapa cewe yang di maksud jovan itu. Harapannya sih Jin yang ngikutin lo bisa ikutan tenang juga”

“jadi kita anggep aja itu Jin yang lagi ngikutin gw. gw ga rela Jovan jadi makhluk gitu”

“hahahaha . . segitunya lo, semua pasti akan baik – baik aja kok”

Malam itu kulalui dengan perasaan gelisah memikirkan wanita siapa yang tengah di inginkan Jovan untuk bersanding dengan saya. Dulu sempat jovan ingin bilang sepatah kata perihal siapa gadis yang akan menggantikan sosoknya kelak, namun pada saat itu saya lebih memilih menutup telinga karena saya akan tetap fokus mempertahankan Jovan apapun yang terjadi. Dan jika sudah seperti ini, jelas saya tak bisa berkomunikasi dengan Jovan perihal siapa gadis yang ia maksud. Hanya bisa bergumam di angan – angan, dalam hati saya berucap.

***“siapa gerangan orang yang engkau maksud wahai Jovan . . .”***

Dan ini sudah pagi, malam yang lebih saya habiskan di ranjang menatap langit – langit tak menemukan jawabnya jua. Hingga Dania datang ke kontrakan lebih dulu, ia telah siap dengan segala tetek bengeknya mulai dari nasi kardus sterofoam hingga tas tenteng miliknya penuh dengan kerempongan.

“Kha, bantuin ini angkat nasi yang gw bawa” sibuk Dania di atas motor sambil memegang kotak nasi.

“lo kok bawa barang ginian juga Nii, emang tar kita kaya orang sempro yang musti pake jajan ginian ya ??”

“ya enggak Kha, ni buat cewe – cewe di sana tar. Eh lo belum mandi ya ???”

“iya Nii gw belon mandi. Masi di pake Sri. Hehehehe, . . masa cewe kesepian pake di bawain makanan kaya gini Nii. Kayanya ada yang ga beres deh”

“apanya yang ga beres ?? cewe kaya gitu butuh makan juga kali Kha. Udah ah lo ga usah mandi, cuci muka aja sana. Kburu siang tar . .”

“yah jangan Nii, mo ketemu cewe cakep masa gw ga mandi. Kalo ketemu nene – nene reot mah baru dah gw belain ga mandi tujuh hari. Wahahaha” tawaku sambil masuk ke dalam rumah untuk bersiap mandi.

Usai beberapa menit Dania menunggu, kini saya sudah hensin menjadi manusia penuh dengan kegantengan dan tak lupa level otak mesum ini yang sudah saya tingkatkan. Dengan senyuman sedikit aneh, Dania pun berucap pada saya sambil menyalakan motor untuk bersiap.

“selama kita temenan, gw ga pernah liat lo serapih ini, sewangi ini dan seganteng ini. lo niat banget ya buat ketemu ama tuh cewek – cewek”

“ya yalah Nii, di depan cewe itu kita kudu musti wajib dan harus keliatan cakep. Biar mereka pada kesengsem gitu. Sebab kalo dari penampilan aja udah nol, mau di nilai dari mana kita. Hohoy !!”

“udah lo jangan banyak cincong, cepet naek motor sini !!”

“siap komandan Dania !!”

Bergegaslah saya juga Dania menuju komunitas cewek kesepian dimana yang telah di janjikan. Hingga sampai di tempat tujuan, saya masih tak menaruh rasa curiga sedikitpun pada Dania. Pikiran saya saat itu hanyalah bertemu cewek, cewek dan hanya ada cewek cantik di otak saya. Saat masuk di dalam rumah saya tak sempat melihat papan nama komunitas yang ada di atas atap sebab diri ini masih sibuk berSMS ria bersama Sri di kontrakan sana. Namun perasaan aneh itu tiba – tiba datang menyelimuti perasaan saya saat kudengar suara batuk – batuk dari sebuah ruangan. Suaranya terdengar rapuh tak berdaya. Di mana – mana menyengat bau balsam yang rasanya sangat tak wajar di miliki oleh wanita cantik. Semakin tak enak perasaan itu menerjang saya, akhirnya saya masuk ke dalam suatu ruangan di mana isinya bukan gadis cantik lagi, melainkan . .

**“SEKUMPULAN NENE – NENE REOT LANJUT USIA DI PANTI JOMPO ANJIIIIIRR !!!!”**

Dengan perasaan sedikit bingung dan kesal, kutanya Dania yang mulai beranjak duduk di sebelah seorang Nenek tengah tiduran di atas dipan.

“Nii, mana cewe cantiknya ???!! kenapa sejauh mata gw memandang cuma ada nenek – nenek sih !!!” kesalku berbisik pada Dania.

“ya ini kan nene – nene juga cewe Kha !!” kesal Dania berbalik bisik padaku.

“yang lo janjiin cewe cantik Nii, ini mah mereka udah pada kriptut empat lima begini anjir !!”

“di mata gw merek masih cantik kok, lonya aja yang mikirnya kejauhan Kha”

“Nii lo boongin gw nih, lo bilang juga kemaren di komunitas cewe kesepian. Kenapa kita malah nyasar di panti jompo sih !!”

“lah lo ga liat apa nene – nene ini pada kesepian juga ?? udah ah lo diem jangan brisik !!”

Saya dongkol, saya gondok, saya mengumpat juga saya kesal. Semua sudah menjadi satu mendarah daging di hati ini hingga tak tertolong lagi. Saya hanya bisa diam sambil melihat Dania yang mulai sibuk berbicara dengan nene – nene di sampingnya.

“Nek, . . Nia dateng nih bawa makanan sama temen” sapa Dania hangat membuat amarah ini mulai padam karenanya.

“sama siapa nduk, tumben bawa temen. Adekmu mana ???” tanya nenek itu balik kepada Dania.

“Gania lagi sibuk kuliah Nek. Ini kenalin temenku Rakha dari Tulungagung” sodor Dania padaku untuk bersalaman pada Nenek.

“saya Rakha Nek, temennya Dania” sapaku ramah sambil melempar senyum.

“nenek senang kamu bisa jenguk nenek lagi Nia. Semenjak kamu kuliah di Malang, nenek sering kesepian gak ada yang jenguk skalian bawain makanan enak kaya gini. sekarang kamu udah balik lagi ke Jogja kan ??” tanya nenek itu penuh nada harap.

“iya nek, Nia udah selesai kok kuliahnya. Rencana sih ya cari kerjaan aja di Jogja atau buka usaha biar bisa jenguk nenek terus sambil mantau kuliah Gania”

“yaudah nenek doain kamu biar cepet dapet kerja sama jodoh di sini ya nduk”

“iya nek . . kalo jodoh rasanya masih belum nyampe ke situ dulu nek. Huff” keluh Dania sambil membuka bungkus nasi.

“Iha kenapa, apa kamu gak pengen punya pacar atau pendamping hidup ??” tanya nenek itu sambil di suapi oleh Dania.

“ya pengen sih nek, tapi cari cowok yang bisa trima aku apa adanya ini sulit nek. Nenek tau ndiri aku temen aja gak punya selaen sering maen nemenin nenek di sini. Ya kan ??”

“trus ini temen kamu cowok buat apa ?? kliatannya baik juga bisa ngerti kamu” pandang nenek membuatku tak enak hati.

“Rakha ini cuma temen nek, aku sama dia sahabatan aja. Lagian Rakha juga udah ada yang punya kok”

“lagian ?? kok bicaramu kaya orang setengah ngarep gitu ???”

“ng . . . anu, duh . . . maksudku itu si Rakha udah punya pacar nek, jadi ga mungkin aku jalan sama dia” tutur Dania terlihat kacau.

“jadi kalo misal si Rakha masih belum punya pacar apa kamu mau sama dia ??”

“ya gak mungkin lah nek, nenek ini ada – ada aja andai – andainya. Hahahaha” tawa Dania terdengar aneh.

“dek Rakha apa udah punya pacar ???” seketika nenek bertanya pada saya.

“ng . . . ya belum sih nek” jawabku datar karena tak enak hati.

“kalo belum punya pacar, ini lo ada Dania. Dia anaknya baik, sayang sama orang tua. Perhatian sama keluarganya. Rugi dek kalo wanita kaya Dania ini sampe di lewatin” bujuk nenek itu yang tak mengerti kondisiku sama sekali.

“iya sih nek Dania itu emang baik orangnya, tapi sayangnya saya udah ada kenalan cewek di jakarta sana yang lagi saya tungguin. Jadi ndak mungkin saya tinggalin cewek kenalan saya di Jakarta itu” tuturku mencoba mengertikan si nenek.

“oh gitu ya . . . sayang banget ya Dek, kasian ini si Dania jomblo terus udah empat taon sama kaya nenek. hehehehe” canda nenek itu masih dalam suapan Dania.

Acara pagi itu telah kami habiskan dengan bercerita dan berbagi bersama nenek – nenek di panti jompo. Hati yang awalnya sudah terbakar hebat karena merasa di bohongi Dania akhirnya bisa terobati oleh canda tawa para nenek – nenek di sana yang tingkah lakunya lucu bak anak kecil yang haus akan perhatian. Hingga hari sudah menjelang siang, saya juga Dania kini bersiap pulang untuk nongkrong di café karena kami sendiri belum makan sedari tadi pagi. Saat di parkir hendak mempersiapkan motor untuk bergegas, saya tanya Dania perihal candaan nenek yang tadi sempat membuat diri ini agak canggung.

“Nii, kalo misal posisi gw saat ini gak ada Nabila lo mau jalan sama gw ???” tanyaku asal sambil memakai helm.

“maksud lo gimana sih ???” tukas Dania bingung sambil mengenakan helmnya.

“kan gw saat ini lagi nungguin Nabila di Jakarta sana, kalo missal gw saat ini murni jomblo tanpa harus terikat sama Nabila lo mau jalan ama gw ???” jelasku menatap Dania dalam.

“lah ya ga mungkin lah Kha, lo kan udah ada Nabila. Mana mungkin gw jalan sama lo. Ada – ada aja lo ini ngomongnya”

“gw bilang kalo di kehidupan gw gak ada Nabila gimana, kenapa lo masih bawa nama Nabila juga ???”

“ya tetep aja ga mungkin dan ga bisa !”

“kenapa ga mungkin dan ga bisa ?? sayang itu gak mengenal persahabatan loh”

“karena gak mungkin gw jalan sama orang yang perasaannya udah kebagi sama orang laen”

“kalo seandainya perasaan gw utuh buat lo gimana ???”

“udah lah Kha jangan ngomongin kata seandainya, bikin sakit aja !!”

“kenapa lo ngrasain sakit saat denger kata seandainya dari kehidupan gw ???”

“Nii, . . jangan – jangan . . . lo beneran . . . ????????”

Dan mata itu entah lari kemana membuang parasnya yang sudah larut dalam kepanikan menyembunyikan perasaannya sendiri.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#7130



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

10-04-2014 19:55

## Chapter 157. Perasaan Yang Lain

Paras itu di buangnya entah kemana, menyembunyikan sesuatu yang rasanya hampir saya ketahui. Apakah ia memang benar – benar menyimpan rasa untuk saya itu pun rasanya juga masih sangat tak mungkin. Lantas, mengapa ia harus malu atau membuang rasa itu saat saya pancing dengan sedikit pertanyaan. Merasa ada sesuatu yang harus saya ketahui, ku kejar itu perasaan Dania yang sebenarnya justru berbanding terbalik dengan saya. Sebab mulai dari sini, entah apa yang saya rasakan, saya merasa Dania merupakan sosok yang sangat istimewa di mataku.

“jangan – jangan lo beneran suka ya Nii ama gw ???” pojokku pada Dania yang sudah diap dengan motornya.

“enggak lah, pede amat lo. Udah buru naek napa !!.” jawabnya ketus siap dengan pacu kudanya.

“kalo lo suka ama gw bilang yah, hihihhi” godaku pada gadis asal Jogja ini.

“btw kita mo makan Nii, apa yang kas dari Jogja ?? nasi gudeg itu kali ya ??” tanyaku di sela perjalanan.

“bosen Kha makan gudeg mulu, biasa eyang di rumah juga masak itu. Cari yang pedes – pedes aja”

“wah boleh tuh . . gw telfon temen gw dulu Nii kalo gitu biar skalian makan bareng”

“siapa ?? Danang ???”

“ada satu lagi, Hendri . .” sibukku sambil memencet tombol hape.

Masih di atas motor berkendara dengan Dania, ku telfon itu sahabat satu lagi yang bernama Hendri untuk menyusul saya makan di suatu tempat bersama Sri.

“Hallo . . Hen, gw di daerah Jalan Malioboro ama temen gw, lo nyusul sini bareng Sri yah” sapaku bertubi – tubi pada hendri

“hah, apaan Kha ?? lo di mana sekarang ?? ngapain ??” tanya Hendri masih bingung.

“lo ama Sri susul gw di daerah Jl. Malioboro, makan siang bareng yok. Gw ama temen nih” ucapku terburu karena pulsa sekarat.

“sekarang ???” tanya Hendri lemot dengan polosnya.

**“TAOOOON DEPAAAAAN NYEEEEET !!!!”**

Dengan ini telfon saya matikan, lemot betul itu sungguh satu sahabat saya yang bernama Hendri. Namun di balik semua kelemotannya, hal yang paling saya rindukan dari dia adalah rasa persahabatan dia yang tinggi juga dia adalah tipikal orang yang sabar serta sedikit tertutup. Namun meski begitu, dia adalah salah satu sosok sahabat yang paling saya kagumi di antara sahabat saya di masa esema. Bahkan semasa esema saat saya sebangku dengan Hendri dulu, saya sudah anggap dia layaknya kakak sendiri yang selalu menguatkan saya saat diri ini terjatuh dalam lubang kenistaan.

“Hoi Kha . . tumben makan di luar lo” sahut Sri kala datang bersama Hendri sambil duduk lesehan berempat dengan saya dan Dania.

“Dania ngajakin di luar sih, pa kabar Hen . . makin kurusan aja lo. Jangan sering nonton bokep yah. Wkwkwkwk” candaku pada Hendri.

“kapan lo dateng Kha ?? ini lo ama siapa aja sih ke Jogja ??” tanya Hendri datar sambil malu – malu kucing karena Dania.

“ama temen gw Hen, Dania . . nih kenalin dia asli prodak Jogja men !!” suguisku Dania pada Hendri.

“gw Hendri . . temen esema Rakha dulu” sapa Hendri datar dan masih menahan rasa malu.

“gw Dania, temen Rakha kuliah di Malang” balas Dania juga dengan muka Datar.

“eh Hen, lo masih jalan ama Pinka anak Surabaya itu gak ???” tanyaku frontal membuka sebuah topik pembicaraan.

“enggak . . dah lama putus gw”

“napa putus ?? ga kuat **LDR**’an lo ??”

“ya bisa di bilang gitu . . gw terlalu santai di sini, dia ngotot minta perhatian terus tiap hari. Pilih jalan putus aja” jawabnya santai seolah tak merasa kehilangan.

“yah sayang banget Hen, padahal dia manis banget anaknya” sesalku atas hubungan Hendri.

“cewe kaya gitu banyak Kha di Jogja. Kita cowok menang milih, ga usah di sayangin”

“tapi cewek juga menang nolak kok” sahut Dania dengan nada jutek sambil ublek isi hapenya.

“tolak sekali nembak dua kali bisa kok” balas Hendri mulai merasa jengkel.

“tembak dua kali di tolak semua ya sama aja” hajar Dania pada pernyataan Hendri.

“ya tembak buat ke tiga kalinya sampe dapet dong. Kaya ga ada cewe laen aja” ejek Handri sambil melempar senyum sinis.

“mau di tembak pun cewe juga pilih – pilih kok. Gw rasa cewe jaman sekarang ogah punya cowok ga mau di ajak pacaran susah” sindir Dania telak di hati Hendri.

“udah Hen, . . udah . . lo pacaran ama gw aja dah dari pada ribet gini” lerai Sri menengahi mereka berdua.

“wkwkwwkwkw . . kalian ini baru kenal udah cepet akrab ya. Hahaha” tawaku melihat tingkah laku Hendri juga Dania.

“akrab apanya tolol, ni anak ga bisa baca sikon ye emang !!” jengkel Sri karenaku.

“dah udah . . dari pada kita bingung mikirin jumlah cewek yang banyak tapi gak sebanding dengan rasio penembakan cowok, mending kita makan dulu biar gak salah faham. Tar ronde ke duanya di lanjut lagi. Ayo . . ayo . . makan dulu !!” ajakku pada mereka untuk bersantap ria pada makanan yang sudah siap.

Makan pun rasanya juga sedikit kurang kidmat. Pasalnya Hendri dengan Dania nampaknya sedang ada perang batin antara mereka berdua tanpa sepengetahuan saya. Bagaimana cara Hendri makan dapat terlihat bahwa saat ini dia sedang dongkol. Atau bahkan Dania, dari cara dia menyolek sambel saja bisa di bayangkan bahwa sambal itu adalah Hendri yang harus dia habisi. Hingga acara makan usai, kami masih mengobrol sedikit tentang kabar masing – masing. Dan tanpa terasa sore sudah menjelang, kami pun sepakat untuk menyudahi acara makan siang ini dengan sebuah kepulangan.



“Kha . . ngopi dulu yuk, gw ada spot keren di Jogja” ajak Hendri tiba – tiba.

“boleh . . ama Sri skalian yuk” ajakku pada Sri juga.

“tapi gw motoran ama Hendri Kha, lo kan ga bawa motor sendiri ??” bingung Sri pada factor kendaraan.

“oh iya juga, gw nebeng si Dania hari ini. gimana Hen ??”

“pulangin aja dulu dia, tar kita baru otw” sahut Hendri santai.

“sory, motor gw mau gw pake yaa” celetuk Dania memotong percakapan.

“yah . . di pake Hen, mana bisa ?? masa kita bonceng tiga ?? bisa bedarah tar pantat gw kalo Sri duduk di belakang”

“anjiiiiirrrr . . lo kira gw homo !! yaudah deh bonceng tiga aja tar nyari jalanan di gang – gang” usul Sri memberi solusi.

“lo mau bonceng tiga di daerah kaya gini Kha ?? gw pastiin lo setoran ke polisi 50 rebu buat uang damai. Ga usah maen ngopi segala Kha, pulang ama gw !!”

“yah ini gw tapi baru ketemu Hendri . . ”

“udah ah Rakha lo ikut gw aja napa, lagian juga gw yang bawa lo ke sini. Jadi gw yang tanggung jawab sama lo”

“yak an gak gini juga caranya Nii, temen gw baru ketemu juga hari ini. masa lo gam au kasih gw waktu ama mereka”

“bukan masalah waktu aja sih, sikonnya juga gini. lo mau nae apa coba ??”

“gw pinjem motor lo dong, udah lah jangan gaenakan gitu ama Hendri. Ato gak lo ikutan aja deh ngopi berempat. Ya ya ya ya . . .”

“ogah Kha . . gw ogah ngopi bareng sama cowo songong ga ngehargain cewe kaya dia”

“lo ga tau posisi dia aja Nii, dia asli baik kok sebenarnya. Ya meskipun sifat dia kadang rada dingin juga sih”

“yaudah lah bawa motor gw, tapi pulangin gw dulu di base camp Gania” sesal Dania karena menurutiku.

Dengan terpaksa Dania akhirnya meminjamkan motornya untuk saya pakai sebab saat itu tengah terjadi krisis kendaraan. Hingga sampai di depan rumah base camp, Hendri juga Sri tengah

menunggu di luar gang. Sedangkan saya masih sibuk berpamit ria dulu kepada Dania dengan beberapa hal yang nanti malam ingin saya bicarakan.

“Nii, meski gw gak indigo kaya lo, tapi gw tau isi perasaan lo saat ini”

“udah lah Kha, lo ngomong apa sih. Buruan berangkat sana”

“lo ngusir gw ?? nyatanya gw pengen lo ikut kemanapun gw pergi Nii”

“napa juga gw harus ikut sama lo, bukannya lo lebih nyaman sama mereka”

“gw nyaman ama mereka sebagai sahabat”

“apa gw juga bukan sahabat lo . .”

“ya, . . lo emang sahabat yang baru gw kenal. Tapi ga tau kenapa gw ngrasa . . .”

“ngrasa apa ???”

Sesaat saya diam dan memandang Dania dalam – dalam. Bahwasanya saya ingin dia tau perasaan ini tengah condong padanya ketimbang Nabila. Entah apa yang salah dengan hati ini. setiap saya dekat dengan seseorang, hati ini selalu goyah tak menentu dalam memutuskan sesuatu. Hingga salah – salah Dania pun kini juga tengah saya menaruh hati padanya.

“lo ga bisa ngliat isi hati gw Nii ???”

“enggak . . .”

“kenapa ga coba lo liat ?”

“gw gak mau aja . . .”

“okey . . gw pengen ngomong sama lo besok. Ada hal yang pengen ungkapin ke lo”

“kenapa harus besok ???”

“karena gw tau hari ini lo gak akan siap”

“hari ini aja Kha . .”

“ogah . . gw maunya besok”

“kenapa gak mau hari ini sih !!”

“gw gak mau aja . . .”

Dengan ini saya pun segera bergegas keluar ngopi sore bersama Hendri juga Sri. Hingga kami sampai di salah satu café, saya ceritakan perihal apa yang kini tengah saya rasakan pada Dania. Saya merasa gundah, saya merasa gulana juga. Panas dingin hati ini secara tiba – tiba jika berada dekat dengan Dania. Saya merasa ini semenjak di panti jompo tadi. Bagaimana Dania memiliki sifat luar biasa di atas anak – anak seumurannya membuat saya begitu terkagum. Kalaupun saya ingin mengungkapkan sebuah rasa untuk dia, saya juga bingung lantas pernyataan itu mau di bawa kemana jika di Jakarta sana saya sudah di tunggu dengan Nabila. Sungguh, Jogja terasa berat untukku.

“Sri . . gw galau” keluhku pada Sri sambil menghisap sebatang rokok.

“galau napa lage . . liat Hendri, di cemooh Dania kaya gitu masih bisa nyruput kopi begitu santainya. Wkwkwkwk !!”

“jangan samain gw kaya Hendri yang hatinya baja dong. Dia mah bisa nangis kalo keinget mantannya yang namanya Yosinta doang”

“gw udah ga cengeng kaya dulu Kha, sory gw udah move on 10x lebih cepet dari lo” bantah Hendri sambil menikmati kopinya.

“masalahnya gini Sri, ga tau napa ini prasaan gw datengnya dari mana kok tiba – tiba gw ada rasa ye ama Dania”

“rasa ?? rasa gimana ?? Strobery apa Melon ???”

“serius Sri . . gw kayanya naroh hati deh ama Dania”

“ya bagus dong bang broo . . kan lo jomblo sekarang ini”

“masalah laennya gw juga naroh hati sama cewe yang dulu pernah kita ketemuan di café. Nabila, . . lo masih inget kan ??”

“oh si Bibil, . . iya gw inget. Lo udah fix mau jalan ama dia ??? lah tunangan dia gimana ??? kata lo dia tunangan gitu . . .”

“karena itu, ini dia lagi di Jakarta buat mutusin tunangannya di depan kluarganya. Perjuangan dia emang gila empat lima Sri. Tapi kenapa saat gw di boyong Dania ke sini, gw jadi ada rasa ama Dania ya”

“trus sekarang kalo udah kaya gini lo mau gimana ?? hm . . .”

“gw mau bilang suka ama Dania tapi rasanya ga mungkin Sri, kalo gw bilang gitu mau di bawa kemana perkataan gw itu. Secara gw gak bisa jadian ama dia”

“lo inget gak hal apa yang bisa lo petik dari kisah lo ama Jovanda ???”

“hal dari kisah gw ama Jovan ?? apa ya Sri . . gw ga faham dah . . .”

“gw denger dari Sri cewe lo meninggal karena kanker otak. Pada intinya sekuat apapun lo berusaha buat bersanding ama cewe lo itu, pada akhirnya lo kehilangan dia juga kan. Jadi bisa di simpulin cinta gak harus memiliki Kha. Catet itu . .” ujar Hendri mendewasaiku.

“iya juga sih. Cinta gak harus memiliki. Trus apa kaitannya kondisi gw ama Dania ???”

“duh kenapa sekarang jadi lo yang lebih lemot dari Hendri sih, jadi kalo lo mau bilang suka ama Dania yaudah bilang aja. Toh cinta gak harus memiliki kan”

“tapi kalo dia ada rasa juga ama gw gimana ?? bisa gawat, masa gw mau madu Nabila ??!!!”

“gak Kha . . lo cukup bilang ke Dania kalo lo suka ama dia tanpa bermaksud nembak dia. Bilang suka ama nembak itu beda tipis Kha”

“bedanya ???”

“nembak itu berarti lo naruh harapan untuk jadi kekasih dari orang yang lo suka. Kalo sebatas bilang suka doang, di situ terselip pesan kalo lo cuma pingin dia tau bahwa saat itu juga lo tengah suka ama dia tanpa berharap jadi cowo dia. Kalo gw rasa sih orang bilang suka ama sapa aja itu hal yang wajar dan lumrah. Tapi kalo nembak itu baru butuh banyak perhitungan”

“jadi gimana ??? lo udah bisa nentuin apa yang harus lo lakuin kan. Trus kapan nih rencana pernyataan suka ke Dania” sahut Sri menyanyauku.

“kapan ??? mana gw tau . . gw yakin ama perasaan gw aja juga belum. Gw maish bingung. Gw ini ngrasa sebatas nyaman atau cuma lagi kagum sama Dania juga belum bisa bedain. Mungkin besok lah kalo gw rasa tepat waktunya, gw pingin ngomong sama dia”

“harapan gw sih dia gak naruh rasa yang sama ke lo. Dah itu aja deh” celetuk Sri menimpali.

“kalo dia naroh rasa yang sama ke gw emang gawat ya ????”

“gawat sih enggak Kha, tapi di takutkan kalo dia punya perasaan yang sama ke lo dia tar jadi ngarep pingin lo jadi cowoknya kan susah. Cewe itu susah buat nekan perasaan kalo udah suka sama seseorang. Kalo cowok sih sebatas suka ya suka aja. Jarang perasaan suka itu berubah jadi sayang. Pastinya lo pernah ngrasainnya juga kan . .” tanya Hendri berbalik untukku.

“iya sih . . dulu gw jalan ama Jovan juga awalnya Cuma sebatas kagum doang, eh ujung – ujungnya gw jadi sayang beneran ke dia. Moga aja Dania gak suka ama gw. gw cuma pengen nyampein ke dia, kalo gw itu sebenarnya . .”

**“SUKA AMA DIA”**

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#7208



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-04-2014 21:53

### Chapter 158. Ungkapan Tanpa Harapan

Seperti biasa, pagi ini saya berangkat bersama Dania menuju panti jompo di mana di sana terdapat banyak cewe kesepian dengan taraf usia mulai dari 60 hingga 80 tahun ke atas. Pada akhirnya saya mulai nyaman dengan komunitas ini, bagaimana cewek – cewek lanjut usia di sana begitu lucu adapun juga ramah pada saya. Tak lupa kelakuan nenek yang paling Dania sayangi, nenek Syerli namanya. Beliau adalah sosok nenek yang sudah tua dengan usia 70 tahunan tapi justru memiliki sifat kekanak – kanakan. Sebenarnya nama nenek itu bukanlah Syerli, beliau adalah Syemiatun. Sedangkan kata “Li” pada nama belakangnya berasal dari nama sahabatnya yang bernama Limah dimana meninggal lima tahun lalu. Jadi lah beliau menggabungkan namanya dengan nama sahabatnya menjadi Syerli bak artis top papan atas dengan bau balsam khas di tubuhnya yang membuat saya pusing.

Pagi itu kulihat Dania tengah sibuk menyuapi nenek Syerli dengan tangannya sendiri tanpa sendok dan garpu. Terasa hati ini begitu terenyuh melihat pemandangan seperti ini. Begitu dewasa sosok Dania, begitu sayang kepada orang tua meski itu bukan dari darah dagingnya sendiri. Dan perasaan itu, kian memaksaku untuk berucap kata suka pada Dania pada saat itu juga. Begitu sesak di dada, begitu sulit untuk ku sembunyikan. Tak jarang mata ini sering tertangkap basah kala ku pandangi Dania yang tengah asyik bermesraan dengan nenek Syerli tiba – tiba ia menoleh ke arahku sambil

mengernyitkan dahi. Entah apa yang ada di benak Dania, semoga ia tak menyimpan rasa yang sama sepertiku.

“ga krasa ya Nii udah tiga hari gw jadi betah di sini. Hehehe” candaku usai kami keluar dari panti jompo.

“udah dapet felnya ??? apa yang lo rasain ???” tanya Dania sambil jalan di sebelahku menuju parkir motor.

“gw jadi keinget Almarhum nene gw yang udah gak ada Nii. Gw sebagai cucu kesayangannya ga pernah nyuapin beliau sama kaya lo nyuapin nenek Syerli” sesalku beradu pada Dania.

“seenggaknya lo masih punya nyokap yang bisa lo perlakuan sama kalo udah tua nanti kan Kha”

“iya Nii, moment kaya gitu emang saat paling indah dalam hidup kita di banding moment – moment yang lain”

“kadang gw berfikir ini juga alasan gw kenapa gw lebih bisa berbagi sama orang lain saat gw gak bisa dapetin kasih sayang dari orang tua gw Kha”

“lo itu emang dewasa banget ya Nii. Udah jauh dari orang tua, mandiri, bisa perhatian sama orang laen, perhatian sama adek lo juga. Punya kemampuan indigo lagi. Kadang gw heran, cewe kaya lo gini masa ga punya sahabat satu pun yang bisa trima semua kelebihan lo ini. dasar orang – orang di dunia ini semuanya bodoh !!”

“hahahaha . . kenapa lo jadi nyalahin orang laen sih Kha. Kalo gw harus sendiri, gw udah terbiasa kok sejak kecil. Lagian hidup gw sekarang juga udah jauh lebih berwarna ketimbang dulu saat gw gak punya sapa – sapa”

“berwarna ?? siapa yang ngwarnain Nii ??”

“ada kok seseorang yang bisa trima gw apa adanya. Dah yuk pulang, gw mo jemput Gania di kampusnya ini. tar malem jadi keluar gak ???”

“gak jadi aja gimana Nii ?????” godaku pada Gania.

“yah . . kok ga jadi, napa Kha ?? lo ada urusan ama Sri ???”

“gak ada kok, heheheh . . gw cuma bercanda. Jemput gw jam 7an yah”

“kayanya jam 8 deh gw bisa jemput lo, malem gw musti balik ke rumah dulu ada perlu sama eyang”

“oh gitu . . yaudah malem aja skalian ga papa”

“okey . .”

Kami berpisah, kami manjalani sisa hari masing – masing dengan kesibukan sendiri. Hingga sampai di kontrakan Sri, saya tanyakan kembali perihal acara pernyataan suka saya pada Dania ini masih harus di lakukan atau tidak. Sebab sungguh rasa canggung dan bingung itu kini tengah menyelimuti hati saya.

“Sri, tar malem Dania nagih janji buat keluar. Gimana nih ???”

“yaudah keluar aja mas booooo . . rempong amat lo”

“soal yang kemaren jadi di bilangin gak ?? gw agak ragu Sri . .”

“nah yang lo rasain ke dia sekarang apa, yaudah ungkapin aja”

“gw tambah suka deh ama dia, tadi waktu di panti jompo gw suka adem panas gitu ngliatin dia”

“nah lo . . jangan sampe lo kebablasan jadi sayang ama dia Kha. Gimana nasib cewe yang lagi merjuangin lo di Jakarta sana coba. Lo ga mikir juga ??”

“ya mikir sih tapi . . .”

Belum sempat saya berucap kata, Hendri datang dengan tiba – tiba sambil membawa tiga buah es kelapa manis di tangannya.

“tapi apa Kha ?? tapi baiknya lo ambil mangkok dulu gih sebelum lanjutin cerita. Hehehe” celetuk Hendri sambil duduk menghela nafas panjang.

“dari mana lo Hen, tumben bawa ginian” gembira Sri karena buah tangan Hendri.

“tadi mampir kampus, beli satu dapet bonus satu. Yaudah gw beli satu lagi buat lo”

“cieeeh bek banget lo tumben, hahahaha”

“jadi gimana Kha, tapi apa . . . lanjutin gih omongan lo yang tadi” tanya Hendri usai saya datang dengan tiga buah mangkok.

“tapi gw juga gak bisa mungkir kalo gw makin kagum ama sosok Dania. Trus gimana dong ???”

“gw ga tau sih Bila itu siapa anaknya yang mana, tapi gw rasa kalo emang tu cewe lagi merjuangin lo di Jakarta sana, masa lo di sini mo suka – sukaan ama sahabat lo sendiri Kha ?? kasian juga si Bilanya tar” celetuk Hendri kini menambahi.

“gw juga takut Hen kalo prasaan gw ini brubah jadi sayang gimana. Gw takut sekarang . . .”

“gw rasa ini efek lo lagi ga kontak sama si Bibil kha, makanya gampang dibawa suasana terus di Jogja kaya gini. coba deh kalo tar Bila udah balik dari Jakarta, asli dah prasaan lo ngumpul lagi buat dia. Bisa di bilang sih ini syndrome LDR’an emang kaya gini Kha. Kalo lagi jaoh bawaannya pengen

nikung mulu”

“beneran Hen ini cuma prasaan gw sesaat ??”

“iya Kha gw yakin, kalo dari apa yang udah di katain Sri tadi kayanya lo sayangnyanya cuman ama Bibil deh. Iya kan Sri . .”

“Sri . . ??”

“woy Sri . .”

**“MUKE JIGONG !!! ORANG NGOMONG DENGHERIN KEG !!! ASEK MINUM TERUS GW LIAT DARI TADI INI KAMPREET !!!”**

“uhhuuk . . huek . . huek . . iya iya sabar boor . . uhhuuuk” tersedak Sri karena Hendri.

“di tanyain malah asyik sruputin es kelapa dari gw. gw yang beli aja belom nyicipin nih. Liat ini temen lo udah galau tingkat nasional. Bantu tenangin dia keg, asik aja sama mangkok lama – lama gw kobel lo”

“wahahaha . . sori bro sori . . iya lo tadi tanya apa ?? hehehe”

“kan ga fokus ni bocah . . tauk lah Kha gw gondok, gw minum dulu es kelapa gw” kesal Hendri sambil membuka es kelapa miliknya.

“trus nasib gw gimana ?????” tanyaku bak orang bodoh melihat mereka berdua yang tengah asyik dengan es kelapa.

“dari pada gw pusing mikirin acara tar malem . . mimik dulu ah. Hmmm . . yummy”

Malam tiba, hal yang di janjikan pun sudah ada di depan mata. Karena tak ingin sendirian, maka saya ajak itu Sri juga Hendri agar mereka dapat bergabung dalam acara nongkrong malam ini. Bermodal motor dua biji, maka berangkatlah kami berempat meski Dania sempat terlihat keberatan karena adanya Hendri. Malam itu kami nongkrong di angkringan lik Man pukul sembilan malam. Dengan memesan beberapa makanan kecil serta kopi, duduklah saya berdekatan dengan Dania. Sedangkan Sri dan Hendri lebih memilih duduk di pojokan berdua agar tak mendengar pembicaraan saya juga Dania.

“maren ada orang janji mo ngomong sesuatu ama gw Kha. Mana nih ???” tagih Dania pada ucapanku kemarin hari.

“dih inget banget lo ama hal gituan Nii, nyruput kopi aja belum”

“Sruuuuppt . . . nih gw udah minum kopi, buru ngomong gih”

“yah ga gitu juga kale . . . gw minta rokok lo dong. Ada gak ??”



“gw lagi nyoba berenti nih Kha, lo minta Sri ato Hendri aja”

“rokok mreka kretek, gw ga kuat kalo kretek. Yaudah lah ga usah pake acara ngrokok segala”

“jadi kita mulai dari mana nih pembicaraannya ?????”

“dih . . resmi banget lo bukannya. Biasa aja lah, yang ada gw jadi canggung ama lo”

“hahahaha . . bisa canggung juga lo ama gw. mang apa sih yang buat lo milih hari ini buat ngomongin sesuatu itu. Hm . . . ??”

“gw mulai dari lo aja ya . . awalnya sih gw ikut lo ke Jogja itu ada 2 alesan Nii. Yang pertama gw pengen ketemu cewe kesepian yang ternyata itu isinya nene – nene lansia. Yang kedua karena gw pengen jenguk sahabat esema gw si Hendri ama Sri. Tapi sesampe di sini semua gak seindah yang gw bayangin . . .”

“kok gitu ??? lo nyesel ikut ama gw ???”

“bukan gitu, dari harapan yang tidak sesuai itu gw justru nemuin keindahan yang laen. Keindahan yang belom pernah gw rasain sebelumnya Nii”

“keindahan ?? katanya tadi gak ada yang indah di sini . . gimana sih !!”

“awalnya emang gitu sih, tapi keindahan itu adalah lo Nii. Lo sendiri keindahan itu di mata gw”

“gw ??? lo ngomong apa sih gw ga faham . .”

“gw kagum ama sosok lo yang dewasa itu. Lo itu sempurna di dalem tapi cacat di luar. Lo itu unik dan spesial di mata gw. mulai dari sifat lo yang bisa sayang sama sesama sampe smua kluarga lo itu itu bikin gw kagum”

“sempurna di dalem tapi cacat di luar itu maksudnya apa ??!!”

“secara lo dari kluarga broken home yang pasti orang mandang lo adalah anak yang urakan serta punya pergaulan gak bener. Tapi nyatanya apa, smua justru berbanding terbalik. Lo malah makin dewasa dengan situasi macam ini. dan lo itu mandiri serta punya hal – hal yang gak pernah gw punya. Dari lo gw juga banyak belajar sesuatu Nii. Lo itu seolah udah nginspirasi gw untuk jadi lebih baik”

“ya gw sih gak niat ngajarin apapun sama lo, gw cuman pingin lo tau kalo masih ada hal positif yang bisa lo liat di kehiduapn gw yang kelam ini”

“dan gw juga ada satu hal yang gw pingin lo tau hal itu apa tanpa gw harus ngomong sepatah katapun sama lo Nii”

“Gw harus tau hal itu tanpa lo ngomong sepatah katapun ?? mana bisa . .”

“bukannya lo bisa ngrasain apa yang lagi gw rasain ?? gw tau itu Nii. Gw rasa kemampuan lo itu juga makin peka kalo lagi ada di dekat gw. Apa gw salah tebak ???”

“enggak lah . . sapa bilang kaya gitu. Gw ga tau isi hati lo Kha, apa yang lagi lo pikirin juga gw ga tau kok “

“jangan boong Nii, meski gw gak indigo kaya lo, tapi gw tau itu . .”

Sesaat Dania terdiam dan memandang kelam menatap jalanan yang ramai akan kendaraan lalu lalang. Sekali teguk kopi di tangannya, ia mencoba sandaran sambil memandangu hanyut dalam apa yang tengah saya rasakan. Dengan ini saya yakin dia pasti tau apa yang kini tengah saya rasakan.

“ya . . . emang sih. Gw bisa tau isi hati lo kalo gw pingin tau. Tapi sayangnya gw gak ada niat buat masuk dalam pikiran lo atau masa lalu lo. Sedari awal kita kenal, gw gak pernah liat masa lalu lo Kha. Gw pengen tetep ngenal lo sebagai sosok yang baru di setiap harinya”

“kenapa lo gak pernah liat masa lalu gw biar lo tau kalo gw gak sebaik yang lo kira. Di banding lo yang dewasa ini, sebenarnya kelakuan gw jauh lebih parah di waktu dulu”

“makanya itu gw gak mau ngliat masa lalu lo, gw pengen tetep kita kaya gini aja. Gw ga mau tau siapa aja mantan – mantan lo atau siapapun orang yang pernah lo sayangi Kha. Bagi gw, itu adalah privasi lo. Dengan ini gw udah bantu lo buat ngejaga privasi itu biar tetep tersimpan rapi di lubuk hati lo yang paling dalam”

“tapi untuk kali ini gw pengen lo tau Nii, kalo gw saat ini . . .”

**“SUKA AMA LOE . .”**

Mata itu terbelalak kecil, memandangu dengan ragu dan penuh perasaan tak percaya. Sesaat kami terdiam cukup lama tanpa sepatah katapun. Sebab apa yang tengah saya rasakan saat itu telah saya ungkapkan pada Dania tanpa menaruh sedikit harap padanya.

“suka ama gw ???”

“ya . . gw suka ama lo. Suka ama semua yang ada di kehidupan lo Nii”

“mana mungkin ?!!! lo kan sayangnya ama Nabila ??!!!”

“iya gw sayang ama Nabila, tapi gw gak bisa mungkir kalo gw sebenarnya juga suka ama lo. Tapi di sini gw gak berharap jadi cowok lo kok. Gw Cuma pingin lo tau kalo gw suka ama lo. Itu aja . .”

“kenapa bisa kayak gitu, prasaan lo udah kebagi buat gw juga Nabila ya ???”

“bisa di bilang gitu, secara perlahan prasaan suka itu muncul gitu aja Nii buat lo. Tapi gw harap di sini lo gak naroh rasa yang sama kaya gw. sebab gw gak berharap buat jadi cowok lo. Gw cuma

pingin lo sebatas tau aja apa isi hati gw ini. lo beneran gak ada rasa ama gw kan ???”

“gw . . . gw . . .”

Entah ia terbata untuk mengungkapkan sebuah kata yang smestinya mudah untuk di ucapkan bahwasanya ia tengah tak ada rasa dengan saya. Hingga akhirnya pengakuan itu saya dapatkan, ia berucap tentang perasaannya yang masih tetep menganggap saya sebagai sahabatnya tidak lebih tidak kurang.

“gw nganggep lo cuma sebatas temen doang Kha. Gak lebih . . maaf ya”

“lah, napa minta maaf. Gw justru seneng kalo lo punya rasa yang gak sama kaya gw. soalnya kan bisa gawat kalo lo suka ama gw tar jadinya malah cinta fitri season 6 nih. Wahahahaha”

“iya Kha, mungkin juga lebih baik kita seperti ini. meski lo suka ama gw atau siapapun, gw tau perasaan lo itu cuma buat Nabila seorang. Udah fokus aja ama Nabila di Jakarta sana. Apa lo tega nyakitin dia dengan persahabatan kita yang kaya gini. inget Kha, dia di Jakarta itu buat merjuangin lo. Harusnya lo itu di sini kudu mantau sikon dia lebih intensif. Bukannya naroh rasa suka ama gw”

“hm . . . gitu ya. Mungkin gw terlalu kagum sama sosok lo ya Nii. Hehehe . . abis lo itu unik dan perfect banget dah. Andai aja di hidup gw gak ada Nabila, mungkin gw udah pilih lo jadi cewe gw Nii”

“berapa kali gw bilang ??? jangan ucap kata seandainya di depan gw Kha. Gak ada hal yang berubah ketika kita berucap seandainya”

“maap . . maaf keceplosan Nii. Ywdah mkasih buat malem ini lo udah mau dengerin curhatan gw yang gak nyambung ini. makasih juga buat petuahnya bisa bikin gw selalu inget ama Nabila. Jangan kapok yah jadi sahabat gw. hehehehe”

“iya Kha, mungkin sebaiknya jalan kita emang kaya gini . . . .”

Malam itu usai begitu larut, pukul sebelas malam kami baru pulang ke kontrakan masing – masing. Kala itu Hendri telah pulang ke kontrakannya karena alasan mengantuk yang tengah melanda matanya. Dan untuk Dania tentu ia kini bersama adik kandungnya di base champ komunitasnya. Maka sisa malam yang panjang itu kini tengah saya habiskan bersama Sri di atap genting memandang bintang yang sedikit tertutup pohon manga dengan di temani musik gamelan kesukaan Sri seolah menyeret saya masuk dalam nuansa masa penjajahan kraton dulu.

“jadi gimana tadi Kha, . . lo udah ngomong ke Dania tentang prasaan lo ???” tanya Sri sambil memetik gitar usang miliknya.

“udah Sri . . rasanya plong banget kaya orang baru e’e 10 kilo aja. Hahahaha . . .”

“trus respon dia bilang gimana ke lo ??”

“dia bilang tadi kalo gak ada rasa selaen nganggep gw jadi sahabatnya. Jadi dengan kata lain dia gak punya rasa ama gw. untung deh . . feewh !!”

“lo yakin dia gak naroh rasa yang sama kaya lo ?? hm . . .”

“ia lah . . dia yang bilang sendiri kok. Masa gw di kibulin dia . .”

“tadi pas ngopi bareng lo, gw kedatangan temen anak psikologi yang bisa ngliat aura Kha. Dan lo tau gak apa kata dia tentang Dania ???”

“anak psikologi ?? emang bisa apa dia ?? kenapa ama Dania ??”

“jadi temen gw itu bisa baca psikis orang. Lo lagi boong atau stres temen gw bisa tau cuma liat dari mimik muka lo doang. Buat Dania, dia sukses besar dalam boongin lo dan menyembunyiin prasaanya”

“maksud lo ?? apa yang dia sembunyiin ???”

“gw rasa . . . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#7304](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-04-2014 10:51

### Chapter 159. Jerit Tangismu

Ini hari keempat saya di Jogja, semua berubah menjadi sedikit canggung untuk bertemu Dania. Sebab apa yang telah di katakan Sri kemarin hari masih saja menghantui fikiran saya. Bagaimana Sri bercerita tentang kesuksesan Dania dalam menipu daya saya atas perasaannya begitu membuatku tak enak hati. Lantas mengapa Dania tak terus terang saja jika ia memang ada rasa dengan saya. Apa yang sebenarnya tengah ia sembunyikan. Masih sibuk memikirkan hal ini di kontrakan Sri pagi hari, Dania datang seperti biasa dengan cantiknya mencariku untuk segera bergegas ke panti jompo.

“Nang, Rakha mana ??” tanya Dania pada Sri di depan pintu.

“ituh di belakang lagi galo, hahahaha” ejek Sri sambil hisap rokok di teras.

“lah napa galo dia, panggilin anaknya gih” suruh Dania sambil tunggu dudukan di kursi kayu.

Tak lama Sri masuk mencari saya dan menyuruh untuk segera menemui Dania.

“nyet, di cariin orang yang lo suka tuh, . wkwwkw” ejek Sri memojokkanku.

“ah Sri jangan gitu lah . . ga enak gw ketemu dia” takutku di pojokan kamar bermain selimut.

“salah sendiri sapa suruh bilang suka ama dia, . . wkwkwk . . udah temuin aja dulu. Dianya ga kenapa – napa kok elunya yang galo di pojokan gini. sarap lu yee”

“yah secara lo bilang maren dia punya rasa ama gw, trus kalo dia boong kan berarti ada hal yang dia tutupin. Mana enak ati gw kalo jalan ama dia tapi gw tau kalo gw di boongin”

“masalahnya gini ndrooo . . dia yang boongin lo aja ga masalah terus kenapa jadi lo yang galau. Hm ??? lo ya biasa aja lah pasang muka mesum lo kaya biasanya gitu. Kalo perlu naekin tuh level muka lo jadi cabul”

“taiiik lo kira muka gw muka bokep, tapi tetep aja ga enak Sri. Duh, kenapa jadi gini sih. Mana ini gw belum dapet kabar dari Bila lagi. Semalem gw sms ga bales. Apa jangan – jangan dia kebablasan kimpoi sama tunangannya ???”

**“LO ITU URUSAN AMA DANIA BELOM KELAR UDAH BAHAS NABILA !!!!** temuin Dania dulu sono !!! gw tendang pantat lo lama – lama”

“iya – iya bawel ah !!!!!”

Dengan malasnya saya menemui Dania dalam keadaan acakadut sebab belum mandi. Beralasan seadaanya, saya minta izin pada Dania jika hari ini ingin libur dulu dalam project di panti jomponya.

“Hay Nii . . hehehehe” tawaku garing menemui Dania.

“lo kenapa hari ini ?? sakit ?? ada masalah ?? gw denger dari Danang lo galau ??? hm . . .” tanya Dania bertubi – tubi sambil berdiri di hadapanku.

“ng . . . . anu . . . gw . . . lagi gaenak badan Nii. Uhuk . . uhuuuk !!” pura – pura batukku pada Dania.

“sakit ?? kopi arang semalem gak lo makan juga kan arangnya ??? kok bisa sakit ???” Serius Dania mengkawatirkanku.

Dalam hati saya teringat siapa Dania, dia sosok indigo yang bisa tau segalanya. Jika saat ini saya sedang berbohong tentang sakit, mengapa dia begitu mengkawatirkan saya dan tidak mencurigainya. Apakah Dania tidak tau saat ini tengah saya bohongi. Apa dia yang memang berpura – pura khawatir untuk menyamakan respon tentang apa yang saya ucapkan. Dengan ini saya sukses galau masuk stadium dua.

“ya rada ga enak badan aja Nii, . . semalem begadang ampe malem ama Sri di atap soalnya. Mungkin masuk angin” keluhku pada Dania.

“oh gitu . . yaudah lo istirahat aja deh. Hari ini biar gw ama Gania yang ke panti jomponya”

“gak papa nih ?? lo ga keberatan kan Nii ???”

“udah santai aja . . . tar gw sini lagi kok”

“oke deh . . sms yah kalo mau sini”

Dania pergi begitu saja tanpa menaruh rasa curiga. Sedangkan saya masih di depan pintu bengong melihat kejadian macam ini. Lantas Sri yang sedari tadi masih di dalam keluar menyadarkan saya beserta lamunan yang tak ada hentinya ini.

“**HOOOY !!!** ndomblong aje lo pagi – pagi gini. ksambet setan pasar kembang tau rasa lo” kaget Sri yang sama sekali tak membuat saya kaget.

“Sri . . . gw makin bingung deh” tatapku kosong masih memikirkan Dania.

“tadi galau, sekarang bingung, besok apa ??? terguncang ??? wkwwk . . .”

“nyet serius nyet, . . gw pingin ngomong ini”

“oh oke – oke . . silahkan mas broo”

“sebelumnya yang lo harus tau dari Dania itu, dia anak indigo. Dia anak supranatural sejak umur nem taon. Dia bisa tau segalanya. Segala apapun yang lo sembunyiin dia bisa tau dengan mudah. Dengan kata laen, dia gak bisa di bohongi. Nah ini tadi gw pura – pura sakit gitu depan dia. Tapi kok dia percaya ya ?? apa dia ga tau kalo lagi gw boongin ?? gw yang boongin dia kok jadi gw sendiri yang bingung. Gw kaya orang goblok deh hari ini sumpah !!”

“wkwwkwkwk . . jadi critanya lo ngibulin orang pinter tapi tu orang justru percaya ama lo. Jadi bisa di simpulin Kha, selamat yah . . “ jabat tangan Sri di tanganku.

“selamet buat apa ???”

**“SELAMET LO UDAH JADI ORANG PINTER KARENA BISA NGIBULIN ORANG YANG LEBIH PINTER DARI LO. WKWKWK !!!!”**

**“BUKAN GITU BEGOO !!!** gw itu mikir dia cuma pura –pura percaya apa emang percaya beneran ama gw.”

“ya kalo gini susah Kha, secara dia indigo gak bisa di boongin tapi nyatanya dia bisa lo kibulin juga. Lo kayanya emang bakat deh Kha dalam akting berakting. Orang pinter aja sampe bisa lo begoin. Gw bangga men sama lo !!! haha . .”

“lo gada seriusnya nangepin gw, udah ah gw mandi dulu !!”

Dalam kamar mandi pun diri ini masih saja berselimut galau tak menentu. Bershower saja lah saya agar rasa galau ini lekas luntur bersama gemercik air yang telah jatuh. Tetap berfikir apakah Dania

banyak menyembunyikan perasaannya untuk saya atau bahkan hari ini ia pura – pura percaya itu pun masih saja menghantui pikiran saya yang semakin membuat diri ini terlihat bodoh di depan Dania. Hingga sore menjelang, saya masih asyik bersama Sri di kontrakan bermain PS. Dan tak lama Dania datang menemui saya kembali tanpa memberi kabar terlebih dulu. Kagetlah saya harus berpura – pura sakit mendadak di depan Dania jadinya.

“Kha, di cariin Dania lagi tuh . .” ujar Sri sambil mempersilahkan Dania masuk di ruang tamu.

“Hay Kha . . gimana badan lo ?? masih sakit ??? ini gw bawain obat sama vitamin biar badan lo mendingan” tutur Dania mendekat sambil membawakan beberapa stel obat untuk saya lengkap dengan vitaminnya.

“lo bawain apa ini Nii ??” bingungku dengan muka pura – pura lemas.

“ini ada peracetamol ama amoxilin, trus yang ini vitamin C. ini susu ama roti buat camilan juga. Lo belum minum obat kan ?? ini minum obatnya sekarang Kha biar penyakitnya gak resisten” suruh Dania padaku untuk segera meminum obat.

“minum obat ?????”

“iya di munum . . .”

Saya bengong, saya hanya bisa ndomblong melihat Dania menyuruh saya minum obat. Kutatap Sri dengan wajah penuh horror. Bagaimana bisa diri ini yang pura – pura sakit justru di suruh minum obat. Otak saya makin berfikir ini Dania sengaja mengerjai atau dia memang khawatir pada saya semua semakin tak jelas tak menentu. Seperti keledai sayang sudah terperangkap dalam kubangan sendiri, saya minum obat jua sesuai apa yang telah Dania mandatkan pada saya.

“gimana Kha, udah mendingan belum badan lo abis minum obat ?? Hwkwkwkw !!!!” tahan tawa Sri puas melihatku di siksa macam ini.

“iya Sri, badan gw udah mendingan . .” mendingan juga mati aja skalian gumamku dalam hati.

“tadi lo dapet salam Kha dari nenek Syerli. Beliau nyariin lo tuh” celetuk Dania membuka topik pembicaraan.

“oh ya ?? maaf ya gw ga bisa nemenin lo tadi” ujarku lemah karena merasa tubuh ini semakin tak enak setelah meminum obat.

“yaudah lo istirahat aja deh Kha, kalo malem udah mendingan kabarin gw yah. Gw balik dulu nih” pamit Dania seraya berdiri beranjak pergi.

“iya Nii, tar gw sms lagi kalo jadi sakit” pasrahku akan keadaan ini.

“oke siiip . . cepet sembuh ya Kha . .”



Dania pun pulang, meninggalkan saya bersama butiran obat tak jelas yang sudah masuk dalam tubuh ini. Dengan lemasnya saya sandaran di kursi karena kepala ini benar – benar merasa pusing dan tak enak badan semenjak meminum obat tadi.

“WAHAHAHAHAHA . . kaco tuh Dania. Asli Kha lo kaya monyet udah masuk dalam perangkap lo sendiri. WKWKWKWK !!!!” tawa Sri puas melihat saya lemas.

“dia itu pura – pura ga tau apa emang kawatir sih, sumpah gw kaya keledai yang goblok Sri . .” lemasku sambil pegang jidat yang mulai menghangat ini.

“salah sendiri pura – pura sakit, wkwkwkwk !!! asli gw nahan tawa tadi waktu ngliat muka lo minum obat itu. Wkwkwkwk !!! sampe ini e’e gw mo kluar gara – gara ngliat muka lo. Ahahahahasyu !!!”

“kapan lagi lo bisa ngliat orang di siksa macem gw ini secara live kalo gak sekarang ?? dah ah lo diem aja . . tawa mulu bikin pala gw tambah pusing nih” lemasku mulai merasa kantuk di atas kursi.

Tanpa terasa hari beranjak petang, saya masih terlelap di atas kursi bersama rasa pusing ini yang secara tiba – tiba makin giat melanda kepala saya. Di tambah dengan suhu badan saya yang makin bertambah buruk, bisa di pastikan saat ini saya tengah sakit sungguhan bukan KW lagi. Merasa kasian dengan keadaan saya saat ini, Sri pun menanyakan apa yang tengah saya alami sambil dudukan di kursi dekat tempat saya tiduran.

“udah lima jam lo tidur siang kaya mayit mau di sholatin Kha, lo sakit beneran ??” tanya Sri heran memandangu kelam.

“jangan sholatin dulu Sri, gw belom siap nyusul Jovan. ini jam berapa sekarang ??” lemah bibir ini bertanya pada Sri.

“udah mau magrib Kha, buru bangun gih. Tuh ada Hendri juga lagi PS’an di dalam”

“kayanya gw sakit beneran deh Sri, pala gw rasanya cukup buat rebus mie kuah nih” keluhku sambil usap kepala yang sudah panas ini.

“ya iya lah lo sakit beneran. Orang awalnya lo ga sakit malah minum obat sakit, ya jadi sakit beneran dah. Lo pingin apa sekarang ?? sini gw beliin kalo lo ada pingin” tawar Sri padaku dengan baik hati.

“gw pengen Nabila Sri, . . gw kangen” pintaku sambil merengek pada Sri bak anak kecil mau menangis.

“maren suka ama Dania, sekarang minta Nabila. Hahaha . . madu dua aja Kha” celetuk Hendri terbahak sambil jalan ke arahku usai main PS.

“ga tau nih, gw kangen Nabila. Gw pengen ketemu dia. Tadi tidur sempet mimpiin dia juga”

“idiiiiiw . . sampe dibawa mimpi bung. Ya telfon dong ?? kan ada hape . .” ujar Hendri menyarankan.

“katanya gw ga boleh telfon Hen kalo sms ga di bales sama dia. Dari kemaren gw sms dia belum di bales juga. Apa dia kenapa – napa ya di sana. Kayanya bener deh apa yang lo bilang kemaren. Perasaan gw ini cuma sesaat buat Dania. Abis gw ngomong suka ama dia semalem, prasaan suka gw ke dia rasanya udah berangsur turun”

“gw bilang juga apa, yang ada sekarang lo jadi kangen kan ama Nabila. Udah ga usah di tahan lagi nunggu instruksi dia, kalo kangen mah ya telfon aja langsung. Kali aja dia bisa angkat telfon lo. Lagian kalo udah sakit gini obat paling ampuh itu bukan antibiotik lagi Kha, tapi semangat hidup yang harus lo peroleh dari Nabila”

Merasa benar apa yang di katakan Hendri, sejenak saya mengambil air untuk cuci muka serta berbenah diri dulu agar terlihat fresh meski sebenarnya saya sedikit stres. Tak lama Hendri dan Sri pamit keluar guna membeli makan di warung sebelah untuk acara makan malam kami yang sederhana. Sedangkan saya lemas sambil menahan pusing serta badan yang sudah panas ini mencoba menelfon Nabila dengan sejuta harapan ia akan mengangkatnya meski saya tau kemungkinannya kecil.

“telfon yang anda tuju tidak dapat menerima panggilan anda. Mohon coba beberapa saat lagi. Bla bla bla . .”

Sudah beberapa kali saya telfon Nabila namun hanya customer service yang menjawab dengan ramah serta nada suara tak berdosa, bahwasanya di balik itu semua tersimpah amarah saya begitu besar untuk mencekik suara tersebut. Hingga Sri dan Hendri kembali pun semua masih sama, telfon saya untuk Nabila tak juga di angkat.

“gimana mas bor ?? di angkat sama Bibil ??” tanya Sri usai datang dengan sekresek makanan di tangannya.

“belum Sri, gak di angkat” jawabku menahan kecawa sambil memandang hape bernasib suram ini.

“yaudah makan dulu Kha, trus minum obat beneran. Kan lo lagi sakit sungguhan sekarang” ajak Hendri padaku bergegas untuk makan.

“iya Hen, bentar lagi deh . . lo duluan aja ama Sri. Gw masih pingin di sini” pintaku pada mereka untuk bersantap lebih dulu tanpaku.

Merasa kecewa karena ini, saya putar MP3 saja dengan harapan lagu – lagu metal (mellow total) di daftar list hape dapat memperbaiki mood yang tengah gundah gulana namun tak mendesah. Hingga bebera lagu telah usai berkumandang di telinga, tiba – tiba saja hapeku bergetar pertanda ada sms masuk. Dan betapa senangnya saya kala kudapati itu ternyata sms dari Nabila. Gadis kesayangan saya dari Bandung jauhnya.

“Kha telfon aku sekarang”

Pinta sms Nabila pada pesannya yang singkat padat nan berisi. Usai membaca pesan itu, segeralah saya menghubungi Nabila dengan harapan akan mendengarkan suaranya yang merdu sudah empat

hari ini luput dari telinga saya.

“Halo . . Billa ??” sapaku lemah menahan gembira di balik telfon.

“ . . . . .” hening tak ada suara.

“hallo . . . bil, kamu masih di situ kan ??” tanyaku kembali sambil menatap layar hape.

“i . . iiya . . Kha” jawabnya terbata menahan sesuatu.

“kamu kenapa ?? aku hubungin dari kemarin gak di bales. Udah empat hari ini juga gak ada kabar ?? gimana acara kemarin hari ?? kamu udah jadi crita sama papah kamu ???”

“aku . . . rasanya . . . . .”

Dan suara itu menghilang seiring jerit tangis Nabila terdengar sungguh maha memilukan menyayat setiap hati yang mendengarnya hingga bulu kuduk ini merinding di buatnya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#7574



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

27-04-2014 23:35

## Chapter 160. Ada Yang Lain

Mungkin, jerit tangis Nabila saat itu tak akan pernah bisa saya lupakan hingga detik ini. Tersirat gadis manisku asal Bandung di sana begitu berat menghadapi masalahnya kali ini. Hingga terkadang saya berfikir, apakah harus sesakit ini jika Nabila ingin bersanding denganku. Di tengah isak tangis yang tak menentu itu, kucoba kuatkan hati meski batin ini sebenarnya lebih memilih untuk menyudahi telfon. Mencoba untuk tetep kuat mendengar apa yang tengah Nabila ucapkan, kusandakan telinga ini mesra masih berselamat dengan panas dan pusing sebagai teman setiakku.

“Bila kamu kenapa ??!!! ada masalah apa di situ ???!!!!” bingungku menggapai suara Nabila.

“ . . . . . ” suara tangis itu masih mendominasi perasaan Nabila hingga pertanyaan ke dua.

“Bil, ngomong dong, jangan nangis terus . . kamu gak di apa – apain papah kamu kan ???!!!!!!” kawatirku bercampur dengan bentak.

“aku . . . rasanya . . . . gak tahan di rumah Kha . . .” tuturnya lemah bersandar pada hati kecilnya.

“iya aku tau kamu pasti di rumah gak betah, tapi tolong critain mulai dari awal ya . . kamu pasti kuat

kok sayang . . ya . .” bujukku sambil merayu Nabila.

“aku gak bisa crita sekarang lewat telfon Kha, . . .” ujanya masih berisak tangis di sudut yang sama.

“lah kenapa ?? apa sekarang ini kamu lagi di deket papah kamu ???” tebakku atas penolakan itu.

“enggak . . . tapi terlalu rumit Kha untuk aku critain lewat telfon, . . .”

“yaudah, . . yaudah, . . aku gak maksa kamu. Trus kamu balik ke Malang kapan ?? hm . . .” tanyaku bercampur dengan harap.

“mungkin aku gak akan pernah kembali Kha . . .” ujar tangis itu kian mengusik telinga ini.

“kenapa emang ?? kamu di paksa sama papah kamu untuk nikah sama Dion ??!!!!” tanyaku sedikit membentak.

“aku boleh mastiin satu hal gak sama kamu ??? hm . . .” dalam tanya itu, tetap saja, ia masih setia mengisi cerita ini.

“iya mastiin apa . . .????” tak sabarku sudah berada di puncak ubun – ubun.

“apa kamu beneran sayang sama aku ???” seiring tanya itu, kini tangisnya mulai mereda.

“kok kamu tanya gitu lagi ??? kamu gak yakin sama aku ?????” heranku serasa ingin naik pitam.

“udah Kha ayo jawab aja . . . .” pojok Nabila padaku.

“aku sayang banget sama kamu Bil, meskipun aku tau mungkin waktuku sudah terlambat buat kamu, tapi untuk saat ini apapun yang terjadi aku akan berjuangin kamu sama seperti waktu kamu berjuangin aku di sisi Jovan dulu”

“apa kamu sungguh – sungguh akan berjuangin aku apapun yang terjadi . . .”

“ya . . tekadku sudah bulat, aku cuma mau kamu yang jadi pendamping hidupku suatu saat nanti. Jadi calon ibu dari anak – anakku kelak. Berdiri satu saff di belakanku sebagai makmum yang akan mengamini setiap perbuatan dan perkataanku”

“aku cuma bisa bilang satu hal sama kamu, meski aku gak tau ini akan berakhir gimana, aku sandarin harapanku di tangan kamu. Karena untuk saat ini aku sudah gak bisa apa – apa lagi. Aku udah berusaha sekeras apapun rasanya percuma kalo orang yang aku hadepin itu papah”

“trus aku musti gimana ??? aku bingung sama sikon di rumah kamu Bil . . .”

“apa aku bisa minta sebagian waktu kamu di Jogja untuk susul aku ke Jakarta ???”

“aku ke Jakarta ???”

“ya, aku harap kita masih bisa bertemu di Jakarta sebelum semuanya terlambat”

“tut . . . tut . . . tut . . . tut . . .”

Apa – apaan ini, belum usai saya berucap tanya perihal apa yang harus saya lakukan di sana, telfon dari Nabila tiba – tiba saja terputus. Di tambah dengan nomer yang saya hubungi ulang kini tengah dalam masa pengalihan. Jadilah pusing serta panas malam itu kian beradu dalam pikirku. Kapan saya akan berangkat ke Jakarta pun juga belum terlintas di benak ini, apa lagi yang akan saya lakukan di sana, entahlah . . . hanya Nabila yang tau.

“lo kenapa Kha, tambah sakit yee ??” tanya Sri repect padaku.

“gak Sri . . barusan gw bisa telfon ama Nabila. Dan kayanya sikon di sana lagi kacau banget” tuturku sambil lalu.

“lagi kacau ??? trus lo musti gimana kata dia ???”

“kayanya gw mesti ke Jakarta buat nyusul dia . .”

“hah ??? kapan Kha ??!!!” kaget Hendri mendekat ke arahku.

“ga tau, mungkin besok . . .”

“besok gimana ?? lo aja lagi sakit kaya gini kok . .” timpal Hendri mengingatkanku.

“udah gak ada waktu Hen, gw takut smuanya bakal terlambat”

“kalo di pikir logika ini Rakha udah KO begini musti ke Jakarta bisa mati di jalan sih Hen. Tapi kalo ngliat muka dia yang udah kaya kambing di kebiri gini, rasanya kita musti support kemauan dia deh. Dia yang lebih faham ama sikon di sana” ujar Sri pada Hendri.

“jujur gw ga tau mau ngapain di sana, gw mau kemana, ketemu siapa . .”

“lah ndrooo . . yang bener dong, lo kaya gembel dong nyampe sana !!???” heboh Sri tak percaya diri.

“pokok gw besok musti ke Jakarta Sri, gak bisa di tunda lagi . . .” tuturku sambil masuk ke dalam kamar.

“eh tapi lo lagi sakit juga monyooong !!! woy lo belom makan nih !!! trus lo mau jadi gembel di sana !!!”

“gw ga laper . . . ckiiiiit, Blaaaaam !!!” tutup pintuku dari dalam kamar.

Ke Jakarta, ya . . itu adalah hal yang kini tengah berada di benak saya. Terus berfikir tentang apa

yang akan saya lakukan di sana juga belum terlintas di benak ini. dengan siapa saya ke sana, rasanya diri ini harus berjuang sendirian untuk menebus semua kesalahan yang mungkin dulu pernah saya lakukan pada Nabila. Maka cukuplah gelisah Nabila di rumah menunggu harap akan kedatangan saya membawa sebuah perubahan dalam hidupnya esok hari.

Jakarta . . . sambut perjalananku esok hari

Pagi ini seperti biasa Dania datang ke kontrakan Sri bersama tetek bengeknya yang sudah siap untuk acara di panti jompo. Namun amat di sayangkan acara kedua kali ini harus saja sudahi untuk selamanya sebab mulai dari sini, saya akan berangkat ke Jakarta di antar Sri dengan transportasi pesawat terbang untuk kali pertama.

“Ioh Kha, lo mau kemana, kok bawa tas gede gitu ???” tanya Dania depan kontrakan usai saya berpacking.

“ini mau cabut dari Jogja Nii” tuturku kalem masih sibuk dengan barang yang akan saya bawa.

“iya tapi lo mau kemana, hm . . . ??”

“gw mau ke Jakarta Nii, critanya panjang, atau nggak lo terawang aja apa yang lagi terjadi ama gw. gw males crita . .”

“tar dulu Kha, lo tau – tau mau ke Jakarta dadakan gini gw juga ga tau apa – apa”

“lha iya makanya lo terawang aja kan bisa . . . lo kan indigo”

“Kenapasih lo selalu mandang gw kaya gitu !!! jangan pandang gw sebagai sosok indigo terus !!!” bentak Dania menyita perhatianku.

“bukannya ini udah jadi kebiasaan lo ?? kenapa lo jadi gak mau gunain kemampuan lo itu di depan gw ???”

“aku pengen terlihat normal Kha di depan lo !!!”

“kemarin gw tau lo lagi ngerjain gw dengan acara minum obat itu. Sebenarnya lo tau kan kalo gw lagi gak sakit. Jujur aja . .”

“lah, gw ga ngerjain lo Kha. gw serius beliin lo obat biar cepet sembuh”

“jadi lo gak tau gw boongin ???”

“jadi kemarin lo boongin gw ?????”

Sesaat kami hening, hanya bisa saling memandang sesaat dan tak lama membuang pandangan itu entah kemana.

“kenapa lo gak mau ngliat gw seperti dulu yang pernah lo liat saat awal kita ketemu ???”

“karena rasa gw . . .”

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-04-27T23:43:12+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)



## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

[#7501](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-05-2014 13:30

### Chapter 161. Menjemputmu

“karena rasa gw yang dulu udah beda buat lo . . !!”

“beda . . ???”

“ya . . udah beda . . .”

“rasa yang mana, yang gimana, gw ga faham Nii . .”

Entah bibir itu lebih memilih diam dari pada harus berbicara sepatah kata demi menjelaskan sesuatu yang kini tengah tak saya mengerti dari Dania. Hingga akhirnya ia merelakan kepergian saya, diri ini di lepas begitu berat tepat depan kontrakan Sri.

“maaf gw ga bisa ngliat apa yang tengah terjadi sama lo. Tapi kalo emang ada urusan di Jakarta karena Nabila, gw harap urusan itu cepet selesai. Dan satu hal lagi Kha, mungkin bener gw anak indigo di mata lo. Tapi hanya dengan lo gw bisa ngrasa jadi manusia normal seutuhnya tanpa di bebani kemampuan brengsek ini. kalo emang Nabila udah nunggu lo di sana, cepet berangkat Kha . .”

Layaknya manusia bodoh masih tak mengerti tentang apa yang Dania katakan, saya hanya bisa memandangnya dengan tatapan sendu seolah tak tega pergi meninggalkannya dengan segala rasa yang sebenarnya mungkin saya sedikit faham. Namun tak ingin terperosok dalam jurang yang sama lebih jauh lagi, mau tak mau, Dania mengiklaskan saya pergi ke bandara masih tepat berdiri di kontrakan Sri. Hingga mata ini harus perpisah pandang satu sama lain, setidaknya kulempar senyum manisku yang mungkin bisa meyakinkannya bahwa jalan yang tengah saya ambil saat ini tak akan pernah salah.

“Kha, badan lo masih anget bekas sakit maren. Yakin lo mau berangkat ??”

“kalo bisa di wakilin sama lo gw ga nolak kok Sri”

“harapan gw lo ga mati jadi gembel Kha di Jakarta. Secara Jakarta itu keras banget men !!”

“tenang sob, gw udah berhasil idup di sana selama satu minggu tiga taon dulu”

“itu kan lo numpang di rumah Bila ama Fany, lah ini lo mau kemana coba . .”

“tenang, gw yakin semua pasti baik – baik aja . .”

Untuk kali pertama diri ini masuk bandara merasakan penerbangan garuda besi yang akan membawa saya ke Jakarta jauhnya. Sebenarnya tidak semata – mata saya pergi ke sana tanpa persiapan sedikitpun. Sebab, pasalnya saya telah berkontak dengan Fany untuk saat ini tinggal di rumahnya selama di Jakarta. Maka dengan bantuan Fany tersebut, pastilah beban ini bisa sedikit berkurang karenanya. Namun bisa di ketahui untuk saat itu posisi Fany tidak tengah di Jakarta, jadi saya di rumah Fany hanya berteman dengan tante Asri beserta pembantunya saja.

Selama penerbangan, angan ini tak jauh – jauh dari Nabila. Merasakan bagaimana garuda besi itu membawaku kian jauh melewati gugusan pulau – pulau di bawahnya. Dan jika mengingat bagaimana saat Nabila harus pergi ke Austria demi hubungan saya dengan Jovan dulu, maka rasanya dengan ini saya tau bagaimana sakitnya perasaan Nabila saat tengah berada di dalam pesawat. Ya, rasanya campur aduk tak menentu. Hingga sampai di Jakarta, cuaca teramat panas nan ekstrem untuk manusia lemah sepertiku yang selalu terbiasa dengan suhu rendah di Malang atau Tulungagung membuat saya lebih memilih pasrah menunggu jemputan tante Asri alias ibunda Fany.

“kok tumben main ke Jakarta lagi ada urusan apa Kha ??” cakap tante Asri padaku dalam mobil.

“ada urusan di rumah Nabila tante . .” ujarku seadanya.

“oh gitu, sayang banget Fany pas ga ada di rumah Kha, ga papa ya” sesal tante Asri masih berfokus dalam berkendara.

Sesampai di rumah Fany, saya istirahat sejenak untuk melepas rasa lelah serta cuaca panas ini. Hingga sore hari di sana, pikiran ini semakin khawatir tak menentu mengingat apa yang Nabila

ucapkan kemarin malam begitu membuat saya takut kehilangan dirinya untuk kesekian kalinya. Dengan perasaan sedikit takut, kucoba menelfon gadis asal Bandung itu di seberang telfon genggamku.

“tuuuut . . . tuuuut . . . telfon yang anda tuju sedang tidak aktif atau di luar jangkauan, mohon coba beberapa saat lagi”

Ya, seperti itulah cara operator manyapa saya dengan ramahnya beserta informasi bahwasanya kini hape Nabila tengah tak aktif. Padahal posisi saya saat ini sudah mutlak berada di Jakarta. Lantas apa yang harus saya tunggu lagi saat ini jika bukan sekedar sapaan manis dari bibir mungkin Nabila yang begitu amat sangat saya rindukan hingga ke relung hati ini. Masih berkuat pada harapan tak menentu alias terkena dampak PHP, saya tetap setia di rumah Fany hingga malam hari tak tau lagi apa yang harus saya lakukan jika tak mendapat kabar Nabila malam ini.

“belum dapet kabar dari Nabila Kha ???” tanya tante Asri ramah sambil duduk di sebelahku.

“belum tante, saya telfon juga masih belum aktif hapenya” gelisahku bersembunyi dalam paras sopan ini.

“yaudah tunggu aja dulu, sampai tar malem gak ada kabar juga dari Nabila, besok tante antar kamu ke rumah Nabila”

“iya tante, makasih . . .”

Sekiranya waktu malam itu saya habiskan penuh dengan rasa cemas. Sebab apa yang menjadi pinta dari Nabila kini sudah saya penuhi sesuai keinginannya. Tapi apa, yang saya dapat sejauh ini masih harapan palsu dari Nabila. Hingga diri ini hampir terlelap pukul sepuluh malam, tiba – tiba saja hape di sebelah kepala ini berdering pelan membangunkanku dari rasa kantuk ini.

“hallo . . .” sapaku reflek pada telfon.

“ . . . . .” tak ada jawaban.

Penasaran siapa yang tengah telfon malam – malam begini, maka saya cek saja itu nama dari layar handpone. Dan ternyata, itu telfon dari Nabila. Gadis yang amat saya rindukan keberadaannya.

“hallo Bil . . kok diem ?? hallo . . .” kawatirku kini sudah menjadi satu.

“Kha . . .” sepatih sapa itu begitu berat untuk di ucap dan terdengar sesenggukan tangis di seberang sana.

“iya Bila . . ada apa, kok sedih . . .” pikirku sudah tak karuan.

“Ra . . Kha . . . kamu . . . di . . . mana sekarang . . .” tanya Nabila berisak tangis memilukan.

“aku udah di Jakarta Bil, kemaren kamu bilang gitu kan. Sebenarnya ada apa. aku bingung harus

gimana saat ini . . .”

“jemput aku Kha . . .”

“jemput ??? jemput kamu di mana . . . ???”

“jemput aku di rumah . . .”

“iya – iya aku jemput sekarang, tapi jangan nangis terus ya . . .”

“aku udah ga betah Kha di rumah . . .”

“dah udah, aku berangkat sekarang”

Dengan hati yang bercampur aduk, kupinta tante Asri untuk berwelas asih mengantar saya ke Bandung sana jauhnya. Kala itu puku sepuluh malam, malam yang masih sore di Jakarta dengan hiruk pikuk ramai bukan kepalang. Namun tante Asri bisa mengerti dari apa yang kini tengah tersirat di wajah saya saat ini. Rasa ini begitu khawatir serta kacau terus memikirkan Nabila. Tau apa yang kini tengah terjadi dengan Nabila, segeralah saya bergegas dengan tante Asri berangkat ke Bandung malam itu dengan mobil hanya berdua saja.

Hingga akhirnya pukul dua belas malam saya sampai tepat di depan rumah Nabila. Rumah yang pernah saya singgahi tiga tahun dulu. Penuh dengan kenangan serta memori indah di dalamnya. Tapi saat ini apa, semua itu berubah menjadi malam mecekam yang akan mengantarkan saya pada perjalanan panjang bersama Nabila kelak.

Gerbang pintu itu berdiri kokoh di depanku, dengan perasaan takut saya beranikan diri untuk membukanya. Bersama tante Asri yang masih setia mengantarkanku, masuklah diri ini hingga berada tepat di depan pintu rumah Nabila. Tak lupa dengan berucap basmalah, kutekan tombol bel beserta bunyi lonceng yang bergema di dalamnya. Dan dalam hitungan detik, sosok itu muncul tepat di depan mataku . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#7608



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

05-05-2014 23:03

## Chapter 162. Menggapaimu

Sebut saja ayah Nabila adalah om Indra. Orang dengan sejuta perawakan yang sangat mencerminkan layaknya laki – laki dengan kumis lebat di bawah hidungnya. Namun jangan salah, kehadiran saya yang tak di undang ini pasalnya tak di sambut oleh om Indra. Melainkan adalah si Mbok yang kini bertambah tua. Padahal juga hanya berselang tiga tahun, tapi entah mengapa paras itu kini terlihat lelah juga terasa lebih tua. Apa mungkin mbok merasakan apa yang Nabila rasakan, tak ingin berspekulasi terlalu jauh, maka saya masih di sambut baik oleh Mbok yang senyumnya sudah hilang entah kemana.

“Mbok . . . !?? Bila mana Mbok ???” tanyaku gelisah sambil memperhatikan keadaan si Mbok.

“ada di dalem Den, . .” jawabnya sambil mempersilahkan saya masuk.

“kok sepi Mbok, pada kemana. Bapak sama ibuk ada ???” tanyaku khawatir sambil lirik kanan kiri.

“ga ada Den, barusan tadi jam sepuluh keluar bawa mobil sendiri – sendiri”

Dalam hati saya hanya berfikir pantas saja Nabila baru menghubungi saya pukul sepuluh malam.

Mungkin ini alasan mengapa ia mengulur waktu hingga selarut ini.

“tante, . . saya masuk dulu ketemu sama Nabila, tante tunggu di ruang tamu aja sama Mbok ya” pintaku pada tante Asri yang terlihat asing di rumah itu.

“iya Kha, masuk aja . . tante tunggu di sini” sambil mengiyakan tante Asri pun dudukan santai di ruang depan.

Kembali lagi perhatian pada si Mbok, saya pun mulai bertanya di mana keberadaan Nabila saat ini. sebab rasa khawatir yang sudah tak lagi dapat di bayar dengan apapun ini rasanya tak akan pernah sirna sebelum saya menemukan sosok gadis asal Bandung satu itu.

“Bila ada di mana Mbok ???” tanyaku kembali pada si Mbok.

“di kamar Den . .” tuturnya lemah sambil ingin pergi ke belakang.

“iya di kamar yang mana Mbok, . . . duuuuuh !!!” tak sabarku bertanya pada si Mbok.

“di kamar yang dulu Aden tidurin sama neng Bila”

Kampret . . tau saja itu si Mbok kejadian terlarang tiga tahun dulu. Dengan berumput malu, saya segera bergegas menuju kamar yang pastinya sudah sangat familiar di mata ini. Hingga diri ini berlari begitu cepat tepat di depan pintu, nafasku masih tak karuan karena badan ini yang nyatanya kurang sehat. Dengan segenap hati yang telah merapuh kucoba meraih gagang pintu kamar untuk menemukan sosok Nabila. Namun belum sempat tangin ini menyentuhnya, pintu itu terbuka lebih dulu mendahului. Dan yang benar saja, Nabila berisak tangis memilukan memandangu tak berdaya.

Kupeluk erat sosok yang amat saya rindukan itu hingga nafas ini beradu di buatnya. Meski tak jarang air mata itu menetes tepat di dada yang berbalut tulang dan kulit ini, rasanya hanya ini yang bisa saya berikan untuk sekedar menenangkan hati Nabila saat itu. Kucium kening itu begitu dalam pertanda bahwa saya sangat merindukannya, ku tatap wajah letihnya sudah sangat rapuh dengan sejuta masalah yang tergambar jelas di bahunya. Tak ingin berlama lagi di rumah itu, ku ajak Nabila untuk pergi mengambil jalan panjang dari awal sebuah kisah cinta.

“Bila sayang . . jangan nangis lagi, ya . . “ tenangku pada isak tangis Nabila.

“aku . . . kangen . . . . kamu Kha . .” semakin menjadi sudah itu tangis beradu dalam pelukku.

“iya . . iya . . aku udah di sini kok. Ayok kita pergi” ajaku pada Nabila untuk bergegas.

“aku ga betah . . . di rumah . . .” meski terseok, ia tetap berucap tentang apa yang ia rasakan.

“dah yok ambil barang – barang kamu, aku ga mau kamu lama – lama di sini”

Hanya bisa menuruti perkataanku, Nabila mengiyakan ajakanku untuk segera pergi dari rumahnya

pukul setengah satu pagi kala itu. Memang bukan hal yang lazim jika hal seperti ini saya lakukan pada tengah malam seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, jika tidak sekarang lantas kapan lagi. Sedangkan izin membawa Nabila pergi lebih tidak saya pikirkan. Sebab yang terpenting saat ini adalah bagaimana cara agar batin Nabila bisa tenang seperti sedia kala. Sungguhpun senyum yang amat saya rindukan selama ini telah hilang entah kemana dari paras ayu milik Nabila.

“tante, ayok kita pulang . .” ajakku pada tante Asri sambil menggandeng Nabila.

“sekarang Kha ?? si Mbok mana . .” tanya tante Asri memastikan.

“udah ada di depan buka gerbang”

Usai menaiki mobil bertiga, perasaan saya mendadak tak tenang. Padahal ini sudah berada di depan gerbang tinggal sedikit lagi untuk pergi meninggalkan kediaman Nabila. Namun rupanya perasaan itu tak salah, bahwasanya kudapati Angga dan Anggi yang kini telah tumbuh dewasa menginjak masa sekolah dasar kelas tiga tengah berdiri tepat di bibir pintu saling bergandengan menyaksikan sang kakak di bawa pergi oleh lelaki sepertiku. Sungguh merasa kasihan pada mereka, maka saya pinta tante Asri untuk menunggu sesaat sebelum kami beranjak pergi. Bergegas saya turun dari mobil dan berjalan pelan menemui sosok kedua bocah yang semestinya belum saatnya untuk tau tentang keadaan ini.

“Angga . . Anggi . . . mas kangen sama kalian . . .” pelukku erat pada kedua adik Nabila hingga berembun lirik mataku.

“mbak mau di bawa kemana mas . .” tanya Anggi yang terlihat cemas melihat Nabila di dalam mobil.

“mbak pingin tenang untuk saat ini bersama mas, kalian jangan nakal ya di rumah. Baik – baik sama papah dan mamah” ujarku halus sambil mengusap kedua rambut bocah itu.

“mbak Bila kapan pulang . . .” tanya Angga kembali dengan wajah gelisahny.

“secaptnya mbak akan pulang, tapi gak sekarang. Biarin mbak Bila tenang dulu di luar sama mas. Nanti kalo udah baikan, pasti mas anter mbak Bila pulang ke rumah lagi kok”

“aku kasian mas sama mbak Bila . . .” isak tangis Anggi sambil mengusap air mata layaknya anak kecil.

“kasian gimana, mbak Bila bakal baik – baik aja kok asama mas. Anggi jangan nangis lagi ya . .” pelukku pada Anggi sambil mengusap air matanya.

“mbak itu kemaren baru di marahin sama papah. Mbak Bila sedih banget. Kerjaannya di kamar ga mau keluar. Ga mau makan, sempet pingsan juga. Anggi sedih kalo liat mbak kaya gitu” ujar Anggi apa adanya masih sibuk tangannya dengan air mata.

Demi tuhan saya tak tau apa yang tengah Nabila hadapi saat ini. Hingga ia pingsan di kamar karena tidak makan itu pun saya rasa merupakan salah satu konsekwensi dari tindakan yang sudah ia

ambil. Masih tak percaya dengan hal ini, saya coba tenang dulu Anggi yang masih sibuk menangis kakaknya satu itu.

“Anggi, mbak emang lagi ada masalah sama papah. Jadi ini kak Rakha dateng ke sini buat tenangin mbak Bila. Kalo udah tenang, mbak pasti pulang ke rumah kok. Anggi jangan nangis lagi dong . .”

“buat Angga, jagain Anggi ya . . kamu cowok, apapun yang terjadi ga boleh nangis ya”

Tiba saat dimana saya harus melepas tangis dan rasa khawatir dari adik – adik Nabila yang teramat sangat memerlukan memikirkan keadaan sang kakak. Kembali dalam mobil kudapati Nabila sudah duduk tak berdaya meratapi kehidupannya yang seolah sudah di ujung tanduk. Dengan sekali tancap, melesat sudah mobil tante Asri pulang menuju Jakarta pukul setengah dua pagi. Hingga sampai di rumah, sekiranya saat itu kurang lebih pukul empat pagi. Semua sudah lelah dengan perjalanan pagi ini.

Kubopong Nabila yang terlihat letih dengan muka pucat pasi, sedangkan tante Asri sudah lebih memilih untuk beristirahat sebab esok hari harus bekerja kembali. Kutidurkan Nabila di kamar Fany berteman boneka beruang sebagai pengantar mimpinya yang mungkin tak akan pernah indah lagi. Terlelap begitu pulas gadisku asal Bandung satu itu, melepas segala rasa letihnya tanpa berpamit salam padaku. Sedangkan tangan yang masih di genggam erat oleh Nabila sedari tadi kini rasanya sudah terasa melemah pertanda ia tengah tertidur pulas di depan pandanganku.

Beranjak pergi meninggalkan Nabila di kamar sendirian, saya ingin segera melepas lelah ini di ranjang yang lain. Hingga subuh hampir berkumandang di pagi petang itu, hape ini tiba – tiba berbunyi lirih memecah rasa lelah bertabur pandang kabur. Memaksaku melihat handphone di saku untuk sekedar bersapa lelah pada sang penelfon yang ternyata pagi itu dari Dania.

“Kha . . Hallo . .” sapa Dania di seberang telfonnya.

“iya Nii, da apa . . uuuugghhh . . .” pusingku menerima sapa dari Dania.

“udah ketemu Nabila ??”

“udah Nii, barusan dari Bandung gw jemput dia”

“gimana keadaannya ??”

“alhamdulillah udah baikan kok, tapi ya masih kliatan stress gitu anaknya . .”

“udah sempet bicara ama bokapnya lo ??”

“belum, tadi di rumah ga ada bonyoknya. Gw langsung boyong aja dia ke Jakarta”

“lah . . kalo di cariin gimana ??”

“ya itu urusan besok, yang penting dia gw tenangin dulu di sini. Di rumah yang ada dia tambah



stress Nii”

“ya aturan lo hubungin bokapnya dulu kek bilang kalo mau bawa dia. Gimana sih . .”

“lo kira bokapnya segampang itu buat di maintain izin ??? enak banget lo ngomongnya. Dari keadaannya aja Nabila udah kaya gembel di rumah hampir gila gara – gara stress. Kalo gw izin dulu ke bokapnya, yang ada Nabila malah di pindah keluar Negri tau gak”

“kalo lo asal bawa dia kaya gitu kan sama aja kaya kasus penculikan. Lo bisa di tuntutan Kha . .!!”

“bodo amat, di sel ya di sel aja. Toh gw culik demi kebaikan dia. Ya bagi bokapnya aja ini terasa ga baik”

“sampe sekarang gw masih ga mau gunain kemampuan gw buat ngliat kejadian lo kedepannya kaya gimana Kha. Cuman gw pesen sama lo, kalo besok harus ada suatu hal yang lo hadepin, lo jangan dibawa emosi. Terlebih lagi kalo itu berhadapan sama bokapnya Nabila”

“lo bilang ga mau ngliat kejadian kedepan gw kaya gimana, tapi lo bisa pesen agar gw besok ga dibawa emosi. Lucu banget lo Nii . . .”

“gw cuma ikutin felling aja. Pagi ntar lo kemungkinan bakal kedatangan tamu dari keluarganya Nabila”

“tuh kan lo nebak lagi, bilang aja lo udah ngliat tar kejadiannya kaya gimana”

“kan gw bilang, kalo lagi jauh gini gw ga bisa nerawang lo. Lo lupa ??”

“iya juga sih, tapi sapa tau, . . gw orang istimewa di mata lo yang bisa lo liat dimana pun gw berada. Hahahaha”

“idih . . pede amat lo. Dasar mesum !!”

“ywdah Nii, gw tewas dulu ye. Sumpah mata gw udah lengket ini”

“sebenarnya lo itu emang . . .”

**“zzzz . . ZZZZ . . zzzz ZZZ . .”**

Belum sempat kata terakhirnya berucap penuh, entah apa yang ingin di sampaikanya, mata ini sudah terlelap lebih dulu. Dan telinga ini, sudah tak mampu mendengar lagi apa yang ingin Dania katakan.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#7669



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-05-2014 09:32

### Chapter 163. Beautiful Creatures

Pagi itu mungkin subuh, matakku mulai terlelap lirih menidurkan ke alam mimpi. Berselimut rasa rindu untuk Nabila yang kini lebih dulu terlelap di sana. Hati yang terlalu merindukannya ini mungkin tak akan pernah tenang sebelum pagiku di sambut oleh senyum Nabila esok pagi. Hingga mentari terbit dari ufuk timur, saya tak menyadari hal itu kini membawaku berjalan pukul delapan pagi. Sedikit mata ini pedih memaksaku bangun sebab kantuk itu entah pergi kemana di usir oleh rasa rinduku yang ingin segera meilihat kondisi Nabila di kamar. Dan pagi itu, kudapati tante Asri sudah pergi dengan mobil pribadinya meninggalkan pesan di sebuah kertas menempel di dinding kulkas.

***“Rakha, kalo mau sarapan beli di warung depan rumah ya. Maaf tante ga sempet masak. Bibik lagi ikut sama tante soalnya. Uang sarapan tante taruh meja dapur kamu pake aja. Kalo mau nyalain ac remotenya ada di kamar Fany. Di garasi ada motor tante bisa kamu pake buat kluar sama Nabila kalo perlu. Tante mungkin pulang sore, baik – baik di rumah ya “***

Kurang lebih seperti itulah cara tante Asri bersalam pesan padaku melalui surat. Entah pukul berapa beliau berangkat, yang jelas pukul delapan pagi ini kudapati secarik surat sudah menempal di dinding kulkas untukku. Usai membaca pesan tante Asri di kulkas, segera saya berjalan lirih menuju kamar dimana tempat Nabila tidur semalam. Meski saya hanya tidur selama empat jam, entah

mengapa mata yang masih pedih ini terasa hangat ketika kudapati gadisku asal Bandung satu itu masih berisak manja bersama selimut di tangannya. Begitu manis, begitu lelah, begitu jelas beban itu di embannya sendiri.

Dudukku di samping Nabila rupanya tak membuatnya sadar dan masih saja terjaga dalam tidurnya. Kupandang dalam paras ayu itu begitu membuat gejolak dalam hatiku mendorong diri ini ingin mencumbu bibir mungilnya. Namun yang benar saja, dalam situasi seperti saat ini bisa – bisanya otak ini ingin mencuri kesempatan di saat Nabila terlelap. Sungguh mesum sudah otak ini tiada tertolong lagi. Hingga pikiran ingin mencumbu Nabila dalam tidurnya masih bermain riang di otakku, kudapati mata Nabila mulai membuka celah kecil mengernyitkan dahinya pertanda ia telah bangun. Di tatapnya saya dalam – dalam memastikan bahwa diri ini bukan bayangan semata yang dirindukannya juga. Pelan tapi pasti tangan itu menjalar di pinggangku, memelukku dengan lemahnya seolah ini pagi pertama dalam hidupnya yang berselimut sinar matahari.

“Rakha . . .” sapa Nabila lirik menenggelamkan wajahnya di pinggangku.

“iya Bil . . .” usapku pada paras ayu Nabila.

“ini beneran kamu kan . . .” genggamnya pelan pada tangan ini.

“iya lah ini aku, . . buru bangun gih sayang”

“aku semalem naek apa ke sini Kha . . aku kaya ga inget apa – apa” tuturnya sambil sedikit menahan pusing.

“kan semalem kita ke sini ama tante Asri naek mobil pukul setengah dua pagi. Masa kamu ga inget ??”

“rasanya kaya mimpi Kha . . semalem aku mimpi ketemu kamu jemput aku di rumah soalnya”

“lah . . itu bukan mimpi, itu kenyataan kok. Kamu lagi banyak pikiran mungkin, makanya kemarin kaya mimpi. Apa kamu gak inget waktu depan rumah Angga sama Anggi nangisin kamu ??”

“gak tau Kha, . . seingetku cuma kamu jemput aku trus udah deh aku kaya orang ga sadar duduk di mana nunggu kamu”

“ya itu kamu posisi di mobil ama tante Asri karena aku waktu itu masih ngobrol sama adek – adek kamu buat pamitan”

“aku ga mau balik ke rumah Kha . . aku takut” gelisah Nabila beranjak bangkit dari tidurnya.

“buat sekarang sih rencana kamu aku umpetin dulu di sini. Tapi tar kalo sikonnya udah mendingan, aku rencana bakal mulangin kamu ke rumah sambil ngobrol – ngobrol sama papah kamu”

“ga mau Kha ga mau, aku gak mau pulang . . !!” tolak Nabila keras pada rencanaku.

“heh, kemaren itu aku bawa kamu ke sini gak minta izin sama orang tua kamu tau gak. Aku itu udah kaya penculik gadungan ngumpetin cewek umur 21 di rumah orang laen pula. Aku bisa di tuntutan papah kamu ntar kalo gak ada kabar”

“orang yang di culik ga masalah kok, jadi kamu gak perlu khawatir . .”

“gak perlu khawatir dari hongkong, . . kalo papah kamu tiba – tiba datang ke sini bawa **AK 47** di todongin tepat di ubun – ubun aku gimana ?? yang ada aku jadi gak bisa mikir mesum lagi tau gak !!”

“ya bagus dong kalo kamu gak mesum lagi, hihihhi . .” tawanya berumput lirih menahan malu.

“idih . . . udah bisa ketawa nih, hahaha” ejekku sambil cubit – cubit pinggang Nabila.

“ah . . paan sih kamu ini”

Dalam hitungan detik, saya lumat itu bibir mungil Nabila. Ya, saya menciumnya tanpa persiapan darinya. Tanpa izin terlebih dulu kuraih tubuh Nabila beradu dalam pelukku yang kini bibir kami sudah saling berpagutan satu sama lain. Entah apa yang terlintas di benak saya saat itu, rasanya ketika bisa melihat Nabila tersenyum sedikit saja sudah membuatku candu ingin melumat bibir mungilnya. Jelas ia kaget, jelas ia awalnya sedikit ragu. Maklum, sudah hampir lebih dari tiga tahun bibir kami tak pernah saling bertegur sapa seperti saat ini. Namun seiring detik waktu bergulir, ia pun mulai merasakan apa yang tengah saya rasakan. Dan mulai dari sini,

Perasaan kami di pertemuan kembali . . .

Begitu manis . .

Begitu dalam . .

Dan saya menyayanginya . . .

“Kha . . .” sapa Nabila usai bibir kami saling berpisah.

“hm . . .” jawabku bergumam masih memeluk tubuh hangat Nabila.

“aku sayang kamu . . .”

“oh ya ??”

“iya . . aku sayang banget sama kamu”

“kenapa bisa sesayang itu sama aku ?? hm . .”

“gak tau . . aku gak punya alasan untuk itu . .”

“apa karena aku baik di mata kamu ?? mungkin . .”

*“saat aku berusaha berfikir kenapa aku bisa sesayang ini sama kamu, semuanya tetep aja gak ada alasannya. Rasa ini muncul gitu aja dan gak pernah bisa untuk di pungkiri. Jika aku sayang karena kamu baik dan menjadikan itu sebagai alasannya, lantas apa suatu saat aku akan tetap sayang kalo kamu udah gak baik lagi. Bagiku cinta itu gak butuh alasan, tapi tentang apa yang kita rasakan”*

“jangan pernah nyesel karena udah ambil jalan ini sama aku ya . .”

“enggak . . aku gak akan pernah nyesel kok. Penyesalanku cukup sekali saat ninggalin kamu ke Austria dulu”

“jangan di ulang lagi . .”

“siap bos, hehehe . .”

Pagi itu kulalui masih terasa lebih hangat dari kejadian semalam. Pagi yang sudah mulai cair rasanya membuat mood Nabila begitu baik dan kini saya telah mampu mengembalikan senyumnya yang sudah hilang selama saya tak di sampingnya. Masih asyik saja di rumah karena ini memang cara kami untuk meleburkan suasana setiap waktu, maka tak banyak kegiatan yang kami lakukan selain bercengkrama di depan tivi sambil usil satu sama lain. Hingga perut ini terasa lapar karena hari sudah beranjak siang, saya pun berizin sesaat pada Nabila untuk membeli makanan di warung depan yang ternyata lumayan cukup jauh untuk ukuran pejalan kaki biasa. Lantas kampret sudah itu pesan dari tante Asri yang berujar bahwa penjual makanan berada tepat di depan rumah.

Saat tengah membeli makanan untuk saya dan Nabila, kudapati ada seorang wanita mungkin paruh baya. Prodaknya seperti asli dari Jakarta blesteran Bandung, kulit kuning langsung berperawakan ramping dengan rambut panjang sepunggung. Tak lupa blazer ala orang penting menunjukkan identitas dari orang tersebut bahwasanya itu orang bukan sembarang orang. Melainkan orang kantoran dengan jabatan penting di tempatnya bekerja. Maka moment langka bersama wanita paruh baya itu lantas tak saya lewatkan begitu saja. Hingga mata ini harus berpisah karena sosoknya yang lebih dulu masuk ke dalam mobil entah pergi kemana sedikit membuat saya kecewa karena tak bisa memandangnya lebih lama lagi.

Dengan berjalan kaki di bawah terik matahari yang panas, sampai jua diri ini tepat di depan gerbang rumah Fany. Namun sesaat saya ingin membuka gerbang, rasanya ada yang aneh di sini. Ini mobil rasanya bukan mobil milik tante Asri yang saya tumpangi ke Bandung semalam. Melainkan mobil yang di bawa wanita paruh baya dekat warung dimana saya membeli makanan tadi. Tak ingin ketinggalan sosoknya yang elok dan cantik, segera saya bergegas masuk dengan perasaan harap – harap mesum bahwa seseorang yang saat ini tengah bertamu di rumah Fany adalah kenalan tante Asri.

Sesampai di dalam kudapati wanita itu tengah duduk bersantai dengan segelas teh hangat di tangannya sambil di seduhnya pelan. Kucari di mana Nabila berada namun saya tak menemukannya di ruang tamu bersama wanita itu. Dengan bersikap sopan maka saya sapa permissi kemudian duduk menemani wanita itu sambil berbincang ringan atas perihal kedatangannya di

rumah Fany.

“siang Mbak . . cari siapa ya” sapaku sopan sambil duduk meletakkan sekresek makanan di tanganku.

“lagi nyari seseorang di rumah ini. kamu Rakha ??” tebak wanita itu kalem sambil memandanguku penuh arti.

“ng . . kok mbak tau ?? iya saya Rakha. Tante Asri lagi keluar mbak, jadi di rumah ini cuman ada saya aja” ujarku seadanya.

“yakin cuma kamu aja ???”

Sesaat saya merasa di pojokkan oleh pernyataan macam itu. Matanya memandang saya seolah tau diri ini tengah tak sendirian di rumah ini sebab ada Nabila. Namun belum jauh saya berprasangka, wanita itu kembali berucap dengan gayanya yang kalem dan menawan mempesona.

“itu tadi si bibik barusan pulang, masa kamu bilang itu sendirian . .” celetuknya sambil tersenyum manis, semanis teh hangat di tangannya.

“oh iya mbak saya lupa kalo ada si bibik . . hehehe”

**Fewwwwh . . .** aman pikirku dalam hati. Pantas saja itu wanita sudah bergaya dengan secangkir minuman di tangannya. Rupanya si bibik telah pulang terlebih dulu ketimbang tante Asri. Jadi Nabila yang tengah saya sembunyikan saat ini tentu masih aman di belakang sana berharap keberadaannya tak di ketahui oleh siapapun kecuali saya dan orang rumah ini.

“ng . . anu mbak, saya izin ke belakang dulu ya. Mau naruh makanan di dapur” izinku sesaat pada wanita itu.

“iya . . silahkan”

Sesaat saya pergi ke dapur, kudapati si bibik tengah sibuk memasak sesuatu. Sambil bersapa ramah, kutanya di mana Nabila berada sebab di kamar saya cari sudah tak ada.

“Bik, udah pulang duluan ya . . btw kok masak, ini aku baru beli makan Bik”

“di suruh masak mas sama ibuk, kalo mas Rakha mau makan duluan gak papa kok”

“hm . . gitu ya. Bila di mana Bik, di kamar kok nda ada ???”

“ga tau mas, bibik pulang tadi rumah udah gak ada orang. Trus gak lama dateng bu Alif”

“bu Alif ?? jadi namanya itu bu Alif ya . .”

“cantik ya beliaunya . .”

“iya bik, wanita karir tuh. Masih muda, bawa mobil sendiri, cantik pula . .”

“kalo di pikir – pikir beruntung tuh mbak Bila cantiknya ketularan dari bu Alif”

“Bila ?? bu Alif ?? ketularan cantik ?? maksudnya . . .”

“anak cewe mana mas yang ga beruntung di warisi paras cantik dari ibunya kaya bu Alif. Bibik juga mau kali . . hihihhi”

“ja . . jadi . . . itu . . . di . . . depan . . .”

“lah, . . lah . . . mas kenapa, . . kok glagapan gitu ??!!!!”

“i . . itu yang di depan siapa bik coba sebutin skali lagi”

“bu Alif, mamahnya mbak Bila mas . .”

**INALILAH! . . .!!!!**

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#7769



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

09-05-2014 23:43

### Chapter 164. Jalan Yang Sama

“Inalilahi kenapa mas ??!! sapa yang meninggal ??!!!” kaget bibik kubuat histeris.

“aku bik yang mati kayanya . .” jawabku dengan tatapan kosong.

“hush !! gak boleh ngomong gitu mas, pamali . .” cegah bibik dengan gaya keibuannya.

“bik aku mesti gimana kalo yang di depan itu mamahnya Bila ??”

“ya temenin ngobrol dong mas . . jangan lama – lama di dapurnya”

“bentar deh, btw Bila di mana sih Bik ?? aku ndak siap Bik kalo one by one ama mamahnya Bila”

“Bibik gak tau mas, orang Bibik pulang tadi mbak Bilanya udah ga ada kok”

“masa aku sendirian lagi ke depannya, duuuuuuh !!!!”

Tak ada pilihan yang lebih baik lagi, mau tak mau maka saya beranikan diri ini untuk segera



bergegas ke depan menemui tante Alif yang masih duduk santai sambil sibuk dengan iPodnya. Dengan segala rasa berdosa karena sudah memanggil tante Alif dengan sebutan “mbak”, maka saya datang dengan gaya yang jauh lebih sopan dari sebelumnya. Dan untuk curi – curi pandang, kini sudah haram hukumnya.

“maaf tante lama . . ngomong – ngomong tante di sini mau cari tante Asri atau siapa”

“hm . . . tante ??”

“eh ??”

Sejenak saya bingung, saya merasa terpojok dengan ekspresi tante Alif. Entah beliau merasa kecewa atau aneh dengan sapaan saya, yang jelas, saya di pandang aneh di matanya.

“iya tante, kenapa . . omongan saya ada yang salah ya”

“gak kok . . tante di sini mau nyari kamu Kha”

“ha . . ???”

“iya kamu . . ”

“saya ??”

“tolong panggilin anak tante bisa ??”

“anak tante ???”

“iya . . yang kamu bawa pergi semalem”

“hah ??!”

“kamu ngrasa bawa cewek gak semalem dari Bandung ??”

“iya tante, saya bawa cewek . . ”

“yaudah panggilin buruan !”

“I . . iya tante . . ”

Sekejap saya pergi tunggang langgang layaknya pedagang kaki lima yang kena gusuran. Pergi tanpa tau kemana, ujung – ujungnya saya balik lagi tanya ke tante Alif kembali dengan bodohnya karena tak tau posisi Nabila di mana saat ini.

“ng . . . anu . . ”

“apa lagi ???”

“itu tante . . . saya ndak tau Nabila di mana”

“loh, gimana sih kamu ini. kamu yang bawa anak tante pergi kok ndak tau dia di mana”

“tadi kan saya pamit sama dia buat beli lauk depan rumah, pas balik ke sini dianya udah gak ada”

“huff . . dia di kamar tante Asri. Pintunya di kunci dari dalam. Bujuk dia buat keluar”

“oh . . iya – iya tante . .”

Sesampai di depan kamar tante Asri, saya ketuk pintu beberapa kali dari luar. Namun beberapa saat saya menunggu, tak ada jawaban juga dari Nabila. Merasa bingung dengan keadaan ini, saya mencoba berkata seadanya agar mendapat sepatah kata dari Nabila di dalam kamar.

“Bila, . . aku tau kamu di dalam. Tapi tolong jawab dong, . . jangan sembunyi terus . .”

“gak ada gunanya kamu sembunyi kaya gitu terus – terusan. Ini gak akan nylesein masalah. Apapun yang terjadi kita harus hadepinnya sama – sama”

Beberapa saat saya menunggu, akhirnya Nabila berucap sepatah kata untukku.

“aku gak mau pulang ke rumah Kha . . !!”

“siapa yang mau ngajakin pulang ke rumah”

“kamu pasti tau itu orang di depan ruang tamu siapa”

“ya aku tau, . . itu mamah kamu kan. Tapi apa mungkin kamu mau di ajak pulang paksa dengan kondisi kaya gini. mending kamu keluar dulu, kita bicarin ini baik – baik di depan”

“mamah sama papah itu sama aja Kha . . !!!”

“iya lah sama !! sama – sama orang tua kamu !!”

“kalo aku sampe di ajak pulang ke Bandung, aku pastiin kita gak bakal bisa ketemu lagi !!!”

“gak bakal !! aku gak akan nglepasin kamu gitu aja. Tapi kalo kamu gak mau keluar sekarang juga, Dah ya Bil, aku mau kemas – kemas pulang ke Tulungagung”

Sejenak kami saling menunggu, tak lama pintu itu terbuka lirih seiring paras wajah Nabila yang kini terlihat stress kembali. Masalah yang sempat terlupakan semalam, kini seolah semua kembali lagi membebani punggung itu jelas adanya.

“kamu yang kuat ya . . aku gak akan ninggalin kamu kok” pelukku pada tubuh mungil Nabila.

“aku gak mau di pisahin sama kamu Kha . .” jawabnya liris tak berdaya.

“gak akan . . .”

Beranajak kami berdua ke ruang tamu. Ruang di mana tante Alif sudah lama menunggu kedatangan anak pertama beserta calon menantu yang mungkin tak di inginkannya ini. Dengan paras lesu pucat pasi, duduk lah Nabila di sebelahku menghadap kepada sang ibunda tercinta.

“ada apa mamah ke sini . . aku pokok gak mau pulang mah !!!”

“trus mau kamu gimana ???”

“aku pengen di sini aja”

“di rumah orang ??”

“biarin aja, aku udah ga betah di rumah !!”

“kamu jangan malu – maluin Bil”

“aku mending tinggal di sini mah sama orang lain dari pada di rumah bikin aku stress doang !!”

“mamah gak mau orang lain berfikir kalo mamah gak mampu ngehidupin kamu di rumah sendiri. Lagian masalah yang kemaren kamu buat juga belum jelas keputusannya gimana”

“bukannya kemaren udah jelas kalo aku gak mau tunangan sama Dion !”

“tapi kamu belum denger keputusan papah kamu kaya gimana kan”

“tante, saya rasa Nabila butuh waktu beberapa saat untuk pulang ke rumah. Jadi gak sekarang” leraiku pada percakapan ibu dan anak ini.

“aku pokok gak mau pulang Kha !!”

“trus kamu mau minta berapa hari untuk Nabila tinggal di sini ??”

“saya rasa tiga hari cukup tante . .”

“aku mau slamanya aja di sini Kha !!!!”

“okey . . tante kasih waktu tiga hari buat kamu bawa Nabila di sini. Cuman, apa kamu udah tau masalah di rumah tante kaya gimana ??”

“kurang lebih saya udah tau tante . . ini semua juga pasti karena saya”

“bagus kalo kamu udah tau lebih dulu . . seminggu lalu, Nabila ngadain acara tunangan sama anak yang udah di pilihin dari suami tante. Di tengah keberlangsungan acara, dimana dua keluarga saling berkumpul untuk membahas perihal keberlangsungan hubungan Nabila dan calon tunangannya, tiba - tiba aja Nabila bilang gak mau tunangan ini di lanjutin. Jelas semua orang bingung, terutama papahnya Nabila. Awalnya tante kira ini becandaan Nabila semata, tapi semakin larut, Nabila bener – bener serius gak mau acara ini untuk di lanjutin. Dari pihak keluarga sana mereka pasti ngrasa kecewa dan di permalukan. Merasa gak enak sama keadaan ini, papahnya Nabila ngasih waktu untuk mikir tentang keputusan apa yang akan Nabila ambil nanti. Masalahnya pun sebenarnya juga gak sesimple ini, karena di pertunangan Nabila di dalamnya ada sebuah kontrak antara perusahaan papahnya Nabila ama calon tunangannya. Dan pasti kamu tau sendiri kalo sampai acara tunangan ini gagal, banyak ratusan juta yang harus di rugikan karena perusahaan papah Nabila udah menyetujui pertunangan ini”

“tante, sebelumnya maaf jika saya lancang . . apa pernah tante mikir gimana perasaan anak tante ketika dia harus nentuin pilihan antara keluarga atau perasaannya sendiri ??

“mikir ?? jangankan mikir . . dulu tante pernah ada di posisi Nabila saat ini”

“maksud tante ???”

“kamu bisa tanya Nabila sendiri nanti. Dan pastinya Nabila tau harus memilih yang mana. Dia harus memilih jalan yang sama seperti jalan yang udah pernah tante ambil”

Perpisahan ini terasa begitu kaku, terasa tak ada pihak yang mendukung saya juga Nabila. Dengan ini fikiran Nabila bertambah kacau, rasa stress itu datang kembali seiring mobil yang di naiki oleh ibundanya telah pergi. Masih duduk di ruang tamu, Nabila termangu meratapi kehidupannya yang seolah tak pernah ada pilihan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

“Bil . . Bila . . .” sapaku pada Nabila yang kosong pandangannya.

“Bila jangan nglamun, kamu pasti kuat sayang . . “ genggamku erat pada jemari Nabila.

“aku ga tau Kha . . aku ga tau harus ambil jalan yang mana”

“pasti berat di posisi kamu saat ini. maaf aku gak bisa berbuat banyak untuk kamu . .” sesalku pada diri yang tak sempurna ini.

“gak Kha . . ini bukan salah kamu. Emang udah jalanku kayak gini. seolah aku hidup gak pernah punya pilihan. Mungkin aku di izinkan hidup di dunia ini juga karena bukan pilihanku sendiri”

“Bila jangan ngomong kaya gitu sayang . .” pelukku pada Nabila.

Dan kami, . .

Menangis bersama . .

Bersama meratapi jalan hidup yang sudah tak ada pilihannya ini . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#7836



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

10-05-2014 22:32

### Chapter 165. Di atas orang pintar masih ada orang Mesum

Ini hari pertamaku bersama Nabila sebelum saya memulangkan dia kerumah. Masih terfikir tentang perkataan tante alif kemarin hari, apa mungkin yang di alami Nabila saat ini juga pernah di alami ibundanya dulu. Lantas mengapa Nabila harus mengambil jalan yang sama jika sang ibunda tau bahwa rasanya ini tak akan mudah untuk di jalani. Jika saja Nabila telah bahagia hanya dengan bersama Dion, mungkin dengan rela batin ini mau untuk melepas kebahagiaan Nabila yang mungkin sudah bukan milikku lagi. Dengan segelintir pertanyaan, kutanya Nabila perihal kejadian ibundanya dulu di ruang tamu usai sarapan pagi itu.

“hari ini kamu pingin kemana Bil” tanyaku usai sarapan di ruang tamu bersama Nabila.

“di rumah aja Kha . .” jawabnya lesu tak bersemangat.

“kok gitu sih . . ayo lah kita main kemana gitu” ajakku menyemangati.

“kamu ini ke Jakarta buat nenangin aku apa pingin liburan sih !” jawabnya kasar menohok hati.

Sesaat saya diam, rupanya ia tak mengerti apa yang sebenarnya ingin saya berikan untuknya.

Namun di sini saya bisa memaklumi, wajar saja ia berkata seperti itu. Mungkin ia lelah, mungkin ia ingin tenang dan larut dalam kesunyian. Namun percayalah bahwa ini bukan cara saya untuk menghilangkan rasa penat yang mencuat. Dengan tetap diam, saya mencoba mengalihkan pembicaraan dalam topik lain supaya suasana lebih cair karenanya.

“bil, kalo boleh tau . . apa yang kamu alamin saat ini pernah di alamin mamahmu dulu ya”

“kenapa kamu tanya gitu . .” jawabnya masih tak enak hati.

“ya aku pengen tanya aja . . yaudah kalo kamu masih gak enak gitu”

Beranjakku pergi ke dalam kamar, mungkin sesaat ingin menenangkan diri dari amarah Nabila yang tak pernah saya mengerti kemana arahnya. Dengan merebah dada di mana rasa ini terasa berat untuk mulai saya jalani. Namun baru seperti ini saja sepertinya masih belum apa – apa di banding dengan masa saya memperjuangkan Jovanda dulu hingga mengantarnya di depan gerbang kematian.

Ya . . ini masih belum seberapa.

Tak lama Nabila datang menghampiriku, membawakan secangkir teh hangat yang entah apa maksudnya mungkin untuk menyogok rasa tak mengertiku tentang amarahnya tadi. Ya saya akui, ia memang tau bagaimana menempatkan diri sebagai Nabilaku yang masih saya kenal sejak dulu. Tak pernah berubah dan selalu tau tentang diri ini beserta kebiasaan di dalamnya.

“di sogok pake teh anget nih ???” godaku sambil sandaran di atas ranjang.

“yang pentingkan aku yang buat . .hehe” tawanya lecil terasa pahit.

“udah tenang ???” tanyaku to the point padanya.

“ng . . . maaf ya Kha tadi kalo aku kasar. Aku lagi banyak pikiran”

“santai aja . . cowok mana lagi yang mau ngadepin emosi kamu selain aku”

“jangan gitu ah . . btw kamu tadi tanya apa tentang mamahku . . ?”

“mamahmu pernah ada di posisi kamu saat ini ya katanya kemarin ??”

“oh yang itu . . ya, mamah dulu di jodohin sama orang tuanya dulu”

“trus mamah kamu mau ?? dan laki – laki itu papah kamu ??”

“ya mau ga mau, mamah gak punya pilihan lain. Dan cowok itu ya emang papah saat ini”

“apa saat itu mamahmu gak punya seseorang yang di sayangnya selain harus nerima papah kamu ??”

“aku sebenarnya gak terlalu deket sama mamah, cuman setauku sih dulu ada orang yang di sukai sama mamah. Tapi berhubung udah di jodohin di atas materai karena terikat sama janji perusahaan, mamah gak punya pilihan lain. Dan mungkin rasa sukanya sama orang lain itu harus di buang jauh entah kemana”

“emang mamah kamu bisa sayang sama papahmu sekarang ??”

“ng . . . . gak tau juga Kha. Masa aku mau nanya gitu sama mamah. Aneh banget . .”

“tapi kalo dari pihak papah kamu gimana ?? bisa sayang sama mamahmu ??”

“kalo papah sih bisa sayang sama mamah, meski sebenarnya dulu papah juga punya pilihan wanita sendiri. Tapi mau gimana lagi, materai udah berkata lain. Seolah hak mereka untuk milih udah di buang”

“jadi pada dasarnya papah dan mamahmu berumah tangga bukan karena pilihan mereka sendiri”

“ya bisa di bilang gitu Kha . . tapi herannya, kalo mereka dulu terpaksa jalanin hubungan itu, kok bisa punya anak dari aku, Angga sampe Anggi ya ?????”

“kalo itu mah beda lagi critanya Bil. Namanya orang udah rumah tangga pasti pengen belah duren lah. Kalo udah tidur di atas ranjang, biarkan joni yang jadi dalangnya”

“ihhh masa bisa gitu sih, bayangin coba . . masa sama – sama ga suka tapi bisa nglakuin gitu . .”

“lah ini nyatanya kamu ada di depan mataku apa ?? kamu kan bukti dari hubungan itu kalo mereka bisa ngejalaninnya. Tapi meski kamu bukti dari hasil hubungan yang udah di captain oleh nenek moyang kamu, aku gak jamin hubungan papah sama mamahmu harmonis. Mungkin iya keturunan itu tetep ada untuk nerusin harapan – harapan yang ada di orang tua kamu, tapi yang namanya rasa bahagia itu rasanya mustahil bisa mereka dapetin kalo dengan cara kaya gitu”

“iya juga sih Kha, kamu tau ndiri keluargaku di rumah kaya gimana. Sering sibuk sendiri – sendiri seolah mereka itu bukan suami istri. Jangankan keluar bareng, di rumah aja papah sama mamah punya kamar sendiri – sendiri kok”

“kamu mau kalo tar udah nikah kaya gitu sama Dion ??? punya kamar sendiri – sendiri gitu . . idih”

“ya ogah lah !! masa udah nikah tidurnya sendiri – sendiri. Jablay dong aku ??!! eh . . .”

“kenapa Bil . . kok eh ??”

**“KOK KAMU BILANG AKU NIKAH SAMA DION SIH !!!!!”**

“ah . . keceplosan, hehehe . . .”



**“RAKHA OMONGAN KAMU ITU SAKRAL, JANGAN NGOMONG KAYA GITU DONG !!!!”**

“hahahaa . . iya iya . . ampun Bil”

“aku ogah punya lakik macam Dion, bayi tua dia itu !”

“trus maunya punya lakik mesum macam aku gitu ??”

“mesum mah ga masalah, yang penting aku nyaman sama kamu itu udah cukup kok”

“gombal Bil Bil . .”

“hahahahaha . . . biarin, week !!”

Suasana itu cair, menjadi air seiring tawa kami yang masih tersisa di sela masalah yang tengah di hadapi. Hingga tawa kami yang begitu keras memecah suasana masih di pagi itu, tante Asri pun datang untuk bersapa ria juga sekedar berpamitan karena akan berangkat kerja.

“ngetawain apa sih kalian berdua pagi – pagi begini di dalem kamar” heran tante Asri dengan busananya yang rapih siap kerja.

“hahaha . . gak papa kok tante, btw udah rapi gitu mau berangkat kah ??”

“iya Bil, ini lagi nunggu motor panas di garasi”

“di panasin pake kompor apa tungku tante ???” godaku pada ibunda Fany.

“heh !! hust !! orang tua di becandain !! plaaaak !!!” jitek Nabila di kepalaku.

“pake batu bara Kha, kamu mah tanya gitu udah kaya kerjaan si Pany aja kalo tanya . . hahahaha, jadi kangen tante”

“Iha Fany kok nggak pulang ini da urusan apa sih tante ?? tanya Nabila heran akan keberadaan sahabatnya satu itu.

“lagi ngurus persiapan buat nikah, kamu ndak di kasih tau ???”

“hah ??? masa ?????”

“iya serius, coba deh kamu tanya dia . .”

“ya tuhan tega banget ninggalin aku . . urusanku aja belom kelar dia udah ngurus nikahan. Padahal dia dulu bilang kalo mau acara nikahannya barengan sama aku. Bilangin sama dia buat di tunda dulu deh tante . . huhuhuhu”

“oh iya Bil, katanya mamahmu kemarin dateng ke sini ya. Kamu di apain ??”

“gak di apa – apain sih tante. Cuma mau di ajakin pulang aja, tapi aku minta waktu tiga hari dulu”

“hm . . gitu. Yaudah manfaatin waktu sekarang buat refreshing sama rakha. Tante belum bisa bantu banyak untuk saat ini. Soalnya masalahnya kan emang antara kamu sama Rakha. Ya semoga mamahmu bisa ngerti aja posisi kamu kaya gimana. Mamahmu orangnya bisa ngerti perasaan orang lain kok selama ada alasan yang buat dia gak bisa ngejawabnya. Beda sama papah kamu, mau alasan kaya apaun, ya tetep aja kemauannya gak bisa berubah”

“yah, moga aja tante mamah bisa ngerti . . tapi itu pun aku juga gak berharap banyak di mamah”

“pokok liat dulu respon mamahmu gimana, kalo tetep ga bisa ngerti posisi kamu, ntar tante bantuin ngomong. Oke . . dah ya Bil, tante berangkat dulu”

“iya tante . . tiati di jalan”

“btw pulang jam berapa tante ???” tanyaku seketika sebelum tante Asri beranjak pergi.

“malem mungkin Kha, kenapa ???”

“itu kalo mobilnya gak di pake, boleh saya bawa ???”

“emang kita mau kemana ??” tanya Nabila heran sesaat.

“udah liat aja ntar . .”

“pake aja Kha kalo mau keluar. Tante bawa motor kok. Tapi kalo di jalan tanya Bila biar gak kena arus macet”

“oke sip tante . .”

“dah ya tante berangkat dulu . . *Asalamualaikum*”

“*walaikumsalam* tante” jawabku bersamaan dengan Nabila melepas kepergian tante Asri.

Bersama Nabila di rumah kuhabiskan waktu hingga malam menjelang. Sambil menunggu kepulangan tante Asri yang di rasa malam ini akan tiba larut pada malam hari, ku ajak Nabila pergi keluar di kawasan monas menikmati air mancur di pinggiran sambil merencanakan hari untuk esok seperti apa. Sebab kami tak pernah tau hal apa yang akan di hadapi. Maka sebaik mungkin saya selalau menyemangati Nabila untuk terus maju tanpa harus mundur selangkahpun demi perasaannya yang memang patut untuk saya perjuangkan hingga akir.

“kok kamu tau tempat ini Kha ??” tanya Nabila usai kami sampai di depan air mancur dekat kawasan Monas.

“ya tau lah . . di berita banyak kali. Kamu aja ga pernah ke sini kan . .”

“aku jarang ngabisin waktu di sini malem – malem gini sama orang lain kalo lagi di Jakarta soalnya”

“kan sekarang ada aku yang bersedia buat ngabisin waktu sama kamu, apa kamu keberatan ???”

“jangan keberatan, kalo kamu mau aku pingin ngabisin semua tempat indah di Jakarta sama kamu bareng - bareng”

“pastilah aku mau, tapi setelah kita lalui hari lusa esok ya . .”

“aahh . . hari lusa esok. Yayayaya . . be fight !!!!”

“gitu dong, ini baru Nabilaku yang tahan banting. Haha . .”

“oiya Bil, apa kamu inget perkataan tante Asri perihal cara agar mamah kamu mau ngrestuin hubungan kita tadi pagi ??”

“omongan tante Asri ?? yang mana ya . . . aku lupa Kha”

“bahwasanya mamah kamu itu bisa ngrestuin kalo kita punya alesan yang bikin mamah kamu gak bisa jawab”

“jadi alesan semacam alat buat nyerang mamah gitu ??”

“yaps . . kita kudu punya alesan atau pernyataan yang bikin mamah kamu mati kutu”

“pernyataan ?? jangan main – main sama mamah Kha. Mamah itu orangnya pinter loh”

“orang pinter masih kalah kok sama orang mesum. Percaya deh !”

“idih . . kok bisa ??? teori dari mana lagi coba itu”

“kerena sejatinya orang mesum itu otaknya cerdas Bil, kaya gue gitu !! wakakaka !!”

“tapi sayang Kha, orang mesum masih kalah ama orang beruntung kaya aku . . hahahaha, week !!”

“emang kehidupan kamu saat ini bisa di bilang beruntung ?????”

“oh iya, kehidupanku sangat suram ya Kha . . . .”

“hahahaha . . gak – gak Bil, kamu masih bisa di kategoriin orang beruntung kok di banding mamah kamu”

“kok gitu ??”

“ya . . karena kamu masih bisa punya aku”

“ah . . iya juga. Hehehehe . .”

Sesaat kami tertawa, tak lama kembali diri ini mengajaknya untuk merancang strategi agar lusa nanti dapat memenangkan pertandingan akhir dengan hadiah kubawa Nabila pulang. Yah semoga saja . .

“Bil, . .”

“iya Kha . . apa ??”

“kamu ada pertanyaan gak buat mamah kamu yang mungkin beliau gak bisa jawabnya ??”

“keseringan tiap aku di tanya mamah malah aku yang ga bisa jawab Kha. kalo papah aku masih suka jawab”

“ah . . . kamu ini . . . lemah sekali”

“abisnya ?? mamah itu orangnya suka skak mat, aku belum pernah liat mamah kalah ngomong sama papah sekalipun Kha . . bayangin”

“kamu cuma perlu jadi lebih cerdas untuk ngalahin mamahmu yang pintar itu”

“gimana mo cerdas, orang ini otak warisan dari papah cuma di kasih sifat rajinnya doang. Jujur aku ini ga sepinter mamah. Aku cuma bisa pintar dengan rajin doang. Jadi mo di apa – apain ni otak sejak awal udah kalah telak ama mamah. Kamu getol banget mikir ginian pingin nyekak mamahku. Emang kamu ada ide ???”

“ada dong . . haha”

“serius ??? apa Kha . . kasih tau gih”

“mo tau ?? sini – sini . .”

Dan kubisikkan sepatah pernyataan di telinganya hingga terbelalak mata Nabila di buatku . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#7912](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

11-05-2014 17:04

## Chapter 166. Tanpa Bayangannya Lagi

Dari tempat air mancur di kawasan monas semalam, kembali lagi diri ini memasuki hari ke dua dimana rasanya tak terasa esok hari saya harus memulangkan Nabila beserta alasan yang mungkin masih mengambang di otak ini. Dengan tetap bersemangat, ku jalani hari ini agar lebih terasa bermakna dari sebuah kata diam yang rasanya tak akan merubah keadaan meski saya tau apa yang akan saya lakukan hari ini juga belum tentu akan merubah keadaan nantinya. Maka kupastikan hari ini akan lebih berarti dari hari kemarin dan akan menunjukkan sesuatu kepada Nabila bahwa saya masih peduli dengan masa lalunya.

“acara kamu hari ini kemana Bil ??” tanya tante Asri seketika saat kami bertiga sarapan di dapur.

“gak tau tante, ngikut Rakha aja . .” jawab Nabila santai masih sibuk dengan sarapannya.

“hari ini kan sabtu, mau liburan kemana ayok tante temenin deh . .” ajak tante Asri semangat 45.

“ini tante ngajakin apa lagi butuh temen nih . . hehhehe” isengku pada tante Asri.

“ya dua – duanya Kha . . mumpung kamu di sini kan lumayan bisa temenin tante main”

“hah, main . . !!??”

“rakha inget ini nyokapnya Fany !! jangan mikir yang enggak – enggak !!” bisik Nabila lirih namun keras di telingaku.

“hhaha . . sory keceplosan lagi Bil” balasku berbisik pada Nabila.

“emang tante pingin kemana ?? kalo mau keluar mending pagi ini aja deh tante. Soalnya sore saya ada rencana ngajak Nabila ke suatu tempat”

“oh gitu, yaudah abis ini kalian siap – siap aja ya kalo gitu”

“emang kita mau kemana tante ??” tanya Nabila seketika.

“ke dufan aja gimana ?? apa nonton ??”

“buset dufan, . . mo pulang jam berapa tante dari sana tar. Pasti lama banget itu” keluh Nabila membayangkan

“yaudah nonton aja ya sambil jalan – jalan di Mall”

“aseeek . . cuci mata, mayan tante buat saya yang minus ini. hahaha” candaku di lirik Nabila.

“dufan aja tante biar pada peok !!” kesal Nabila karenaku.

“udah nonton aja, orang Rakha mau ngajakin kamu gitu lo ntar sore”

Rasa kesal itu selalu saja saya percikkan di hati Nabila kala masalah ini semakin mendekati puncaknya. Saya hanya tidak ingin Nabila merasa jenuh dengan keadaan ini yang setiap saat bisa membuatnya stress dan sedih. Maka jalan apapun untuk menaikkan dan menurunkan suasana selalu saya warnakan di kehidupan Nabila termasuk membuatnya jealous kala mengingat diri ini selalu senang dengan acara cuci mata di Mall. Ya, saya akui itu refreshing favorit saya kala bisa melihat segrombolan cabe – cabean dengan baju minim serta hotpant di pantatnya.

Sekiranya kala itu pukul sepuluh siang, saya Nabila dan tante Asri sudah siap untuk pergi ke salah satu Mall terbesar di Jakarta dengan fasilitas maha lengkap di dalamnya. Jauh jika di bandingkan Tulungagung yang tak punya satu Mall sekalipun di dalamnya. Usai sampai di sana sekitar sebelas siang, kami langsung saja nonton film sesuai apa yang tante Asri dan Nabila inginkan. Sedangkan saya, terserah mau nonton apa. Yang penting jangan nonton video 3gp’an saja lah pikirku dalam hati. Tak banyak kejadian menarik yang bisa saya ceritakan kala pemutaran film berlanjut. Sebab semua berjalan memang sudah seperti seharusnya. Dan usai menonton film, tiba waktunya diri ini bersama yang lain untuk nongkrong di salah satu foodcourt dengan di temani beberapa makanan kecil sebagai pelengkap suasana.

“Kha, masa tadi si Bila nangis liat filmnya . . padahal tante enggak loh. Hahahaha” ejek tante Asri

sambil lirik Nabila.

“maklum tante . . suasananya lagi support soalnya”

“iih . . paan sih. cuma ngembun doang kok. Yee !!!”

Sesaat kami saling bercengkrama sambil menunggu pesanan minuman datang, tiba – tiba saja kami di hampiri oleh seorang laki – laki dewasa dengan perawakan tegap berdiri tepat di belakang Nabila. Tak lupa pakaian yang terbilang sedikit resmi, pria itu rasanya sudah tak asing lagi di mata tante Asri. Dengan suaranya yang tegas dan terbilang seperti ajudan, pria itu mengajak Nabila untuk pulang ke rumah. Ya, dia tangan kanan dari papah Nabila. Orang yang di percaya oleh keluarga om Indra dalam melancarkan segala urusannya. Dengan ini saya masih diam dan menunggu apa yang ingin dia lakukan.

“Non, bapak minta non untuk pulang hari ini” ujar pria itu tegas sambil berdiri di belakang Nabila.

“kok mas Joko tau saya di sini ??” bingung Nabila menatap pria itu yang bernama Joko.

“maaf saya sudah ngikutin non dari tadi pagi”

Sumpah, itu lakik macem apa sudah gak punya udel kerjanya buat ngikutin orang lain. Seolah kegiatannya sudah di tentukan dari ayah Nabila. Maka dengan ini saya masih bisa diam untuk sesaat menunggu reaksi si Joko.

“non, ayo ikut saya pulang hari ini. bapak sudah nunggu di rumah” ajak Joko sekali lagi.

“bentar . . bentar . . kan kemaren aku udah bilang sama mamah kalo sampe besok”

“tapi bapak minta hari ini non”

“aturan kamu tanya mamah juga dong !!”

“ada hal yang pingin bapak bicarain sama non”

Orang itu rasanya sudah seperti robot, otaknya mati. Pandangannya kosong, namun anehnya dia tidak ndomblong. Melihat kelakuannya yang getol untuk mengajak Nabila pulang hari ini, jelas saya tak trima karena perjanjiannya adalah esok hari. Dengan berfikir sedikit keras, saya mencoba untuk menjauhkan Nabila dari Joko dengan cara apapun.

“mas, kalo mau Nabila pulang hari ini oke ga papa, tapi saya masih ada urusan dengan Nabila sore ini. jadi mungkin malem saya baru bisa anter pulang ke rumah” tukasku masih santai kepada Joko.

“bapak mintanya sekarang”

Kampret, ini orang rupanya sudah tak bisa di ajak rundingan lagi ternyata. Oke, dengan ini saya kode Nabila untuk pergi ke toilet di mana tempat itu adalah area terlarang di mana Joko tidak bisa

menjangkaunya selain saya. Sebelum melancarkan kegiatan ini, maka saya kode tante Asri dengan memberi tahunya lewat sms yang sudah saya ketik sedari tadi. Dengan persetujuan tante Asri, maka saya pun bergegas memulai rencananya bersama Nabila yang sebelumnya sudah saya kode terlebih dulu dengan sms.

“mas tunggu di sini dulu. Saya mau ke toilet sebentar” celetuk Nabila seketika sambil berdiri memungungi Joko.

“silahkan non . .”

Di sini joko tidak Bodoh, ia menunggu Nabila tepat di depan toilet sambil kosong pandangannya. Sedangkan Nabila yang sudah berada di dalam toilet saya beritahu lewat sms bahwasanya Joko masih di depan untuk menunggunya. Dengan menyuruh Nabila menunggu untuk mengulur waktu, saya tengah mencari ide untuk melakukan penyamaran agar Nabila bisa keluar tanpa di ketahui oleh Joko. Kulihat sekitarku alat apa saja yang mungkin rasanya bisa memecah perhatian Joko tanpa mengetahui bahwa itu Nabila. Terus berfikir otak ini tiada henti di sela waktu yang terbatas, akhirnya kutemukan ide sederhana di mana saya pastikan Joko tak akan mengetahui bahwa itu adalah Nabila.

“mbak . . mbak . . bisa minta tolong” pintaku pada seorang cleaning service wanita yang hendak menuju toilet dimana Nabila berada.

“iya mas . . ada apa ya”

“ini saya titip baju untuk temen saya yang ada di toilet itu bisa mbak ??”

“oh iya mas . .” angguk wanita itu tanpa basa – basi.

Dengan memberitau Nabila terlebih dulu, kupastikan baju pembelian saya itu sampai di tangan Nabila dari wanita yang sudah saya mintai tolong tadi. Selang beberapa menit, keluarlah Nabila dengan baju yang lain di mana Joko benar – benar tidak menyadarinya. Tau kah mengapa Joko di sini tidak menyadarinya, jangan heran, sebab saya membelikan sebuah baju muslim bermodel cadar untuk Nabila. Kutunggu di salah satu lantai, dan usai saya bersama Nabila, segera saya tinggalkan Mall itu dengan menaiki mobil yang saya bawa bersama tante Asri tadi. Dan sedangkan tante Asri dengan sangat mengertinya rela naik taksi untuk pulang ke rumah karena keadaan yang sudah tak ada pilihannya lagi.

“kamu bisa – bianya ada ide gila kaya gini Kha . .” heran Nabila usai kami berada di dalam mobil menuju jalan keluar.

“biasa aja Bil, . . huuf !!” hela nafasku berhembus lirih.

“kok dia bisa ga tau kalo yang make cadar ini aku ya”

“orang kaya joko udah mati otaknya, yang dia tau itu cuma perintah dan di perintah. Kan aku udah bilang orang mesum itu masih di atas orang pintar”



“hahahaha . . iya juga sih. kalo dia mikir pake otak pastinya dia nyadar dong kalo yang make cadar ini aku”

Masih di dalam mobil kulaju pelan meninggalkan Mall beserta tante Asri masih di dalamnya berkorban mobil demi saya dan Nabila. Dengan tak enak hati, saya berpesan pada tante Asri bahwasanya acara sore ini ingin mengajak Nabila ke suatu tempat yang saya rasa mudah jalannya untuk di tuju. Dengan berbekal info yang saya dapat dari Fany sebelumnya, kuajak Nabila terus melaju tanpa ia banyak tanya di sisiku. Dan tak lupa mata ini terus menatap Gps dimana tempat itu ingin saya gapai, kulaju mobil semakin cepat menuju tempat itu karena tak enak jika sudah sore hari.

Sesampai di tempat yang saya tuju, kudapati Nabilaku tidur pulas dalam lelahnya bersama hembusan Ac mobil yang membuatnya sejenak merasa nyaman. Kutinggalkan Nabila sendiri di dalam mobil berteman musik klasik, kulangkahkan kaki ini menapak demi setapak di hamparan rerumputan luas berwarna hijau terawat. Begitu banyak batu bertuliskan nama di sini. Namun hanya ada satu nama yang ingin saya temui, tidak lain tidak bukan . .

Alm.Rangga . .

Mantan kekasih Nabila dulu . .

Di bawah pohon kamboja seperti yang Fany informasikan, kutekuk kaki ini bersimpuh menghadap kiblat memandang batu nisan itu. Masih terawat baik dan segar, tak lupa guguran bunga kamboja itu menghiasi makam Rangga. Begitu indah, harum dan harmonis sama seperti rumah Jovan yang baru. Mengapa di sela masalah ini berlangsung saya begitu ingin pergi ke tempat peristirahatan Rangga, semua tak lepas dari doa yang ingin saya panjatkan agar masalah esok dapat teralui dengan baik. Tentu Rangga di sini mengenal Nabila jauh lebih baik dari pada saya saat ini, dan saya mengakui itu. Usai berkirim doa untuk Rangga, entah mengapa tiba – tiba saja diri ini mengajak berbicara kepada orang yang sudah meninggal seolah menjadi kebiasaan baru saya sejak kepergian Jovan.

“Hay . . Ngga . . kenalin, gw Rakha . .”

“cowok yang berada di sisi Nabila saat ini”

“gimana kabar lo di sana ??”

“gw harap tetep baik sama seperti bidadari gw yang udah duluan di surga”

“saat ini gw lagi ngadepin masalah berat di keluarga Nabila lo tau . .”

“ya . . masalah yang gak semudah kita membalikkan tangan”

“bukan cuma bokap Nabila yang bakal gw hadepin di sini, tapi nyokapnya juga”

“lo tau ini berat buat di jalanin . .”

“jika lo ada di posisi gw saat ini, jalan apa yang bakal lo tempuh . . .”

“hfff . . .andai aja lo masih hidup, apa lo bakal merjuangin Bila sama kaya gw sampai akhir . . .”

“tapi kenapa lo lebih milih ninggalin dia dengan cara yang gak semestinya . . .”

“Bila itu sayang banget sama lo . .”

“kadang gw berfikir apakah gw yang saat ini ada di depan dia udah di pandang sebagai diri gw sendiri tanpa harus ada bayang – bayang lo di belakang gw . .”

“semua masih gak jelas dan gw gak berani tanya ke dia sampai detik ini . .”

Angin pemakaman sore itu mulai berhembus lirih, membawaku hanyut dalam tanya serta posisi yang sulit saya jabarkan. Dengan setianya bunga yang berguguran seolah menjadi saksi. Bahwa kejadian sore ini teramat sakral untuk di ketahui orang lain. Masih termangu menunggu jawab dari Rangga yang sudah jelas tak akan pernah saya dapatkan, seketika telinga ini menangkap lirih jawaban yang selama ini saya cari.

*“aku udah bisa sayang sama kamu sepenuhnya Kha . .”*

Sepatah kata kudengar lirih menyapa lembut telinga ini di iringi dengan air mata mengalir lembut membelah pipi mulus itu. Ya, Nabilaku berdiri tepat di belakangku memecah kesunyian sore hari dengan tangisnya. Bidadari baruku, telah mendengar segala pertanyaan hati yang kusimpan rapi selama tiga tahun ini.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-05-11T17:15:21+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

[View Single Post](#)

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#8031](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-05-2014 22:42

## Chapter 167. Harapan itu Aku

“kenapa kamu gak tanya ini ke aku sebelumnya Kha . .”

isak tangis itu masih berdiri di belakangku tepat memandang diri ini yang bersimpuh di depan makam sang mantan. Terenyuh hatiku mendengar apa yang Nabila katakan, perlahan sendi kaki ini memaksa untuk berdiri dan menghampiri Nabila. Kini tepat di depanku dan di depan makam sang mantan, ia akan berucap tentang perasaannya.

“maaf aku terlalu takut terima kenyataan itu jika aku hanya sebagai pengganti Rangga”

“awalnya memang iya . . , aku suka kamu karena kamu mirip dengan Rangga. Tapi semakin jauh aku mengenal kamu, semuanya terasa berbeda . .”

“perbedaan apa yang kamu rasa . . hm”

“Rangga ya rangga, kamu tetep Rakha yang aku kenal dengan segala kelebihan dan kekurangan yang tak pernah di miliki Rangga sekalipun. Dan aku mulai bisa menerima itu . .”

“jadi sekarang apa . .”

“aku sayang banget sama kamu, kamu satu – satunya lelaki yang mau memperjuangin aku sampai akhir seperti ini. dan aku bangga sama kamu . . aku mohon . . .”

“mohon apa . . . hm . . .”

“aku mohon jangan tinggalkan aku sama seperti Rangga ninggalin aku ya Kha . . .”

Sesaat saya tersenyum melihat kelakuan polos Nabila. Kupandang dalam paras itu begitu kehilangan sosok Rangga dan untuk kesekian kalinya, ia tak ingin kehilangan orang yang di sayangnya dengan cara apapun. Dan untuk di sisi Nabila, saya pastikan . .

“aku gak akan ninggalin kamu . .”

“apapun yang terjadi . .”

“cukup sekali aku kehilangan kamu”

“dan aku harap . .”

“harapan Jovan bersemayam di dalam diri kamu”

Hari mulai semakin larut, menenggelamkan matahari bersama jawaban yang selama ini menjadi tanya di hati. Dengan lembaran dan perasaan baru, kubuka cerita ini yang masih putih bersama Nabila mengarungi kerasnya hidup.

Hingga tanpa terasa hari makin pentang menjelang, kulaju mobilku menyusuri jalanan Jakarta mencari makan di pinggir jalan. Sebab mau tak mau, hari ini juga saya akan mengantarkan Nabila pulang ke Bandung guna menyelesaikan masalah yang sudah di ujung tanduk. Dengan bersantap lalapan di pinggir jalan, Nabilaku tampaknya masih terasa takut dengan perjalanan pulang yang sebentar lagi akan ia hadapi.

“fikiran kamu kemana aja Bil . . fokus dulu sama makanannya ya” tegasku pada Nabila yang terasa tak enak makan.

“ng . . iya Kha”

Sampai acara makan usai, kami sudah siap untuk bergegas ke dalam mobil. Namun Nabilaku tidak, pikirnya masih tertahan di Jakarta dan enggan untuk meninggalkannya. Mungkin ia takut berpisah denganku, mungkin juga ia tak mau di pisahkan dariku.

“Kha . . .” sepatah Nabila memanggil sebelum kami menaiki mobil.

“iya . . . ada apa ???” sahutku mendekat di sampingnya.

“apa kamu gak takut . . .” tanya Nabila gelisah tanpa arah.

“takut ?? apa yang perlu aku takutin . . .”

“papah gak semudah yang kita kira Kha . . . mamah juga”

“gak ada hal di dunia ini yang aku takutin selain Allah. Dan selama kamu masih terus sayang di sampingku, maaf . . . aku gak punya alasan untuk takut”

Dengan tetap terus menguatkannya, beranjaklah kami masuk ke dalam mobil bersama kala magrib itu di tengah macet. Perlahan perjalanan panjang ini kami mulai. Dan untuk tante Asri di rumah, sudah saya kabari terlebih dulu perihal keperluan saya di Bandung untuk memulangkan Nabila. Masalah jalanan Jakarta, rasanya kini saya tak perlu khawatir lagi. Sebab GPS yang saya percaya cukup akurat menunjukkan lokasi dimana saya berada. Terlebih lagi sudah beberapa kali saya pernah melewati jalanan Jakarta – Bandung. Maka jika kemungkinan terburuk malam ini saya tak pulang bersama Nabila, tentu tante Asri tak perlu khawatir lagi.

Perlahan tapi pasti, jalanan Jakarta magrib itu saya belah perlahan seiring macet yang tiada akhir ini. Mungkin di tengah keadaan macet ini ada syukur yang terucap di batin Nabila kala mobil yang kami tumpangi secara perlahan melaju dengan kecepatan yang maha lambat. Namun waktu tak pernah mau untuk berkompromi, nyatanya pukul tujuh selepas memecah kemacetan magrib tadi, kini jalanan mulai terasa lenggang. Beranjaklah saya berpacu dengan kecepatan tinggi kala kami masuk tol bersama detak jantung Nabila yang terdengar berdegup kencang. Hingga tanpa terasa pukul Sembilan malam, kami sampai. Ya, kami sampai tepat di depan rumah Nabila dengan gerbang rumah yang menjulang tinggi telah menyambut kedatangan kami. Tak berhenti sampai di situ, dirinyapun telah di sambut oleh Joko beserta satu ajudan lainnya tepat di depan pintu rumah Nabila kala usai kuparkir mobil di tempatnya.

“bapak sudah nunggu di dalam non . . .” ujar Joko menginformasikan tepat di depan pintu.

“papah di temenin mamah juga ??” tanya Nabila berusaha tegar.

“iya non, nyonya sama bapak juga di ruang tengah. Sini saya bawa tasnya non”

“ga usah mas, aku bisa sendiri”

Usai berbicara dengan Joko, Nabila datang menghampiriku dengan memintaku untuk menunggu di ruang depan. Sebab ia sendiri tak tau apa yang bakal di hadapinya. Maka masih sejauh ini pastilah Nabila tak mau melibatkan saya terlebih dulu.

“Rakha kamu tunggu di sini dulu sama dua orang ini ya” pinta Nabila padaku untuk menunggu.

“ya . . . kamu masuk aja duluan” iklasku pada Nabila yang akan beranjak masuk.

Jadilah diri ini menunggu di ruang depan bersama dua algojo yang rasa – rasanya gak ada seramnya sama sekali. Malahan mereka terlihat seperti dua tokoh iklan marimas di mana ada tuyul

yang kurus juga yang gendut. Tak ingin di gigit oleh mereka, saya pun ambil jarak agak berjauhan duduk di sebelah meja sambil sandaran. Kulihat sekelilingku suasananya sunyi hanya ada saya dan dua algojo ini saja. Lantas apa yang tengah Nabila lakukan di dalam. Entah rumah ini yang terlalu besar atau memang percakapan Nabila terbilang privat, yang jelas saya tak bisa mendengar adanya tanda – tanda perbincangan.

Hingga satu jam berlalu saya tunggu di sini, masih saja tak ada panggilan dari Nabila atau setidaknya giliran saya masuk untuk di habisi. Merasa tak tenang dengan keadaan ini, kutanya Joko yang masih berdiri agak berjauhan dariku.

“mas, btw Nabila ada di ruang sebelah mana sih . . kok suaranya ndak kedengeran ya”

Ia hanya menoleh dan memandangu seperti robot. Sambil mangguk – mangguk saya mengerti, Joko saat ini tengah bertugas. Ya, ia bertugas sebagai robot yang mengamankan saya. Bukannya menemani saya ngobrol seperti yang di harapkan. Tak lama pun si Mbok lewat dengan mukanya yang sudah pucat pasi lemah lesu tak berdaya.

“mbok . . mbok . . !!” lambaiku pada si Mbok yang kebetulan lewat.

“kok pucet gitu, ada apa Mbok di ruang tengah ?? keadaan Nabila gimana ??” tanyaku usai Mbok datang padaku.

Melihat saya yang bertanya seperti ini pada mbok, lantas itu mata si Joko menoleh dan memperhatikan setiap gerak – gerik tubuh mbok seolah mengintimidasi bahwasanya mulut itu harus terbungkam serapat mungkin. Jengkel dengan kelakuan si Joko, saya pun ambil bicara sebagai oleh – oleh telinga Joko.

“paan mas liat – liat ??! ga pernah liat cewek bening dikit aja ??? emak – emak masi aja di liatin. fokus sama kerjaan aja jagain pintu sana gak usah noleh – noleh. Lama – lama tu mata gw colok pake gagang telfon jadul ini nih !!” geramku sambil meremas telfon jadul di salah satu meja.

Kembali Joko bertugas, mata itu sudah lepas dari pandangan mbok. Dan kini saya harap si Mbok sekiranya mau sedikit bercerita tentang keadaan di ruang tengah seperti apa.

“gimana mbok keadaan di dalem ?? bila gak papa kan ??” gelisahku menepuk pundak si Mbok.

“neng Bila nangis den . .” sepatih kata dari si Mbok.

Dalam hati saya jelas kacau, sebab mendengar kabar Nabilaku menangis. Kucoba menenangkan diri ini lebih jauh, saya kembali bertanya perihal apa yang tengah terjadi.

“emang bapak di dalem bahas apa Mbok ?? kok bila sampe nangis gitu . .”

“saya ndak tau den, yang jelas bapak marah besar. Dan denger – denger neng Bila di suruh milih tapi diem aja . . mbok khawatir den sama neng Bila. Tapi mbok bisa apa . . mbok cuma pembantu di sini. Kesian neng Bila den di dalam ya Allah . .” rintih Mbok semakin membuat batin saya teriris.

Tak lama si Mbok pun pergi sambil mengusap peluhnya untuk Nabila. Entah seperti apa keadaan di ruang tengah saya juga tak tau. Dan saat ini yang bisa saya lakukan hanyalah menunggu dan terus menunggu sampai pada akhirnya, diri ini di hampiri oleh tante Alif yang tidak lain tidak bukan adalah ibunda Nabila.

“bisa ikut tante sebentar ???” ajak tante Alif seketika berjalan mendahului.

“iya tante . . .”

Dengan sangat menurut, diri ini di asingkan di luar rumah. Tepatnya saya di giring ke area taman di mana tempat itu makin jauh dari ruang tengah dan tentunya makin jauh pula dari pengawasan dua tuyul iklan marimas tersebut.

“ada apa tante . . .” tanyaku tak enak hati masih memikirkan keberadaan Nabila.

“seandainya kamu di suruh milih, kamu pilih mana. Uang tunai dari perusahaan atau pekerjaan dengan gaji tinggi ??”

Sesaat saya diam, mencermati apa yang tengah menjadi arah pembicaraan tante Alif. Dan kini saya mengerti kemana maksud tersebut ingin di salurkan. Maka dengan tegas saya menjawab . .

“saya pilih Nabila tante”

“ha . .??”

“iya . . saya pilih Nabila, putri tante”

“apa Nabila ada dalam pilihan tante kamu fikir”

Dengan melempar senyum seasm jeruk purut, saya berharap diri ini masih punya rasa bersopan santun kepada tante Alif dalam setiap membalas perkataannya.

“jika tante menawari saya uang atau pekerjaan, maka Nabila adalah prioritas utama saya untuk membahagiakannya kelak dengan tahta maupun harta”

“tante memberi pilihan terbaik untuk kamu saat ini, semua demi kebaikan bersama”

“tapi saya tak akan pernah merasa baik jika di jauhkan dari Nabila, jadi ini bukan yang terbaik untuk saya. Melainkan ini kebaikan untuk kepentingan keluarga tante sendiri”

“kamu gak tau kondisi di dalem kaya gimana Kha !! tante udah capek ngadepin Nabila juga papahnya dalam masalah ini !!!”

“jika tante sudah lelah menghadapi Nabila dan menganggapnya sebagai beban, saya bersedia berbagi beban itu untuk tante”

“kenapa kamu dari tadi selalu jawab dengan Nabila, Nabila dan Nabila terus !!!”

“karena dia tujuan saya ada di Jakarta saat ini. apapun yang terjadi, saya akan memperjuangkan kebahagiaan Nabila”

“kebahagiaan ?? tau apa kamu tentang bahagia ?? semua rasa bahagia dari keturunan tante udah di rampas semenjak keturunan itu di lahirkan termasuk Nabila !!”

“setau saya, bahagia itu saat kita bisa berada di sisi orang yang kita sayangi”

Mendengar apa yang saya katakan, seketika tante Alif terdiam. Mungkin jawab itu kini tengah bersarang di hatinya atau mungkin batin itu sedang bergejolak menolak apa yang saya katakan.

“andai aja waktu itu tante mau berusaha untuk meraih rasa bahagia itu, saya yakin tante sekarang pasti sudah menjadi ibu yang hebat untuk anak – anak tante. Tapi tak kurang – kurang saya ucapkan terimakasih pada tante karena telah mau menerima kenyataan pahit itu, kini tante di anugrahi Nabila karenanya”

“semua ini gak perlu di teruskan lagi tante, cukup tante berkorban sebagai keturunan terakhir yang merasakan pahitnya kehilangan orang yang di sayangi. Maka beri kesempatan pada keturunan tante untuk merasakan kebahagiaan yang semestinya ia dapatkan. Biar Nabila yang mewujudkan kebahagiaan tante yang tertunda”

“Apa yang bisa kamu lakukan untuk keluarga ini ?? semua seolah sudah gak bisa di perbaiki semenjak tradisi perjodohan nenek moyang di mulai”

“saya bisa merubah keadaan ini jika tante mau beri saya kesempatan untuk membuktikannya”

“lantas apa yang harus tante lakukan sama kamu ???”

“bawa saya ketemu sama Nabila”

“apa hanya dengan membawa ke hadapan Nabila itu bisa membuat kamu merubah segalanya ???”

“kita gak pernah tau apa yang akan terjadi sebelum mencobanya tante. Setidaknya saya mendapatkan kesempatan untuk mencobanya dari pada harus diam menunggu takdir saya di tentukan orang lain. Pilihan itu ada di tangan kita masing – masing”

“kamu tau . . akibat dari pertunangan ini semua juga berdampak pada keadaan keluarga tante yang kurang harmonis. Seolah tante udah gak punya pilihan untuk merubahnya . . .”

“jika tante gak bisa merubahnya, tante masih bisa memperbaikinya kok”

“memperbaiki ?? apa yang bisa di perbaiki dari keadaan keluarga tante kalo saat ini aja udah ada Nabila sampe kedua anak tante yang masih kecil. Semua orang di rumah ini selalu sibuk dengan urusannya sendiri – sendiri. Bahkan tante yang dulu sangat menginginkan anak perempuan untuk



tante rawat dengan tangan tante sediri juga udah hilang entah kemana perasaan itu”

“tante gak perlu bingung kemana harus mencari perasaan itu. Yang pertama syukuri dulu bahwasanya keluarga tante saat ini masih dalam lindungan Allah di beri kenikmatan harta hingga kesehatan. Apa tante fikir itu kenikmatan biasa yang bisa di dapatkan semua orang ?? masih banyak tante orang di luar sana yang rela menghabiskan seluruh uangnya hanya demi untuk menyambung hidup di atas penyakit mereka. Sedangkan keluarga tante ?? harta sudah berlimpah banyak sudah tak tau lagi mau di buang kemana, dan kesehatan yang di miki keluarga tante saat ini juga merupakan anugrah yang semestinya tante syukuri terlebih dulu”

“apa hanya dengan syukur bisa memperbaiki segalanya ?? ini gak semudah yang kamu kira. Kamu gak usah ngomong tentang rasa syukur !”

“hanya dengan syukur kita bisa membersihkan noda di hati. Rasa benci, dengki, iri, syirik semua bisa hilang lambat laun seiring rasa syukur itu selalu kita panjatkan. Apa tante fikir Allah akan tinggal diam setelah melihat umatnya yang mau untuk bersyukur ???”

Kembali terdiam tante Alif tenggelam dalam perkataanku, kulanjutkan pembicaraan ini jauh lebih dalam untuk menyentuh relung hatinya yang rupanya teramat dalam jatuh dalam keterpurukan. Dengan kata lain, saya harus mengembalikan harapan yang hilang dari hati tante Alif.

“sayangi suami tante seperti tante pernah menyayangi orang yang tante sayangi dulu. Perlakukan beliau layaknya imam yang harus tante hormati. Meski saya tau bahwasanya hati itu berkeinginan lain, tapi tante sudah terlanjur menjalani ini semua hingga mempunyai Nabila sampai Angga dan Anggi. Dan untuk ketiga anak tante ini, mereka adalah permata yang semestinya tante jaga dengan kasih sayang. Bukannya dengan uang. Untuk apa mereka tumbuh dewasa jika hanya di besarkan dengan uang. Apa suatu saat jika tante sudah tua nanti tante juga bersedia di bahagiakan oleh uang dari anak – anak tante ??”

Dan mata itu berembun lirih, menguap hingga ke atas mencairkan batu es yang selama ini telah membeku lama di relung hati tante Alif. Apa mungkin saya sudah menyentuh hatinya ?? entahlah . . .

“tante gak tau harus gimana lagi buat ngadepin keluarga ini Kha . . tante kehilangan arah . .” isak tangis tante Alif menahan batinnya teramat sangat.

“tante harus kuat, tante gak boleh rapuh. Tante adalah harapan pertama Nabila untuk merubah keadaan ini. jika tante takut sendirian, ayo mari kita rubah sama – sama keadaan ini. saya bersedia merasakan penderitaan yang sama dengan tante” pegangku pada tangan tante Alif yang dingin.

“satu hal yang tante tau saat ini . . .” tahan isak tangis itu berhenti mengalir.

“tau apa tante ????”

“akhirnya tante tau apa alasan Nabila memilih kamu . . .”

Akirnya perasaan itu tersampaikan, tertanam manis di relung hati tante Alif sebagai orang pertama yang akan merestui hubungan ini. Ya, jalan ini masih panjang. Dan saya masih akan terus berjalan menuju ujung dunia yang entah saya sendiri tak tau di mana letaknya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

[#8128](#)



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

13-05-2014 22:20

### Chapter 168. Menapak Di Atas Bara Api

“sama kamu, . . tante pasrahkan harapan tante yang dulu sudah hilang entah kemana. Siapapun kamu, dari keluarga macam apa, tante gak peduli lagi . . .”

“jadi tante sekarang mau untuk saya mencobanya ???”

“mungkin tante adalah orang yang cenderung berfikir dengan perasaan, dari apa yang sudah kamu bilang tadi, semua sangat penuh di batin tante. Begitu sesak untuk tante emban sendiri masalahnya. Tapi untuk kali ini semua akan berbeda dan terasa lebih sulit Kha . . ini adalah papahnya Nabila. Beliau adalah orang yang keras hatinya, susah untuk di mengertikan, berfikir selalu dengan logika tanpa memakai perasaan. Tante gak yakin kamu bisa . .”

“asal kesempatan itu ada, kita wajib mencobanya demi suatu perubaha tante . .”

Sesaat tante Alif terdiam, rupanya beliau tengah berfikir tentang apa yang akan saya hadapi nanti. Dan dengan restu dari tante Alif, di ajaklah saya masuk ke dalam rumah menembus dua tuyul beserta ruangan lain yang tidak lain tidak bukan adalah ruangan tengah di mana Nabila dan ayahnya berkumpul.

“ayo ikut tante . . .” ajak tante Alif mendahuluiku.

Sesampai di ruang tengah, kudapati suasana hening sunyi tak berbisik isak tangis sedikitpun. Di balik punggung Nabila kudapati ia tengah duduk seolah tak berdaya menghadapi ayahnya yang ternyata perawakannya jauh dari angan – angan saya. Pasalnya beliau berperawakan tegap tinggi, jauh lebih tinggi dari pada ayah saya di rumah. Dengan gaya rambut di tarik lurus ke belakang, serta tak lupa kumis dan brewok di sekitar pipi hingga dagunya membuat denyut jantung ini berhenti untuk sesaat. Dan tatap mata itu kala memandangu yang baru datang bersama tante Alif begitu membunuh karakterku. Menatapnya tajam seolah sebilah pisau kini tengah bersarang telak di jantungku. Dengan berfikir rasional, Apakah saat ini saya telah bertemu dengan malaikat kematian pikirku dalam hati. Sosok itu, begitu mengerikan hanya dengan memandang matanya saja . .

“kamu duduk di sebelah tante aja . . .” bisik tante Alif berjalan lebih dulu mengambil posisi.

“i . . i . .iya tante” balas bisikku sambil berjalan gemeteran di belakang tante Alif.

Usai saya dan tante Alif duduk, semakin dekat saja diri ini dengan tatapan om Indra. Matanya begitu mengintimidasi hingga sesak nafas saya di buatnya. Entah mengapa saya berfikir bahwa malam ini saya benar – benar bisa mati hanya dengan memperjuangkan Nabila sampai sejauh ini. Masih dengan rasa panik teramat sangat, diri ini di kagetkan dengan sebuah pertanyaan yang untungnya di tujukan bukan untuk saya.

“mamah sudah tanya dia, . . apa pilihannya ???”

**“BLAAAAAAAAAAAAAR !!!!!”** bagai tersambar petir di siang bolong diri ini mendengar sepatah kata dari om Indra.

Lama tante Alif di tanya, beliau hanya bisa diam tak berkata. Mungkin juga saya yang menyebabkan hilangnya jawaban itu entah kemana, dan sekarang tante Alif harus mempertanggungjawabkan tugas yang telah di berikan oleh om Indra tadi.

“dia pilih Nabila . . .” sepatah kata tante Alif di ucapnya santai dengan tenang.

“hm . . .”

“dia gak mau uang ataupun jabatan. Papah tanya aja sendiri”

Demi tuhan, saya ingin pulang ke Tulungagung saja sebelum pertanyaan itu datang menghampiri. Namun semua itu hanya kayalan semata. Nyatanya, dengan tegas dan suara yang berat, om Indra menanyaiku beserta pertanyaan yang sama untuk tante Alif.

“kamu pilih uang dari perusahaan sejumlah Rp.xxx atau posisi di kantor om ???”

Jelas kali ini saya tak bisa menjawabnya dengan asal seperti jawaban yang sudah saya lontarkan untuk tante Alif tadi. Jika menjawabnya di luar pertanyaan, jelas saya mati di sini. Ya, saya bisa di

bunuh orang ini pikirku dalam hati. Kupastikan tak ada samurai atau pistol di pinggangnya, maka kujawab dengan lemah seiring bibir ini yang masih saja gemetar menahan takut.

“sa . . saya gak pilih . . dua – duanya om”

“om sudah kasih kamu dua pilihan kenapa kamu gak mau milih salah satu”

“ka . . karena saya . . . punya pilihan . . . lain”

“kamu mau Nabila ???”

“ . . . . .” anggukku pelan sambil menekuk wajah.

Masih dengan tatapannya yang tajam, di pandangnya diri ini seolah semut yang setiap saat bisa di injaknya jika beliau berkenan. Dengan terus menyebut lafadz “***summun bukmun umyun fahum layarji’un***” diri ini berharap semua akan baik – baik saja. Mengapa saya ucapkan lafadz itu kala kudapati om Indra menatapku dengan tajam, karena hanya dengan doa itu, Hati yang tertutup jauh lebih berbahaya daripada telinga yang tuli, Hati yang tertutup jauh lebih berbahaya daripada mata yang buta, Hati yang tertutup jauh lebih berbahaya daripada mulut yang bisu, Dengan hati yang bersihlah kita melihat, mendengar bahkan berkomunikasi.

Jika bisa saya jabarkan arti dari lafadz di atas adalah dengan harapan jika om Indra melihat saya, beliau akan melihat saya sebagai orang yang baik selalu di jalan Allah. Begitu pula dengan pendengarannya, maka setiap kata yang terucap dari bibir ini jadilah sejuk di hati dan telinga om Indra. Namun sejauh saya berlafadz seperti di atas kurang lebih ada jika 100x, nyatanya tetap saja, hati om INdra tidak lekas tembus hanya dengan lafadz seperti itu. Maka bisa di kategorikan jika om Indra adalah seorang sufi, maka saya tak lebih dari seorang bocah pesantren dengan bacaan Fateqah di bibirnya.

“jika om tidak memperbolehkan kamu untuk deketin Nabila lagi gimana . . .”

Sesaat saya memejamkan mata. Menata hati, menata fikir, menata jiwa ini yang sudah hancur oleh aura om Indra. Dengan terus berdoa di bawah lindungan Allah Swt, rasa tenang perlahan merasuk dalam kalbu ini. Terasa hembusan angin menyapa lembut pori – pori kulitku. Dan saat kubuka mata ini untuk kesekian kalinya, saya sudah bukan Rakha yang tadi. Saya siap menjawab pertanyaan apapun dari om Indra dengan tegas tanpa takut lagi.

“sebisa mungkin saya akan memohon pada om untuk bisa bersanding dengan Nabila”

“hm . . .”

Kembali om Indra mengintimidasiiku dengan pandangannya yang mematikan, namun percuma, saat ini saya sudah jauh lebih tenang dengan mata yang telah saya jinakkan tersebut.

“kamu tau . . ada banyak peraturan di rumah ini yang sudah om tetapkan beserta konsekwensinya. Dan jika ada salah satu anggota dari keluarga om yang mencoba untuk melanggar aturan tersebut,

maka ia juga harus siap dengan segala hukumannya”

“om sudah tetapkan Nabila untuk bertunangan dengan pria pilihan om kamu pasti tau. Tapi masalahnya di sini Nabila masih aja gak mau untuk nuruti kata – kata om. Padahal semua perjanjian undah di tulis di atas materai. Jika sampai acara pertunangan ini di batalkan, om tidak mau keluarga ini di anggap mempermalukan keluarga lain. Jadi om minta tolong sama kamu untuk bilang di depan Nabila bahwasanya dia harus memilih melanjutkan acara pertunangannya kembali”

“satu hal yang ingin saya tanyakan di sini sebelum berucap seperti apa yang om inginkan, apakah om sudah bertanya pada Nabila apa kah dia bahagia dengan lelaki yang sudah om pilihkan”

Dengan melempar senyum sinis, om Indra bertanya pada Nabila apakah sang putri merasa bahagia dengan pilihan sang ayah. Namun apa yang menjadi jawaban Nabila kini telah berubah, seolah saya tak mengenal sosok Nabilaku sebelumnya.

“Bila, apa kamu bersedia melanjutkan tunangan dengan pria yang udah papah pilihkan buat kamu . . ?”

Di angkat wajah Nabila yang sedari tadi tertunduk memandang tanpa bayang, menoleh ia padaku menatap dalam mata ini di iringi dengan tangisnya tanpa suara. Dan saat air mata terjatuh, bibir itu pun berucap . .

“aku nurut sama papah . . .”

Demi tuhan ini bukan Nabilaku yang saya kenal. Kemana perginya keberanian itu dari dalam dirinya. Seolah ia telah tunduk dengan kemauan sang ayah yang di luar keinginannya. Dengan tidak percayanya saya hanya bisa terbelalak memandang Nabila serta tante Alif yang menjadi bingung akan karenanya.

“kamu udah denger ?? Nabila barusan bilang apa . .” tukas om Indra semakin tak mempercayakanku.

“papah apain Nabila kok bisa berubah fikiran seperti ini ???” bingung tante Alif bergeser duduk di samping Nabila.

“mamah bisa lihat sendiri Nabila baik – baik aja kan. Dan sekarang dia bilang apa . . .”

“Bila, kamu di apain papah tadi ?? kemana jawaban kamu yang kemarin untuk milih Rakha ???” usap sang ibu di pipi Nabila.

Dengan berfikir jernih, saya tau pasti ada kesalahan di sini. Kulihat Nabilaku pandangannya kosong, tak ada bayang tentang diriku di matanya lagi. Lantas apa yang sudah di lakukan om Indra dengan segala tindakannya yang seolah bisa melakukan apa saja dengan uang. Merasa ada yang tak beres dengan Nabila, beranjak saya berdiri tepat di depan Nabila berusaha menyadarkannya. Dan sekali lagi kutanya ia dengan pertanyaan yang sama seperti pertanyaan om Indra.

“Bila, aku tanya sama kamu. Apa kamu mau nglanjutin tunangan dengan lelaki yang udah di pilihin papahmu”

Mendongak ia memandangu, matanya masih kosong tak ada bayanganku di dalamnya. Seolah ia seperti jasad hidup, maka kubentak ia dengan pertanyaan yang sama berharap ia sadar bahwa saat ini adalah saat di mana semua di pertaruhkan.

**“BILA, AKU TANYA SEKALI LAGI SAMA KAMU !!!!”**

**“APA KAMU BERSEDIA NGLANJUTIN TUNANGAN DENGAN PRIA YANG UDAH DI PILIHIN PAPA KAMU !!!!!”**

Dengan amat sangat lantang mulut ini berteriak sekeras mungkin di depan Nabila. Mencoba menarik kesadaran itu kembali yang tadi entah pergi kemana. Hingga perlahan mata itu akhirnya berembun lirih meneteskan air matanya tepat memandang mataku di depannya. Dan kini, bayanganku sudah kembali lagi di riak mata yang dalam itu beserta air mata tumpah membasahi pipinya.

“aku takut Kha . . .” isak tangis Nabila menderu di pelukan sang ibu.

“om dengar Nabila bilang apa ??? dia takut om . . .” tegasku pada om indra tanpa takut lagi.

“sejauh apa om mengintimidasi Nabila untuk menuruti permintaan om, tapi saat batin yang berbicara, semuanya sudah gak lagi sama”

Terdiam om Indra memandangu penuh amarah. Sepertinya beliau tak trima dengan tindakan saya yang sesaat sudah menyadarkan Nabila. Maka dengan rasa amarahnya, mulailah om indra naik bersama pitamnya masih duduk manis di atas kursi sofa.

“papah rasa mamah sekarang udah gak sejalan ya sama papah, kenapa mamah jadi berpihak sama anak ini” sambil pandang om Indra padaku.

“meski suatu saat pernikahan mereka gak menghasilkan uang, setidaknya mereka masih bisa menghasilkan kebahagiaan mereka sendiri. Gak seperti keluarga kita yang terikat karena harta !!” jawab tante Alif tegas masih memeluk Nabila.

“apa mamah kira mamah gak bahagia dengan harta yang papah miliki. Selama ini mamah hidup dari harta siapa . . .”

“iya pah, mamah emang hidup dari harta papah. Dan mamah akui senang dengan itu. Tapi jujur pah, kesenangan itu cuma di awal aja. Liat kluarga kita yang gak harmonis ini, semua karena kita hanya terlalu memikirkan materi !!”

“papah liat Angga sama Anggi, apa pernah papah memperhatikan mereka satu hari saja. papah dawasakan mereka dengan uang selama ini. padahal yang mereka butuhin itu kasih sayang kita pah !!”

“terlebih lagi Nabila, dia kurang nurut apa sama papah selama ini. sejak dia dari kecil papah selalu nentuin jalan hidup dia menjadi seperti yang papah inginkan. Dan untuk kali ini maaf mamah gak bisa ngikutin papah lagi. Karena mamah sadar, gak selamanya harta bisa membahagiakan mereka”

“mamah bisa ngomong seperti itu di ajarin siapa ?? apa mamah berusaha mencari celah di sini untuk ngungkit kejadian kita dulu”

“enggak pah, sama sekali enggak . . !”

“justru di sini mamah pengen papah sadar kalo jalan yang udah kita ambil selama ini salah. Mamah pengen memulainya dari awal sebagai istri dan ibu yang baik bagi keluarga. Mamah ingin berbakti sama papah layaknya istri – istri yang semestinya. Bukannya sibuk sendiri dengan urusan kantor hingga nelantarin anak juga suami”

“sejak kapan mamah punya perspektif kaya gitu. Kalo mamah ingin merubah semuanya, rasanya juga udah terlambat mah. Kontrak dengan keluarga bersangkutan sudah di tanda tangani. Mamah tau berapa kerugian perusahaan kalo kita ngebatalinnya gitu aja”

“tapi yang jadi korban itu anak kita pah !! **DARAH DAGING PAPAH SENDIRI !!!**”

Di tengah suasana kacau nan gaduh ini, Nabilaku terlihat sudah tak berdaya duduk di samping sang ibu. Pandangannya tak lagi fokus dengan pembicaraan yang sedari tadi tak ada henti – hentinya ini. sedangkan sang ibu yang berusaha mati – matian untuk membelaku juga tengah berjuang semampunya untuk merubah keadaan. Namun semua tak semudah ini, hati om Indra terlalu keras untuk di lumpuhkan oleh orang sepertiku.

“om, berapa kerugian perusahaan jika pertunangan Nabila di batalkan . . .” Seketika kutanya om Indra di tengah perdebatannya bersama tante Alif.

“kenapa kamu tanya seperti itu . . .” bingung om indra di buatku.

“saya bakal tebus kerugian itu agar Nabila bisa di bebasin”

“hahahaha . . mau kamu bayar pakai apa ?? lulusan sarjana sosiologi muda, belum kerja pula. Mau kamu tebus pakai cinta ??” tawa om Indra meremehkanku.

Sebenarnya saya berkata seperti itu juga bingung sendiri. Mau uang segede gaban dari mana untuk melunasi kerugian perusahaan ayah Nabila. Betapa bodohnya saya kali ini berucap tanpa berfikir. Namun di sela ketidak yakinan itu hal yang selalu saya percayai adalah tuhan selalu bersama umatnya yang sedang kesusahan. Ya, hanya itu yang bisa saya percaya sejauh ini.

“saya akan cari kerja, dan mencicilnya sampai lunas om . . .” tegasku pada om Indra.

Merengek Nabila menangis meraihku melepas diri dari peluk ibunya. Begitu keras jerit tangis itu sudah tak peduli lagi di hadapan sang ayah seperti apa, yang jelas saat ini ia sangat tertekan.



Dengan sambil memelukku, saya masih menatap om Indra dengan tegar agar permintaan saya di kabulkan.

“lihat pah . . !! apa yang udah papah lakuin sama anak kita sampai kayak gini !!!” bentak tante Alif tak kuasa melihat kelakuan anaknya terus memelukku.

“mau kamu bayar sampai mati, hutang kamu juga gak akan bakalan lunas” tukas om Indra melanjutkan pembicaraannya padaku.

“kalo saya harus mati demi kebahagiaan Nabila, silahkan ambil nyawa saya om. Tapi dengan syarat, batalin pertungan Nabila dengan lelaki pilihan om. Saya ingin Nabila yang nentuin pilihannya sendiri !” tantangku pada om Indra sudah tak pikir panjang.

“rakha . . . jangan . . . . jangan Kha !!!” isak tangis Nabila menjerit keras memelukku.

“papah jangan seperti ini terus !!! kasian anak kita pah !!!!” bentak tante Alif pada sang suami yang berhati baja.

Di tengah kekacauan yang saya buat, terdiam om Indra memikirkan perkataanku. Mungkin iya bisa jadi sehabis ini **AK 47** akan di kokang tepat di depan mataku seperti yang sudah saya bayangkan sebelumnya. Dan tercerai berailah otak saya kemana – mana mengotori seisi rumah itu. Namun jauh dari dugaan saya, om Indra memberikan pilihan kepada Nabila yang rasanya masih saja membuat batin ini terasa tak tenang.

“papah kasih 2 pilihan . .”

“jika kamu milih untuk nglanjutin acara pertunangan kemarin, papah janji akan memberi Rakha pekerjaan dengan gaji tinggi di perusahaan”

“tapi jika kamu tetep milih Rakha, silahkan angkat kaki dan jangan pernah kembali lagi ke rumah”

Jika mengingat saat ini, rasanya seperti baru kemarin sore saja. Masih sakit dan memilukan untuk sekedar meyakini bahwa hal ini benar – benar terjadi saat itu . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#8243



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

14-05-2014 20:57

### Chapter 169. Mencoba Untuk Iklas

Apakah aku tengah bermimpi. Melihat keadaan ini begitu kacau tak terkendali. Masih memelukku Nabila beradu dengan tangisnya. Sang ibu yang kini berdiri tepat di belakang saya dan Nabila hanya bisa berusaha semampunya untuk meluluhkan hati sang suami yang masih sekeras baja. Sedangkan om Indra, masih dengan parasnya yang tegar seolah tak peduli lagi dengan Nabila, mengambil sebuah keputusan yang di mana keputusan itu membuat saya di lema. Tak mungkin saya tega melihat gadis yang saya cintai ini harus terusir dari istananya sendiri. Namun jika Nabila menerima permintaan sang ayah, jelas sampai mati ia tak akan pernah bahagia dengan lelaki pilihan orang tuanya. Lantas apa yang harus saya lakukan kali ini. saya tak tau, saya kehilangan arah . . .

“kamu gak usah bingung Bil . . papah bisa kasih kamu waktu untuk bicarain ini sama Rakha”

“papah kira ini pilihan macem apa !!!??” bentak tante Alif tak trima.

“jika mamah masih bersikeras bantu Nabila, papah akan tarik semua fasilitas yang udah papah beri ke mamah”

“ambil aja pah . . !! ambil aja semua harta yang papah miliki dari mamah !!! mamah udah gak butuh itu lagi !!!”

“jadi mamah lebih memilih pergi dari rumah ini ??”

“iya !! lebih baik mamah tinggal di desa sama orang tua dalam kecukupan. Gak seperti hidup di rumah ini dengan segala kemewahannya tapi penuh dengan masalah !!”

“baik . . silahkan . .”

“tante jangan gegabah, semua masih bisa di rundingkan . .” tenangku pada tante Alif yang kacau sakau.

“rundingan sama orang kaya gini cuma makan ati aja Kha !!” amarah tante Alif masih di ubun – ubun.

“iya tapi kita masih belum ambil keputusannya sama Nabila kan . . kasian Nabila kalo tante gegabah gini dia malah makin banyak beban. Karena dia sendiri juga gak mau nglit tante ikut jadi korbannya”

Sejanak saya berbicara dengan tante Alif, kudapati om Indra pergi meninggalkan kami begitu saja di ruang tengah dengan segala pilihan yang tak ada baiknya ini. Kupandang Nabilaku sudah lemah tak berdaya layaknya orang selepas kesurupan. Bola mata itu tak lagi bisa menahan beratnya pilihan hingga Nabila di buatnya shock. Merasa malam ini tidak akan menemukan sebuah jawaban, kuputuskan untuk pulang ke Jakarta di mana pastinya tante Asri sudah menunggu di rumah.

“tante, saya izin pulang dulu . .” pamitku pada tante Alif di depan pintu.

“apa kamu gak tidur sini aja dulu ??” pinta tante Alif masih terasa gelisah.

“enggak tante, saya takut mobilnya mau di pakek tante Alif besok soalnya”

“masalah mobil bisa di anterin sama Joko Kha”

“wah enggak deh tante, salah – salah mobil saya bisa di masukin jurang sama dia”

“apa ???”

“ahahaha . . enggak tante, saya pulang dulu aja. Saya tunggu kabar keputusannya gimana. Tolong kasih tau saya kalo Nabila udah sadar nanti. Kasian dia masih shock di dalem kecapean nangis terus”

“tapi kalo misal kamu besok di suruh ke Bandung bisa kan ???”

“insyaAllah tante, saya usahakan selama tidak ada halangan”

“yaudah ati – ati ya di jalan Kha . .”

“iya tante . . Asalamualaikum”

“ . . . .” hening.

“kok tante diem ??”

“ng . . katanya kamu mau pulang ??”

“mana saya bisa pulang ??”

“lah kenapa ?? kan kamu udah pamitan ??”

“salam saya belum di jawab sama tante, jadi saya ndak bisa pulang”

“oh iya . . walaikumsalam Kha . . maaf, maaf tante banyak pikiran”

“sampe segitunya tante ini . . duluan ya tante”

“iya . . . tiati di jalan”

Kutinggalkan istana itu bersama sang putri yang masih larut dalam keterpurukannya. Kulangkahkan kaki hingga perlahan roda mobil membawaku pergi kian kencang melesat jauh membelah jalanan tanpa Nabila di sampingku. Dan apa yang menjadi keputusannya esok hari, saya akan trima itu semua jika harus Nabila yang memilih. Hingga pukul dua pagi sekiranya saya benar – benar sampai di rumah tante Asri. Rasa lelah yang teramat sangat itu sungguh membuat tubuh ini ingin tumbang di dalam mobil saja. Dengan mengambil sedikit kesadaran, kulangkahkan kaki ini berat menuju ruang tamu di mana TV masih menyala tapi tak ada pemirsanya.

“loh, udah pulang Kha . .”

“tante kok belum tidur jam segini, tante baru dari mana ??”

“dari kamar mandi, . . tante kira kamu tidur di rumah Nabila Kha . .”

“saya ogah tidur satu rumah sama malaikat Izrail tante . .”

“siapa lagi yang kamu maksud malaikat Izrail Kha . . trus keputusannya gimana ?? papah sama mamahnya Nabila bilang apa ke kamu ??”

“kalo mamahnya Bila sih udah mau support saya, tapi papahnya itu yang berat . . Nabila di kasih dua pilihan tante”

“Alif suport kamu ?? masa ???”

“iya . . besok katanya saya di suruh ke sana lagi buat dengerin keputusannya”

“kamu apain dia sampe bisa support kamu gitu. Emang di kasih pilihan apa kok sampe di ulur besok ??”

“di suruh milih kalo Bila mau nglanjutin tunangannya, saya bakal di kasih pekerjaan dan gaji tinggi di perusahaan. Tapi kalo Bila tetep milih saya, dia di usir dari rumah. Lha gimana ga di tunggu sampe besok tante, orang Nabilanya udah kalap ga sadar kaya orang shock gitu”

“ya tuhan . . masa papahnya Bila setega itu ngasih pilihan ??!!”

“lah sumpah tante, tanya aja tante Alif kalo ga percaya. Anak sendiri di usir bayangin”

“kalo ngliat dia di usir dari rumah pasti kamu gak mau kan ??”

“ya iyalah . . masa terusir dari rumah sendiri . .”

“tapi kalo di posisi Nabila mungkin dia bakal ambil keputusan demi kebaikan kamu. Jadi kamu lebih baik kerja di perusahaan papahnya dia”

“gak tau lah tante . . liat besok aja . . saya udah mentok sama papahnya Bila. Atinya keras banget kaya baja”

“yaudah liat besok aja keputusan Nabila gimana. Tapi kalo di pikir – pikir ajaib juga ya kamu bisa dapetin support Alif”

“emang saya Doraemon punya alat banyak buat ngrubah segalanya, saya Nobita tante . . yang cuma punya dua tangan buat ngrubah dunianya sendiri. Tante, saya ngantuk . . dah dulu ya. Saya mau tidur dulu di kamar”

“iya . . tidur aja duluan Kha . .”

“lah tante gak tidur ?????”

“masih asik sama TV, hehehe”

“emang besok ga kerja ???”

“ini kan minggu Kha . . haha”

“ah sudah lah . . lupakan tante”

Perlahan tapi pasti, sayup – saup mata ini terpejam begitu erat. Membawa rasa lelah ini kedalam alam mimpi yang sudah tak indah lagi. Hingga kejadian di rumah itu masuk dalam mimpi, berkeringat dingin saya di buatnya. Dengan sangat tidak nyaman tidurku pagi ini kulalui bersama kepala pusing teramat sangat. Batinku terasa berat ada sesuatu yang tengah menimpaku. Namun

saat itu saya masih belum tau ada firasat apa. Jadi kulanjutkan saja pagi pukul enam itu dengan kegiatan menghirup udara segar di teras rumah Fani. Kulihat tante Asri masih dengan pulasnya tidur di depan TV bersama guling kesayangannya. Sungguh malang nasib ibu satu anak ini pikirku. Tiada suami, jauh dari anak. Hanya berteman dengan pembantu di rumah. Ah sudah lah . .

Masih di teras depan rumah ku pandangi hape tiada henti masih tak ada sms atau telfon dari Nabila. Ya wajar saja, ini masih pukul enam pagi. Dimana pada umumnya orang Jakarta minggu pagi itu masih tidur seperti tante Asri. Masih dalam lamunan ini tiba – tiba saja hepeku bergetar hebat memecah fikiran tentang Nabila. Kulihat itu ternyata telfon dari bunda yang tiada saya kira. Dengan sedikit berat suara, saya bersapa jawab dengan bunda via telfon.

“iya halo bun . . ada apa” tanyaku pada bunda.

“ . . . .” tak ada jawban.

“hallo . . bunda ?? bunda masih di situ kan ??” tanyaku kembali memastikan.

“ . . . .” terdengar isak tangis di seberang sana.

“bunda nangis ?? hallo . . . bun, bunda ??”

“nenek Kha . .”

“kenapa nenek ??”

“nenek meninggal dunia” tukas bunda menangis mengiris batin ini.

*“inalilahi wainailaihi rojiun . . .”*

“kamu pulang sekarang ya Kha . .”

“ke Tulungagung bun ???”

“iya . . semua keluarga sudah kumpul”

“ah . . . I . . . I . . . iya bun, aku usahain”

Bingung, sedih, kalut, pusing, resah, gelisah semua menjadi satu tak menentu rasanya seperti apa. Di sisi fikiran yang masih menunggu jawab dari Nabila, satu masalah tiba. Ya, nenek satu – satunya yang masih saya miliki kini telah tiada. Sedih sungguh hati ini jika mengingat saat ini saya sudah tak punya nenek lagi. Ingin berangkat pulang ke Tulungagung, tapi urusan dengan Nabila belum usai. Padahal tinggal sedikit lagi saya akan tau jawabnya. Tapi kenapa harus sekarang musibah ini secara satu persatu menimpa saya tiada henti. Tetap berfikir bahwa ini adalah yang terbaik dari Allah untuk saya, dengan ikhlas saya menjalaninya tanpa mengeluh pada siapapun. Dan dengan perasaan sedih, maka kubangunkan tante Asri mengenai agenda kepulanganku hari ini yang secara mendadak.

“tante . .” bangunku pada tante Asri.

“hm . . .” respon tante Asri menahan matanya.

“saya mau bilang sesuatu . .”

“ng . . iya . . apa” jawabnya dengan suara serak – serak basah.

“saya mau pulang hari ini tante”

“lah !! kenapa . . ???” melek tante Asri karenaku.

“itu . . . nenek di Tulungagung meninggal. Bunda minta saya untuk pulang hari ini”

“Iha urusan kamu sama Bila gimana ???”

“ya gak tau tante, mungkin saya bakal denger jawaban itu dari tulungagung saja”

“apa baiknya gak kamu tunggu jawaban dari Nabila dulu kaya gimana ???”

“kalo kesiangan saya takut ga bisa ikut acara pemakaman nenek sore hari”

“oh gitu ya . . berarti mesti beli tiket pesawat dong hari ini”

“iya tante, naek pesawat. Ga sempet kalo naek kreta. Keburu masuk liang lahat nenek saya nanti”

“oke . . oke kamu tenang dulu jangan panik !!”

“tante . . saya itu udah tenang dari tadi. Tante tuh yang kaya orang kebakaran jenggot”

“duh, kamu ngomongnya dadakan sih Kha . .”

“tante, emang ada orang meninggal ngasih taunya gak dadakan ?? mau kita lagi boker atau jemur pakaian di lante 7 kalo ada kabar orang meninggal ya udah trima aja”

“iya . . iya . . tante siap – siap dulu kalo gitu. Kamu mandi aja di atas biar cepet”

“iya tante . . awas kepleset loh. Ga usah buru – buru”

Dalam persiapanku menuju Bandara, kucoba telfon Nabila namun tak ada respon. Berkali – kali saya coba semuanya tetap saja nihil tak ada jawaban. Merasa putus asa dengan ini, maka saya hanya bisa berpesan untuk Nabila di rumah bahwasanya hari ini saya akan berangkat pulang ke Tulungagung karena berita duka.

*“Bila, aku pamit pulang hari ini . maaf kalo dadakan. Di rumah lagi ada berita duka meninggalnya*

nenek. Maaf aku gak bisa nunnggu jawaban kamu lebih lama lagi. Berkali – kali aku telfon kamu tapi gak ada jawaban. Entah kamu sedang sibuk apa di rumah, aku cuma bisa berharap kamu akan ambil keputusan yang tepat. Semuanya aku pasrahkan di kamu. Jika kita harus berpisah dengan cara seperti ini aku sudah ikhlas. Aku iklaskan kamu demi kebahagiaan yang lain. Karena aku udah perjuangin kamu sampai pada batasku, aku hanya bisa menunggu jawaban dari kamu. Baik – baik *kamu di rumah, aku brangkat pagi ini*”

Dengan pemberangkatan kurang lebih pukul Sembilan pagi, diri ini sudah bersiap dengan segala barang bawaan yang akan saya usung ke Tulungagung. Bersama tante Asri, kulangkahkan kaki ini berat meninggalkan Jakarta bersama orang yang saya sayangi. Kadang saya berfikir, jika harus dengan cara seperti ini tuhan memisahkan saya dan Nabila, saya bisa apa. Saya hanya manusia biasa yang berusaha semampunya. Berusaha sekuat apapun jika takdirnya harus berpisah dengan Nabila maka ini pula hal yang harus saya relakan nantinya.

Sesampai di bandara, kudapati pembarangkatanku masih tersisa enam puluh menit lagi. Ya, rasanya waktu yang cukup lama untuk sekiranya bisa berucap terima kasih pada tante Asri karena sudah mau me bantu saya sejauh ini meski hasilnya belum di ketahui.

“tante, makasih selama di Jakarta udah kasih tumpangan untuk saya walaupun udah gak ada Fany” tukasku pada tante Asri di ruang tunggu.

“iya sama – sama Kha. Tante udah anggep kamu kaya anak tante sendiri kok. Jangan kapok ya main di Jakarta”

“kalo ada waktu, pasti saya main ke sini tante. Ntar acara nikahan Fany saya pasti dateng kok”

“iya tunggu aja undangannya moga cepet jadi. Lha trus nasib kamu sama Nabila gimana ???”

“gak tau lah tante, urusannya belum kelar saya sudah harus balik gini ke Tulungagung”

“yaudah kontak aja di Tulungagung tar gimana jawabannya. Tapi kalo missal Bila harus keluar dari rumah tar dia mau tinggal dimana ya Kha ??”

“ya gak tau tante, yang jelas gak di bandung atau Jakarta lagi. Pusing lah mikirinnya . .”

“sabar ya Kha . . kamu pasti dapet keputusan yang terbaik kok”

“amin . . semoga aja tante”

Dalam kegelisahan tak menentu ini, waktu kian berpacu akan segera habis membawaku pergi ke dalam lobi pesawat. Karena merasa tak ada pesan dari Nabila, maka kumatikan saja hapeku demi keamanan saat mengudara. Namun sesaat usai saya mematikan hape, tiba – tiba saja tante Asri menerima telfon yang ternyata dari ibunda Nabila dengan percakapan kurang lebih sebagai berikut.

“Ass, kamu di mana ??”



“aku di bandara nganterin temennya anakku”

“Rakha masih sama kamu ?? masih di bandara ??”

“iya masih di bandara, tapi bentar lagi dia mau masuk lobi Lif”

“hapenya kok ga aktif sih”

“barusan di matiin, kan mau masuk lobi”

“suruh tunggu sebentar Ass, aku otw ini”

“lah kmau di mana emang Lif???”

“aku di jalan, lima belas menit lagi sampai kok. Tahan Rakha jangan sampai berangkat dulu, kalo perlu cancel penerbangannya”

“mana mungkin Lif, dia ada urusan di Tulungagung neneknya . . .”

“tut . . tut . . tut . .”

Melihat tante Asri usai bertelfon dengan tante Alif, maka saya sedikit mendapat titik cerah mungkin sehabis ini akan kah ada jawabnya dari pilihan kemarin hari. Dengan penasaran saya tanya itu tante Asri apa yang barusan mereka bicarakan.

“siapa tante ?? tante Alif ya ???”

“iya mamahnya Bila . . mau ke sini Kha katanya”

“hah ?? mau ngapain ??”

“ya ndak tau . . orang di suruh nunggu kok. Minta penerbangannya di cancel, masa tante mau bilang pemakaman nenek kamu di cancel juga ??”

“buseeet . . yang boneng aja tante ?? ini urusan orang mati nih. Wah kacau itu maknya Bila”

“maka dari itu, ya gitulah si Alif . . sifat kerasnya gak pernah berubah”

“Iha Nabila ikut juga ndak katanya ??”

“wah gak tau Kha, tante gak tanya tadi . .”

“oh . . yaudah lah. Mungkin saya udah tau pilihan Bila apa . .”

Kutunggu dengan harap cemas kabar apa yang ingin di sampaikan tante Alif. Masih dalam ketidak pastian ini, saya menghabiskan sisa waktu yang sudah tak panjang bersama gelisah di hati. Jauh

sebelum tante Alif datang, saya sudah mempersiapkan diri, jika Nabila memang bukan jodohku maka dengan ini saya hanya bisa ikhlas. Yang penting saya sudah berusaha semampu mungkin. Dan akhir dari penantian itu pun terjawab. Kulihat tante Alif berlari menuju arah saya dan Tante Asri berada. Namun na'as, kudapati Nabilaku tengah tak bersama sang bunda. Maka dengan ini saya sudah tau seperti apa pilihan Nabila saat itu . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-05-14T21:11:34+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

## View Single Post

[.. Live to Love .. #True Story](#)

#8350



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-05-2014 16:28

### Chapter 170. Lembaran Baru

Dimana Nabilaku, dimana kekasihku, dimana rasa cinta kemarin hari yang saya perjuangkan. Tak ada, ya . . ia tak bersama ibunya sejauh mata ini memandang. Kecewa, tentu. Sakit, pasti. Iklas, sudah lah . . mungkin ini penggambaran yang tepat saat saya merasa apa yang sudah saya jalani selama ini dengan Nabila harus berujung sia – sia. Jika saat ini ia tengah di rumah bersama sang ayah untuk mempersiapkan acara pertunangannya kembali, apa saya harus ke Bandung lagi untuk merebut hati Nabila. Sudah lah, ini lebih dari cukup. Saya sudah sampai batasnya. Dan hari itu, kuiklaskan sudah Nabila pergi bersama hati yang lain.

Ya . . saya ikhlas . .

“tante Bilang kamu harus ke Bandung kan !” bentak tante Alif masih beradu dengan nafasnya mendesah tak karuan naik turun.

“untuk apa saya ke Bandung ?? ngliat Nabila tunangan sama Bejo ??”

“bejo ?? Tunangan ?? siapa yang tunangan . .??!!”

“Nabila lah tante . . siapa lagi”

“apa Nabila gak ngabarin kamu barusan ?”

“ngabarin ?? enggak . . mana ?? gak ada sms kok”

“cek hp kamu dulu sana !!”

Cek hape . . cek hape . . cek hape dulu . . .

Ah . . .

Saya lupa . .

“saya matiin tante . . hehehe”

“nyalain !!!”

Nyalain hape . . nyalain hape dulu . . ah ribet kali ini orang pikirku.

“mana . . gak ada sms kok tante ??”

“tunggu dulu lah, gak mungkin langsung masuk kan Kha ?!!” geram tante Alif padaku.

Tunggu dulu . . tunggu dulu . . dan . . .ah, kudapati satu pesan masuk menyapa inboxku mesra dengan bunyi “Ping!!”

“ini pesan Nabila tante ???” tanyaku dengan bodohnya.

“ya baca dulu atuh Kha !! kumaha si Rakha ieu ?!!”

Baca dulu . . baca dulu . . baca dulu . . ah rese . . ribet sumpah.

*“Rakha aku udah ambil keputusan demi kebaikan kita. Aku gak mau nyianyiain pengorbanan kamu udah ke Jakarta sampai sejauh ini. tapi mau bagaimana lagi, mamah juga gak bisa maksa aku untuk tetep tinggal di rumah dengan keadaan kaya gini. mungkin lebih baik keluargaku hancur di atas pengorbanan kamu. Makasih udah mau buka mata batin mamahku, seolah rasanya aku punya ibu baru. Tunggu aku, karena aku lebih memilih . . .”*

Belum sempat semua pesan itu saya baca, sayup – sayup kudengar suara kecil itu menyapa telinga lemah. Memanggil namaku berulang kali. Naik sudah darah ini berdegup kencang. Tak mampu saya untuk membaca pesan itu lebih lanjut lagi, NAbilaku berlari menghampiriku walau tertatih kaki itu di pijaknya untuk berlari.

“kamu mau ninggalin aku dengan cara kaya gini ?? ha ??!!!” kesal Nabila di hadapanku.

“ninggalin kamu ?? bukannya kamu yang mau ninggalin aku ??”

“kamu gak baca pesanku ??!!”

“ini barusan baca, tapi belum selesai baca kamu udah nongol duluan”

“baca ampe selesai dulu !!!”

“ah kamu ini kaya mamah kamu Bil, persis . . .” bisikku sedikit lirih di dekat Nabila.

“kamu bicarain tante Kha ???” heran tante Alif bertanya.

“ah . . .enggak tante, saya cuma bilang kalo cantiknya Nabila itu persis kaya tante”

“Rese . . .sempet – sempetnya gombal kamu Kha !” bisik Nabila jengkel karenaku.

“jadi kamu ngapain di sini, aku mau berangkat Bil. Nenek meninggal di Tulungagung”

“aku mau ikut kamu Kha . . .”

“ikut aku ?? trus pilihan kamu ???”

“aku cabut dari rumah . . .mamah juga”

“**APAAAAAAAAAAAAA !!!**” sebenarnya tidak dengan ekspresi lebay seperti itu sih.

“trus kamu mau tinggal di mana ?? mamah kamu gimana juga nasibnya ??”

“mamah mau pulang ke Bandung sama nenek di desa”

“kenapa kamu gak ikut mamah kamu aja ??”

“jadi kamu mau aku ikut sama mamah ??? gitu !!! setelah aku ambil pilihan seperti ini demi kamu !!!”

“pengennya sih mamah kamu aja yang ikut aku. Hahay !!!”

“bangke nih kamu emang ??!!! ganjen banget sama mamah !!!!”

“wkwkwk . . .gak – gak Bil. Anggep aja aku serius. Eh . . .!!”

“tante terus mau tinggal di Bandung ya sama ortu katanya Bila ???” tanyaku pada tante Alif yang masih ngobrol dengan tante Asri.

“iya Kha . . .tante mau pulang ke rumah aja”

“lah om Indra ??”

“biar om Indra ngabisin hartanya dulu sendirian di rumah. Anggi sama Angga ikut tente kok”

“jadi di rumah itu cuma ada om Indra ???”

“iya . . tapi tante gak gugat cerai kok. Cuma pingin sendiri dulu aja sambil nunggu biar om Indra sadar”

“berarti ini orang satu rumah pada pisah semua ???”

“ya iya . . mau gimana lagi ?? cuma waktu yang bisa ngikis hati suami tante”

“Nabila gimana ini trusan ?? katanya dia mau ikut saya”

“dia udah tante ajak tinggal di Bandung sama adek – adeknya gak mau. Untuk saat ini dia pingin ikut kamu dulu”

“ikut saya ?? tinggal di Tulungagung gitu ??? kota kecil tanpa mall di dalamnya tante ???”

“iya . . itu kemauan dia kok. Kamu keberatan ???”

“enggak sih . . tapi apa tante tega nglepas Bila buat saya ???”

“kenapa gak tega selama dia ada di samping orang yang mau tanggung jawab untuk dia”

“tante ngrestuin hubungan saya sama Nabila ???”

“secepatnya urus tanggal pernikahan kamu. Tante gak mau Nabila lama – lama dalam keadaan seperti ini”

**“APAAAAAAA ?? NIKAAAAAAAAAAH ???”** gak selebay ini sih sebenarnya.

“kamu mau macarin anak tante untuk gak di nikahin ???”

“udah kebelet malah tante. Eh !! bukan . . bukan . . maksud saya, mana bisa saya nikah posisi om Indra gak setuju sama hubungan ini. Wali dari mempelai wanita itu kan harus laki – laki yang tidak lain tidak bukan adalah ayah kandungnya sendiri”

“kamu bisa nikah siri selama ini demi kebaikan Nabila. Saat ini Nabila terhitung sebagai seorang yatim meski suami tante masih hidup. Masalahnya kalo kamu gak nikahin dia secepatnya, gimana kalian mau tinggal seataap dengan cara yang halal”

“nikah siri ?? tapi saya belum kerja tante . .”

“kamu ini makin lama makin banyak alesan aja ya. Kamu sebenarnya mau nikah ama siapa sih ???”

**“AMA TANTE LAH . . eh bujung kampret !!! salah !!! ama Nabila lah tante !! ah gimana sih kesleo mulu ini mulut”**

**“MAH PULANG KE RUMAH NENEK AJA YUK !!! SUMPAH NIATKU UDAH ILANG INI”**

“sabar Bil, sabar . . rakha gak konsen kayaknya denger kata – kata nikah” tenang tante Asri telak di dada Nabila.

“kamu bicarain dulu hal ini sama keluarga kamu setelah keadaan di rumah kamu tenang. Kan sekarang keadaan di rumah lagi berduka atas meninggalnya nenek kamu”

“okey kalo itu mau tante juga Nabila. Jika semuanya udah di rundingin seperti ini, saya coba bawa Nabila ke keluarga saya seperti apa yang udah di jelaskan tante”

Sebelum saya juga Nabila jauh pergi meninggalkan Jakarta, pemandangan haru, lagi – lagi tengah menghiasi pelupuk mata ini. Saat ibu dan anak ini harus berpisah menjalani hidup mereka masing – masing, entah mengapa rasanya saya berfikir jadi serba salah seolah ini adalah akir dari perbuatan saya. Apakah saya berdosa karena telah memecah belah keluarga ini, atautkah saya harus berbangga diri karena telah berusaha mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Meski tak seutuhnya di benarkan . . .

“baik – baik kamu di sana ya Bil . . mamah sayang sama kamu”

“mamah . . .” peluk Nabila erat pada sang ibu.

“mamah akan berusaha jadi ibu yang baik dengan cara merestui hubungan kamu juga Rakha. Maafin mamah kalo selama ini udah ngrawat kamu dengan materi. Kalo mamah masih ada kesempatan untuk ngasih rasa kasih sayang itu, mamah harap gak terlambat”

“mamah gak akan pernah terlambat kok . . Bila sayang mamah yang sekarang ini. dunia Bila rasanya perlahan mulai lengkap. Jika ada waktu, sempetin jenguk papah. Bila gak mau selamanya kita pisah sama papah dengan cara kaya gini”

“iya Bil,tapi gak sekarang . . smua butuh waktu. Met berangkat ya sayang . . mamah sayang sama Bila”

“Bila juga sayang sama mamah”

Dan perpisahan itu terjadi, tangan dan pelukan perlahan di lepaskan. Seiring masuknya saya kedalam awak pesawat bersama Nabila, kupandangi tante Asri dan Alif berembun matanya. Wajar, mereka menangi sesuatu yang memang pada saatnya. Bagaimana perpisahan ini begitu manis, semua masih seperti mimpi di awing – awing dengan membawa Nabilaku pulang. Namun meski pulang dengan cara terusir seperti ini, setidaknya ada hal yang bisa saya banggakan kala ada kesempatan untuk menafkahi Nabila dari sisi yang lain. Hingga burung besi itu melambung tinggi, Jakarta engkau aku tinggalkan untuk waktu yang lama.

“Rakha kok kamu diem, kepikiran apa ???” tanya Nabila saat perjalanan mengudara.

“oh . . enggak Bil . . awannya indah banget. Serasa kaya mimpi”

“tapi aku ga ngliat bayanganku di mata kamu . . jujur aja”

“aku keinget sesorang . . .”

“Jovanda pasti . . .”

“ya . . . rasanya seperti mimpi bisa bersanding kaya gini di dalam pesawat sama kamu. Padahal dulu di sebelah kursi ini ada sosok Jovanda”

“kamu tau kenapa kenangan itu selalu terasa manis ??”

“kenapa . . .”

***“karena mereka terikat dengan waktu, dan gak akan bisa kembali lagi . . .”***

[Multi Quote](#) [Quote](#)



## .. Mblo, gw pengen Curhat ..

.. mbloo, gw bingung 🤔 . . gw galau 😟 , gw sedih 😞 , gw laper 🍽️ , gw pingin boker 🚽 . ah !!! salah . . salah 😞 !!! nomor 2 dari belakang jangan di itung. maksud gw, gw bingung ini cerita mau di kasih Ending di chapter berapa. jadi critanya gini, kalo gw rasa sih, di chapter 170, itu moment yang cukup dan bisa di bilang paling pas buat nge'endingin critanya. tapi masalahnya, kalo gw cut di chapter itu, pasti masih bnyak yg nanyain ttg kabar om indra (sisi baiknya), masih bnyak yg tanya ama titik 0 hidup gw, dan masih bnyak pertanyaan2 laennya. tapi masalahnya lagi, kalo gw lanjutin cerita ampe gw dapet restu bokapnya bila, itu bakalan lama dan masih butuh bnyak chapter lagi. soalnya selepas dari jakarta hidup gw ga stagnan gitu aja diem kaya e'e 🍷 ga di siram ama yg punya 🍷 . masih bnyak masalah hidup yg gw jalanin untuk jadi seseorang yg mandiri dan lepas dari biaya orang tua alias nyari duit sendiri buat bisa ngehidupin anak orang yg bukan lain bukan tidak calon bini gw sendiri 🤔 . kan kalian sendiri jg pada tau kalo bulan depan gw ada acara keg gimana, makanya gw tanya di sini ama kalian semua, apa kalian ikhlas kalo chapter 170 di jadiin ending dari cerita ini. rasanya emang berat sih buat ninggalin trit ini tanpa ketikan tangan gw lagi, pastinya kangen juga ama kalian2 yang udah mau baca n komeng panjang lebar demi trit sederhana ini 🍷 . gw sayang ama kalian mbloo 🤔 . . ah sial gw jadi galau kan 🍷 . tp mo gimana lagi, ada pertemuan pasti ada perpisahan 😞 . jadi, bagaimana baiknya kita mengakiri semua ini 😊 ??? ..

## JENG JENG !!! Orang ganteng mo lewat !! #ngakak

makasih yg udah kasih selamat segala, repot2 aja kalian ini . .  
hehehe 😊

btw tadi malem tidur gw nyenyak abis mbloo 😄 #iming2 🤪

oh iya, cuma mo ngabarin aja sih

book 3 nya gw udah pensiun nih, hahay 😄

OP nya di realese ama bini gw

dia dah mulai ketik sih

ya meskipun terbilang super lemot ( 1 chapter = 1000 word/kata =  
ngetik bisa 3 jam ndiri ) 😬

itu juga belum di edit 🤪

tp well, gw ttp bantuin masukin ide ama alur ceritanya biar ga flat  
pkok lebih seger aja sih tulisan dia

dan buat yg udah kebiasaan ama tulisan gw moga bisa adaptasi ama  
tulisanannya bila . . hahaha

coming son . . . 😊

baru gw tinggal rapat rt semalem ga bisa Ol tau udah segede gaban gini pertanyaan bertebaran di mana2. maaf kalo ada pertanyaan yg mungkin klewatan atau lupa. gw coba jawabatu2 sesuai ama ketentuan yang berlaku yeh. #mesum sek de pojokan ben ora kesusu lek bales komen 🌈

btw iku quote bojoku muni titik sampe salah ketik dadi baik 🤪 atuk e wes kebelet bojoku kui, hahaha 🤪

Quote: Original Posted By **nabillah.l** ▶

Km tau, mgkin aku adalah satu2nya wanita beruntung yang pernah merasakan indahnya rasa bahagia ketika di perjuangkan oleh orang yang aku sayangi. Bagaimana cara kamu memperjuangkan aku di mata dunia, membuat aku semakin sayang sama kamu. Meski aku tau ada banyak hal yang tak jrang membuatku cemburu di sela jemari kamu yang menari indah di atas keyboard, tapi aku tau, semua kisah ini demi aku pada akhirnya. Terima kasih udah mau menceritakannya kepada semua orang bahwasanya apa yang kita lalui ini tidaklah mudah. Dari aku istrimu yang sedang jauh di

Bandung

– **Nabila** -



iyo mah. spurane lek selama ayah nulis onok tutur kata sing kasar lan  
gak berkenan ning atine mamah. salam soko aku bojomu ning  
Tulungagung 🗨️  
cepat mrene yo mah, aku kebelet 🤔

Quote: Original Posted By **greatmomtfany** ▶

Gondok sih denger si kampret mau main tutup buku aja di book 2.

Padahal dia dulu janji ama gw buat nyritain juga masa gw nglahirin.

Napa gw ngotot, biar elu2 di situ para calon bapak tau kalo cewe

bunting itu gak mudah perjuangannya. Ya meskipun ga tau

sebanding ama perjuangannya kaya jaenab ama si kampret, gw

harap para pembaca tau aja lah. Tp oke fine, kalo emang si kampret

mau tutup buku hari ini juga dan mau gak mau gw musti komeng

panjang lebar gini demi meramaikan isi tritnya. kesan gw buat lo

nyet, perjuang lo emang salut di acungi jempol. Jalan lo emang gak

pernah mudah sedari dulu. Banyak sebenarnya hal yang belum lo

share di sini secara keseluruhan. Tapi apapun itu isi dan inti dari

cerita ini udah banyak mewakili gimana cerita kita semasa waktu

kuliah dulu gak pernah mulus kaya bodi gw. haha pmer dikit nyet.

Dan terakhir pesen gw buat lo, jaga itu monyet baru lo kalo acara

pesta udah kelar. Buru belah duren n cepet punya momongan kaya

andi. Kasian emaknya bila udah gkegiran pengen nimang cucu.

Secara lo tau ndiri gmn rasanya nahan ga bisa gitu. Dah sgini

dulu aja, cape nyet ketiknya.

wkwkwkwk . . mo gimana lagi fan, acara udah deket, bahan masih aja banyak

yaudah cut sampe sini aja

mau ga mau kisah lo nglahirin andi masuk book 3

lah gw jg ga tau kalo critanya bakal bisa sepanjang ini

gw yg mau kimpoian knp elu yg ngotot minta anak sih

kan lo bisa minta ama doni sendiri 🤔

Quote: Original Posted By **p1stolair** ▶

To : Step1

Step1 udah nikah belum ya?

Kalau boleh tahu sekarang kerja dimana?

To : Rakha & Nabila

Berarti sekarang sudah dapat restu dari bokap?

Berapa tahun tuh prosesnya dari sejak lu kabur sama rakha?

alhmdllh udah kow 😁

nunggu 2 tahunan lah buat dapet restunya 🤔

Quote: Original Posted By **ramadhannia13** ▶

Bingung mo komen apaan. Gw kaya side story aja di sini udah.

Pesen gw buat rakha jagain si bila, nafkahn dia secara batin juga

materi. Buru buat jadwal pertandingan bolanya biar kita pada tau

berapa scorenya dengan hasil berapa2. Secara kasian nyokap lo

udah mati kutu pengen cpet2 punya momongan. Lagian ngapain

juga musti nunggu acara pesta selesai baru belah duren. Kan Nabila

udah di halalin buat lo. Nunggu 2,5 taon buat ga di naekin suami itu

gak mudah kha. Batin cewek itu pasti butuh di nafkahn secara

biologis juga kan. Kasian bila tiap gw tanya kapan punya momongan

kaya fany, bilanganya selalu takut jadi perawan tua. Ya serah alesan

lo ga mau naekin dia gegara nunggu ini apa itu

ehm . . ehm . . side story katanya

lo kan tokoh utama juga dan

lo kopelan ya ama fany ngomong kaya gitu

np lo getol jg pgn gw buru punya anak sih

kalo lo udah kebelet ya sini aja 🤔

wes wes wes . . salah kabeh omonganku 🐧

Quote: Original Posted By **dimastpp** ▶

buset dah ini kenapa dania ama ama fany nyuruh belah duren aja.

sebenarnya ini siapa yg belah durennya siapa yg ngebetnya -,-

buat rakha: cepetan tuh naikin bilanya, orang udah ada lampu ijo  
dari semuanya muehehehe

tinggal stepi nih yg belum ngasih testi

santai broo, aku isih kuat ngempet. aku ra popo, joni nelongso 🙏

Quote: Original Posted By **veebeteo** ▶

Nama gw jadi bully di sini, oke lah aku ra popo. Awalnya ga tau ini

forum apaan katanya si omes ngshare critanya di sini. Abis baca

dikit ama pengenalan tokoh sumpah gw shock. Gimana gak shock,

deskripsi tokoh gw di critain feminim kya gitu. Padahal kan gw yg

skrang udah gak feminim lagi. Kalo dulu ya emang sih iya. Tapi itu

dulu. Sempet merinding disko juga sih baca crita tentang gw sendiri

di critanya si omes, apa gw separah itu ye. Tapi abis di inget2 ya

emang sih gw kelanjur parah ngondeknya wkwkwkwkwk. Tp berkat

si omes jg gw yg skrang udah tobat jadi cowok tulen yang siap merit

sma kaya si omes. Sukses buat acara bulan depan mes, gw pasti

dateng bawa calon bini gw. buat fans gw (kalo ada) moga sehat

selalu dan makin feminim ajah. Wkwkwkwkwk

aseeeeeeeek . . cecepi nongol di sini  
peluk peluk peluk, sodom sodom sodom 🍌 🌿  
sante aja step, book 3 ada chapter lo jadi lakik tulen  
hahaha . . ada yg ngomeshin lo, sikat ajah 🍌

Quote: Original Posted By **ZendaNova** ▶

to rakha:

tong ngape sih lu udh nikah 2,5 taon tapi blm juge lo naekin tu

jaenab? setau ane ye dosa loh nganggurin bgtuan, dosa sama



ya buat nutupin dosa gw foreplay aja mbloo 🍌  
itung2 joni muncrat di dalem  
di dalem apa jg ndak tau kan lu 🍌

Quote: Original Posted By **Resach** ▶

Akhirnya slesai juga book 2 nya, trima kasih banget buat ka rakha yg

udah mau sharing soal perjalanan hidup dia, sangat

menginspirasi, memotivasi, terharu bgt baca ini... banyak bgt pelajaran



yg bisa d ambil dr kisah ini...

selamat y untuk ka nabilah n rakha yg mau nikah,semoga langgeng

dan cepet dapet momongan...

pkonya ane bakal setia menunggu kelanjutan dari kisah ini (book  
3)...

ada prtanyaan nih...

to nabilah n rakha :

waktu awal2 kuliah dulu,apa yang bikin kalian saling suka?padahal

kn kalian awalnya cuma temenan biasa aja...apa karna sering

ketemu jadi suka?

penasaran aja ka,soalnya ga nyangka ending ny sm ka

nabilah,hehehe

trus ak request foto pernikahan ka2 nanti ya,sama tokoh2 lain lebih

bagus,hehe

trims 😊

gw awal suka ama bibil itu waktu stlah gw jadian ama jovan.

ada prasaan nyesel juga udah nrima jovan.  
secara kaya orang bego aja, senengnya ama bila tapi jadiannya ama jovan  
tp apapun itu gw bersyukur masih dapet kesempatan buat bisa nemenin jovan dan berakir dengan Nabila 😊

Quote: Original Posted By **LigaSoftware** ▶

To : rakha

Hubungan Rakha sama tokoh2 di cerita ini sampai sekarang  
gimana?? 🤔

Terutama dengan keluarga alm. Jovanda?? 🌹

masih baik kok  
sering kontak tp udah jarang ketemu  
kalo ama klwrga alm jovan ya kadang masih suka kirim pesan kalo idul fitri 😊

Quote: Original Posted By **DcuLun** ▶

Sorry Rak , nama Jovanda gw kasih ke anak tante gw .. mudah-  
mudahan bisa kaya dia ..

terus .. nama pc gw juga Jovanda 🤖 (ancrit jones)

btw .. ini cerita Book 2 udah end ?

ntar ada Book 3 ?

atau mau bikin Trit baru dengan judul berbeda ?

Mudah-mudahan sampe akhir hayat ye ..



yah mbloo . . moga cantik deh ya 😊

trus buat lepi lu moga ga cepet rusak dah 😞

iya ada book 3 ntar di rumah yg berbeda dg judul yg lebih seger 😁

Quote: Original Posted By **piioppa** ▶

yah baru buka kaskus dah banyak sesi QAi kut tan juga ah

to nabila

masih bekerja di kantor papah kamu bil?

PT Indofood tempat kamu bekerja di kantor papa kamu emang

beneran apa cuman nama perusahaan Samaran si rakha?

To rakha

saat pesta nya mau d TA atau pun di bandung lo undang nonika?

pm in gue poto nya jovan penasaran sumpah,gk gue sebar janji dh

To stevy

step loe masih inget gk wktu kejadian di pulau lupa namanya yg

satu tenda ma si dion selain di tread ini raka pernah gk jelasin ke lo

klw dy yg naroh saos di celana lo?

To dania

apa dah merid?

skrg kegiatan nya apa?

niat sih mau ngundang . . tpdiannya mau dateng ga yah 🙄

Quote: Original Posted By **buya85** ▶

To: bila

boleh gk ku tunggu janda mu? 😁

LANGKAHI DULU MAYAT STEVI 🤡 🤡

Quote: Original Posted By **ucilblack** ▶

Hallo kha! lama gw ga ikut komen disini.. akhirnya cerita lu end juga

ya kha di book 2.. gw udah lihat thread lu ini sejak lu br nulis

15chapter dan gw pantengin ampe skrg haha, dulu lu apdet 2x

sehari wkt awal2.. ga nyangka jg sih thread lu jadi seramee ini kha..

tp overall cerita lu emang bener2 keren ditambah gaya bahasa lu yg

gampang dimengerti dan bisa bikin ngakak sama bikin sedih

sekaligus.. awal2 gw jd makin penasaran itu di chapter lu jalan ama

Alm. Vanda dan terus lu dilabrak pacarnya di chapter 'cowok

ejakulasi dini'. disitu ane mulai salut sama lo.. dan gw bener2 nangis

ketika baca Jovanda meninggal dunia, tau sendiri lah gw

Jovandalovers dr awal.. entahlah gw bener2 masuk ke dlm alur

cerita lu dan bayangin diri gw sendiri yg ngalami itu semua hehe..

kalo gw disikon yg sama kaya lo wktu Jovanda meninggal, gw pasti

ga bisa setegar itu kha.. salut gw sama lo.

buat cerita yg part lo sama nonik itu gw anggep kejem banget kha,

kasihan itu cewek.. tp ya perasaan itu emang serba

mbingungkan sih hehe..

buat Nabila Larasati, hai, gw penggemar cerita rakha nih hahaha

(lebai mode).. salut gw sama lo neng bila.. kisah cinta lo sm Rakha

bener2 complicated.. dimulai dgn cinta segidelapan antara lo, Rakha

dan Jovanda yg bikin lo harus mengalah sampe lari ke austria.. pasti

sakit ya bil rasanya.. tp salut gw bil sama lo, tp beruntunglah semua

berakhir baik walau mungkin ada beberapa perasaan yg tersakiti di

cerita ini, bahkan ada yg pergi mendahului kita semua disini..

selamat ya Nabila, perjuangan lo ga sia2, gw berharap calon istri gw

nantinya bisa punya sifat yg sama kaya lo..

selamat ya kha buat pernikahan lo bulan depan 😊, sedih gw pisah

sama cerita lo ini, secara gw dah mantengin sejak awal2 lo bikin

thread ini hiks 🥺 salam gw bwt semua tokoh yg ada di cerita ini..

dari gw #jovandalovers hehe

nah yg ini nih temen lama muncul lagi 😁

gw afal kok broo ama lo, id lo yg ga pernah ganti itu kan 😊

makasih udah mau pantengin sampe akir

udah mau berucap salam di sini juga

ga krasa kita harus udahan aja

pdhal ini udah kaya rumah baru bgi gw di dunia maya

hahaha . . apapun itu, tunggu book 3 dari gw 🙄

Quote: Original Posted By **the repper** ▶

To : rakha

Jujur, bila ma jovan cakep mana?

Klo dr deskripsi lu kek ny lbh menunjukkan jovan lbh cakep 😁

anjiiir . . !!!

pertanyaan macem gini nih yg bikin skak mat

gw ga bisa bilang cantikan siapa, karena cantik itu relatip kata agan nyuwun sewu

jadi klo blh gw deskripsiin

Jovan itu mutlak cantik bening

Bila itu mutlak manis ga ketulungan

Quote: Original Posted By **herocomelate** ▶

to : all

momen yang paling kalian berlima inget/lucu/sedih selama

bersahabat apa? ceritain dong 🙄

to : rakha

ane mau tanya nih, waktu mau nikah sama jenab, sempet ke

makam alm. jovan dulu ga?

moment : ng . . apa ya, pastinya waktu bisa kumpul sama2 di kantin, jalan bareng, nonton konser, foto selfy alay bareng2, bikin video klip bareng2 juga. pokok bnyak lah. asal yg berbau bareng aja pasti itu terasa manis buat gw 😊 kalo moment sedih waktu denger kabar fany harus di oprasi cesar krna fisiknya ga kuat buat nglahirin andi. sumpah gw takut bgt waktu itu serasa kaya mau kehilangan sahabat

gw. moment lucu waktu bisa ngerjain dania pas ulang tahun dia.  
hahahaha 😁

sempet kok, mampir bentar berdua ama Nabila juga 😊

Quote: Original Posted By **lazy.genius** ▶

Akhirnya sesi tanya jawab nya ada juga.. semoga aja beneran  
dijawab nih pertanyaan gw.. Anggap aja kita main botol kaya di  
puncak itu.. 1 orang 1 pertanyaan.. heheheheheheeee

To : Stevie

pertama nama lu sama nama gitar kesayangan gw : stevie ( sumpah  
ga :maho gw ) .. pertanyaan gw sih simple,, Apa yang ente lakuin  
berdua (sama Omes) di kereta saat pulang liburan dari Jakarta pas  
awal semester???

To : Fany

Waktu ketahuan sama omesh waktu sista dulu main sama cowo  
sista,, perasaan sista gimana waktu itu??

To : Dania

Pertanyaan lewat PM aja.. 😁



To : Nabila

Bagaimana tips biar bisa nyaman hidup dengan seseorang dengan masa lalu nya?? maksudnya masih teringat kenangan masa lalunya, kaya si omes ingat terus dengan jovanda.. ane yakin rasa cemburu itu pasti ada dan wajar buat cewe..

To : Rakha Omesh

Sepertinya ane tahu alasan ente kenapa ga naikin Jaenab selama 2,5 thn.. ane yakin itu alasan yang cerdas banget, tapi ga perlu ane jabaran itu.. cz ane yakin itu alasan yang tepat walaupun penuh kontroversi..

yang ane tanyain,, Cara lu bisa kuat mental kek gitu gimana??? terutama cara memulai buat selesaiin masalah itu gimana??? cz ane tu kadang susah buat mulai, tapi kalau dah mulai, ga akan berhenti klo belum kelar..

Tolong dijawab ya semuaaaaa..



Oh iya,, nih saran buat Nabilla & Rakha omesh :

Hubungan kalian pernah diawali dengan penolakan dari keluarga nabila,, saran ane sih buat kalian, jaga terus hubungan harmonis kalian sampai ajal menjemput.. kalau ada masalah,, mending di keep untuk kalian berdua saja, jangan samapai pihak-pihak lain tahu,, cz sangat riskan kalau kedengeran orang, apa lagi bokap nabila,, bisa diungkit-ungkit lagi tuh kalo bokap nabila ga setuju sama ente..

Selemat buat kalian.. Happy 4ever

mental ?? kalo ga di olah mulai sekarang bisa jadi ya gampang depresi broo. mulai dari menyelesaikan masalah2 yg kecil dulu, kalo udah bisa, baru cari maslah yg gede misal bunuh anaknya siapa gitu. wkwkwk . . sory2 becanda 🙏  
saran lo itu udah gw trima broo, gw g bkal sahre foto kok kcuali sket 😁

Quote: Original Posted By **nauv15** ▶



yahh, udah abis,

baru kelar baca smua.nya 🐧

review dikit:

keren perjalanan cinta.nya bang,

mulai dari jatuh bangun, cobaan sana-sini,

penuh liku2 utk mempertahankan

pendamping hidup, dan lain2..

kagum sumpah ane bang..



sulit dipercaya juga sampe bisa mluluhkan hati mamah nabila,

dan akhirnya mreka pisah demi kebaikan kalian



btw, ada kelanjutan ceritanya

ga ni bang?

ada kok

ntar book 3 di rumah yg baru 😊

tungguin yah 😊

eh lupa, judulnya baru jugah 😊

Quote: Original Posted By **shabutaro** ▶

wew. abis baca jawaban dari jaenab disini, gw jadi menduga-duga:

- Rakha sama Nabila ke T.A, dan lanjut dengan nikah siri disana.

Perwakilannya cuman Tante Alif (atau jangan2 ga ada lagi dari keluarga nabila? 🤔)

- Rakha ga merasa afdol aja kalo ga dapet restu dari bokapnya jaenab (om indra), jadi di-"anggur"-in lah si jaenab, sampe dapat restu dari om indra. jadi baru belah duren sampe restu nikah resminya turun (ijab kabul)

yg gw penasaran itu gimana cara naklulin hatinya om indra? 🤔  
perasaan kalo hati-nya tertutup, omongan macam apapun ga bisa meluluhkan itu. apalagi ditambah harga diri "cowo" yg tinggi (terutama karena jabatannya tinggi), sehingga susah untuk ditaklukan.

kalopun ga pake bacot no jutsu (ini yg ane penasaran), atau om indra luluh dengan sendirinya (ini prediksi nomor 2). di tengah kesendiriannya, om indra akhirnya takluk juga.

buat sesi tanya jawab:

**To Rakha**

1 aja pertanyaan gw: itu di pesawat, yg ngomong "kamu tau kenapa

kenangan itu selalu terasa manis ??"

itu Rakha atau Jaenab?

dan itu ngambil dari quote SK2H ya? 😁

(sumpah, udah 3 bulan move on dari quote itu, abis denger quote yg

mirip2, eh.. ditambah kaskuser di bawah post gw yg quote dari tret

tetangga, jadi galau lagi 🙄)

**To Jaenab:**

1. Gimana rasanya dianggurin sama Rakha, 2.5 tahun? 🤔

2, Katanya si doraemon, mbak jaenab pernah masang foto aslinya

jadi avatar ya? Itu emangnya foto asli mbak jaenab? (pake

kacamata bulat gede itu)



**Untuk Rakha,**

ada baiknya foto ga usah dishare disini.

selain melanggar peraturan SFTH, ada baiknya juga menjaga

imajinasi anak2 disini terhadap lakon2 di cerita ente

(kecuali dania 🙄)

nyahahahaha



hahahah .. itu yg bilang bila  
serius gw ga comot dari trit sebelah ato trit manapun  
jujur gw jarang mampir di trit orang laen  
bnyak yg bilang itu quotenya mirip ama quote tetangga  
pas gw cek, ga cuma quote, nama tokohnya [un ada pula yg sama  
gw sampe heran knp jadi kopelan gini sih  
tau gitu gw mau pake nama samaran yg lebih cakep misal #ramos  
gitu 🙄

Quote: Original Posted By **nainggolan41** ▶

Widiihhh udah habis aja book 2. mana ketinggalan jauh lagi nich

halamannya..

selamat buat Rakha n Nabila, selamat untuk acara pernikahannya

nanti. cepet dapat momongan. dll.... **(Reade disini musti diundang**

**loch Kha, klo kagak awas aja)**

To Rakha :

kelanjutan ceritanya nanti mau bagaimana Kha? masih diceritain

gak perjuangan ente dapetin restu dari babehnya nabila?

sebenarnya masih penasaran nich cara dapetin restu babehnya

Bila.

To Neng Bila aka. Nyonya Rakha :

Pertanyaan : Babeh n mama apa kabar neng??? 😁

mash di critain kok perjuangan gw dapetin restu bila, tapi gak pake bacot lagi 😁

Quote: Original Posted By **zHon\_NeE** ▶

seharian gal OL udah panjang aja tread nya.. 😬

ane mo ikutan sekseh tanya jawab ah..

To : rakha omes

setelah ente kimpoi sama teh bila..masih suka tebar pesona sama

yang laen kagak..kyak dolo teh bila ke jakarta ente malah ehem2

sama mbak dania.. 😬

To : teh Bila

ada gak hal yang buat teh bila marah banget sama rakha..trus abis

itu gimna caranya biar akur lagi..ane lagi cari tips buat ngadepin

cwek ane yang marah nih.. 😬

To : mpok Pany

sekarang kesibukannya jadi IRT aja tau kerja jga mpok..

n satu lagi..klo tante asri baca cerita ini,apalagi yang pas adegan

papan penggilasan..reaksinya gmn yah..maaf sebelumnya nih mpok

pany.. 🙏

To : mbak Dania

dari cerita rakha ane salut sama kegiatan sosial mbak dania..walau

sedikit punya temen d kampus tpi kegiatan sosial mbak dania

mulia banget di jogya..sekarang kegiatannya itu masih lanjut gak

mbak??

To : Steppy

salah kenal aja dari ane..serta terima kasih kepada Tuhan yang

sudah mengembalikan engkau ke kodrat yang sebenarnya..



hahahaha . . masih kok

itu kan penyakit bawaan orok dari gw mbloo 🤪

tp sejak nikah siri ya lambat laun udah banyak berkurang 🙏



## ..Book 3 Live To Love (EPILOG) ..

### .. After\_Life ..

by :



[nabillah.i](#)



## Synopsis :

Semua berawal dari kota Malang. Kota di mana semua kenangan itu di lahirkan dan menciptakan sebuah mimpi. Mimpi seorang anak perempuan untuk bisa hidup bahagia bersama lelaki yang sangat di cintainya. Ia Rakha, pria asal kota kecil di Jawa Timur. Hidup dengan penuh kesederhanaan dan apa adanya. Menginjakkan kaki di ekalavia Brawijaya untuk mewujudkan cita - cita serta cintanya. Dan kini setelah apa yang di lalui dalam manis pahitnya hidup untuk memperjuangkan cinta kami, semua baru akan di mulai. Sebab cobaan - cobaan akan tetap silih berganti menguji iman dari umat yang taat kepadaNYA. Semua ini belum berakhir, peracayalah . .

kejadian kali ini masih gak jauh - jauh dari bandara. Karena gw mulai ceritanya dari dalam pesawat masih perjalanan Jakarta - Malang. Abis mati - matian gw ama Rakha berjuang di Bandung, akhirnya semua harus terbayar. Gw bisa ikut Rakha sebagai tujuan hidup gw agar bisa sama dia terus. Dan bagaimana gw ama Rakha nglaluin masa - masa sulit di saat gw sama dia gak punya apa - apa, akan gw bahas di sini. Ya, gw sama sekali gak punya apa - apa. Gw cuma punya modal tabungan pribadi tanpa sepengetahuan papah. Dan Nabila yang dulu hidup mewah dengan bergelimang harta mulai belajar ngerti bagaimana cara memperlakukan harta dengan bijak melalui Rakha. calon suami yang bakal bimbing gw ke jalannya dengan cara dia sendiri.

## **Pengenalan Tokoh :**

### **Nabilah :**

akhirnya gw bisa diskripsiin diri gw sendiri setelah sekian lama di bantet2in ama lakik gw sendiri. okey sebut aja nama gw Nabilah Larasati. Biasa sahabat2 gw manggil pake sapaan "Jaenab". Dari segi fisik gw kuning langsung, ga terlalu tinggi sih, cuman 167 (kalo make sepatu hak 5cm). rambut gw bergelombang, warna coklat dan keseringan gw warnain coklat pekat. suka gw panjangin sampe sepunggung kadang juga sampe sepinggang. gw tipikal cewe yang mudah gemuk, badan gw biasa di bilang anak2 nyebutnya semok. gw lahir dari persilangan orang jakarta - Bandung tapi ga terlalu faham ama bahasa sunda. maklum gw lebih sering tinggal di jakarta. gw 3 bersodara, gw anak pertama dan dua adek2 gw kembar namanya Angga sama Anggi. oh iya lupa, hobby gw Shopping di mall ( kalo lagi ada duit ) ama di Tanah abang ( kalo lagi bokek ).

### **Rakha :**

nih cowok critanya dia jadi cowok gw di trit ini. hahaha cirtanya ( padahal udah merit ama gw keleeeeee ). secara fisik pacar gw ini 7 cm lebih tinggi dari gw. soalnya kalo posisi dia mau cium gw suka rada bungkuk sih. dia putih ( ukuran cowok ) suka make kacamatanya ( minus 3 ). orang yang super mesum tapi bertanggung jawab dan punya sisi kedewasaan yang selalu gw banggain sebagai ceweknya. anak terakhir dari dua bersodara yang cuma selisih 1 tahun ama sodara kandungnya sendiri. nama sodaranya Mbak Eka Putri ( ipar gw nih ).

### **Fany :**

sahabat gw sejak kecil. gw kenal ama dia karena mamah gw yang dulu emang udah sabahabatan ama mamahnya Fany sejak SMA. jadi sejak kecil gw udah sering maen ke rumah Fany atau sebaliknya. sampe kuliah dia selesai bahkan saat ini pun, gw masih sahabatan ama dia. secara fisik dia itu kurus dan kurang berisi ( ukuran cewek ) kalo sering Rakha nyebutnya itu si Fany kaya papan cucian ( maklum, dia tepos. hahaha #tawaseta ). kuliatnya dia putih, rambut dia lurus kadang suka di glombangin asli warna item. kalo ama Fany gw rasa tinggi badan dia ga terlalu jauh ama gw 11:12 lah. jadi sebut aja tinggi dia itu 160an. dia punya cowok namanya Dony yang udah pacaran sejak mereka SMA.

### **Steve :**

awalnya gw juga bingung ini cowo apa ordo baru dari ras manusia yang kena mutasi bom israel. bayangin aja dia ngondek dan suka alay gitu gayanya. tapi sekarang dia udah beda, jadi steve yang berotot ( ga berotot amat sih #gak bentuk soalnya #efek fitness gagal kali ya ). dan di crita ini dia udah gak ngondek lagi alias jadi cowok tulen. dari segi fisik dia yang paling tinggi antara gw, Fany ama Rakha. tinggi dia mungkin skitar 172an. kulit putih dan gaya dandannya jadi cool abis gitu. oh iya lupa, dia anak tunggal sama kaya Fany. dan hobi dia . . . tau lah gw lupa. kalo dulu sih suka make lingrie cewek barengan ama gw. tau dah sekarang apa.

### **Dania :**

ini sahabat baru gw yang hubungannya rada complicated ama lakik gw. ya, di sinyalir mereka punya hubungan kusus ( dulu ). mungkin Dania suka ama Rakha tapi ga tau juga ampe detik ini masih ogah2an buat ngaku. padahal gw sih nyantai aja keleeeeee ( udah nikah sih, hahaha #tawasuttra ). dia putih pucet kaya kapur gitu, rambut lurus suka di kuncrit ke belakang warna item mengkilap. dia yang paling tinggi kalo di bandingin ama gw dan Fany. mungkin skitar 163an lah. dan dia ini cewe bukan sembarang cewe, mo tau kenapa ?? yap !! dia indigo tulen sejak lahir. asli kece abis kemampuan dia satu ini. kadang juga bikin gw ngiri tapi kalo di pikir bisa ngomong ama setan itu serem juga, jadi niat gw itu baiknya di urungin aja.

## Chapter 1. New Leaf

Untuk terakhir kalinya gw pergi ninggalin Jakarta. Kota dimana bokap gw masih tinggal di sana dengan segudang harta yang akan merawatnya seperti apa kata Rakha. Dan saat di dalam pesawat itu sebenarnya ada beberapa hal yang buat ganjel ati gw. Gimana enggak ?? Rakha masih mikirin Jovan bahkan saat gw ada di sampingnya. Emang sih dia bisa trima bayang – bayang Alm.Rangga apapun keadaanya. Mungkin dia lebih mendewasai gw. Tapi enggak buat gw. kadang ada aja rasa cemburu di hati ini kala nama itu di sebutnya lagi . .

Lagi .

dan . .

LAGI . . .

“Kha, abis nyampe Malang kamu mau langsung ke T.A ??”

Tanya gw sesaat masih di dalam pesawat sama Rakha.

“gak Bil, aku mau mampir ke makam Jovan dulu”

“oh gitu . . okey”

Yah . . masih Jovan dan Jovanda lagi. Entah gw saat ini ada di sebelah mana di hati Rakha kadang gw juga gak tau. Seolah gw ini bayangan yang berjalan di atas riak air.

“Bil . . Bila . .”

Tanya Rakha memecah lamunan gw di luar kaca jendela ngliatan awan.

“ya . . apa . . .”

“kamu siap buat nikah gak ???”

**What ?!! mary me ?? Are u kidding me boy.** Gak habis pikir pala gw ama pola fikir Rakha yang secara tiba – tiba ngebahas acara pernikahan. Padahal jelas 20 menit yang lalu di otak dia masih ada nama Jovanda. dan sekarang dia ngajakin gw nikah. **What the hell is it . .**

“belum Kha . . .”

“oh . . kenapa Bil ?? masalah Dana ??”

Jangankan uang, tabungan gw pribadi masih bisa buat biayain sekolah Angga Anggi sampe lulus SMA kali. Ini bukan masalah dana, tapi **RASA** !!

“bukan kok Kha . .”

“trus, . . ?? ada hal lain kah ??”

“ya aku belum siap aja. Tar aja kita bahas ini lagi. Okey . .”

Dalem ati gw cuman bisa ngempet doang. Ganjel banget udah kaya orang kaga ngupil 10 taon. Sampe sesek gabisa napas noh. Asem cowo gw satu ini emang gada peka pekanya kok. Dah lah,

gw pusing. Gw pura – pura tidur sampe pesawat landing di bandara.

Tapi cuman buat kali ni doang dia bisa ngertiin gw. Ya, dia ngertiin gw banget. Kenapa ??

“sini Bil aku tentengin koper kamu”

Ya . . cuma itu bentuk kepekaan dia sebagai cowok selepas gw dari Jakarta. Bawain ati gw yang lagi jengkel ini keg. ***God please take out my soul from him !!!***

Oke, sekarang gw nyampe Malang lagi. Singkat cerita gw nae taksi dari bandara sampe depan gang kontrakan Rakha. Ya seperti pelayanan normal pada umumnya gak lupa di akhir perjalanan ini penumpang di wajibin buat bayar biar gak di balikin lagi ke Bandara. Abis siap packing bentar, Rakha udah nongol duluan di depan kontrakan siap ama motor bebeknya yang unyu abis. Ya, unyu abis. Gimana enggak, ada stiker Angry Bird bertuliskan “***awas pacarku galak !!***”. jadi siapa cewe yang ngliat Rakha jalan ama gw, jadi dah tu mata cewe yang ngliatinnya pada minta di colok matanya pake tusuk sate.

“ayok berangkat . .”

Ajak gw seketika ama Rakha buat otw ke makam Jovanda. Ga lama motor di pacu, gw ama dia udah sampai tepat di lokasi rumah Jovan yang baru. Kurang lebih seperti itu Rakha nyebut makam Jovan. Dalam derap langkah dia pelan tapi pasti perlahan kaki kurus itu terus nyusurin jalan setapak. Gw yang saat itu jalan santai di belakang dia gak tau kenapa tiba – tiba aja tangan gw di gandeng ama dia dari arah depan. Gak ada ekspresi apapun saat itu yang bisa gw tangkep dari muka Rakha. Tapi satu hal yang rasanya jelas ngebuat mata gw sedikit berpikir positif ama calon suami gw satu ini. Dia pengen nunjukin ke Jovan kalo hal apa yang di angan – angankan Almarhumah kini udah kesampaian. Sebab orang yang di tunjuk Jovan untuk dampingin Rakha suatu saat gak lain adalah gw. Dan hal ini udah lama gw bicarain sejak Almarhumah mulai berbaring di rumah sakit dulu.

Seperti biasa Rakha selalu kirim doa untuk Almarhumah. Gw sebagai makmum di belakang imam cuman bisa ngeaminin doang sampe doa selesai di baca. Dan ga tau kenapa rasanya salah satu kebiasaan Rakha ikut nular ke gw. Tau apa ?? gw mulai suka ngomong ama batu nisan. Ada sensasi tersendiri yang gw rasain saat bisa nyapa Jovan dengan cara kaya gini. Tapi jujur rasanya seolah ada celah yang rasanya bisa ngehubungin gw langsung ama posisi Almarhumah di sana.

“hay . . Jo”

“lama aku gak ke sini jenguk kamu”

Di sela gw yang ngomong sendiri, Rakha cuman bisa mandang doang sambil mulai ngegandeng tangan dinging gw.

“hal apa yang udah lama kamu harapiin akhirnya bisa tercapai juga”

“seperti apa yang kamu bilang, Rakha udah nemuin jalannya sendiri”

“dan dia udah nemuin aku, . . moga kamu sekarang tenang di sana”

Asli cowo gw bingung, dia mandang gw dalem sambil natap lurus ke batu nisan mantannya. Ya, dia ga tau kalo sebenarnya gw udah lama bicarain hal ini ama Almarhuman dulu.

“sebenarnya apa yang kamu bicarain ama Jovan Bil ?? aku gak faham . .”

“nglanjutin percakapanku ama Jovan yang dulu sempet kepotong”

“emang kapan kamu pernah ngobrol sama jovan ?? mimpi ya kamu ??”

“enggak Kha, aku pernah ngobrol ama Jovan sekali waktu dia di rumah sakit”

“tepatnya kapan ?? kok aku ga tau . . dan kenapa Jovan ga cerita ??”

“yah ini lah sifat mantanmu adanya. Kamu yang di tinggal dia selama dua tahun ini rasanya udah mulai lupa ya ama sifat dia . .”

“ . . . . .”

“apa kamu lupa ama Jovan yang gak pernah mau jadi beban kamu, Jovan yang gak mau ngliat kamu bersedih, Jovan yang selalu sayang sama kamu di sela penyakit dia. Kamu lupa ama semua sifat mantanmu yang itu ???”

“trus apa yang Jovan omongin ke kamu sebelum satu persatu indra dia di renggut dari tanganku . .”

“Jovan ingin aku bisa gantiin posisi dia. Dan orang yang ingin di sampein Jovan ke kamu itu memang aku seorang”

“Bil . . ayok pulang”

“ha ??”

“kamu marah ???”

“enggak . .”

“kenapa tiba – tiba ngajakin pulang gini”

Sambil jalan nglewatin batu nisan tangan gw terus di gandeng ama Rakha tanpa dia mau buat ngasih penjelasan lebih ama gw.

“Kha . . kamu kalo marah jangan kaya gini lah !!”

Sejenak gw jengkel ama dia dan gw minta berenti tepat di atas makam orang. Ya tuhan gw baru inget kalo waktu itu gw injek tanah makam orang. Haiisssh . . !!!

“aku ga marah Bil . . aku baik – baik aja kok”

Ikutan berenti juga akhirnya ni anak, mulailah dia mau ngomong ama gw.

“trus napa tiba – tiba ngajakin pergi, ga pamit sama Jovan lagi”

“karena aku gak mau Jovan tinggal lebih lama di sini”

Sambil nunjuk di mana letak perasaan dia, Rakha ga mau perasaannya dibagi antara gw ama Almarhumah. Dan mulai dari sini, lembaran baru itu siap untuk di buka kembali . . .

## Chapter 2. The Decision

Gw sampai di Tulungagung, kota kelahiran Rakha dan tempat di mana akhirnya gw akan tinggal di sini. Singkat cerita acara pengebumian nenek Rakha udah berjalan seperti seharusnya. Kidmat dan lancar sebagaimana mestinya. Dapet tiga hari di rumah dia gw mulai cerita semuanya tentang keadaan yang nimpa gw saat ini. Dan jelas keluarga Rakha gak habis pikir ama keputusan papah dan konsekwensi gw sendiri. Gimana papah kandung memperlakuan gw sendiri kaya anak buangan. Dan gw sendiri berani ambil keputusan berat macem kluar rumah segala. Dan singkat cerita, keluarga gw hancur berkeping – keping. Gw pengen idup sendiri ama Rakha. Mamah tinggal di desa ama ade – ade gw yang masih SD dan papah sibuk ngabisin uangnya di rumah Jakarta.

“nduk terus kamu gimana kok bisa sampe keluar rumah kaya gitu ??”

Tanya Bunda Rakha udah kawatir empat lima waktu gw di interogasi di ruang tengah.

“ya papah marah besar tante. Keputusannya juga kaya gitu. Mamah dah ga bisa ngomong apa – apa lagi. Semua orang juga udah usaha buat nyadarin papah. Tapi percuma . .”

“trus mamah kamu gimana ???”

“kalo mamah sih setuju aja sama Rakha. Malah Rakha yang bisa ngbuat mamah berubah pikiran. Tapi enggak buat papah. Dan mamah punya keinginan setelah itu . .”

“keinginan ?? pingin apa mamah kamu nduk ??”

“mamah pingin . . .”

Duh gimana gw ngomongnya, masa gw mo bilang **“MAK GW PINGIN KAWIIIN”**. Yang bener aja keleeess . . gw cewe masa ngomong gini duluan. Tapi syukur lah, Rakha itu lola gak lola amat. Dia faham bibir gw yang mungil ini gak bisa buat ngomong tentang keinginan mamah. Dan lewat Rakha, dia bersedia bilang duluan ke bundanya sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya yang udah bullet buat gw.

“tante Alif pengen Nabila secepatnya nikah bun”

Seucap kata Rakha mengundang semua mata. Ayah Rakha yang tadinya masih santai kini mulai beranjak serius masuk ke dalam topik pembicaraan. Ini gak mudah, ini rasanya akan sedikit lebih sulit dari sebelumnya.

“mbakmu itu sebentar lagi mau nikah juga Rak, kamu tau kan”

Tegas ayah Rakha mantengin muka anaknya yang udah kusut. **Be strong my boy !! u can do it !!**

“iya yah aku tau, . . tapi Bila mau tinggal di mana kalo gak ikut aku. Dia juga udah bersikeras untuk mau tinggal secepat sama aku. Dan aku gak mau tinggal sama Nabila kalo gak secara halal. Aku pengen hubungan ini di restuin sekarang juga”

Tuhan rasanya pengen loncat kegirangan waktu Rakha bilang kaya gitu. Cewe mana kaga demen di perjuangin macem gini ama cowok kesayangannya. Meski Rakha itu kadang bego, lola, culun dan masih banyak yang lainnya, tapi dia emang sosok yang perfect buat gw. **I love him so much !!**

“trus kamu mau nikah gimana kalo ayahnya Nabila aja gak setuju ama kamu ??”

“masih ada jalan nikah siri yah. Semua itu demi sesuatu yang halal”

“ibunya Nabila setuju kalo kamu nikah siri ??”

“justru ide ini aku dapat dari mamahnya Bila yah. Beliau yang bilang untuk secepatnya nikah siri”

“tar dulu deh nak, kamu bilang mau nikah itu apa udah mikir jauh buat kedepan kaya gimana ?? kamu kan belum kerja, mau tinggal dimana, apa semua itu udah kamu fikiran ???”

“semua itu gak akan selesai kalo aku cuma fikir doang bun, aku harus jalanin semuanya satu – satu dan segera cari solusinya. Kalo sekarang ini aku belom kerja, yaudah buruan cari kerja. Kalo saat ini belum punya tempat tinggal sendiri, yaudah ngontrak dulu cari rumah kecil – kecilan juga gak papa kok. Asal aku bisa mandiri dan mencukupi kebutuhan keluargaku sendiri minimal. Seenggaknya aku udah gak jadi bebannya orang tua. Terutama Ayah sama Bunda yang udah ngrawat aku sejak bayi”

Calon imamku memang jauh dewasa ketimbang gw. Meski kadang otak dia itu gak jauh – jauh dari bokep, tp gw akuin di sini dia adalah orang yang seolah punya dua sosok. Sosok yang bisa mendewasakan gw serta membahagiakan gw dengan cara dia sendiri. Rakha yang gw kenal waktu semester pertama dulu udah jauh berbeda dengan Rakha yang saat ini gw kenal. Dia udah siap bimbing gw di jalan yang terjal serta berliku untuk di laluin.

“yah gimana ini keputusannya Rakha kaya gini ???”

Gelisah mertua cewe gw beradu ama suaminya. Sambil ngernyitin dahi begitu dalem, kliatan bokap Rakha mikir mati – matian atas keputusan anak ragilnya satu ini. Sambil tetep nunggu apa yang bakal di bilang ama bokapnya Rakha, mertua cewe gw masih H2C di pojokan kursi sambil remes – remes tangan sendiri.

“Rakha baru 23 tahun, belum kerja, gak punya rumah sendiri untuk tinggal sama Nabila, di sisi lain ayah dari Nabila masih belum setuju sama Rakha meski pihak lainnya ada yang berinisiatif untuk nikah siri. Kondisinya rumit, ini gak mudah seperti permasalahan yang pernah ada. Ayah sendiri takut kalo mutusin hal ini akan justru nimbulin masalah baru. Rakha masih sangat muda untuk kata menikah. Tapi . .”

“tapi apa yah ?? jangan buat bunda penasaran . . .”

“kalo om masih belum setuju dengan acara pernikahannya, mungkin saya bisa nunggu kok om. Mamah aja yang sebenarnya pengen cepet – cepet saya nikah. Saya sendiri juga gak mau jadi bebannya Rakha. Saya yang lulusan SMA ini bisa apa”

Sejenak gw pengen buat suasana jadi lebih tenang dengan ucapan kaya gitu. Dengan kata lain gw pasrah ama keadaan aja. Mau di paksain kaya gimanapun, nyatanya Rakha juga belum kerja. Mau idup pake apa gw kalo satu atap sama Rakha yang belum punya penghasilan sendiri.

“lepas dari smua itu, om tau keadaan kamu sekarang ini sangat memprihatinkan dek Bila. Tapi ada satu hal yang membuat keputusan om ini mungkin agak susah di trima”

“hm . . gitu ya om. Ya saya tau kok. Saya masih bisa nunggu sampai Rakha punya pekerjaan”

Sambil menghela napas gw nyoba buat ikhlas aja. Ya iya gw ikhlas, masa gw mo ngotot minta di pinang ama anak orang. Kalo posisi mak di rumah lagi sebelah an ama gw mah asli gw udah uring – uringan minta di genjot ama Rakha. **Anjriit salah !!** maksud gw minta di nikahin ama Rakha. Oke lah ga papa nikahan gw ama Rakha di tunda, asal gak di pisahain ama dia aja udah cukup buat gw. Dan abis ini mungkin gw bakal pulang ke Bandung tinggal ama mamah serta ade – ade gw di sana.



Oke fix gw siap buat LDR'an.

“om sebenarnya agak ragu ama keputusan om ini, tapi kalo ngliat tekad Rakha buat merjuangin dek Bila rasanya om salah kalo masih menganggap Rakha anak kecil om yang dulu sering om gendong di pundak”

“jadi keputusannya apa om ??”

### Chapter 3. Be A Lover

“untuk saat ini dek Bila bisa pulang ke Bandung setelah tinggal di sini beberapa hari lagi”

“oh gitu om, iya saya ngerti kok keputusannya”

Yah, apa yang udah gw tebak sekarang ga pake acara meleset. Dah jelas kan, gw di suruh balik ke Bandung. Dan mulai ngrasain suramnya LDR'an kaya temen – temen gw di Austria sana. Dan gimana parahnya orang LDR'an itu gw udah tau smuanya. Bisa gw bilang itu cara yang rada ironis kalo di bandingin dengan mereka – mereka yang tiap hari bisa ketemu pacarnya. Misalnya aja ya, kalo pacaran satu kota, pas malem minggu “yank, malmingan yuk” tinggal cabut deh. Kalo LDR'an “yank, jangan lupa tar malem minggu telfon aku yah” tinggal cabut hape. Nah yang terakhir ini gw juga pernah ngrasain. Jomblo, “ngomong sama tembok” cabut nyawa sendiri di pojokan. ***I hate that moment . . .***

“jadi selama dek Bila di Bandung, tolong semuanya di persiapiin”

“oh iya om, nanti saya bakal persiap . . . ??”

Sesaat gw hening sendiri. Lamunan gw tentang ngomong sama tembok tadi mendadak hilang. Alasannya, abis gw bilang iya bakal gw persiapiin, nah ini gw bingung apa yang mau gw persiapiin. Kalo mental mah udah dari jaman majapahit belom bisa cukur jenggot gw juga udah siap.

“anu om, itu ngomong – ngomong persiapan buat apa ya ???”

“ya persiapan buat nikahan dek Bila sama Rakha”

“nikahan ?? lha kok saya di suruh pulang ke Bandung segala om ??”

“kan harus di pingit dulu. Lagian keluarga sana perlu di kabarin juga dan harus cari wali sebagai ganti ayah dek Bila kan”

Oh iya gw lupa, gw gak punya wali laki – laki sebagai ganti bokap gw. Tapi urusan itu mah gampang, masi banyak om gw yang bersedia jadi wali. Cuman itu yang namanya di pingit segala apaa sih gw ga faham. Sumpah gw buta ama acara hajatan beginian.

Dan semua percakapan ini berakhir bahagia. Ayah Rakha setuju buat nikahin gw ama anaknya meski dengan cara siri. Ya, pada akhirnya gw harus cukup puas dengan pernikahan siri ini. Pernikahan yang bisa ngikat Rakha jadi milik gw selamanya. Dan seenggaknya, gw gak akan kehilangan dia dan di jauhkan dari belahan jiwa gw lagi.

Usai percakapan kemarin hari, gw udah kabarin mamah di Bandung bahwasanya keluarga Rakha udah setuju buat nikah secara siri. Jadi rencanya sekitar tiga bulan lagi gw bakal nikah ama Rakha barengan ama acara nikahan mbak eka. Kira – kira ini gw dapet lima hari di rumah Rakha pasca meninggalnya si nenek. Jadi sebelum gw balik ke Bandung, gw nyoba ngabisin waktu gw yang tersisa ama Rakha sebisa mungkin.

“Kha, lagi ngapain kamu ??”

Tanya gw kepo ama kerjaan Rakha depan laptop.

“ini lagi nyari info lowongan pekerjaan sama tes CPNS”

“kok buru – buru cari kerjaan Kha . . fokus sama acara nikah aja lah”

“orang cuma nikah siri doang, teks ijab qobulnya juga ga panjang – panjang amat kaya teks pidato. Nyari kerjaan ini lebih penting Bil, bentar lagi aku mau lepas dari rumah ini”

“ya tapi jangan di paksain lah sayang, smua pasti juga bisa ngerti kok ama keadaan kita. Sini lah nyantai dulu sama aku. Masa aku di anggurin dari tadi sore”

“di anggurin kaya minuman dong. Haha . . emang kamu minta di apain kalo gak mau di anggurin ??”

Asli dah cowok gw satu ini pasti otak mesumnya lagi kerja keras mikir gimana caranya biar bisa nyalurin hasrat kemesumannya melalui gw. tapi sebagai cewe yang jail tentu gw juga punya banyak cara buat narik perhatian si Rakha. Dan kalo emang Rakha ini mesum tulen, pasti dia udah goyah ama cara gw satu ini . . .

“fewh . . Tulungagung panas ya kha, gak kaya di Malang”

Hela nafas gw keluar kamar sambil usap kringet plus kaos yang udah gw ganti ama tengtop putih. Gak lupa kolor pendek motif bunga – bunga warna pink mempercantik keadaan gw saat itu.

“ya mandi sana, ini emang lagi musim panas kayaknya”

Sibuk dia masih aja getol ama leptopnya tanpa merhatiin gw keluar kamar. Dasar gak peka, masa pakaian macem gini masih aja gak respon.

“ya tadi sore udah mandi kha . . “

Gw males ama dia, gw tinggal aja nonton TV sambil duduk sebelah. Posisi dia waktu itu munggingin gw, jadi wajar aja sih dia ga tau gw lagi make baju model gimana. Sampe akhirnya ini jari kelingking kaki gw kesandung meja gegara ngambil remote jatuh, baru deh dia merhatiin gw dengan segala kemesumannya.

“aduh !!!”

Triak gw kecil nahan sakit.

“napa Bil, ???”

Tanya dia sambil noleh kebelakang, dan . . . fix leptop dia langsung di tutup tanpa pake shutdown lagi. Njiir, pakaian gw sukses berat !! hahay *#lawasutra* . .

“ini kepentok meja Kha, duuuh . . kukunya patah kayaknya”

“tapi gak berdarah kan ??”

“gak kok kayaknya . . tapi ya cenat cenut gitu. Kamu udahan browsingnya Kha ??”

“udah kok . . katanya tadi ada yang minta di perhatiin ?? mana orangnya ???”

Yee . . dasar mesum. Giliran make baju begini aja langsung responnya cepet.

“yaa kamu sih nganggurin aku terus. Jadi kepentok meja gini kan. Oiya Kha, ngomong – ngomong status kita sekarang ini apa sih ??”

Bengong, pastilah. Karena gw sendiri juga bingung jalanin semuanya ama Rakha di atas hubungan apa. mati – matian dia merjuangin gw depan bokap tapi kalo hubungan ini statusnya apa gak tau kan lucu.

“status ?? temen kali ya ??”

Jawab Rakha sambil bingung sendiri.

“jadi kita cuma temen ?? gila – gilaan maren hari merjuangin aku depan papah cuman temen doang ?? abis kamu pernah cium aku kaya kemaren itu juga cuman temen doang ?? ha .. ??”

“ya abis . . kan kita ga ada kata spakat buat pacaran atau apa Bil. Lagian bulan depan juga udah nikah. Ngotot banget kamunya”

Ya bukannya ngotot sih. Masa lama gw deket ama dia hubungannya ga jelas kaya gini. Ya emang mau nikah, tapi gw pengen punya masa pacaran juga ama dia. Gw pengen . . .

“ya tapi aku gak pernah tau Kha rasanya kaya gimana . .”

“rasanya apa Bil ???”

“rasanya pacaran sama kamu. Jujur . . aku iri kalo hanya Jovan sama Nonik doang yang pernah ngrasain jadi pacar kamu”

“hahaha . . Bila sayang . . bulan depan itu kita nikah. Kita nikah dan kamu bisa miliki aku selamanya. Gak seperti mereka yang harus kehilangan aku atau aku yang kehilangan salah satu di antara mereka”

Dalem ati gw cuman bisa murung doang sambil buang muka. Bahwasanya gw sebagai cewek juga pengen punya masa pacaran sama orang yang gw sayangin. Meskipun bulan depan gw bakal nikah ama dia, Tapi masa pacaran itu kan gak akan bisa gw ulang lagi kalo udah nikah. Gw pengen jadi pacar dia sekarang. Gw pengen jadi cewek dia. Dan gw ogah kalo harus nembak Rakha duluan. Demi apapun gw ogah pokoknya . .

“kok diem sih . . marah ya”

Dan gw masih diem seribu kata gak mau bicara ama dia yang gak peka ini.

“ng . . . Bil, kamu tau gak sekarang ini tanggal berapa ??”

Nah lo sekarang mulai nanyain tanggal, apaan lagi coba.

“tanggal 4 mei . . kenapa emang ??”

“apa aku boleh rayain sesuatu di hari ini ??”

“ngrayain sesuatu, apa yang istimewa sama hari ini ??”

“karena malem ini juga aku pengen jadi pacar kamu. Kamu mau gak ???”

“ah . . .”

Dia emang punya cara sendiri, beda dari cowok yang lain. Dia tau gimana cara narik rasa kesal gw dan merubahnya jadi candu dalam sekejap. Ya, dia cowok yang bakal jadi calon imam gw kelak. Cowok yang gw sayangin sejak semester awal dulu.

*"God please stop this time, because I want to always remember"*

#### Chapter 4. Bring Me to That Time

Anggep aja gw hari ini mau balik ke Bandung. Anggep aja sih, soalnya gw juga lupa tepatnya ini kapan dan udah berapa hari gw ngabisin waktu di rumah Rakha. Gw balik ga mungkin kalo harus dari Tulungagung langsung cabut ke Bandung. Sory, Tulungagung ga punya bandara. Hahaha . . . dasar kota kecil yang indah. Jadi gw harus ke Malang dulu buat nyari tiket pesawat dan mulai penerbangannya dari sana. Tapi gw gak sendirian, karena Rakha juga ikut nganterin gw sampe Malang dan dia lagi ada urusan di kontrakan yang udah lama dia tinggal. Singkat cerita gw otw sama dia ke Malang nae kreta, dan tinggal semalam di Malang buat jadwal keberangkatan esok hari.

“tuuuut . . tuuuut . .”

Bunyi hape gw di sela acara makan malem sama Rakha deket kontrakan.

“iya Fan, da pa ??”

“lo lagi di mana Bil. Udah di Malang ya ??”

“iya udah, ini lagi nyari makan ama Rakha. Lo masih di Malang kan ??”

“iya gw masih di Malang, gw mo otw situ dah”

“yaudah sini aja Fan, stengah jam lagi gw balik ke kontrakan kok ama Rakha”

Abis nutup telfon, pacar gw tanya deh. Haha, gw bilang pacar sekarang. Soalnya yang kemaren biasa nyebut nama panggilan sekarang berubah jadi sayang. Ya meskipun cara manggil dia ke gw sama kaya masa waktu pacaran ama Jovan dulu, seenggaknya gw bisa ngrasain gimana rasanya di panggil pake sapaan sayang ama dia.

“siapa yank ??”

Tanya Rakha di sela makanannya.

“Fany, mo otw sini katanya”

“owh . . yaudah buruan aja makannya”

Abis selesi makan gw buru – buru balik ke kontrakan. Takutnya Fany udah nungguin di sana. Dan ga lama gw nyampe kontrakan, yang bener aja tu Doraemon dateng ama kotak ajaibnya sebut aja namanya Doni. Ya, gw sebut Doni sebagai kotak ajaib. Kenapa, karena di mana tempat Fany butuh sesuatu, pasti mintanya ya ke Doni.

“Billllaaaaaaah !!!”

Girang Fany lari meluk gw belom sempet copot helm.

“duuuh . . pelan Fan, barusan makan gw”

“jadi gimana acara lo sama Rakha ?? jadi nikahnya ??”

“ya, gitu deh. Coba aja tanya Rakha”

“Kha, lo jadi merit sama Bila bulan depan ??”

“kenape Fan, takut gw duluin ya acara nikahan lo. Hahaha . .”

“yee . . kgak gitu nyet !! scara lo bawa dia pulang dari Bandung kondisi di usir dari rumah masa gw harus dengar lo ga bisa nikahin dia. Makan ati dah ni nasib Jaenab”

“ya gw bakal nikah ama dia bulan depan, tapi gak secara resmi Fan. Gw nikah siri doang. Huff”

“nikah siri ?? napa gak bisa nikah resmi gitu nyet ?? lo mau maen serong ya kalo pernikahan lo gak di publikasiin ??!!”

“gak gitu mon, bokapnya Bila kan belum bisa kasih restu. Jadi gak bisa jadi wali pas acara ijab qobul ntar. Makanya tar walinya Bila di ganti ama om nya. Gw malah kasian ama Bila kalo acara nikahan gw di rayain tapi di sisi laen bokapnya belum bisa kasih restu. Apa kata orang nanti. Gw cuman pengen yang terbaik buat Nabila saat ini”

“owh . . gitu ya Kha. Gw baru ngerti dah. Yaudah lah apapun itu gw seneng dengernya kalo akhirnya ni kutu kupret mau nikahin lo Nab. Asli gw merinding dengernya. Gw yang pacaran lama ama Doni aja sampe bisa di salip gini acara nikahan gw”

“ya smua karena keadaan Fan, Rakha dah mikir kedepannya kaya gimana kok. Eh, btw lo jadi kapan nikahan ama Doni ??”

“bulan Oktober Bil. Dateng yak”

“pasti Fan . .”

Kaya gitu lah pertemuan ama sahabat gw sejak kecil yang namanya Fany. Selalu bikin heboh dan banyak komentar di sela omongan – omongan yang gw ucapin ke dia. Meski cuman bisa ketemu sebentar rasanya gw puas bisa ngobrol bareng ama mereka – mereka sampe larut malem. Sampe akhirnya pagi menjelang, tiba saat gw pergi ninggalin Malang beserta pacar gw yang baru jadian dapet beberapa hari ini. Ya rasanya berat juga sih buat pisah ama Rakha, takutnya gw ga bisa liat muka dia yang mesum lagi. Meski gitu gw tetep kangen ama dia. Dan mungkin juga karena itu bisa jadi daya tarik tersendiri bagi gw. **#Like the brain sordid**, hahaha . .

“salam ya buat mamah di rumah”

Kan mulai lagi, baru mau gw tinggal bentar aja bilangnyanya udah salam buat mamah. Anjriit emang ni cowok gw satu ini. Ga bisa diem bentar aja otaknya kalo lagi mikirin mamah.

“iya . . salam apa !?”

Jawab gw jangkel sambil jalan.

“salam jangan sampe lupa makan, minum aer putih yang banyak, trus tetep jogging biar badannya fres pas acara nikahan kita nanti. Hwahahaha”

“iya aku salamin. Udah tu doang ??!!”

Anjriit kan, yang mau nikah sapa, yang di suruh perawatan sapa. Dasar jigong kuda !!

“hahaha . . gak gak yank . . gitu aja cemberut”

“kamu tu emang nyebelin yank kalo mikirin mamah !!”

“sebenarnya di otakku itu gak jauh – jauh dari kamu kok. Di sebelah sini mikirin kamu, di sebelah sini mikirin mamah kamu. Wkwkwk”

“ya sama aja dong kamu mikirin mamah juga !! iiii . . !! kamu ni ya . . !!!”

“take care ya sayang, met ketemu di acara ijab qobul ntar. Tunggu aku di Bandung”

“kamu . . . jangan nakal di sini. Di TA dan di mana – mana gak boleh nakal”

“siap yank !!!”

Rasanya berat buat ninggalin Rakha, rasa kangen itu tiba – tiba aja bisa dalam sekejap nyapa gw kalo jauh dari Rakha. Sampe masuk dalem pesawat gw masih ngrasa fine – fine aja. Fikiran gw masih mikirin Rakha sambil ngebayangin muka dia kalo lagi ngliatin gw make tengtop. Asli dah mesum abis. Tapi tiba pesawat take off, pikiran gw mendadak keinget tentang Jovanda. Gw keinget saat terakhir kali ketemu ama dia di rumah sakit dulu. Gimana perasaan Jovan buat nitipin Rakha ke gw begitu dalem. Mungkin juga itu alasan gw mati – matian berjuang buat dapetin cinta Rakha sampe sejauh ini. Semua gak lepas masih demi Jovan dan tetep Jovanda. Sesaat pesawat udah berada di atas awan, kini fikiran gw bener – bener masuk dalam kejadian dua tahun lalu.

### **== Flash Back ==**

“tap . . tap . . tap . . tap”

Bunyi setapak kaki gw menyusuri lorong rumah sakit tempat dimana Jovanda di rawat. Saat itu gw baru tiba di Malang dari penerbangan gw di Austria. Abis bisa kontak ama jovan, gw janji buat nemuin dia di RS tanpa sepengetahuan Rakha. Karena ini semua Jovan yang ngatur, gw gak bisa banyak cakap. Gw cuman bisa nurut sampe pada akhirnya gw tiba di depan kamar nomor 10 persis seperti apa yang Jovan bilang, Dan gw yakin, di dalem kamar ini ada sosok dimana pacar Rakha saat itu sedang beristirahat melawan penyakit kankernya . . .

## Chapter 5. For the girl is in an Hugs

Saat itu kondisi Jovan masih belum operasi, mungki lebih tepatnya gw ketemu sama dia tiga hari sebelum jadwal operasinya di mulai. Dengan ketok pintu beberapa kali, gw maen masuk aja ngliat kondisi ruangan saat itu. Kliatan kelas VIP dengan fasilitas lengkap. Waktu itu gw liat ada bunga di tepi meja yang masih segar. Dan gw yakin ini pasti bunga dari Rakha. Ngerasa sakit ngliat sosok bunga itu, mata gw segera ngalihin pandangan mencari sosok jovan berada. Sampe pada akhirnya suara yang udah lama gak gw dengar itu kembali nyapa telinga ini untuk pertama kalinya.

*"liat siapa yang dateng !! hahahaha . . ."*

Gw masih inget jelas tawa Jovan sambil lirik gw ngulurin tangannya minta di peluk. Dan ngliat kondisi dia cuma bisa duduk di atas ranjang makin buat gw miris atas kejadian ini. Meski gw tau gimana nasib Jovan suatu saat nanti, gw buang jauh – jauh pikiran buruk gw tentang Jovan karena gw udah gak sanggup bayanginnya kaya gimana.

"hay Jo . . . kangen sama kamu !!!"

Peluk gw erat sama pacar Rakha satu ini.

"gimana di Austria sana ?? belum sempet pacaran sama bule kan ??!!!"

"haha . . ya enggak lah. Cuman kalo gebetan tetep ada segudang, hihihi . . gimana perkembangan penyakit kamu ??"

"masih nunggu hasil tes dari Dokter. Kalo jadi mungkin lusa aku bakal oprasi. Kamu ini pulang ke Malang sampe kapan Bil ??"

"sampe kapan ?? kapan ya . . . sampe kamu sembuh kali ya. Hehehe"

"gak usah sok nguatn aku gitu kamu. Jadi sampe sejauh ini kamu udah ketemu Rakha ??"

"belum Jo, alamat kosan dia yang lama udah pindah. Dan aku ga tau kontak apapun tentang dia. Emang susah nemuin pacar kamu itu"

"tiap hari dia ke sini kok, mau nunggu di sini lebih lama lagi ??"

"ah . . enggak. Bisa jadi perkedel aku ketemu sama dia di sini depan kamu"

"Rakha gak akan bisa galak kok kalo depan kamu ada aku. Makanya, hahaha"

Sesaat gw lama basa basi tentang Rakha, rasanya tiba saat gw buat tanya apa tujuan Jovan hari ini nyuruh gw dateng jenguk dia.

"jo . . jadi hal apa yang buat kamu nyuruh aku dateng ke sini ?? hm . ."

"huff . . akhirnya di tanyain juga deh . . . jadi gini Bil. Kamu tau kan aku sakit apa ??"

"ya aku tau . ."

"dan kira – kira kamu tau gak aku nanti arahnya bakal kemana ??"

"arah ?? jangan ngomongin hal yang belum kejadian Jo . . kamu gak boleh nebak kuasa tuhan kaya



gitu”

“semua orang juga tau Bil kalo kanker otak saat ini belum ada obatnya. Cuman ada terapi doang sama jalan oprasi. Dan tiap oprasi itu pasti ada resikonya. bisa lumpuh bisa ini itu lah. Ya aku sih siap aja buat ngadepin kenyataan macem gini. bisa di bilang aku udah gak punya hak untuk mempertahankan nyawaku lebih lama lagi. Cepat atau lambat, aku udah tau jalanku ke arah mana. Tapi hanya satu hal yang sampai detik ini buat aku bersikeras minum obat – obatan di atas meja itu untuk tetep bertahan hidup . . .”

“semua demi Rakha . . .”

“iya Bil, semua demi Rakha. Aku tau dia belum siap buat kehilangan aku saat ini. tapi cepet atau lambat semua pasti akan terjadi dan aku tau hal itu. Aku gak tega ninggalin Rakha dengan cara kaya gini, tapi mau gimana lagi. Ini naskah tuhan yang udah di tulis untuk aku, dan aku akan tetep meranin tokoh Jovanda sebaik mungkin seperti apa kata Rakha. Sebab di kehidupan nyata ini, kita gak punya peran pengganti”

Mulai dari sini gw dan Jovan sama – sama nangis, air mata gw gak sanggup lagi ngebendung gimana perjuangan Jovanda yang mikirin Rakha sampe sejauh ini di sela penyakitnya yang terus menggerogotinya setiap hari.

“Jo kamu harus sembuh Jo !! kamu udah janji sama aku untuk gak akan ninggalin Rakha lagi. Kamu udah janji sama aku waktu di Ngadas dulu kamu inget kan !!”

“aku juga gak mau Bil ninggalin Rakha dengan cara kaya gini. dan ini juga bukan kemauanku, kamu harus tau itu”

“ya tapi seenggaknya kamu harus sembuh biar bisa di sisi Rakha selamanya !!”

Masih di sela tangis, gw mulai genggam erat tangan jovan di atas bantal biar dia lebih kuat dalam merjuangin hidupnya.

“aku udah coba buat sembuh Bil sejak stadium awal dulu. Aku udah berusaha semampuku. Dan aku tau sekarang waktuku udah gak panjang lagi buat . . .”

“jo aku mohon, demi Rakha kamu harus sembuh. Demi orang yang kita cintai !!!”

Gw sujud depan tangan dia mohon biar Jovan mau merjuangin hidupnya lebih keras lagi demi Rakha. Karena gw sendiri juga gak bisa bayangin gimana perasaan Rakha kalo sampe di tinggal Jovan dengan cara kaya gini. Seolah waktu itu gw pengen treak gak trima sama tuhan yang di atas kenapa kasih jalan cerita kaya gini. **Sometimes lord is not fair with us . . .**

“iya Bila . . iya aku akan berusaha semampu aku. Tapi aku minta satu hal sama kamu . . .”

“minta apa jo, bilang aja . . . ?!!”

“”janji dulu . . kamu harus penuhin hal ini selain maut yang menghalangi kamu”

“iya apa jo . . . ??”

“kemungkinan terburuknya, suatu saat Rakha akan kehilangan aku. Jika aku udah meninggal nanti, kumpulin semua kepingan perasaan kamu untuk Rakha yang selama ini udah kamu kubur dalem – dalem. Kumpulin jadi satu dan mulailah mencintai Rakha seperti sedia kala. Karena aku pingin kamu

yang gantiin posisi aku suatu saat nanti. Aku gak akan pernah mau dan gak akan pernah ikhlas jika Rakha harus bersanding dengan wanita lain selain kamu. Dan selama kamu belum ada di sisi Rakha, selama itu juga jiwaku akan tetap ikut sama Rakhaselamanya . . “

**“SELAMANYA . . !!”**

Gila, ini gila . . gak masuk akal, bulu kuduk gw merinding semua. Gw gak bisa bayangin perkataan Jovan saat itu udah jadi semacam kutukan buat Rakha juga gw. Gw gak bisa ngomong apa – apa. Air mata yang sedari tadi netes di pipi Jovan sekarang juga udah kering seiring mata dia yang jauh masuk tajam nusuk relung hati gw paling dalam, seolah gw saksi atas percakapan dia kali ini.

**== Back To The Present ==**

Pandangan gw kosong nginget kejadian itu sampe gak nyadar pesawat gw udah landing di Jakarta. Dengan buru – buru gw turun pesawat dan, yah . . . Jakarta lagi Jakarta lagi. Gw kira gw gak akan menginjakin kaki di sini. Dan nyatanya lagi – lagi gw ngliat krumunan manusia macem pasar ikan gini. Sampe keluar bandara gw bengong, mana mobil jemputan gw ?? mana si Joko yang biasa jemput gw ?? ah iya . . gw lupa . . .

Kan . . .

Gw lagi gembel mode on . . . haaiissh !!!

## Chapter 6. Childhood Friend

Seret koper sendiri, tentang tas sendiri, jalan kaki sendiri. Ya iya lah gw jalan kaki sendiri, kalo pun ada Joko di sini gw juga ogah di gendong dia kecuali di gedong Rakha. Buat kali ini rasanya hidup gw bener – bener beda dari sebelumnya. Bagaimana papah ngebiasaan gw hidup dengan uang ngebentuk pribadi gw hampir terbiasa dengan uang. Buat kali ini doang, gw naek taksi Jakarta Bandung karena emang gak ada yang jemput. Dan karena masih punya tabungan sendiri ya ga masalah ngabisin duit macem gitu.

“kemana mbak ??”

Tanya supir taksi logo burung.

“ke Bandung pak, huuufff . .”

Jawab gw sambil duduk ngela nafas.

“Bandung, kok jauh amat mbak. Lagi gak ada yang jemput ya ??”

Sahut sopir taksi itu sambil ngegas taksinya.

“iya pak, lamborgini saya lagi mogok . . hoaaamsss”

Jawab gw ngasal karena kesal cuma bisa naek taksi hari ini.

“hahaha . . mbak ini. masa lamborgini bisa mogok”

“bisa lah pak, lamborgini juga mobil kale. Kalo kena paku macem Jakarta gini bannya juga bisa kempes pak”

Gegara sibuk nglamun di pesawat tadi, asli gw ngantuk di dalam taksi. Abis gw bilang alamat yang gw tuju, gw udah pasrahin aja hidup dan dompet gw ama tukang taksi satu ini. Dan gak banyak cakap yang bisa gw obrolin ama tukang taksi itu karena gw udah tepar pas masuk jalan tol. Al hasil gw bangun tepat udah sampai di jalan besar nuju rumah nenek gw di Bandung.

“mbak, udah nyampe”

“haa . . i . . iya pak. Bentar bentar”

Abis kelar gw ngluarin koper, gw bayar deh.

“berapa pak ??”

“1.5 juta mbak”

“Anjriit . . . yakin pak ?????”

Setan gw di palak apa gimana sih. Apa emang gw ga tau tariff taksi Jakarta Bandung. Mahal amat pikir gw. kalo pake duit papah sih aku pikir ga masalah. Tapi ini pake duit tabungan sendiri sih. kayanya ni supir taksi tau betul gimana cara manfaatin rasa kantuk gw tadi. Gw liat di argonya juga segitu, yaudah gw bayar. Dari pada di balikin di bandara.

Lepas dari harga taksi yang udah kaya harga SPP gw waktu kuliah satu semester dulu, gw jalan nyeret koper sendiri nuju rumah nenek yang gak jaoh dari jalan besar. Dan nyampe di sana rasa kesel ama sopir taksi tadi bisa kebayar juga abis gw di sambut ama Angga juga Anggi. Adek – adek gw yang masih kelas tiga SD ini.

“Teh Bila pulang !!!!”

Ini suara Anggi, sama cewe kaya gw dan dia yang paling mirip kelakuannya ama gw.

“Yeeee . . mbak Bila ayo ke Dufan !!!”

Nah, yang ini Angga. Otaknya gak jauh – jauh dari tempat hiburan kecuali diskotik.

“ke Dufannya laen kali aja Ngga, Teteh lagi capek. Mamah mana ??”

“mamah lagi keluar mbak sama nenek”

“kemana emangnya Ngga ??”

“kepasar beli sayur katanya”

*Oh god . . my mother will cook for me.* Seumur hidup dari gw kecil sampe segede gaban gini ya baru kali ini mamah masak buat gw. Kalo di rumah dulu sih keseringan beli, di masakain si Mbok ato nggak makan di luar. Kadang ada rasa seneng tapi juga kasian kalo ngliat keluarga gw harus tertatih kaya gini. Yah anggep aja saat ini gw lagi di bawah dan gw nyoba buat ikhlas dan ambil hikmah aja dari semua ini. Toh gw juga gak mati kalo semua fasilitas gw di cabut ama papah termasuk rumah di Malang, mobil, dan Atm. Sejenak gw istirahat di teras, gw telfon pacar gw di Tulungagung mastiin otaknya tetep mesum dan selalu mikirin gw.

“hallo yank . .”

“iya hallo . . udah nyampe Bandung ??”

“udah barusan, ini lagi di rumah. kamu lagi ngapain yank ??”

“ini lagi masak martabak sama cemeng, cemong”

“hahaha . . kamu ini cowok masa masak ama kucing ??”

“dari pada di temenin Nonik. Kamu di rumah sama sapa aja yank ??”

“nah lo nyebut Nonik lagi sekarang. Di rumah sama Angga – Anggi yank. Mamah keluar sama nenek ke pasar”

“pasar apa Mall ??!”

“pasar yank !! jangan samain kaya dulu deh”

“hahaha . . iya – iya. Ini ada martabak, mau yank ??”

“aku maunya kamu yank, kangeeen . .”

“baru pisah berapa jam udah di gombalin yank”

“napa ?? gak boleh . . ??!!”

“iya . . iya boleh kok. Eh bentar yank, martabakku gosong !!”

“haisssh . . !!! kamu ini. yaudah aku tutup dulu kalo gitu”

“iya . . mwaaach !!!”

“tut . . tut . . tut . .”

Belom sempet gw bales udah maen tutup aja dia. Yaudah deh, denger suara dia rasanya udah cukup. Seenggaknya gw mastiin kalo dia masih idup saat ini. Abis tutup telfon Rakha tiba – tiba ada tamu ngucap salam dari luar. Spontan gw keluar dan ternyata tamu itu . . .

“loh kamu ?? kapan pulang . .”

“Dafa ??”

Dia temen gw waktu SD dulu. Tepatnya gw SD di Bandung cuma sampe kelas empat doang. Selebihnya gw hidup di Jakarta dan sesekali pulang ke Bandung kalo pas lagi liburan. Dari kelas satu gw gak punya temen banyak selain Fany ama Dafa dan satunya lagi temen gw udah meninggal. Jadi sebagai salah satu temen gw di saat kecil tentu gw gak lupa sama Dafa. Bagaimana kebaikan dia dulu waktu kecil dan sering ngerjain PR gw karena dia itu peringkat satu di kelas. Dan alasan kenapa bisa sebaik itu kadang juga gak habis gw pikir sampe sekarang.

“barusan Fa, kamu masih di Bandung ??”

“iya Bil, mau kemana lagi emang. Oh iya ini ada pesenan dari ibu”

“apa Fa ?? repot – repot segala sih kamu ini”

“ya kan dari dulu kamu emang sering ngrepotin Bil”

Kan . . diem – diem Dafa ini emang paling mak nyus kalo urusan nusuk orang dari belakang. Omongannya itu lo, kalo Rakha sering bilang itu istilah jawanya “nylekit” banget deh. Dasar Dafa, masih inget aja gimana kelakuan gw waktu kecil dulu.

“kamu udah kerja apa kuliah Fa ??”

“kerja Bil, kamu sendiri ??”

“aku ?? pengangguran yang mau merit. Hehehe . .”

“serius ?? ama siapa ??”

“sama pacarku lah. Pacar kamu siapa sekarang ?? liat fotonya dong. Hihihhi”

“ah jangan Bil, pacarku jelek . .”

“pasti masih cantikan aku ya, hehehe”

Sesaat gw bilang gitu Dafa diem dan gw jadi salah tingkah sendiri karena ngrasa candaan gw tadi garing banget. Iya, garing banget. Ga tau kenapa muka dia jadi serius waktu gw bilang kaya gitu. Whats wrong with my talk . . .

“Bil aku pulang dulu yah, kalo ada perlu nomer aku masih tetep kok”

“ha . . masih tetep ??”

“iya masih yang lama itu nomernya”

“masalahnya . . .”

“apa yang jadi masalah Bil ??”

Abis gw inget, kontak ama dia itu terakhir kali waktu gw masih maba di Malang. Waktu itu dia maen ke Malang dan hampir nyasar ama grombolan temennya. Berhubung di Malang kenalan dia cuman gw ama Fany, ya jelas aja dia ngehubungin gw. Tapi satu kesalahan Dafa waktu itu, kan gw masih maba yang gak tau tempat apa – apa di Malang. Baru naek motor dapet 500 meter bareng dia gw udah kena sidang di Polres Kota Malang. Dan setelah kejadian itu gw gak pernah kontak lagi sama Dafa. Karena . . . hape gw ilang . . . ya, ilang gitu aja hapenya. Diambil orang yang lebih membutuhkan kata Rakha.

## Chapter 7. Feeling in the Past

Singkat cerita gw dapet nomor Dafa. Temen masa gw SD dulu. Jadi kalo di book 1 Rakha punya *Tisya*, di sini gw punya *Dafa*. Setelah acara kepulangan gw di Bandung, gw udah bicarain ini sama mamah dan nenek atas keputusan keluarganya Rakha. Dan pasti mamah seneng karena sebentar lagi gw gak jadi beban di rumah yang kadang bisa ngabisin jatah makan Angga atu Anggi. Iya, gw ngabisin jatah mereka berdua kalo kelamaan maen. Sampe mamah kalo pesen sama mereka berdua yang mau maen jadi kaya gini “*Angga sama Anggi cepet pulang lo ya, ntar makan siang kamu di makan teteh lo*” dan mereka jawab “*kasih punya nenek aja mah*”.

“mah nanti yang dateng ke nikahanku kira – kira siapa aja ya mah ??”

“ya kluarga mamah di Bandung yang jelas. Kamu masih ngarep kluarga dari Jakarta dateng ??”

“ya sapa tau bisa bikin ngramein mah”

“mamah tau kamu pengen nikahan yang rame, tapi gak sekarang. Yang jadi wali kamu nanti aja om dari kluarga mamah kok. Om Yudis bil”

“ya aku harap dari kluarga papah ada yang dateng mah”

“iya, moga aja ya Bil. Tar abis nikah kamu mau tinggal di TA ??”

“kayanya enggak deh mah. Rakha gak mau tinggal di rumah. Ya tapi gak tau juga sih kalo ngontrak rumah kecil -kecilan di TA atau di mana. Pokok ngikut dia aja lah mah”

“tinggal di Bandung aja Bil kalo bingung. Lumayan atuh mamah gak kesepian kalo di tinggal kamu”

“mamah gak kesepian, aku yang kesepian mah . . kumaha si mamah ieu”

Ya iya lah jadi gw yang kesepian, tiap hari kerjaan si Rakha bisa ngecengin mertuanya mulu. Di ajakin mamah ke sini ke situ trus gw di anggurin lagi jadi jablay dong lama – lama. Ya ogah gw . . hahaha !! dalam masa beberapa hari di Bandung gw ngrasa hubungan gw sama Dafa jadi nyambung kaya masa kecil dulu lagi. Sering kontak sms atau sekedar telfon nanyain keluarga. Ya gw tau sebenarnya ini gak boleh sih, meskipun cuma smsn doang gw rasa ini bisa nyakitin Rakha kalo dia tau. Tapi sebagai cewek yang mau nikah tentu gw juga masih jaga jarak sama Dafa biar gak jadi perbincangan orang banyak di kampung.

“Bil, lagi sibuk gak ??”

“aya naon atuh Fa ?? ini barusan selesai makan”

“maen ke kali yok, yang deket SD itu”

“ama siapa aja ??”

“ng . . cuman ada aku aja Bil. Kumaha ??”

“jangan duaan Fa, kamu cari temen dulu gih”

“yaudah kamu tunggu dulu kalo gitu”

Ya iya gw ogah cuma berdua ama Dafa, masa calon pengantin kluar duaan ama lakik laen. Bisa ga di kimpoi Rakha gw ntar. Ga lama nunggu Dafa, dia nongol lagi bawa temen cowok satu trus cewek satu lagi. Kalo ga

salah namanya Rozak sama Maimunah. Mereka temen seangkatan gw tapi beda kelas waktu SD dulu. Kayanya gw kenal ama mereka berdua, cuman gw rada lupa juga sih. Hahaha . . maklum, sjak kelas satu gw udah jadi artis di kelas. Yang paling cantik dan imut gitu.

Akirnya gw otw bareng maimunah, Dafa ama Rozak. Di bonceng ama maimunah naek speda ontel kaya di film – film gitu. Tapi sayang ga romantis. Gw sempet bayangin maimunah itu Rakha. Tapi masa iya Rakha pinggulnya kaya tukang jamu gini. Secara Maimunah itu anaknya rada endut gitu. Eh, bukannya aturan gw yang bonceng maimunah ya. Kan gw lebih kecilan. Ah udah lah lupain . . .

“kumaha teh Nabila kabarna, damang ??”

“Alhamdulillah, sehat. kamu sendiri kumaha ?? masih di Bandung sama Dafa . .”

“iya, aku dari SMA cicing di dieu sama Dafa. Kamu lupa ya sama aku ??”

“aduh ketauan . . hehehe. kamu maimunir kelas sebelah itu kan ya ??”

“maimunah teh, bukan maimunir. Kata Dafa teteh udah punya pacar ??”

“oh, iya , . . udah punya. Kamu sendiri udah punya belum ??”

“belum teh, masih nunggu seseorang”

“buruan cari pasangan atuh Mun, Dafa aja udah punya masa kamu belum”

“siapa bilang Dafa udah punya pacar teh ?? Dafa masih sendiri kok”

“kumaha si Dafa ieu, maren dia bilang sama aku udah punya pacar Mun. Sumpriit !!”

“Dafa itu sebenarnya suka sama teteh sejak kecil dulu. Hanya aja gak berani ngomong sama teteh”

“ah gak mungkin lah, aku kan udah sahabatan sama Dafa sejak kecil”

“aku kasian teh sebenarnya sama Dafa pas kemarin cerita kalo teteh mau nikah. Dia kaya orang patah hati. Padahal aku tau Dafa itu sukanya sama teteh”

Mulai dari sini ceritanya agak nggak beres. Denger dari Maimunah si Dafa itu sukanya ama gw. Ya gw tau dulu Dafa sempet suka ama gw, . . katanya. Tapi itu kapan, jaman Firaun belum di kithan kale. Dan kalo bener si Dafa demen ama gw, wah kebangetan dia berarti. Secara pas ketemu pertama kemaren gw udah di kibulin dong. Ya bukan masalah di kibulin sih sebenenrya, cuman gw gak tega aja ama tu temen gw sejak kecil kalo musti denger gw mau merit sama orang laen. Mana kemaren gw becandanya rada frontal lagi. Kampret ah Maimunah ngomongnya baru sekarang, kenapa gak dari kemaren sore sih.

Kebetulan hari ini mamah lagi nyuruh gw buat balikin rantang dari nyaknya Dafa. Pas kan, gw mau introgasi dia buat ngaku hari ini. Jadi yang bener itu pantat Maimunah apa omongan Dafa. Eh salah . . mulut Maimunah maksud gw. Pas malem gw baru senggang, yaudah gw otw ke rumah si Dafa. Dan . . . jeng jeng !! gw nyampe dalam 5 menit pake jalan kaki. Ya iya 5 menit nyampe, orang rumah dia 15 meter dari rumah nenek gw. hahaha #pada ketipu kan ya . . .

“punten . . .”

“eh neng gelis, aya naon malam – malam begini ??”



Nah itu yang keluar maknya Dafa make daster ama sendal kayu.

“ieu rantang Dafa kamari poe. Oh iya, Dafanya aya indung ??”

“ada neng, sini duduk dulu”

GPL gak pake lama Dafa nongol juga. Lagi make kolor pendek sama kaos kusut nahan dingin di luar teras bareng gw.

“tumben nyariin aku Bil. Aya naon ??”

“berhubung cuaca lagi gak mendukung, aku agak gak enak badan, jam udah makin larut, aku gak bawa jaket dan aku belom makan malem juga, aku mau to the point aja sama kamu. Jadi gini, . . sebenarnya kamu itu sekarang punya pacar apa enggak sih ?? jujur Fa . . !!”

“kok kamu tanya itu . . . *sebenarnya* . . .”

## Chapter 8. Of Regret at This Time

Muka Dafa mendadak pucet, dia cuma nahan dingin di pojokan sambil remet – remet tangan. Matanya lari kemana – mana udah kaya orang marathon muter – muter gak jelas. Karena takut Dafa pingsan di rumah sendiri gw nyoba buat ngomong lebih alus lagi ama dia. Bisa repot juga sih kalo sampe dia kenapa – napa di rumah sendiri karena gw.

“aku cuman pingin tau aja Fa sebenarnya yang bener itu gimana. Aku denger dari Mun kamu itu belum punya pacar. Tapi kapan hari kamu bilang kalo udah punya pacar depan aku. Tolong jelasin Fa . .”

“jadi Mun yang bilang sama kamu ??”

“iya Mun yang bilang, kenapa ?? kamu mau marah sama Mun ?? hm . .”

“ya enggak atuh Nabila, Mun itu tempat curhat aku. Masa aku mau marah sama dia”

“nah itu udah tau musti gimana, sekarang jawab pertanyaanku tadi”

“iya Bil, apa yang di katain Mun bener kok”

“jadi yang kapan hari itu kamu bohong dong ???”

“iya . . aku bohong”

Nah lo . . kan ketauan juga akhirnya. Dan sekarang pertanyaan gw beralih kenapa dia nglakuin hal itu. Masa di hari kepulangan gw di kampung untuk yang pertama kali gw udah di kibulin ama temen SD gw sendiri. Ya pasti jengkel lah . .

“sekarang kenapa kamu bohong sama aku waktu itu ???”

“ng . . . anu . . .”

Ya gitu deh cowok kalo udah ketauan boong mukanya gak jauh – jauh kaya topeng monyet. Asli bikin ngakak tapi gw mpet aja dari pada suasana jadi heboh gegara tawa gw di malem hari kaya gini ga lucu abis pokoknya.

“jangan anu . . anu . . aja Fa, memangnya anu kamu kumaha atuh !!??”

“anu Bil . .”

“kan anu lagi, jangan pake anu !!”

“ini . . soalnya . .”

“gak pake ini, itu sama anu !!!”

“ . . . . .”

Yah dia malah diem. Gw terlalau keras kali ya kalo ngintrogasi. Ini anak bukannya mau jujur yang ada tar malah ngompol di clana susah dong.

“aku suka sama seseorang sebenarnya Bil”

“hm . . gitu ?? siapa . .”

“maaf aku gak berani bilang. Dia udah bukan hak umum lagi”

“sekarang masih belum jadi hak umum kan, udah buruan bilang aja. Aku ga mau kita temenan kalo ada hal yang di sembunyiin gini”

Gw tau, mulai dari sini Dafa udah kliatan aslinya. Kayanya dia emang suka ama gw. gw pingin Dafa jujur dan ngungkapin prasaannya meskipun dalam hitungan hari gw udah jadi milik Rakha. Karena gw fikir lebih baik rasa itu di nyatain dari pada enggak sama sekali. Sama seperti apa yang pernah Rakha lakuin ke dania waktu itu.

“dari dulu, . . sejak kita kecil . . sejak aku kenal kamu . . saat malam – malam hariku yang terisi untuk ngerjain PR kamu, . . mulai dari situ . . aku suka sama kamu. Karena kita masih kecil, tentu aku gak mungkin ngomong suka. Karena aku tau itu cuman di anggap cinta monyet. Tapi seiring monyet itu tambah dewasa, dia tau apa itu arti cinta sebenarnya. Aku selalu tunggu kamu pulang tiap liburan, tiap ada kesempatan, tiap aku tau kamu ada di Bandung. Tapi harapan itu perlahan semakin sirna saat aku tau kalo kamu udah suka sama seseorang di Malang sana dari Fany”

“kenapa gak dari awal aja sih kamu crita ini ke aku ?? aku jadi ga enak sendiri Fa kalo ternyata kamu nyimpen rasa sama aku. Apa lagi aku sering becandain kamu dengan guyonan frontal”

“gimana aku mau crita sama kamu kalo sebelum kamu suka ama cowok lain masih ada Rangga di hati kamu ?? kalo emang gak jodoh aku bisa apa ??”

“ya tapi kan kamu bisa bilang ke aku setelah Rangga gak ada. Selama aku kehilangan Rangga aku bener – bener butuhin sosok yang bisa ngertiin aku Fa. Andai kamu tau waktu itu aku bener – bener kesepian”

“yaudah lah Bil, kalo emang jalannya kaya gini mau di gimanain lagi ?? aku harap kamu bisa bahagia sama calon suami kamu”

*“iya Fa, aku pasti bahagia sama lelaki pilihanku”*

Dari sini gw pulang, gw jalan kaki sambil inget – inget kejadian dulu. Dan ada pun sedikit rasa sesal itu melintas di hati gw. kenapa gak dari dulu – dulu aja Dafa ngomong kaya gini ke gw. Kerena pada dasarnya gw itu udah ngrasa nyaman ada di deket Dafa meski itu belum cukup untuk gw sebut sebagai rasa cinta. Tapi seandainya Dafa lebih cepet satu detik aja di saat gw belum nemuin Rakha, mungkin saat ini gw udah gak ada di samping Rakha. **Mungkin . . .**

Nyampe rumah smua orang udah tidur. Cuma ada mamah yang asik ngemil sambil nonton Tv nidurin Anggi di sampingnya. Kapan lagi gw punya kesempatan macem gini buat bisa kumpul sama mamah dan adek – adek gw. Maka nimbrung lah gw di deket mamah sambil cari yang anget – anget. Maklum, Bandung agak dingin malem itu.

“kok agak lama Bil, di suruh mampir ya sama bu Takim ??”

Bu takim ntuh maknya Dafa. Sebenarnya itu bukan nama asli. Melainkan nama dari babenya Dafa. Berhubung namanya unik, sewaktu kecil gw sering plesetin tuh nama jadi Butak. Yang kalo di artiin artinya botak.

“gak mah, lagi ada perlu aja sama Dafa”

“perlu apaan emang ??”

“ehm . . . mamah kepo banget deh. Udah itu puk pukin Anggi tar dia bangun atuh”

“bilang aja kamu baru ngintrogasi si Dafa, kaya mamah ga tau aja”

“iih . . . mamah kok bisa tau gitu ?? mamah buntutin Bila yah !!??”

“kenapa juga ngikutin kamu Bil, mamah pernah muda juga atuh !! si Dafa itu dari glagatnya udah kliatan kalo dia suka sama kamu sjak dulu”

“kok mamah gak pernah bilang sama Bila ??”

“hehehe, mamah sibuk Bil”

“mamah mah dari dulu sibuk terus atuh ama kerjaan ga pernah ada waktu buat Bila !!”

“itu kan dulu sayang, sekarang gimana . . .”

“mah, ikutan tidur dong, dingin nih . . .”

“yaudah sini mamah peluk bareng Anggi, . . . eh iya Bil, btw tadi mamah di telfon cowok lo”

“hah ?? serius mah !!!???”

Anjriit, mak gw. baru berapa minggu di Bandung pisah ranjang ama papah udah maen gebet ama lakik laen. Sontak gw ga seneng denger kabar macem gitu. Masa tar ujung – ujungnya orang tua gw mau cerai. Gw ogah punya sikon macem gitu. Gw ogah . . . !!!

“mamah kok bisa – bisanya sih telfon sama lakik laen !! Trus papah gimana ???!! mamah itu masih istri sahnya papah tau gak !! Bila gak suka mamah maen serong aja kaya gini !! mamah telfon – telfonan ama siapa ??? ha . . . !! ama siapa mah !!!”

“ama . . . .”

“ha . . . siapa mah ??!!!!”

“ . . . . .”

## Chapter 9. The Necklace

Anggep aja ini hari setelah kemaren. Anggep aja sih, lha gw lupa juga urutan critanya gimana. Hahaha . . pe'a banget dah gw ini. Pokok ni hari pas pagi hari, gw baru bangun sekitar jam 6 pagi masi kucek – kucek hotahay depan teras #kucek mata. Ngliat mamah yang udah ga kerja di cabang perusahaan papah buat perasaan gw kadang suka teriris. Hidup gw seolah keteteran. Dari yang dulu suka enak – enak sekarang harus di cari dengan susah payah. Kulit mamah yang dulu terawat kini mulai tampak kusam karena emang jarang perawatan. Angga sama Anggi sendiri rasanya juga harus membiasakan diri untuk tinggal di Bandung lebih lama lagi. Sebab gw sendiri juga gak tau kapan gw akan di panggil ke istana itu lagi. Dan mungkin bisa di bilang gw gak akan pernah nginjakin kaki ke rumah mewah itu lagi. Rumah yang masih menjadi milik papah sampai saat ini.

Lepas dari apa yang gw rasain, mamah udah pergi gitu aja ke pasar buat keperluan masak di dapur. Sungguhpun sebenarnya kalo mamah mau masak itu rasanya udah ngalah – ngalahin restoran bintang lima. Serius gw gak boong soal hal ini. Gimana enggak, cuma masakan mamah yang bisa buat gw nambah nasi sampe 4 kali dalam sekali makan. Hehehe . . maaf kalo gw rakus. Dan ga lama berselang, pemandangan itu berganti jadi Angga sama Anggi yang berangkat sekolah barengan. Boncengan tangan pokok serba kopelan deh. Dan pagi yang masih dingin itu akhirnya harus berakir dengan sapaan Dafa yang memecah lamunan gw setelah semuanya pergi.

“Bil . . Bilaa !!”

“eh iya Dafa, !! ngagetin mulu kamu nih . .”

“kamu sih pagi begini udah bengong depan teras, gak ikut ke pasar sama mamah kamu ??”

“enggak Fa, aku di rumah aja bantuin masak. Kamu tumben pagi lewat sini. Pasti di sengaja ya”

“hehehe . . iya Bil, mau ketemu kamu juga kok sebenarnya”

“oh . . aya naon atuh ??”

“soal perkataan kamu kapan hari, rasanya aku terus mikirin kamu”

“mikirin apa emang ??”

Lama gw tunggu jawaban dari Dafa dia cuma bengong aja depan pagar sambil pandangannya sesekali loncat ke gw trus ngilang lagi gak jelas. Sebenarnya ni anak maunya apa pagi – pagi ke sini gw juga gak tau, pokok ga jelas deh . . **Freak boy**

“kamu itu di tanya malah diem aja kumaha atuh. Aku kan nungguin jawabannya Fa. Apa yang kamu fikiran dari perkataanku maren hari emang ??”

“anu Bil, aku gak bisa ngomong sekarang . . tapi ini ada sesuatu buat kamu. Aku buat sendiri. Tolong di pakek ya”

“apaan Fa ini ??”

Sambil bingung gw plototin kotak kecil pemberiannya Dafa. Ni isinya kotak apaan ya. Kalo gw tebak isinya permata itu mustahil banget. Secara bokap Dafa yang seorang PNS itu gw tau betul buat beli mobil sedan aja udah di bela – belain pinjem ke Bank segala. Kalo gw tebak ini isinya cincin emas, yang keles aja, masa sebelum gw nikah ama Rakha udah ada cincin laen yang menghiasi jemari gw. Rasanya ini hal sederhana yang bisa di buat Dafa untuk gw deh. Gw yakin itu . .

Selepas Dafa pergi karena ga mau ngaku, gw buka aja kotaknya buat ngobatin rasa penasaran gw. berharap jauh semoga ini bukan emas atau permata. Setelah pelan gw buka, ternyata itu isinya kalung. Bukan kalung perak, atau emas, karena bokap Dafa bukan penghasil perhiasaan. Melainkan itu kalung berbentuk Kristal yang di buat dari kayu jati trus di poles sama minyak kayu. Mengkilap kaya bodi sedan tahun 2000'an.

"itu apaan Bil ??"

Jreng !!! gw kaget, sial gw kaget banget deh. Mamah dateng bawa sekresek blanjaan isinya sayuran smua bikin gw gak konsentrasi. Sampe gw kira ini tadi ada rumput jalan sendiri.

"mamah ngagetin mulu ih !!! punten dulu atuh kalo mau masuk rumah !!"

"kamu kan masih di teras, kalo masuk rumah baru punten. Kumaha kamu ieu . ."

"si Dafa mah, dia ngasih beginian sama aku. Lumayan cantik ya mah meski dari kayu begini"

"belum apa – apa udah main trima aja barang dari orang lain, trus calon suami kamu mau di taruh mana Bila . . ."

"ini cuma kalung kayu doang mah, apa berharganya. Ini kalo di jual juga gak akan ngluarin rupiah kok"

"bukan berharga di mata rupiah sayang, tapi berharga di mata hati orang lain. Kalo kamu bersedia trima kalung ini, sama aja kamu kasih tempat buat orang itu di hati kamu. Bukannya begitu ???"

Sesaat gw kliatan bodoh di depan mamah. Apa yang mamah bilang ini bener juga sih. kalo gw trima barang dari Dafa berarti gw udah kasih dia ruang di hati gw dong. Dan ini secara gak langsung sama aja kaya udah ngeduain Rakha. Belom apa – apa gw udah buat salah kaya gini. Ya meskipun Rakha gak tau, tapi tetep aja beban mental itu rasanya ganjel banget ati gw.

Usai bantuin mamah masak, ada rasa di hati gw pingin balikin kalung dari Dafa ini. tapi gw gak tau kapan. Mau balikin rasanya juga sayang. Bukan sayang ama Dafanya, tapi sayang ama kalungnya. Serius tu kalung cantik banget kaya gw. #ea gw pede banget, hahaha. Pokok ada niat mau balikin lah. Berhubung hari ini gw lagi kasmaran ama kalung pemberian Dafa, yang bener aja, lakik gw telfon. Iya si Rakha telfon. Dan kayanya mulai dari sini Rakha tau apa yang tengah gw rasain saat ini.

"hallo yank . ."

"iya yank hallo . . tumben telfon duluan"

Satu lagi, kenapa gw bilang tumben ?? karena kalo gak malem minggu ama pas ada hal penting banget, si Rakha ini **GAK PERNAH MAU** buat telfon gw duluan. **CATET** ya, dia gak mau buat telfon gw duluan apapun itu alasannya. Mau bumi di kamehame ama son Goku, kalo di rasa gak penting, ya Rakha gak bakalan mau telfon gw duluan atau seenggaknya ngucapin salam keg kalo Bumi mau di hancurin Son Goku ato apalah.

"ga papa yank, lagi kangen aja sama kamu. Lagi apa di situ yank ??"

"ini lagi . . ."

Mampus, gw lagi mandangin kalung Dafa. Ga mungkin gw mau bilang lagi mandangin kalung pemberian orang laen. Jadi gw siasati dengan kata – kata seperti begini . .

“lagi tiduran sambil ngliatin pemandangan yank”  
Pemandangan = kalung

“owh . .kamu gak kangen yank sama aku ??”

“ya kengen lah yank . . kangen banget malah”

“hahaha . . yank . . yank . . ketauan banget kalo boong”

Iya sih gw sebenarnya lagi gak begitu kangen banget ama Rakha. Mungkin juga karena kalung yang ada di depan mata gw ini seolah udah ngalihin perhatian gw dari Rakha.

“yee . . sapa yang boong ??!! kalo gak percaya ya udah yank . .!”

“setauku pacarku gak pernah bisa ngambeg sama aku yank kalo lagi bener – bener kangen sama aku”

Nah lo gw ktauan kalo lagi nyelimur di sini. Rakha emang hafal banget ama gw dan dia tau betul tiap inci kebiasaan gw ke dia kaya gimana. Dan akir kata gw glagapan gak bisa nyangkal pernyataan Rakha kali ini.

“ya kamu sih, ga percayaan gitu kan aku jadi sebel yank . .”

Usai gw bilang kaya gitu, Rakha diem agak lama. Sampe gw cek itu telfon gw kira udah di tutup. Dan akhirnya dia lanjut ngomong tentang hal apa yang dia rasain.

“kamu kayaknya hari ini lagi seneng ya yank . . .”

“ng . . . iya yank . . aku lagi seneng hari ini, hehehe”

“tapi sayang banget, . . bukan aku orang yang bisa buat kamu seneng hari ini”

Dan telfon itu pelan di tutup sama dia seiring gw yang gak bisa jawab apa – apa di tengah menit yang terus berjalan itu. Mulut gw mungkin bisa bilang iya, tapi hati gw enggak. Gw gak bisa mungkir dari kenyataan yang di ucapin Rakha kalo gw hari ini emang lagi seneg karena kalung pemberian Dafa.

Code:

```
[B][I]“jangan pernah mencoba memasang senyum palsu di depan orang yang benar – benar menyayangi kita, sebab mereka tau mana senyum yang tulus dan mana senyum untuk sekedar menyembunyikan perasaan”[/I][B]
```

## chapter 10. Old Friend

Soal pembicaraan gw ama Rakha baiknya ga usah di ungkit lagi deh. Asli surem gw kliatan begonya. Gak banyak cakap yang bisa gw ucap buat matahin pernyataan Rakha. Dan saat itu gw lebih sering make jurus ngambeg seribu kata buat ngancem dia kalo terus – terusan mojokin gw. Padahal yang ketauan salah juga sapa, tapi yang ngancem malah gw. Dah lah . . pokok asli cacat banget gw waktu itu.

Singkat crita gw masih tetep jalan ama Rakha, gw masih jadi pacar dia yang sah dan gw tetep jadi nikah bulan depan. Tapi di sela hubungan gw yang udah mepat gini, masih aja ada masalah kecil yang sesekali muncul karena tingkah laku gw. Mungkin ini efek lagi jauh dari Rakha, gw susah buat ngontrol perasaan sendiri ke orang laen. Atau bisa di artiin gw terlalu nyepelein Rakha karena udah merasa puas bisa dapetin dia jadi pacar yang sekaligus suami gw dalam waktu deket ini. Lepas dari hubungan gw ama Rakha yang masih baik – baik aja tapi rada diem – dieman, gw nyoba buat balikin kalung pemberian Dafa tanpa sepengetahuan Rakha.

“Dafa, ini aku kembaliin kalung pemberian kamu. Maaf aku gak bisa simpen”

Sodor kotak kalung dari tangan gw depan muka Dafa yang saat itu lagi ngobrol sama Mun di rumahnya.

“loh, kenapa Bil ?? kamu gak suka ??”

“enggak gitu Fa, aku gak bisa make kalung ini buat kamu. Maaf ya . .”

“tete kan bisa simpen walau gak di pakai ??”

Sejenak ucap Mun nahan langkah kaki gw.

“tetep aja gak bisa Mun, mending ini biar di simpen Dafa aja”

“naon atuh teh kok enggak bisa trima pemberian Dafa ?? katanya tete sahabat Dafa sejak kecil”

“tapi kamu tau sendiri kan Mun kalo Dafa ada perasaan sama aku, aku gak bisa trima barang dari sahabat yang punya perasaan buat aku. Ini sama aja aku udah ngeduain calon suamiku”

“bukannya kamu dulu awalnya juga sahabatan sama Rakha ??? terus kenapa kamu gak bisa terima barang pemberian dari sahabat SD kamu sendiri ??? tolong jelasin hal ini sama aku Bil !!”

Gw di skak ama Dafa. Gw bingung mau jelasin kaya gimana, dan di sela kebangong gw, gw cuman bisa mandang Mun pertanda gw minta kode “Help” sama dia sambil sesekali gw naikin alis.

“teh Bila gak sepenuhnya salah Fa, dia cuman berusaha jaga perasaan buat calon suaminya. Kamu juga ndak boleh egois gitu atuh . .”

“kamu kok jadi belain Bila, kumaha kamu ini”

“udah lah Fa kamu gak usah maksain sesuatu yang gak bisa jadi milik kamu. Masih banyak orang yang sebenarnya merhatiin kamu. Kamu jangan tetep lurus mandang ke depan”

“siapa yang merhatiin aku selama ini ?? gak ada Mun !! stauku, aku hidup cuman buat merhatiin Nabila sejak dulu sampai pada akhirnya saat ini harus ngliat dia nikah sama orang laen !!”

“kamu gak boleh nyalahin Mun kaya gini Fa !! kalo mau marah ya marah aja sama aku !!”

“udah teh udah . . jangan marahin Dafa”



“biarin aja Mun, mungkin juga ini alasan kenapa aku gak bisa trima barang pemberian dari dia”

Ajak gw buat misahin Mun dari Dafa saat itu yang tengah sama – sama emosi kaya gw.

“teteuh duluan aja gapapa, Mun biar di sini sama Dafa”

“Fa, kalo kamu emang peka sama perasaan cewek, mestinya kamu tau apa yang Mun rasain saat ini ke kamu !!!”

Dari situ gw fix pergi ninggalin mereka berdua. Gw jalan pulang dengan perasaan dongkol juga bercampur jengkel. Gimana Dafa yang susah di ngertiin, juga Mun yang ternyata nyimpen perasaan ama Dafa. Kok gw tau ?? ya iyalah gw tau. Gw cewek sama kaya Mun. kalo gw ada di posisi Mun, hal yang gw lakuin ketika di ajak pergi sama orang lain ya gw lebih milih buat nenangin cowok yang gw sayangin. Jadi critanya ini agak rumit juga sih kalo tau ternyata si Mun suka ama Dafa. Trus slama ini gw deket ama Dafa itu udah nyakitin prasaan Mun dong. *Oh god, forgive me . . .*

Nyampe rumah udah agak lama sih sebenarnya, soalnya gw sempet makan ama godain Angga yang lagi tidur ngorok. Di rumah lagi sepi, nenek keluar ama mamah kemana juga ga faham. Anggi ga tau kemana mungkin juga lagi ke tetangga sebelah. Di suasana sepi kaya gini, tiba – tiba aja ga lama hape gw goyang – goyang sendiri atas meja. Asli gw gak boong. Iya goyang – goyang sendiri gitu. Gw kaget sambil baca istighfar, tapi sayang gw cuma pura – pura. Karena hape gw tengah dapet telfon dari temen gw. Hahaha . . . #kasian deh lo yang kena tipu.

“Bil, lagi di Bandung yah lo ??”

“siapa nih ??”

“ini gw Agnes, sory nomer gw baru”

Ini temen gw waktu esema dulu. Masalah fisik ga perlu gw jelasin lagi lah ya. Soalnya temen gw itu gak ada yang jelek dan kurus – kurus kecuali Fany tuh dadanya rada teposan dikit. Hahaha #sory ye Fan

“oh lo Nes, tumben telfon. Da paan ??”

“suntuk di rumah, maen yok”

“lo di Jakarta Nes??”

“iya Bil, bonyok gw keluar negri smua anjir dah gw ga da temen di rumah”

“nah cowo lo kemana emang ??”

“barusan semalem tidur ama gw, bosen ama dia mulu. Cari lakik di diskotik sambil Clubing yok. Lama nih ga dugem sama lo”

Anu, jadi gini . . . dulu itu gw sering di ajakin anak – anak temen esema gw buat Clubing. Maklum esema gw masih cupu ga tau cara bergaul yang bener. Tapi senakal – nakalnya cewe keluar malem gw tetep tau waktu dan bisa jaga mahkota buat suami gw kelak. Adapun gw di deketin om – om slalu gw lempar ke temen gw si Agnes ini. Pokok gw itu cuman angka ikut doang ga pake acara minum alkohol atau joged sawer – saweran ama om – om gitu. Yang ada kalo waktu Clubbing gw lebih suka duduk sambil merhatiin cowok cakep yang lewat. Kali aja gw dapet cowok idaman di tempat Clubing. Tapi masa iya gw dapet cowok impian di tempat

terkutuk kaya gini. Yang bener aja keleeezz . . malaikat Rokib aja juga ogah nyatet amal baik gw sekalipun gw punya niat baik di sini.

## Chapter 11. One Who Knows Me

Jadi critanya si Agnes ini barusan di tinggal bonyoknya ke luar negri. Dari dulu nasib dia emang gitu sih. Selalu kesepian di rumah gak ada temen. Maklum, dia anak tunggal. Dan buat ngisi malem – malem dia yang kosong ini, gak jarang pacar – pacar dia di ajak tidur di rumah dia buat sekedar nemenin gitu. Kenapa gw sebut pacar – pacar, ya iya . . orang pacar dia ada lima dalam sekali jalan. Dan itu mo ngapain aja di rumah gw gak perlu jabarin. Cukup imajinasi aja yang bercerita.

“yang bener aja Nes, gw udah mo nikah lo ajak ngeceng di tempat dugeman. Kalo gw di embat om – om sama lakik idung belang gimana ??”

“what !??? lo nikah ?? seriusan Bil ??”

“iya Nes gw mo merit bulan depan ama cowok Tulungagung”

“Tulungagung ?? pedalaman mana tuh ??”

Anjiir Tulungagung di katin pedalaman. Itu kota kecil tanpa mall di dalemnya tau gak. Kecil tapi indah. No macet, penghuninya dikit. Bisa tiduran di jalan raya kalo jam 12 malem. Serius gw gak boong, kalo pas lagi puasa gitu gw sering liat jalanan depan rumah Rakha udah sepi banget jarang ada kendaraan besar lewat. Kalo itu Jakarta jangan macem – macem, baru jalan lima langkah ga liat kanan kiri udah tinggal nama.

“ya adalah pokok itu daerah jawa timuran Nes”

“napa lo gak nyari anak Jakarta aja sih Bil, jauh amat jawa timur ??”

“halah Nes, lo tau ndiri anak Jakarta kaya gimana. Pada gada yang bener”

“ya ga semua kale, lo aja bego dapetin Rangga, hahaha . .”

“udah deh jangan mancing gw . .”

“yauda temenin gw bentar lah hari ini, bisa ya. Gw ajak anak – anak laen kok. Ya . . ya . . ya”

“hari ni doang, gw ga bisa lama – lama Nes. Kalo bukan gara – gara kangen gw ogah dah di ajakin sama lo”

“hahaha . . gw kan selalu ngangenin say”

Yaudah gitu deh omongan gw kalo lagi ama Agnes. Suka kasar, frontal, dan gak ada feminimnya. Pokok beda jauh deh ama yang pernah di ajarin Rakha ke gw. singkat cerita gw nunggu 2 jam’an di rumah nenek, dia udah dateng ama tiga temen cewek gw yang laennya.

“Bilaaaaah . . gimana kabar lo !!!”

Sambil lari terus mau meluk gw, ini Melda. Dia sawo matang. Badannya ga tinggi – tinggi amat. Tapi sory dia sexy abis. Dia punya ukuran dada jauh lebih gede dari punya gw. kalo istilah bokepnya itu dia punya toge. Bukan toge makanan loh ya. Katanya sih tu toge di silicon. Tapi gw ga yakin – yakin amat sih. Trus rambut dia sering di buat curly gitu dengan warna coklat. Ngfans ama gaya gw kali ya. Hahaha . .

“gw denger dari Agnes lo udah mau nikah Bil ??”

Gw masih inget betul yang ini suaranya serak – serak basah. Gimana gw bisa lupa ama suara ini, waktu itu dia izin buat surat di sekolah katanya sakit. Abis gw jenguk ama temen – temen di rumah dia, gw denger bunyi aneh banget kaya suara orang mendesah serak – serak basah keenakan gitu dalem kamar. Dan waktu gw pergokin, kampreeeeeet dah, dia lagi di kenyot ama pacarnya dalem kamar. Dia Sabrina, kurus tapi punya ukuran tete lumayan gede #efek di kenyot kali. Kulitnya kuning langsung. tinggi ga beda jauh ama gw dan gaya rambutnya di buat pendek terus. Ga lupa senyum dia ga pernah lepas dari kawat gigi motif bunga - bunga.

“hay Bila, lama ga ketemu”

Suaranya kecil imut kaya gw. Bisa di bilang kalo lagi segank ini Nagita jadi kembaran gw. Dia pendiem, tinggi, putih, matanya gede, sering make kontak lens dan biasa di anggep sebagai angka ikut kaya gw. jadi kalo Melda, Sabrina ama Agnes lagi dugem, yang nemenin gw duduk di bar pasti ya si Nagita ini. pada dasarnya dia cewe baik sama kaya gw sih. Alias satu prinsip gitu.

“lo pada makin cantik aja lama gw tinggal di Malang. Mana lakik lo Rin ?? masih mendesah kan ?? hahaha”

“masih dong say, hahay !! cowo gw lagi keluar kota. Makanya gw ngikut di ajakin Agnes clubing”

“eh si Fany mana Bil ??”

“lagi di Malang Mel, mau ngurus acara nikahannya ama Doni”

“dia masih ama Doni ?? Anjriit awet banget tu orang. Gw aja seminggu ganti dua kali Bil. Hahaha”

“lo mah Jablay, dia bukan. Ayok berangkat sekarang aja. Udah mau sore nii”

Dan akhirnya gw otw bareng mereka nae mobilnya si Amel. Berlima di dalem mobil rasanya kurang lengkap kalo ga ada Fany. Soalnya ibarat makanan, Fany itu garemnya. Jadi suasana kadang suka hambar kalo gak dapet ide gila dari Fany. Malem itu gw dugem di daerah Bandung aja. Males kalo mesti ke Jakarta, kejauhan soalnya. Dan nyampe sana gw sempet lirik temen – temen gw dandanannya udah makin gila aja. Ada rok mini lah, ada yang hot pant lah. Sedangkan gw, make celana pencil biasa aja. Trus ama busana rapi tertutup gitu atasannya. Kalo gw dandan kaya temen – temen ketauan Rakha, gw bisa di bunuh ama Rakha. Gw percaya hal itu.

Masuk tempat dugem gw sempet bengong sesaat. Gw ngrasa asing di sana, gw kaya aneh ama suasana itu. Sejauh gw pacaran ama Rakha, gw udah jauh ninggalin dunia perdugeman ini. tapi buat kali ini aja demi bisa kumpul ama temen – temen, gw rela masuk ke tempat terkutuk ini lagi. Meski dalam hati gw udah berucap maaf berulang kali untuk Rakha, tapi tetep aja, hal yang gw sembunyiin ini buat hati gw ngrasa beban.

“Bil, gw pesen dulu, lo cari tempat aja deh”

“oke Nes, gw ama Gita aja cari tempatnya”

Abis dapet tempat duduk ama Gita, gw clingak clinguk merhatiin kali aja ada cowok seganteng Rakha gitu. Ea cie . . pacar gw di bilang ganteng boo. Hahaha . . sambil nunggu Melda, Sabrina ama Agnes, gw masih duduk ngobrol ama Gita. Sampe pada akhirnya Nagita nyadarin gw kalo gw lagi di perhatiin cowok di arah jam 12. Sesekali gw lirik tu cowok mukanya rada Chinese gitu. Mayan putih sih, tapi kadang gw suka aneh kalo di liatin tu cowok. Dan lepas pandangan gw dari cowok itu, tau – tau dia ilang gitu aja. Gw cari di krumunan orang joget, mata gw gak nemuin sosok itu juga.

Dan tiba – tiba . .

“hey, nyariin seseorang Bil ??”

Kata cowok itu “Bil” ??

Dia tau nama gw ??

***Ho is that ??***

## Chapter 12. F#cking Boys

Dia nyapa gw pelan sambil nepuk pundak gw. asli gw kaget kan. Bukannya gw di liatin ama tu cowok gw demen atau gimana enggak. Gw cuman penasaran aja dari tadi soalnya dia ngliatin gw mulu. Dan sekarang dia nyapa pake nama gw. Masalahnya gw ga kenal ama tu cowok, makanya gw makin bingung. Lagian tu cowok rada chinese gitu, matanya sipit tapi kalo ngliatin cewe dugem langsung mata belo. Pokok dia bukan tipe gw lah.

“eh iya . . siapa ya ??”

Sontak gw kaget sambil mundur – mundur deket Nagita.

“siapa Bil, lo kenal ??”

“enggak Git, tau dia juga baru ini”

Bisik gw deket telinga Nagita.

“kamu di Bandung ama sapa ??”

Tanya cowok itu mecah perhatian gw.

“gw . . gw ama temen – temen. Btw lo siapa yah ??”

“oh kamu ga kenal aku ???”

Anjiirr songong banget ni orang. Ketemu juga baru ini tapi dia bilang gw gak kenal dia. Ya jelas gw gak kenal lah, dia anak siapa aja gw juga gak tau. Sok banget dah pokok ni cowok blagu banget.

“Rakha gak pernah critain tentang aku ke kamu ?? hm . . . mana Rakha ??”

Tanya dia rada sinis gitu. Asli gw pengen tonjok muka tuh cowok waktu nyebut nama Rakha pake ekspresi yang rada freak lagi.

“lo siapa sih ?? tau nama gw, tau Rakha juga. lo temen dia ??”

“temen ?? hahaha . . sama sekali enggak. aku itu . .”

“hay Bil, nih minuman lo ama Gita. Ga pake alkohol kan. Cieeeeh . . belum – belum udah dapet kenalan aja lo. Taik katanya mo nikah . . hahaha !!!”

Belom sempet tu cowok ngomong dia siapa, ini kutu kupret Melda dateng bawa minuman sambil pamer togenya yang segede gaban.

“gw ga kenal Mel . . sssttt !!”

Bisik gw sambil kode depan Melda.

“owh . . gw joget dulu ama Agnes Bil, Brina masih di KM tadi. Anu dia udah basah kali ye, hahaha !! lo met pedekate yeh”

“paan sih lo ngomong ngaco banget, udah temenin Agnes sana !!”

Abis Melda pergi ama togenya, tu cowok balik lagi fokus ama gw setelah mata dia tadi abis – abisan mlototin tete Melda. Iya mlototin ampe mo copot gitu. Wajahnya itu pokok freak banget waktu mlototin. Ni cowok enggak kliatan mesum kaya Rakha, tapi kliatan Napsu gitu. Ngeri deh kalo ketemu cowok kaya gini. Keseringan cewek yang jatuh dalam pelukan cowok kaya gini biasanya ya bakal di genjot abis – abisan di atas ranjang trus di buang gitu aja.

“kok lo bisa kenal Rakha ama gw, emang kita pernah ketemu ??”

“enggak kok, aku cuman tau si Rakha aja. Trus kebetulan aku tau siapa pacar Rakha setelah jovan itu kamu, jadi ya aku tau semua”

“loh lo kenal Jovan juga ??”

“ya iyalah aku kenal. Kamu napa kaget gitu sih, hahaha”

“ya gw bingung aja lo ini sebenarnya siapa. Temen Rakha bukan, tapi kenal Jovan juga”

“bisa di bilang gw itu . . .”

“Bilah !!! gw dapet kenalan cowok tadi deket toilet ganteng banget sumpah !!! kan gw lagi benahin baju tuh. Dia mandangin gw terus. Trus tau – tau dia deketin gw sambil ngajakin kenalan ama bawa minuman gitu. Tukeran nomer trus dia balik dugem deh. Kyaaaaa !!! cakep abis Bil pokoknya !!! lo musti kudu dan wajib liat !!!”

Itu hysteria Brina, mekinya udah gatel pengen di garok ama gagang motor. Sory gw frontal, asli gw suka jengkel kalo ngliat kelakuan si Brina. Gampang banget di deketin cowok. Cakepan dikit maen sikat aja. Mau di toilet, di kelas bahkan di tempat umum dia pernah begituan ama cowok. Emang maniak seks tu cewe udah kaya pecandu kenikmatan.

“lo cuma kenalan doang di toilet ??”

“ya iya gw cuma kenalan doang, namanya aja baru ketemu sekali Bil. Gimana sih . . .”

“ya kan lo biasanya sekali kenalan udah di kenytot cowok aja Brin . . ckckck”

“iiih . . Bila masa gw kaya gitu sih. eh, ada mas – mas juga ternyata deket Bila. Hehehe . . maaf mas ga tau. Sendirian aja mas ??”

“owh enggak kok, itu sama temen aku deket meja bar minuman”

“yang make jaket item ?? itu kan cowok yang ngajak aku kenalan di toilet tadi. Jadi mas temennya ??!!!”

“iya itu temen aku, hehehe . .”

“aku Sabrina mas, . .”

“aku Derry . .”

**What ?? He says What name ??** asem ni musik dugem kenceng banget dah gw kaya orang budeg. Jedub jedub ga jelas mana tu cowo kalo ngomong kaya orang ayan ga ada sexynya sama sekali dah.

“nama lo tadi siapa ?? Sory gw ga denger”

“Derry Bil . . D . . E . . R . . R . . Y . . Derry mantannya Jovanda. Jovanda mantan Rakha”

Tuhan terkutuklah gw ketemu cowok macem gini. Mimpi apa gw semalem. Gw ketemu ama biang kerok penyebab keadaan Jovan yang dulu sempet di guna – guna ama ni cowok. Sontak emosi gw naek setinggi ubun – ubun. Gw masih ga trima atas kejadian yang dulu sempet dia lakuin ke Jovan. Dan sekali melambai tangan gw, cap tangan lima jari membekas di pipi tuh cowok sama gw siram muka dia ama minuman di gelas. Meski gw udah nglakuin hal kaya gitu, jujur gw belum puas. Dari awal gw udah cium gelagat aneh ni cowok emang bau busuk. Dan setelah tau nama dia siapa, gw makin tau kebusukan dia itu kaya gimana.

“eh . . eh . . ni apa – apaan nih ?? kok kamu maen kasar gini ??”

“anjiiing ya lo udah pernah nyelakain Jovan buat jauhkan dari Rakha !! Banci lo !!”

“Bil, lo kenal ama ni cowok ?? sabar Bil sabar . .”

“ga bisa Git, ni cowok paling rese di kota Malang yang pernah gw denger dari pacar gw”

“duh tapi kenapa lo siram dia juga sih Bil, kasian itu baju dia basah semua”

“dia bisa beli lagi kok Brin, ga usah kawatir !!”

“segitunya kamu benci sama aku Bil ?? hm . . hanya karena aku pernah nglakuin hal kaya gitu ke Jovanda ?? bukannya kalo Rakha pisah ama Jovanda kamu bisa deketin Rakha waktu itu. Kenapa malah sekarang marah sama aku ??”

“lo gak tau arti dari pengorbanan Der, gw emang suka ama Rakha waktu itu, tapi gw maen sportif. Gw maen bersih gak pake acara perdukunan segala. Meski gw sakit ngliat Rakha bisa jalan ama Jovanda, tapi tiap ngliat Rakha bisa seneng ama yang laen itu merupakan kebahagiaan tersendiri buat gw. lo ga pernah tau arti dari pengorbanan itu sendiri Der. Sampe Jovan meninggal pun lo tetep gak tau !!!”

“kamu tau kenapa aku sampe nglakuin hal kaya gitu ?? semua semata – mata karena aku . . .”



### Chapter 13. Melda Ignorance

Tau apa yang di bilang dia semua itu demi apa, semua demi rasa sayang dia ke Jovan katanya. ***What the F\*cking Hell !!*** setau gw, cowok yang bener – bener sayang ama cewek gak akan pernah tega buat nyakitin orang yang dia sayangi sedikitpun. Lah ini curut malah melet si Jovan cuma masalah hal spele gini. Karena masih gak abis fikir ama ni orang, gw coba buat cari kebenaran sebanyak – banyaknya di sini.

“lo itu sebenarnya guna – guna Jovan udah dari SMA kan ?? ngaku aja lo . .”

“siapa bilang kaya gitu Bil, aku gak kaya gitu waktu SMA”

“ni cowok maen pelet ya Bil, . .”

Bisik Gita ngeri ngliat muka Derry.

“iya Git, ni cowok yang dulu pernah melet Almarhumah mantannya cowok gw”

“napa juga lo ampe marah kaya gini sih Bil, lupain aja lah . .”

“ga bisa Git, gw kenal dan gw sempet deket sebelum Almarhumah meninggal. Makanya kalo sekarang ni biang kerok ada di depan gw lo tau kan sifat gw kaya gimana ??”

“ah yaudah deh . . sikat aja sampe kering Bil”

“lo ngaku aja deh, gw udah tau semua klakuan lo dari Nonik. Jangan pernah lupain nama itu kalo lo berurusan dengan Jovanda”

“Nonik yang cerita ?? bukannya kamu musuh sama Nonik. Dan Nonik juga udah ga deket lagi ama Jovanda”

“jadi emang lo yang misahin mereka semua jadi berkeping – keeping. Mulai dari persahabatan Jovan ama Nonik sampe lo misahin Rakha ama Jovan juga. Kalo yang terakhir kali gw liat lo mau misahin gw ama Rakha, gw cewek gak segan – segan buat bunuh lo. Inget itu !!!”

“Bila . . eh . . Bila . . tunggu !!!”

Dia nyoba buat megang tangan gw. Tapi sayang, di belakang gw ada Gita sama Brina, jadi deh tu dua cewe kaya algojo gw. Sedangkan Melda yang masih asyik pamer toge ama Agnes di bar gw suruh keluar juga buat cabut. Gimana gw mau nyaman di tempat kaya gitu kalo udah ketemu ama Derry. Yang ada fikiran gw berkecamuk pengen ngamuk doang isinya. Nyampe depan parkiran, Melda uring – uringan perihal ajakan gw buat cabut yang mendadak gini.

“yelah Bil, baru pesen minum, tadi juga baru sempet goyang dikit – dikit aja lo udah maen cabut. Ga asyik ah lo sekarang . .”

“sory Mel, . . mood gw lagi anjlok. Next time aja deh ya”

“jadi besok kita dugem lagi Bil ???”

“ya enggak secepat itu Brina sayang . . lo jangan lemot ah”

“trus kita sekarang kemana nih ??”

“ke tempat makan aja deh Nes gimana ??”

“yah elo Git, sama aja kaya Bila. Tiap keluar makan mulu kerjanya”

“lo ga kasian gw Git kalo kita kuliner terus ? liat badan gw udah semok mentok gini. hahahaha”

“palingan yang nambah gede juga tete lo Mel bukan badan lo. Udah yuk cabut dulu aja, kasian Bila moodnya udah ancur. Hihihhi . .”

“yey . . asyiiiikk . . cari kuliner sambil cari cowok cakep”

“Brin . . Brin . . otak slakangan”

Kira – kira waktu itu masih pukul Sembilan malam. Di saat orang – orang pada mulai rame, gw malah keluar duluan ama anak – anak. Meski ada perasaan nyesel, tapi perasaan itu jauh lebih tertutupi ama rasa kesel gw ke Derry. Lama di jalan Brina nyetir, gw di belokin ke tempat makan biasa waktu gw SMA nongkrong ama mereka kalo pas lagi di Bandung.

“jreeeenk !! nostalgila dulu Bil di sini . . hahaha”

“brapa taon sih ya kita ga ke sini Brin??”

“ya semenjak lo cabut dari Jakarta Bil, mlancong ke Malang trus kepincut ama orang pedalaman. Hahaha . .”

“Tulungaung Nes, bukan pedalaman !!”

“iye iye Bil, hahaha . . ayok ah”

Rasanya bener – bener kaya masa SMA dulu dimana semua temen segank gw bisa kumpul kaya gini. Tapi lagi – lagi di saat kaya gini gw bisa kumpul ama mereka semua, rasanya ga lengkap kalo ga ada Fany. Meski rada di sesalkan, gw coba nikmatin saat ini sebisa mungkin meski mood gw tadi udah ancur gara – gara curut diskotik.

Tuut . . Tuut . . Tuut . . .”

Itu bunyi hape gw. ga usah kaget lah ya . .

“hape Bila tuh”

“siapa Mel ??”

“cieeeh, di kasih nama My\_Prince Git . . ini pasti cowok Bila. Isengin ah . . hihih”

“yah Melda mulai deh”

Waktu itu gw lagi di kamar kecil. Berhubung ga mungkin gw mau buang air kecil sambil Selfie, makanya Hp gw tinggal aja atas meja depan anak – anak. Nih percakapan Rakha waktu telfon gw di angkat ama Melda. Ngakunya sih percakapan mereka kaya gini doang. Tapi gw curiga deh . .

“halloooowh . . .”

“halo yank, lagi di mana ??”

“lagi keluar yank sama temen - temen, kamu lagi apa ?? gak kangen sama aku ??”

“ya kangen lah yank, makanya telfon kamu. Ini lagi tiduran aja sambil meluk guling”

“kok meluk guling sih ?? gak pingin meluk aku yank ???”

“idiieew . . tumben minta di peluk ?? udah ga tahan ya yank ??”

“iya yank . . ayo dong, . buruan . . aku udah ga tahan ini . . uuuuuuhhh”

Gw yakin ni Melda waktu ngomong kaya gini pasti sambil remes t\*\*e dia sendiri.

“tar dulu deh . . “

“kenapa yank ?? kamu gak mau peluk aku ??”

“setauku Bila kalo lagi mendesah ga kaya nene kesurupan gitu deh. Udah ngaku aja, ini siapa ??”

“hehehe . . ini Melda temennya Bila”

“kampret lah, untung gw ga muncrat duluan di clana denger desahan lo tadi. cewe gw mana ??”

“masi di Kamar Kecil, ada pesen ??”

“ng . . gak deh. Bilangin aja gw tadi nelfon”

“okey . . byeee”

Abis gw balik dari Kamar Kecil, asli muka Melda kegirangan kaya tante – tante baru dapet kenyet.

“Napa lo Mel, kaya orang sinting aja ??”

“telfon lo baru di sadap dia kali Bil”

“ah yang bener lo Git ??”

“iya . . cowo lo lagi yang telfon, hahaha”

“wanjriit !! dia bilang apa tadi ??”

“Melda pingin di kenyet ama Prince lo”

“ah seriusan Brin, lo mah gitu ah mesti manas – manasin gw mulu”

“Mel lo apain cowok gw tadi ah jangan senyum – senyum sendiri dong lo pasti becandain yang enggak – enggak kan ya udah ngaku aja”

Sambil gw kocok tu nenen Melda, Anjriit salah !! badan dia yang gw kocok.

“gak ada Bila . . cuma ngobrol bentar trus lo suruh telfon balik. Btw cowo lo kayanya mesum abis deh ya . . wahahahaha !!!!”

“Emang . . .”

“eh . . .” #Hening

:>...

THAT's THE FINAL END....

hahahahahahaha...